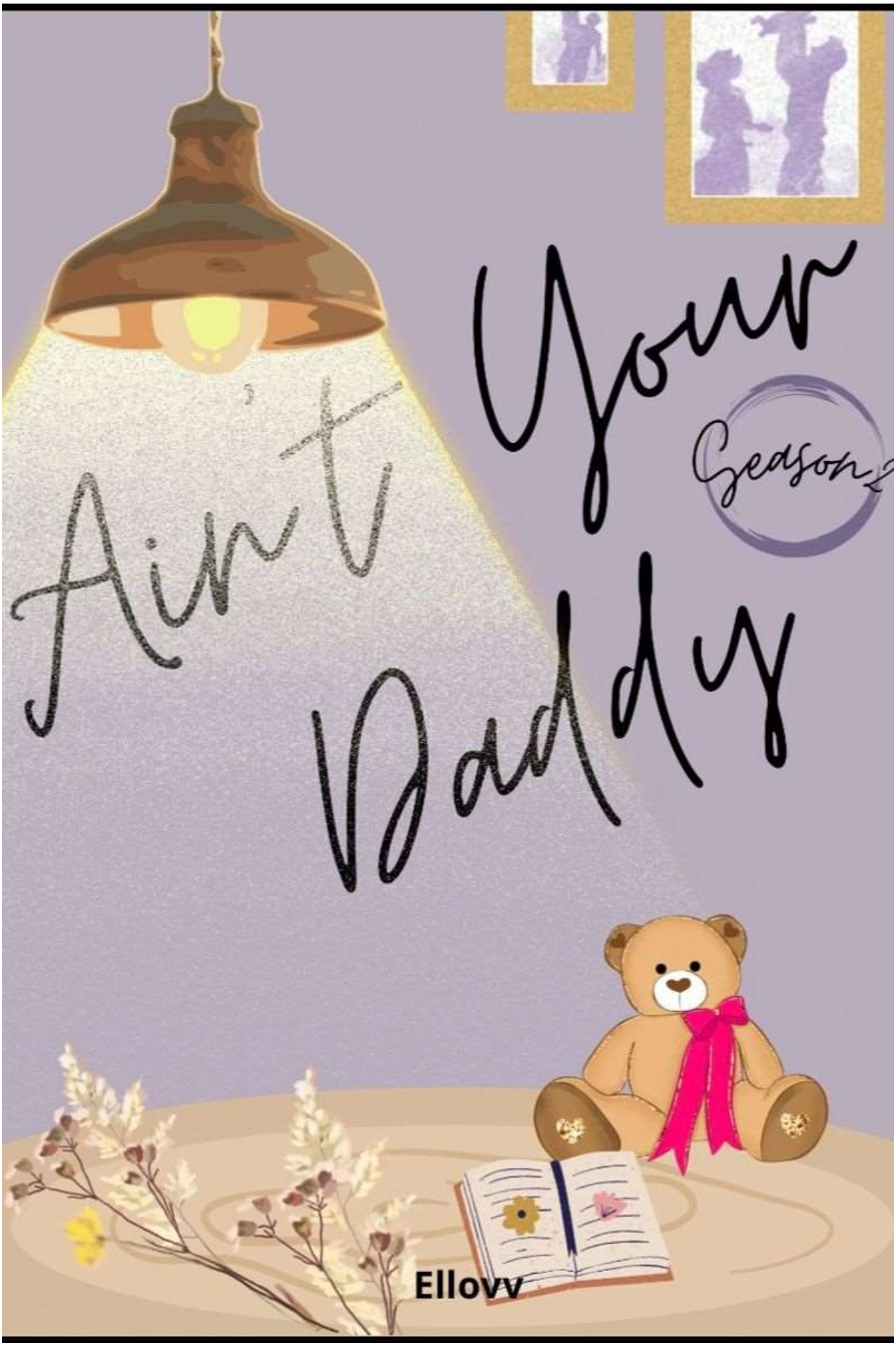
Ain't
Your
Season 2
Daddy
Ellovv

Prolog

Katanya, laki-laki sejati itu tidak boleh menyesal. Ibunya mengajarkan yang demikian juga. Ketika sudah memilih, maka tidak akan ada jalan untuk kembali, dan memang benar, tidak ada mesin waktu yang bisa melarikan mereka ke masa tertentu yang dimau. Tapi terkadang Nadiem berpikir bahwa, jika penyesalan tidak bisa mengubah apa-apa, lantas kenapa manusia seolah dilarang merasakannya? Toh, mau menyesal atau pun tidak, tetap tidak akan ada yang berubah, kan?

Penyesalan itu bisa datang ya karena mereka manusia, kan? Perasaan itu manusiawi, seharusnya.

Tapi, untuk sekarang, jika ditanya apakah ia menyesal .... Nadiem akan menjawab tidak.

"Akhirnyaaaaa, bentar lagi lepas keper-duda-an, deg-degan nggak, Bro?"

Nadiem mendengus saat tepukan dan pertanyaan nyaring Arman membuatnya terkesiap. Walau begitu, tak lama kemudian ia menoleh, memberikan sahabat baiknya itu cengiran.

"Sama dia lagi, dia lagi," Nadiem berseloroh, tertawa untuk dirinya sendiri.

Ami lagi dan Ami terus. Jika ia hidup di FTV, mungkin orang-orang disekitarnya akan curiga apakah Nadiem dipelet karena sikap dan perasaannya pada Ami sungguh tidak bisa ditakar dengan otak orang normal kebanyakan.

Tapi, ya ... mau bagaimana?

Nadiem memang sudah gila.

Dua lelaki dengan perbedaan usia pendek itu terkekeh bersama. Rasa-rasanya, sejak tadi tidak ada yang membahas perihal duka Nadiem, keluarganya yang tidak akan hadir, ia bersama Ami yang masih perlu banyak berjuang, orang-orang yang di sisinya hari ini dan besok tampak berbahagia

untuknya dan Nadiem mengapresiasi itu.

Setidaknya, untuk sekarang dan besok, biarkan Nadiem menjadi laki-laki yang berbahagia dahulu.

Seperti yang sudah ia janjikan kepada Kanaya untuk menjadi Papi selamanya. Seperti yang sudah ia katakan pada Ami jika ia tidak akan ke mana-mana. Nadiem hendak menepati janji itu dan biarkan sekarang ia berbahagia dahulu.

Meskipun, ada janji yang ia ingkari juga. Janjinya kepada sang mama, janjinya kepada sang kakak, seperti kesepakatan yang sudah ibunya berikan, yakni sekali Nadiem pergi melewati pintu dan

menggandeng tangan Ami serta Kanaya, pintu itu akan ditutup untuk dirinya.

Nadiem ... ditolak pulang. Memaksa pun ia tidak akan disambut.

"Kamu itu definisi cinta habis di orang lama."

Iya, kah?

"Itu quotes dari mana lagiiii?" tanya Nadiem sembari membuka sebungkus permen jahe dan mengamati beberapa orang tengah memasang backdrop di dalam rumahnya.

Memang hanya di rumah. Sederhana, tidak neko-neko, Nadiem hanya mengundang teman-teman terdekatnya dan tetangga yang dekat secara

personal saja. Seperti si bapak yang gemar memberinya mangga dan Koh Raymond yang kerap mengajak ngobrol Ami dan Kanaya setiap kali mereka menghabiskan waktu di taman komplek.

Sederhana dan Ami sudah sumringah. Tapi terkhusus calon istrinya—lagi— itu, Nadiem memberikan Ami tiga gaun berbeda. Setidaknya walau dengan suasana yang apa adanya begini, Ami bisa tetap tampil paripurna dengan bermacam gaun.

Ketiganya putih, seperti warna kecintaan sang wanita.

Karena Nadiem tidak bisa mewujudkan mimpi kecil Ami yang teramat ingin melangsungkan pernikahan dengan

adat solo. Wanita itu bilang, Ami pasti akan ayu sekali dan Nadiem tampak luar biasa gagah. Jika boleh memilih, apa saja yang Ami ingin tentu akan Nadiem turuti. Hanya saja untuk sekarang, tidak bisa. Situasi tidak memungkinkan keduanya untuk memeriahkan perayaan.

Dari pernikahan mereka yang pertama dan besok, tidak pernah ada kemeriahan.

"Aku sering denger Imel lihat di FYP quotes begitu-begitu. Katanya cinta laki-laki itu habis di orang lama, sisanya cuma melanjutkan hidup. Gara-gara itu aku dicurigaiiiiii terus, kan dulu aku pernah pacaran sama Diyah, yang cewek Batu itu, inget nggak kon?"

Nadiem mengangguk. "He-em."

"Kan aku dulu sama Diyah luuuama. Hampir lima tahun, Cuk. Makanya Imel ovete ovete, dikira cintaku habis di orang lama. Sisanya cuma melanjutkan hidup sama dia."

Nadiem cuma bisa terkekeh.

"Aseeeeeeem. Penyakit banget emang video-video cewek-cewek sok bijak gitu. Doaku semoga sosmed yang satu itu diblokir sekalian dari Indonesia. Isinya cuma orang-orang projecting, sok bijak, sok filosofis, ngasih standar-standar gak masuk akal. Misal istri lagi waras, eh kena racun jadi ovete ovete. Ck!"

Lha, ngamok...

Nadiem lagi-lagi terkekeh. "Untung Ami dari dulu nggak begitu, dia woles. Nggak cemburuan, lihat aku interaksi sama perempuan juga woles aja," tapi kadang Nadiem berpikir, mungkin dahulu Ami begitu karena belum penuh mencintanya. Sedangkan nanti, besok, siapa yang tahu?

"Tapi kadang aku juga pengin tahu rasanya diposesifin gemes-gemes gitu. Sejauh ini cuma anakku aja yang posesif gemes-gemes."

"Edan, malah mau nyari penyakit," Arman menggeleng tak habis pikir. Dirinya saja ampun-ampunan, dan Nadiem malah ingin?

Memang masokis.

Memang cuma Nadiem.

Memang lelaki edan.

"Tapi ya, Bro. Misal ini— misaaaal, ya. Misal skenario yang kamu ambil bukan yang begini, kamu ini masih greng, masih gagah, masih yahud, masih garang di ranjang—"

"Cuk!" Nadiem cepat-cepat menoyor kepala Arman, ia melirik canggung pada beberapa pekerja dekor yang mungkin saja mendengar ucapan Arman. Takutnya kan mereka bisa berpikir macam-macam seperti kok Arman bisa tahu kalau Nadiem garang di ranjang dan sebagainya.

Tapi memang, Nadiem tidak menutupi apa-apa perihal dirinya pada Arman.

Kemarin di masa nakalnya pun, Arman yang kerap kali menjemput jika ada malam-malam yang Nadiem habiskan dengan minum-minum atau bergumul peluh dengan Danilla juga mantannya dahulu sebelum ia bertemu Ami. Ibaratnya, Arman tahu borok-boroknya.

Bukannya merasa bersalah, bapak dua anak dengan badan berisi itu justru terbahak-bahak. "Gini-gini, pertanyaanku ya, soalnya aku kepo. Misal, skenarionya bukan yang begini, lalu gimana kira-kira caramu ngatasi kebutuhanmu? Kok kemarin sok-sokan begitu," alis tebal Arman naik turun, menggoda sekalian meledek.

"Kebutuhan apaan?" Nadiem sok tidak paham, ia mengambil korek dan menyalakan rokoknya yang sudah terjepit di antara bibir.

"Kebutuhan wikwik mu yang wik wikwik wikwik. Kan kon maniak wik wikwik wikwik."

"Cuuuuk! *Lambemu*, Cuk!"

Kepala Arman Nadiem toyor lagi, kali ini lebih kuat dari yang tadi. Gelak tawa sohibnya itu malah semakin membahana.

Seenak jidat bilang maniak-maniak segala. "Maniak matamu!" Nadiem memaki lagi. "Aku nggak masuk setahun juga biasa aja."

"Halah! Yakiiiin aku pasti kamu bakal hunting fwb lagi."

"Sok paham," asap panjang Nadiem embuskan.

Karena memang tidak. Nadiem paham dosanya sudah segunung. Sudah saatnya ia berhenti nakal. Saks-seks itu, memangnya memberi apa selain kepuasan satu jam dan penyesalan sehari?

"Tobat, Mas Nadiiiiiem. Anak baik, anak pinter, anak baik anak soleeeeh...." Arman mengusap-usap rambut Nadiem seperti ayah yang sedang menasehati bocahnya.

"Ya ini makanya, mau kawin."

"Nikah, Mas Ganteng. Mas Baik, Mas Soleeeh ... kowan kawin."

"Lha emang namanya kawin!" Nadiem tidak terima. Jelas-jelas 'kawin' adalah kata yang sah dan sama artinya dengan menikah. Cuma Arman yang memaknai kata 'kawin' sebagai wikwik saja.

"Terserahmu, lah. Tapi, selamat udah berani milih jalan ini, ibadah seumur hidup ini, Bro. Ada ilmunya, jangan cuma dijolan-jalani aja. Semoga jadi yang terakhir."

Dalam hatinya, Nadiem mengaminkan.

"Ini kesempatanmu buat memperbaiki semuanya. Ibadahmu, tugasmu, tanggung jawabmu. Tugas suami kan gak cuma ngasih cinta cinta aja dan

ngelus-ngelus istri, tapi juga membimbing. Udah dikasih kesempatan ini, manfaatkan, Brother."

Nadiem mengangguk.

"Jalanmu emang nggak mudah, mungkin setelah ini bakal ada lah bumbu-bumbu jenuh, capek, mumet, manusiawi. Yang minim problem eksternal aja bisa begitu, apalagi kamu yang dapet tekanan sana sini. Wajar. Yang penting komunikasinya, inget tanggung jawabnya."

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Asap panjang kembali Nadiem embuskan.

"Semoga bisa terwujud harapanmu buat jadi suami luar biasa, bapak yang hebat, sama anak yang berbakti."

Nadiem mengangguk, tepat setelah lima orang pekerja dekor itu selesai dengan tugasnya.

Jalannya masih panjang, Nadiem tahu.

Ini bukan akhir, bukan ujung, tapi justru masih sebuah awal.

Bab Satu

Sosok kecil itu berdiri di depan sebuah gaun putih yang tergantung. Menatap takjub, tidak bergerak dari posisinya sejak bermenit-menit lalu.

Besok, Kanaya akan memakai gaun cantik ini, didandani yang cantik, rambutnya digelung cantik, memakai sepatu yang cantik.

Besok, Mami dan Papi akan menikah!

Menikah ... yang itu berarti Mami dan Papi akan tinggal satu rumah lagi. Kanaya akan tinggal bersama Papi lagi, setiap hari mereka bersama, satu rumah, dari pagi sampai malam, 24 jam! Dan bukan Papi hanya mampir-mampir seperti kemarin.

Nanti, mereka akan makan bersama-sama setiap hari, sarapan dan makan malam bertiga. Kanaya ditemani berdua, bisa apa-apa bertiga dan Mami tidak perlu menelepon Papi dulu seperti kemarin.

Mereka satu rumah lagi, selayaknya dulu.

Kanaya akan punya keluarga lengkap dan Mami ... tidak janda lagi. Anak-anak nakal itu pernah bilang kalau Mami itu janda, Kanaya itu anaknya janda, meskipun Mami berulangkali bilang kalau mereka itu anak nakal dan sebutan janda tidak jelek, tapi tetap saja, Kanaya senang karena Mami sekarang sudah tidak diejek janda lagi.

Kanaya, akan sepenuhnya menjadi anak Papi. Mereka jadi memiliki papi. Lalu juga, Papi— tidak akan punya anak baru kecuali nanti adik Kanaya yang dilahirkan Mami.

Kanaya sekarang bersama Papi lagi...

Selamanya jadi anaknya Papi...

Papi menepati janjinya kalau tidak akan kemana-mana dan akan selalu bersama Kanaya.

Kanaya sekarang sudah perlu takut lagi kalau akan diejek, tidak perlu ragu-ragu dan bisa menjawab percaya diri ketika ditanyai siapa namanya ayah, apa pekerjaan ayah, bagaimana kegiatan sehari-hari bersama ayah.

Nanti Kanaya akan tinggal di rumah besarnya Papi.

Cuma Kanaya, Mami, dan Papi, lalu juga adik jika Kanaya diberikan adik. Hanya mereka, tidak ada anak lain.

Kanaya senang sekali, saking senangnya sampai sudah tidur. Padahal sudah jam sembilan lebih tapi Kanaya tidak

mengantuk juga karena deg-degan senang. Kalau saja bisa dikeluarkan dan berbentuk, mungkin rasa senang Kanaya sudah sebesar gunung.

Katanya, Allah itu tidak akan membiarkan hambanya bersedih terus, pasti suatu saat dikasih kebahagiaan juga. Kanaya sering sekali berdoa dan sekarang doanya sudah dikabulkan.

Menyentuhkan jemarinya ke gaun putih itu, Kanaya lantas menarik tangannya lagi lalu tersenyum geli hingga matanya menyipit.

Ya Allah, aku senaaang banget!

Makasih ya, ya Allah ... Makasih ya dah sayang aku, ya Allah, dah mengabulkan doaku.

Aku janji aku bakal rajin belajar, rajin mengaji, jadi anak pinter, menurut sama Mami Papi aku nggak akan melakukan kenakalan aku bakalan membanggakan Mami Papi aku seneeeeng banget makasih ya ya Allah...

Sekarang rasanya seperti sudah tidak ada yang perlu Kanaya khawatirkan. Mereka aman di rumah Papi, dijaga Papi, Mami tidak akan banyak bersedih, Oma tidak akan tiba-tiba datang dan memukul lalu membentak-bentak Mami. Papi akan menjaga mereka, tidak akan pergi-pergi lagi. Kanaya juga tidak akan merasa bersalah banyak-banyak waktu ingin sesuatu, Kanaya bisa meminta kepada Papi sekarang.

Papi juga membawanya ke dokter, tapi Kanaya tidak disuntik atau diberi obat. Pokoknya kemarin Kanaya diajak mengobrol dengan Ibu Dokter Cantik dan baik sekali. Kanaya diberikan banyak pertanyaan seperti; apakah takut saat melihat Oma memukul Mami? apa yang Kanaya pikirkan saat itu? apa yang Kanaya lakukan saat takut? Setelah bersama Mami Papi, Kanaya masih takut atau tidak? Apakah saat sudah ditemani Papi, Kanaya sudah merasa aman dan nyaman? Apa saja yang Kanaya katakan pada Mami Papi saat itu? Pokoknya banyak dan Kanaya bisa menjawab semuanya karena Bu Dokter Cantik itu sangat manis dan lembut, tidak membuat Kanaya takut.

Kanaya dengar-dengar, Papi melapor ke polisi, Oma dibawa polisi. Kalau ditanya, apakah Kanaya kasihan? Jawabannya, tidak tahu. Di cerita-cerita, biasanya orang jahat itu ditangkap polisi dan memang benar kan Oma sudah memukul Mami? Itu berarti Oma harus dihukum, dari dulu Oma begitu kepada Mami. Oma kasar dan suka membentak. Semoga dihukum polisi membuat Oma berubah.

Kanaya juga jarang kangen Oma kok. Karena, dari dulu Oma begitu. Kelihatan tidak sayang Kanaya dan Mami. Kanaya malah suka deg-degan setiap kali Oma datang dan bertengkar dengan Mami. Jadi, sejak dulu Kanaya malah lebih

senang kalau Oma tidak datang ke rumah.

Kalau ditanya, siapa 'nenek' yang paling Kanaya suka, jawabannya adalah Uti Hesti. Ibunya Tante Niken. Uti sangat sayang pada Kanaya, mengajari Kanaya banyak hal, mengajari Kanaya mengaji, menemani Kanaya saat Mami sibuk kerja, mengajak Kanaya belanja dan Kanaya dibelikan jepit-jepit lucu, dibelikan jajan enak.

Dulu, Kanaya suka kangen Eyang.

Tapi setelah melihat Eyang, Eyang tidak kelihatan sayang dan kangen kok. Bukan Kanaya sudah tidak sayang atau benci Eyang. Hanya saja ... kenapa Eyang begitu? Katanya Eyang marah dengan

Mami, tapi kenapa tidak mau bertemu dengan Kanaya?

Sekarang Mami dan Papi menikah, akan bersama-sama, apa nanti saat mereka diajak Papi bermain di rumah Eyang, Kanaya dan Mami akan disuruh di luar lagi?

Eyang tidak jahat, Mami bilang kalau Mami yang buat Eyang marah, tapi Eyang ke Kanaya ... kenapa begitu?

Kalau memikirkan soal Eyang, Kanaya kadang jadi tiba-tiba sedih...

***

"Jadi, udah fix nggak jadi honeymoon ke mana-mana?"

Di atas karpet empuk yang digelar di bawah, sementara Kanaya tidur di ranjang atas mereka, Ami menganggukkan kepala menjawab pertanyaan sang sahabat.

Malam ini, ia menginap di rumah Niken sebelum esok seusai subuh MUA akan mendandaninya di sini. Lalu setelahnya, mereka akan berangkat dijemput ke rumah Nadiem untuk melangsungkan akad. Ami memilih begini karena ia perlu ditemani orang banyak sebelum hari pernikahan. Entahlah, ini sudah pernikahan ketiga dan rasanya ia masih grogi saja. Seperti biasanya saat

menginap, mereka akan usel-uselan sementara si princess ditidurkan nyenyak di atas kasur empuk. Dan malam ini, sepertinya mereka tidak akan tidur karena Ami kesulitan menutup mata.

"Katanya kemarin ada plan ke yang deket aja, ke Bali, itu nggak jadi? Lo udah nyari villa gitu kemarin."

Kembali menggeleng, sejenak Ami memandangi langit-langit kamar Niken lalu menoleh.

"Gimana ya, Nek ... rasanya kayak enggak srek gitu..." Ami menyugar poni panjangnya, menghela napas lalu melanjutkan. "Berasa guilty, enggak srek, enggak bisa plong, kayak ada yang

ganjel. Ya gue tahu, dengan nikah sama Nadiem aja ini udah nyakitin banget buat mamanya. Tapi, ya lo bayangin aja kami honeymoon sedangkan mamanya— nggak bisa, Nek. Berasa nggak penuh."

"Kalian tuh definisi us against the world banget, ya..."

"Jujur sebenernya gue takut, kalau ... nggak berkah. Meskipun Nadiem nggak butuh wali, nikah tanpa rida orangtua tuh pasti berat, Nek."

"Dan lo udah milih jalan ini, harus responsible dong, Mi. Gue mah diem aja, dari awal nggak mau nasehatin juga, ya soalnya buat apa, lo udah bisa mikir, lo nggak naif. Lo pasti tahu betul apa

yang bakal kalian hadapin ke depannya, kan?"

Ami menoleh membuat wajahnya dan milik Niken kini tepat saling menghadap. Ia mengangguk, membenarkan, tidak menyangkal.

Karena memang betul, Ami sudah dewasa, Ami tidak naif, Ami tahu benar di mana kakinya kini tengah memijak, Ami paham resiko apa yang menunggu dan ia sudah memilih jalan ini.

Ami akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

"Mungkin, bakal ada masanya nanti Nadiem capek banget..." gumam Ami pelan. "Nanti gue bakal kasih banyak-banyak maklum, bakal dengerin, bakal

validasi rasa capeknya dia, bakal ngasih hiburan, jadi tempatnya nyandar. Kelihatannya sekarang hahahihi mau jadi manten baru, tapi gue tahu dia dalemnya itu lagi fraggile banget walau tiap gue tanyain jawabnya nggak apa-apa mulu."

"Dia pasti kangen mama sama mbaknya, sih. Gue lihat di IG Bu Ine sama mbaknya itu, sering banget mereka ngasih apresiasi dan afirmasi ke Nadiem. Kelihataaaan banget sayangnya, Mik."

Ami mengiyakan. "Nadiem tuh bangor banget, bandel. Emang bukan anak penurut, tapi dia itu anak mama banget, family man banget," Ami jarang berinteraksi dengan mantan mertuanya,

membuatnya tidak sering melihat interaksi Nadiem dengan beliau. Tapi untuk mendukung kalimatnya barusan, dalam angannya Ami mengingat tiap-tiap hal kecil yang dahulu kerap kali dilakukan keduanya. Seperti setiap kali lebaran, Nadiem akan menangis setengah jam penuh dalam pelukan ibunya. Nadiem selalu mengingat ibunya setiap kali mereka liburan dan membeli sesuatu.

Dahulu, terkadang Ami akan memutar bola mata. Kesal dan muak karena ia berpikir kalau dirinya ternyata sama seperti para istri lain di media sosial yang harus bersaing dengan mertua, orang-orang di media sosial itu ramai bilang kalau menikah dengan laki-laki

yang sayang dengan ibunya itu berat dan Ami berpikir bahwa ia tengah menyunggi beban yang sama.

Padahal ... normal.

Memangnya, siapa Ami sampai merasa berhak mengenyahkan nama seorang ibu dari kepala anaknya?

Ami yang sering mendapat perlakuan sadis saja dulu masih kerap kali rindu dan mengutamakan sang mama, bagaimana Nadiem yang dirawat dengan penuh cinta?

Dahulu, Ami memang tidak pernah adil. Pikirannya hanya terpusat di diri sendiri. Baginya, baru adil jika banyak hal-hal itu hanya menguntungkn diri sendiri.

Sementara kini, Ami tidak akan mengulangi kebodohan serupa. Sudah cukup, berhenti di situ saja, cukup menyakiti Nadiem yang dulu saja.

Sekarang, melihat lelakinya rapuh dan tidak bisa pulang ke rumah tempatnya tumbuh, Ami akan menjadikan dirinya sebagai tempat sandaran ternyaman setiap kali Nadiem lelah dan butuh.

"Itu laki kayaknya walau seisi dunia ngemusuhin juga tetep bakal milih elo, sih. Udah segitunya lo diperjuangin, kebangetan kalau elo-nya ngebiarin dia capek sendirian. Bantuin, Mik. Tempat pulangnya cuma ke elo doang dia setelah ini."

"Tapi gue tetep punya keyakinan kalau suatu saat, Mama sama Mbak Savi bakal nerima Nadiem lagi. Suatu saat mereka pasti kangen dan rasa sayang itu menang. Gue naif banget nggak sih kalau mikir gini?"

"Nggak ada yang salah dengan berharap. Makanya doa sama usaha yang kenceng. Jangan capek buat ngambil hatinya mereka. Nadiem udah jor-joran dan rela pisah dari keluarganya demi bisa bareng elo. Jangan bikin dia ngerasa kalau perjuangannya sia-sia karena lo-nya nggak mau gerak."

Niken dan saran-sarannya yang realistis. Ami kembali memandangi langit kamar.

Jangan buat Nadiem merasa kalau semuanya sia-sia...

"Nek, andai aja misalnya nanti yang diterima mereka cuma Nadiem dan gue-nya enggak, kayaknya gue ... nggak apa-apa. Misal, suatu saat cuma Nadiem yang dibolehin datang dan gua harus tetep tinggal di rumah, gue paham dan bakal berusaha buat baik-baik aja. Apa pun itu selama Nadiem nggak merasa kehilangan ibu sama mbaknya. Soalnya gue ngerasanya— mustahil buat gue diterima, apalagi dengan keadaan yang kayak gini, mereka bakal makin antipati karena nganggap gue merebut anak laki-laki satu-satunya. Gue tahu diri kok, jadi misalnya gue di-excluded, nggak

apa-apa, yang penting Nadiem nggak kehilangan mereka."

Keduanya saling bertatapan, Niken baru saja hendak membuka mulutnya membalas sebaris kalimat Ami, tapi ia tutup kembali saat mendengar handle pintu yang bergerak.

"Ya Allah, masih pada meleng?"

Mendengarnya, Niken menyengir sementara Ami meringis. Sedangkan Dwi Hesti, ibu satu anak itu menggelengkan kepala saat melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas lewat empat puluh.

"Besok jadi manten lho, Mil. Lhang bobo, istirahat biar mukanya glowing nggak capek, biar manglingi," sarannya

memanggil dengan panggilan 'Mila' kepada Ami seperti biasanya.

"Halaaaah, manglingin kayak gimana siiiiih lagian, Mah? Orang udah tiga kali, sama si dia lagi juga, udah tahu atas sampe bawah," jawab Ami sambil menahan kikik geli.

Sebetulnya, walau begitu Ami juga masih ada gugup-gugupnya kok, meskipun bisa dibilang ... sudah nyicil duluan, tapi kan Black Mamba—

"Lha ya kalau gitu biar pas malam pertama nggak pingsan gara-gara kurang tidur," Hesti menyeloroh lagi. "Duda versus janda soalnya, mengguncang dunia itu pasti."

MEMANG!

Ami mengiyakan keras-keras dalam hati.

Ketiganya terkikik-kikik pelan, sebelum akhirnya Hesti kembali menegur mereka untuk segera tidur lalu menutup lagi pintu.

"Emak gueeeeeee! Sumpil takut banget entar ngejokes mesum di depan suami gue nanti. Apa nggak malu banget!"

"Cari suami dulu mending."

"Besok temennya Nadiem ada yang dateng nggak, sih? Barangkali ada yang single potensial. Gue kayaknya nggak jadi mengayomi berondong, deh. Pengin disayang-sayang sama mas-mas matang juga kayak elu..."

****

"Mbak, kalau bisa nanti hasil makeup-nya jangan di post di sosmed mana pun, ya," MUA yang sudah mendandani Ami lebih dari satu jam lamanya itu menghentikan geraknya mengaplikasikan blush. Ditatapnya mata cantik Ami yang terlapisi soflens coklat keabuan.

"Mmmm, padahal mbaknya cantik sekali..." Si MUA mengutarakan sedikit sesal. Tentu saja, mendapat klien se-cetar Ami adalah rezeki nomplok karena seperti memperoleh model gratisan. Ibaratnya, sudah dibayar, dapat model

pula. Lihat saja struktur wajahnya yang mendekati sempurna, ditambah riasan yang terpoles membuat Ami semakin-makin membahana saja.

Tapi, klien adalah raja, tentu saja privasinya harus dihormati dan consent wajib berada di genggaman. Jika mereka bilang tidak berkenan, ya MUA mau tak mau harus mengiyakan.

Ami yang mendapatkan nada sesal itu meringis tak enak. "Sorry banget ya, Mbak."

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Karena Ami— entah, ia takut jika ibu mertua dan kakak iparnya akan melihat lalu kebenciannya pada Ami akan semakin membara. Ami tidak mau ibu mertuanya yang tengah berkabung itu

melihat ia tampak indah dalam balutan gaun dan riasan cantik. Kesannya, ia teramat sangat tidak tahu diri meskipun ... memang.

Ami memang egois, jahat, dan tidak tahu diri.

"Chill, paham kok," MUA memberikannya senyum kecil. Keduanya kembali mengobrol, ada jeda yang sengaja diberikan supaya Ami bisa menyantap camilan.

Tidak lama kemudian, hairstylist datang. Nanti, beliau akan turut ikut ke rumah Nadiem di mana ijab kabul berlangsung karena Ami menginginkan tiga gaya rambut berbeda untuk ketiga gaunnya.

Nadiem memberikan tiga gaun, kekasihnya bilang gaun itu adalah bentuk permintaan maaf karena Nadiem tidak bisa mewujudkan pernikahan impian Ami.

"Supaya kamu punya foto beda-beda, yang cantik-cantik."

Adat Jawa, solo basahan, dengan kemben dan melati yang menjuntai. Ami kerap kali membayangkan akan secantik apa ia dengan balutan adat itu. Sementara Nadiem akan terlihat luar biasa gagah.

Ami mencintai aroma bunga, aroma rempah, aroma tradisional, karena baginya semua itu melambangkan

kecantikan. Ayu, seperti nama tengahnya.

Jamila Ayu Istari.

Ayu di tengah-tengah namanya selalu Ami bayangkan dengan bunga yang harum aromanya. Seperti sedap malam, seperti melati. Keduanya putih dengan aroma yang mungkin tidak dicintai semua orang. Tapi, hampir semua orang akan setuju jika keduanya menyedapkan mata.

Aroma yang magis, persis sebagai mana Nadiem memandang dirinya.

Ami yang cantik, yang harum, yang magis.

"Done, cantik sekali Mbak Sayang..."

Tersenyum kenes pada cermin yang ada di depannya, Ami menatap puas dan penuh haru pada pantulan dirinya. Untuk akad, memang tidak neko-neko. Rambutnya hanya digelung sederhana dengan hiasan satu buah melati yang diselipkan pada bagian kiri. Tubuhnya dibalut gaun putih polos yang benar-benar tanpa aksen apa pun.

Polos, sederhana, tidak neko-neko.

Tapi lihat, Niken, Hesti, dan Tessi sudah memandang takjub dirinya. Bahkan Tessi sampai menitikkan air mata dengan lebaynya.

"Finally, Mami Sayangku..." lelaki kemayu itu memeluk Ami dengan dramatis yang hanya Ami balas dengan tawa. "Cantik

cetar membahenol, menyalaaaaaa sekali mamikuuuuh!"

"Thanks, Beb. Kamu juga ganteng tuh pake pita-pita kayak gini," Ami menunjuk pita merah yang melilit di kerah kemeja Tessi, niat sekali, dari kemarin lelaki itu bilang kalau sudah menyewa di MUA langganan, satu setel jas katanya lima ratus ribu dan untungnya diberi reimburse oleh Nadiem. "Nangkep di mana tuh kupu?"

"Kupu-kupu malam ini makanya semerah gincu, aku nangkep di gang-gang durjana."

"Dasar!" Ami hampir saja hendak meraup gemas wajah Tesi sebelum

Kanaya datang dituntun oleh Dea, salah satu rekan mereka di Nikeish.

"Mami akyuuuuu! Mamiiii!"

Oh, itu dia pemeran utama hari ini.

Sama sepertinya, rambut Kanaya juga digelung, putrinya memakai gaun putih selutut dengan aksen pita besar di belakang. Yang memilihkan? Nadiem. Kanaya meminta Papi saja yang memilih karena bingung dan percaya kalau pilihan Papi tidak akan jelek, katanya.

Dan benar saja.

Hari ini, Kanaya menjadi yang tercantik dan yang paling bahagia.

****

"Bapak tegang, ya? Rileks aja, Bapak. Chill ... kelihatan banget tegangnya. Senyumnya dilepas, air mukanya dikendurin sedikiiit aja."

Nadiem mencoblos sedotan pada minuman gelas lalu ia minum dalam sekali sedot. Ini sudah kedua kalinya si fotografer bilang kalau ia terlalu tegang dan gugup. Mana sejak tadi Nadiem dipanggil 'bapak' alih-alih 'mas'. Sudah sebapak-bapak itu kah ia? Padahal kata banyak orang, Nadiem terlihat seperti mas-mas akhir dua puluhan yang sedang panas-panasnya.

"Gimana emangnya, Mas? Wajahku emang gini," katanya meminta maklum.

Nadiem memang kurang bisa pose, dia malah jarang sekali selfie jika tidak dimintai pap oleh Ami. Ya seperti laki-laki pada umumnya yang kegantengannya turun tiga puluh persen di kamera. Mungkin jika nanti berpose dengan Ami, Nadiem bisa agak luwes. Dulu di pernikahannya yang pertama, ia juga kaku-kaku begini. Hanya saja dulu mereka memang sat set dan tidak banyak tetek bengek ini itu, video pun sekenanya saja karena Ami mual-mual agak parah di trimester pertama.

"Nunggu calon istri sama anakku aja, Mas," sambungnya lagi. "Bertiga aja nanti."

"Ini mumpung cuacanya lagi bagus, Pak. Masih pagi, belum terlalu panas. Bagus deh nanti, hasilnya estetik. Sayang soalnya, udara juga lagi bagus."

Berhubung pernikahan digelar sederhana di kediamannya. Mereka mengambil foto outdoor di taman kecil milik Nadiem. Sedari tadi ia sudah menjalankan perintah, seperti akting berjalan gagah sembari mengaitkan kancing pergelangan kemeja, memetik bunga, tersenyum menatap awan, menurut Nadiem semua itu alay sekali dan di mata si fotografer masih kurang saja.

Sebetulnya, Nadiem tidak gugup-gugup amat. Suasana yang intimate begini

membuatnya merasa nyaman. Ia bahkan tidak sabar menantikan kehadiran Ami. Sedari tadi yang baru sampai di sini hanya Arman dan teman-teman tennis serta maratonnya yang bertempat tinggal tak jauh.

"Nanti aja lah, Mas. Sama anak istri. Lagian udah dapet banyak jepretan kan itu tadi. Mau rehat dulu, Mas, buat ngendurin tegang."

Akhirnya permintaan Nadiem dituruti. Nadiem itu gemar mengabadikan momen memang, tapi jika momen itu berkaitan dengan orang lain. Seperti misalnya Kanaya, Nadiem bisa menyimpan puluhan potret untuk satu momen saja. Tapi jika dirinya yang

menjadi sorotan utama, ia kerap kali kikuk.

Lagipula mau tegang atau bagaimana, sepertinya ia masih akan ganteng-ganteng saja. Nanti Nadiem akan memilih satu potret untuk dirinya unggah di media sosial.

Satu saja.

Meskipun sudah pasti sangat berat untuk sang mama, tapi Nadiem merasa ia perlu mengumumkan pernikahannya supaya tidak ada fitnah atau kesalah pahaman.

Mungkin, keluarga besar akan banyak bertanya-tanya dan mengatai Nadiem bodoh.

Mungkin, para pekerja mereka akan kebingungan melihat bos mereka yang tak lagi akur.

Mungkin, teman-temannya yang juga mengenal Ami akan heran dan tak habis pikir.

Hampir semuanya yang mengelilingi Nadiem menolak dan Nadiem tetap teguh memilih jalan ini. Jalan yang— mungkin tidak memberikan kebahagiaan mutlak, tapi setidaknya ia mengayun kaki atas keinginannya sendiri.

"Besok kalau ngepost di IG, jangan lupa pake caption 'kita melawan dunia', Brooooo!"

Seloroh Arman kembali terngiang, membuat Nadiem hampir saja melepaskan kekeh, dan tepat di detik itu, matanya melebar saat ia melihat mobil jemputan Ami masuk ke pekarangan.

****

Cantik banget.

Mau cium...

Netra Nadiem sedari tadi tidak bisa berhenti memandang takjub pada Ami yang pagi ini di matanya terlihat seperti bidadari yang dijatuhkan khusus untuknya.

Seperti biasa, siklus Nadiem adalah menangis untuk Kanaya, lalu berbinar genit untuk Ami.

Tadi saat Kanaya memeluk, Nadiem tidak bisa menahan haru sampai matanya menitik. Rasanya seperti ... akhirnya ia bisa menunaikan impian sang putri yang ingin melihat Mami dan Papi bersama. Setelah ini, Kanaya tidak perlu menakutkan apa pun lagi. Nadiem sudah menepati janji dan akan selalu begitu.

Untuk Kanaya, Nadiem tidak akan pernah mangkir. Nadiem tidak akan berkhianat. Nadiem tidak akan berbohong. Nadiem tidak akan menarik ucapan.

Sekali lagi, Nadiem berhasil membuktikan bahwa ia adalah ayah yang bisa Kanaya andalkan.

"Papi ini aku minta dikasyiii lipstik sama Tante Niken," mereka sedang menunggu penghulu yang sedang dalam perjalanan, Nadiem membawa Kanaya ke pangkuan. Sejak tadi putrinya pamer jika tadi rambutnya didandani oleh tante-tante cantik, lalu sekarang pamer kalau bibirnya dipulas lipstik oleh Niken.

"Hah?" Nadiem tentu saja terkejut, pasalnya bagaimana kalau lipstik itu bahaya untuk anak-anak?

Berniat hendak menanyai Niken, Nadiem menoleh dan menelan lagi protesnya

saat melihat Niken tengah mengobrol dengan ... Raymond. Tetangga kompleknya yang sebetulnya tidak begitu dekat dengan Nadiem tapi ia undang karena Raymond kerap kali bertemu dengan mereka di taman komplek.

Ya ... formalitas saja supaya laki-laki itu tidak kaget melihat Ami yang sudah tinggal di sini.

Biasalah, orang-orang di perumahan ini sibuk dengan diri mereka masing-masing. Raymond adalah salah satunya yang kerap berinteraksi dengan Nadiem dan sudah mengenal Ami serta Kanaya, jadi Nadiem perlu mengundangnya.

"Eh, folls-nya kamu udah puluhan ribu, loh! Kereeeen! Aku follow, ya?"

Haaa?

Alis Nadiem terangkat.

Tidak salah? Nadiem tidak salah dengar, kan?

"Padahal kamu jarang ngepost, postingan cuma berapa doang ini?"

"Beberapa reels dapat views beberapa juta, sih. Mostly pada follow dari sana."

Aku, katanya. Kamu, katanya. Padahal biasanya Niken memanggil orang lain dan dirinya sendiri memakai lo-gue mengingat wanita itu dua puluh tahun lebih tumbuh di Jakarta.

Rasanya aneh saja mendengar Niken bicara dengan kalem begitu. Atau— OH! Caper, kah? Nyepik, kah?

Raymond? Niken berniat mepet ke Raymon?

Wah, cegil beraksi.

Seringai Nadiem tidak terlepas dari lirikan Ami, tak ayal wanita itu mencolek lengan bahunya dan bertanya tanpa suara, dijawab oleh Nadiem dengan sentukan dagu yang menunjuk ke arah Niken dan Raymond, tanpa suara pula.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya, Jamila Ayu Istari binti Leo Harun Anggoro dengan maskawin tersebut, tunai."

"Saksi, sah?"

"Sah, ya?"

"SAAAAAH!"

Napas lega itu akhirnya bisa diembuskan baik oleh Nadiem dan juga Ami setelah mereka menahannya sejak berdetik-detik lalu.

Bukan berarti sudah tidak ada lagi yang tertanam di dada mereka sebagai beban dan menjadi alasan timbulnya rasa sesak.

Hanya saja ... mereka ingin berbahagia dulu untuk hari ini.

Selayaknya pengantin, selayaknya kekasih yang jatuh cinta, selayaknya ibu dan ayah yang akhirnya bisa membawa sumringah untuk putri mereka.

Tangan besar milik sang lelaki diminta oleh Ami untuk dikecup, dibalas Nadiem dengan cium lembut pada kening. Gerak mereka tertahan selagi fotografer mengambil potret. Inginnya, Nadiem mengucap kalimat sayang. Inginnya Ami pula, mengucap terima kasih karena Nadiem masih mau mengajaknya berjuang. Hanya saja keduanya memilih menahan kalimat itu dan disimpan untuk dibagikan ketika kaki mereka sudah berada di tempat di mana hanya ada mereka berdua.

Doa itu dilantunkan, Nadiem menunduk dalam sementara tangannya mengadah. Dalam sekali hingga tidak ada yang sadar jika kini ia tengah menjatuhkan sebanyak tiga tetes air mata.

Ibunya mengharapkan ini, di mana Nadiem melantunkan ijab kabul dan kembali bisa dipanggil sebagai suami. Bahkan pesan-pesan yang dikirimkan pada bulan-bulan lalu masih terarsip apik di ponselnya.

'*Mama selalu mendoakan supaya jodoh Mas Nadiem segera didekatkan sama Allah*'

'*Mama berharap Mas Nadiem didekatkan dgn perempuan saliha, luar biasa, yang bisa jadi istri terbaik dan ibu terhebat*'

'Kamu juga harus jadi laki-laki yg soleh, Mas. Yang soleh, yang hebat, yang gak pernah capek belajar'

'Mama pengin lihat Mas Nadiem menikah'

Dan hampir semua itu kini sudah terkabulkan.

Aku udah menikah, Ma...

Aku udah menikah, aku udah jadi suami...

Aku udah bawa cucu yang pinter, yang baik, yang salihah persis kayak yang Mama idamkan.

Aku menikah, Mama...

Dan ibunya tidak datang, ibunya menolak hadir, ibunya enggan mendoakan, ibunya ... tidak memberi rida.

Tidak ada doa ibunya di tempat ini, di antara mereka, di sela ijab kabulnya. Bahkan mungkin, ibunya tengah menangis.

Di saat Nadiem menjadi lelaki paling bahagia di hari pernikahannya, ibunya sedang mati-matian menahan rasa sakit.

Doa itu sudah usai, tapi Nadiem tak juga menurunkan tangannya. Tampak masih memanjangkan doa dan semua itu terlihat oleh Ami.

Bagaimana setetes air matanya jatuh, juga terlihat oleh Ami.

Ini baru awal, dan mungkin nanti ... Ami harus terbiasa melihat suaminya yang seperti ini

Bab Dua

"Aku ngerokok dulu, ya? Udah asem banget nggak tahan."

Bisikan itu datang seiring Nadiem beringsut dari tidurannya yang lantas diberi anggukan oleh Ami.

Sejak Nadiem bujangan hingga menikah dengan dirinya untuk kedua kali, laki-laki itu memang perokok aktif dan Ami sampai lelah untuk menasehati.

Untungnya semakin ke sini konsumsi rokok suaminya itu sudah mulai terpangkas. Apalagi sekarang mereka serumah dengan Kanaya, Nadiem harus betul-betul menjaga supaya rumah ini terbebas dari paparan asap rokok.

Seperti contohnya tadi, sejak sore sampai malam jam sembilan ini, Nadiem sama sekali tidak membakar rokoknya. Mereka sudah membuat kesepakatan kalau Nadiem hanya boleh merokok ketika Kanaya sudah tidur dan itu pun harus di luar rumah.

Yang begitu setidaknya lebih baik, Ami sadar jika untuk menghentikan candu itu tidak bisa sehari dua hari, harus bertahap dan ia bersyukur Nadiem sadar

diri. Semoga lama kelamaan suaminya itu bisa meninggalkan rokok.

Dan ... alkohol.

Nadiem masih minum-minum, walau tidak banyak, walau tidak sampai menjadi pecandu. Meskipun Nadiem mengaku jika sudah meninggalkan alkohol sejak beberapa waktu terakhir, Ami tetap harus mengawasinya.

Bukan apa, ini bukan perihal dosa atau semacamnya, tapi Ami tidak mau Nadiem mati muda! Dia saja masih singset bukan main begini dan teramat sangat menjaga kesehatan, sementara enak saja Nadiem ia biarkan serampangan. Selain itu Ami malas kalau

harus mencium aroma rokok bercampur alkohol dari tubuh sang suami.

Di pernikahannya dengan Nadiem yang pertama, Ami berhasil membuat Nadiem berhenti total mengonsumsi alkohol. Semoga yang sekarang pun sama.

Mengikat rambut panjangnya dengan jedai, Ami sekali lagi mengamati Kanaya yang sudah bernapas dengan teratur. Sejak tadi mereka ada di sini, di kamar sang putri. Kanaya bilang kalau mau tidur sendiri, asalkan Mami dan Papi menemani sebelum Kanaya lelap. Padahal tanpa Kanaya minta pun, Ami dan Nadiem pasti akan melakukannya. Hampir tidak pernah mereka membiarkan Kanaya berusaha

memejamkan mata sendirian. Mereka selalu menemaninya, baik dahulu, kemarin, sekarang, dan besok. Karena di waktu itulah biasanya terbangun obrolan yang dalam dan baik Nadiem maupun Ami tidak akan melewatkannya. Atau paling tidak, salah satu dari mereka harus hadir.

"Udah tidur?" Ami seperti bertanya pada udara, ia mengipaskan pelan tangannya di depan wajah sang putri yang tampak sedikit cemberut. Entah apa yang diimpikan Kanaya. Biasanya jika mimpi aneh atau menyebalkan, pagi harinya saat ingat, Kanaya pasti akan cerita.

Besok, entah kisah apa yang dibawa putrinya di meja makan.

"Beneran tidur?" Ami kembali membisik dan kali ini lebih pelan, setelah memastikan lagi, ia lekas beringsut teramat hati-hati supaya tidak menimbulkan suara atau gangguan.

"Bye, anak cantik..."

Sekarang waktunya Mami sama Papi, lanjut Ami dalam hatinya sembari menahan kikik. Jika Kanaya sudah di rumah, rasanya Ami susah sekali mencuri momen untuk mesra-mesraan dengan Nadiem karena Kanaya selalu menempel dengan Si Papi.

Ditambah lagi, Ami agak sedikit repot dengan pekerjaan rumah karena mereka belum menemukan PRT yang cocok. Betul, PRT baru karena Mbok Tuti tetiba

memutuskan resign saat mendengar kabar Nadiem akan menikah dengan Ami. Mungkin tak enak hati kepada nyonya yang lama, mungkin ada sentimen pribadi dengannya, Ami tidak paham dan mencoba menerima tanpa banyak drama.

Semua orang tidak harus menyukainya, kan? Beberapa mungkin berang bahkan jijik dan memangnya Ami bisa apa? Hal itu tidak serta merta terjadi tanpa alasan melainkan buah dari apa-apa yang sudah dirinya tanam dahulu. Sekarang, Ami tidak punya pilihan apa pun selain menelan hasil panennya.

Jadi, ya sudah.

Memang begini kondisinya. Meratap tidak akan mengubah apa-apa. Ia harus bisa membuktikan pada Nadiem bahwa dirinya sudah bertumbuh. Ia harus kuat karena Nadiem sedang rapuh.

Ami menahan diri untuk menjadi menye-menye. Jika ada yang perlu ia benahi, maka ia akan bergerak. Alih-alih mengeluhkan dunia yang tak kunjung memberikan jalan mulus untuknya.

Hari ke lima menjadi istri seorang Nadiem Prakoso, Ami tidak lantas ongkang-ongkang begitu saja. Sekali lagi, tidak ada PRT. Walaupun kebersihan rumah sudah dipegang cleaning service yang datang ketika mereka panggil, lalu pakaian sudah

diambil alih oleh jasa laundry, Ami masih saja disibukkan dengan memasak, membereskan isi lemari atau isi kulkas, menyetrika mendadak, dan lain-lain. Nadiem juga tidak bisa banyak membantu karena harus mengurus pekerjaannya sendiri.

Memang kadang melelahkan, tapi Ami menikmati. Selalu ada letupan bahagia saat Nadiem dan Kanaya memuji masakannya, ada rasa bangga saat Nadiem tampil necis memakai pakaian yang ia pilih dan juga wangi serta licin karena usahanya. Hal-hal kecil seperti itu, ternyata sudah mampu membuat hatinya menghangat.

Seperti kutipan populer, suami menyediakan rumah, lalu istri menjadikannya tempat pulang.

Nadiem menongkrong di luar, merokok dan melihat tayangan entah apa dari ponselnya. Baru setelah Ami mendekat, ia bisa melihat jelas suaminya itu tengah menonton ulasan tentang sebuah merk sepeda. Memang Nadiem kemarin sempat bilang kalau ia ingin menghadiahi sepeda untuk karyawannya yang paling teladan. Dan kata Nadiem, pemenangnya antara Rifki dan Baim untuk laki-laki. Sementara yang perempuan, kemungkinan besar adalah Gita.

"Eeee? Rifki keren, loh. Dia masih kecil padahal. Kan di sosmed lagi marak orang pada ngatain genz katanya malesan lah, dikit-dikit pake mental card lah, apalah."

"Itu dia rajin soalnya rumahnya jauh! Di Ngawi sana."

"Emang apa coba hubungannya?"

"Ya dia jarang pulang kampung."

"Aku tanya apa hubungannyaaaaaaa?"

"Di kost nggak ngapa-ngapain, makanya di kantor rajin."

"Males banget ngomong sama orangtua!"

Ya begitulah kira-kira percakapan Nadiem dan Ami kemarin perihal itu. Dari pemikiran kelewat PD milik Ami, Nadiem sepertinya dongkol setiap kali melihat Ami memuji laki-laki lain.

Ya dari dulu Nadiem memang begitu, cemburuan. Pokoknya harus Nadiem yang dipandang sebagai si paling nomor satu. Tetiba jadi narsis dan merasa keren sendiri. Pokoknya Ami harus mengakui kalau Nadiem yang paling ganteng, paling hot, paling seksi, paling yahud, paling loyal, paling royal, paling mantab. Yang paling-paling dan jika tidak? Ya pundung.

Cukup berbeda dengan Ami yang selama ini santai-santai saja. Maksudnya,

Ami jarang cemburu dan tidak pernah posesif karena takut Nadiem diambil wanita lain. Untuk apa memangnya? Ia yakin Nadiem tidak akan menyeleweng, Nadiem tidak akan kemana-mana, cinta Nadiem sudah mentok ke dirinya, Ami tidak perlu mengkhawatirkan apa pun atas hal-hal yang menyangkut kesetiaan Nadiem sebagai suami dan ayah.

Mengayun kaki perlahan dari belakang, seperti adegan klasik di film-film, Ami mengejutkan sang suami dengan cara menutup matanya dengan kedua tangan. Dan seperti biasanya pula, Nadiem menyambut kedatangan sang istri dengan cepat-cepat mematikan rokoknya. Ponsel dan putung rokok

yang sudah mati itu ia taruh bersisihan di meja.

"Kenapa sih kamu?" tanya Nadiem sembari menurunkan kedua tangan Ami dari wajahnya. "Kenapa sih, tangannya aja wangi...." telapak lembut itu dikecupinya berulang kali.

Ami? Sudah mesem-mesem tidak jelas.

"Itu tangan yang tiap hari pegang piso, bawang, cabe, masakin kamu," sahut Ami, secara tersirat ingin mendapati puja puji lagi. Afirmasi dari Nadiem memang membuatnya haus, rasanya ingin lagi dan lagi tanpa bisa mencapai titik puas.

"Iya, makasih, sayangku..."

Telapak tangan Ami kini dibelai-belaikan ke pipi.

"Yang mijitin kamu, ngeramasin kamu, manjain Black Mamba, sampe pegel!"

"Kamu emang manteb banget.." Nadiem menoleh ke belakang, memamerkan senyum asimetrisnya. "Mau minta apaaa?"

Mungkin di pikirannya, Ami begini karena kode ingin sesuatu dan sebenarnya— memang iya.

"Mau nyoba cium-cium yang selain tangan, nggak?" Ami mengerling, memberikan sinyal lagi yang tentu saja langsung ditangkap oleh Nadiem yang sedang mode siaga. Lihat saja

bagaimana lelaki itu buru-buru bangkit dari duduknya.

"Cium Starla?" lagi-lagi mata itu melebar, disusul senyum super sumringah. "Starla udah nggak berdarah-darah?"

ARH!

Ami malu luar biasa! Mulut Nadiem di beberapa kondisi memang tidak bisa dikondisikan dan ia belum terbiasa lagi untuk hal ini. Dulu Ami bisa mengimbanginya, tapi sekarang— biarkan dia berakting seperti pengantin baru yang malu-malu dulu.

Omong-omong soal Starla, betul itu merupakan nama yang diberikan Nadiem untuknya. Katanya, glowing dan

bercahaya seperti bintang di langit. Jadilah dipilih nama starla tersebut dan Ami tidak bisa menolak.

Impas, seperti Nadiem yang menurut saat ia namai black mamba yang gemar menggeliat.

"Cek sendiri," menahan malu, Ami memberikan tawaran itu. Detik berselang, giliran napasnya yang tertahan saat ia nggak Nadiem terasa sudah berada di antara pahanya.

"Udah nggak pake pembalut," si lelaki menyeringai licik. "Lesgoooo!"

Detik kedua, Ami memekik saat Nadiem membawanya ke dalam gendongan. Ia diputar-putar sampai kepalanya mendadak pusing. Nadiem seperti

bocah yang keranjingan saat akhirnya mendapat permen setelah harus puasa gula berhari-hari.

Jadi, tepat di hari pernikahannya kemarin, Ami mendapatkan menstruasi yang menurut kalender seharusnya sudah harus ia dapatkan dua mingguan lalu. Mungkin karena stress yang membuat menstruasinya mundur satu mingguan dari jadwal. Ami sudah beberapa mengalami saat ia tengah berada dalam tekanan.

Mau tak mau ya lima harian ini mereka hanya bisa berbagi peluk dan cium-cium. Nadiem enggan melakukan yang lebih karena takut kalau semakin pusing dan kesusahan melampiaskannya.

"Kamu tuh— kayak nggak pernah aja. Jangan akting kayak perjaka gitu, ah!" Ami memberi ledekan setelah Nadiem berhasil membuka pintu dengan satu tendangan.

"Setahun lebih aku jadi ting-ting."

"Jangan ngaku-ngaku! Kasihan perjaka ting-ting di luaran sana harus disamain kayak duda segapung kayak kamu!" satu cubitan dilayangkan Ami pada pucuk dada sang suami yang terlapisi kaus tipis.

Nadiem justru tergelak, dengan hati-hati ia menidurkan Ami ke tengah-tengah ranjang mereka. Inginnya segera membawa Ami ke dalam rengkuhan lalu diciuminya tanpa jeda. Tapi sayang

sekali Nadiem baru saja merokok dan ia perlu sikat gigi dulu, tentunya juga dibarengi keharusnya membersihkan bagian tubuh yang lain.

Jadi, diperingatinya Ami supaya tetap tinggal, tidak bergeser, dan tidak kemana-mana.

"Aku bersih-bersih dulu, kamu jangan kabur."

"Kalau takut aku tinggal kabur, borgol aja, dooooong..."

Anj—

Damn!

Andai saja tahu kalau di masa sekarang ia akan kembali dengan wanita nakal nan genit ini, tentu saja Nadiem tidak

akan menghanguskan barang-barang berharga mereka dahulu. Sudah pasti akan ia simpan rapat-rapat, ia rawat, dan akan dibukanya kembali saat suara genit ini kembali mendayu nyata di telinganya.

Sementara Nadiem melangkah sembari menahan gejolak, Ami terkikik di tempatnya. Soal membolak-balik, bukan hanya Nadiem yang lihai, tapi Ami juga, meskipun tidak secara harfiah.

Baru saja jari telunjuk Ami berada di kancing piyama teratas hendak membukanya, niat itu ia batalkan saat membayangkan betapa akan lebih berdesir apabila jemari Nadiem yang menunaikan tugas tersebut.

Sembari bibir mereka terpaut, sembari jemari yang lain menggelitik di belakang telinga, sembari berbagi udara, sembari menghidu aroma masing-masing.

Jantung Ami bahkan sudah bergemuruh sebegini kencang dengan hanya membayangkan.

"Dih, kayak gadis aja," ejeknya pada diri sendiri. "Udah mantan jandaaaa, Ami. Jandanya Nadiem dan balik ke Nadiem lagi."

Tapi Nadiem bukan barang yang akan membuatnya bosan atau tidak lagi penasaran setelah dibuka dan dikenakan.

Nadiem ... ya Nadiem, teramat sangat jauh lebih berharga dari itu dan akan

terus memberikannya kejutan setiap waktu.

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuat Ami menoleh, saat itu juga tawanya tersembur ke udara bersamaan matanya yang menangkap pemandang lelaki kecintaannya itu.

"Iiiiih! Kayak tuyul!" bagaimana tidak? Nadiem keluar tanpa selembar pun pakaian kecuali cangcut bokser putih yang menutupi sedikit bawah pusar dan tak sampai seperempat paha. Ami bahkan bisa melihat bayangan rambut-rambut rapi yang tumbuh dari baliknya.

"Anjiiiiir!" Ami sampai terbangun duduk supaya bisa tergelak lebih keras, tawanya semakin kencang saat Nadiem

menekuk lengan, memamerkan bisepnya yang terbentuk besar nan kencang. Berlagak bak model celana dalam.

Ami akui, badan Nadiem memang sudah jadi sekali. Dari dulu pun Nadiem memiliki tubuh tinggi besar, gen turun temurun tampaknya. Tapi sekarang, lelakinya itu tidak hanya gagah, melainkan kekar.

Dan Ami ... suka. Yang kekar-kekar begitu adalah kesukaannya.

"Siap push up dua jam di atasnya si cantik," jumawa Nadiem, masih dengan memamerkan otot-ototnya. "Siap gendong kamu. Mau gaya apa? Gaya cicak sampe baling-baling, aku siap.

Muter kayak mesin es puter," pinggul Nadiem bergoyang dan membuat tawa Ami semakin membahana, wanita itu bahkan sampai memukul-mukul kasur saking tidak tahannya.

Ini dia Nadiem yang terbiasa dengannya dulu, Nadiem yang super duper freak!

"FREAK BANGET!" bantal yang terongok cepat-cepat Ami lemparkan ke arah Nadiem yang sayangnya ditangkap oleh lelaki itu.

"Kegantengan kamu hilang 50 persen."

"Kalau kayak gini, ganteng itu tidak perlu," Nadiem menaruh lagi bantal di ranjang, disusul dirinya yang merangkak mendekati sang istri seperti kucing garong yang siap menerkam. "Yang

penting goyangnya, Sayang. Kalau kayak gini tugasku bukan buat jadi main lead film cinta-cinta, tapi aktor porno."

"APASIIIIIH!?" rasanya Ami ingin cepat-cepat menyumpal mulut Nadiem dengan—

Salah. Justru Nadiem yang kini membungkamnya dengan ciuman. Terasa dingin dan di detik ketiga, Ami menutup kelopak matanya, pasrah dan membiarkan sang suami melakukan apa saja yang diingin.

Detik-detik awal, bibir itu hanya saling menyapa dengan sentuh. Diakhiri sejenak oleh sang pria sekadar supaya mereka bisa meraup udara sebelum akhirnya menginvasi lagi. Kali ini dalam,

menggelitik, Ami bahkan sudah beberapa kali melenguh, bobot Nadiem yang tak bisa ditahannya membuat ia memilih rebah.

Persis seperti angannya tadi, di saat jemari tangan kanan Nadiem berusaha melepas kancing piyamanya, jemari tangan kiri tengah memberi belai di belakang telinga dan membuat Ami semakin berdesir tak karuan.

Ini bukan yang pertama, bahkan bulan lalu mereka sudah melakukannya. Tapi untuk malam ini, entah mengapa ... segalanya terasa berbeda.

Cara Nadiem menyentuhnya masihlah sama, cara netra itu memandangnya juga sama, hangat napas Nadiem yang

terembus di wajahnya juga sama. Tapi, Ami belum pernah merasa sepenuh ini. Luar biasa penuh sampai-sampai membanjiri dirinya sendiri.

"Cantikku..."

"He-em," memberi anggukan atas pujian yang dilayangkan untuknya, Ami sedikit memajukan kepala untuk mencium bibir Nadiem sejenak, lalu turun ke rahang, telinga, leher, hingga lelakinya itu melenguh berulang kali.

Nadiem tidak pasif, baik tubuhnya maupun responnya. Bahkan bisa dibilang, Nadiem itu cukup berisik. Tidak segan melenguh, mendesau, mengeram, meracau, mengutarakan apa yang dirasa, meminta apa yang diingin.

Mereka selalu komunikatif dan hal itu yang justru menambahi nikmat.

Ami menggelitik jakun yang sedari tadi seperti tengah menggodainya. Seperti yang sudah ia duga, erang Nadiem langsung menggema saat ia berkuasa di sana.

"Say—yang..."

Ami abai, seperti saat Nadiem yang menulikan telinga setiap kali mengerjai tubuhnya. Ia buat lelaki yang sejak tadi sok jago ini menggeliat bahkan gemetaran.

"Udah, udah— udah, Ami."

Rahang sang lelaki dibelainya sayang. "Udah lebat gini, nggak kamu cukur?"

Ami ingat Nadiem sengaja membiarkan sedikit jambangnya tumbuh rapi di hari pernikahan mereka kemarin, katanya supaya terlihat lebih macho dan manly di foto. Ami mengiyakan saja, tapi tidak menyangka kalau Nadiem akan membiarkan jambang ini terus tumbuh tanpa dicukur. Memang masih rapi, tidak panjang juga, hanya saja Ami sepertinya baru kali ini mendapati yang begini karena Nadiem rajin bercukur.

"Aku cukurin besok, mau?" tawarnya.

"Kamu nggak suka aku kayak gini?" Nadiem bertanya balik, tangannya mengusap rahang dengan gerak sok-sokan.

"Suka-suka aja, sih. Kelihatan kayak pria matang banget gitu, cuma jarang-jarang kamu kayak gini. Biasanya bersih terus."

"Ini aslinya—" Nadiem mengerling. "Buat nambah sensasi."

Alis Ami terangkat?

"Biar kamu makin geli-geli enak."

Kekehannya sontak mengudara. "Ya udah coba, disapa dong Starla Cantik-nya."

"Ketemu Starla apa mimik dulu?"

"Suka-suka kamu," bicara begitu dan Ami dengan sengaja melepas kaitan bra-nya. Sebentar kemudian ia sedikit bangkit dari rebah dan menopang tubuh

menggunakan kedua tangan. "Mas, kamu ganteng banget, deh."

"Kamu mau minta apa, Sayaaaang?"

"Ih! Aku muji beneran, kamu ganteng banget!" Ami memajukan bibir seolah hendak mencium. "Badan kamu juga—aku suka," ia menggerayangi pundak sang suami, lengannya, dadanya yang terbentuk, lalu turun ke perutnya yang keras. "Sayang, boksernya aku buka, boleh?"

"Kamu sobek juga boleh, kalau kuat," Nadiem menjawab asal. "Kamu mau manjain aku? Boleh..." bertanya sendiri, dijawab sendiri. Nadiem dengan senang hati merebah, mempersilahkan Ami untuk unjuk keahilan untuknya.

"Ayo, naik, Ami," paha kerasnya ia tepuk, meminta sang wanita untuk duduk di sana. "Di sini dulu, nanti baru—"

"Apa? Di muka kamu?"

Mereka terkikik. Sudah hafal, sudah terbiasa.

Salah satu hal yang membuat mereka berpikir bahwa, jika bukan satu sama lain, lantas siapa lagi yang bisa mengerti? Bagi Nadiem, jika bukan Ami, maka siapa? Begitupula sebaliknya.

Nadiem dibuat melenguh lagi saat Ami dengan piyama yang terbuka total sudah duduk di atas perutnya dan merunduk hanya untuk mengerjai pucuk dadanya. "Kasih aku goyangan ala janda, doooong. Nanti aku kasih kamu

goyangan ala duda, yang manteb banget."

Ami menghela napas, memutar mata. "Freak terus kamu tuh."

"Ter.se.rah. Gak memungkiri kalau kamu tergila-gila sama goyanganku."

Ya. Ya. Ya. Ya.

Terserah.

Orang-orang di luar sana, mungkin dalam angan yang paling primitif sekali pun tidak akan sampai mengira jika seorang Nadiem Prakoso bisa sebegini sintingnya.

Dan Nadiem yang super gila ini, memang hanya milik Ami seorang.

"Nanti mau yang gimana, Sayaaaang?"

"Aku mau yang romantiiiis...." kepala Ami terdongak, memasang wajah manja. "Kan malam pertama kita. Aku mau yang sweet, yang romantis, terus kita ciuman terus, tatap-tatapan," Ami sudah menidur di dada sang suami, mengusap dada bidang itu dengan jari lentiknya.

"Hmmmm, terus?"

"Terus kamu bilang kalau cinta akyuuu, bilang kalau aku cantik banget, legit, menggigit," Ami bisa merasakan dengus tawa geli Nadiem menyapu rambutnya.

"Oke, lagi?"

"Missionary aja, supaya aku bisa meluk kamu, gampang cium kamu. Jangan

serampangan, aku lagi pengin yang romantis, lagi pengin dicintain banget sama suami aku...."

Bab Tiga

"Kamu cantik bangeeeet ... *glowing, shining, shimmering, splendid...*"

Salah jika mengira kalimat pujian setinggi langit itu diberikan Nadiem kepada Ami, karena kenyataannya kata demi kata itu dilayangkan kepada ... Starla.

Sedangkan Ami rasanya sudah tidak mampu menggerakkan tubuhnya

barang cuma sesenti, napasnya naik turun berat dan cepat, netranya sudah memburam dan kantuk itu bisa segera melenakan seandainya ia abai jika Nadiem juga masih butuh pelepasan.

Ami hanya bisa menutup kedua pahanya saat mengawasi Nadiem yang hendak menaruh jemarinya di sana lagi.

Sudah cukup, Ami tidak mau luluh lantak lagi.

Memang nikmat, memang seperti ia baru saja dibawa mengintip surga, hanya saja— tulang Ami sudah seperti dilolosi. Ia butuh istirahat sejenak karena tahu jika masih ada banyak tempat-tempat tinggi dan tak nyata lain yang akan ia kunjungi bersama Nadiem.

"Yang punya Starla juga cantik. Malah yang paling cantik."

Ami tersenyum saja saat Nadiem mengecup pucuk hidung mbangirnya.

"Kamu lemes?"

Seharusnya tidak perlu bertanya.

"Kamu kalau shaking kenceng banget," jemari Nadiem membelai lembut di perut sang wanita yang naik turun tidak teratur. "Aku tadi sempet panik."

"Kamu, siiiih!" Ami mencubit lengan suaminya, cubitan yang sayangnya tidak terasa apa-apa. "Kalau aku bilang udah tuh udaaaaah."

"Nanti nggak bisa— harus dikeluarin dong, biar lega," dan seharusnya Ami

tahu kalau dirinya yang tengah tergulung ombak seperti itu adalah pemandangan yang paling menakjubkan untuk Nadiem.

Bahkan hingga detik ini pun, dada Nadiem masih bergemuruh setelah melihat betapa luar biasanya Ami saat berhasil ia tempatkan ke puncak tertinggi.

"Jadinya basaaah..." tubuh Ami bergeser ke sisi yang masih bersih. "Aku nggak mau bersihin. Enak sih enaaaak, males bersih-bersihnya. Harusnya tadi kita main agak di ujung aja biar nggak basah gini. Jorok, ih!"

"Emang kamu pernah beresin? Dari dulu juga aku," sampai kemarin pun, setelah

mengacau Ami juga langsung merengek minta diantar pulang karena katanya stress melihat kamar yang sudah tak karu-karuan. Dari dulu selalu Nadiem yang bertugas membersihkan sisa kekacauan mereka dan seharusnya Ami sudah paham itu

"Terus nanti kita bobo di mana?"

"Kamar sebelah. Aku gendong."

Ami mengangguk, tidak ada pilihan lain selain setuju. Tubuhnya memiring, menghadap Nadiem yang kini tengah memeluknya hangat dan tak memberikan jeda usapan di pinggulnya. Seolah kecintaan sekali, tidak mau lepas barang cuma sedetik.

Diperhatikannya sang suami yang sudah sama polosnya, wajahnya, lehernya, dadanya yang penuh bekas kecupan Ami, perutnya, lalu berhenti tepat di bawah. Detik berikutnya, Ami meringis.

"Kok agak ... ih, takut ih kalau sakit..." Ami memilih mengutarakan jujur saja. Ringisannya juga ia pamerkan kepada sang suami. "Aku udah lama enggak, takutnya sakit, mana kamu— pake lubricant nanti ngebantu banget nggak, Mas?"

"Itu ada, di laci. Yang aku beli kemarin, belum kita pake sama sekali," Nadiem ingat karena momen itu cukup memorable untuknya. Pertemuannya dengan emak-emak celana macan yang

riwuh itu tidak akan Nadiem lupa. Setelah bicara begitu, Nadiem beringsut untuk mengambil barang yang mereka bicarakan, memamerkannya kepada Ami.

"Kamu udah siap-siap banget, yaa..."

"Ini kan udah lama, aku beli bulan kapan itu. Nggak jadi kita pake soalnya kamu lagi nggak horny."

"Oh—" tawa kecil Ami terdengar saat ingatannya terputar.

"Gimana, Sayang? Udah mendingan?"

Ami mengangguk.

"Kita mulai?"

Mengangguk lagi, tapi dibarengi dengan senyum geli. "Udah nggak nahan banget apa, ya?"

"Setengah jam lebih aku gini," Nadiem menunjuk pusat dirinya. "Kepalaku udah mulai nyut-nyutan. Tapi kalau kamu belum siap ya nggak apa-apa, masih ada besok, besoknya lagi. Asal, aku minta tolong dibantuin. Nggak bisa tidur aku kalau nahan begini."

"Aku juga udah pengin, kok..." hanya saja tadi tubuhnya butuh istirahat dahulu. Tangan Ami terangkat menyambut sang suami yang akan melingkupi tubuhnya dari atas. Tak lama matanya memejam saat wajah Nadiem mendekat dan menghujankan kecup.

"Cantikku..."

"Gantengnya aku..."

Netra keduanya beradu pandang, antara cinta, gairah, dan juga ... geli akan tingkah satu sama lain.

"Istriku..."

"Suami aku..."

Mereka terkikik.

"Ami, kamu maklum ya kalau nanti aku— ya gitu, lah. Ini kan baru mau lepas keperdudaan soalnya."

Hah?

"Apa, sih?"

"Ya nanti kalau aku nggak bisa lama-lama kamu maklum, ya?"

"Oh, faktor U maksudnya?" tampaknya Ami belum paham juga.

"Nggak gitu, Sayang..." dan kebingungan sang istri sedikit menyentil harga diri Nadiem yang merasa bahwa dirinya perkasa bak nama akhirnya. Mau tak mau, ia harus menerangkan secara jelas meski agak merasa malu. Jika menyangkut kelemahan dan tak bisa jumawa begini, agaknya Nadiem akan menjadi malu-malu kucing. "Maksudnya ... kan ini pertama kalinya aku penetrasi setelah sekian lama, mungkin bisa jadi aku— nggak bisa lama, maksudnya— ejakulasinya. Tapi sebisa mungkin nanti aku kontrol."

"Ooooooh! Ya ampun!" reflek tangan Ami menepuk pundak Nadiem keras-keras. "Apa banget! Ya nggak pa-pa, sih. Kirain apaan, wajah kamu udah frustasi banget."

Nadiem menahan rasa panas yang merambat di pipi.

"Aku nggak ejakulasi dini. Ini udah lama enggak aja, jadi aku lebih sensitif."

"Siapa juga yang bilang kamu ED? Ada-ada aja..." Ami lagi-lagi tidak bisa menahan gelak.

Kalau dipikir-pikir, malam ini alih-alih mewarnai malam pertama dengan suasana romantis, mereka lebih sering melakukan hal dan mengucapkan kata-kata konyol.

Tapi jika tidak begini, ya bukan Nadiem dan Ami namanya.

"Suami aku kan gagah perkasaaaaa," Ami sengaja mencoba menerbangkan ego Nadiem, memberinya makan supaya melambung. "Mana coba bisepnya, Sayaaang? Yang kekar ituuu..."

Nadiem memamerkan otot lengannya.

"Perutnya...." Ami meraba perut keras sang suami. "Terus Black Mamba cintakuuuu..."

Mereka tergelak-gelak.

"Yuk ketemu Starla, yuk..."

"Starla udah kedip-kedip genit."

Kikik keduanya mengudara, yang lambat laun pudar digantikan desau, rintih, pekik, erang, dan juga derit ranjang.

***

Huh...

Exhale, inhale...

Mobil LGCG kuning itu terpakir di depan pagar rumah yang dihuni oleh Nadiem dan Ami. Si pengemudi masih mencoba mengatur napas dan merangkai kata-kata yang nanti akan ia utarakan.

Nanti kalau ketemu si bapak, gampang ngomongnya.

'Dari Mamah, Pak. Kebetulan ada pesenan buat akad nikah 200 pax jadi pagi-pagi udah ready banyak. Ini ada lebih banyak.'

Terus nanti kalau Mbak Ruko Idola tanya, 'lho kok bisa Rifki? Mamah kamu punya katering, ya?' tinggal ku jawab, 'hehe iya, Ibu, semoga suka suka ya, Bu...'

Sip!

Mantab!

Menyisir rambutnya dengan sisir kecil berwarna ungu yang selalu ia tinggalkan di mobil, Rifki memastikan jika pagi ini penampilannya sudah cukup mantab lalu bersiap keluar. Sebelum menginjakkan kakinya ke rumah mewah

itu, ia terlebih dulu mengeluarkan bawaannya dari bagasi.

Di dua tas spound yang ia tenteng itu masing-masing berisi tiga tumpuk kotak berisi makanan. Ada rendang, gulai, lontong, sate kambing, lalu dimsum dan juga kue-kuean basah di satu kotak. Ya selayaknya hidangan pernikahan pada umumnya. Sebetulnya Rifki sudah menolak saat ibunya berniat membawakan makanan sebegini banyak ke pak bos, bukannya apa, Rifki takut dibilang cari muka, menjilat atau apalah, meski terlihat luarnya, rekan kerja mereka tidak pernah bersikap julid demikian. Mereka semua woles dan mengalir saja, tidak gemar memusingkan hal-hal seperti itu.

Tapi di dalamnya, siapa yang tahu?

Makanya Rifki ingin cari aman. Tapi apalah daya jika Mamah sudah bertitah. Katanya ini salah satu bentuk terima kasih dan penghargaan kepada si bapak bos karena menyempatkan diri untuk berbela sungkawa dan memberikan uang duka yang terbilang banyak saat nenek Rifki berpulang beberapa bulan lalu.

Pukul sepuluh lebih dua belas kini, di hari Minggu ini Rifki terpaksa harus kembali ke Surabaya terlebih dahulu. Padahal biasanya jika pulang kampung, Rifki baru akan kembali di sore atau malam hari. Nadiem ada di rumah, Rifki yakin karena bosnya itu baru saja

mengunggah potret putrinya yang sedang membantu Mbak Ruko Idola memasak di dapur. Bosnya itu bukan tipikal yang gemar late post sepertinya. Biasalah, kadang Rifki sengaja mengunggah foto entah bulan kapan supaya orang-orang mengira ia tengah liburan.

Oh!

Karena lupa belum mengabari, Rifki mundur dan menyandar di mobilnya untuk mengirimi Nadiem pesan jika akan bertamu. Sebetulnya sedari tadi Rifki sudah merasa jika ada sesuatu yang janggal dan kurang, tapi dia tidak tahu apa. Baru teringat sekarang jika ia lupa menghubungi Nadiem.

Ya, basic manner saja. Apalagi kepala atasan. Datang bertamu tiba-tiba kesannya seperti lancang meskipun niatnya baik.

Melihat Nadiem yang sedang online, Rifki cepat-cepat mengetikkan pesan.

'Pagi, Bapak. Assalamualaikum. Saya berniat mampir ke rumah Bapak, mau memberikan bawaan dari Mama🐮 apa berkenan, Pak?'

GPTMAUNG

Nadiem A. Prakoso (Icik Boss□▩)
Y Rifki
Silakan
Ini sy di rumah

Oke. Sip!

Pemuda berjaket jeans itu mengantongi kembali ponselnya lalu melangkah dengan mantab.

Salamnya langsung disahuti, Nadiem keluar menyambut Rifki dengan pakaian ala rumahan sederhana yang baru pertama kali Rifki lihat. Maksudnya, sepertinya Nadiem baru saja olahraga atau mungkin menjadi tukang dadakan karena laki-laki itu memakai celana pendek dan kaus oblong tanpa lengan. Di dahinya juga muncul titik-titik keringat.

Untung saja ini Rifki.

Untung saja bukan Lesya yang sudah resign beberapa waktu lalu.

Atau jika duo kwek-kwek yang tersisa, yakni Asti dan Rindang, mungkin akan putar balik karena tak sanggup.

Tapi, jujur saja ... Rifki iri.

Otaknya kini berpikir keras, misalnya untuk mendapatkan tubuh gagah kekar seperti itu, berapa tahun yang diperlukan untuk berkeringat di gym? Minum suplemen apa saja? Berapa biaya yang harus digelontorkn untuk menyewa jasa PT? Diet yang bagaimana saja?

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Masalahnya, perempuan-perempuan spek Mbak Ruko Idola, pasti kebanyakan juga suka yang kekar-kekar begini.

Rifki kan harus tahu diri.

"Hehe, Pagi, Pak. Assalamualaikum," Rifki menyengir.

"Waalaikumsalam. Ya, pagi,"

"Hehe, lagi sibuk, Pak? Maaf ya misalnya saya ganggu waktunya."

"Santai aja, habis nguras kolam di belakang."

Ha?

Rifki hampir saja melebarkan matanya. Nadiem? Menguras kolam? Sepertinya memang bosnya ini menjelma menjadi bapak-bapak biasa saja ketika di rumah. Bedanya cuma lebih ganteng di atas rata-rata saja. Semua suami tampaknya adalah sama di mata istri.

Rifki tiba-tiba jadi kangen Papah.

"Masuk, Rifki. Kamu dari mana? Dari Ngawi langsung ke sini?"

"Iya, Pak. Ibu nitip ini buat Bapak?" dua bawaannya ia ulurkan kepada Nadiem yang memandang terkejut, atau cuma pura-pura saja karena sedari tadi Rifki tidak menyembunyikan bawaannya.

"Siapa, Mas— eeeh, Dek Rifki!"

Suara itu!

Duuuuuh...

Mbak Ruko!

Baik Rifki maupun Nadiem, keduanya menoleh bersamaan pada Ami yang tetiba muncul. Rambut wanita itu setengah basah, memakai setelan pastel

GPTMAUNG
GOT MAUNG

yang terlihat cocok dengan warna kulitnya.

"Hehehehehe, pagiiii, Ibu..."

"Pagi. Ada apa? Tumben weekend ke sini."

"Dari pulang kampung, Ibu. Mamah ada titip sesuatu buat Bapak," Rifki menunjuk bawaannya yang sudah berada di tangan Nadiem dengan ibu jarinya.

"Makanan, ibunya Rifki punya katering gitu."

"Oh, ya ampun, ngerepotin banget. Makasih, ya. Tapi kok pagi banget? Kamu berangkat dari Ngawi jam berapa?"

"Jam ... berapa ya, jam enam-an kayaknya. Kebetulan ada pesanan buat akad pagi, 200 pax, banyak lebihnya."

"Hmmm. Makasih ya, Dek Rifki."

Duh, leleh...

Tidak kok Rifki tidak naksir dengan istri orang. Dia sekadar mengidolakan saja, seperti ibaratnya pada idol-idol Korea itu.

"Bawa ke dapur, Mas."

Mendengar itu, Rifki menahan senyum geli. Kapan lagi ia bisa melihat pak bos disuruh-suruh begini.

"Eh, aku aja, deh. Sekalian mau ngambil sesuatu. Bentar ya, Rifki. Kamu nggak mau langsung pulang, kan?"

"Dia capek habis nyetir dari Ngawi, biar pulang ke kos, istirahat, masa mau kamu tahan?"

Itu suara Nadiem yang seketika membuat hati Rifki cemberut.

Sudah jelas itu pengusiran halus, apalagi?

Ditambah Nadiem yang terlihat mendengus pelan setelah kepergian Ami.

Kenapa? Masa cemburu?

Masa Nadiem cemburu pada anak ingusan sepertinya?

"Oya, Rifki!"

"Ya, Pak? Kenapa, Pak?"

"Masa ada yang bilang kamu mirip Afgan..."

Rifki melihat Nadiem menyandar ke punggung sofa, mengamati dirinya.

"Kamu merasa nggak kalau mirip Afgan?"

"Ha? Gimana, Pak?"

"Kalau menurut saya ... nggak mirip, Rifki. Tapi kamu tetep, ya ... bisalah gaet cewek cakep. Tapi kamu nggak mirip Afgan."

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Bab Empat

Jadi, dia masih keinget soal aku bilang Rifki mirip Afgan itu? Yang kapan hari itu?

Sampe sekarang?

Sampe sekarang masih inget?

OH MY GOD!

Bagaimana Ami bisa menahan diri untuk tidak menggelengkan kepala saking tak habis pikirnya? Nadiem ini— ya ampun! Kumat!

Kambuh gilanya. See? Bocah bau kencur seperti Rifki pun dianggapnya saingan. Suaminya itu sekarang persis kucing garong yang sok keren saat menjumpai kucing gang sebelah.

Sabarkan akuuuu!

Sebelum muncul menampakkan diri, Ami memasukkan box berisi tumblr ke dalam tas yang tadi dipakai Rifki untuk membungkus makanannya. Rasanya tidak enak membiarkan anak itu pulang dengan tangan kosong sementara di rumah tidak ada makanan apa-apa kecuali snack milik Kanaya. Jadi, Ami memutuskan untuk memberikan tumbler-nya yang masih baru. Klaimnya sih bisa tahan panas dan dingin dua belas jam, lumayan bisa dipakai Rifki untuk jadi wadah es kopinya. Masih baru, ia buka pun belum, Ami mendapatkannya saat iseng membuka e-commerce dan tetiba muncul produk flash sale, dari yang harganya dua ratusan tinggal menjadi tujuh puluhan.

Walau begini-begini, jiwa emak-emak pemburu diskon Ami kadang memang suka mengambil alih.

"Rifkiii..." Ami memanggil nama itu seiring dirinya yang menampakkan diri. Tangannya terulur, memberikan kembali salah satu tas kepada si empunya yang sontak berdiri saat melihat kedatangannya. "Makasih ya buat makanannya, salam buat Mamah di Ngawi. Kelihatannya enak-enak banget. Thanks banget, loh."

"Hehehe. Iya, Ibuuuu. Sama-sama. Eh, ini apa kok berat?"

"Tumbler, buat ngopi di kantor," Ami memamerkan senyum.

"Ibuuuu, kok repot-repot, siiiiih?"

Baik Ami maupun Rifki tidak menyadari jika salah satu alis Nadiem sudah terangkat tinggi, terlebih saat mendengar nada panggilan sok akrab dari Rifki.

"Itu nggak seberapa kalau dibandingin sama effort Mamah. Makasih banget sekali lagi. Dibuat kenyang nih satu rumah sama kamu dan Mamah," mata Ami melirik Nadiem yang dari tadi tak bersuara. Ia mendekat, mencubit kecil perut suaminya. "Makan enak nih Bapak kamu, Rif..."

"Hehehehehe. Saya juga makasih sama hadiahnya. Kalau gitu langsung pamit aja ya, Bapak, Ibu," karena berada di situasi begini ternyata tak enak.

Canggungnya pekat sekali. Nadiem memang bukan bos galak, malah cenderung caring dan welas asih kok. Hanya saja, Icik Bos mode cemburu begini membuat Rifki malas.

Dan tepat setelah mobil LCGC kuning itu berbalik dan menggelincir menjauh, Ami menoleh pada Nadiem dan melipat kedua tangan di depan dada.

"Jahat tauuuuu kamu!"

"Apanya?" Nadiem pura-pura tak berdosa.

"Rifki udah baik banget loh, Mas. Sama kita. Dia sering bantuin kamu, bantuin aku, termasuk jadi saksi buat kasusnya Mama. Anak se-cute ituuuu, semanis ituuuuu, masih aja kamu cemburuin!

Childish amat!" Ami melirik sewot. "Lagian emang bener dia mirip Afgan. Mau apa kamuuuu?"

Nadiem mendengus. Sebetulnya, Nadiem juga sedikit merasa konyol dan bersalah. Ami benar, Rifki sudah banyak sekali berjasa dan malah Nadiem aslinya memandang Rifki sudah seperti adiknya sendiri. Hanya saja— ck! Namanya juga lelaki cemburu, jadi kadang impulsif.

"Minta maaf ke anaknya!"

Minta maaf yang bagaimana? Nadiem mengerut bingung.

"WA sekarang, minta maaf kamu, Mas. Kasihan loh, anak sepolos ituuuuu berkelahi sama bapak-bapak tantruman kayak kamu."

"Minta maaf gimanaaaa?"

"Ya WA anaknya. 'Rifki bapak minta maaf', gitu. Aku nggak mau ya punya suami yang suka gedein ego."

Iya. Iya.

Nadiem menurut, lelaki itu duduk lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di meja dan mulai mengetikkan pesan.

'*Rifki, maaf ya yang tadi*'

Ditunjukkannya sebaris pesan itu kepada Ami.

"Gini?"

"Apanyaaaa? Yang tadi tuh apaan? Minta maaf itu kudu jelas, terbuka,

supaya nggak terkesan terpaksa dan nggak ikhlas gitu."

Oke, baik.

Nadiem mengetik lagi.

'*Rifki, maaf ya yg saya bilang kamu gak mirip afgan itu, tadi cuma bercanda*'

"Gini?"

Tapi tampaknya Ami belum puas juga, istrinya itu kini merebut ponsel dari tangan Nadiem dan mulai mengetik sendiri tanpa bisa Nadiem cegah. Semenit kemudian, Ami mengembalikan saat di layar terlihat ada pesan yang sudah terkirim.

'*Rifki maaf y, tadi gak maksud ky gitu. Bercanda aja☺kamu ganteng kok,*

semoga dapet cewek cantik juga ya, cantik hati dan sifatnya 👍'

HAA?

Nadiem hendak memasang tampang protes karena pesan yang diketik Ami terasa sangat menggelikan. Sayangnya ia tidak seberani itu, komplainnya berakhir ia telan bulat-bulat karena tidak siap mendapat amukan kedua kali.

Ya, ya. Nadiem memang salah, dia terkesan tidak menghormati Rifki.

"Anak kecil loh, ituuuuu. Bisa-bisanya ego kamu kesentil sama bocil dua puluh dua tahun!"

Nadiem memanyun samar, ia mendongak dan melihat Ami masih

melipat kedua tangan di dada seperti guru yang bersiap mengamuk ketika mendapati siswanya menyontek.

Ia merentangan tangan, meraih pinggang sang istri yang terasa kencang. Lalu mulai merengek, "Kamu bilang dia cute, maniiiis, mirip Afgan. Kamu miripin dia kayak artis, tapi aku enggak."

Terlihat alis Ami mengerut dalam.

"Aku mirip siapa?"

"JADI KAMU NGAMBEK GARA-GARA ITU?"

"Aku nggak ngambek!"

"Astagaaaa!"

"Aku nggak ngambek!"

"Tapi pundung!" Ami menyela, ia terkikik geli, jari lentiknya menjepit bibir merah kecoklatan milik Nadiem hingga membentuk segaris. Terlihat lucu dan teramat kontras dengan garis wajah jantannya. "Dasar bapak-bapak pundungan!"

"Aku mirip siapa?"

Masih saja ... reflek bola mata Ami memutar, jenuh dan lelah. Tapi mau tak mau ia harus menggombal atau Nadiem akan begini terus sampai siang nanti.

"Kamu mirip ... nggak mirip siapa-siapa," sebetulnya ada aktor lokal yang perawakannya mirip Nadiem sekali, yang laki sekali, jantan sekali. Aktor luar pun

ada yang wajahnya menyerempet mirip dengan Nadiem, gurat mereka cukup familiar. Walau begitu, Ami tidak akan mengutarakannya karena ia hendak menggombal dengan cara yang lain, yang super dangdut, yang semoga cukup menggelikan dan membuat Nadiem kapok hingga tidak meminta-minta lagi.

"Suami aku nggak mirip siapa-siapa, nggak ada yang gantengnya, jantannya, mantebnya, yahudnya mirip Nadiem Prakoso," mengerling Ami, memasang wajahnya yang paling kenes, tadi ia berhasil meraih tangan Nadiem dan dibawanya ke depan bibir untuk diberi gigitan kecil penuh goda.

Aksi yang membuat lelakinya berdesir-desir tak karuan.

"Dasar alay!" Nadiem menuding hidung Ami, menahan senyum geli. Sadar sekali jika rasa panas di telinganya sudah memunculkan warna kemerahan.

"Cewek genit, alay," jari itu kini mencubit di pipi. "Otak porno..."

"Dih, NGACA!" Ami yang tidak terima, menepis telunjuk Nadiem begitu saja dan memasang tampang protes berat akan ejekan yang— sebenarnya tidak salah. "Kelakuan kamu tiap hari kayak MC cerita stensilan. Nuding hidung orang, hidung kamu sendiri tuh, biru warnanya." terakhir, Ami mendorong dada Nadiem menggunakan telunjuknya

lalu beranjak. Meskipun percuma karena Nadiem terus menggelendot di belakang.

"Ya udah gigit hidungku biar warnanya berubah jadi merah, nggak biru lagi."

****

Banyak yang bilang kalau laki-laki bisa bertambah daya atraktifnya ketika sesekali terkesan nakal, serampangan, kotor, dan ... jorok.

Ami terkadang sepakat. Ia sering melihat Nadiem yang well dressed, berpakaian rapi, bersepatu mengkilap, beralas kaki mahal, rambutnya ditata sedemikian

rupa, aroma enaknya menyapa nikmat di indera. Tapi, Nadiem yang berpeluh, yang parfum dan losionnya bercampur keringat memunculkan aroma khas, yang rambutnya berantakan, yang bernapas sedikit tersengal dan susah payah setelah mengeluarkan tenaga luar biasa besar, itu semua hanya Ami yang bisa melihatnya dan benar saja, Nadiem— terlihat seksi sekali.

"Gimana? Kamu puas?"

Ami mengangguk, tersenyum puas menatap betapa ciamik Nadiem mendesain rooftop rumah mereka. Barang-barang menumpuk yang mereka beli sejak semingguan lalu akhirnya bisa mereka tata hari ini. Sebetulnya, sejak

awal juga sudah rapi, hanya saja sekarang mereka mendesainnya ulang, menyulap suasana menjadi lebih homey dan hangat dengan penambahan beberapa sofa serta tanaman.

Ami sudah membayangkan betapa syahdunya menghabiskan sore atau malam di sini bersama Nadiem dan Kanaya, ditemani kopi, teh, butter cookies. Sementara Nadiem, tentu saja pikirannya tidak jauh-jauh dari—

"Andai aku enggak waras, udah ku realisasiin fantasi buat ngajak kamu enak-enak di sini."

See?

"Tapi kan aku masih waraaaaas..."

Ami mendengus saja, ia meneguk air dingin di botol hingga tandas lalu menghadapkan tubuhnya ke arah sang suami saat mendengar lelaki itu berdehem. Selanjutnya, salah satu tangan Nadiem melingkar di pinggangnya, membawa Ami mendekat dan bisa merasakan aroma suaminya semakin pekat.

"Yang tadi cuma bercanda. Sekarang seriusnya— kamu suka?"

"He-em," mengangguk, dipandanginya dengan binar rooftop yang dipercantik Nadiem untuk dirinya. Detik berselang, Ami mendongak, mengecup rahang sang suami yang sudah terbebas dari rambut-rambut pendek. "Mas, makasih

..." Ami kembali mengecup. "Kamu sediain rumah, kamu kasih aku tempat ternyaman, aku mau jadi persinggahanku pulang, kamu bikin aku akhirnya punya rumah."

Rumah dan pulang, baik secara harfiah maupun kiasan, Nadiem memberikan keduanya. Setelah yang dahulu ia rusakkan, Nadiem membangunkannya lagi, mengajak Ami tinggal, menjadikannya hangat dan Ami bisa bersandar dengan teramat nyaman di sana.

Hanya Nadiem.

Tidak ada yang hatinya seluas Nadiem, tidak ada yang kasihnya sedalam Nadiem, tidak ada yang maklumnya

sebesar Nadiem, tidak ada yang sehangat Nadiem, tidak ada yang maafnya bisa ia ambil semaunya seperti Nadiem.

Setelah Ami menghancurkan semuanya hingga keping terkecil, Nadiem masih memiliki sudi untuk memberikannya maaf, mengulurkan tangan, menawarkan peluk, dan menyelimuti Ami yang kedinginan dengan welas asih.

Hanya Nadiem.

Yang lainnya tidak pernah dan tidak akan.

"Aku kadang bertanya-tanya, apa sih yang ada di diriku sampai bisa bikin kamu sebegini percayanya kalau aku ... nggak bakal bikin kamu sakit lagi?

Padahal aku yakin kalau sebetulnya luka kamu belum sembuh..."

"Kamu masang susuk sama pelet—"

"Mas, ih!" sekonyong-konyong Ami mencubit lengan si lelaki. Padahal ia sedang berusaha menciptakan suasana romantis di antara mereka. "Kurang-kurangin kamu asbunnya."

Nadiem masih terkekeh, kembali menarik Ami ke pelukan. "Oke oke, kamu tanya kenapa aku yakin?"

Ami menjawabnya dengan anggukan.

"Karena...."

"Karena?"

"Ya aku sayang."

"Klasik banget!"

"Ya emang aku sayang kamu, sayang Nai. Aku nggak hidup dua kali, Ami. Dan aku cuma bisa memilih sekali, setelah itu udah nggak ada jalan buat balik. Sekarang aku udah milih buat tinggal di tempat yang aku pengin. Aku udah kayak gini, masa kamu tega nyakitin aku lagi?"

Pertanyaan yang diutarakan Nadiem dengan teramat enteng itu dibalas Ami dengan kebisuan. Sedetik, dua detik, tiga detik ia bergeming dan baru menggeleng pada detik keempatnya.

"Aku percaya karena itu kamu. Kamu, yang hatiku mau. Aku pengin jadi laki-lakinya kamu, ayahnya Nai, pengin jadi

rumah buat kalian," karena ingin dan bukannya butuh. Nadiem tidak bisa membangun hubungan karena sebuah butuh. Jika memang begitu, tentu saja ia sudah menikah di tahun-tahun kemarin entah dengan siapa karena dirinya ... sudah pasti butuh. Tapi tidak, baginya seorang kekasih bernilai jauh lebih tinggi dibanding dipandang sebagai sebuah kebutuhan.

Nadiem baru akan mengayunkan kakinya apabila ia sudah ingin dan satu-satunya wanita yang ia inginkan hanya ... Ami.

Dari dulu hingga detik ini masihlah Ami.

Merasakan kepala sang istri yang menyandar di lengannya, satu kecupan

Nadiem daratkan di puncak surai yang harum beraroma mawar tersebut.

"Aku nggak akan rusakin kepercayaan kamu, Mas. Aku janji. Aku yakin kalau suatu saat ... pintu rumah Mama bakalan terbuka buat kamu, pasti," meskipun Ami harus menunggu di luar menggigil, tidak apa-apa, asalkan Nadiem bisa masuk dan memeluk wanita yang sudah melahirkannya. "Buat sekarang, kamu cuma bisa pulang ke aku dan aku janji bakal sediain tempat yang paling nyaman buat kamu. Supaya capeknya suamiku reda, supaya sedihnya pudar, supaya ... kamu nggak berada di titik sesal."

Baris kalimat terakhir itu membuat napas Nadiem tertahan.

"Kamu kehilangan Mama dan semuanya karena aku. Jujur aku takut kalau kamu— capek, jenuh, marah sama keadaan lalu nyesel lalu—" Ami tercekat, matanya terpejam berusaha menghalau rasa panas saat Nadiem membawanya ke dalam rengkuhan.

"Hussssh..."

Telapak tangan besar itu mengusap naik turun perlahan, berusaha mengenyahkan gundah.

"Aku nggak suka kamu naruh prasangka buruk kayak gitu buat aku. Aku percaya kamu, Ami. Seharusnya kamu percaya aku juga."

"Aku— enggak, Mas. Aku cuma takut..."

"Takut apa? Takut kenapa? Kamu tadi—

"Kalau kamu nyesel," Ami menyela cepat sebelum Nadiem bisa menyelesaikan kalimatnya. "Mas Nadiem tolong janji ke aku kalau kamu nggak akan nyesel sama aku di sini, Mas..."

Bergemingnya Nadiem yang walau cuma tiga detik lamanya itu sudah cukup menjadi sebuah jawaban bagi Ami.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Aku janji."

Meskipun pada akhirnya dua kata itu mengalun di udara, Ami sudah mengantongi jawabannya sendiri.

Nadiem ... suatu saat mungkin sampai dan duduk di titik lelah dibarengi sebuah penyesalan dan Ami harus menyiapkan ruang akan sebuah penerimaan dan juga— maklum.

Bab Lima

Pesanan yang membludak di event payday membuat tim Nikeish perlu lembur untuk membungkusi orderan yang masuk. Di jam delapan, beberapa mereka baru datang kembali ke ruko termasuk Topik yang terlihat menguap karena baru terbangun dari tidur singkatnya. Tidak lama, wajah malas nan terkantuk-kantuk itu digantikan dengan raut keterkejutan saat ia melihat bocah

bertubuh bulat sedang tidur dalam pelukan Niken di atas karpet dengan televisi yang menyala di depan keduanya.

“Eeeeeee, *princess* penguasa dunia masih di sini?”

“Huuuust!” Niken buru-buru memperingati Topik supaya tidak bersuara terlalu keras. Ia baru bisa bernapas setelah tiada henti memusatkan mata ke Kanaya. Anak-anak yang minim screen time seperti buntutnya Ami ini memang perlu tenaga dan ide kreatif ekstra untuk menemani dan mengawasi segala tingkah polahnya.

Sebenarnya, Kanaya itu anteng kok. Sudah besar juga, sudah mampu mengenali hal-hal yang sekiranya bahaya atau tidak, Kanaya juga akan sibuk dengan urusannya sendiri tanpa banyak merepotkan. Hanya saja, Niken merasa berat untuk meninggalkan Kanaya begitu saja tanpa mengawasinya.

“Udah malem kok masih di sini? Diungsiin soalnya di rumah lagi ada gempa lokal?”

Tawa Niken hampir saja tersembur kencang saat mendengar ucapan asal bunyi dari Topik

“Tadi aku lihat si mami habis nyetatus lagi dinner manjaaah sama papih,” Topik

menambahi. Di close friend juga keduanya mengunggah foto sedang berciuman dalam mobil. Baru pacaran saja sudah brutal, sudah menikah ya makin-makin. Untung Tessy tidak kagetan melihat gaya pasutri yang kebule-bulean itu. “Ini si penguasa dunia nginep sama kamu tah, Say?”

“Kagak, ntar dijemput. Kasihan tahu mereka nggak bisa honeymoon, jadi ya udahlah gue iya-iya aja disuruh jadi babysitter.”

“Halaaaah! Mesti gak gratis, kan?”

Niken menyengir. “Gue tadi di tf sejuta buat jajan. Kan dari kemariiiin gue jagain buntutnya. Udah dua hari ini tiap pulang sekolah dilempar ke gue.”

Dulu sih Niken pasti akan dengan hati menjaga Kanaya jika Ami butuh healing sendirian. Karena jika bukan ia, lantas siapa lagi? Kala itu Ami hanya memiliki Niken dan tidak ada yang bisa Ami mintai tolong selain dirinya. Ami perlu menjaga kewarasan dan Niken akan sedia memberikan ruang meskipun tenaganya harus tersita. Tapi sekarang, Ami sudah memiliki Nadiem dan Niken tidak akan menolak saat dua pasangan gila itu memberikannya hadiah atas jasa yang sudah ia kerahkan.

Seperti nasihat klasik, rezeki itu tidak boleh ditolak.

“Kamu kok sampek mau-mauan aja dibeli tenaganya gratisan, waktu adalah

duwet. Kalo tidur bisa diduitin juga bakal kamu duitin!" Topik meledek. "Titip makanan enak ke mereka dong, Say. Lumayan buat temen begadang."

"Udah katanya ntar mau dibawain," Niken melihat Topik mengambil toples keripik yang tadi ditaruh Kanaya di meja lalu kembali duduk meleseh ke karpet.

"Nunggu yang lain, gosyip dulu lah kita..." lelaki kemayu itu membuka tutup toples dan ditawarkannya ke depan wajah Niken. "Si mamih sama papih, berarti belum ke Malang sama sekali, ya?"

"Bel— um, kayaknya," Niken tidak tahu pasti, tapi jika iya, Ami sudah tentu akan mengabarinya dan melampiaskan

curhatan. Sementara sejauh ini tidak terdengar apa-apa meski sudah semingguan pernikahan dua manusia tersebut, Kanaya sedari kemarin juga tidak menceritakan apa pun. Niken bukan bermaksud ingin mencampuri urusan ataupun kepo berlebihan, hanya saja ia berharap Ami tidak menyimpan lukanya sendirian. Apabila enggan membaginya dengan Nadiem, maka dirinya siap menampung.

"Aku kan nge-follow mbaknya papih kan, yang Mbak Greta itu—"

"Ya emang mbaknya Nadiem siapa lagi kalau bukan beliau?" Niken memotong ucapan Topik sembari merogoh satu keripik lagi dari dalam toples.

"Iyoooooo! Ya pokoknya gitu lah maksudku, Say. Papih tuh ternyata dia disayang-sayang banget ya sama mamah sama mbaknya. Maksudku, ya lihat gimana badung sama nackal-nya itu lhoooo, biasanya kan keluarga udah pada males. Tapi papih masih disayang-sayang banget. Aku kok kebayang hancurnya mereka sama papih yang saling melepaskan kayak gitu ... dan papih rela lho, demi mamih lho, Say," Topik menggeleng-geleng dramatis. Bukannya ia tak suka, malah Topik jadi salah satu yang paling berbahagia. Hanya saja, untuk lelaki dengan hati dramatis nan emosional sepertinya, Topik seperti bisa turut merasakan kemelut orang-orang itu.

"Orang bulol ya kayak gitu," terdengar kriuk kunyahan Niken di sela-sela bicaranya. "Tapi bukan demi Ami doang, sih. Buat Kanaya juga. Kalau kata gue malah Nadiem emosionalnya lebih ke Kanaya daripada Ami. Coba aja lo bilang ke Nadiem kalau Kanaya tadi solat terus berdoa supaya mami papi sehat terus, gitu, yakiiiin gue air matanya ngucur dari maghrib sampe subuh."

Senyum geli terulas di wajah keduanya. Untuk yang ini, rasanya semua orang juga tahu. Kemarin, pemandangan Nadiem yang turun dari lantai atas dengan sisa air mata sudah menjadi makanan sehari-hari. Saat akhirnya Ami turun juga dan bisa mereka tanyai,

wanita itu akan menjawab dengan enteng.

"*Tadi habis lihat anaknya bikin puisi sayang papi.*"

"*Habis diceritain anaknya nanti pas gede pengin nambal giginya yang udah ompong.*"

"*Kanaya bisa masak nasi goreng, dia nangis katanya kok tiba-tiba anakku udah bisa masakin papinya.*"

"*Habis deeptalk sama anaknya, Kanaya insecure takut kalau nilainya nggak sempurna. Endingnya yang mewek bukan anaknya, tapi bapaknya.*"

Kanaya selalu dirayakan, Kanaya selalu ditangisi, Kanaya selalu dirindukan. Cinta Nadiem kepada Kanaya itu mutlak.

Sementara Nadiem ke Ami ... Niken yakin jika Nadiem luar biasa sayangnya, hanya saja urusan romansa sepasang kekasih itu agaknya cukup kompleks. Atau mungkin sebatas perasaan Niken saja sebagai orang luar yang hanya bisa memandang.

Apa pun itu, ia hanya berharap selalu mendengar kabar-kabar baik dari Ami.

Obrolan mereka terhenti saat anak-anak packing mulai datang. Topik dengan cekatan menggotong tumpukan box yang belum dibentuk, sementara Niken dengan berat hati juga harus bangkit

dari istirahatnya dan meninggalkan Kanaya yang tengah lelap.

Semuanya sibuk, termasuk juga dua sosok yang berada dalam mobil SUV yang baru saja terparkir di depan ruko tersebut.

"Udah pengin dari tadi," bisikan itu datang dari Nadiem setelah memisahkan bibirnya dari bibir sang istri. Ditangkupnya wajah cantik yang terpoles riasan penuh tersebut. Dalam berdandan, Ami selalu niat, selalu paripurna, dan alih-alih berkata jika semua itu berlebihan atau tampilan natural tampak lebih baik, Nadiem justru akan memuji sembari berbesar kepala karena salah satu alasan Ami melakukan

segala usaha tersebut adalah untuk menyenangkan matanya.

Lagipula, Ami tetaplah Ami. Yang tidak akan kurang indahnya baik saat terpoles dengan riasan penuh ataupun polosan.

"Apa? Cium aku?"

Nadiem mengangguk. "Cuma kalau pas habis dandan, kamu bakal ngamuk kalau lipstick-nya aku rusakin. Di restoran tadi nggak mungkin. Jadi—" Nadiem mencuri cium akan bibir Ami setelah memarkirkan mobilnya di depan ruko Niken.

Keduanya kembali saling memagut, sudah usai usaha tampil paripurna di depan umum, malam yang telah menanjak membuat Ami berani untuk

mengacak rambut sang suami yang tadi sudah ditata rapi sedemikian rupa.

Ami lihai, ia bisa membalas ciuman Nadiem dengan sama hebatnya. Tapi terkadang, ia akan dengan sengaja mengimbangi dan memilih untuk didominasi. Nadiem juga akan keranjingan, Ami bisa merasakan betapa kencang debar dada sang suami dari balik kemejanya.

Satu menit lebih, tautan dalam itu terlepas. Dua pasang netra itu membagi binar selama sepersekian detik. Tidak ada ucapan cinta dari bibir karena mata keduanya sudah mengatakannya.

Nadiem memberikan kecup kecil di dagu, selalu ada penutup ringan setelah

mereka mereguk dengan dalam dan Ami kira Nadiem menutupnya dengan kecup itu. Tapi ternyata— salah.

Karena yang terlihat sekarang adalah jemari sang lelaki yang merambat naik, menurunkan tali dress Ami lantas mendekatkan wajah begitu kulit dada atas Ami bisa terjangkau olehnya. Nadiem menyesap di sana, tidak sebentar dan baru berhenti saat Ami melenguh dan mengeluh geli.

Ditutup dan dinaikannya lagi tali gaun Ami saat ia merasa sudah berhasil meninggalkan tanda di sana.

"Dada kamu, Sayang..." Ami bersuara setelah beberapa waktu hening. Tampaknya masih ingin mengurung diri

sini, di samping jalan raya dan bersembunyi dalam mobil mereka. Jemari panjang dengan kuku meruncing tak terlalu panjang itu berlabuh ke dada kiri sang suami, seperti tengah menghitung frekuensi berapa kali detaknya dalam sedetik meskipun tidak didapatkannya angka yang pasti. "Kenceng banget detaknya."

Nadiem membalas ucapan itu dengan senyum yang tidak simetris. "Kalau sama kamu, balik muda lagi."

Alis Ami terangkat saat ia tidak bisa memaknai kalimat tersebut dengan tepat.

"Kamu bikin aku merasa kayak ABG yang deg-degan mau nyuri nakal sama gebetan."

Jawaban tersebut terdengar familiar di telinga Ami. Jawaban yang sama dengan tahun-tahun lalu. Nadiem yang konsisten dan tidak berubah, seperti meyakinkan Ami jika Nadiem-nya memang tidak pernah ke mana-mana, yang bersamanya kini masihlah seorang Nadiem yang sama.

Ami belum menurunkan jemari, masih berada di sana merasai tiap detak sang suami. Sama seperti miliknya, sama kencangnya, sama bergemuruhnya. Hal yang ... dahulu pernah ia rasakan di awal-awal hubungan mereka, lantas

sengaja ia matikan karena sang ibu bilang jika tidak seharusnya ia memelihara perasaan tersebut karena lelaki itu sama saja, Ami hanya akan berakhir tenggelam dalam lautan sengsara untuk sekali lagi.

Tapi, pada akhirnya, ketiadaan cinta itu yang justru membawanya dalam kubangan kotor, menjadikannya gelandangan, menjadikan Kanaya tertolak di mana-mana.

Ami bukan apa-apa, cinta Nadiem yang selama ini menyuburkannya. Ketika ia memilih pergi, tidak ada apa pun yang dirinya dapati selain kering dan layu.

"Kamu..." telunjuk Ami menyusur, berhenti di tengah-tengah leher

Nadiem. "Selalu jatuh cinta sama aku..." lagi dan lagi, tidak pernah kenal dengan kata jera. "Selalu jatuh ke aku. Kenapa nggak kapok sih, Mas?"

"Pelet kamu manjur," Nadiem terkekeh karena ucapannya sendiri. Lelaki itu merogoh ponsel dari saku kemejanya dan mulai menyalakan kamera. Melirik lagi ke Ami dan memasang senyum seringai. "Lagian kamu emangnya bisa, tanpa aku?"

"Enggak...." Ami menjawab manja. "Aku megap-megap nggak bisa napas kalau sehari aja nggak dicipokin kamu..."

Ami yang centil dan genit, kesukaan Nadiem sekali. Membalasnya, lelaki itu menarik lembut bahu sang istri,

merapatkan tubuh mereka dan kembali mencium bibirnya. Kali ini dibarengi dengan kamera yang memotret keduanya. Setelah mengambil dua tangkapan sempurna, Nadiem memindahkan foto itu ke dalam folder galeri yang ia namai ***KISS***, bergabung dengan lima puluh delapan foto yang sudah berada di sana.

Semuanya, foto-foto ciuman mereka yang ia ambil tanpa kenal waktu.

Ami dan Nadiem akhirnya keluar dari mobil, sebelum masuk ke ruko mereka mengambil makanan yang sengaja dibawakan untuk anak-anak Nikeish yang malam ini lemburan. Karena tadi mereka makan malam di tempat bintang

lima, jadi yang mereka bawakan tentu saja dibeli di tempat berbeda. Dan lagi-lagi pizza, karena itu yang paling efisien untuk dimakan beramai-ramai.

Meski begitu, anak-anak menyambut senang kedatangannya. Terutama Nadiem yang selalu dibaik-baiki dan diberi makan egonya supaya tidak pernah kapok mentraktir.

Ami memang sudah tidak di Nikeish lagi, ia lebih memilih untuk menghayati peran sebagai ibu dan istri, ditambah sampai sekarang belum menemukan PRT yang cocok. Ami bahkan sudah menyusun jadwal kegiatannya sehari-hari. Dari mulai memasak, mengantar dan menjemput Kanaya jika Nadiem

berhalangan, lanjut ke kelas pilates dan yoga yang sudah ia kantongi member card-nya, setelah itu mengantarkan makan siang untuk Nadiem, ya ... persis seperti hari-hari enteng yang dahulu pernah dirinya jalani.

Walau begitu, Ami sudah bilang pada Niken kalau sesekali ia akan membantu melakukan live streaming promosi. Hitung-hitung balas budi dan penghabisan bosan. Pun kenyataannya, jiwa Nikeish sudah melekat dengan image Ami. Ketika mendengar Nikeish, yang ada di kepala kebanyakan orang pastilah sosok Mami Ami yang centil, seksi, nan murah tawa itu.

Kata Topik, banyak netizen yang sudah menanyakan keberadaannya. Seperti, Mami ke mana, sedang ada konflik kah, Mami akan berkarir sebagai influencer kah, hendak membuat brand sendiri kah, yada-yada.

Rencananya, nanti ketika sempat, Ami akan klarifikasi sendiri kalau ia sudah menikah dan ingin fokus menjadi IRT supaya tidak ada spekulasi macam-macam. Terkadang, para warganet itu memang kelewat lancangnya, gemar sekali membuat-buat skenario sendiri di kepala.

"Mamiiiiiiii!"

"Hai!" senyum Ami mengembang lebar, sambutan mereka kentara sekali karena

ada maunya dan Ami senang-senang saja. Ia mengangkat bawaannya tinggi-tinggi, memamerkan ke mereka yang seketika bersorak riang.

Karena ia juga pernah berada di posisi ini, sebuah burger dari Niken pernah membuatnya teramat sangat bahagia, membuat Ami percaya bahwa Tuhan masih mau berbaik hati.

Ami tumbuh dengan ditanami mindset bahwa ia haruslah mengeruk sebanyak-banyak, sebanyak apa pun yang bisa ia bawa ke meja. Bahwa di dunia ini, segala hal haruslah transaksional dan jangan sampai ada angka minus yang dirinya dapati sebelum tidur. Segalanya harus menguntungkan, segalanya harus

membawa kemudahan jangka panjang, segalanya harus membuat ia kenyang yang bergelimang.

Tapi ujungnya, ketamakan yang runtuh itu membuatnya susah bernapas, membuatnya hampir mati.

Dalam tarikan napas yang teramat sesak itu, pada akhirnya Ami bisa menaruh rasa syukurnya akan hal-hal kecil seperti aroma mi instan yang dibawa Niken ke kamar mereka, sepasang jepit rambut lucu untuk Kanaya yang mampu dirinya beli, pakaian cantik yang berhasil ia dapatkan di tengah malam saat diskon berlangsung.

Karena hal-hal yang pernah dirinya lalui itu, Ami bisa merasai napasnya dengan lebih bermakna.

"Mami bawain pizza, sama tahu pong tadi si papih yang beli di jalan," dengan senyum yang belum luntur, Ami berjongkok dan turut bersimpuh. Bawaannya ia taruh dan buka di lantai, di tengah-tengah kerumunan.

"Itu tahu aslinya ada petisnya, tapi tadi rame banget, udah habis," suara Nadiem terdengar dari belakang, membuat beberapa dari mereka menoleh dan setelahnya hening.

Ada yang saling memandang, gerak itu tertangkap oleh mata Ami. Karena penasaran, ia turut menoleh ke arah

Nadiem dan tepat di detik itu telinganya terasa panas.

Nadiem— di dekat sudut bibirnya, bekas lipstick Ami menempel di sana.

Bab Enam

Memangnya, jika Ami tengah sakit, Inneke perlu bertanggung jawab atas apa?

Sakitnya Ami itu bukan Inneke yang menyebabkan, lukanya bukan Inneke yang menggores, lantas mengapa seolah ia harus turut bertanggung jawab untuk menyembuhkannya?

Seolah hanya Ami yang boleh meratap, seolah hanya Ami yang lukanya harus

dirawat, seolah hanya Ami yang harus dikasihani.

Sementara dirinya, seakan dipaksa untuk menelan bulat-bulat rasa sakitnya sendiri.

Nadiem, putranya itu ... memang tidak pernah adil. Mungkin Nadiem terbiasa melihatnya sebagai sosok tangguh yang selama ini menggendonginya di punggung, menggandengi dari putranya itu belum bisa melangkah dengan benar hingga mampu berlari, mencari apa saja yang Nadiem ingini seorang diri.

Di mata Nadiem, Inneke adalah sesosok yang kuat dengan pundak luar biasa kokoh. Seperti selayaknya ibu yang lebih banyak disorot betapa kuat pundaknya,

betapa lembut tangannya, sementara kerapuhan seperti sengaja disembunyikan seolah dunia tidak perlu tahu, seolah dunia tidak perlu berduka.

Sekali lagi, Nadiem memintanya mengalah.

Untuk ke sekian kali, Nadiem memilih membangkang dan menyakitinya dengan cara yang paling disengaja.

Inneke tidak sedang berusaha lari dari kenyataan dengan berpikir bahwa Ami telah merebut Nadiem. Tidak. Nadiem bukan benda mati yang bisa dicuri, direbut, ataupun disembunyikan seorang diri. Nadiem bisa mengayun kakinya sendiri dan kedua kaki itu sudah memilih untuk meninggalkan ibunya

yang tengah berdarah mencoba mati-matian berdamai dengan luka.

Nadiem tidak sedang direbut siapa pun. Nadiem meninggalkannya dengan kesadaran penuh, kesengajaan yang tidak separuh, dan mata yang terbuka lebar.

Nadiem tahu ibunya tengah kesakitan dan memilih menjauh meninggalkan.

Dan, haruskah Inneke terkejut?

Sejak dahulu, Nadiem memang selalu menyepelekan dirinya. Seperti, Mama pasti akan baik-baik saja, Mama tidak akan kehilangan satu apa pun, Mama dikelilingi orang-orang yang menyayangi.

Nadiem seolah pura-pura tak tahu jika dunia Inneke itu ... ya milik Nadiem. Dunia Inneke terbangun atas nama Nadiem dan Savitri. Di tangan mereka lah Inneke menumpukan hidup.

Tapi Nadiem memilih lepas dari genggamannya, meninggalkannya, dengan mata terbuka lebar menyaksikan Inneke yang tengah kesakitan hebat karena luka menganga.

Nadiem sengaja, Nadiem melakukannya sekali lagi untuk ke sekian kali.

"*Mama, Ami dan Nai butuh aku...*"

Memangnya Inneke tidak?

Inneke ingat sore itu, saat ia dengan cemas menanti kepulangan sang putra

yang belum mengirimkan kabar apa-apa. Nadiem bilang, pertemuannya dengan Ami adalah untuk membahas jika keduanya perlu usai.

Tapi ternyata, Nadiem pulang sembari membawa kabar jika putranya itu tidak bisa meninggalkan Ami. Yang diinginkan putranya adalah Ami. Nadiem sekali lagi menangis di bawah kakinya, memohon ampun, memohon supaya Inneke berlapang dada karena Ami tengah sakit juga.

Seperti yang sudah dikatakannya tadi, jika Ami sakit, memangnya Inneke harus bertanggung jawab atas apa?

Nadiem menunjukkan rekaman bagaimana Rieke menganiaya putri

semata wayangnya, menunjukkan jeritan Kanaya, menunjukkan puluhan helai rambut Ami yang rontok tercecer di lantai, menunjukkan wajah Ami yang tergores berdarah.

Semua luka itu, bukan Inneke yang menggores dan kenapa ia diminta bertanggung jawab?

Panggil Inneke tidak punya hati, ia tidak peduli, yang dilakukannya sekarang hanyalah menjaga diri tadi kubangan yang akan menjatuhkannya lagi. Sekeras apa pun ia mendidik Nadiem supaya menjadi lelaki mandiri dan berdaya, yang kokoh tangannya, yang kuat kakinya, Inneke tidak pernah melarang Nadiem untuk menangis. Inneke selalu

mempersilakan Nadiem untuk menunjukkan luka. Dahulu, saat anak sepupu mendorong Nadiem hingga putranya itu terjembab, Inneke tidak menahan Nadiem untuk mengungapkan amarah dan rasa sakit. Beberapa anggota keluarga lain menyoraki Nadiem dan bilang jika laki-laki tidak seharusnya menangis, itu namanya cengeng dan lemah.

Tapi Inneke menggeleng, ia membantu Nadiem bangkit, menepuk pakaiannya yang kotor, membasuh tangannya yang berdarah sembari berkata, "*Mas Nadiem boleh nangis, laki-laki itu nggak apa-apa nangis. Kalau sakit, bilang Mama. Kalau merasa nggak terima karena udah didorong sampa jatuh, bilang ke*

orangnya. Kamu laki-laki, nggak apa-apa mengeluh, tapi juga harus bisa mengatasi masalah kamu sendiri."

Nadiem kecil-nya mengangguk sembari mengusap air matanya sendiri. Mengucapkan '*makasih mama*' dengan suaranya yang lucu.

Nadiem kecil-nya yang membuat Inneke pernah memelihara yakin jika si kesayangan pasti akan tumbuh menjadi lelaki yang luar biasa baiknya. Anak yang welas asih, suami yang sayang, ayah yang hebat.

Nadiem— mungkin ... iya. Putranya berhasil menjadi suami dan ayah yang luar biasa. Tapi kenapa untuk Inneke, Nadiem selalu berani untuk tega?

Dan kenapa juga atas semua rasa yang tak karuan sakitnya ini, Inneke masih saja ... rindu.

Ia rindu Nadiem kecilnya, Nadiem yang bisa ia banggakan, Nadiem yang pulang mengaji sembari membawa jajan lima ratusan, Nadiem yang pulang sekolah memamerkan nilai sembilan puluh-nya, Nadiem yang bilang jika suatu saat akan membuat Mama bangga dan membalas jasa Mama.

Inneke rindu, sebab yang ada sekarang adalah Nadiem yang tidak menepati janji, Nadiem yang menorehkan luka dengan sengaja.

Nadiem yang ... sudah hilang dari genggamannya.

Mengusap air matanya dengan tisu, Inneke meremat selembaran tipis yang basah itu lalu begitu ia melihat bayangan salah satu PRT-nya, Atikah, yang tadi ia tugasi sesuatu.

"Tikah?"

"Iya, Nyah. Yang tadi udah saya kirim ke ekspedisi sama Kang Kamli. Ini biaya ongkirnya kembali tujuh puluh dua ribu," Atikah menyerahkan tiga lembar uang dengan warna berbeda yang diangguki dan diterima oleh Inneke.

"Makasih, ya."

Nadiem, setengah tahun lebih mereka tidak berkabar dan putranya itu selalu berusaha mencari-cari perhatiannya. Selama ini, tidak terhitung berapa kali

Nadiem datang seorang diri, berpuluh-puluh paket datang dan selalu berujung Inneke kembalikan. Hingga para PRT sudah hafal dan Inneke hanya perlu mengucapkan sepatah kata yakni, "*kembalikan*" dan mereka semua akan mengerti apa yang Inneke perintahkan.

Untuk apa memangnya?

Hari di mana Nadiem memilih pergi, seharusnya anak itu sadar jika sudah tidak ada lagi yang bisa Inneke terima. Baik kehadirannya, hadiahnya, keluhnya, bahkan bahagianya.

Dua minggu lalu Nadiem berkunjung dan Inneke enggan menyambut. Ia sudah melewati hal yang sama berulang dan Inneke tidak akan goyah. Suatu saat,

Nadiem pasti lelah juga bosan dan akan berhenti memperjuangkannya.

Membuatnya kesakitan saja Nadiem sampai hati, menangnya apa yang bisa menjadi jaminan jika putranya akan kukuh berjuang?

Nadiem itu ... gemar mengingkari janji.

***

GPTMAUNG

Potret nasi liwet dari rice cooker yang sengaja dibuka beserta lauk-lauk lain yang sudah dirinya tata sedemikian rupa di meja itu Ami batalkan untuk ia kirim ke Nadiem.

Menarik kursi untuk dipakainya duduk, Ami sekali lagi menimbang perlu kah ia mengirim foto-foto makanan buatannya yang tampak luar biasa menggoda itu.

Terlihatnya sepele karena jika ingin dipamerkan kepada Nadiem ya tinggal dikirim saja. Tapi Ami merasa—sekarang ia perlu banyak berpikir dahulu untuk melakukan sesuatu, walau untuk hal terkecil sekali pun.

Nadiem baru saja mengunggah foto, menunjukkan lelaki itu yang sedang bersenang-senang dengan beberapa temannya di lapangan tenis. Sejak sore tadi Nadiem sudah izin jika akan pergi tenis hingga malam dan Ami tentu saja mengiyakan. Sedari dulu ia tidak pernah

mengekang. Bahkan dulu Nadiem kerap meninggalkannya untuk touring di luar kota berhari-hari.

Pernikahan tidak semata-mata menghalangi baik suami maupun istri untuk mencari kesenangan, meski tanpa melibatkan satu sama lain sekalipun. Sebelum menikah, Ami sudah mengenal siapa itu Nadiem, Nadiem bukan tipikal lelaki yang bisa bertahan di rumah terus menerus tanpa melakukan kegiatan lain. Dahulu bahkan hiburan malam sudah menjadi makanan lelaki itu sehari-hari. Sekarang Nadiem sudah meninggalkan dunianya yang itu dan melampiaskan kebosanannya dengan hal yang lebih positif saja Ami sudah bersyukur.

Nadiem memiliki banyak teman, berbeda dengan Ami yang terbiasa mendekam dalam kesendirian. Sebelum mengenalnya, Nadiem adalah laki-laki merdeka dan Ami tidak mau semena-mena mengurung Nadiem untuk terus menerus bersamanya.

Jadi setiap kali Nadiem ingin mencari penghiburan di luar, Ami tidak pernah menghalangi. Ami tidak posesif, ia membiarkan Nadiem melakukan apa saja yang lelaki itu ingin, Ami tidak pernah cemburu, semua itu bukan karena dirinya tidak cinta atau tidak peduli, melainkan ... sederhana saja, Ami sudah menggenggam rasa percaya.

Ami percaya Nadiem tidak akan menyeleweng darinya. Ami percaya bahwa Nadiem tidak akan menyakiti dirinya. Semua itu sudah cukup, rasa percaya itu yang membuatnya hidup dengan tenang.

Kekangan tidak akan berarti apa-apa, laki-laki yang memang berniat nakal akan menemukan seribu satu cara. Sepintar apa pun kita, mereka akan jauh lebih pintar lagi memutar otaknya. Sedangkan laki-laki yang berwelas asih dengan keluarga dan memegang komitmen, mau dilepaskan melalang buana pun, sudah pasti akan pulang dengan utuh tanpa meninggalkan bagian diri termasuk secuil hati dan pikirannya di tempat lain.

Katanya, semakin ruwet dan cerewet perempuan, maka semakin sayang. Well, bisa jadi benar di beberapa individu maupun beberapa kasus. Tapi untuk Ami, tidak. Ia lebih menyukai hubungan yang tenang, yang sederhana, yang tidak ribet, yang tidak kebanyakan drama.

Untuk ukuran perempuan yang pernah dikhianati dengan pengabaian dan perselingkuhan, Ami akui ia kelewat tenang. Atau mungkin, selama ini Nadiem lah yang sudah teramat sangat hebat memelihara hubungan hingga Ami bisa hidup dengan rasa aman tanpa dibayangi rasa takut akan kedatangan wanita lain.

Kembali ke foto makanan yang belum juga dirinya kirim. Yang mengganggu pikiran Ami sejak tadi yakni, ia takut jika terkesan menggugupi Nadiem untuk pulang, ia takut jika foto itu dipandang sebagai sinyal seolah Ami ingin Nadiem segera mengakhiri kesenangannya.

Suaminya kemungkinan tengah suntuk dan mencoba mencari penghiburan di luar, Ami tidak mau dilihat seperti tengah merecoki, ia tidak mau Nadiem semakin mumet.

Jadi, Ami memutuskan untuk ... menahannya dulu.

Ponsel ia letakkan di meja, berikut lauk yang kembali ia tutup satu per satu. Jika

nanti Nadiem pulang kemalaman, akan ia hangatkan saja.

Ami sengaja memasak nasi liwet, kesukaan Nadiem. Meskipun mungkin tidak senikmat buatan ibu mertuanya, tapi apa saja yang dimasak dengan cinta pasti akan meninggalkan rasa lezat, kan?

Lamunannya diinterupsi oleh suara bel, agak membuatnya heran karena jika Nadiem sudah pasti akan langsung masuk, untuk apa Nadiem repot-repot memintanya membukakan pintu?

Dugaan Ami yang datang adalah orang lain dan benar saja, dari balik gerbang terlihat sosok kurir yang mengantarkan paket untuknya.

"Paket!"

"Iyaaa. Bentar, Mas!" Ami buru-buru memakai sandalnya, ia mendekat pada sesosok yang baginya belum familiar tersebut. "Baru ya, Mas? Biasanya yang dari jiendi si Mas Fariq sama Mas siapa itu yang suka pake kacamata item?" Ami mencoba beramah tamah saat berusaha membuka gerbangnya.

"Mas Budi. Iya, saya baru, Mbak."

"Ooooh, sampe malem banget..."

"Hehehe, iya, lagi banyak yg belanja."

"Oh iya, deh. Habis ada event tanggal kembar," Ami mengulurkan tangan menerima paket yang diserahkan. Senyum yang tadi mengembang lebar itu perlahan memudar begitu ia sadar bahwa yang dibawa oleh kurir bukanlah

orderan yang ia buat beberapa hari lalu, melainkan bingkisan yang ia kirimkan ke rumah mertuanya.

Jadi, dikembalikan?

Ibu mertuanya menolak?

"Makasih, Mbak."

"Eh, iya. Saya yang makasih ya, Mas."

Pemberiannya ditolak.

Hadiah yang sudah dirinya usahakan berhari-hari ini ditolak...

"Mami, ayok maem!"

Ami melirik kecil pada Kanaya yang sedang membereskan lego-nya, ia mengangguk kecil dengan senyum yang tak sampai mata. Sedangkan tangannya

masih memeluk erat-erat kotak berwarna marun yang kemarin sudah dibungkusnya cantik sedemikian rupa.

"Kamu mau maem nunggu Papi aja apa maem duluan? Papi masih di luar soalnya."

"Eh! Ya deh Papi lom pulang deh. Aku nunggu Papi aja kalok gitu. Apa aku vidiokol Papi suruh Papi pulang wat makan malam bersama? Ini dah jam tujuh loh Mamiiii dah habis isyak tapi Papi lom pulang—"

"Jangan!" Ami menyela cepat. "Papi lagi sibuk, nanti kalau urusannya udah selesai pasti pulang. Kalau gitu maem sama Mami, ya?"

Kanaya terlihat tidak rela, meski begitu berusaha menahan diri untuk tidak merajuk. "Sama Papi aja menunggu Papi."

"Kalau gitu Mami mau ke kamar. Nanti kalau butuh Mami, panggil ke kamar aja."

Kanaya pasti lapar, Ami tahu karena sejak siang tadi Kanaya belum makan berat sama sekali dan cuma mengemil. Sebetulnya sedari tadi Ami sudah menawari Kanaya makan, tapi putrinya bilang kalau ingin makan dengan Papi dan disuapi Papi seperti biasanya.

Meninggalkan Kanaya, Ami buru-buru masuk ke kamar dan menutup pintunya. Terduduk lesu, dipandanginya kotak

yang kertas pembungkusnya sudah sobek tak karu-karuan. Entah karena pihak ekspedisi yang tidak bisa menjaga, atau ... paket ini sebelumnya telah dibuka?

Netra Ami menatap nama Nadiem yang tertera sebagai pengirim dan sudah ditimpa keterangan lain sebagai penerima.

Kemarin, Ami sengaja menuliskan nama sang suami karena minggu lalu, Nadiem mengirimkan sebuah hadiah, berupa bracelet yang didapatkan Nadiem setelah bersabar memesannya selama hampir satu minggu. Nadiem bilang, sang mama menerimanya.

Hadiah Nadiem diterima, setelah berbulan-bulan dan puluhan barang ditolak, hadiah dari Nadiem diterima. Ami dibuat bukan main senangnya karena itu berarti, masih ada celah yang bisa menjadi jalan dibukanya pintu. Meskipun luar biasa kecilnya, setidaknya pintu itu tidak benar-benar tertutup rapat.

Setelahnya, Ami mengecek Instagram ibu mertuanya dan mendapati Inneke tengah membagikan tips menyulam. Tidak lama, di esok harinya Ami dengan sumringah mengajak Nadiem mencari tetek bengeknya. Dua buah blouse dibelinya dan ia gagal di percobaan pertama, sulamannya tidak rapi dan tertarik di sana-sini. Barulah setelah

memberanikan diri melakukannya lagi di blouse kedua, Ami berhasil membuat akar bunga di sepanjang pergelangan tangan. Berjam-jam, hingga ia melewatkan kelas pilates-nya, hingga tidak sempat memasak, hingga membuat Nadiem harus memeluk guling alih-alih tubuhnya.

Benang itu— bahkan masih tergeletak di meja sana. Ada tiga baju lain yang menunggu, ia maksudkan untuk Kanaya, Mirah, dan juga Ario.

Tapi, Ami tertolak.

Hadiah Nadiem tidak, sementara milik Ami tertolak.

Apa mungkin ibu mertuanya mengira jika hadiah ini dari Nadiem,

membukanya dan berpikir jika Nadiem tidak mungkin membuat ini, oleh sebab itu dikembalikan karena beliau tidak sudi mendapatkan hadiah dari Ami?

Dibukanya kotak itu, Ami mengambil blouse putih dengan sulaman akar bunga hasil tangannya. Menoleh pada pintu yang tertutup, Ami buru-buru menarik laci untuk mengambil tas kain dengan warna gelap dan dimasukkannya blouse itu di sana. Barang ini, akan Ami sembunyikan supaya Nadiem tidak melihatnya, supaya Nadiem tidak turut patah hati juga, supaya asa Nadiem akan dibukanya rumah sang mama tidak layu.

Memang bohong, memang hanya harapan palsu. Tapi apa pun yang tidak menjaga suaminya dari patah, akan selalu Ami usahakan.

Setelah berhasil menyembunyikan blouse di tempat yang sekiranya tidak akan terjangkau oleh Nadiem, Ami mengambil kembali ponselnya.

Dilihatnya Nadiem aktif sekitar empat puluh menitan lalu. Sementara ibu mertuanya, Ami tidak bisa melihat apa pun karena nomornya diblokir.

Memang sudah seharusnya begitu, kan? Ami bisa berharap apa? Melihat wajahnya saja Inneke tidak sudi, apalagi membalas pesan-pesan dari Ami.

Meskipun begitu, Ami tidak akan berhenti, pesan-pesan itu terus saja ia kirimkan meskipun tahu jika rentetannya tidak akan pernah bisa tersampaikan. Tapi setidaknya, Ami bisa berbicara dengan cara itu dan tidak membiarkannya hanya bercokol sia-sia di kepala.

You

Mama, maaf, aku gak bermaksud menganggu Mama dgn hadiah yg aku kirim
Aku memang mau pamer ke mama kalau aku juga bisa menyulaaam hehe
Aku udah berharap kalau mama bakal suka.
Maaf ya Mama, motifnya itu aku nyontek dari internet dan cuma aku modifikasi

ajaaa
Soalnya kalo gambar sendiri, aku takut kayak hilang arah gitu lho, takutnya bingung sendiri, jadi aku nyontek motif dr internet hehehehe yg udh karuan bagus

Itu percobaan kedua, Ma. Di blouse yg satu jadinya jelek tp bakal aku usaha perbaikin biar gak mubazir, nanti aku pake sendiri.
Aku jg bakal belajar lagi buat bikin motif sendiri, mungkin nanti aku gambar sketsanya duluuuu biar gak hilang arah gitu hehehe

Mama belum bisa nerima gapapa, aku cuma berharap suatu saat mama mau nerima dan makai

Atau mungkin mama nunggu aku bikin motif sendiri dan udah makin jago, biar makin rapih, makin cantik?

Mama sehat2 yaaa...
Mas Nadiem rindu Mama
Aku sama Nai juga.

Send

Seperti biasa, centang satu.

Ami menghela napasnya yang terasa sesak, rasanya belum terhela dengan penuh karena secara mendadak pintu kamarnya dibuka dan Kanaya berdiri di tengah-tengah sana.

"Mamiiii, vidiokol aku loh ditolak sama Papi...."

Bab Delapan

"Yok! Besok atur-atur lagi, ya. Kalau bisa kayak begini aja biar *weekend* bisa *full family time*."

"Yoi, gampang. Tapi mungkin kalau diulur sampe lebih malem lagi bakal lebih mantab, laaaah. Makin gobyos makin oke!"

"Ya silakan *kon-kon* aja, jam *cinderelo* ku itu delapan teng," Nadiem sengaja mempelesetkan sebutan cinderela sebagai kata ganti dirinya. Ia menatap teman-temannya sembari mengemas tumbler ke dalam tas. "Anak istri cuma

berdua di rumah, nggak bisa ku tinggal lama-lama."

Semuanya sudah terbiasa kalau Nadiem hampir selalu jadi yang pertama berkemas dan pulang. Seperti sekarang ini, mereka bermain dua set dengan sekali tea break sejak sore tadi dan tim Nadiem kalah. Kesepakatannya harus ada traktiran untuk pemenang, tapi Nadiem memilih absen dan hanya menaruh dana saja. Teman-temannya akan makan rawon malam ini.

Untung saja lingkar pertemanannya positif, sejauh ini Nadiem tidak pernah disoraki cupu atau apalah hanya karena ia akan pulang lebih dulu. Mereka semua paham dan tidak menganggap

tindakannya adalah suatu hal yang memalukan. Tidak ada *toxic masculinity* di sini. Untuk urusan pertemanan, Nadiem adalah pemilih dan ia sudah pasti enggan satu lingkar dengan para suami dan ayah yang *toxic*. Mereka juga selalu mendukung, terutama Nadiem dan Leo, karena sama-sama punya anak perempuan, keduanya kerap kali berbagi pengalaman.

Kebanyakan teman Nadiem adalah teman Arman juga, termasuk geng tenis ini yang dulunya mereka saling mengenal dari bar. Si itu kenal dengan si ini, saling berkenalan, lalu akrab, begitulah, para lelaki kebanyakan tidak muluk-muluk. Ya ... panggil saja kumpulan bapak-bapak tobat. Biasanya

Arman tidak melewatkan pertandingan, tapi sohibnya itu sudah tiga hari cuti kerja karena berlibur ke Thailand. Si kampret itu bilang jika akan menyampaikan salam tonjok Nadiem kepada Herdi dan hendak memastikan apakah selingkuhan Herdi itu wanita tulen apa bukan.

"*Kon* belum ketemu PRT juga *ta*, Mas? *Heee*, adikku kemarin juga nyari PRT terus minggu ini dia udah dapet dari yayasan, kayaknya oke soalnya nggak ngeluh apa-apa. Kalau mau nanti tak mintain kontaknya," Seno, bapak muda satu anak yang usianya empat tahun di bawah Nadiem itu menawari.

Tidak banyak berpikir, Nadiem mengangguk. "Iya, boleh. Kirim aja kontaknya," meskipun Ami bilang jika sudah enjoy dengan peran IRT-nya dan merasa tidak memerlukan PRT, Nadiem lebih senang jika Ami betul-betul terbebas dari pekerjaan rumah selain memasak.

"Aku loh nggak ngapa-ngapain, Mas. Bersih-bersih juga nggak tiap hari, kamu datengin CS tiap minggu. Paling aku cuma masak sama nyetrika doang, beres-beres kecil, nyuci piring, beresin dapur—"

"Itu kamu bilang cuma?"

"Ya tapi aku enjooooy! Udahlah, santai aja. Nanti kalau aku merasa butuh PRT,

bakal bilang kamu kok. Nyari yang cocok tuh susah, aku nggak mau buru-buru."

Begitulah obrolan mereka beberapa waktu lalu. Jujur, Nadiem menyesalkan keputusan Mbok Tuti yang memilih mengundurkan diri dari rumah. Nadiem yakin ibunya yang meminta karena kini Mbok Tuti bekerja di rumah Malang. Jika sudah begitu, Nadiem bisa apa memangnya? Bahkan sekadar membiarkan orang kepercayaannya bekerja dengan Nadiem pun ibunya tak sudi.

"Sebenernya istriku belum pengin PRT, tapi kirim aja, Sen. Biar ku bujuk."

"Lah, tumben istri nolak dikasih PRT? Biasanya ngerengek kok ini malah kudu

dibujuk-bujuk..." Kalil menambahi. "Pernah ada trauma apa gimana? Gara-gara kamu jangan-jangan traumanya?"

Mereka terkekeh, Nadiem yang sudah tahu ke mana alurnya segera menendang sepatu Kalil. "Nguawur! Emang wajahku kelihatan kayak majikan bangor?"

"*Iyoooo*!" mereka menjawab serentak

"Cuk!" Nadiem memaki mereka semua. Ia menyugar rambut dan membalas jujur, malas menanggapi guyon tepi jurangnya. "Katanya nyari yang cocok itu susah, istriku nggak mau buru-buru. Lagipula dia *enjoy* katanya, anak juga kan udah gede. Tapi aku *prefer* kalau ada PRT aja."

"Aku juga. Kita sebagai suami kan juga lebih seneng kalau disambut istri yang udah cantik, wangi, rambut badai, daripada mereka yang capek. Kalau ada duit ya emang mending *invest* di PRT biar semuanya enteng. Istri nggak capek, nggak ngeluh, kitanya seneng lihat dia waras dan cakep, *pasutri time*-nya lebih totalitas, PRT seneng dapet kerjaan. *Wins for all*," timpal Janu.

"Istriku tapi tetep bisa cakep tiap hari," Nadiem lagi-lagi menjawab jujur. "Dan kelihatannya waras terus, jarang banget ngeluh, aku sampe heran."

"Emang ada perempuan yang menikmati banget perannya sebagai *homemaker*. Cuma karena yang mayoritas tampil

sekarang itu perempuan yang nuntut ini itu, dari gaji dua digit sampe nanny dan PRT sendiri-sendiri dengan alasan realistis dan suami harus effort meratukan, bukan berarti cewek-cewek *homemaker* itu udah nggak ada. Kalau buatku pribadi, justru perempuan kayak gini yang bikin kita punya tekad buat membahagiakan, sampe jor-joran, apa pun bakal kita kasih. Sedangkan kalau dari awal udah banyak menuntut ini, itu, blabla, kitanya udah males lebih dulu karena apa pun dari kita kesannya dianggap transaksional, untung-rugi, belum-belum udah dirong-rong kayak '*what do you bring to the table?*', tapi kalau dibalikin nggak terima. Istriku juga tipikal yang *all out* di rumah tangga, dan

justru aku pengin kasih segalanya supaya dia nggak rasain capek sama sekali. Harusnya ikut seneng lah *kon*! Kok malah heran..."

Ya karena ... itu adalah Ami.

Ami, yang bukan sekali ini pernah menikah dengannya.

Karena Ami yang dahulu pernah Nadiem kenal tidak begini.

Nadiem bukannya menganggap Ami yang dulu buruk hingga sebegini terherannya dengan perubahan yang ada. Hanya saja ... ya manusiawi kan jika Nadiem masih takjub?

Ucapan Kalil itu, tentang transaksional, untung rugi, semuanya pernah dialami

Nadiem dan memang persis seperti itulah yang dirasakannya. Di saat Ami berlaku seolah tak meminta apa-apa, di situlah Nadiem justru semakin bertekad untuk memberikan seluruh dunia.

Akhirnya berpamitan karena waktu sudah lewat dari pukul delapan malam, Nadiem menenteng raketnya dan merogoh kunci mobil dari dalam tas. Begitu duduk di kursi kemudi, ia melepaskan sepatu untuk menggantinya dengan sandal nyaman, baru setelahnya meraih ponsel untuk mengabari Ami jika ia hendak bersiap pulang.

Begitu layar terbuka, kelopak mata Nadiem terangkat tinggi saat ia melihat

ada dua panggilan dari Ami beserta sebuah pesan.

Mami Sayang❤
Nai nangis katanya tadi video call nya kamu tolak
Nanti kalau udah senggang kabarin ya mas

Oh! Ya Tuhan!

Nadiem sekali lagi mengecek dan benar saja, ada dua panggilan video dari nomor device tablet Kanaya yang di-heningkan karena tanpa sengaja Nadiem mengaktifkan mode jangan ganggu. Sudah pasti terpencet karena Nadiem tidak pernah menghidupkan

mode itu ketika sedang berada di luar, terutama jika jauh dengan anak istri.

Ceroboh!

Dan Kanaya menangis! Itu semua karena Nadiem yang ceroboh.

Guoblok! Nadiem memaki dirinya sendiri. Ia cepat-cepat menelepon Ami, dua panggilan dan dua-duanya tidak terjawab.

Sekarang apa lagi?

Ami ikut marah?

***

"Nai, kamu nggak apa-apa kecewa sama Papi, nanti silakan tanya sama Papi, atau marah sama Papi soalnya udah nolak video call-nya, nggak apa-apa, boleh. Tapi bukan berarti kamu boleh bertindak semaunya, salah satunya dengan nolak makan. Nggak begini lho ya Mami ngajarin kamu, Mami nggak suka lho, Nak."

"Hnggggg..."

Napas panjang Ami terhela saat ia melihat Kanaya yang semakin menenggelamkan kepalanya ke dalam bantal. Satu hal yang Ami sadari, semenjak ia dan Nadiem rujuk, Kanaya jadi lebih ekspresif. Maksudnya, jiwa kekanakannya benar-benar muncul

dengan sempurna. Ami bukannya menafikan, ia justru bersyukur karena itu berarti Kanaya merasa dirinya sudah berada di masa yang aman, tidak terbebani oleh apa pun, tidak perlu takut-takut lagi jika tiap-tiap keluh dan ekspresinya akan menyulitkan Ami meskipun selama ini, Ami teramat jarang menunjukkan frustasi di depan sang putri.

Kanaya kini berani untuk merengek, berani untuk bermanja, berani untuk meminta-minta, berani untuk menolak dan menyuarakan ingin, berani untuk merajuk dan sesekali marah.

Ami mensyukuri betapa Kanaya kini bisa tumbuh selayaknya anak-anak dengan pemikirannya yang kekanakan.

Tapi tidak bohong, Kanaya yang seperti ini sesekali membuat Ami kualahan.

"Kecewa boleh, tapi kalau mogok makan nanti sakit. Kamu kalau sakit, siapa yang ngurus?"

"Mami sama Papi..."

"Kamu nggak bisa mengurus diri sendiri, kan?"

"Kan aku masih kecil, Mamiiiiii. Lagian aku males makan aku dah gak mood aku, Papi gitu koooook," Kanaya mengangkat wajah, menunjukkan raut muka merajuknya. "Aku nggak suka Papi

kayak gituuuuuuuuu. Kalok Papi sibuk ya nggak papa Papi bilang tapi aku nggak suka kalok aku vidiokol apa telepon tapi Papi menolak kan diangkat bentar terus bilang Papi sibuk ya nanti ya kita omong-omong yaaa, gitu kan bisa. Kenapa pakek menolak vidiokol aku? Aku kecewa banget sama Papiiiiii!"

Ya ya ya ya.

Si tuan puteri yang terbiasa diberi princess treatment hingg menghasilkan standar setinggi langit ini. Siapa yang membentuk jika bukan Nadiem sendiri?

"Nanti bicaranya sama Papi. Sekarang maem."

Kanaya masih bergeming.

"Kanaya!"

"Iyaaaa, Mami. Aku maem...."

Barulah saat Ami memanggil dengan nada yang lebih tinggi, Kanaya bersedia bangkit dari rebahnya. Putrinya bangun, sebelum meninggalkan tempat tidur, dirapikannya dahulu bantal dan ditariknya sprei.

"Mami dah maem?"

"Belum. Maem sama Mami ayo."

"Papi kenapa lom pulang Papi nggak makan malam bersama?"

"Papi itu masih sibuk. Makanya tadi Mami larang kamu telepon Papi."

"Sibuk apa sampek malem sampek lupa makan malam?"

Kanaya yang cerewet dan posesif. Nadiem beruntung karena Ami sebagai istri itu luar biasa santainya, tapi suaminya itu tidak akan dibiarkan lolos begitu saja karena Kanaya justru kebalikannya Ami, posesif super akan Nadiem.

"Mami, aku tu aslinya lebih suka kalok Papi malam hari di rumah. Ni dah jam delapan lebih tapi Papi lom pulang. Papi tu kalok main-main malem gitu Papi pasti suka pulang lewat jam delapan malam."

"Papi kan punya kerjaannya sendiri, ya nggak bisa dong kamu minta Papi di

rumaaaah terus nungguin kita. Dan nggak selalu soal urusan di kantor, ada kalanya Papi capek terus butuh hiburan main sama teman-temannya. Ya kayak Nai, kadang lebih suka main sendirian kan daripada sama Mami Papi? Mami sama Papi juga kadang pengin gitu dan wajar, kan sama-sama manusia. Kasihan loh Papi dah kerja keras buat kita, sesekali biarin Papi main sama teman-temannya," Ami memilih menasihati panjang lebar alih-alih meneruskan alibi jika Nadiem sibuk seperti tadi.

Kanaya bukan balita lagi, putrinya sudah usia sekolah dan Ami tidak akan letih menanamkan di kepala putrinya perihal pemakluman-pemakluman akan hal-hal yang bersifat manusiawi. Sifat posesif

Kanaya akan Nadiem terkadang terkesan lucu dan menggemaskan, walau begitu Ami tidak mau terlena dengan terus menerus memeliharanya.

"Maleeeem, Sayang Cantik!"

Suara itu menyapa tepat setelah Ami dan Kanaya melewati pintu. Nadiem datang dengan setelan olahraganya, tasnya masih dicangklong asal di punggung kiri. Tersenyum manis ke arah Kanaya yang Ami lirik tengah cemberut.

"Kayaknya ada yang ngambek, siapa, ya?" Nadiem berjongkok, menghalangi Kanaya yang hendak menggeloyor karena merajuk.

"Siapa, ya? Tadi katanya nangiiiis juga. Siapa, Nai? Tahu nggak? Topik, ya?"

Nadiem menyebut nama cupang Kanaya yang baru karena Topik Cupang Senior sudah mati berbulan-bulan lalu, digantikan dengan yang baru dan tetap dinamai sama. "Mami, katanya ada yang ngambek?" kini Nadiem melirik kecil ke arahnya yang hanya Ami balas dengan senyum kecil. "Siapa Mami?"

"Nggak tahu aku!" Kanaya yang menjawab, mencoba lepas dari pelukan Nadiem. "Males aku Papi mengnolak vidiokol aku. Aku mengambek sama Papiiiii!"

Mulai...

Ami mendengus dan meninggalkan keduanya untuk menata makan malam.

"Mas, kamu udah makan?" tanya Ami menoleh kecil sebelum langkahnya semakin jauh.

"Belum."

"Mandi gih, kita makan bareng."

Nadiem tidak menjawab lagi karena sibuk membujuk Kanaya. Sayup-sayup Ami mendengar Nadiem beralasan jika ponselnya terpencet mode jangan ganggu. Suaminya itu bahkan terlihat melakukan reka ulang, di mana mode tersebut kembali dihidupkan dan Kanaya diminta menelepon supaya tahu sendiri bagaimana mode tersebut bekerja menolak panggilan secara otomatis.

"Udah, nggak ngambek lagi? Papi minta maaf ya, Sayang...."

"Bener ya tadi itu kayak begitu? Bukan Papi menolak sengaja?"

"Enggak, dong. Emang selama ini Papi pernah kayak begitu? Papi selalu angkat teleponnya anak cantik. Papi nggak pernah bohong, lho."

Betul, untuk Kanaya, Nadiem tidak pernah berbohong. Nadiem selalu menepati janji.

"Papi minta maaf, ya? Dimaafin ya papinya?"

"Kalau ada yang minta maaf tulus itu dimaafin, Naaak..." Ami turut menimpali.

"Itu, denger yang dibilang Mami."

"Mang aku pernah?" Kanaya menjawab dengan tanya. "Mang aku pernah nggak

memaafkan Papi? Kan aku selalu memaafkan Papiiii..."

"Masya Allah, anak pinter...."

Ami tebak, mereka pasti tengah berpelukan.

"Papi bau keringat!"

"Iya ini Papi mau mandi. Sayaaaang?"

Ami merasa panggilan panjang itu dilontarkan Nadiem untuknya. Jadi Ami turut berdehem agak keras. "Hmm?"

"Tunggu aku, ya? Aku mandi dulu."

"Key..."

Nadiem sudah bersenang-senang dengan dunia yang lelaki itu gandrungi, Ami berharap malam ini bisa berjalan

hangat meskipun kontras dengan dalamnya Ami yang sesak bercokol tak karu-karuan.

Ami sudah menyembunyikan sumber dukanya dan ia berharap Nadiem tidak akan pernah bisa menemukannya.

Ami sudah biasa, menelan buncah sesak bulat-bulat sudah pernah menjadi makanannya sehari-hari.

Tapi Nadiem, lelakinya itu tengah rapuh merindukan sang ibu. Ada secuil asa yang sudah berhasil Nadiem raih dan Ami tidak ingin mematikannya.

Seperti yang pernah Ami bilang sendiri di malam sebelum pernikahan, bahkan jika Ami ditolak hingga akhir hayat pun ... ia tak apa-apa. Asalkan Nadiem

diizinkan kembali masuk ke rumah tempat suaminya tumbuh, asalkan rindu-rindu Nadiem akan sang ibu bisa segera bertemu tuannya.

Ami tahu tempatnya, tidak semua orang bisa ia paksa untuk menumbuhkan sudi atas hadirnya dan Ami sadar diri untuk itu.

Meski begitu, ia akan berusaha lagi. Bulan depan Nadiem akan touring ke Jogja bersama kawannya dan Ami akan memanfaatkan itu untuk mencoba datang ke Malang seorang diri.

Bab Sembilan

"Alhamdulillah..."

"Iya, alhamdulillah, Bapak. Ini saya juga plong banget pas dapat kabar dari Kamli. Ibuk nggak apa-apa, katanya Ibuk masih mampu cepet-cepet banting stir pas bis-nya motong arus, nabraknya Ibuk ke warung yang udah tutup. Cuma ganti rugi yang nggak sedikit sama syok aja, Pak. Saya ada dikirimi Kamli foto bemper depan mobilnya Ibuk sama warung yang udah ditabrak. Katanya Pak Angga lagi musyawarah sama yang punya warung itu. Ya tetep puluhan juta kayaknya, Pak."

Syukurlah.

Nadiem bisa mengucap syukur meskipun kabar yang diberikan Ridwan tidak mutlak kabar baik. Tapi setidaknya

Savitri baik-baik saja. Beberapa baris kalimat itu sudah berhasil membuat Nadiem bisa menarik napas dengan benar setelah berpuluh-puluh menit tadi ia kesulitan memompa rongga dadanya.

"Pemiliknya itu, marah?" meskipun sudah pasti besar kemungkinan iya, Nadiem perlu memastikannya. Jika pun marah, wajar, ia tidak sedang menginvalidasi kemarahan si pemilik properti yang dirusak tanpa kesengajaan sang kakak. Nadiem hanya ingin tahu bagaimana kabarnya, ia harap seberapa pun marah, mereka tidak main hakim atau memaki kasar di depan Savitri yang juga merupakan korban dari keangkuhan supir bus antar kota yang berlagak bak penguasa jalanan itu.

"*Kata Kamli enggak, Pak. Ya sambat, tapi nggak sampai gimana-gimana soalnya Buk Sav sama Pak Angga langsung mendatangi dengan itikad baik, bersedia ganti rugi tanpa nego, terus diberi penjelasan kalau Buk Sav seratus persen lagi berusaha menyelamatkan diri. Yang punya itu adek kakak, alhamdulillah pada paham, Pak.*"

"Syukur..." mendesau dengan kesesakan yang hampir sirna penuh, Nadiem menyugar rambutnya dan mengusap wajah dengan kelima jari. "Thanks, Mas Ridwan."

Tiga bulan Ridwan masuk bekerja di rumah sang ibu sebagai tukang kebun, sepanjang itu pula Nadiem

memanfaatkan kehadiran Ridwan sebagai mata-mata akan keadaan ibunya. Nadiem akui, ia memakai power dan memanfaatkan keseganan Ridwan sebagai orang baru supaya bersedia. Karena para pekerja yang lain kukuh menolak menjadi perantara kabar meskipun Nadiem sudah pasti tidak akan menjadikannya pekerjaan cuma-cuma, tapi mereka semua memiliki alasan yang sama, yakni takut dengan sang nyonya.

Ibunya memang tegas, teramat sangat, pun mampu untuk tega. Inneke tidak segan-segan mencoret Nadiem dari beberapa bisnis keluarga mereka, menarik mundur Mbok Tuti yang sudah merawatnya sejak kecil supaya tidak lagi

bekerja untuk Nadiem, bahkan terang-terangan berkata kepada para staf di store Pretty Bee baik area Malang maupun Surabaya jika otoritas tertinggi di sana dipegang oleh Savitri dan bukan Nadiem meskipun mereka membangunnya bersama.

Sangat mungkin ibunya memecat pekerja yang dianggap membangkang perjanjian dan Nadiem maklum apabila mereka juga enggan memberikan celah.

Tapi Ridwan datang, menjadi penyelamatnya. Menjadi mata Nadiem untuk melihat bagaimana kabar ibunya, apa yang sekarang senang dilakukan ibunya, sedang ada acara apa saja di rumah, bahkan sampai apa yang

dimasak ibunya di hari-hari tertentu. Melihat foto masakan di meja yang dikirimkan Ridwan saja, Nadiem sudah luar biasa sumringah.

Memangnya anak mana yang terbiasa menanggung rindu? Bahkan ketika berjauhan dan sudah mendapat jaminan pasti jika rindu akan bersambut saja, sesaknya masih membengkak di dada. Apalagi Nadiem yang ... tidak memiliki jaminan apa-apa?

Tidak jaminan bahwa rindu itu suatu saat akan pecah dan terhamburkan oleh peluk ibunya. Hari-hari napas Nadiem terembus dibarengi dengan rasa takut jika peluk itu tidak akan dirinya dapatkan lagi.

Nadiem ... bohong jika kehadiran Ami dan Kanaya saja sudah membuatnya cukup.

Jika ia pernah mengatakannya kepada Ami sekali pun, itu adalah bohong. Ia menjelma menjadi pembohong handal sekarang ini.

Semuanya itu ... belum cukup.

Ketiadaan suara lembut ibunya, belai sayangnya, dekap hangatnya, menjadikan terbentuknya ruang kosong yang bahkan Ami saja tidak bisa mengisi. Tapi, sekali pun Nadiem tidak meminta Ami untuk memenuhinya. Ruang yang kosong itu bukan tanggung jawab Ami melainkan hanya dirinya sendiri.

Nadiem tidak akan menuntut Ami atas sesuatu yang bukan tanggung jawabnya. Ia tidak akan menyalahkan Ami atas lubang besar yang bukan Ami perusaknya. Ami tidak merusak apa-apa, tidak merebut apa-apa, tidak mencuri apa-apa. Lebih dari separuh tahun berjalan, Nadiem tidak bisa bebas-bebas saja hidup tanpa kata-kata tak mengenakan dari keluarganya besarnya sendiri. Dari pertanyaan tak percaya hingga ujaran bodoh, sudah Nadiem telan hingga kenyang. Bahkan ada salah satu tantenya yang menghubungi Ami di media sosial dan terang-terangan mengatai istrinya itu tidak tahu diri dan perusak hubungan keluarga.

Ami tidak menangis, tidak juga berkata apa-apa, DM itu dibaca oleh Nadiem sendiri saat ia dengan iseng mencoba masuk ke akun dengan ponselnya.

Ami itu ... entah perasaan Nadiem atau nyatanya memang demikian, istrinya seolah tidak lagi mau mengungkapkan patah hati. Entah untuk apa, entah karena apa. Mungkin untuk menjaga perasaannya? Dan seandainya iya, sungguh Nadiem tidak memintanya. Nadiem bisa mengatasi dirinya sendiri dan Ami seharusnya tak perlu menjaga apa-apa dengan maksud menghindarkan Nadiem dari sebuah pening.

Ami, istrinya itu, wanitanya, sudah teramat banyak berubah. Banyak sekali, bahkan seolah terlalu banyak hingga terkadang Nadiem kebingungan memilih sikap bagaimana yang hendak dirinya ambil.

Seperti tadi misalnya, Ami yang dulu tidak membiarkan Nadiem meninggalkan rumah seperti sekarang. Ami yang dulu akan mengungkapkan berbaris-baris kalimat yang membuat Nadiem dirundung perasan bersalah akan wanita itu.

Sedangkan kekasihnya sekarang ini—

"Pak, maaf?" Nadiem sedikit memajukan tubuhnya ke kursi kemudi,

mencondongkan diri pada supir taksi yang hendak ia ajak kembali.

Pulang. Kepada Ami.

"Iya, Mas? Gimana gimana?"

"Saya— berubah pikiran. Kita putar balik aja, ke rumah saya."

Karena Savitri sudah cukup baik, sudah dikelilingi dengan dukungan, mereka tidak akan membiarkan kakak tersayangnya itu kalut sendirian.

Sementara Ami dan putrinya— tadi Nadiem bahkan tidak mengucapkan sepatah saja kata terima kasih kepada istrinya. Ia meninggalkan Ami tanpa sebuah maaf, tanpa penghiburan, tanpa sebuah jaminan jika ia akan mengawasi

Ami dari jauh untuk memastikannya aman.

Dan, iya...

Ami yang enggan menunjukkan luka dan tuntutan ini membuat Nadiem bisa merasa bersalah bahkan untuk hal yang paling kecil.

Bahkan untuk lalainya akan sebuah kata maaf dan terima kasih sekali pun.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

Kantuk tidak kunjung datang, resah membuat Ami sukar menutup matanya. Takut barangkali Kanaya terbangun lalu menanyakan Nadiem, jika Ami

menjawab jujur kalau si papi sedang pergi jauh dan akan baru pulang esok hari, Kanaya sudah pasti akan rewel.

Ami memutuskan tidur bersama Kanaya, turut berbaring di ranjang sang putri yang jelas lebih kecil dan hanya mampu menampung tubuh mereka berdua. Yang Ami lalukan sejak tadi hanya memberikan Kanaya puk-puk, ia baru meraih ponselnya saat merasa bosan.

Menonton video masak, video kehidupan desa yang asri, video styling rambut anak, semua itu ternyata masih membuat Ami bosan. Ia hampir saja menutup sosial medianya, sebelum sadar jika ada sebuah DM yang baru masuk.

ainisudiroso780

Akun tersebut terasa tak asing, baru mengomentari story yang Ami unggah kisaran dua jam lalu. Bukan unggahan kontroversial seperti ciuman atau foto kelewat mesra yang biasa dirinya dan Nadiem pajang di close friend. Ami hanya memotret Kanaya dan Nadiem yang sedang saling menyuapi, itu saja.

Tapi, Aini— ah! Ami ingat! Aini, tante Nadiem, sepupu dari ibu mertuanya. Ami ingat, bisa dibilang dahulu ia teramat jarang ikut berkumpul dengan keluarga besar Nadiem, nomor ponselnya saja tak punya. Hanya saja, Ami ingat. Aini, cukup menonjol di ingatannya karena dahulu mereka

sempat bertemu dan Aini membanggakan putranya yang berprofesi sebagai pilot.

Dengan dada berdebar, Ami membuka pesan-pesan yang dikirim berturut tersebut.

ainisudiroso780
(replied to your story)
Kok gak malu y kamu ami pamer2 kyk gt disa'at ibunya nadiem udh km bwt hancur
Kok ya gk malu
Bener trnyt yg dibilang orang2
Km ini betah isin
Stidaknya hargai klwrg mertua km

Jadi, demikian pun tidak boleh?

Ami hanya ingin membagi momen manis suami dan putrinya, sebegitunya terlarang kah? Sungguh Ami tidak bermaksud untuk memamerkan dirinya sebagai perempuan paling bahagia sedunia di saat ibu mertuanya tengah dirundung duka, Ami hanya ... ingin mengabadikan momen.

Barangkali suatu saat foto itu hilang dari ponselnya, ia bisa melihatnya lagi di arsip unggahannya. Barangkali jika Kanaya besar dan ingin tahu kenangan manis bersama Papi, Kanaya bisa membuka akunnya dan melihat semua memori yang pernah terunggah.

Hanya itu.

Tapi ternyata, hal yang awalnya ia anggap teramat kecil itu bisa sebegitu berpengaruhnya atas kemarahan seseorang.

Dan ... valid, bukan? Memangnya saudara mana yang tidak sakit hati saat melihat saudaranya yang lain tengah dilukai?

Tapi, jika Ami turut sakit, perasannya ini ... valid juga, kan?

Tangannya mendadak gemetar, ponsel hampir saja menjatuhi wajahnya ketika Ami sedang berusaha mengetikkan balas.

'*malam, tante*'
'*maaf krn ternyata story aku bisa berarti lain*'

'tapi aku cuma mau upload Kanaya yg lagi anteng disuapi papinya, enggak lebih, aku gak bermaksud apa-apa'
'maaf, tante. nanti aku hapus segera'

Ami hampir saja mendial panggilan tanpa sengaja akibat gemetarnya tangan.

Unggahannya dua jam lalu hanya dilihat oleh empat puluh dua orang dan Ami segera menghapusnya tanpa banyak berpikir. Ini bukan tentang menang atau kalah, dengan dirinya yang memilih ini bukan berarti ia adalah pecundang yang tengah kalah. Ami tidak sedang berlomba. Yang dilakukannya hanyalah sebuah peredaman supaya segalanya tidak semakin mengundang drama.

Karena Ami yang sekarang selalu berpikir bahwa, jika orang lain tersinggung ... maka dirinya memang benar telah menyinggung. Mengakui salah dan meminta maaf akan memperpendek urusan dibanding terus-terusan defensif karena merasa benar.

Ami sudah lelah, energinya tidak sebanyak itu. Juga Ami tidak akan pernah siap akan efek domino yang nanti timbul.

Ponselnya bergetar pelan, balasan masuk dan Ami menahan napas begitu ibu jarinya menyentuh layar untuk membuka.

ainisudiroso780
coba belajar bwt menumbuhkan yg

namanya malu
km ini gak malu ta? apa gk ada sedikit aja rasa bersalah di hati km?
tante tu udh nahan2 y ami bwt ngomong gn dr dulu udh tante tahan2 krn y lihat km udh mls duluan
tp lihat km yg betah isin, gk punya malu gini kok ya greget kyk kok ya adaaaa orang kyk km ini
km lho janda ami, punya anak, tp mbak ine sama alm masku dgn lapang dada nerima km dan anakmu
orang2 tua di luar sana blm tentu mampu n lapang dada nerima anak seorang prmpuan dr laki2 lain
km ini katanya pernah dijahati sm mantan suami n mantan mertua km dulu, tp km gk ada bersyukur2ny udah

dikasih mbak ine dan alm mas sudjana yg sgt menerima km dan anakmu
km malah semena2 sama mbak n masku smg kamu cepet2 disadarkan, cpt2 punya malu
sjk menikah tante jg gk pernah dngr km ke malang, slm ini jg cuma nadiem yg tante tau
knp km? takut? malu? atau merasa klw km gk punya tanggung jwb buat minta ampunnya mbak ine?

Terlihat Aini masih mengetik, yang berarti sederetan pesan-pesan panjang itu bahkan dianggap belum cukup. Entah yang bagaimana lagi yang harus Ami terima, ia menunggui dan membaca tiap-tiap barisnya dengan napas yang teramat sulit dirinya pompa. Mendesir

tak mengenakan, menjalar hingga kepala dan membuatnya mengencang, pening.

ainisudiroso780

km itu suatu sa'at bakal menua jg, kecantikanmu itu gk bakal berarti apa2 tapi slm ini emgnya apa yg bisa km banggakan dan andalkan selain itu aja? welas asih aja km itu gk punya rasa malu gk punya kesadaran diri gk punya km bisa bertahan hidup dgn cara apa kalau km gk punya semua itu? tante bkn orang yg suci, tante jg banyak salahnya tp melihat km yg bisa ttp hahahihi dan jumawa stlh apa yg udh kamu perbuat

itu lho kok ya bikin greget
mau sampai kpn kmu bertahan dgn spt ini?
ayo berbenah, usaha, jgn pernah capek berjuang, coba dtg ke mlg yg rutin, jgn capek minta maaf ke mm mertua km udh kejadian kyk gini, nadiem ngelepas km kan jg gak mungkin wong udah janji di depan alloh
cm tlg km ini kesadaran dirimu itu lho ami
usaha
kl kesannya sembunyi dan hahahihi di blkg kyk gini trs, mau jd apa?

Kalimat demi kalimat Aini di awal memang menyakitkan, meskipun bisa dibilang jika tiada kebohongan di sana.

Semuanya fakta, semuanya nyata, Aini menulis berdasar apa-apa yang memang pernah Ami perbuat.

Sedangkan di akhir, kenapa Ami merasa jika Aini itu hanya tengah berusaha menyadarkan dan memberikannya nasihat?

Semenyakitkan apa pun itu, tidak ada kekeliruan di ucapan Aini.

Ami ingat, dahulu saat putra Aini yang pilot itu melangsungkan acara lamaran, Aini pernah memarahinya karena membiarkan Kanaya ikut bergabung ke para laki-laki karena diajak oleh entah siapa—Ami lupa siapa namanya—Aini memarahinya dan Ami berpikir bahwa Aini itu luar biasa judgemental dan

seolah tidak membiarkannya istirahat sebentar saja. Tapi ternyata, di sana ada yang merokok dan Kanaya turut menghirup asapnya. Saat akhirnya Ami mengajak Kanaya masuk kembali, Aini berdecak, berkacak pinggang sembari berkata, "*Kan? Anak itu dilihat! Kamu emboknya, udah ku ajak masuk anakmu nggak mau*!"

Memang galak, memang sengak, akan tetapi memang begitulah Aini menunjukkan perhatiannya.

Lantas untuk kini ... apakah terlalu naif apabila Ami menganggap bahwa Aini tengah melakukan hal serupa?

Bangkit terduduk membiarkan kakinya menapak di lantai nan dingin, Ami mengetikkan balasan.

'tante, kalau aku ajak tante teleponan, apa aku ganggu?'

Pesan itu langsung dibaca, menyusul sebuah panggilan yang langsung masuk di dua detik berikutnya.

Napas Ami tertarik panjang, sebelum ia menerima dan suara yang dahulu pernah akrab itu kembali menyapa indera pendengarannya.

"*Nduk ... Jamila?*"

Bab Sepuluh

"Tante..."

Hening.

Hampir tiga detik Ami dibuat menahan napasnya ketika ia menunggui jawaban dari sosok di seberang sana.

"*Gimana kabarmu?"*

"Aku—" baik, seharusnya baik, kan? Karena di sisi yang mana Ami terlihat dililit kurang? Anak pintar dan sehat, suami sayang, kaya, dan tampan, sementara ia bisa melakukan apa saja yang dirinya mau. Seharusnya Ami baik-baik saja, kan?

Ami akan menjadi orang yang sama sekali tidak punya syukur seandainya dia bilang jika berada dalam kondisi yang tak baik.

"Aku baik, Tante. Tante Aini gimana kabarnya?"

"*Ya alhamdulillah, baik.*"

Suara itu, intonasinya, Ami yakin bahkan manusia yang kewarasannya sedang tidak penuh saja pasti bisa menyimpulkan jika tidak ada sedikitpun nada meradang di sana. Teramat sangat berbeda dan berbalik dengan baris-baris pesan yang dikirimkannya beberapa menit tadi.

Hal yang— sudah pasti membuat Ami tertegun. Wanita itu terlihat bergeming sesaat, seolah masih berusaha meyakinkan diri jika yang didengarnya ini adalah nyata dan bukan hanya sebuah bentuk manifestasi.

Tapi, sebagai orang yang pernah memijak pada tempat di mana keluarga Nadiem berada, Ami seharusnya sudah paham lapangan dan sebetulnya pun ia tahu jika Aini— ya memang seperti ini. Orang awam akan melihatnya sebagai sosok judgemental, keras, blak-blakan dan tidak peduli dengan perasaan lawan. Meskipun, sangat bisa jadi Aini memiliki maksud yang malah sebaliknya. Ami tidak membenarkan sikap tersebut, hanya saja ia menganggap kalau mungkin Aini memang memiliki gaya komunikasi yang buruk dan kesusahan untuk menjagai perasaan si lawan.

Lantas sekarang, terkesan naif dan tak tahu dirikah Ami apabila ia

mendapatkan sikap yang demikian dari Aini?

Jika memang iya, dipaksa menelan kalimat yang paling pedas pun Ami rela seandainya nanti akan dibayar keberadaan Aini di sampingnya sebagai pendorong membaiknya hubungannya dengan ibu mertua.

"Alhamdulillah ya, Tante. Aku seneng dengernya, semoga sehat terus, dilancarkan selalu, di—"

"*Udahlah nggak usah banyak basa-basi.*"

See? Aini ya seperti ini. Ami sama sekali tidak kaget akan perangai ceplas-ceplosnya.

"*Story mu di IG itu, yang Nadiem itu, udah kamu hapus?*"

Ami melirik Kanaya yang masih terlelap, sembari mengangguk meskipun tiada yg melihat, Ami berjalan pelan tanpa suara karena takut menganggu tidur putrinya.

"Udah. Udah aku hapus baru aja, Tante. Aku minta maaf, demi Tuhan aku nggak bermaksud apa pun selain cuma pengin abadiin momen. Itu aja, Tante. Aku nggak pernah punya niat sengaja untuk—"

"*Ya makanya*," Aini menyambar sebelum Ami selesai dengan kalimatnya. Karena itu Ami sampai menahan diri untuk duduk sebab tubuhnya tetiba terasa menegang.

"Kamu udah tahu belum kalau Savitri habis kecelakaan? Bemper depan mobilnya ringsek, nabrak toko apa rumah makan gitu. Orangnya nggak apa-apa alhamdulillah. Tapi bayangin kalau misalnya Savi atau mama mertuamu ke sosmed mu itu terus lihat kamu hepi-hepi apa itu namanya— lovey dovey sama Nadiem? Apa nggak makin memunculkan rasa nggak enak? Di sana mereka kalut, di situ kamu romantis-romantisan sama Nadiem. Ta tanya cobak, yang muncul nanti emosi yang kayak gimana, mereka ikut terharu? Atau malah nambah-nambahi sentimen? Mereka justru makin kangen sama Nadiem dan pengin ketemu? Atau

makin nggak suka sama kamu yang mereka anggap nggak bisa lihat situasi?"

Benar.

Aini benar.

Ya Tuhan, ada perasaan lega yang menyebar cepat begitu Ami sadar jika deretan pesan tersebut datang bukan mutlak karena Aini yang ikut membencinya, melainkan sebuah ... peringatan. Supaya Ami segera sadar dan tidak lagi-lagi terjatuh ke dalam lubang.

Itu berarti, Aini tengah membantunya dengan caranya sendiri, bukan?

"Tante— iya. Makasih Tante mau ngingetin aku. Makasih ya, Tante..."

"*Hm. Kamu ini lho, udah tua, udah lahirin anak dua. Kok ya nggak bisa lihat-lihat situasi. Ya itu hakmu, Ami. Tapi lihat ini kondisinya gimana, ya gara-gara kamu sama Nadiem sendiri makanya kalian ada di situasi yang nggak ngenakin kayak begini. Emang berat, emang susah, pas memutuskan nekat nikah itu kalian emang kudu banyak-banyakin yang namanya sadar diri, tahu diri, ngalah, berkorban. Paham kamu?*"

Ami meringis dan entah mengapa, ia tidak bisa merasakan yang namanya sakit hati maupun tersinggung meski kalimat Aini barusan luar biasa menusuknya. Sebaliknya, justru yang mendominasi adalah rasa syukur. Ami

merasa, setidaknya ada satu saja anggota keluarga Nadiem yang masih mau berbicara dengannya dan tak cuma melengos atau mengirim hardik. Setidaknya masih ada satu saja yang menanyakan kabarnya. Setidaknya masih ada satu saja yang memberinya wejangan walau dihantarkan dengan cara yang paling pahit

Hanya satu dan Aini menjadi yang pertama, dan mungkin ... satu-satunya pula.

"*Nadiem mana sekarang?*"

"Mas Nadiem— lagi otw, dia mau ke Malang, Tante."

"*Lho, sekarang? Malem ini*?"

"Iya, Tante."

"*Ninggal kamu sama anakmu sendirian berarti? Sendirian kamu sekarang sama siapa itu anakmu— Rayana?*"

"Kanaya, Tante. Iya ini aku sama Nai aja. Anaknya udah bobo kok jadi nggak rewel pas ditinggal papinya."

"*Yak apa Nadiem malem-malem kok ninggal anak bojo. Nggak mau nunggu besok aja ta?*"

Tuhan...

Ami hampir tidak mempercayai pendengarannya karena— sungguh? Aini mengkhawatirkan kesendiriannya?

Ami tidak salah dengar, kan? Karena rasa takjub itu Ami sampai dibuat

bergeming dahulu selama sepersekian detik.

"*Savi loh padahal nggak papa, ya syok, tapi secara fisik nggak papa. Kalau ada problem, bisa diatasi sendiri sama bojoe si Erlangga yang direktur itu.*"

Ami berdehem, menjaga suaranya supaya getar tersebut tidak terdengar oleh Aini "Tadi Mas Nadiem khawatir, jadi aku suruh pake taksi aja soalnya takutnya nyetir nggak fokus. Terus dia udah berangkat," Ami melirik jam dinding untuk menerka posisi Nadiem berdasar waktu perjalanan. "Mungkin sebentar lagi dia sampai di Malang, Tante."

"*Sendirian gitu, kamu nggak papa?*"

"Enggak ... aku udah biasa kok. Beberapa kali pernah ditinggal Mas Nadiem ke luar kota buat kerjaan atau touring sama temen-temennya. Aman aja kok Tante aku sama Nai. Hehe, makasih ya udah perhatiin—"

"*Ya maksudku itu kamu nggak pa-pa itu bener, nggak? Jangan gak papa gak pipi, tapi aslinya dalam hatimu gerundel sebel sama keluarga mertuamu!*"

Seketika bibir Ami mencebik. Bukan kesal yang membuatnya meradang, tapi sok sebal merajuk seperti anak kecil.

"Tante, loooh ... enggak kok, aku nggak gitu..."

Terdengar Aini seperti berusaha menahan tawa. "*Eling ya Nduk, ya. Yang*

begini ini ya udah resikomu, salahmu sendiri, akibat dari perbuatanmu. Ya tanggung sekarang konsekuensinya. Harus banyak-banyak legowo, banyak-banyak ngalah. Kalau kamu pengin hubunganmu membaik sama mertua dan ipar, ya sikap yang seperti itu memang kudu kamu tinggikan. Kalau pengiiiiin, ya. Penggin apa enggak lho kamu?"

"Pengin...."

"*Ya usaha, Nduuuuk, Genduk! Jangan ngendhog di rumah aja! Sinio, ke Malang, usaha. Tante bilang kamu betah isin, kan? Lha itu pertahankan sifat betah isinmu itu. Nggak usah malu, datang ke Malang! Banyak-banyak caper! Mama*

mertuamu dulu lho kelihatan sayang sama anakmu, bawa anakmu buat caper, Mbak Ine itu paling nggak tegaan sama anak-anak. Usaha! Ya? Usaha terus, kalau beneran pengin bisa ngumpul bareng itu ya jangan nyerah. Kamu berharap tiba-tiba mamahmu itu kangen Nadiem terus datangi kalian? Ya nggak mungkiiiiin. Kalian yang muda, kalian yang buat ulah, ya kalian yang harus memperbaiki. Udah nikah lho ini, untuk ke dua kali, si Nadiem itu mau digoblok-goblokno orang se-kecamatan juga ujungnya lari ke kamu lagi, sampek ada yang bilang katanya kamu pake huwus-huwus itu lho. Udah nekat sebegitunya, yak apa masa nggak berani buat nekat

sekali lagi nyari perhatian dan maafnya mamah kalian?"

Lidah Ami kelu, ia tidak mampu mengeluarkan barang cuma sepatah kata saking tertegunnya.

"*Kalau free, ke rumah Tante dulu. Ngobrol sama Tante ayo sini. Coba kasih Tante alasan paling logismu, pembelaanmu, kalau ada yang masuk di hatinya Tante dan bikin srek, nanti tak bantu.*"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

Butuh istriku...

Buat ngeces energi...

Mau istriku...

Mau cium-cium istriku...

Berjalan gontai, Nadiem menggaruk kepala saat melepas sandal dan menaruhnya ke dalam rak. Pukul sebelas kini, ia sengaja tidak mengucap salam karena berpikir bahwa mungkin Ami sedang tidur dan tidak ingin membangunkan sang istri dengan suaranya.

Mematikan satu per satu lampu dengan menekan saklar seiring dirinya berjalan, Nadiem membuka pintu kamar yang semula tertutup dan tidak mendapati Ami di sana. Jika begini, sudah pasti anak dan istrinya tengah tidur bersama di kamar sebelah. Meski begitu, Nadiem

tidak langsung beranjak mengecek karena ia hendak bebersih dahulu dan mengganti bajunya dengan yang lebih nyaman untuk dipakai istirahat.

Sebelum meletakkan ponsel ke meja, dihidupkannya kembali layar yang sebelumnya tertidur. Ada beberapa pesan yang ia kirimkan kepada sang kakak dan belum terbaca. Tapi memang ... selama ini tidak pernah sekalipun terbaca.

Savitri memilih berada di sisi sang mama dengan melepaskan Nadiem dan ia bisa apa memangnya?

Dahulu, Savitri mengerti isi hatinya, Savitri bilang jika akan mendukung keputusan Nadiem untuk menjadi ayah

Kanaya. Tapi begitu Nadiem bilang jika ia akan menikahi Ami, Savitri membiarkannya lepas dan turut menutup pintu rapat-rapat.

Mungkin, Savitri menganggapnya rakus, sudah diberi hati dan malah lancang kembali meminta jantung. Ditambah melihat seberapa kesakitan ibu mereka. Anak mana yang bisa dengan tenang bersikap baik kepada seseorang yang sudah dengan hebat melukai perempuan yang sudah melahirkannya?

Tidak ada, termasuk seorang kakak kepada adiknya sekali pun.

Mempereteli satu per satu pakaian, Nadiem menghidupkan shower dan berdiri tepat di bawahnya, berharap

dengan begini kepalanya bisa sedikit dingin. Membalur sekujur tubuhnya dengan sabun, laki-laki itu berhenti saat tangannya berada di pusat tubuh.

Blackie ... my boy, udah berapa lama kamu belum ketemu sama your girl Starla yang glowing shimmering splendid itu?

Jemari Nadiem membasuhnya, mengurut.

Gagah banget kamu...

Kangen ya sama your girl si Starla Starla itu?

Sorry, Boy, yang punya Starla lagi sedih...

Kita nggak boleh ganggu yang punya Starla, nggak boleh memaksa. Nanti

kalau Starla pengin dan udah nangis pengin ketemu kamu, baru kita gaspoooool!

Seingat Nadiem, minggu ini mereka belum berhubungan sama sekali. Jika tidak salah sudah terhitung lima hari. Ami akhir-akhir ini lebih sering tidur lebih dulu dan Nadiem tidak sampai hati meminta untuk membawa Ami ke lautan peluh. Sebetulnya, ia ingin mengajak Ami untuk memadu kasih hari ini, setelah olahraga Nadiem merasa tubuhnya makin fit dan gampang naik. Maka dari itu tadi ia sudah melakukan pemanasan tipis-tipis, apalah daya karena tidak ada yang bisa memprediksi sebuah celaka, bukan?

Lalu sekarang, mau meneruskan rasanya sudah kurang enak.

Kalau boleh jujur, Nadiem lebih senang jika Ami yang meminta, karena itu berarti Ami sedang dalam kondisi yang bagus baik tubuh maupun pikirannya. Sedangkan jika Nadiem yang meminta, Ami lebih banyak akan mengangguk dan iya-iya saja meskipun Nadiem tidak tahu apakah istrinya itu sedang dalam kondisi prima atau tidak. Tapi jika ia sedang ingin-inginnya dan serasa sudah tak mampu menahan, Nadiem terkadang akan memberanikan diri meminta. Dan jelas, jika seperti itu, biasanya ia tidak akan macam-macam. Hanya gaya konvensional lalu sedikit

aftercare dan sudah, Nadiem akan membiarkan Ami tertidur.

Selesai mengeringkan tubuhnya dengan handuk, Nadiem bergegas memakai pakaian yang tadi sempat dirinya kenakan dan lepas. Terkadang menunggu tukang laundry terlalu lama dan ketika Ami bilang lebih baik cuci sendiri, sekarang mencuci menjadi tugas Nadiem, jadi ia tidak mau menambah-nambahi pakaian kotor.

Bergegas ke kamar Kanaya, Nadiem membuka pintu dengan hati-hati. Senyumnya terulas kecil begitu dugaannya tidak meleset. Anak dan istrinya berada di sana, di ranjang kecil Kanaya, saling memeluk rapat karena

ukuran tempat tidur yang dipaksa menampung tua tubuh.

Hangat, selalu membuat rindu.

Anak dan istrinya itu— rasanya baru kemarin.

Rasanya seperti baru kemarin Nadiem melihat Ami memeluk kedua putrinya, Kanaya dan Wafa. Keduanya anteng, meskipun belum bisa menggunakan akalnya dengan benar, Kanaya seolah tahu jika Wafa adalah adik kecil yang harus dijaga alih-alih ditendang atau ditindih.

Sementara sekarang ... Kanaya sudah sebesar ini, sudah bisa naik sepeda, sudah bisa baca tulis, sudah bisa meminta gaya rambut sendiri, sudah

ingin menjajah alat rias maminya, sudah kenes merasa cantik, dan yang paling mengharukan adalah ... sudah bisa Nadiem bawa ke pelukannya lagi.

Nanti sama Papi, sampai besar, sampai gigi papi hilang...

Satu kecup Nadiem berikan di kening sang putri setelah poni pendeknya Nadiem singkap. Sekarang rambut Kanaya sudah panjang. Padahal seperti baru kemarin jepit rambut Kanaya melorot karena rambutnya yang masih jarang tumbuh.

Jadi anaknya Papi terus ya, Nak...

Selamanya jadi anaknya Papi.

Selamanya Papi mau jadi ayahnya Nai...

Jangan yang lain, nggak ada ayah lain yang sayangnya melebihi Papi.

Terpulas lagi senyumnya, kali ini lebih lesu. Nadiem membelai lagi rambut sang putri dan ganti mendekati Ami. Kedua tangannya sudah ia selipkan masing-masing di punggung dan bawah lutut.

Benar, Nadiem akan menggendong Ami ke kamar mereka sendiri karena ia butuh peluknya. Nadiem ingin menghabiskan sepanjang malamnya dengan memeluk Ami dan tidak mungkin ia bisa melakukannya di sini.

Si wanita terlihat sama sekali tak terganggu bahkan setelah Nadiem melewati pintu. Sama seperti dirinya dan

Kanaya, Ami selalu nyenyak dan sulit bangun. Ketiganya sama, itu sebabnya Nadiem selalu menyalakan alarm untuk membantunya bangun meskipun turut disambut dengan rengek dan gerutu Ami yang merasa terganggu.

Mereka memang memiliki jam bangun yang cukup signifikan. Nadiem akan bangun setiap kurang lebih setengah lima subuh, sementara Ami di pukul setengah enam. Betul, Nadiem menunaikan subuh sementara Ami bisa dibilang jarang. Bukannya Nadiem tidak meminta dan menegur, tapi setiap kali Ami mengangkat kembali selimutnya, rasanya Nadiem sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Katanya, tugas suami itu untuk mendidik. Mungkin dirinya akan dihardik sebagai suami yang bodoh karena tidak mampu membimbing istri.

Tapi, semuanya butuh waktu, bukan? Gaya hidup dan pola didik yang didapat Ami teramat berbeda dengannya. Ami yang sekarang ini adalah hasil bentukan selama puluhan tahun, siapa Nadiem bisa mengubahnya dalam semalam?

Nadiem melangkah hati-hati. Perasaannya saja atau bagaimana, Ami seperti terasa makin berat saja. Tapi, tubuh istrinya semakin bagus dari hari ke hari hasil dari kelas pilates dan yoga yang harganya selangit itu. Nadiem rasa, mungkin massa otot Ami bertambah

cukup signifikan yang membuatnya berat meskipun keseluruhan tubuh semakin terbentuk dan kencang.

Tepat setelah Nadiem hendak membaringkan Ami ke tempat tidur mereka, kelopak mata sang wanita terlihat sedikit bergerak sebagai tanda jika tidurnya terganggu. Tak lama kemudian, kelopak itu terbuka, merah, sayu, memperlihatkan kekagetannya akan kehadiran Nadiem.

Pun bibirnya. Bibir Ami turut terbuka, yang sayangnya tidak ada suara yang keluar dari sana sebab Nadiem dengan cepat membungkamnya dengan sebuh cium panjang.

Bab Sepuluh (10.1additional)

Ini suamiku?

Bener suamiku?

Netranya terbelalak lebar, protes dan tanya itu tertelan lagi mendadak saat bibirnya dikuasai. Dada Ami bergemuruh hebat, hal yang sudah berkali-kali ia rasakan setiap kali Nadiem melakukan sebuah ciuman yang sama. Tapi sekarang, gemuruh itu hadir karena keterkejutan dan rasa takut juga, seperti— ini benar Nadiem?

Kewarasan Ami memang belum terkumpul penuh, meski begitu ia tahu jika yang didapatkannya sekarang ini adalah nyata. Rasa dingin di bibir Nadiem menunjukkan jika ia tengah

bernapas di dunianya yang nyata dan bukan alam mimpi.

Tapi, ini benar Nadiem?

Maksud Ami, ia jadi teringat sebuah kisah di mana saat suami pergi, terdapat sosok lain yang menggantikan si suami tersebut. Dan sosok itu— genderu—

Ah!

Begitu Nadiem melepas ciumannya, masih dengan mata yang terbelalak, Ami bangkit sembari mendorong keras-keras sosok yang mirip dengan suaminya tersebut hingga harus melangkah mundur. Sementara Ami menjauhkan diri hingga pintu, sosok itu mengamatinya dengan sebuah heran dan keterkejutan.

"Sayang—"

Ami mundur, ketakutan itu menjalar dan membuat tubuhnya serasa dingin dan membeku. Terus dilihatnya Nadiem dari kaki hingga kepala, tidak ada yang berbeda baik postur, pakaian, nada suara, tapi di kisah-kisah itu memang seperti ini, kan? Tidak ada bedanya hingga si istri terkecoh, dan sosoknya akan dengan beringasan langsung mencium serta menjamah dan hal itu membuat si istri seolah tak bisa berpikir benar.

Merasakan tangannya gemetar, Ami ingin sekali berbalik dan lari ke kamar Kanaya tapi terhalang oleh betapa beku tubuhnya.

Dengan begitu meskipun sosok ini masih berkeliaran di dalam rumah mengganggu, setidaknya Ami bisa bersama dengan Kanaya.

"Kamu kenapa, Ami?"

Suaranya— juga Nadiem sekali. Cara sosok itu memanggil namanya dengan intonasi yang khas, itu juga Nadiem sekali. Meremang hebat tubuh Ami begitu si lelaki mendekat dan semakin dekat.

GPTMAUNG

"Kamu— suamiku?"

Berhenti mengayun kaki, sosok tersebut diam di tempatnya dan mengerutkan alis. "Kamu masih ngelindur apa gimana? Iya, ngelindur?"

Ami menggeleng kuat. "Siapa kamu? Kamu bukan suami aku, kan?"

"Ya ini aku, bukan suami gimana? Jelas-jelas ini aku. Kamu ini ngelindur apa gimana sih, Sayaaaaang?"

Mata Ami terbelalak saat si pria makin mendekat dan hendak menyentuh pipinya, cepat-cepat ia menangkis dan semakin mundur hingga mentok ke pintu.

"Sadar, ini aku ... suami kamu. Kamu habis mimpi apa? Di mimpi itu suamimu bukan aku emangnya?"

Ami tidak menjawab. Masih dipandanginya Nadiem dengan sorot ngeri.

"Oke, kamu kaget, ya? Aku dapat kabar kalau Mbak Savi baik-baik aja, makanya aku mutusin pulang daripada kamu sama Nai sendirian. Nengok Mbak bisa besok lagi. Maaf nggak hubungin kamu dulu dan bikin kaget," tangan Nadiem berusaha menyentuh dan ditepis kembali. "Kamu habis mimpi apaaaaa? Ayo cuci muka dulu biar sadar."

Tentu Ami tidak mempercayainya begitu saja. Makhluk halus itu sudah pasti punya seribu alibi. Berhasil lolos dari sentuhan sosok tersebut, Ami bergegas keluar, selain supaya Kanaya tidak jauh dari jangkauan, tujuannya adalah untuk mengambil ponsel dan melepon sang suami. Pintu kamar berhasil dirinya tutup cepat dan ia kunci dari dalam.

Ponselnya yang tergeletak di samping bantal Kanaya segera ia sahut. Dengan tangannya yang gemetar, Ami mencoba menelepon nomor Nadiem, mengabaikan sosok itu yang memanggil-manggil namanya.

"Halo, Mas? Mas Nadiiiiiiem?" Ami berjongkong, menatap panik ke arah pintu dan Kanaya bergantian.

"*Astaga, Amiiii. Aku udah di rumah, dari tadi sama kamu, malah kamu tinggal lari ke kamarnya Nai. Ini aku, aku udah pulang, kamu ketakutan sendiri dari tadi. Ya Tuhan....*"

Ami melongo. "Bener itu tadi kamu?"

"*Ya aku, emang aku. Kamu ini kenapa, sih?*"

"Aku takuuuut..."

"*Takut kenapa? Buka pintunya, ngomong sama aku*."

Mengangguk meskipun tahu jika Nadiem tidak akan melihat, Ami bangkit dan berjalan pelan menuju pintu. Dibukanya sedikit, dari celah itu ia mengintip Nadiem yang keluar dari kamar dengan ponsel yang menempel di telinga.

Tak lama, pria itu menyadari kehadirannya. Terlihat Nadiem berdecak pelan dan menghela napas panjang.

"Kamu ini kenapa sih, Sayaaaang?"

Memberengut, Ami menutup pintu dengan hati-hati, berdiri di hadapan

sang suami yang menjulang sembari melipat tangan di dada.

"Kamu pikir aku hantu?"

Tepat sekali.

"Aku takut kalau kamu— kayak yang di cerita-cerita horor itu kayak yang pas istri ditinggal pergi terus tiba-tiba ada hantu nyamar," kalimat Ami mbulet dan amburadul seperti biasanya Kanaya menjabarkan sesuatu dengan tergesa. "Kamu beneran bukan genderuwo kan, Maaaaaas?"

Nadiem ternganga, aduan Ami barusan sungguh sulit ia cerna dengan nalarnya.

"Haa?" yang Nadiem bisa keluarkan hanya sebatas itu. "Hah?" ia mengulangi sekali lagi.

"Aku takuuuut ada hantu nyamar jadi kamu...."

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Di detik ke lima raut ringis Ami masih bertahan dan Nadiem tidak bisa menahan tawa. Lelaki itu tergelak, kontras dengan Ami yang makin mencebik antara malu dan rasa takut yang masih tersisa.

"Astagaaaa!"

"Kamu, sih!" reflek Ami mencubit kecil perut suaminya. "Nggak bilang-bilang kalau pulang. Tiba-tiba langsung nyosor, ya aku kan kaget, keinget cerita-cerita kayak gituan!"

Masih dengan gelak yang belum pudar, Nadiem menarik pinggang Ami untuk ia bawa ke dalam pelukan.

"Kebanyakan baca cerita horor kamu," telunjuk dan ibu jari Nadiem menyentil kening Ami. "Masa suaminya dikira genderuwo? Emang ada genderuwo seganteng aku?" salah satu tangan Nadiem yang bebas dirinya tekuk, memamerkan otot-otot besar yang terbentuk dan menjadikannya kekar. "Emang ada genderuwo yang gagah

kayak aku?" setelahnya ia bawa sang istri terangkat dalam gendongan.

"Ya kan dia bisa nyamar tahuuuu..." Ami mencubit puting dada Nadiem dari balik kausnya.

"Mitos itu," jawab Nadiem santai. "Aku pengin kelon makanya tadi ku gendong. Maaf ya langsung cium, aku bisa denger bibir kamu memanggil-manggil supaya aku kecup."

"APA, SIH?!" seberapa ribu kali pun Ami mendengar Nadiem yang mesum dan dangdut serta alay begini, Ami masih saja tidak pernah bisa membiasakan tubuhnya untuk tidak geli dan merinding.

"Bener, dia berbisik, 'papi cium aku papiiii, aku mau dikecup papi sayang', gitu ... dia rindu aku."

"Rindu buat gigit kamu tuh yang bener."

"Yuk, gigit-gigitan, yuk. Sampe gancet, sampe damkar memisahkan kita."

"Ih, mauuuuu...."

"Starla pasti juga kangen aku."

Memasang wajah manjanya, Ami mengangguk-angguk sok lucu.
"He'em..."

"Aku buat Starla nangis, ya?"

"Jangan ih nanti dia sedih, masa cantik-cantik dibuat nangis, sih?"

"Bukan air mata kesedihan, Sayang ... tapi air mata— terharu akan kenikmatan..."

***

Pakaiannya sudah tercecer di lantai, menyisakan underwear yang masih memeluk tubuhnya, Ami berbaring miring mengamati Nadiem yang tengah mengambil— uhm, alat-alat bermain mereka.

Karena Nadiem yang membelakangi, Ami dapat melihat bagian belakang tubuh sang suami. Sedikit pengamatan saja sudah bisa membuatnya menyadari jika ada sebuah lubang kecil pada celana

bagian bokong Nadiem, menampakkan underwear-nya yang membayang dari baliknya

Ami tersenyum geli. Nadiem yang seperti ini terlihat manusiawi sekali dan tampak lucu di matanya.

"Mas?"

"Hm?"

"Kamu tuh kenapa sih suka banget pake kolor yang itu?" Ami yang membelikan di awal-awal pernikahan mereka. Celana pendek merk lokal itu terlihat luar biasa nyaman dan sepertinya memang sangat nyaman karena Nadiem sering sekali memakai. Hanya saja, entah bagaimana gaya suaminya duduk sampai bagian belakangnya bisa bolong seperti itu.

Walau begitu tetap saja dipakai terus oleh Nadiem meskipun Ami sudah membelikan yang baru.

"Padahal udah bolong tuh bokongnya. Udah aku beliin banyak yang baru juga, kan?"

Nadiem berbalik, memamerkan sebuah vibrator dan dasi yang Ami tidak tahu hendak Nadiem pakaikan untuk tubuhnya dengan cara apa.

"Kenapa coba, tebak?"

"Tinggal jawab doaaang..."

"Soalnya..." Nadiem menaiki ranjang, mendekati Ami yang sudah berbaring penuh goda seakan tengah menungguinya. "Yang lama itu yang

paling bikin nyaman, meskipun—
bolong."

Kedua alis Ami yang hitam nan rapi tanpa polesan itu terangkat, bersamaan dengan senyum tertahan. "Oyaaaa? Kenapa aku merasa kamu nggak cuma ngomongin soal celana, tapi juga—" Ami menjeda saat tubuh tinggi besar sang suami sudah terposisikan di atasnya. Dada Nadiem yang lebar itu ia sentuh perlahan. "Ngomongin aku?"

"Emang," telunjuk Nadiem mengangkat dagu sang istri, bibir Ami ia kecup dan sesap bawahnya. "Ngomongin kamu..."

Ami yang diam membuat Nadiem segera menambahi dengan kalimatnya yang super absurd. "Enak tahu,

bolongnya bikin semriwing. Selalu ada nikmat di antara sakit, Ami."

Sekonyong-konyong Ami memukul dada Nadiem. "Perumpamaan kamu nggak banget!"

"Betul, karena yang enak banget itu ciuman."

Keduanya membungkam kekeh masing-masing dengan sebuah ciuman dalam. Netra Nadiem memejam begitu ia merasai betapa lembut bibir sang istri, ada sebuah rasa tak asing yang Nadiem simpulkan datang dari lip balm yang dipoleskan Ami.

Desau kecil tertahan Ami menyapa telinga, membuat tubuh Nadiem serasa meremang. Pusat tubuhnya semakin

naik dan ia memamerkannya kepada Ami dengan cara menekankan ke perut rata sang istri. Tangan serta jemarinya tidak akan Nadiem biarkan menganggur begitu saja, ia pakai permukaan kasar telapak tangannya untuk mengabsen inchi demi inchi kulit Ami yang terasa bukan main halusnya. Ia memberikan belai, memberikan gelitik, memberikan remas, memunculkan geliat si empunya.

Sebuah jambakan kecil didapatkan Nadiem sebagai sinyal jika Ami butuh bernapas. Dilepaskannya bibir si wanita, ia biarkan Ami mengeruk napas untuk memenuhi rongga dadanya.

"Sayang..."

Nadiem mengangguk kecil, membalas panggilan lirih itu dengan belai di perut sang wanita.

"Sayang..."

"Love you..."

"Cinta suami akuuu..."

Ucapan-ucapan kasih itu semuanya datang dari Ami. Lagi-lagi hanya dibalas Nadiem dengan belai. Tanpa sepengetahuan Ami, Nadiem berhasil meraih sebuah benda kecil. Tapi sebelum memberikannya kepada tubuh sang istri, ia menyapukan jemarinya untuk memastikan apakah Ami sudah siap dengan segalanya yang akan dirinya berikan dan—

"Udah basah, Sayang..." Ami mengatakannya sendiri.

"Starla tuh baperan banget ya sama aku?"

"Dia kange— Sayang!" Ami reflek mendorong Nadiem, matanya melebar, tubuhnya reflek tersentak dan gemetaran begitu Nadiem mengerjainya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu. "Sayang—" lengan keras sang suami dirinya cengkram kuat seolah, tubuhnya yang kini bergetar hebat perlu topangan dan tidak ada yang bisa dirinya pakai selain lengan Nadiem. "Sayang— Sayang..."

Ami meminta dekap dan Nadiem memberikannya, lelaki itu memeluk erat

tubuh sang istri, menghujani wajah Ami dengan kecup-kecup yang tak terhitung berapa belas kali. Ami menggeleng yang Nadiem tahu betul itu sama sekali bukan berarti sebuah penolakan, merupakan cara Ami mencoba melampiaskan rasa menggelitik yang menyebar di sekujur tubuhnya.

"Cium aku..."

Nadiem menuruti, tanpa Ami meminta pun ia sudah hendak melakukannya. Kembali keduanya memagut, sesekali harus Nadiem lepaskan karena ia perlu memberikan Ami ruang untuk mengerang atau sekadar mendesau. Setiap kali itu terjadi, mata Nadiem tidak pernah terlepas dari wajah sang istri.

Ami yang seperti ini adalah Ami yang tercantik, menjadi pemenang kedua setelah Ami yang mengungkapkan cinta untuknya sembari tersenyum malu.

Ami yang kuwalahan menahan lonjakan gelora seperti ini adalah sesuatu yang membuat Nadiem rela melakukan apa saja termasuk berperang sekali pun hanya untuk bisa melihat dan mendapatkannya.

Kelopak mata Ami terbuka setelah Nadiem mengecupnya, sayu dan sedikit berair tanda jika si empunya tengah susah payah mengendalikan diri. Ami dan netra sayunya yang tidak akan Nadiem dapatkan di belahan dunia mana pun.

Boleh dibilang, ada bagian dirinya yang menyesal. Seperti— kenapa di jeda waktu kemarin ia harus bersama perempuan lain? Kenapa sebodoh itu untuk sekadar menahan nafsunya sendiri? Kenapa ia harus mengisi kekosongannya dengan cara mengajak perempuan lain masuk?

Tapi— kala itu tidak ada jaminan jika Ami akan datang kembali, bukan?

"Mas— Sayang..."

"Gimana? Udah? Mau punyaku?"

Ami mengangguk tapi setelahnya menggeleng.

"Hm?"

"Wait—" Ami menggeleng lagi. "Mau nyampe, bentar lagi..."

Kadang Nadiem berpikir, apa kemarin pada jeda itu, Ami pernah merasa serindu itu padanya? Pada Nadiem? Pada tubuhnya?

"Enak?"

Ami mengangguk, matanya memejam, bibirnya yang sedikit terbuka kembali dipagut oleh Nadiem selama beberapa detik.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Istriku suka?"

"He-em..."

"Padahal aku diem, aku nggak ngapa-ngapain kamu," Nadiem terkekeh kecil di akhir.

Desau Ami yang membalas ucapannya barusan.

"Kamu dulu— bayangin aku? Begini?"

"He-em..."

"Disentuh aku?"

"Iya, Sayang..."

"Tapi aku nggak ada," wajah Nadiem maju, menggigit pelan telinga Ami dan membisik. "Aku nggak ada, tanganku nggak ada, kesayangan kamu yang di bawah nggak ada. Terus kamu ngapain kalau kangen?"

"Aku— Mas—" kelopak mata Ami terbuka mendadak saat Nadiem menambahi dengan memakai tangannya, tubuhnya yang sudah

gemetar sejak bermenit-menit lalu kini semakin sulit dirinya kendalikan. Ami menggeleng, tangannya yang mengalung pada leher Nadiem semakin memegang erat seolah berusaha bertahan saat sebuah gelombang membawa tubuhnya terombang-ambing.

"Mas Nadiem, please ... please ... peluk—
"

"Istrinya mau peluk?"

Ami baru saja hendak mengangguk, tapi gelombang itu lebih cepat menerjangnya kuat hingga seperti terbang teramat jauh ke tempat yang hanya dirinya dan Nadiem yang mengenal. Telinganya serasa pekak dan

Ami hanya bisa mendengar pekiknya sendiri.

Di ambang kesadarannya, Ami merasa seolah detak jantungnya tengah berlomba dan berkejar-kejaran menentukan pemenang atas siapa pemilik suara yang paling kencang. Gelombang itu luar biasa kuat, Ami sampai kesusahan untuk mencari-cari permukaan untuk mengais napas, apalagi di saat hampir saja kesadarannya bisa dirinya raih, Nadiem kembali menenggelamkannya.

Ami— kembali diterbangkan ke puncak lagi tepat saat sang suami menyatukan raga mereka.

Sangat jauh, sangat tinggi, hingga tidak ada hal lain apa pun yang bisa dirinya lihat selain putih.

Ami tidak bisa menakar apakah yang sekarang adalah yang paling hebat karena semuanya terasa sama, malam-malam bersama Nadiem memang sehebat ini. Puncak yang dibawa Nadiem selalu tinggi,

Selalu penuh, baik tubuhnya, hatinya, asanya, cintanya.

Nadiem tidak pernah memberikan yang separuh.

Bab Sepuluh (10.2 additional)

Kalau udah nyebat, langsung lupa tadi yang habis ngenakin dia siapa...

Seandainya Ami punya energi lebih untuk bangkit dan melangkah, sudah pasti Nadiem akan ia tarik supaya masuk lagi ke kamar dan meninggalkan rokoknya. Selalu begini, tidak ada ceritanya karena hormon bahagia selepas bercinta Nadiem akan lupa dengan rokoknya. Selalu ada waktu yang suaminya itu sisihkan untuk mengisap tembakau tersebut. Hal yang jujur saja membuat Ami jengah luar biasa.

Tapi bisa dibilang, Nadiem masih jauh lebih baik ketimbang— ah, Ami tidak sudi mengingat nama lelaki itu. Hanya saja, Nadiem tidak serta langsung meninggalkannya dan selalu memberikan afeksi, after care yang

manis meskipun terkadang suaminya itu jatuh tertidur atau kebelet merokok, seperti sekarang.

Nadiem juga aktif— bagaimana Ami menyebutnya supaya tidak terkesan aneh? Evaluasi? Intinya Nadiem biasanya menanyakan bagian mana yang paling Ami suka dari sesi mereka setiap malamnya, lalu lelaki itu akan memperbanyak gerak serupa di percintaan mereka pada hari-hari berikutnya. Terdengarnya luar biasa niat dan memang, memang sangat niat.

Mereka sadar bahwa api itu tidak akan senantiasa membara, cinta-cinta itu tidak akan senantiasa membakar. Maka dari itu, mereka harus menahannya

supaya tetap hangat dengan cara berbagi perhatian, dukungan, waktu, afirmasi, dan juga ... menjaga seks agar selalu berkualitas.

Berkualitas, yang itu bukan berarti ranjang harus berdecit atau bergoyang kencang setiap kali mereka melakukannya. Bukan berarti keduanya harus tersengal-sengal hebat bak hampir hilang napas. Bukan berarti Nadiem harus memberikan seluruh energinya. Bukan berarti Ami yang mesti mendapatkan puncak beruntun-runtun.

Berkualitas itu ... sekadar mereka saling mendekap dengan cara yang baik, tubuh yang bersih, aroma yang harum, keinginan satu sama lain yang

memancar dari netra, tidak lupa dengan selingan puji dan cinta. Dengan begitu saja mereka sudah bisa menyelesaikan sisa hari dengan hati yang luar biasa penuh.

Meskipun memang, ada kalanya mereka terlalu bersemangat hingga lupa dunia, seperti yang baru saja terlewati baru saja.

Ringisan terlihat di wajah mengantuk Ami. Sebentar lagi tanggalnya menstruasi dan seperti biasa, datangnya bulan itu kerap kali memberikan sinyal sebelum datang, salah satunya dengan cara meninggalkan nyeri pada punggung. Ami sudah merasakannya sejak pagi tadi, ia sempat lupa dengan

rasa sakit saat gairah yang dibawa Nadiem berhasil mengikat dan menguasai.

Baru setelah percintaan mereka usai, Ami kembali bisa merasakan nyeri yang bertambah tiga kali lipat.

"Mas Nadiiiiiem..."

"Maaaaaas!"

Pada panggilan ke dua, Nadiem baru menyahut. Sebentar kemudian lelaki itu melongok dari luar, terlihat cukup terkejut karena Nadiem berpikir Ami sudah lelap. Lupa jika meskipun mata Ami memejam dalam pelukannya, belum tentu mimpinya benar-benar hadir.

"Lho, kamu bangun lagi?"

"Emang belum tidur. Sini kamu!" Ami mengayun tangannya meminta Nadiem mendekat. "Rokoknya matiin!" menurut, Nadiem menekan ujung rokoknya pada asbak meskipun terlihat batangnya masih panjang. Sebetulnya, salah satu hal kecil yang membuat Ami sedikit yakin jika suatu saat Nadiem pasti akan bersedia mengubah kebiasaan merokoknya, ya ini, Nadiem akan mematikan rokok kapan pun saat Ami meminta.

"Kenapa, Sayang?"

"Pinggang aku pedes..."

"Iya nanti aku cium."

Balasan yang tidak sinkron itu memunculkan decak Ami.

"Aku kecup bibir manisnya cintaku..."

"Hoek!"

"Aku sesap segala cintamuuu..."

Nadiem kembali terdorong sebelum berhasil merangkak mendekati Ami. Senyum tak simetrisnya terulas begitu si wanita memelotot gemas. Hampir saja sebuah cubitan mendarat andai ia tidak bergegas mundur. Kekehnya menyusul mengudara.

"Dangdut banget. Sekalian ngebor gih kamu."

"Kan tadi udah, di atas kamu."

Bola mata Ami memutar, wanita itu beringsut sengaja memperlihatkan punggung polosnya kepada Nadiem.

"Pinggang aku nyeri, pegel, pedes banget rasanya. Balurin minyak dong, Mas. Sama tempelin koyo."

Nadiem mengernyit. "Udah dari tadi apa baru?"

"Dari siang sih mulai kerasa."

"Gitu nggak bilang...." tangan Nadiem dengan cepat menarik laci, merogoh sebuah kotak dari sana lalu mendatangi sang istri. "Makin sakit dong habis digenj—"

"Nggak kerasa tadi," Ami buru-buru menjawab sebelum Nadiem selesai dengan kalimat frontalnya. Tangan Ami menunjuk bagian bawah pinggang. "Sini, Mas."

"Ini?"

Nadiem menyentuh di tempat yang tepat, diangguki segera oleh Ami. "Iya itu balurin semua."

"Udah pake minyak gini terus mau kamu tempel koyo lagi? Apa nggak kepanasan?" berinisiatif Nadiem memberi pijatan kecil, lenguhan Ami terdengar karenanya.

"Iya gituin, enak banget, Mas."

"Apa nggak panas banget nanti ditempel koyo juga?"

"Nggak pa-pa, enak."

"Baring mau? Aku pijitin."

Tentu saja Ami tidak akan menolak. Untuk teramat banyak hal, Ami memang tidak perlu meminta karena Nadiem lebih dulu akan menawarinya.

Suaminya yang peka, tidak berubah bahkan hingga pada pernikahan mereka yang kedua.

Dahulu, Nadiem juga begini. Lelaki itu bertanya apakah Ami lelah dan akan memasang badan untuk memberinya pijatan. Ami bisa mendatangi spa, mendapat pijatan paling nikmat bonus aroma dan suasana nan syahdu. Tapi pijatan dari tangan Nadiem selalu berbeda. Meskipun telapak tangannya kasar, meskipun tidak beraturan, meskipun ditambahi modus colak-colek,

pijatan Nadiem selalu menjadi yang nomor satu bagi Ami.

Pun, Ami yakin Nadiem juga merasakan yang serupa.

"Sakitnya gimana? Kalau parah kita coba cek ke rumah sakit—"

"Enggak gimana-gimana. Aku udah tanggal-tanggal PMS. Ditambah tadi kamu kenceng banget."

"Kamu yang minta cepetin-cepetin. Kalau kamu pengin pelan ya aku pelan."

"Tadi nggak kerasa..."

"Aku pijit gimana? Mendingan?"

"He-em, enak."

Sesekali jemari Nadiem menggelitik, mengundang kikik geli dari Ami.

"Sayang..." Nadiem memanggil, tangannya berhenti memijat sejenak. Digantikan memberi belai lembut pada punggung putih nan berlekuk Ami yang lembut dan lembab mengkilap karena minyak.

"Hmmm?"

"Kan aku tadi keluar di dalem..." Lelaki itu merunduk, mengecup singkat pundak sang wanita yang juga masih terbuka. "Bismillah, yaaa ... semoga jadi."

Bergeming sesaat, Ami sudah mengerti ke mana arah bicara Nadiem. Tentu saja mengerucut pada satu hal, yakni buah hati. Sebetulnya mereka sudah

membicarakan ini sejak awal, bahwa segalanya tentang buah hati ini ... akan mereka biarkan mengalir saja. Tidak ngoyo, tidak juga tanpa usaha sama sekali. Nadiem tidak selalu melakukan hal yang lelaki itu barusan katakan, ada hari-hari di mana Nadiem tidak melakukan hal yang sama. Semua itu mereka lakukan agar tak ada kekecewaan yang terbesit karena merasa bahwa mereka sudah melakukan sebuah usaha.

Jadi, ya mengalir saja. Baik cepat maupun lambat, akan mereka anggap bagian dari rizki. Dengan begitu, sebuah kecewa itu diharap tidak gemar muncul dan meredupkan hari-hari pernikahan mereka.

Nadiem sudah selesai memijat tubuhnya, lelaki itu membaringkan diri di samping Ami yang dibalas dengan belai lembut pada rahangnya oleh si wanita.

"Amiiin..." Ami mengulas senyum tipis, ia hendak mencium bibir Nadiem namun urung begitu sadar jika suaminya itu baru saja merokok dan belum menyikat gigi lagi. "Mau hamil anaknya kamu..."

"Apa kita seriusin ya, Ami? Tapi coba tanya Nai dulu, dia mau nggak kalau misalnya— punya adik dalam waktu dekat?"

Kanaya, ya...

Kanaya yang super posesif pada Nadiem itu, pasti tidak akan keberatan mendapat adik lucu yang lahir dari Ami, kan?

Bab Sebelas

Yang mendasari niat Savitri membuka akun sosial media keduanya adalah untuk melihat apa yang Nadiem unggah di saat tahu dirinya baru saja mendapat laka. Semalam, Nadiem menghubungi, mengirim rentetan pesan yang hanyq Savitri baca tanpa ia balas. Entah dari mana adiknya itu tahu kabar tersebut. Savitri duga, mungkin Nadiem aktif berkabar dengan salah satu atau beberapa PRT di rumah ibu mereka.

Kembali dengan Savitri dan akun keduanya, subuh ini ia melihat Nadiem

mengunggah beberapa potret. Pertama, belasan jam lalu, sebuah foto lapangan tenis, menyusul foto bersama teman-temannya, lantas yang terakhir baru saja diunggah semenit lalu. Sebuah foto yang seketika membuat mata Savitri melebar.

Bagaimana tidak?

Nadiem mengunggah gambar siluet Ami, memakai baju super ketat yang membentuk tubuh wanita itu, di dalamnyq tertulis sebaris kalimat ‘my love’ tidak lupa adiknya menandai akun si istri.

Alis Savitri terangkat, mengernyit. Bukan apa, bukannya ia tidak rela atas Nadiem yang bermesra-mesra dengan Ami.

Savitri enggan naif, mau tak mau Nadiem sudah menjadi suami— meskipun dari wanita yang sama sekali tidak keluarga mereka inginkan—namun Nadiem tetaplah seorang suami yang berhak untuk menunjukkan cinta akan istrinya. Hanya saja— adiknya itu bodoh atau bagaimana? Apa intensitas memamerkan keindahan istri di publik seperti itu? Bagaimana jika ada orang asing terutama laki-laki yang memandangi Ami dengan nafsu? Tidak terpikir ke sana kah adiknya itu?

Andai saja Savitri mampu berhubungan baik dengan Nadiem, sudah pasti ia akan menegur adiknya. Istri itu dijaga, tidak ada hal baik yang Nadiem dapat dari memamerkan keindahan istri.

Padahal sedari dulu, ayah dan ibu mereka sudah mengingatkan, tapi tetap saja adiknya enggan berubah hingga sekarang. Seperti foto kelewat mesra yang dikirimkan sebuah akun anonim untuk Savitri dahulu, yang seperti itu kan juga kurang pantas.

Nadiem ini—ck!

Tidak pernah belajar, kah?

Ditambah, Savitri takut sang mama akan turut melihat. Apa yang ada di pikiran mama mereka nantinya? Savitri juga yakin alih-alih marah melihat Nadiem yang memamerkan kemesraan, Inneke akan lebih marah karena sikap Nadiem yang sudah menyerempet ke dayyuts.

Savitri ingat, beberapa waktu lalu sang mama mendatanginya, bertanya bagaimana cara supaya dirinya bisa melihat unggahan Nadiem tanpa Nadiem perlu tahu jika tengah dilihat. Terdengar lucu, terdengar rindu, terdengar juga gengsi yang kelewat tinggi. Dari sana Savitri membuatkan ibunya akun kedua dengan nama random, alhasil hingga sekarang, ibunya bisa melihat kabar-kabar dan keadaan Nadiem lewat akun tersebut.

Seberapa pun sakit hati itu terus dipertahankan supaya senantiasa hidup dan dijadikan sebagai benteng, Savitri tahu jika rindu juga turut tumbuh di sana, sangat tinggi, sangat rindang. Tidak akan bisa dengan mudah

disembunyikan, sesekali mereka akan mengayun dan bisa Savitri lihat dengan teramat jelas.

Sakit dan patah itu tidak bisa mematikan baik welas maupun asih. Mereka tak bisa melayukan keduanya atau salah satunya. Justru, mereka tumbuh bersama.

Savitri tahu. Jelas tahu karena ia juga tengah berkelahi dengan rasa yang sama, persis, ia yakin jika yang dirinya dan sang mama rasakan tidak akan ada bedanya.

Sejujurnya, seandainya saja rasa sayangnya pada Inneke tidak seluar biasa besar ini, Savitri akan membukakan pintunya untuk Nadiem, akan ia balas ribuan deret pesan rindu

sang adik, akan ia peluk Nadiem seperti biasanya, akan ia sambut dengan masakan yang paling enak.

Hanya saja, prihatinnya kepada sang mama menjadi alasan terbesar Savitri untuk menahan langkahnya. Patah hati ibunya yang membuat Savitri memilih tetap berada di sini, tidak beranjak, tidak berani mengayun kaki atau sekadar merentangkan tangan menyambut Nadiem.

Inneke sudah kehilangan putra satu-satunya, mendekatnya Savitri kepada Nadiem sudah pasti akan membuat Inneke merasa tertinggal serta tak lagi memiliki siapa-siapa. Savitri tidak ingin,

ia tidak akan membiarkan ibunya sendirian.

Di sana, Nadiem sudah bahagia bersama anak istri. Lantas siapa yang bisa memberikan ibu mereka obat setiap hari di sini, jika bukan Savitri?

Lagi-lagi, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menahan diri dan melayangkan doa serta harap akan disembuhkannya luka yang menganga di hati ibunya. Alih-alih berdoa supaya ibunya segera membuka pintu maaf, Savitri selalu mendoakan kesembuhan luka hati ibunya. Sebab, apa arti dibukanya pintu jika si empunya harus mati-matian bertahan dari rasa sakit? Lain hal jika luka itu sembuh dan

mengering, ibunya bisa mengayun kaki dengan lega nan ringan, pintu itu akan dibukanya sendiri tanpa sebuah paksa.

"Mah?"

Terdengar suara Erlangga disusul terbukanya pintu. "Udah subuh?"

Savitri mengangguk.

"Udah lebih tenang juga?" sebuah usap lembut dilayangkan Erlangga pada pucuk kepalanya. Membalasnya, Savitri mendongak kecil serta tersenyum tipis.

"Inshaallah," diraihnya tangan sang suami untuk ia kecup pelan. "Makasih buat usaha Papa semalam. Makasih karena nggak marah sama aku, mengusahakan aku, di samping aku."

"Sama-sama, Sayang. Yang kemarin itu murni kecelakaan, kamu juga nggak minta atau sengaja. Lagian marah buat apa? Aku jauh lebih bersyukur karena kamu masih baik-baik aja."

Savitri mengangguk. Salah satu rezeki terbesarnya adalah Erlangga, sosok suami yang melimpahinya dengan kasih sayang begitu ruah. Bisa dibilang, Savitri bahkan tidak ingat pernah atau tidakkah Erlangga marah saking tidak adanya sikap sang suami yang membuatnya patah hati.

Hal luar biasa indah itu yang membuat Savitri dahulu kerap kali berdoa supaya Nadiem pun melakukan hal sama kepada istrinya. Dahulu. Savitri

mendoakan Nadiem yang dahulu, pada waktu angannya membayangkan Nadiem bersama sosok lain dan bukannya wanita itu.

Sementara Nadiem yang sekarang—

Terkadang Savitri berpikir, apa ini cara Tuhan untuk menjawab doanya? Terkadang Savitri berpikir, Nadiem yang selalu menomor satukan Ami itu juga, apakah termasuk jawaban dari doanya?

"Chat-nya Nadiem yang semalam itu, Ma, kamu bales?"

Menjawabnya, Savitri menggeleng.

"Aku read aja. Aku masih wondering, dia tahu kabar-kabar kayak beginian tuh dari siapa, ya?"

"Ya pasti ada lah orang rumah. Tapi mending kita diem-diem aja, Mama itu kalau kepercayaannya dirusak bisa tega."

Savitri mengiyakan, menghela napas pendek, ibu tiga anak itu menatap sang suami dengan dalam. "Mama lagi gedein gengsi, tapi aku maklum. Lagi berusaha bohongin dirinya juga, kayak seolah udah nggak nyimpen welas asih atas segala-galanya yang berhubungan sama Nadiem, padahal aslinya kangen. Kangeeeeen banget. Pasti."

"Mama nggak mungkin nggak kangen. Nggak akan beliau minta dibuatin second acc kalau emang nggak kangen," Erlangga terkekeh.

"Walau alasannya supaya punya bukti kalau Nadiem suatu saat jual kesedihan padahal happy-happy sama anak istri," timpal Savitri. "Oya, Pah. Dia juga habis upload sesuatu yg menurutku agak bikin nggak srek, semoga Mama nggak lihat."

"Upload apa?"

Savitri melihat kening Erlangga mengerut. "Siluet istrinya, kelihatan intimate. Bukan apa sih, cuma loh yang kayak gitu nyerempet ke dayuts, Mama kalau lihat nggak bakal suka."

"Baru?"

"Baru aja. Kalau kepencet nggak mungkin sih orang dia juga nulis caption. Dari dulu, dari pernikahannya yang pertama juga dia gitu, inget nggak

yang dia kena omel Papa karena habis upload foto kelewat mesra pas di Jepang. Ya emang udah halal, cuma culture keluarga kita kan nggak gitu, gitu lho ... makanya Papa nggak suka. Ternyata sampai Papa wafat pun nasihatnya cuma masuk kuping kanan keluar kuping kiri," Savitri mendengus lelah, teringat unggahan foto ciuman Nadiem dan Ami di sauna yang membuat mendiang Papa mereka marah. Berbeda dengan Erlangga yang justru menggeleng menahan senyum geli.

"Adikmu itu kan emang anomali keluarga," kekeh Erlangga mengudara.

"Iya loh, benerrrr. Aku dulu ikut sedih pas Papa larang Nadiem lanjut s2 ke LN. Sekarang justru bersyukur. Nggak kebayang seandainya iya, dia bakal kebawa banget kultur orang sana. Bakal makin-makin."

"Kayak almarhum kakek kamu. Persis. Kata Mama kan Nadiem itu Opa banget."

"Cuma kan *at the end*, Opa punya keinginan kuat buat berubah, ditambah almarhum ketemu Oma yang masyaallah...."

"Sedangkan adikmu sama ceweknya—enggak, gitu?"

Savitri menyandarkan punggung pada kepala ranjang lantas mengangkat

pundak. "Aku nggak bilang hal-hal buruk soal Ami, loh."

"Tapi— okay, ini aku nggak lagi belain adikmu loh, Mah. Sama sekali enggak. Aku cuma lagi coba buat kasih pandangan yang fair. Kamu pernah nggak, Mah, terbesit pikiran kayak ... oke, selama ini kamu sama Mama Ine kan berharap supaya Nadiem sama perempuan salehah, yang manis, yang penyayang, sabar, tulus. Tapi pernah nggak terbesit pikiran, Nadiem nggak dapat jodoh yang demikian, itu karena ... ya simpel, dia nggak deserves itu. Dia nggak deserves perempuan seperti itu."

Hening. Erlangga mencoba meraba bagaimana isi kepala sang istri berdasar

raut yang ditampilkan. Ada perasaan lega yang juga terciprat oleh setitik cemas. Sudah dari lama Erlangga ingin mengutarakan ini, namun ia masih mencoba mencari-cari momen yang pas. Sekarang sudah diputuskan dan inilah waktunya. Karena Erlangga takut jika Savitri menilainya memihak Nadiem atau apalah meski sebenarnya ... memang ia mengusahakan supaya hubungan keluarga ini membaik.

Entahlah, Erlangga masih memelihara rasa bersalah atas ucapan buruknya akan Ami dahulu. Apalagi saat ia melihat Ami dan Kanaya, rasa bersalah itu semakin menyebar karena sadar bahwa perempuan yang pernah dirinya beri

sebutan kasar itu adalah perempuan yang mati-matian bertahan untuk anak.

Erlangga akui ia berdosa besar, sampai sekarang belum memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada Ami meskipun ia tidak mengatai Ami langsung di hadapan wanita itu. Untuk sekarang, Erlangga akan sedikit menebusnya dengan usaha yang tak seberapa.

Karena Savitri yang masih bergeming, Erlangga memberanikan diri menambahi.

"Sebagai sesama laki-laki, aku tahu kalau Nadiem itu mulutnya ... ampun! Bahkan aku dengar dari Arman kalau seandainya pas itu Nadiem standarnya bukan cewek

yang kayak Ami, mungkin udah *hooked up* sama— nggak kehitung. Nggak move on-nya dia itu cukup nolong," Erlangga menambahi dramatisasi dengan gelengan tak habis pikir. Lelaki itu lantas melanjutkan. "Mah, adikmu itu emang rajin salat, bisa ngaji, tapi dia mandang semua itu cuma sebagai kewajiban, salat bukan patokan apakah orang itu betul-betul berakhlak baik. Maaf aku nggak bermaksud gimana-gimana, aku nggak bermaksud kayak menginvalidasi perasaan kamu, harapan kamu, sakit hatinya kamu, bukan sama sekali. Aku cuma mencoba bicara yang fair, Ma. Sekarang coba tanya diri Mama sendiri, perempuan salehah mana yang mau sama laki-laki yang aktif secara

seksual dan akrab dengan kebebasan kayak Nadiem?"

Tertohok. Tidak ada satu baris saja kalimat Erlangga yang bisa Savitri tampik. Tidak ada yang bisa ia bantah, ia sangkal, ia tolak. Tidak ada sebuah pengada-adaan di sana.

"Ibaratnya, mereka aja udah menjaga diri, sedangkan Nadiem sama sekali nggak melakukan penjagaan itu. Nadiem itu pecinta kebebasan. Dan yang bisa mentoleransi adik kamu itu ya ... cuma perempuan yang kayak Ami. Dia megang kultur dan punya behavior yang berbeda dari kita dan yang bisa masuk ke sana itu cuma Ami."

Tahu. Savitri tahu. Ibaratnya, andaikan Nadiem bercermin untuk melihat dirinya versi wanita, yang muncul bukanlah bayangan perempuan baik-baik nan salehah, akan tetapi ... Ami.

Yang seperti Ami.

Savitri melirik ke arah lain, menggigit bibir bagian dalam. "Ya itu kan sebabnya selama ini selain mendoakan jodoh yang baik, Mama juga nggak pernah absen nasehatin Nadiem supaya berbenah, supaya Nadiem memantaskan diri."

"Tapi sayangnya, adikmu itu nggak mau. Bukan nggak bisa atau nggak mampu. Simply, dia memang nggak mau."

Benar. Lagi-lagi Erlangga benar. Suaminya itu tidak kalah mengenal

Nadiem dari Savitri sendiri. Mungkin karena sesama laki-laki? Savitri juga menyadari jika dahulu Nadiem kerap kali berbicara banyak dengan Erlangga alih-alih dengannya atau mama mereka.

"Bahkan Mama, wanita yang udah melahirkan dia, rawat dia dari keluar kandungan pun masih nggak bisa juga nyentuh hatinya dan jadi alasan dia buat berubah, apalagi perempuan yang pernah asing? Adikmu bukan tipikal laki-laki yang bisa disetir atau diajari," Erlangga mengangkat kedua tangannya, membentuk tanda kutip memakai jari tengah dan telunjuk. "Dia bakal berubah kalau dia mau dan memang ingin, bukan karena demi ini demi itu. Adikmu itu, mungkin .... dibuat berjodoh sama Ami,

karena perempuan baik-baik yang salehah itu lebih berhak buat bersama dengan sesamanya. Nadiem pernah ngobrol panjang lebar sama aku dulu, Mama tahu nggak dia ngomong apa?"

Kepala Savitri menggeleng pelan.

"Mama tahu, banyak case di mana laki-laki menikah dengan perempuan saleha, yang berhijab, agamis, tapi di sisi lain ternyata mereka menyeleweng dengan perempuan yang kriterianya jauh dari situ? Itu namanya mereka munafik, mereka manfaatin perempuan-perempuan yang nggak bersalah itu demi ego, sementara ada bagian diri mereka yang nggak puas dan mereka mencarinya ke luar. Sedangkan adik

kamu, dia tahu apa yang dimau dan cuma bakal berhubungan dengan perempuan yang memang sesuai standarnya. Adikmu itu nggak bisa memaksakan diri buat tinggal di tempat yang nggak dia kehendaki."

Savitri menatap netra Erlangga yang menatapnya dengan penuh kehati-hatian. Selama ini, Savitri bukannya denial dengan terus menganggap Nadiem sebagai lelaki baik-baik yang ia harap bersanding dengan perempuan terbaik. Savitri tahu jika lelaki seperti Nadiem memang tidak untuk semua orang. Hanya saja ... kenapa harus Ami?

"Pa, aku sampai sekarang masih berat buat menerima Ami bukan karena aku

berpikir Ami itu buruk atau nggak lebih baik dari aku, tapi lukanya ... lukaku yang pernah dia buat itu belum sembuh juga."

Erlangga bergeming, masih ditatapnya sang istri dengan kedalaman yang tidak memudar. Tangannya terulur, menyentuh pundak Savitri yang terasa lesu.

"Mama pengin sembuh, yang punya obatnya itu mereka berdua, Ma..."

Savitri menutup bibirnya rapat-rapat.

“Sementara Mama nggak memberikan sedikitpun celah untuk mereka masuk, lalu gimana cara mereka memperjuangkan kesembuhannya

Mama?”

***

"Kalau mau ngepost tuh dilihaaaaaaat dulu. Atau nunggu nyawa kamu kekumpul bukannya bangun tidur langsung pencet post. Kamu tuh! Untung yang kamu upload bukan foto cipokannya kita."

Di atas tempat tidurnya dan selimut yang menutupi hingga perut, Nadiem berguling menatap memelas pada Ami yang sedang memakai setelan olahraganya. Istrinya bilang jika akan jogging sebentar subuh ini, sedangkan Nadiem masih malas bangkit dari

tempat tidur karena suasana hatinya terlanjur amburadul setelah salah tempat mengunggah foto Ami.

Inginnya ia unggah untuk teman dekat, tapi jarinya dengan ceroboh mengunggahnya untuk publik. Nadiem baru sadar ketika Niken mengiriminya DM sembari menertawainya

"Aku sih nggak masalah kalau dilihat orang lain, tapi yang dibilang Niken tuh, gimana kalau ada second acc-nya Mbak Sav yang lihat?"

Itu juga yang ditakutkan Nadiem.

"Nanti Mbak mikir, ya ampun ini anak bukannya khawatir sama dia malah bisa-bisanya enak-enakan dan pamer istri."

"Ya kan kamu istriku ... masa enak-enakan dan pamerin nggak boleh?"

"Kamu—" Ami menoleh, ada jeda yang wanita itu pakai untuk melesakkan kausnya. "Kamu pikir aku juga nggak pengin apa pamerin suamiku ke seluruh pejuru dunia? Aku juga pengiiiin ... tapi kondisinya lagi kayak gini. Semua orang lagi sensitif dan kita kudu hati-hati. Jangan serampangan," Ami menghela napas, berjalan mengambil sisir untuk menguncir rambut. Setelah selesai, wanita itu kembali menatap Nadiem yang sedang terkantuk-kantuk lagi.

Entah kalimatnya tadi didengar atau tidak. Sebetulnya, jarang sekali Nadiem masih terkantuk di jam segini. Tapi Ami

maklum, semalaman Nadiem tidak memiliki jeda. Suasana hatinya juga berubah-ubah. Dari mulai berkumpul dengan teman-temannya, kalut dan mendadak pergi ke Malang dan pulang di tengah perjalanan, lalu memberikannya nafkah batin yang sempurna, belum lagi memijiti Ami yang mengeluh sakit pinggang hingga tidur. Ami tebak, mungkin Nadiem baru lelap sekitar tiga jam-an lalu.

"Sayang, aku mau jalan kamu bener nggak ikut?"

"Hmm."

"Aku tinggal ya kalau gitu?

"Hmmm."

"Nanti kalau anaknya bangun, tolong ditemenin, ya?"

"He-em..."

"Key..." sebelum meninggalkan pintu, Ami mendekati Nadiem terlebih dahulu untuk mengecup bibir si lelaki yang sedikit kering. Karenanya, Nadiem sedikit membuka matanya dengan sayu. "Aku nggak marah, kok. Ngomel dikit bukan berarti aku marah."

Senyum Nadiem terulas kecil. Membalas 'thank you' tanpa suara dan hanya dari gerak bibir.

"Aku tinggal jogging dulu, ya? Di komplek doang. Hp aku tinggal soalnya lowbat."

Nadiem menganggukkan kepala, bersama dengan tangan mengulur ponsel yang semula tergeletak di samping bantal. "Pake hp ku, kalau butuh apa-apa telepon di nomor kamu."

Ami menerimanya, wanita itu mengecup bibir Nadiem sekali lagi sebelum benar-benar beranjak.

Salah satu cara Ami menjaga dirinya agar senantiasa waras, ya seperti ini, berjalan kaki di kala langit masih gelap dan matahari yang belum menampakkan diri. Oh, belum lagi pemandangan embun yang membuat tanaman juga jalanan di sekitarnya basah. Segar, syahdu, sedikit dingin

menusuk kulit dan hangat menyentuh hati.

Lebih seringnya untuk jogging seperti ini, Ami dan Nadiem melakukannya sendiri-sendiri, tentu karena tidak mungkin mereka meninggalkan Kanaya yang sedang tidur di rumah. Selain takut putrinya menangis, juga rasanya tidak aman membiarkan anak sendirian. Terkadang, mereka hanya berolah raga berdua di halaman belakang. Atau jika weekend, sewaktu Kanaya bisa bangun lebih pagi dan tidak tidur lagi setelah subuh, mereka bisa berjalan di sekitar komplek bertiga.

"Morning, Mbak Ami..."

"Eh?" Ami menoleh, senyumnya mengembang begitu ia sadar siapa si pemilik suara. "Morniiiing..."

Raymon, yang berjalan di sisi seberang itu memandangnya ramah. Tidak sekali dua kali mereka bertemu di pagi hari begini dan keduanya selalu berlagak bak kawan lama yang akhirnya kembali berjumpa. Tinggal di komplek yang super individualis begini, menemukan satu dua tetangga yang bisa diajak akrab seperti menemukan bongkah emas. Ami dan Nadiem memelihara pertemanan mereka dengan Raymond, ya sekadar berbagi makanan atau mengobrol kecil begitu bertemu.

Ami menatap Raymond penuh dan tidak seperti biasanya, pagi ini lelaki itu tidak membawa anjingnya ikut serta.

"Sendirian aja?"

Ami menganggukkan kepala. "Papinya lagi nemenin Nai di rumah. Gantian."

"Kanaya belum bangun?"

"Betah tidur banget anaknya. Ya kadang bangun sih, subuhan. Habis itu ya tidur lagi, baru bangun nanti di jam siap-siap sekolah."

Raymond menanggapinya dengan senyum kecil. "Tapi sehari-harinya aktif banget ya, sering setiap sore dia sepedahan di taman sama Pak Nadiem.

Jadi setiap bobo dia betah-betahin buat recharge."

Ibu jari dan telunjuk Ami menjentik. "Benerrrrr!"

"Mirip banget sama keponakan. Mungkin nanti-nanti kalau dia minta nginep di sini, bisa diajak main sama Nai."

"Oh! Yang kemarin pernah sama Mas itu? Yang rambutnya pendek?"

"Betul. Masih PAUD."

"Serius? Tapi udah tinggi banget. Kirain udah TK. Kemarin Nai tanya, 'mami yang sama om raymond itu siapanya? anaknya ya' gitu ... lucu banget."

Raymon tertawa renyah. "Sorry ya belum ngajak kenalan, pas itu lagi buru-buru. Next time kalau anaknya ke sini, bisa kali main sama Nai."

"Boleh banget, langsung aja ke rumah."

Obrolan mereka tidak berlangsung lama, Raymond berpamitan untuk mendahului dan Ami mempersilakan. Bukan apa, rasanya kurang nyaman saja untuknya yang seorang perempuan bersuami mengobrol sepanjang perjalanan dengan lelaki lain dan tampaknya Raymond juga paham.

Ami memelankan langkah bermaksud mengganti lagunya dengan musik yang lebih syahdu. Layar ponsel Nadiem ia gulir pelan, niat awalnya untuk menuju

aplikasi musik, tapi ibu jarinya justru menyentuh aplikasi pesan.

Ami bukan tipikal istri yang gemar mengecek ponsel Nadiem beserta baris demi baris pesan-pesan yang masuk di ruang obrolan. Untuk apa? Bagi Ami, tindakan seperti itu hanya membuang-buang waktu. Ia selalu percaya kepada Nadiem dan yakin jika Nadiem tidak akan menyelewengkan kepercayaan yang sudah Ami berikan.

Ada satu pesan baru yang masuk dari teman Nadiem yang mengirimkan sebuah kontak. Entah milik siapa, Ami tidak penasaran dan sengaja tak membukanya. Baru begitu fokusnya tertuju pada baris kedua, mata Ami

membola saat ia mendapati sebuah pesan belum terbaca dari ... Savitri.

Savitri!

Tiga puluh menit lalu. Belum terbuka dan Ami yakin jika Nadiem bukannya tidak mau, akan tetapi memang belum tahu.

Menahan buncah di dada, kepala Ami refleks menoleh ke kiri dan kanan. Sebelum akhirnya ia berbalik dan berlari kencang pulang ke kediaman mereka.

Bab Duabelas

Mbak Sav Cintaku□▩❤□
sorry nadiem, mbak habis lihat postingan story kamu di Instagram
better kamu hapus

bukan apa cuma rasanya kurang pantas km ini skrg jadi suami, tugas km salah satunya menjaga istri
gak semua hal harus jadi konsumsi publik, trlebih istri km, perempuan itu rentan, gaada jaminan istri km bebas dr mata orang jahat
mbak cuma mau ngomong ini aja

udah km hapus
thanks
better jgn diulangi
km memilih jadi suami meskipun dgn keadaan yg kayak gini, ya jalani
jgn serampangan dgn nunjukin sifat yg menyerempet ke dayuts

Ami dan Nadiem, sepasang suami istri yang duduk berdempet tanpa jarak itu saling memandang dengan napas yang sama-sama tertahan. Nadiem yang memutus tautan mata itu hanya untuk mengamati layar ponselnya kembali, seolah memastikan yang dilihatnya itu betul nyata.

Rentetan pesan Savitri itu nyata dan bukan sewujud dari halusinasinya.

Mereka nyata.

"Mas—"

Nadiem merasakan tangannya mendingin serta meringan, ada getar yang ia coba tahan. Setelah ratusan hari pesan-pesannya terabaikan seolah Savitri sudah tidak lagi menganggapnya

hadir serta bernapas di bawah naungan langit yang sama. Lantas kini, Savitri mengetik untuknya, mengirimkan rentetan nasehat, pun juga ... menunjukkan perhatian untuk Ami, istrinya.

Menoleh, Nadiem memandang sang istri dengan sorot haru yang tidak ia tutup-tutupi.

"Makasih kamu langsung pulang buat ngasih tahu ini," pucuk kepala Ami ia usap pelan. Nadiem merangkul bahu Ami hingga mereka merapat kini. "Rasanya kayak mimpi."

"Cepet bales!"

"Bales gimana?" Nadiem mendadak blank.

"Ya minta maaf, terus tanyain kabar."

"Apa nggak aku telpon aja langsung?"

"Jangan, ikut alur aja. Mbak lebih pilih ngomong ke kamu via text, ikutin aja alurnya. Kalau kamu telepon bisa-bisa dia kesel."

"Gitu?"

Ami mengangguk cepat, ia melihat Nadiem mulai mengetikkan balas. Beberapa kali ada kata yang dihapus karena suaminya itu salah ketik. Saking gugupnya, overwhelmed, Ami tahu.

"Rasanya kayak nggak nyata, Ami."

Kepala Ami tidurkan pada pundak sang suami, bersama dengan tangannya yang mengusap lengan Nadiem berulang kali.

"Hari baik buat kamu, Sayang. Aku selalu tanam kepercayaan kalau mereka sebetulnya nggak mungkin sekeras itu sama kamu, kamu nggak akan dilepas sepenuhnya. Pintu maaf buat kamu selalu ada. Dengan kayak gini aja Mbak Sav udah nunjukin kalau pintunya masih ada. Sekarang tugas kita buat nyari dan merayu supaya mereka rida membuka."

Nadiem menoleh, membuat hidungnya hampir bersentuhan dengan hidung Ami.

"Bukan cuma buat aku. Tapi kamu. Mbak sampai rela nurunin egonya begini justru demi kamu. Mbak negur aku supaya aku jagain kamu..." Nadiem tersenyum samar, meski begitu seolah

sudah sampai hingga matanya. Ami bisa melihat betapa hangat pandar sorot yang diberikan Nadiem untuknya.

Pikiran sama persis juga sempat bersarang di kepala Ami yang dengan cepat telah dirinya hempas. Sebisa mungkin Ami menahan supaya hatinya tidak girang bersuka cita. Sekelebat rasa itu berhasil Ami runtuhkan sebelum mereka tumbuh meninggi. Tak lain karena Ami tidak ingin jumawa, takut rasa itu berakhir dengan patah hati akibat terlalu percaya diri.

Tapi jika Nadiem juga memiliki pemikiran sama, boleh kan Ami berharap sedikit saja?

"Hari baik juga buat kamu, Sayang..."

Dibalasnya ucapan Nadiem dengan seulas senyum tipis yang tidak lelaki itu bisa lihat.

"Dulu itu, gimana sih Mama didik kamu sama Mbak, Mas? Kenapa kalian bisa punya hati seluas itu?"

Luar biasa luas sampai orang yang tidak tahu diri seperti Ami bisa berenang-renang di sana sepuasnya meski sudah teramat banyak kerusakan yang pernah ia perbuat.

"Nggak tahu."

Kening Ami sontak mengerut, dicubitnya kecil lengan Nadiem hingga suaminya itu terkekeh kecil. "Kok nggak tahu, siiiiih?"

"Kata orang-orang, aku itu bandel, beda jauh sama Mbak. Banyak nasehat Mama yang nggak aku dengerin kok, Ami. Aku gagal buat jadi anak baiknya Mama. Aku— kamu selalu muji aku sebagai suami yang luar biasa, ayah yang hebat buat Nai. Tapi, aku anak yang gagal buat Mama. Hampir empat puluh tahun hidup dan aku udah lupa kapan terakhir aku bikin bahagia Mama. Atau mungkin, emang nggak pernah."

Jika biasanya Ami gemar memberikan validasi akan deret kalimat Nadiem yang terbentuk di atas kekalutan, kali ini Ami memilih diam. Tidak mungkin Ami mengiyakan tuduhan yang lelaki itu beri untuk dirinya sendiri. Pun di sisi lain, Ami juga tidak bisa memberikan pembelaan

apa pun mengingat— memang benar, Nadiem sudah menyayatkan luka yang amat banyak kepada Inneke.

Yang dilakukan Ami hanya memberikan belai pada rahang Nadiem yang rambut-rambut tajamnya mulai tumbuh.

Netra keduanya bertabrakan, tidak lama kemudian Nadiem merunduk, tubuhnya beringsut merebah ke pangkuan wanitanya.

"Maaf karena aku nggak bisa mendorong kamu buat jadi anak berbakti, aku serasa nggak bisa bantu apa pun. Aku kadang berasa ... useless, aku biarin kamu berjuang sendirian. Kamu pasti capek banget..."

Dari lubuknya yang terdalam, Nadiem juga bisa merasakan itu. Hanya saja ia berusaha untuk tidak mengeluhkannya karena Nadiem pun sadar jika ada bab-bab perihal relasi keluarga yang tidak bisa dipahami Ami mengingat bagaimana istrinya ini tumbuh dan dibesarkan.

Nadiem maklum, berusaha mengerti, tidak menuntut. Meskipun terkadang, membiarkan pikiran berkecamuk sendirian tanpa Ami bisa bantu mengurai itu terasa luar biasa melelahkan.

Tapi, dengan Ami selalu ada dan senantiasa memberikan validasi akan

perasaannya, hingga kini bagi Nadiem sudah terasa cukup.

Atas ucapan Ami barusan, Nadiem membalasnya dengan satu kecup panjang di tangan.

"Dengan kamu nemenin aku begini aja aku udah tenang. Aku minta maklumnya kamu ya karena sering ninggalin kamu sama Nai buat main. Jujur, aku stress, Ami. Bukan berarti kalian belum cukup, tapi kamu tahu dari dulu aku butuh interaksi sama temen buat recharge. Pulang kerja dan lihat kalian, capekku luruh ... tapi aku juga masih butuh angin di luar. Maaf ya, Sayang. Maaf juga bikin kamu kerepotan ngasih pengertian ke Kanaya."

"Aku justru seneng..." Ami menipiskan bibir, mendongak lalu kembali menjatuhkan tatap pada Nadiem yang tidak beranjak memandanginya. "Aku seneng kamu punya dunia selain aku, aku seneng kamu punya hobi, aku seneng kamu dikelilingi teman-teman yang suportif, aku seneng karena— tahu nggak?"

"Apa?"

"Karena dengn begitu, aku nggak terlalu terbebani buat ngepush diri untuk selalu bikin kamu seneng karena kamu juga udah bisa nyari kesenangan kamu sendiri. Go ahead, Mas. Andai aku punya banyak temen, aku juga bakal lakuin

yang sama. Cuma kan— ya temen deketku siapa, cuma Niken doang."

"Karena kamu selektif," Nadiem menjawil hidung mbangir istrinya. "Tapi justru bagus, kamu tipikal gampang kebawa arus soalnya," lelaki itu menambahi dengan ucapan yang paling jujur.

Sontak saja Ami mencebik. "Tapi iya, siiih..." di kelas yoga dan pilates, Ami mengenal banyak perempuan. Meski begitu ia sengaja tidak mau membangun hubungan yang lebih personal. Memang pernah terhitung tiga kali mereka sekadar nongkrong cantik di kafe, saling bertukar nomor juga. Tapi,

ya hanya sebatas itu. Mereka cukup berbagi hal-hal di permukaan.

Ami baru saja kembali hendak membuka bibirnya, ia urungkan begitu melihat layar ponsel Nadiem berkedip. Buru-buru ia menepuk tangan sang suami dan menunjuk-nunjuk benda pipih yang tergeletak di meja itu.

"Mbak Sav bales, Mas!"

Secepat kilat Nadiem bangkit hingga tanpa sengaja kakinya menendang lengan sofa. Ponsel disahutnya serampangan, terlihat dadanya mengembang tanpa mengempis kembali tanda jika si empunya tengah menahan napas.

"Bales gimana, Mas?"

"Bukan," lirih, kecewa. Napas yang semua tertahan itu akhirnya terembus meski dibarengi dengan desau asa yang kandas. "Dari Arman."

Nadiem sudah murung, seperti biasa tugas Ami adalah untuk memberi sedikit terang akan redupnya. "Harinya masih baik...." tangan Ami terulur, membelai belakang leher sang suami. "Yang semalem kan ketunda? Hari ini gimana kalau kamu ke sana lagi? Biar aku yang antar jemput Nai sekolah. Weekend kita ke sana, aku ikut."

***

Aku cuma mau berusaha hindarin diri dari dosa, itu aja.

Bukan berarti aku perhatian sama itu cewek.

Kalau dia merasa gitu, berarti dia-nya aja yang terlalu ge-er.

Perempuan yang tengah membenahi pashmina-nya itu memandang ganjil dirinya sendiri, seolah tengah menyangkal sosok yang tampak dari pantulan cerminnya. Serasanya Savitri tengah diejek dan ia jelas tidak menerima itu.

Ibu tiga anak tersebut mencebik samar.

Enggak, aku loh masih sebel sama mereka…

Ada sisi dirinya yang menyesali, mengapa bisa-bisanya ia impulsive mengetik rentetan pesan yang langsung ia kirim ke Nadiem? Setelah berbulan-bulan lamanyq, ratusan hari Savitri bisa menahan diri, sedangkan hari ini pertahanan itu ia runtuhkan sendiri hanya karena .... unggahan Nadiem akan foto seksi Ami?

Yang benar saja!

Dan sayangnya, semua itu memang benar. Savitri mengirimkan deretan pesan itu dalam keadaan sadar penuh. Ada bagian dari dirinya yang merasa tak senang melihat adiknya berperilaku serampangan. Savitri tidak suka. Se-geram apa pun ia dengan Ami, Savitri

merasa kewarasannya diuji dengan melihat tingkah polah sang adik. Jika Savitri terus diam melihat kejanggalan yang dilakukan Nadiem, bagaimana jika hal tersebut memberatkan dosanya?

Cukup perkara itu saja yang mendasari Savitri, bukan lain sebab.

Nadiem sudah membalasnya dengan pesan yang jauh lebih panjang. Entah apa saja yang diketikkan adiknya, sudah hampir empat jam berlalu dan Savitri sengaja tidak memiliki niatan untuk melihat atau ia akan kebablas.

Sedari dulu, ia memang lemah dengan Nadiem, selalu. Itu mengapa hingga kini Savitri enggan membukakan pintu untuk adiknya, sebab sekalinya masuk, maka

segala macam pertahanan yang sudah Savitri persiapkan akan porak poranda. Tidak peduli sekuat apa pun, sebesar apa pun, setinggi apa pun benteng itu ia bangun, sekali Nadiem meringkuk di pekukannya, segala upaya usaha Savitri akan runtuh begitu saja.

Semua orang boleh memandang Nadiem sebagai anak laki-laki Sudjana yang nakal dan susah di atur. Tapi bagi Savitri, tidak peduli sudah seberapa dalam Nadiem menyakitinya, netranya masih memandang Nadiem dengan cara yang sama seperti hari pertama Nadiem kecil dibawa pulang ke rumah untuk pertama kali oleh orangtua mereka.

Nadiem yang manis, yang penuh cinta, yang gemar memeluk dan mencuri kecup di pipinya, yang merayu supaya dibelikan jajanan yang tidak disukai ibu mereka. Bagi Savitri, Nadiem-nya yang itu tidak pernah pergi. Nadiem-nya selalu mencuri tempat luas yang tidak akan bisa Savitri pungkiri.

Nadiem anak nakal.

Si nakal kesayangan mereka.

Ujaran panjang Erlangga subuh tadi kembali terputar, entah sudah ke berapa kali dan Savitri pening bukan main dibuatnya.

Perihal Nadiem yang hanya bisa ditoleransi oleh perempuan seperti Ami ... bagaimana cara Savitri menangkal?

Tapi ini bukan tentang 'standar'. Savitri tidak sedang berkelahi dengan itu, melainkan dengan luka. Savitri tidak sedang bermusuhan dengan sosok Ami, melainkan rasa sakit yang pernah perempuan itu goreskan.

Ponselnya yang ada di meja berdering, Savitri melirik dan nama sang mama bertengger di layarnya. Mengaitkan kerudung dengan cemiti, tangan lentik itu ganti meraih benda yang mendering berisik itu.

"Halo, Mama? Ada apa?"

"*Kabar gimana, Mbak? Udah lebih tenang? Erlangga udah ketemuan sama beliau?*"

"Aku udah, Mama. Udah tenang, alhamdulillah. Papanya anak-anak masuk ke kantor, rencana nanti jam makan siang kita mau ketemuan lagi. Ini aku mau nganter Ario ngajak ke playground. Sama supir kok, aku kapok, Mama."

"*Syukur kalau gitu, Mama kepikiran. Nanti Mama ke sana ya kalau kalian habis ketemuan sama owner resto-nya, Erlangga kan pasti balik kantor lagi. Mama temenin kamu.*"

"He-em. Thank you..."

"*Kamu nggak dapet— itu, Mbak*?"

Savitri yang merapikan makeup ke dalam pouch mengernyit samar. "Itu apa?"

"*Adikmu nggak WA, ta*?"

Oh!

Jika tadi alisnya yang naik, kali ini kedua bibir Savitri. Meski hampir tak terlihat.

"Mama kangen, ya, sama Nadiem?" Savitri bertanya tanpa teding aling-aling.

Di seberang, hening sejenak tak lebih dari tiga detik. "*Ya kalau Nadiem WA berarti dia tahu, berarti juga di rumah ini ada yang woro-woro ke dia*."

Ah... Savitri meringis sekarang. Lupa jika ibunya bisa jauh lebih cerdas.

"Papahnya anak-anak yang ngabarin, Ma," Savitri memilih menumbalkan Erlangga daripada seseorang di rumah

ibunya berpotensi menjadi bulan-bulanan.

"*Lho? Angga kontekan, tah? Selama ini*?"

Kena lagi! Savitri terlihat mulai panik, terlihat dari bagaimana punggungnya seketika menegak.

"I— enggak ... ya biasalah, Nadiem caper terus ya Mas Angga jujur aja kalau aku habis nabrak rumah makan. Terus baru dia WA aku sendiri, gitu."

"*Kamu bales*?"

"Enggak, Mama."

"*Biarin aja, nggak usah dibales*."

"Iya, Mama."

"*Udah sama istrinya, seharusnya nggak butuh kita lagi. Biar dia mau berbuat apa, kita nggak usah ikut campur, nggak usah juga kita buka pintu. Biar, sesenengnya dia.*"

Bilangnya begini, tapi hari-hari dihabiskan ibunya dengan mengecek akun sosial media si anak lelaki untuk melihat unggahannya yang paling baru.

Savitri tidak bisa melakukan apa pun selain hanya iya-iya saja. Yang dibutuhkan ibunya adalah telinga untuk mendengar dan juga validasi, ia tahu betul.

Telepon di tutup dengan ibunya yang berpamitan hendak mengajak Kamli dan Atikah belanja bulanan. Savitri

memandangi foto profil sang ibu yang menampakkan potret kecil dirinya. Hasil pangkasan dan meninggalkan Nadiem yang seharusnya berada di sisi kiri.

"Mama pasti kangen ... kangen banget ya, Ma?"

Saat kecil dahulu, Savitri adalah yang paling dimanja meskipun ia anak sulung. Tapi begitu mereka beranjak dewasa, situasi seperti berbalik. Nadiem menjelma bak bayi kecil yang senantiasa meminta dipeluk. Apalagi saat adiknya itu masih menyandang status duda, mama mereka memperlakukan Nadiem dengan begitu hati-hati, menganggap jika Nadiem yang baru pulih dari patah

hati harus dijaga atau bisa pecah kembali.

"Kalau kangen— nggak papa, ketemuin, sekadar buat marahin dia, jewer kupingnya, marahin aja, Ma."

Sejak dulu, Nadiem dan Savitri sepakat jika Mama yang mengungkapkan marah dengan diam lebih menakutkan ketimbang Mama yang marah menggelegar.

Mama yang diam membuat mereka takut, serba salah, panik, tidur tak nyenyak, makan tak enak. Lebih baik mereka mendapati rumah yang bising seharian penuh akibat omelan daripada hening yang mencekam.

Savitri yakin, bagi Nadiem, ketakutan itu berlaku hingga dewasa.

"Mamaaah, dah selesai belum Mama berdandan? Kalau udah ayoook kita berangkat sama Pak Ihsan dah tanya tadi mau berangkat kapan!"

Suara buah hati keduanya membuat Savitri menoleh, ibu tiga anak itu mengangguk pelan. "Ayo, sekarang."

Ia menyahut tas yang sudah dirinya persiapkan lalu menggandeng Ario tanpa pamit dahulu kepada Rania, buah hatinya yang terkecil. Bukan apa, takutnya Rania akan menangis. Sedari tadi ia sudah mewanti nanny dan stok ASI pun penuh.

"Adek nda apa ya ditinggal sama Mbak Na aja?"

"Enggak apa-apa. Adeknya pinter, kayak Mas Io."

"Tapi nanti kalo Adek nangis kita pulang aja ya, Mamah. Kan kasihaaan...."

Haru, Savutri mengusap lembut rambut sang putra. Salah satu cara supaya Ario tidak merasakan kehilangan sedikit saja kasih atau perhatiannya, ya dengan cara seperti ini, ada kalanya Savitri harus tega meninggalkan Rania yang masih bayi hanya bersama Nanny supaya ia bisa membangun waktu berkualitas dengan si sulung dan tengah. Dan dari semua itu, empati dan kasih sayang dari Mirah dan Ario akan timbul sendiri, tumbuh

sendiri, secara natural dan Savitri tidak perlu berkutat dengan iri maupun cemburu di tengah-tengahnya.

Cara yang sama ia tiru dari bagaimana orang tua mereka yang tidak melulu memanjakan Nadiem kecil hanya karena Nadiem adalah anak bungsu.

Tapi seperti yang sudah Nadiem bilang tadi, baru saat Nadiem dewasa, adiknya itu—

Langkah Savitri terhenti.

Adiknya...

Itu.

Di sana.

Nadiem datang.

GOT MAUNG

Menyunggingkan senyum rindu dan netra yang sudah berkabut air mata.

Bab Tiga Belas

"Mbak..."

Savitri mundur, hampir saja berbalik. Sedangkan ternyata tubuhnya tidak sejalan sebab yang terjadi akannya justru sebuah kebekuan.

"Hooo? OM NADIEEEM!" Ario melepaskan gandengan tangannya hanya demi bertepuk girang. "Om Nadiem!"

"Anak ganteeeeng!"

Nadiem berhasil membawa Ario dalam pelukan. Keduanya membagi rindu yang membara, disatukan sewujud dekap hangat. Teling Savitri mendengar betapa girangnya Ario, tanpa ia bisa melihat karena tatapan matanya ia pertahankan melurus, memandang segalanya di depan tanpa bisa terfokus.

"Aku kangen Om Diiiiiem."

"Sama."

"Lama nggak main-main sama aku. Nggak jenguk aku. Pas aku sakit Om juga nggak nemenin aku ngasih aku semangat sama hadiah."

"Maaf, maaf, maaf," Savitri mendengar suara kecup bertubi-tubi. "Maaf karena Om lamaaaaa nggak hadir buat Ario sama Kakak Mirah..."

Nadiem hadir, Savitri tahu jika tidak seharusnya Mirah dan Ario menyalahkan om mereka karena Nadiem selalu berusaha hadir, Nadiem selalu mengirimkan hadiah, Nadiem selalu memelas ingin membuat panggilan telepon maupun video dengan kedua keponakannya. Nadiem selalu memberikan usaha, hanya saja Savitri menutup pintunya.

"Udah dandan ganteng gini, mau ke mana?"

"Mau jalan-jalan sama Mamah. Tapi ada Om nggak jadi deh aku jalan-jalan ayok main di rumah akuuuu sini aja," pakaian Savitri ditarik-tarik Ario dari bawah. "Mamah nggak usah keluar nggak papa aku mau main sama Om aja di rumah."

Savitri menoleh, hanya menatap mata sang putra dan mengabaikan Nadiem yang sedari tadi memandanginya.

"Kalau gitu Mamah yang pergi ke luar ya, mau belanja sekalian nungguin Papa. Rio di rumah sama Mbak Ririn sama Om—"

Belum selesai Savitri bicara, bibirnya terkatup kembali begitu Nadiem bangkit, tingginya menjulang,

menghalangi langkah Savitri dan meraih tangannya untuk digenggam.

"Mbak Sav—"

Savitri melengos.

Savitri benci ini. Benci bagaimana Nadiem selalu bisa mendobrak celah yang meski sedikit, hanya sedikit saja ia biarkan lengah. Betul-betul cuma setitik dan Nadiem sudah berhasil masuk, mengobrak-abrik segalanya.

“Mbak Sayang…”

Savitri terpaku, suara yang sudah teramat lama tidak hadir dalam hari-harinya itu kini mengalun pelan, menyapa indera.

“Mbak Cantik, Mbak Cintaku….”

Merayu, merengek, Nadiem hari ini tak ubah dengan Nadiem-nya tiga puluh tahun lalu.

“Aku kangen Mbak…”

Tangan kokoh itu mendekapnya erat. Sangat erat. Membuat Savitri susah bahkan sekadar untuk menarik napas panjang.

“Kangen— mbakku…” menyusul sebuah isak.

Savitri— juga.

Savitri pun rindu.

Akan tetapi, tidak, Savitri tidak boleh membiarkan rindu yang sudah berjubel ingin keluar itu mendobrak pintu. Tidak akan ia biarkan atau Nadiem akan besar

GPTMAUNG
GOT MAUNG

kepala, akan semakin semena-mena, akan semakin mengecilkan patah hatinya, akan menyepelekan marahnya.

Walau begitu, Savitri tidak bisa beranjak. Ia tidak bisa mendorong tubuh besar yang kini tengah mendekapnya. Malah ia biarkan adik besarnya ini menangis, terisak, lalu membasahi pundaknya.

"Mbak nggak kangen aku, Mbak?" suara Nadiem tercekat. "Hampir setiap minggu aku datang, tapi Mbak nggak pernah mau ketemu aku..." mengadu dirinya. "Aku nunggu, Mbak nggak pernah mau buka pintu buat aku," seperti anak kecil yang bersedih saat usahanya tidak terapresiasi benar. "Aku

nggak mungkin kangen sendirian kan, Mbak?"

Savitri kembali melengos, ia menunduk saat Ario digandeng pergi oleh nanny. Bersamaan itu air matanya lolos, jatuh ke bawah tepat di depan ibu jari kakinya.

"Aku kangen sama Mbak, sama Mama setiap hari."

Memangnya siapa yang meminta Nadiem pergi? Sejak awal tidak ada paksaan, tidak ada yang mendorong mundur. Nadiem digenggami pilihan dan adiknya ini sudah memilih untuk melepaskan mereka.

Lantas kini, mengapa Nadiem merasa sebagai si paling menderita?

"Ngapain?" satu kata itu akhirnya bisa Savitri keluarkan setelah ia mati-matian meloloskannya dari cekat. "Buat apa kangen? Kamu sendiri yang memilih buat ninggalin rumah, ninggalin Mama, ninggalin Mbak, ninggalin sayangnya kami, ninggalin semua upayanya kami," napas berusaha Savitri hela, terasa luar biasa sesak dan Nadiem menyadari itu. Dilepaskannya Savitri yang seketika mundur setelah secepat kilat mengusap jejak air mata meskipun percuma. Pendar duka yang bercampur rindu itu enggan diminta berbohong seolah sudah menjadi kodratnya untuk senantiasa jujur.

Savitri mundur, mati-matian melawan rasa iba yang mendadak ingin naik ke

permukaan begitu wajah getir Nadiem tertangkap oleh indranya.

"Apa yang nggak Mbak sama Mama kasih, Nadiem? Yang kamu minta, tapi nggak kami kasih, apa? Ada?"

Nadiem bergeming.

"Terutama Mama. Sewaktu kamu sakit, bahkan seandainya diminta menukar dirinya pun Mama rela, Mama mau. Semua orang anggap kamu payah, cuma di matanya Mbak sama Mama kamu tetep jadi yang terhebat, yang paling hebat, yang berhak dapat apa pun yang terbaik. Kamu tahu sakitnya, kamu tahu gimana perihnya. Kamu sembuh Nadiem, kamu berhasil sembuh. Tapi Mama dan Mbak enggak, kami

belum— atau bahkan memang nggak bisa nggak bisa sembuh. Dan apa sekarang? Kamu tambahi lukanya."

Tidak ada yang bisa dibantah Nadiem. Atau lebih tepatnya, sengaja untuk tidak memberikan bantahan apa pun.

"Jangan kamu berlagak seolah kamu dan anak istrimu yang kami buat sakit. Padahal nyatanya— kamu. Kamu yang pergi, kamu yang melepas Mbak dan Mama. Jangan sok sakit, sok patah hati, sok kangen, sok—" Savitri tercekat, kembali mundur kakinya. "Jangan putar balik keadaan. Kamu orang jahatnya. Kamu nggak berhak. Bahkan buat nangis dan pasang wajah sedih di depannya Mbak begini, kamu nggak berhak."

"Tahu. Aku tahu. Aku yang jahatin Mbak dan Mama. Aku tahu, Mbak ... aku ke sini karena aku cuma— aku kangen ... aku pengin ketemu mbakku, pengin peluk mbakku. Aku mau minta maafnya mbakku...." meskipun cuma setetes, setidaknya bisa Nadiem kantongi. Sungguh, setetes saja tidak apa. Ia akan datang lagi besok, besoknya, besok lagi, terus menerus hingga penuh.

"Sekarang udah ketemu, kan? Udah tahu, kan? Dan kamu lihat sendiri kedatangan kamu ini justru bikin Mbak bahagia atau makin hancur? Kamu lihat, Nadiem. Lihat sekarang, gimana Mbak? Lihat...."

Nadiem terpekur, pedih luar biasa melihat Savi yang terlihat susah payah membawa lara. Alih-alih marah, di mata Nadiem, Savitri justru memohon, meminta untuk dikasihani, meminta untuk diberi jeda, meminta untuk diberi waktu sebelum ia hujani lagi dengan luka.

Tidak ada kemarahan di netra itu. Nadiem tidak melihat kebencian apa pun. Savitri .... lelah.

Ini baru Savitri, tidak terbayang jika nanti atau besok— ibunya.

"Mbak kelihatan seneng? Happy? Sumringah?"

Nadiem menggeleng pelan.

"Lalu gimana? Mbak hancur kan, Nadiem?"

Kembali bergeming Nadiem.

"Terus kenapa kamu percaya diri ke sini, bilang kalau kamu kangen, bilang kalau kamu juga menderita. Padahal ketika kamu datang, kamu justru bawa mendung, bawa hujan, bawa lagi sakitnya Mbak. Tahu apa, Nadiem? Kamu tahu nggak apa artinya?"

Nadiem justru makin rapat mengatupkan bibir. Pandangannya mengawang, wajah Savitri memburam akibat genangan air mata yang menunggu jatuh.

Dan mereka pasti akan jatuh, meski pun tanpa izinnya.

"Itu artinya kamu egois. Kamu selalu egois, Nadiem."

Benar.

Savitri benar.

"Kamu egois, yang selalu kamu pikir itu dirimu. Kamu. Kamu. Kamu. Kamu sakit, kamu minta diobati. Lalu ketika kamu udah merasa sembuh, kamu semena-mena, kamu lakuin apa aja yang kamu ingin tanpa mau berpikir luka apa yang bisa didapat Mama atas kelakuan kamu. Lalu ketika kami sembunyi karena takut kamu buat sakit lagi, kamu playing victim, kamu bilang kalau kamu sakit sendirian—"

"Aku nggak bilang gitu, Mbak. Aku—"

"Iya! Kamu datang seolah kamu paling menderita! Kamu mau mengekang Mbak atas rasa bersalah. Kamu— licik. Kamu jahat, egois, licik."

Jika sudah begini, bagaimana cara Nadiem membela diri? Dan seandainya pun ia punya cara, apa jaminannya jika pembelaan itu tidak semakin membuat sakit Savitri?

"Padahal, kami membebaskan kamu. Di Surabaya sana— kamu pilih buat hidup di Surabaya sana, bareng wanita itu, bareng anaknya. Memangnya kami pernah mengusik apa, Nadiem? Pernah nggak kami ganggu kalian? Pernah nggak ada sedikiiiit aja kata buruk kami lontarkan ke anak istrimu? Nggak ada,

Nadiem. Kamu bebas, kalian bebas. Kamu tahu kenapa?"

Jelas Nadiem tidak akan menjawabnya. Meski begitu Savitri tetap memberikan jeda.

"Karena kami tetap ngasih kalian hormat, kami tetap ngasih kalian harga. Karena kami berpikir kalau sebagai keluarga kecil, kalian berhak untuk hidup nyaman. Yang kami lakukan itu cuma sembunyi, cuma menutup pintu. Mbak sama Mama cuma menutup pintu. Mbak sama Mama nggak nyakitin kamu dengan cara apa pun. Mbak sama Mama cuma—" Savitri tercekat, kembali terisak. Menunduk wanita itu hanya demi meredakan buncah lara yang menyeruak

gila-gilaan. Sakitnya merambat ke sekujur tubuh dan seolah tidak diberikan celah.

Selalu sesakit ini.

Dari sejak Nadiem mengabari jika lebih memilih Ami dan pergi, rasa sakitnya masih sama dan tidak ada yang berubah.

"Tolong pergi, Mbak nggak kuat, Nadiem..."

Rindu itu tidak bersambut, lagi. Untuk ke sekian kali.

"Aku sayang Mbak," jika diizinkan, sudah pasti akan Nadiem peluk si pemilik pundak yang gemetaran itu. Tapi—

tidak. Savitri enggan dan Nadiem tak mau membuatnya semakin patah.

"Aku bakal selalu kangen sama Mbak..."

Pintu ditutup. Rapat. Kembali tidak ada lagi celah yang bisa Nadiem masuki.

Kini, punggungnya yang gemetar.

Bahkan bagaimana wajah keponakannya yang terkecil pun, hingga kini Nadiem belum tahu. Siapa nama panjangnya juga Nadiem belum tahu.

Lagi-lagi rindunya harus ia bawa pulang tanpa bisa dimatikan di sini.
Sesampainya ia di rumah nanti, rindu itu akan kembali subur tanpa ia tahu kapan pemiliknya akan mau menerima.

Kembali masuk ke mobilnya, Nadiem meneguk air dari dalam botol hingga tandas. Tenggorokannya terasa kering kerontang.

Sesuai perintah Savitri, ia akan pulang. Lagi, entah sudah ke berapa kali. Savitri yang memohon-mohon untuk dikasihani alih-alih menunjukkan amarah itu ... sungguh membuat Nadiem patah. Teramat patah bahkan sekadar menarik napas pun rongga dadanya seolah hampir tak kuasa.

Dan yang seperti ini entah sampai kapan. Entah kapan gundah ini bisa sampai ke tepian. Tidak ada jaminan waktu, tidak ada hari pasti. Secercah

harap yang ia kantongi tadi kembali meredup, gelap, hancur.

Selamanya ... apa harus seperti ini?

Nadiem pernah bilang jika ia tidak bersama Ami dan berdiam di rumah ibunya, mungkin yang ia lakukan hanya perlu bernapas untuk menyambung hidup.

Tapi kini, saat Ami dan Kanaya sudah berhasil ia bawa ke pelukan, kenapa rasanya ... seperti ini? Kenapa ruang kosong itu seolah justru makin membesar dari hari ke hari?

Hidup dengan cara begini, Nadiem—sanggup? Apa ia sanggup?

Ponsel yang berdering nyaring membuyarkan lamunan pedihnya. Nadiem melihat nomor Kanaya yang memanggilnya.

Tidak ia angkat, Nadiem biarkan hingga mati sendiri. Bisa terlihat jika sebelumnya sudah ada empat panggilan lain. Bukan hal penting, mungkin. Karena di hari-hari biasa pun Kanaya seperti ini. Ketika Nadiem angkat, putrinya hanya akan bilang jika ingin ditemani lewat panggilan video.

Nadiem yakin, sekarang pun begitu.

Dan bukannya tidak mau, Nadiem hanya— ia tidak sedang berada di kondisi baik. Ketika Kanaya berceloteh

nanti, Nadiem tidak yakin apakah ia bisa menyahuti dengan senang hati.

Nadiem lelah. Hati, pikiran, jiwa, semuanya lelah.

Lalu Ami— ke mana?

Ke mana memangnya Ami? Tidak tahukah jika di saat seperti ini, besar kemungkinan Nadiem tengah mati-matian menahan duka? Ke mana Ami? Kenapa sekadar menjagai Kanaya dan merabai suasana pun tidak bisa?

Memakai kembali kacamatanya, Nadiem mengangkat benda pipih itu dan mencari-cari nomor sang istri. Ketemu, dan tepat wanita itu sedang berada dalam jaringan.

Nadiem menekan tombol pesan suara lantas berdehem dan menyuarakan gelisahnya.

"Kanaya vidcall aku dari tadi, kamu ke mana, sih? Kamu sibuk apa, Amiiii? Udah tahu setiap kayak gini aku— ya Tuhan ... aku capek, Ami. Tolong jaga Kanaya, aku pengin dapet jeda sebentar aja. Aku nggak bisa angkat telepon dan jawab celotehannya Nai di saat kayak gini. Hatiku nggak mampu. Aku nggak minta kamu buat apa pun, dan cuma buat kontrol Nai aja kenapa kamu nggak bisa juga?"

Terkirim. Nadiem kembali menekan tombol yang sama.

“Aku capek, tolong ngertiin aku. Aku butuh jeda, sebentar aja. Tolong kamu gerak, sedikit aja, Ami....”

Bab Empat Belas

Bahkan dengan persiapan segunung serta medan yang sudah diketahui dan dikuasai benar, apa jaminannya jika lelah itu tidak akan datang hinggap?

Tidak akan bisa berpaling karena mereka akan menyasar tanpa welas asih. Meski kita sedang berada dalam keadaan yang sudah hancur-hancuran sekali pun.

Dan kini, hal itu terjadi kepada lelakinya.

Karena gemetar itu, ponsel yang berada di tangan Ami mungkin akan jatuh dan

rusak apabila ia tidak menggenggamnya dengan benar.

Ami bangkit berdiri, tergopoh hendak menemui Kanaya yang sebetulnya tidak ia tahu pasti sedang berada di sudut rumah bagian mana.

"Nai?"

Tidak ada sahutan.

"Kanaya?"

"Kanaya?"

"NAI!"

Sosok yang ia panggil dengan teriakan itu muncul dari balik dinding, memasang wajah terkejut. Tentu saja karena Ami sudah lupa kapan terakhir ia memanggil

Kanaya dengan cara demikian, atau bahkan mungkin bisa dibilang, tidak pernah.

Ami hampir tidak pernah bicara dengan Kanaya memakai nada tinggi bahkan sekadar hanya meneriakkan nama.

Tapi sekarang, sampai kapan? Jika Kanaya tidak dibeginikan, lantas mau sampai kapan? Tidak sekali dua kali Ami menasehati supaya Kanaya memberikan Nadiem ruang, akan tetapi putrinya ini luar biasa susah untuk mendengarkannya. Kanaya masih saja semaunya, merecoki Nadiem seolah dunia akan runtuh jika tidak bertemu barang cuma semenit saja.

"Mami kok teriak-teriak kenapa Mami?"

Ami tidak menjawab, direbutnya tablet yang berada di genggaman sang putri. Tanpa dirinya sadar jika terlalu kasar dan membuat Kanaya semakin terkesiap. Bahkan terlihat anak itu mulai memasang wajah takut-takut.

"Mami kenap—a?" Kanaya mencicit, tercekat, refleks mundur selangkah begitu raut kaku sang ibu tampak di matanya.

"Kamu telepon Papi?"

Kanaya mengangguk.

"Kenapa?"

"Mau vidiokol Papi aku mau belajar mau ditemenin lewat vidiokol sama Papi,"

lagi-lagi dijawabnya pertanyaan itu cicit kecil.

Ami melengos, menarik napas, menampakkan kesan jenuh serta dongkol.

"Berapa kali telepon?"

"Sat—u kali..."

"Bohong! Mami nggak ngajarin kamu bohong. Berapa kali kamu telepon Papi?"

Ada jeda yang diambil Kanaya.

"Mami—" merengek anak itu, suaranya mulai serak serta matanya yang mengembun. Rasa takut seketika menyelimut karena Ami yang seperti ini— sangat jarang Kanaya temui. Dan

jika dihadang seperti sekarang ini, Kanaya tidak bisa menahan rasa takut yang menyerobot.

"Jawab! Mami nggak mau denger kamu bohong! Mami nggak pernah ngajarin bohong!"

Kanaya menelan ludahnya. "Em— lima, Mami..."

"Berapa?"

"Lima kali."

Ami berdecak kencang, membuang muka. Ada lima detik yang wanita itu pakai untuk mengais sebanyak-banyaknya napas. Berharap tekanan itu bisa menghancurkan amarah yang bercokol di sana.

"Udah Mami bilang, Papi itu sibuk, Papi punya urusan. Nanti loh juga pulang, Naiiiii .... kenapa kamu gangguin Papi terus?" Ami meledak, tanpa sadar ditatapnya Kanaya nyalang, ada amarah di sana dan jelas Kanaya bisa melihat sorot asing itu dengan mata polosnya.

Si anak terdiam, terpaku.

"Papi itu lagi kerja, lagi usaha buat kita, Papi itu capek. Udah berapa kali Mami bilang ke kamu, Papi itu juga punya urusan lain selain ngurusin kita, ngurusin kamu. Tapi kamu nggak pernah dengar, nggak pernah mau nurut sama Mami. Kamu asik sendiri, kukuh mau papi papi papi papi! Papi kamu itu capek! Papi itu juga bisa capek, Naiiiii! Papi juga butuh

istirahat!" terengah, Ami menyugar rambut, setelahnya ia usap wajah kusut itu dengan telapak tangan. "Nggak sekali dua kali ini kan Mami bilang?"

Pertanyaan itu dibalas dengan anggukan.

"Kemarin pas Mami nasehatin kamu, pernah Mami sampai marah-marah kayak gini?"

Lantas menggeleng.

"Sekarang Mami marah, kamu tahu artinya? Tahu artinya apa?"

Kanaya kembali membeku.

"Karena kamu nggak bisa dikasih tahu! Nggak mau nurut sama Mami, semaunyaaaaa terus. Lagian kenapa, sih?

Kamu itu udah besar, ditinggal Papi pagi sampai sore aja, emangnya kamu di sini kurang apa? Semua yang kamu mau, pernah Mami sama Papi nggak kasih?"

Jari jemari gemuk itu saling bertaut di depan perut yang sedikit membulat, sebagai tanda jika si empunya tengah melampiaskan gelisah yang menjadi-jadi.

"Mam—i ... iya aku maaf, Mami..."

"Kan? Kamu baru minta maaf. Sedangkan kemarin-kemarin apa? Kemarin setiap kali Mami nasehatin kamu marah, kamu ngambek, kamu ngancem nggak mau makan. Kamu—selaluuuu aja, Nai. Kenapa kudu sampai Mami marah?"

"Aku cuma telpon Papi—"

"Enggak cuma! Sekali kamu telepon dan Papi nggak angkat, itu namanya Papi sibuk. Sekali lagi dan masih nggak diangkat, itu artinya Papi capek. Tapi apa? Kamu lakuin berulang-ulang, kamu ulangiiiiiin terus seolah sejam aja nggak papi papi papi, rumah ini langsung roboh. Kamu itu nggak bisa semaunya, Nai. Ada hal-hal yang harus kamu tahu batasnya termasuk sekadar hal yang kayak begini!"

"Nant—i aku minta maaf."

Ami kembali mengangkat tengannya untuk mengusap wajah, telunjuk dan ibu jarinya ia pakai untuk memijat kecil

ujung hidung yang serasa berdenyut kencang.

"Aku minta maaf, Mami..."

"Jangan diulangin," Ami mengatakannya saat sudah berbalik, meninggalkan Kanaya yang akhirnya meneteskan air mata panjang.

****

GPTMAUNG

"Jadi, ternyata selama ini ibumu itu nggak setuju sama pernikahan kalian? Ibaratnya— kawin lari? Terus mertua kamu penjarain?"

Kalil, lelaki yang barusan bertanya itu mengangkat kedua alis saat Nadiem tidak menjawab. Alih-alih, Nadiem justru mengangkat kedua jari.

"Dua tahun?" Kalil bertanya bingung. Di pikirannya, Nadiem sedang tidak berada dalam sadar penuh akibat whiskey yang entah sudah ke berapa kali diteguk.

Pukul delapan malam, Nadiem tetiba datang. Kawannya ini tanpa teding aling-aling bilang jika sedang berada dalam suasana hati yang baik dan butuh teman mengobrol serta melepas penat. Nadiem juga berkata jujur jika menjadikan Kalil persinggahan karena Arman sedang tidak di rumah.

Lalu kini jadilah, sembari minum persediaan yang Kalil suguhkan, suami dari Ami ini banyak bercita akan hal-hal yang sebenarnya tidak Kalil tanya dan cukup membuatnya terkejut.

"Dua bulan lagi bebas."

"Jiiiing ... kudu dijagain bener itu anak istri."

"Makanya pikiranku ke mana-mana. Butuh rehat, tapi kayak dilarang ambil sedikit aja jeda. Aku yakin habis ini pulang, antara dua...."

"Hm?"

"Istriku nangis, anakku ngambek. Atau istri marah, anakku nangis."

Kalil hanya bisa meringis.

"Ruwet!" Nadiem mengusap rambutnya kasar lantas menyandarkan kepala pada sandaran sofa. Tatapan sayunya mengawang menatap langit-langit rumah Kalil yang baginya sama sekali tak menarik.

Nadiem tahu, ia salah dengan berbelok ke rumah temannya alih-alih ke rumah sendiri. Ia salah dengan meninggalkan Ami dan Kanaya sendirian tanpa kejelasan. Mereka mungkin sedang kebingungan menunggui kepulangannya meskipun Nadiem sudah bilang jika akan ke rumah teman dan mereka tak perlu menunggu.

Pusing, mumet.

Nadiem pun tahu, rasa seperti ini sudah pasti akan ia jumpai. Entah di pinggir jalan, seberang, di tengah-tengah maupun pada persimpangan, rasa ini tidak akan bisa ia tabrak dan matikan. Mereka bisa merayap, mengikat dan Nadiem tidak akan bisa meloloskan diri.

"Tapi nanti pulang ya, Bro. Ke anak istri. Jangan nginep di sini. Istriku nggak di rumah, aku takut dikira homo."

"Cuk!"

Kalil tergelak saat Nadiem melempar bungkus rokok ke arahnya. Tentu Kalil tidak bermaksud demikian, seandainya Nadiem butuh tempat istirahat sudah tentu akan lelaki itu sediakan. Hanya saja, jika begitu, maka kapan masalah

akan selesai? Lari dan sembunyi hanya akan memperpanjang. Lagipula nanti Kalil bisa merasa tak enak kepada istri Nadiem.

"Jangan nyetir sendiri, mulai teler gitu. Nanti ku antar. Mobilmu tinggal sini."

"Pengin di sini dulu, sebentar."

"Iya, Sayang. Tapi nanti pulang ya, Sayang...."

"Jancuuuk!"

Kalil terbahak-bahak, sedikit godanya bisa mencairkan raut Nadiem yang sedari kaku dan awut-awutan luar biasa.

"Anakmu— siapa namanya? Raya?"

"Kanaya."

"Iya, nggak telepon lagi?"

Nadiem menggeleng. "Mungkin udah diperingati maminya," dan semoga Kanaya tidak menjadi takut-takut serta gamang untuk menghubunginya. Nadiem tidak bermaksud mengabaikan, sungguh. Di masanya yang paling lelah, Kanaya malah bisa menjadi sebuah penghiburan yang teramat tinggi harganya.

Hanya saja, Nadiem merasa bahwa ... ia juga perlu jeda. Untuk dirinya sendiri, untuk menuntaskan lelahnya sendiri.

"Nggak hubungin istri?"

Kembali lelaki itu menggeleng. "Males."

"Heeee?"

"Males," Nadiem mengulang, mendongak. "Takut denger dia nangis, bakal makin stress. Masalah yang satu belum selesai, ketumpuk lagi. Berasanya nggak bisa napas."

Kalil berdecak tak habis pikir. Meski begitu, ayah satu anak tersebut mencoba untuk tidak menghakimi.

"Energiku berasa kayak lagi beneran habis, Lil."

"Iya, wajar."

"Yang aku sayangkan itu, kenapa istriku seolah nggak mau gerak sama sekali? Dia takut ketemu keluargaku, aku paham, aku maklum, aku nggak pernah maksa dia buat ketemu mereka. Jadi biar aku yang gerak, aku yang usaha. Tapi

kenapa sekadar ngontrol anak aja dia juga nggak mau? Aku yakin nanti anakku bakal mikir macem-macem, entah Papi udah cuek lah, Papi mengabaikan lah, Papi menolak lah, Papi nggak mau nyampatin waktu lah, bahkan mungkin dia berpikir kalau aku udah nggak sayang. Kanaya itu sangat sensitif, perasa, tapi sumpah aku lagi beneran nggak punya tenaga..."

Kalil mengangguk-angguk. Keresahan Nadiem cukup bisa dimengertinya. Sebagai suami, terkadang mereka kerap kali harus menahan diri untuk tidak menunjukkan sisi '*fragile*', entah takut membuat istri kepikiran, takut membuat suasana di rumah mendadak suram, macam-macam. Dan akibatnya? Ya salah

satunya seperti yang dialami Nadiem sekarang ini. Rasa lelah yang menumpuk itu akhirnya meledak, tanpa sadar membuat istri kesakitan juga.

Sangat terlihat Nadiem sedang melampiaskan lelahnya kepada Ami dan bisa saja, sangat bisa atau bahkan kemungkinan besarnya, Ami ganti melampiaskannya kepada .... Kanaya.

Meski begitu lagi-lagi Kalil hanya bisa menjadi pendengar tanpa ingin sok bijak. Ia tidak tahu bagaimana rasanya berada di sepatu Nadiem, ia tidak tahu bagaimana rasa kaki Nadiem saat memijak di kerikil.

"Manusiawi. Yang penting jangan berlarut."

Nadiem mengangguk pelan.

"Aku pasti bakal bangun komunikasi dan minta maaf, tapi mungkin— enggak sekarang."

****

Aku nggak tahu kalok itu menganggu...

Aku pikir aku tu nggak papa aku begitu...

Biasanya Papi nggak papa aku telpon aku vidiokol.

Papi nggak pernah marah, aku pikir aku boleh kayak gitu terus.

Tapi ternyata nggak boleh ya, Topik ... yang kayak gitu ternyata menganggu Papi.

Kemarin emang aku pikir kalok Mami sama Papi pas berpisah itu emang aku pikirnya itu menganggu, terus aku pikir kalok sekarang Mami sama Papi udah bersama aku boleh kayak begitu, tapi ternyata itu tu menganggu ya, Topik?

Aku salah, ya?

Tidak ada Mami, tidak ada Papi, satu-satunya yang ingin Kanaya ajak bicara adalah ikan cupang-nya yang entah sudah ke berapa, yang lagi-lagi ia beri nama serupa, Topik.

Kanaya sudah lelah menangis. Air matanya sekarang seperti sudah kering dan hanya menyisakan rasa ketat.

Bukannya Kanaya tidak mau mengakui kesalahan, Kanaya mengaku salah kok, Kanaya tidak mau membela diri, Kanaya juga menerima sudah dimarahi Mami. Hanya saja ... ini pertama kalinya Mami terlihat luar biasa marah untuk hal yang Kanaya pikir bisa Mami katakan baik-baik.

Kanaya tahu kalau ia selama ini membangkang, Mami sudah menasehati berkali-kali kalau Kanaya tidak perlu memberondongi Papi dengan panggilan telepon beruntun. Karena Papi pasti akan pulang, Kanaya hanya perlu

menunggu saja. Kanaya tahu kalau ia salah karena tidak mau mendengarkan Mami.

Tapi kenapa— memangnya haruskah Mami semarah itu?

Mata Mami bahkan sampai memerah, seolah Mami juga baru saja menangis. Sampai sekarang pun Papi tidak pulang. Mami tadi juga tidak mengajaknya makan bersama. Mami hanya mengantarkan makanan, meminta Kanaya makan lalu sudah, Mami tidak memeluk Kanaya seperti yang biasa Mami lakukan setelah marah.

Apa sekarang Mami sedang marah betulan?

Atau Papi memarahi Mami karena Kanaya sudah mengganggu Papi?

Apa Mami dan Papi sedang bertengkar?

Ya Allah, aku nggak mau...

Aku nggak mau Mami sama Papi bertengkar marahan terus— pisah lagi— aku nggak mau!

Andai saja bisa kembali ke beberapa jam lalu, Kanaya tidak akan menganggu Papi. Tapi Kanaya tidak tahu, sungguh tidak tahu jika Papi juga bisa kesal. Tapi padahal, cuma telepon, kenapa Mami dan Papi bisa semarah itu?

Kanaya cuma telepon...

Masak Mami sama Papi bertengkar gara-gara aku?

Kenapa Papi nggak pulang?

Meninggalkan para topik yang tengah berenang-renang, Kanaya membuka jendela kamarnya. Malam ini hujan. Lebih tepatnya, gerimis rintik-rintik. Di dalam sini dingin, Papi di luar sana apa tidak kedinginan?

Sejak tadi Kanaya merasa tidak tenang. Bahkan makanan yang dibawakan Mami hanya ia makan separuh. Dadanya terasa deg-degan. Selalu seperti ini, rasanya jantung selalu berdetak lebih kencang setiap kali Kanaya bersedih. Lalu perut Kanaya juga penuh dan ia jadi tidak berselera makan.

Padahal Mami masak enak. Mami memasak udang kesukaan Kanaya.

Sedari tadi Kanaya menyoba menyimpulan kalau pasti Papi bilang ke Mami, Papi bilang kalau tidak suka.

Papi tidak suka kalau ditelepon Kanaya.

Papi—

Kan? Kanaya menangis lagi.

Setiap pikiran itu datang, Kanaya tidak bisa menahan tangisnya.

Rasanya— seperti patah hati.

Apa sebenarnya Kanaya seharusnya tidak boleh manja? Kanaya akui selama ini ia berubah sangat manja. Kanaya banyak meminta kepada Papi, Kanaya banyak menuntut, jika Papi tidak menuruti maka Kanaya akan mengambek, entah itu pura-pura atau

terkadang berujung mengambek betulan.

Jadi, sebenarnya Papi tidak suka? Papi terganggu dan marah kepada Mami?

Tapi kenapa?

Memang kata temannya dulu yang ayah dan ibunya bercerai, setelah orangtua berpisah, teman Kanaya itu hanya minta apa-apa ke ibu dan tidak lagi minta ayah karena sudah tinggal dengan ibu.

Kemarin, Kanaya begitu. Kanaya tidak mau banyak minta ke Papi, tapi Kanaya juga tidak mau merepotkan Mami. Kanaya selalu menabung jika ingin sesutu. Kanaya juga jarang sekali memaksa Papi untuk menginap atau mengajak ke sana atau ke sini.

Itu, dulu...

Sekarang Mami dan Papi sudah bersama. Kanaya pikir, ia sekarang adalah anaknya Papi seutuhnya. Itu artinya Kanaya boleh meminta apa-apa, dari barang, jajan, sampai waktu.

Tapi ternyata, itu juga seharusnya tidak boleh?

Setelah ini bagaimana Kanaya bertemu Papi? Bagaimana kalau Kanaya malah menangis dan membuat Papi semakin capek?

Pintu kamar diketuk. Kanaya yang mendengarnya terkesiap, tubuhnya berbalik dan dua ketukan lagi menyusul.

"Nai?"

Itu Mami!

Kanaya memandang gamang lantas dengan cepat menaiki tempat tidur, selimut ia tarik hingga tubuhnya tergelung sempurna.

"Nai? Sayang?"

Kanaya masih betah berada di dalam selimut. Sengaja tidak mengeluarkan suara. Bukan apa, Kanaya bukannya ingin mengambek atau balas marah. Kanaya mengaku kok kalau memang salah. Hanya saja, Kanaya bingung ingin bicara apa, ia juga takut kalau malah berujung menangis yang nanti membuat Mami semakin marah atau justru bersedih.

Pintu terbuka, Kanaya mendengar derap langkah. Tak lama kemudian tempat tidur seperti melesak. Menyusul tangan Mami menyentuh bahu Kanaya.

"Udah bobo...." pelan sekali suaranya Mami, seolah bicara sendiri.

Kanaya memejam, pura-pura tidur.

"Bobo sama Mami ya, dipeluk Mami."

"Ditemenin Mami..."

"Mami minta maaf."

Mami di sini. Itu artinya, Papi tidak pulang

Bab Lima Belas

Untuk pelototan matanya karena Kanaya

yang memecahkan piring saja, penyesalan Ami bisa membumbung tinggi tidak terkira.

Apalagi ini?

Apalagi setelah ia mengutarakan rentetan kalimat tak elok seperti tadi?

Tubuh bulat sang putri yang berada dalam dekapan Ami usap berkali-kali. Seakan dari setiap usap itu ia berharap rasa takut dan gundah putrinya akan turut luruh. Meskipun jelas, sulit. Atau bahkan mungkin sudah terlanjur tertanam kuat.

Maafin Mami, Mami tadi jahat, Mami kelepasan...

Sebaris kalimat sesal itu Ami ungkap dalam sunyi, hanya lewat hatinya karena takut menganggu lelap sang putri. Rambut Kanaya yang harum dia cium-cium berulang.

Mami minta maaf, Sayang...

Nggak akan Mami ulangi yang kayak tadi, Mami janji.

Sikapnya yang barusan menggambarkan betapa Ami sudah luar biasa jumawa, seolah tidak pernah ada susah yang pernah ia alirkan pada kehidupan mungil Kanaya, seolah tidak pernah ada lara yang pernah ia toreh, seolah tidak pernah ada sepi yang pernah ia sebabkan. Ami luar biasa jumawa dan menyakiti Kanaya, lagi, entah untuk yang

ke berapa kali, dengan teramat sangat bodohnya.

Padahal seharusnya ia jadi yang paling mengerti. Ami yang sudah membawa Kanaya ke dunia, dari mulai melahirkan hingga ia susui. Tapi yang dilakukannya justru mendesak hingga Kanaya terpojok, ketakutan, gelisah seorang diri, dan mungkin sekarang tengah bergelut dengan rasa bersalah.

Padahal, bukannya kemarin Ami bilang jika ia luar biasa senang melihat Kanaya yang kekanak-kanakan? Kanaya yang manja, Kanaya yang banyak menuntut, Kanaya yang rewel, Kanaya yang menginginkan banyak, semua itu— Kanaya baru berani menunjukkan

rentetan sikap tersebut sekarang, masa di mana alarm di kepala putrinya telah berdering mengatakan bahwa keadaan kini sudah teramat sangat aman dan nyaman. Kanaya sudah tidak perlu lagi mengkhawatirkan apa pun, bisa bangun dan kembali tidur tanpa menyokong seberat koin pun beban.

Akan tetapi, tadi Ami kembali menghancurkannya. Ami kembali menyenggol ruang aman itu dan membuat alarm di kepala Kanaya lagi-lagi menderingkan peringatan bahaya.

Ami yang bersalah, lagi.

Ami yang bodoh, lagi.

Bibir bawah digigitnya kuat supaya isaknya tidak sampai lolos. Meskipun air

mata sudah bergulir silih berganti serta turut membasahi bantal. Hal kecil, mungkin orang lain menilai ini semua sebagai hal yang teramat sepele. Namun, tidak untuk Ami. Tidak untuk mereka. Tidak untuk Kanaya yang sudah sakit berkali-kali. Sakit yang tidak akan membuat putrinya kebal tapi justru akan semakin rapuh dan gampang runtuh.

Seharusnya Ami berhati-hati.

Seharusnya Ami memakai otaknya.

Tidak henti-henti Ami memaki dirinya sendiri. Dirinya yang tadi itu— Ami benci bagaimana bayangan Rieke muncul. Selalu ada ketakutan yang membuat sekujur tubuhnya berdesir hebat.

Ami takut, sungguh takut jika tanpa sadar ia akan meniru Rieke. Karena yang gemar menyakiti itu Rieke, yang gemar membentak itu Rieke, yang gemar jumawa itu Rieke, yang gemar menghunuskan sorot tajam bercampur muak itu Rieke.

Ami tahu, sosok Rieke turut hidup pada dirinya, bagaimana tidak? Darah Rieke juga mengalir di sini, tiap-tiap bicaranya terpatri, tiap-tiap gerak dan sikapnya pernah terekam oleh Ami. Rieke tidak akan bisa hilang, Ami tidak bisa mencabut dan membuangnya. Selama ini yang ia lakukan hanyalah mati-matian menekan bibit Rieke itu dalam-dalam. Berharap jangan sampai tumbuh, berharap kering, kelaparan, dan mati,

berharap tidak pernah menampakkan diri.

Tapi yang tadi—

Enggak!

Aku nggak boleh kayak Mama!

Aku nggak mau—

Tubuh Kanaya dipeluknya semakin erat, sementara wajahnya ia benamkan dalam-dalam pada bantal yang sudah kebasahan. Satu isak lolos dan syukurnya teredam.

Lihat?

Bahkan berdamai dengan dirinya sendiri saja Ami belum mampu. Tidak heran jika melihat Nadiem yang sebegitunya lelah.

Karena Ami ... memang belum mampu memberikan apa-apa.

Ia membuat Nadiem berjalan sendirian, membawa semua beban di pundaknya sendiri karena sekadar berjalan saja Ami sudah terseok-seok seperti ini.

Satu tarikan napas berusaha ia ambil, berat, terhimpit, sesak. Lewat ekor matanya, Ami melihat sekilas bagaimana pintu kamar Kanaya terbuka lalu ditutup kembali dengan cepat. Pandangannya memang buram karena genangan air mata, tapi Ami yakin ia tidak salah melihat.

Beringsut, Ami sekali lagi mengamati bagaimana napas Kanaya sudah naik turun teratur. Dengan hati-hati ia

bangkit tanpa meninggalkan gangguan untuk sang putri. Lantai marmer yang dipijakinya terasa dingin bukan main, bahkan seolah dingin itu menyebar secepat kilat dan membuatnya hampir menggigil.

Ami melangkah pelan, dibuka dan ditutupnya kembali pintu bercat putih itu tanpa suara.

"Mas?"

Panggilan pertama lolos, bersamaan dengan mata yang ia sapukan liar. Berhenti pada satu titik, Ami mendesau lega saat melihat jaket Nadiem digeletakkan begitu saja di sofa.

Sudah pukul sebelas malam, dan tidak apa-apa.

Setidaknya Nadiem pulang.

Ami mengambilnya, sebuah ringis langsung tampak begitu hidungnya menangkap aroma rokok yang menyengat. Entah sudah berapa batang yang Nadiem isap seharian ini.

Ami kembali mengendusnya dan ia kini samar-samar menangkap aroma yang tak asing.

Alkohol.

Gampang disimpulkannya bahwa Nadiem kemungkinan besar baru saja minum-minum.

Suara muntahan menggema dari kamar mandi yang berada tak jauh. Ami menoleh cepat dan mengayun kakinya

lebar-lebar. Dadanya bergemuruh untuk sesuatu yang tidak bisa ia rabai mana yang dominan. Antara amarah, khawatir, ketakutan, kekecewaan, semuanya bercokol menjadi satu dan membuat perutnya melilit.

Pintu kamar mandi yang sudah terbuka lebar membuat Ami langsung bisa melihat jelas apa yang terjadi di sana. Memang benar Nadiem, sudah menanggalkan atasan hingga hanya tersisa kaus singlet dalaman, berjongkok di depan kloset yang terbuka, tengah berusaha mengeluarkan isi perutnya.

Ami tidak bereaksi. Yang perempuan itu lakukan hanya berdiri tegak di tengah-tengah pintu. Air mukanya datar,

bibirnya membentuk segaris lurus, tatap matanya kosong mengawang.

Mungkin sadar akan hadirnya, masih dengan berjongkok, Nadiem menoleh. Hanya beberapa detik sebab pria itu kembali menghadap kloset untuk memuntahkan isi perut, lagi.

Pun masih sama, Ami enggan mengeluarkan reaksi.

Baru setelah kurang lebih satu menit, Nadiem bangkit. Mencuci wajah dan juga tangannya. Tak lama kemudian berbalik, menghadap Ami.

"Aku masuk angin, tolong ambilin minyak."

Bohong.

Nadiem pikir, Ami itu anak-anak yang bisa dengan mudah percaya akan kebohongan yang bukan main sederhananya seperti ini?

"Tadi aku—"

"Minum!" Ami memotong, jaket Nadiem yang semula berada di tangan ia lempar ke arah sang pria. Seperti sengaja untuk tidak ditangkap, dibiarkan jatuh begitu saja ke lantai kamar mandi. "Kamu minum, mabuk, muntah," bukannya maju, Ami justru melangkah mundur, dengan mata yang belum mau ia lepaskan dari milik Nadiem. "Padahal aku sama Nai nungguin kamu dari tadi. Padahal karena 'waktu istirahat' yang kamu idam-idamkan itu bikin aku

sampai kudu marahin anak aku. Di mata kamu, gelisahnya kami kamu hargai pakai sebotol alkohol aja? Nangisnya anak istri kamu samain dan kamu tuker sama minuman yang bikin kamu teler sampe muntah-muntah kayak gini?"

Hening sesaat.

Ami tahu Nadiem tidak sedang berada dalam kesadaran penuh meskipun laki-laki itu masih terlihat amat waras. Nadiem yang berada under influence ini bisa saja tanpa sadar menyakitinya dengan kata-kata paling tajam. Ami tahu dan sayangnya ia juga tidak bisa menahan diri.

Terlihat Nadiem menarik napas panjang, membuka bibir yang semula terkatup

rapat. Ami sudah bersiap barangkali Nadiem akan menghunuskan kalimat panjang nan sakit.

"Capek aku, energimu mungkin banyak, tapi aku enggak," setelahnya lelaki itu melengos, berlalu. Melangkah cepat Nadiem menuju kamar mereka yang tentu saja tidak akan dibiarkan lolos begitu saja oleh Ami. Tampak bagaimana wanita itu mengekor di belakang.

"Bener kan, aku sama Nai cuma kamu hargain setara satu botol wiski aja? Kami nungguin kamu loh, Mas. Aku buat Kanaya sampe nangis, demi kamu! Buat kamu! Aku sampe buat nangis dan takut anak aku, dan ternyata aku lakuin itu

cuma demi supaya kamu bisa mabuk-mabukan—"

"Asumsi terus, bikin cerita sendiri terus," Nadiem mengatakannya dengan nada rendah, lelaki itu mengambil kaus secara acak dan dipakainya di depan Ami yang tengah mati-matian menahan diri dari ledak.

"Nyatanya kamu mabuk!"

"Kamu yang buat nangis Kanaya, bukan aku," Nadiem berbalik. "Stop nyalahin aku atas sesuatu yang seharusnya bisa kamu kontrol sendiri, Ami. Stop aku terus, aku terus, akuuuu terus, kamu juga bisa mikir, kan?"

Ami terkesiap, tidak dalam mimpi terburuknya sekali pun Nadiem akan

melempar sunggutan seperti itu kepadanya. Perempuan itu maju, menghalangi langkah suaminya.

"Kamu bilang gitu ke aku, Mas? Sekasar itu ke aku? Ke istri kamu? Ke aku, kamu bilang gitu?" telunjuk Ami naik, menghunus Nadiem tepat di depan hidung mbangirnya. "Kamu berani sekasar ini sama aku?"

"Kasar apanya? Bener kan yang aku bilang? Kamu ini perempuan tiga—puluh—tahun! Kamu seharusnya bisa pakai kepala kamu buat berpikir. Tapi lihat yang kamu lakuin? Kamu selalu lempar kesalahan kamu ke aku, seolah selalu aku yang paling salah, seolah

kamu yang paling nggak berdaya dan nggak mungkin bisa berbuat salah."

"Kamu mabuk!"

"Aku nggak mabuk!"

"KAMU MINUM-MINUM PAS AKU SAMA ANAKKU NANGIS DI RUMAH INI, SENDIRIAN! NUNGGU KAMU!" Ami terlepas, belitan yang coba kekang pada dirinya sendiri sedari tadi itu terlepas. Amarah dan egonya yang menang dan Ami tidak menyangkal.

Sementara Nadiem terhenyak. Ratusan hari mereka kembali hidup dalam naungan atap yang sama dan ini adalah kali pertama Ami melayangkan teriak dan tatap nyalang seperti ini ke arahnya.

"Ami—" Nadiem maju selangkah, hampir saja telunjuknya ia angkat ke depan wajah Ami yang syukurnya dengan cepat ia sadari dan turunkan kembali bahkan sebelum sampai ke dada. "Kamu marah pas aku minta supaya kamu berpikir, kamu bilang aku kasar, lalu sekarang kamu teriak di depan wajahku."

Tapi apa memangnya yang Nadiem harapkan? Ami berpikir bahwa yang ia katakan tadi adalah kalimat kasar dan sudah seharusnya bisa ia duga bahwa wanita itu akan membalas dengan tingkatan kasar serupa.

Karena ini Ami.

Nadiem sudah mengenal betul Ami dan bukan pertama kali ini Nadiem menikahinya.

"Biar. Gara-gara kamu aku—"

"Kamu! Kamu yang buat Kanaya nangis. Bukan aku!"

Ami mendelik tak senang. "Enak banget kamu ngasih aku *gaslight* seolah aku yang—"

"Kamu yang *playing victim*. Kamu yang selalu merasa jadi korban, kamu yang merasa paling nggak berdaya, kamu yang merasa paling sakit, kamu yang—seolah kamu nggak pernah salah, seolah kamu nggak akan bisa berbuat salah, seolah kamu nggak terima karena salah sendirian. Kamu selalu lempar itu ke aku.

Nggak peduli apa aku lagi hancur-hancuran, aku lagi awut-awutan, selalu kamu lempar semuanya ke aku!" gigi Nadiem bergemelatuk, tanda jika si empunya tengah menumpukan segala rupa emosi di sana. Berharap bisa hancur dan lebur. Kembali mundur, napas Nadiem tertarik panjang hingga dada lebarnya membusung.

Dua detik kemudian, lelaki itu menggeleng, pelan sekali.

"Aku nggak minta kamu marahin Kanaya, Ami. Aku cuma pengin kamu sedikit gerak buat nemenin anak kita, buat sedikiiiit aja bicara, sedikit aja buka mulut dan bilang kalau ada kalanya aku perlu sisihin waktu untuk diriku sendiri.

Aku capek, badanku, pikiranku, dan aku nggak bisa selalu hadir penuh buat Kanaya. Itu sebabnya di celah itu aku pengin kamu yang hadir, kamu yang ngisi, supaya Kanaya nggak serta merta berpikir kalau aku nggak peduli. Tapi apa? Kamu kelepasan, kamu buat anak kita nangis, dan sekarang kamu tumpuin semua kesalahan itu ke aku? Cuma karena—" Nadiem tersengal, tangan besarnya ia pakai mengusap wajah dengan kasar. Ada rasa sakit saat cincin kawin itu menggesek permukaan kulit. Tapi bahkan rasa itu tidak ada apa-apanya dibanding buncah yang kini membeludak keruh tak karu-karuan dari balik dada.

"Aku minum, iya! Aku minum. Aku bilang ke kamu kalau aku mau rehat di rumah Kalil, dan kamu tahu kalau aku—kamu nggak kenal aku setahun dua tahun, Ami. Kamu tahu aku, kamu kenal aku. Aku capek dan kamu dari dulu paham kalau aku pasti butuh itu. Kamu pernah lihat dan biasanya kamu nggak papa, kemarin-kemarin kamu nggak mempermasalahkan setiap kali aku minum. Tapi sekarang kamu marah, kamu meledak, kamu lihat seakan aku luar biasa berdosa, kamu bahkan bikin asumsi sendiri kalau kamu lagi aku tukar sama sebotol wiski. Padahal dari dulu, kamu nggak pernah mandang seeongok minuman itu sebagai dosa. Kamu pikir aku nggak tahu? Kamu lagi nyeret aku

masuk ke rasa bersalah kamu akan Kanaya supaya aku gantiin posisimu sebagai si yang bersalah. Harus aku, selalu aku, karena kamu nggak berdaya, karena kamu seharusnya nggak pernah salah. Aku tahu...."

Tuduhan-tuduhan itu, Ami sungguh ingin membalas tiap-tiapnya. Akan tetapi tenggorokannya kelewat tercekat. Kepalanya mengencang hingga ia tidak bisa menyusun kalimat dengan benar.

Dan ketika sanggup mengeluarkan suara, Ami hanya mampu melempar dua patah kata.

"Kamu jahat."

Genangan panas di kedua matanya luruh. "Kamu jahat banget, Mas."

"Selalu. Selalu aku yang jahat, selalu aku yang bersalah," Nadiem berbalik, mengambil laptopnya dan juga kabel charger. Ia tahu tidur bersama dalam satu ruangan dengan Ami hanya akan menimbulkan perdebatan tidak berujung.

"Tidur di luar, aku nggak mau tidur sama kamu."

Tanpa diperingati pun Nadiem sudah melakukannya. Lelaki itu mengayun kakinya menjauhi sang istri tanpa berniat barang sedetik saja melirik wajah ayu yang kini tampak sendu dan berantakan tersebut.

Ami yang menangis adalah kelemahannya dan Nadiem tidak mau dikalahkan itu.

Kali ini memang egonya yang sedang ia usahakan untuk menang, baginya baru sekali, tapi mungkin bagi Ami sudah untuk yang ke-sekian kali.

Dan Nadiem bisa apa memangnya? Ia membebaskan Ami, bahkan jika wanita itu menjadikannya sebagai si paling jahat, sebagai antagonis utama juga tak apa.

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Ini bukan yang pertama, Nadiem sudah pernah menajajaki jalan serupa.

Orang bilang, memulai hubungan dengan orang lama itu bak membaca

lembaran buku yang usang dan pernah ditamatkan berulang, kan?

Bab Enam Belas

Tidak akan bisa Nadiem memejamkan mata sembari membawa gundah dan buncahnya turut serta. Atau jika dipaksa sekalipun, mungkin mereka enggan diam dan akan muncul dan menganggu lagi menjelma menjadi mimpi buruk.

Lagi pula untuk sekarang, Nadiem tidak butuh tidur. Yang lelaki itu inginkan hanya satu, yakni memandangi wajah putrinya hingga subuh, mungkin, sampai matanya lelah.

Kursi belajar kecil itu ia tarik mendekat pada tempat tidur berwarna merah jambu di mana putrinya tengah

berbaring pulas. Nadiem menyandar pada dinding, diamatinya wajah tenang Kanaya. Entah sudah berapa belas atau bahkan puluhan menit Nadiem habiskan. Seperti yang ia bilang tadi, Nadiem tidak akan berhenti sebelum kantuk tetiba datang atau matanya menyerah.

Sesekali Nadiem akan mengulurkan tangannya, sekadar membelai kening, memijit tangan, atau mengusap-usap rambut alis. Apa pun yang ia rasa akan menghantarkan tenang sebagai wujud sayang.

Sejak tadi rasa takut itu merayap gila-gilaan. Tidak ada hal kecil maupun sepele jika berkenaan dengan Kanaya.

Segalanya selalu berharga, semuanya selalu berakibat besar. Kanaya itu—tidak seperti beberapa anak yang bisa dengan gampangnya lupa akan rasa sakit setelah diberi kesenangan lain pada hari esoknya. Kanaya berbeda, sekalinya tergores, Kanaya seolah akan menjadikannya abadi. Sekalinya sakit, Kanaya bukan lagi hendak berhati-hati tapi justru bisa engan melangkah sama sekali.

Bertahun-tahun Kanaya hidup dalam kegamangan. Seharusnya sekarang adalah saat tepat di mana Nadiem bisa menjadikan Kanaya berlaku bak bocah pada umumnya yang tidak takut berlari, bermain kotor, maupun terjatuh berdarah tanpa kalut memikirkan

apakah semua hal itu merepotkan dan membuat susah.

Tapi lihat apa yang sudah Nadiem perbuat?

Mungkin, setelah ini Kanaya akan semakin memenjarakan dirinya sendiri.

Mana janji jumawanya yang bilang bahwa selamanya ia ingin menjadi ayahnya Kanaya? Sekadar menjagai hati pun Nadiem tidak bisa.

Semakin lama, kelopak matanya semakin berat. Nadiem menyandarkan kepalanya di dinding, membiarkan kelopak matanya turun. Hampir saja lelaki itu jatuh dalam lelap jika tidak mendengar suara pergerakan Kanaya.

Mata yang sesaat memejam itu reflek kembali terbuka. Dilihatnya Kanaya memiringkan tubuh ke kiri, menghadap dirinya. Bibir sang putri memanyun, seakan baru saja mendapat mimpi buruk yang mungkin sebagai bentuk manifestasi muram hatinya.

Anakku sayang...

Nadiem beringsut, kursi kecil itu ditariknya lagi supaya lebih mendekat ke tempat tidur. Diusapnya rambut Kanaya dengan harap bisa menghantarkan tenang. Meskipun yang ada justru sebaliknya, karena usapan itu, Kanaya malah perlahan membuka matanya.

Dalam pencahayaan remang, terlihat oleh Nadiem netra yang biasanya bulat

nan jernih itu kini tampak memerah serta menyipit.

"Papi?" Kanaya memanggil, pelan dan serak.

"Kenapa, Nak? Kenapa bangun?"

"Papi..." Kanaya hendak bangun yang langsung ditahan oleh Nadiem. Laki-laki itu bergabung ke tempat tidur hanya untuk memeluk putrinya.

"Shhh ... bobo lagi."

"Mang jam berapa?"

"Jam dua pagi," Nadiem mengusap poni Kanaya yang berantakan, pipi bulat sang anak dikecupnya perlahan.

Kanaya bergeming, mata yang masih sedikit membengkak itu memberikan Nadiem pandang yang kurang bisa dimengerti.

"Papi— pulang?"

"Emangnya kapan Papi pernah nggak pulang? Papi selalu pulang buat Nai, buat Mami," bahkan jika itu berarti ia harus meninggalkan rumah tempatnya lahir, tumbuh, dan sembuh. Nadiem selalu memilih pulang ke sini, tempat di mana Ami dan Kanaya berada. "Tadi Papi sibuk, sibuk banget, terus langsung nyetir, makanya Papi nggak bisa angkat teleponnya, maaf, ya?"

Kanaya tidak menjawab.

"Maaf ya, Anak Cantik...."

Masih tidak menjawab dengan suara, akan tetapi pemilik tubuh gembul itu menunjukkan pipinya yang mengembung.

"Bukannya Papi nggak mau, bukannya Papi abai sama Nai. Papi— nggak bisa. Dan emang, kadang Papi nggak bisa. Maaf, ya? Papi minta pengertiannya, ya?"

Kanaya terlihat luluh, kembungan pipinya perlahan hilang.

"Aku mengganggu Papi ya, Papi?"

"Enggak," Nadiem cepat-cepat mengelak. "Enggak ganggu. Cuma ada kalanya Papi harus— harus fokus dulu sama pekerjaan. Papi kerja buat siapa? Buat Nai, buat Mami. Dan Papi nggak

kemana-mana kok, Nak. Papi selalu pulang. Ini Papi udah pulang, nemenin Anak Sayang bobo. Ya? Bobo lagi, ya? Besok sekolah. Besok dianter Papi. Tadi Nai dianter sama dijemput Mami?"

Pertanyaan Nadiem yang terakhir tidak diindahkan. Kanaya justru balas melempar tanya yang seketika membuat Nadiem bungkam.

"Tapi tadi loh Mami marah, Papi nggak bertengkar sama Mami?"

"Papi sama Mami— enggak. Nggak bertengkar kok."

"Tapi tadi Mami sampek nangis kok," Kanaya mengutarakan ragunya. Tangan kecil nan bulat itu terangkat seolah hendak menyentuh Nadiem namun

ditarik kembali. "Tapi aku juga nakal aku Mami pernah bilang kalok jangan telepon Papiiiiii terus tapi aku nggak denger Mami aku membandel. Kalok Mami nangis soalnya aku bandel aku nggak papa aku dah minta maaf besok aku juga mau minta maaf lagi. Tapi kalok Mami nangis soalnya bertengkar sama Papi, aku nggak mau...."

Bibir Nadiem menipis.

"Aku nggak mau Mami sama Papi bertengkar. Aku yang salah Papi, jangan marah-marahan sama Mami, ya?"

"Enggak..." yang bisa Nadiem utarakan hanya satu kata tersebut, disusul sebuah peluk hangat. "Enggak. Mami sama Papi nggak berantem."

"Tapi Papi malah di sini Papi nggak bobo sama Mami tuh. Boong ya Papi?"

"Enggak. Papi ke sini dulu soalnya mau lihat Nai. Nanti Papi sama Mami."

Bohong karena baru saja Nadiem membuat Ami menangis yang mungkin masih berlanjut hingga kini.

"Bener?"

"Iya, Sayang."

"Bener ya janji ya Papi nggak bertengkar sama Mami. Aku loh deg-degan, Papi. Jantungku deg-degan terus aku mules aku takut kalok aku lihat sama mikir kalok Mami sama Mami bertengkar..."

***

Di pukul tujuh lebih tepat tiga puluh itu Ami baru saja membuka matanya. Berat, pening, bahkan perempuan dengan piyama acak-acakan tersebut bangkit dari tempat tidur berantakannya secara sempoyongan.

Ami tidak ingat pasti kapan ia tadi benar-benar tertidur. Mungkin pukul tiga? Empat? Yang jelas berjam-jam sebelumnya ia habiskan dengan menangis hingga matanya bengkak.

Sungguh menyedihkan dan wajah cantiknya sudah tidak mampu menutupi air muramnya.

Berjam-jam Ami mencoba merabai situasi yang baru saja ia dan Nadiem lewati. Seperti, apa segalanya memang harus begini? Apa hanya ia yang menyikapi hal tersebut secara berlebihan? Apa sikap yang ditunjukan Nadiem seharusnya ia terima-terima saja tanpa perlawanan?

Ami sadar, semalam ia memang berusaha memenangkan egonya. Meski demikian, ada bagian dirinya yang mengakui bahwa yang diucapkan Nadiem ... memang benar adanya.

Benar bahwa Ami ingin Nadiem menemaninya terjun dalam kubangan rasa bersalah.

Benar bahwa Ami enggan bersalah sendirian.

"Apa aku kemarin konyol banget?" monolog Ami utarakan pada pantulan dirinya di cermin. Berantakan, mengenaskan. Ia bangun kesiangan, tapi tidak terlihat ketergesaan. Malah Ami seperti tengah teramat menjiwai semrawut dirinya.

Kanaya pasti sudah diurusi Nadiem. Dari mulai dibangunkan, disisiri, dibuatkan sarapan hingga diantar. Nadiem sudah jelas tidak akan abai begitu saja pada Kanaya hanya karena pertengkaran mereka semalam.

Tidak seperti Ami yang gemar meratap.

"Apa yang semalem aslinya sepele banget?"

Ami sadar bahwa, bisa dibilang ... iya. Orang luar mungkin akan melihat itu sebagai hal kelewat sepele untuk dipertengkarkan.

Tapi ini mereka, tentang mereka, yang paling tahu sedang berada di titik lelah bagian mana hanyalah mereka, yang paling berhak menentukan sikap adalah mereka.

Dan Ami memilih ini.

Ia memilih meledak, seolah dari sana akan turut ikut hancur juga sebuah bom yang sudah lama ia coba tekan dalam-dalam supaya tak terlihat.

Bom yang terbentuk dari rasa lelah dan juga keputus asaannya.

Mendesau, Ami menyahut tali rambut untuk ia pakai menggelung asal. Tujuan pertamanya adalah kamar mandi. Ada sebersit keinginan untuk berdiam diri di kamar saja guna melihat apakah Nadiem masih punya peduli akannya dengan menengok. Tapi jika dipikir-pikir, yang seperti itu kekanakan sekali. Ami juga tidak mau bodoh dengan menahan-nahan lapar cuma demi sebersit ego.

"Dia masak nggak, ya? Atau beli? Di mana? Beli apa?"

Apakah siap jika nanti ia keluar dan mendapati Nadiem tidak memasakkan apa-apa?

Apakah siap jika nanti ia keluar dan melihat Nadiem yang melengos? Jelas mereka sedang meninggikan ego masing-masing. Ami tahu, Nadiem mungkin tengah berada di puncak lelah dan sedang enggan mengalah. Namun, Ami pun sama. Mungkin sikapnya semalam cukup konyol dan terlalu membesarkan masalah, akan tetapi respon yang diberikan Nadiem pada akhirnya menggores Ami juga.

Selesai membersihkan diri walau tanpa mandi, Ami keluar kamar masih mengenakan piyama yang sama. Yang pertama wanita itu dapati adalah sepi. Melangkah lebih banyak, Ami melihat peralatan Kanaya berantakan di karpet. Mulai dari sisir, jepit rambut, losion,

minyak wangi. Dari sana Ami tahu kalau Nadiem mendadani Kanaya di sini dan bukan di kamar putri mereka.

Ami membereskannya. Dalam diam terpikir, apa saja kira-kira yang sedang memenuhi kepala Kanaya sekarang? Ami belum sempat meminta maaf secara langsung, ia hanya mengatakannya semalam dalam keadaan Kanaya yang tertidur. Ditambah pagi ini Ami tidak terlihat, sangat bisa jadi Kanaya yang gemar overthinking itu akan membuat macam-macam duga.

Lalu, bagaimana jika kalut itu Kanaya bawa sampai ke sekolah?

Bagaimana jika karenanya Kanaya tidak bisa menangkap pembelajaran dengan benar?

Salah Mami lagi.

Mami lagi yang salah.

Maaf, Sayang...

Nanti Ami yang akan menjemput, akan dia bawa Kanaya ke bakery favoritnya. Kanaya boleh makan manis-manis sebebasnya. Lalu ia akan memasakkan makanan yang enak. Apa saja yang sekiranya bisa membayar rasa bersalah meskipun tak seberapa.

Suara batuk membuat Ami terkesiap. Mendongak, dilihatnya Nadiem muncul dalam balutan pakaian rapi. Terlalu pagi

jika harus ke kantor, Ami yakin Nadiem sudah dandan mumpung tadi ia masih tertidur.

Sengaja Ami tidak bersuara, tidak melempar sapa atau sekadar tarikan sudut bibir. Dan ... Nadiem pun sama. Keduanya berselimut hening kini.

Nggak ada tawaran sarapan?

Nggak ada 'morning sayang'?

Nadiem masuk ke kamar mereka yang pintunya masih terbuka. Seolah lelaki itu amat menunggu momen tersebut karena enggan masuk saat Ami masih di dalam. Tak lama kemudian, Nadiem kembali keluar sembari memasang jam tangannya.

Masih tanpa sepatah kata pun yang keluar, Ami beranjak ke dapur. Tidak ada makanan apa pun di sana. Diliriknya Nadiem yang sedang membuka laptopnya di sofa sana. Tampak tidak terganggu, tidak memiliki peduli.

Menghela napas panjang, Ami mengumpulkan niat untuk menyeru.

"Mas?"

Tidak dijawab, mungkin suaranya yang kurang nyaring. Sekali lagi dipanggilnya sang suami, kali ini dengan nada yang lebih tinggi. "Mas!"

Nadiem akhirnya menoleh, masih dengan wajahnya yang tanpa ekspresi. Lelaki itu hanya diam, menunggu Ami

yang mau tak mau harus kembali bersuara.

"Kanaya sarapan apa? Bawa bekal apa?"

"Sandwich, buah."

"Sarapan itu juga?"

"Ketupat sayur, di jalan."

Dan aku? Nggak kamu beliin?

Kamu biarin aku kelaperan?

Singkat, tanpa basa-basi. Ini bukan pernikahan mereka yang pertama, bukan pertengkaran pertama pula. Nadiem yang seperti ini jelas bukan hal baru bagi Ami.

Nadiem bisa menekan egonya kuat-kuat dengan terus mengalah menghadapi

Ami yang kelewat banyak polah. Tapi sekalinya Nadiem mengedepankan ego begini, sekadar menengok juga tidak akan laki-laki itu lakukan. Kecuali jika ada gebrakan, dulu pernah mereka seperti ini dan Nadiem baru luluh saat Ami muntah-muntah karena asam lambungnya naik.

Memang bukan yang pertama, tapi Ami tidak akan terbiasa. Dahulu saja, padahal saat sebuah cinta itu ia pikir tidak pernah tumbuh, Ami tetap bisa merasakan sakit. Apalagi sekarang? Apalagi saat sudah kecintaan bukan main begini? Mati-matian sekarang Ami menahan tangis.

Bibir bawahnya ia gigit kuat. Suara lapar itu terdengar nyaring oleh Ami sendiri. Berbalik, wanita itu mengayun kakinya pelan ke lemari pendingin untuk mengambil bahan apa saja yang sekiranya bisa ia masak. Hari ini adalah jadwalnya belanja dan mau tak mau nanti Ami harus melakukannya meski suasana hati sedang jauh dari kata baik. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau akan masak enak untuk Kanaya, Ami tidak mau mengingkarinya.

Ami mengeluarkan beberapa frozen food untuk ia goreng. Kurang ideal sebetulnya dimakan saat sarapan, tapi apalagi yang lebih cepat dari ini? Ditambah persediaan rotinya sudah habis.

Berbalik, langkah kakinya terhenti saat ia melihat Nadiem di hadapan, menatuh seplastik makanan di meja. Yakni ketupat lengkap dengan daging dan juga sayurnya.

"Sarapan."

Begitu kata sang suami, sebelum berlalu pergi, meninggalkan Ami yang termanggu.

Bab Tujuh Belas

GPTMAUNG

“Tapi ini bukan tentang *video call*," rambut merah itu turut bergerak seiring si empunya membalik tubuh. Niken menaruh irisan lemon ke dalam gelas berisi air dingin, diaduknya lantas melangkah wanita itu dan bergabung

dengan Ami yang sudah terduduk lesu di sofa.

Desau napas Ami terdengar panjang, sarat lelah. Karena tidak mau berselimut sepi sendirian di rumah, Ami memutuskan mendatangi ruko sekalian menunggu waktu menjemput Kanaya. Setidaknya di sini ia bisa membuka dan menutup mulut untuk mengeluarkan suara daripada hanya berdiam serta meratapi gundahnya.

“Emang aslinya udah capek dari lama kalian tuh. Lagi fragile dua-duanya tapi nyoba buat kuat-kuatin, pura-purq kalau semuanya baik-baik aja. Jadi deh pas ada trigger sedikit, terlebih soal Kanaya

yang emang sama-sama udah jadi kelemahan kalian, langsung meledak."

Ami kembali mendesau, ia merebut segelas air lemon di tangan Niken dan meneguknya. "Nadiem lagi gedein ego."

"Lo juga, kan?"

Enteng Ami mengangguk, "Emang. Gue juga lagi males ngalah—"

"Emang pernah ngalah?"

Shit!

Niken selalu bisa membuat bibirnya terkatup rapat atas celetuk yang sialnya hampir senantiasa tepat. Perempuan dengan terusan putih panjang serta vest abu itu menggaruk kulit kepalanya yang tetiba gatal.

“Emang pernaaaah, ngalah?” Niken mendesak, menekan pipi Ami dengan telunjuknya. “Pernaaaaah ngalaaaaah?”

“Diem lu!”

“Pirnih ngilih?”

Gelak tawa Niken menggema di seluruh ruang tak luas itu. Rambut merahnya bahkan sampai terpantul-pantul. Geram, Ami sontak menutup mulut kawan gilanya tersebut sampai Niken terbatuk.

“*Jancuk*!”

GPTMAUNG
GOT MAUNG

“Nggak fasih, nggak usah sok-sokan,” karena hingga sekarang Ami belum menemukan sosok yang bisa misuh-misuh dengan mantab selain Nadiem.

Baik saat sedang marah, excited, kaget, sampai dengan ... kenikmatan.

Tiba-tiba bayangan Nadiem yang mengeram mengumpat di atas tubuhnya yang berguncang memenuhi kepala. Ami segera menggeleng, ia coba enyahkan cepat-cepat.

Bahkan di saat seperti ini saja ia tidak bisa menahan bayangan kotor. Entah Ami yang kelewat nista atau Nadiem yang sudah terlalu hebat membuatnya hilang waras.

"Kalau gitu izinkan aku untuk kursus misuh pada suamimu, Nona."

Ami memutar bola mata, sekali lagi merebut minuman Niken yang kali ini ia ambil dua tegukan lebih banyak. Meski

begitu, Niken tidak protes, seperti biasanya.

"Nek, kalau menurut lo, siapa yang salah di antara gue sama papinya Nai?" Ami kembali membuka obrolan serius. Sebentar lagi jamnya Kanaya pulang, Ami harus menjemput dan ia tidak mau membuang-buang waktunya dengan perkelahian tidak berguna bersama Niken.

"Emang harus, ya? Gue belum kawin sih, jadi ini pure nanya aja bukannya judging soalnya belum pernah naruh kaki di sepatu pernikahan, tapi apa emang harus— kalau suami istri berantem tuh harus banget apa ada yang salah dan yang bener?"

Kedua mata itu beradu pandang, tanpa suara, sebelum hening sejenak tersebut dipatahkan kembali oleh Niken.

"Sama kayak orang cere juga tuh, kayak harus banget gitu ada yang salah, yang jahat, di antara suami dan istri. Harus ada hitam dan putih yang pakem. Kenapa kayak gitu, ya?"

"Gue ... nggak tahu."

"Padahal bisa aja rumah itu nggak diisi warna hitam sama putih, tapi abu-abu. Ya, kan?"

Ami mengangguk pelan.

"Lu nggak ngerasa, Mi?"

"Apa?" raut polos Ami terpampang.

"Gue dari tadi tuh nyindir elo, bego!" sekonyong-konyong Niken menoyor kepala si wanita terfavoritnya tersebut. Pelan, tidak terasa sakit, hanya saja sudah mampu membuat Ami sedikit terketuk.

"Jadi maksud lo, gue sama Nadiem tuh sama aja, gitu? Nggak ada yang bener?"

"Dan nggak ada yang salah," Niken menimpal cepat. "Kalau dari cerita elo, di beberapa poin dia bener, lo juga di beberapa poin bener. Gue sih nggak mau bela atau ngejudge kalian berdua," bahu Niken terangkat, minuman di meja segera ia habiskan sebelum berakhir semua di lambung Ami.

"Jadi lo nganggep Nadiem yang bilang kalau gue nyeret dia ke rasa bersalah dan playing victim itu bener?" Ami menunjuk hidungnya sendiri, terdengar tidak terima.

"Kan? Mulai balik kan narsisnyeeeee..."

"Jawab!" kedua tangan Ami melipat di depan dada, menjadikannya semakin membusung.

"Jadi lo pengin gue ngebelain elo gitu? Sorry, Saaaay ... gue sih orangnya nggak mau bias, ya. Selalu gue usahain buat objektif, buat adil sejak di kepala. Kalau mau denger opini biased ya jangan minta ke gue, ke bawah noh ke Mbak Leni, dia kecintaan banget sama elu, bakal ngebelain elo pasti. Tapi ujungnya

apa? Terperosok lagi lo. Merasa paling bener sendiri."

Ami melunak. Niken ... ada benarnya. Terbukti sebelum ini, jika tidak ada Niken, mungkin Ami masih menjadi dirinya yang dulu, yang merasa hollier than thou, yang tidak mengenal apa itu rasa bersalah.

Pahit-pahit begini, cekokan yang diberikan Niken sudah cukup banyak jasa akan kehidupannya.

Jadilah, napas Ami tertarik panjang, merelakan diri barangkali Niken ingin merujaknya.

"Gimana? Lo mau nerusin nggak denger pendapat gue?"

Ami mengiyakan.

"Kata gue sih, Nadiem bisa sampe di kesimpulan itu karena lo selama ini enggak sebegitunya permasalahin dia yang minum-minum. Jadi dia nganggapnya, lo cuma bikin-bikin masalah supaya dia guilty. Ditambah dia lagi kalut, lagi capek, habis mabok alias pikiran lagi nggak jernih, makanya merasa terusik sama berondongan elo. Eh ini gue bukan belain Nadiem, loh," kedua tangan Niken terangkat, meminta dibebaskan dari dugaan memihak.

"Hmmm."

"Terus elo, lo juga boleh marah lihat dia pulang mabok sedangkan di rumah kalian nungguin, khawatir. Lo spontan

marah ke Nai terus merasa bersalah, wajar aja."

"Hmmmm."

"Ya udah sih, sama aja, kan? Sekarang baikan sono, gih cipokan terus ngew—"

"Si anjir!" Ami sekonyong-konyong melempar Niken dengan bantal sofa. Tawa terbahak-bahak Niken menggema bahkan mungkin terdengar hingga lantai bawah.

"Nggak ada yang salah, nggak ada yang bener, cara supaya kembali selaras ya satukan aja itu titi dan mimi."

"Mulut looooo, anak perawan!" gagal menahan, Ami kelepasan tersenyum geli.

"*Makeup sex*, Miiii... katanya tuh manteb banget yang kayak gitu. Hari kemarin emosi yang berguncang, hari ini ranjang yang berguncang. Ungsiin aja Nai ke sini kalau kalian mau bikin gempa lokal, Tante siap menampung."

Ya ... memang. Ami dan Nadiem bukan cuma sekali ini saja menikah. Pertengkaran seperti ini pernah terjadi berulang-ulang. Dan ya Niken benar, tidak ada yang lebih hebat dari penyatuan setelah bersitegang. Hanya saja, tidak semua hal bisa diselesaikan di atas ranjang, kan? Tidak semua masalah bisa runtuh begitu saja seiring guncangan tempat tidur.

Itu hanya ... pelengkap, pemanas, pemanis. Bukan jalan penyelesaian.

"Badan goyang, nggak bikin masalah rontok," Ami menyugar rambut, hendak mengambil gelas Niken dan mendengus saat mendapati isinya yang kosong. "Kalau kayak gitu mulu malah bikin masalah numpuk. Ini gue sebagai janda dua kali ngasih nasehat ya ke elo, anak gadis. Ntar kalau kawin, usahain jangan bawa masalah ke tempat tidur. Masalah tuh selesaiin di meja. Kalau di tempat tidur mah, iya emang malem itu doang masalahnya kayak kelar karena ketutupan orgasme. Padahal aslinya masih numpuk dan bakal meledak sewaktu-waktu pas udah penuh."

Niken manggut-manggut. "Ya udah, sekarang selesaiin dong. Di. Me. Ja," wanita itu membalikan ucapan yang tadi Ami utarakan dengan begitu enteng dan sok bijaknya.

Memang benar, mereka-mereka ini hanya handal dalam teorinya.

"Masa gue ngalah?"

"Lo kalau masih stuck di menang-kalah sama suami sendiri tuh ya ngapain kawin, Miiiii? Ikut aja lomba ganyang kerupuk. Kasihan anak lo, jadi korban. Ini kalau Nadiem di depan gue juga bakal gue omongin yang sama."

"Terus gue kudu apa?"

"Kantornya di depan tuh, samperin."

Ami melengos. Tidak memandang saran Niken barusan sebagai suatu hal yang menggiurkan.

"Mau narik satu lingerie juga boleeeeeh."

***

Kamu curhat ya sama bestie mu?

Kamu nangis? Kamu jadiin aku yang paling jahat lagi di cerita orang lain?

Nadiem mengembuskan asap rokoknya ke udara, punggung terbalut kemeja marun itu menyandar saat dari rooftop tempatnya menongkrong bisa didapatinya mobil sang istri terparkir

asal-asalan di halaman sempit ruko Niken.

Semuanya aku kasih ke kamu. Kamu minta ginjalku, jantungku, kamu mau potong titidku juga aku rela....

Tapi kenapa sekali aja aku minta dingertiin, dibantu, kamu berlagak seolah kamu capek sendirian?

Aku juga capek...

Kamu cintaku, sayangku, cantikku...

Nanti aku cium kamu lagi sehari 34+35 tapi sekarang aku mau melipir dulu sebentar.

Karena mana bisa Nadiem jauh-jauh terlalu lama dari Ami? Ini saja ia sudah mati-matian. Setelah disakiti

sebegitunya saja ia masih bisa kembali bertekuk lutut di bawah Ami, apalagi cuma karena ini?

Hanya saja, Nadiem butuh waktu. Ia tidak bisa serta merta membawa Ami ke pelukan setelah kalimat demi kalimat sang istri kemarin membuatnya semakin terpojok dan letih.

Masa kamu mau gitu terus?

Masa kamu nggak mau berubah?

Aku udah cukup merasa bersalah sama mamaku, mbakku, sekarang kamu bikin masalah sendiri dan nyeret aku supaya jadi merasa bersalah sama Kanaya juga?

Aku capek...

Itu sebabnya Nadiem sengaja mendiamkan Ami, mau tak mau supaya Ami sadar jika kehadiran Nadiem juga berharga, kan? Tidak enak kan didiamkan? Dengan begitu Ami tidak memurahkan eksistensinya dengan bicara semaunya saja.

Terkesan jahat memang, Nadiem tahu.

Di ceritanya, memang Ami yang menjadi si pembuat ulah. Dan mungkin di cerita Ami justru sebaliknya.

Yah, namanya juga suami istri. Dua kepala yang asing disatukan, tidak ada jaminan bahwa mereka bisa senantiasa kompak dan selaras. Pun jika tidak salah, sepertinya baru sekarang ini mereka bertengkar. Sebelum ini Ami dan

Nadiem cukup pandai mengelola hubungan meski mereka sedang dihimpit di sana-sini.

Atau mungkin ... ini puncak lelahnya? Apa selama ini justru kalimat baik-baik saja itu cuma sebuah pura-pura?

Rokok pertama sudah tersisa ujung, Nadiem membuang sembarangan yang lantas ia injak dengan ujung sepatunya. Merogoh kantong, ayah dua anak itu kembali mengambil satu batang. Dijepitnya di antara bibir kemudian ia bakar dengan lighter di tangan.

Lagi, asap itu membumbung ke udara. Namun kali ini Nadiem memejamkan matanya, membiarkan angin panas Surabaya menerpa wajahnya yang

terlihat sayu dan tidak ada segar-segarnya. Nadiem lupa berapa ia tidur semalam tadi, mungkin hanya satu jam atau tidak sama sekali karena yang ia ingat hanya kepalanya yang berisik tanpa menjumpai mimpi atau hanya sekadar tenang.

Semalaman Nadiem berulang kali mendatangi kamar Kanaya dan mengintip Ami bergantian. Kanaya lelap, sedangkan Ami ... Nadiem tidak tahu. Istrinya itu meringkuk dalam selimut. Entah betulan lelap, entah menangis, entah terjaga dengan kepala yang bising. Saat matahari sudah terang benderang, sengaja Nadiem tidak membangunkan. Sekali lagi ia harus memutar otak guna mengenyahkan

kecurigaan Kanaya akan duga bahwa mami dan papi sedang bertengkar.

Kanaya sudah besar, Kanaya bukan balita lagi yang bisa ia bohongi jika mie instan itu rasanya pahit. Kanaya sudah bisa melihat, mendengar, dan merasai dengan jernih.

Hal yang adakalanya ... menguji kesiapan Nadiem sebagai ayah.

Masih memejam, hawa angin panas yang sedari tadi menerpa entah mengapa lambat laun berubah sejuk. Nadiem hampir jatuh lelap, sebuah putih membayang.

"Mas..."

Diiringi suara lembut, suara surgawi, suara istrinya. Dalam mimpi, suara itu menggema menjadikan kaki Nadiem semakin kencang berlari guna menggenggam suara itu untuk dirinya sendiri.

"Mas Sayang ... kamu bobo?"

Bab Delapan Belas

Apa aku too much?

Apa ... emang ini yang aku mau?

Jika saja jawaban itu sudah berada di genggaman, Savitri tentu tidak akan menghabiskan harinya dengan melamun menanyakan hal yang sama berulang-ulang.

Bertanya pada ruang kosong, meminta jawab pada hatinya sendiri yang sedari tadi tidak memberikan jawab apa pun selain menunjukkan rasa sesak yang terus menerus.

Savitri mengamati wajah polos nan pulas Adinda, sang buah hati ketiga yang tengah ia ASIhi dalam pelukan. Memang dasarnya Savitri dan Nadiem itu saudara, jadi bukan hal yang mengejutkan apabila ia menemukan gurat mirip Nadiem di wajah putrinya. Ditambah katanya, Adinda itu Savitri sekali.

Adinda banyak mengingatkan Savitri pada ... Wafa. Teramat mirip. Matanya, hidungnya, bibirnya. Hanya saja dulu

Wafa terlahir besar sedangkan Adinda lebih mungil.

Bagaimana kira-kira saat Nadiem akhirnya bisa melihat Adinda nanti?

Pengin ketemu Om?

Pengin digendong sama Om?

Dari Adinda lahir hingga bisa tengkurap, Savitri tidak mengizinkan Nadiem untuk menyentuh. Jangankan— bahkan untuk menengok serta menamatkan bagaimana wajahnya saja tidak.

Tapi memangnya bagaimana? Setiap kali Nadiem datang, hatinya yang tengah mati-matian ia obati kembali retak dan Savitri kesusahan memunguti.

Mengizinkan Nadiem masuk untuk para keponakannya pun Savitri tak mampu.

Ia takut, Savitri takut ketika melihat cinta yang Nadiem berikan kepada mereka, dirinya bisa ... meleleh. Sedangkan hatinya harus ia pertahankan supaya senantiasa keras. Supaya tidak gampang diruntuhkan, untuk melindunginya dari rasa sakit karena Nadiem tidak pernah segan untuk menyakiti mereka.

Padahal Savitri, mana pernah? Sedari kecil bahkan Savitri tidak ingat apakah dia pernah membuat menangis Nadiem.

Usia mereka tidak terpaut jauh, namun Savitri selalu memiliki insting dewasa untuk melindungi.

Mereka dibesarkan dengan teramat baik, sangat baik hingga Savitri sendiri tidak yakin apakah ia pernah memelihara sedikit saja rasa iri maupun cemburu. Hanya karena ia sebagai kakak, sang mama tidak pernah meminta Savitri untuk mengalah. Hanya karena ia sebagai yang tua, sang mama tidak pernah memaksa Savitri untuk memberi maupun berbagi.

Mama mereka tidak menanamkan 'kewajiban', melainkan kasih sayang. Mama mereka tidak mengajari, melainkan menumbuhkan. Rasa sayang yang tumbuh tinggi itu membuat turut muncul sebuah kerelaan berbagi tanpa perlu ia dituntun maupun diberi tahu.

Sepotong coklat, sebuah mainan, sepiring makanan, akan Savitri bagi dua kepada Nadiem dengan suka rela tanpa perlu ada yang menggurui.

Karena ia ... saking sayangnya, saking cintanya.

Rasa sayang yang pada akhirnya menjadi kelemahannya juga.

"Mbak?"

Suara yang datang dari belakang punggung memecah lamunan Savitri. Wajah letih mendongak, menunggui sang ibu datang ke hadapan.

"Kenapa, Mah?"

"Kata Ario—"

Terjeda. Meski begitu, Savitri tahu apa yang akan diutarakan ibunya. Ario tahu perihal kedatangan Nadiem kemarin, putra tengahnya itu bahkan menangis meraung saat tahu Nadiem pulang tanpa memberi tahu. Tantrum luar biasa sampai Savitri harus membalasnya dengan air mata serupa, baru Ario mau mengerti.

Lagi-lagi, Savitri membohongi anaknya. Lagi-lagi, ia buat skenario seakan Nadiem jadi yang tidak peduli, padahal nyatanya dirinyalah yang mengusir laki-laki itu pulang.

Dan sekarang, tampaknya Ario baru saja bercerita pada neneknya. Sebuah sikap

yang sama sekali tidak bisa Savitri halangi.

Savitri sengaja tidak bertanya, ia menunggu Inneke yang meneruskan kalimatnya sendiri.

"Ario bilang sama Mama. Katanya, omnya kemarin ke sini?"

Kan?

Dan juga ... 'omnya', seakan nama sekadar nama pun Inneke enggan menyuarakan.

GOT MAUNG

"Iya," Savitri paham jika tidak ada jalan untuk mengelak.

"Katanya udah ketemu Ario, udah gendong, udah cium, tapi anaknya ditarik ke belakang sama Ririn. Pas ke

depan lagi, ternyata omnya udah pulang?" Inneke duduk di depan sang putri. Tangan senjanya mengusap rambut lebat bayi yang berada dalam dekapan Savitri, tampak tenang dan mengais sumber kehidupannya dengan teramat kuat.

"Iya, Ma."

"Kamu ketemu? Ngobrol?"

Kepala Savitri terangguk, pelan.

"Kok bisa dia pulang nggak pamitan dulu sama Ario?"

Savitri menelan salivanya. Dengan gamang menatap wajah sang ibu lantas memutuskan untuk berterus terang.
"Aku yang suruh dia pulang, Ma."

Tidak ada raut keterkejutan di wajah Inneke, alasan karena tentu saja duga itu sudah berada di kepala. Ibu dua anak itu masih betah mengusap-usap kepala sang cucu. Adinda, berdosakah jika Inneke bilang bahwa Adinda adalah cucunya yang ... keempat? Setelah Mirah, mendiang Wafa, lalu Ario. Benar, kan? Hanya keempat anak-anak itu yang dalam darahnya mengalir darah Inneke juga.

Hanya mereka.

Mereka saja.

Hanya mereka yang berhak, yang paling berhak.

"Mama nggak larang kamu ketemu kok, Mbak. Kalau emang kangen, ya nggak

papa. Nggak ada Mama melarang, Mama nggak pernah melarang," pelan Inneke mengutarakannya, tanpa menatap Savitri dan masih memusatkan atensi pada wajah cantik cucunya meski tentu saja pikirannya sudah jauh membumbung kepada sosok itu, sosok yang tengah tinggal di tempat nan jauh hingga idak bisa tangannya gapai.

"Cuma kalau Mama, Mama nggak sanggup, Mama nggak mau. Tapi itu bukan berarti Mama bisa dengan egois memisahkan kamu dari adikmu, memisahkan cucu-cucu Mama dari omnya. Kalau kangen, silakan ketemu, Mbak. Mama nggak pernah melarang...."

***

Mau tak mau.

Kepalanya berisik yang menjadikan Ami seperti sudah tidak mampu mendengar suara apa pun yang masuk selain ketukan heels tiga senti-nya sendiri.

"Lho, siang, Ibuk..."

Ami mengulas senyum ramah pada sosok kebapakan yang sudah teramat familiar baginya. Pak Wiwid, lelaki berseragam satpam itu membukakan pintu untuknya dengan tarikan bibir yang tidak kunjung turun.

"Siang, Pak Wid."

"Mau ketemu Bapake, Buk?"

"He-em. Nggak lagi keluar, kan?" pertanyaan basa-basi saja karena mobil Nadiem jelas masih terparkir.

"Nggak kok, Bapak di dalem. Silakan, Buk..."

"Matur suwun ya, Pak Wiwid," Ami berterima kasih dengan Bahasa Jawa halus yang entah mengapa terdengar aneh di telinganya sendiri. Kedengaran kaku, mungkin hanya dirinya sendiri yang merasakan atau orang lain juga sama. Ami sudah lama tinggal di Jawa dan ia belum bisa fasih juga. Jangankan fasih, pembendaharaan kosa katanya juga sangat minim. Itu pun jika ia suarakan terdengarnya kaku dan aneh.

Tapi Ami akhir-akhir ini sedang mengumpulkan niat untuk belajaran Bahasa Jawa Krama karena— ya ... siapa tahu hal itu nantinya bisa ia jadikan salah satu senjata untuk merebut hati keluarga Nadiem meski nilai kesempatannya teramat sangat kecil.

Apa salahnya mencoba, kan?

Toh, Ami cukup senggang, tidak sibuk-sibuk amat. Menghabiskan waktu dengan kegiatan positif jauh lebih baik daripada dengan meratap. Toh, mumpung belum ada bayi...

Ami harus memanfaatkan senggang yang ada supaya tidak terbuang sia-sia.

Boya bayi...

Orang yang punya tugas membuahi lagi ngambek...

Ami hampir membuang napas kasar yang ujungnya harus ia tahan saat mendapati beberapa staf di sini menyapanya ramah atau sekadar melempar senyum.

Jika tidak berada dalam suasana hati yang muram-muram mendung begini, Ami jelas akan menyapa lebih panjang sekaligus membangun obrolan singkat, terlebih pada Gita dan Nova. Ah, juga Rifki. Hanya saja ia tidak berada dalam keadaan terbaik, energinya juga tidak sedang penuh. Ami rasa, senyum saja sudah cukup.

Pintu ruangan Nadiem terkunci, Ami menanyakannya dan mendapat kabar bahwa Nadiem mungkin sedang berada di rooftop karena lelaki itu tidak meninggalkan kantor.

Paling nyebat tuh, batin Ami, membuang napas pendek.

"Makasih, Mbak Rindang."

"Sama-sama, Buk..."

Benar saja, Nadiem di sana, di sebuah kursi dan tampak terpejam menidurkan kepala pada sandaran yang terlihat jauh dari kata nyaman. Dari posisinya Ami sudah bisa melihat wajah suaminya yang berkeringat karena suhu udara yang panas.

Kamu gitu aja ganteng banget.

Kamu tidur ganteng, kamu ngorok ganteng, kamu ngigo ganteng, kamu ngiler ganteng.

Iler kamu aja wangi...

Tapi kamu nyebelin.

Aku pengin marah lebih lama tapi— aku nggak bisa...

Dulu kamu juga gini?

Berulang-ulang begini?

Mau nggak mau harus ngalah meskipun nggak merasa salah cuma supaya masalah kita nggak makin melebar?

Ami memangkas jarak seiring langkah, ketukan ujung haknya tidak sampai

terdengar oleh Nadiem. Entah suaminya itu tengah pulas atau sengaja enggan menengok.

Melihat bagaimana Nadiem yang masih kukuh, sekadar bicara panjang atau berdekatan dengannya saja enggan, Ami bisa menyimpulkan bahwa ego suaminya ini sedang terluka hebat.

Egonya, bukan hatinya.

"Mas..."

Tidak ada sahutan, Ami kembali mendekatkan diri, kali ini sedikit merunduk.

"Mas Sayang ... kamu bobo?"

Kelopak mata Nadiem bergerak, terbuka, menyipit. Disusul tubuhnya

yang tadi menyender asal itu kini tetiba menegak. Nadiem mengusap wajahnya kasar dengan mata yang tidak teralih dari Ami.

"Kamu— di sini?"

"Aku habis dari ruko."

"Ngapain?"

"Nggak pa-pa, pengin ketemu yang lain aja sambil nunggu jemput Nai."

"Nggak— maksudku, ngapain ke sini?" suara yang jauh dari kata ramah itu seketika membuat Ami menciut. Tampak dari air mukanya yang mendadak berubah kecut. Wanita itu menegak, kemudian mundur selangkah. Dadanya yang membusung sebagai tanda jika ia

sedang mengambil napas cukup panjang.

"Ya ... mau ketemu Mas. Masa mau ketemu Rifki?" Ami menjawab asal. "Emangnya nggak boleh?" disusul tanya retoris.

Nadiem tidak menimpal, lelaki itu menunjuk kursi panjang di depannya, sebagai tawaran supaya Ami duduk di sana.

"Aku ketiduran," Nadiem membuka suara begitu Ami mendudukan diri. Dengan nada yang masih berusaha dijaganya tetap datar. "Kamu perlu apa?"

Suasananya tak enak begini, Ami bisa meraba bahwa Nadiem masih ingin

mempertahankan entah apa. Entah yang bagaimana. Dan ... Ami yang harus mengalah? Sungguh?

"Emang harus ya ada perlu dulu baru boleh ketemu?" Ami mengangkat alis, di detik yang sama ia melihat Nadiem membasahi bibirnya. Kulit yang semula kering itu kini terlihat mengkilap, coklat kemerahan. "Apa harus bikin janji juga? Aku ini ... istri apa siapa kamu?"

Nadiem menggaruk puncak kanan hidungnya, membuang napas pelan.

"Nggak suka aku temuin? Nggak mau ketemu istrinya?"

Tidak dijawab.

"Kamu mau marah? Mau marah sampe segimana lagi? Sampe kapan? Mau nyiksa aku—"

"Siapa yang nyiksa kamu?" Nadiem menyerobot cepat, terlihat tidak terima. Wajah protes yang ditampakkannya kontras dengan sudut bibir Ami yang naik tipis, menyeringai samar.

"Kamu," Ami memajukan wajah. "Kamu marah gini nyiksa akuuuu..."

Nadiem memalingkan wajahnya cepat.

"Semalem marah—"

"Kamu yang marah lebih dulu," Nadiem mengelak. "Aku cuma pengin dingertiin kamu sebentar aja, tapi kamu masih aja nggak mau kasih aku jeda. Aku pulang,

pengin ketemu kamu, pengin ngasih dan dikasih tenang, tapi kamu nyecar aku seakan aku yang paling berdosa, paling bersalah, selalu aku."

Ami terpaku. Kalimat-kalimat goda yang sejak tadi sudah ia susun itu buyar, pudar, digantikan gusar karena tidak menyangka jika Nadiem akan kembali sebegininya terpelatuk.

"Kamu mau debat lagi, Mas? Masih mau nyari siapa yang paling bersalah di antara kita? Padahal aku ke sini niatku mau minta maaf loh, Mas...."

Bibir Nadiem terbuka, sedetik kemudian kembali terkatup. Kekakuan di matanya pelan-pelan mulai mengendur, lelaki itu juga sudah berani menatap sang istri.

"Ya udahlah."

"Udah gimana?"

"Ya udah, nggak usah dibahas lagi."

"Enggak, aku tetep mau bahas, sampe clear, sampe di hati kita udah nggak ada lagi grundelan. Kemarin itu aslinya bukan masalah besar, tapi— kamu, aku, kita yang sengaja besar-besarin karena lagi sama-sama capek, ya kan? Kamu capek kan, Mas? Makanya ada sedikit aja percikan api kamu bisa langsung sebegitu kebakarnya?"

Nadiem mengalihkan pandang, ke bawah di mana kaki mulus istrinya tampak.

"Kamu tahu jawabannya. Persis. Yang aku rasain itu ... mungkin juga kamu rasain," setelah sebaris kalimat itu keluar, Nadiem kembali mengangkat wajah, ada tiga detik yang ia pakai untuk menamatkan mata kecoklatan nan jernih istrinya. "Sejak awal kita sama-sama tahu kalau pernikahan ini nggak mudah. Menikah dengan keadaan kayak begini itu nggak mudah."

Sunyi karena Ami tidak membalas. Atau mungkin belum dan tidak sempat karena Nadiem kembali meneruskan.

"Aku juga salah, maaf udah bikin semuanya makin berat buat kamu."

Bab Sembilan Belas

"Aku nangis ... semalem itu, kamu nggak ke kamar, nggak nengokin aku..."

"Orang kamu sendiri yang minta tidur sendiri, nggak mau tidur sama aku, nyuruh aku keluar."

"Ya kan itu aku kebawa ajaaaa ... nggak pengin gitu betulan..."

Nadiem mendengus jenaka, lelaki itu biarkan lengannya dikuasai Ami untuk bergelendot. Baru berapa hari tidak? Begini saja rasanya sudah lama sekali.

Oh, andai saja suara mereka terdengar oleh orang lain, mungkin mereka mengira si pemilik suara yang merengek-rengek itu adalah remaja

tanggung atau anak baru gede. Padahal nyatanya, sudah sebegini bangkotan.

"Aku bukan dukun, Ami. Apa yang kamu bilang ya aku artiin literal aja," Nadiem sengaja menggoda. Tentu saja sebetulnya ia sebagai lelaki dan suami sudah luar biasa peka akan Ami. Hanya saja, kemarin memang sengaja Nadiem menahan diri.

"Ih, jangan sok-sok gitu ah sama aku. Nggak cocok kamu, Mas. Kamu tuh cocoknya bucin, bulol, head over heels ke aku..."

"Males, udah tua," sahut Nadiem asal dengan nada mengejek. Berikutnya gelak tawa itu semakin keras seiring

cubitan yang dilayangkan Ami ke perut dan lengannya makin intens.

"Jadi kamu nggak mau effort?!"

"Udah encok."

Cubitan Ami semakin kecil, semakin ngilu.

"Kamu udah nggak mau lagi head over heels ke akuuuu?"

"Encok, Ami."

Kali ini dibumbui pukul-pukul sok manja.

"Encok pas gini doang, giliran goyang dua jam kamu jabanin."

Tawa Nadiem membahana, saat lolos dari tikaman Ami, Nadiem segera membelitkan lengannya di tubuh sang

wanita, menguncinya ke dalam rangkulan.

"Apa sih, apa sih, apa siiiiih?" Nadiem menyentil pucuk hidung Ami yang tajam. "Alay!"

Ami mempoutkan bibir, merasa menggemaskan tak cuma di kepalanya sendiri karena Nadiem pun melihat yang serupa.

"Emang selama ini, apa yang kamu minta nggak aku kasih? Nggak ada, kan? Selalu aku turutin, termasuk semalem kamu nggak mau dikelonin sama aku."

"Emang, semalem aslinya kamu mau ngelonin?" Ami menantang balik.

"Nggak juga—"

"Iiiiih!"

"Nanti horny aku, bahaya," Nadiem menjawab asal. "Kan kita lagi berantem."

"Ya sekalian makeup sex, dong...."

Nadiem menggeleng-geleng tak habis pikir. Istrinya ini— yah, memang ... tidak ada lagi perempuan yang klop dengannya selain Ami. Kepala Nadiem tertoleh, dilihatnya Ami masih memasang wajah tengil yang ingin sekali ia makan. Mereka masih berada di rooftop kini. Meski begitu, hawa panas seperti sudah kabur tak ingin mendekati keduanya lagi. Atau masih menerpa mereka tapi Nadiem tidak bisa merasakan apa pun sebab inderanya sudah dikunci oleh Ami.

Sebenarnya, kedatangan Ami mengejutkan Nadiem. Maksudnya, ini Ami. Yang dulu ia kenal egonya setinggi langit. Saat jelas bersalah saja Ami akan melengos jumawa berlagak tidak melakukan apa-apa dan cukup menunggu Nadiem merayunya hanya supaya pertengkaran mereka semakin terulur serta melebar. Bagaimana pun juga, Nadiem tidak senang berada di tengah-tengah situasi seperti itu, jadi mau tak mau selalu ia yang menekan ego, menjadi yang meminta maaf, memohon supaya Ami bersedia ia peluk kembali.

Tapi kini, hari ini, Ami datang bahkan di saat situasi yang menyelimuti mereka adalah abu-abu. Ami meminta maaf

lebih dulu bahkan di saat Nadiem juga memiliki salah.

"Pikiran kamu seks mulu," telunjuk Nadiem menekan kening mulus Ami yang berkilat. "Cewek porno!"

"Emang...." daripada tersinggung, Ami justru menafsirkannya sebagai goda. Perempuan itu semakin bergelendot. Menyandar kepalanya di lengan besar nan keras sang suami. "Aku lega. Seberapa pun besar masalah kita, kalau kamu udah rangkul aku kayak gini lagi, aku selalu lega. Makasih, Mas..."

Nadiem merunduk, dilihatnya jemari lentik Ami yang bercat marun nan cantik itu bertengger di pahanya. Tampak amat kontras dengan celana gelap yang

tengah Nadiem pakai. Nadiem meraihnya—tangan sang istri—ia tarik dan bawa ke depan bibir untuk dihadiahi kecup panjang. Lembut dan harumnya membuat Nadiem enggan melepas. Dan benar saja, terlihat dari bagaimana punggung tangan hangat itu Nadiem ganti tempelkan pada pipinya.

"Kamu begini aja udah seneng?" Nadiem menyuarakan tanya yang dibalas Ami dengan angguk kecil.

"Iya..."

"Aku lupa kapan terakhir kamu minta hal besar dari aku. Atau memang enggak—belum pernah?" Nadiem tidak membicarakan tentang materi, melainkan, apa saja.

Materi? Ami tidak meminta banyak.

Waktu? Sebelum kemarin, Ami selalu membebaskannya melakukan apa pun untuk mengusir suntuk.

Ungkapan serta sikap cinta? Nadiem tidak ingat apakah Ami pernah merajuk seolah apa-apa yang dilakukan Nadiem itu kurang. Atau mungkin pernah, namun Nadiem yakin jika yang dilakukan Ami hanyalah sebuah rajukan kecil yang tidak memberatkannya apa-apa.

GPT MAUNG
GOT MAUNG

"Ya karena, udah sama kamu, aku perlu minta apa lagi? Kamu udah segalanya. Keadaan kita emang nggak lengkap, tapi diri aku udah penuh."

Sejak kapan Ami jago berdiksi begini?

Sejak jatuh cinta, kah?

Dahulu Ami tidak begini. Apa mungkin jatuh cinta bisa mengubah wanita menjadi sebegininya signifikan?

"Percaya nggak percaya, Mas. Tapi aku beneran kayak nggak bisa lagi khawatirin apa pun ketika lagi sama kamu. Lagian aku harus minta apa lagi? Kamu udah banyak berjuang, berkorban. Kamu dateng ke aku...." Ami menghentikan kalimatnya hanya untuk melepaskan jarinya dari kungkungan tangan Nadiem, ganti ia pakai telunjuknya untuk menyusur di leher sang suami dan berhenti di jakun. "Seharusnya buat ngurai masalah, buat bagi-bagi beban di pundak, bukannya

malah ditambahi. Tapi semalem— aku lupa, aku ngeremehin usaha kamu dan malah bikin makin keruh keadaannya kita. Maaf."

"Aku juga minta maaf. Buat kamu, buat Kanaya...."

Ami mengangguk, tatapnya dengan Nadiem di putus. Wanita itu kembali menyandar dan mengamati daun tanaman yang tidak ia ketahui namanya itu bergerak-gerak kecil tertiup angin.

"Kanaya bilang kalau dia nggak tenang, dia bisa ngira kita lagi berantem," Nadiem berterus terang. "Aku udah bilang kalau, enggak, Mami sama Papi nggak berantem. Tapi dia bantah katanya kamu nangis, Mami nggak akan

nangis kalau nggak bertengkar. Katanya, nggak apa-apa kalau Mami nangis karena dia yang bandel sudah dikasih tahu, tapi kalau alasannya karena dia berantem, anaknya sedih."

Ami menegang. "Terus kamu bilang gimana lagi?" nadanya terdengar gusar.

"Ya aku yakinin kalau kita baik-baik aja. Ini Papi pulang buat Mami sama Nai. Tapi kayaknya dia masih ngira kalau kita lagi renggang. Nanti kita jemput, berdua, yang mesra di depan anaknya."

Ami mengangguki. "Nai itu peka banget, perasa banget. Intuisinya sering kelewat tepat. Aku kadang mikir, kalau nggak seharusnya dia udah begini, kan? Aku takut, semuanya gara-gara masalah

demi masalah yang udah aku buat, yang mau nggak mau bikin dia harus belajar survive. Bukan kayak gini yang aku mau, Mas. Maksudnya, Nai yang sebegitunya dewasa di usia sekecil sekarang itu bukan sesuatu hal yang bisa aku banggain. Dia harus dealing sama keruwetan di saat seharusnya dia bisa nikmatin hari-harinya sebagai anak-anak yang nggak perlu gendong beban. Seharusnya aku harus ngertiin dia, tapi yang ada sekarang justru Nai yang selalu berusaha ngertiin aku."

Hari-hari kecilnya Kanaya habiskan dengan menahan diri, dengan memelihara maklum, dengan terus menumbuhkan rasa mengerti, dengan bertahan dari rasa takut dan cemas.

"Niken bilang, aku berhasil jadi ibu. Kanaya tumbuh jadi anak manis, yang nurut, yang nggak banyak minta, nggak banyak nuntut, selaluuuu aja bilang nggak apa-apa Mami, iya nggak apa-apa, Mami nggak usah banyak mikir, begitu terus. Padahal aku pengin Kanaya tumbuh kayak anak-anak seusianya yang rewel, bilang apa aja yang dipengin tanpa harus nahan, bilang jujur kalau kecewa, marah, sedih. Aku pengin dia kayak gitu juga, tapi—" Ami tercekat, panas di kedua matanya tidak dapat ia tahan menjadikan air yang menggenang di sana jatuh. Jatuh cepat, diusap cepat pula oleh Nadiem. Saat sang suami menawarkan rengkuh yang lebih erat dan pastinya hangat, Ami tidak

melewatkan, perempuan itu merapatkan tubuhnya dan menyandarkan kepala ke dada Nadiem.

"Lanjutin lagi, kasih juga ke aku."

Ami mengangguk, ia menelan saliva lantas kembali meneruskan. "Sejak ada kamu, sejak kita tinggal satu rumah dan dia merasa udah memiliki kamu lagi, akhirnya dia bisa jadi anak-anak banget. Dia udah merasa secure dan nggak takut-takut lagi buat lepas. Tapi ternyata aku yang nggak siap. Aku cuma omong doang, berharap doang, lalu ketika dihadapkan situasi persis kayak yang aku harapin, ternyata aku sendiri yang rusakin. Aku— lagi-lagi minta Kanaya buat ngertiin aku terus, aku nggak bisa

ngertiin dia, padahal seharusnya itu tugasku..."

Mbulet, berbelit, Ami tidak bisa menata kalimatnya dengan benar. Meski begitu Ami yakin jika Nadiem pasti bisa mencernanya dengan baik.

"Kamu selalu begini."

Tiga kata dari Nadiem itu menjadikan Ami menahan kembali bibirnya untuk terbuka. Ami diam, menunggu Nadiem menjelaskan makna sebaris pendek kalimatnya.

"Kamu selalu mikir negatif soal peranmu sebagai ibu, dan— maaf. Pasti karena ucapanku yang semalem. Aku nyakitin kamu banget, sampe bikin kamu yang

kemarin udah secure akhirnya merasa kayak gini lagi—"

"Enggak," Ami mendongak, cepat-cepat menimpali Nadiem supaya tidak perlu lagi mengungkapkan rasa bersalahnya yang bagi Ami tidak beralasan. "Kita semalem lagi sama-sama emosi aja. Aku nggak bisa minta pertanggung jawaban atas kesalahanku akan Nai ke kamu, Mas. Kamu bener kok, nggak bisa aku selalu menyeret orang lain atas kesalahan yang udah aku buat sendiri. Nggak apa-apa ... aku juga udah lega bisa ngobrolin ini sama kamu. Janji ya kita habis ini sama-sama belajar," Ami kembali menyandar. "Kita tahu anak kita kayak apa, kayak gimana rapuh hatinya. Kita kudu hati-hati banget jaga

perasaannya dia. Ya emang nggak bakal ada rumah tangga yang tenang-tenang terus. Suatu saat bisa aja kita berantem lagi, tapi semoga kita bisa nahan diri buat nggak nunjukin itu ke Nai karena bisa nyakitin dia banget."

Nadiem yang menempelkan pipinya membuat Ami bisa merasakan saat lelaki itu menggerakkan kepala. Mungkin tengah mengangguk. Jemari Ami kembali diambil, mendapat kecup lembab dari Nadiem.

"Makasih udah mau datengin aku," diberikannya Ami kecupan kedua. "Nggak usah diterus-terusin sedihnya. Nanti kita senengin Nai bareng-bareng. Aku udah minta maaf ke dia. Kamu?"

"Aku beluuuum..." Ami memanyunkan bibirnya. "Bangun-bangun dia udah kamu anter sekolah, kamu nggak bangunin akuuuuu..."

"Orang kelihatan pules banget, semaleman nggak tidur kan kamu?"

Ami menjawab jujur dengan mengangguk. "Apa ya? Subuh kayaknya aku baru tidur. Dia nggak tanyain aku?"

"Iya. Aku bilang kalau Mami lagi kurang enak badan makanya bobo."

"Dia gimana?"

"Nggak gimana-gimana. Cuma oh aja," padahal dalam kepala Kanaya pasti berisik. Nadiem jelas tahu. Yang mengenal Kanaya dengan teramat

dalam dan benar bukan cuma Ami selaku ibu yang membawa Kanaya ke dunia, melainkan juga Nadiem yang sudah memberikan Kanaya dunia sejak anak itu belum bisa berucap apa-apa.

"Rambutnya tadi kamu gimanain?"

"Aku kuncir aja. Kami itu kesiangan juga tadi, Ami. Makanya aku cuma sempet bikin sandwich. Di jalan kebetulan ada warung sepi, ya udah aku ajak Nai melipir sarapan di sana makan ketupat sayur itu."

Ami meringis. "Jujur, ya—"

"Ketupatnya nggak enak?" Nadiem langsung menembak dengan senyum jenaka. Sementara Ami menanggapinya dengan anggukan penuh rasa bersalah.

"Ya tapi gimana orang tadi aku laper, jadi ya habis-habis aja."

Nadiem tergelak. Sebetulnya hal itu juga yang menjadikan ia tidak langsung menawari Ami saat melihat Ami keluar kamar. Tapi melihat istrinya ini yang memasang wajah lapar sembari mencari-mencari makanan, Nadiem akhirnya memberikan juga.

"Udah jam berapa? Nggak jemput Nai? Sama aku. Tapi kita pulang aja aku mau masakin kalian."

"Apa?"

"Ada, deeeeh. Udah masak, sih. Tapi nanti mau aku masakin lagi, yang spesial..." sebetulnya bukan sesuatu

yang menggemparkan juga. Ami hanya akan membuat steik kok.

"Punyaku spesialnya boleh ditambah nggak?" Nadiem mendekatkan wajah, membisik tepat di telinga Ami. "Buat nanti malem."

Seringai Ami seketika muncul, dan bukan Ami namanya jika malu-malu. Wanita te

“Nggak sekarang aja?”

Kedua alis Nadiem naik. “Kamu mau eksib?”

“Kamu mauuuuu?”

“Aku emang gila, tapi enggak sampe kelainan jiwa juga,” Nadiem terkekeh, lelaki itu bangkit lebih dulu dan

mengulurkan tangannya. “Ayo, Sayang. Jemput anaknya,” begitu Ami berdiri, Nadiem lantas membawa sang istri ke dalam rangkulan. Keduanya berjalan meninggalkan rooftop yang hawanya terasa makin panas seiring mataharinya yang seolah sudah berada tepat di atas kepala.

“Tapi masa kamu pengin, sih?” Nadiem bertanya cepat, membisik. “Jangan gila ya kamu, nggak bakal aku turutin. Gangguan seksual itu.”

“How about … a kiss?” bibir bawah Ami digigit pelan oleh si empunya.

“Ciuman doang di mana-mana kita juga pernah.”

“Sekarang, doooong … aku mau…”

“Di sini?”

Keduanya berhenti, sudah meninggalkan rooftop jadi seandainya Nadiem menuruti pun tidak akan ada yang bisa melihat kelakuan gila mereka. Di tangga teratas, Ami merapatkan tubuhnya pada sang lelaki. Menarik kuat kerah kemeja Nadiem agar bersedia memangkas jarak.

Dan berhasil. Kedua bibir itu bertemu. Milik Nadiem yang sedikit kering beradu dengan milik Ami yang berkilat lembab nan kemerahan karena polesan lipstick. Selama beberapa detik, keduanya hanya merasai lembut dan aroma milik masing-masing. Tangan besar Nadiem merengkuh erat tubuh kencang sang

istri, meremat di beberapa bagian yang menghantarkan geli hingga mengundang lenguhan.

Mereka memisahkan diri sejenak, tanpa mengambil jarak panjang dan tak sampai tiga detik kembali mengambil bibir milik masing-masing untuk diinvasi. Ami membuka sedikit bibirnya yang segera Nadiem kuasai. Lelaki itu mengabsen hampir semuanya dengan lihai, mengabsen serta menamatkan.

Ami tidak lantas diam, ia memang tidak terlalu membalas permainan Nadiem di mulutnya, namun yang dilakukan adalah menggerakkan pelan tubuhnya. Pelan nan sensual hingga mampu menggesek beberapa bagian tubuh sang suami.

Nadiem tidak melenguh, lelaki itu melampiaskannya dengan tanpa memberikan Ami jeda.

Keduanya berlagak seolah waktu berhenti di sini, seolah mereka tengah diterbangkan ke tempat asing nan primitif. Meski nyatanya mereka ada di sini, tempat riskan di mana siapa pun bisa mendekat dan datang.

“Aku lupa bawa rokok, Cuk…”

Dua tubuh yang semula merapat tanpa jarak itu menegang, bisa dirasakan juga oleh masing-masingnya. Secepat kilat Ami mendorong Nadiem. Tatapan mereka saling mengunci, Ami yang ngeri sedangkan Nadiem yang seolah

mengejek, reflek tangan keduanya mengusap bibir yang basah.

Derap langkah yang menaiki tangga dari bawah terdengar oleh mereka. Ami membenahi rambut dan juga dress-nya yang sedikit kusut akibat rematan tangan besar sang suami.

“Eh, Pak … Buk…” Eril, datang bersama Lupi dan Rifki. “Hehe…”

“Di sini, Bapak, Buk?”

“I—ya…” Ami yang menjawab, kikuk. “Mau ke rooftop?”

“Iya, Buk.”

“Oh, ya udah, silakan.”

“Mari, Pak, Buk… hehe…”

“Iyaaaa….”

Sedari tadi hanya Ami yang menanggapi, sedangkan Nadiem diam dan cuma menganggukkan kepala sesekali. Sementara ketiga lelaki itu yang melangkah naik, Nadiem dan Ami berjalan turun. Setelah Eril, Rifki, serta Lupi tidak lagi terlihat, Ami menengok ke belakang, kepada sang suami. Bibir wanita itu terbuka, hendak mengeluarkan beberapa patah kata yang ternyata malah berujung pekik pelan, karena Nadiem yang tetiba menepuk bokongnya cukup kencang hingga terdengar suara darinya.

“Dasar cewek nakal!”

Bab Sembilanbelas (19.1 additional)

"Kamu juga sama kayak aku Shasya? Kamu juga takut terus deg-degan gitu kalok tahu Mamah sama Papah kamu berantem?"

"Iyaaaa ... Mamah sama Papah ku pernah marah-marahin gitu ngomong teriak-teriak aku pas gitu pasti aku nangis...."

"Kamu bilang apa ke Mamah sama Papah kamu? Kamu omong jujur kalok kamu takut?"

"Enggak. Aku nggak omong apa-apa soalnya aku takut."

"Kalok aku omong, aku omong ke papiku kemarin. Tapi aslinya Mami sama Papi ku tu nggak berantem teriak-teriak, tapi kelihatan kalok berantem. Gitu aja

tu aku dah takut, aku loh sediiiih. Makanya tadi aku sampek nggak bisa jawab soal semuanya."

"Kamu jangan sedih-sediiiiih, Nai. Siapa tahu aslinya nggak berantem tapi cuma males omong kan kadang kita juga gitu gak banyak omong-omong bercanda itu bukannya marah tapi males aja. Kamu jangan sedih yaaaaaa..."

Kanaya beruntung punya sahabat seperti Shasya. Biasanya Kanaya lebih senang bicara sendirian di dalam hati. Tapi semenjak punya Shasya sebagai sahabatnya, Kanaya bisa bercerita banyak ke Shasya yang juga senang apa-apa bercerita dengan Kanaya.

Rasanya lebih lega. Kanaya mengakui kalau punya teman bercerita itu lebih menyenangkan. Sebetulnya, Mami pun sejak dulu selalu mengajak dan meminta Kanaya bercerita. Mami selalu mengajari Kanaya untuk mengungkapkan isi hati. Hanya saja, Kanaya takut, Mami sudah banyak capek dan Kanaya tidak mau menambahi capeknya Mami kalau Kanaya jujur soal isi hatinya.

Tapi sekarang ada Shasya. Kanaya dan Shasya bisa berbagi cerita apa saja. Kadang, Shasya yang bercerita soal mama, papa, dan adiknya. Kadang Kanaya yang bercerita. Seringnya ganti-gantian seperti ini dan Shasya selalu mendengarkan. Kanaya pun sama.

Setiap kali Shasya bicara, Kanaya juga selalu memperhatikan.

Ternyata punya sahabat itu enak, menyenangkan. Kanaya sudah membayangkan nanti ia akan tumbuh bersama Shasya sampai besar. Sampai berkuliah, sampai bekerja, sampai menggapai cita-cita. Kanaya tidak mau berpisah dengan Shasya, tidak mau bertengkar sampai renggang. Kanaya mau bersahabat selamanya dengan Shasya.

"Makasiiiiih dah dengerin cerita akyuuu...." Kanaya menatap Shasya penuh haru.

Mereka masih berada di koridor sekolah, berjalan pelan keluar karena jam belajar

sudah selesai. Kanaya penasaran siapa yang akan menjemputnya nanti. Mami? Papi? Kanaya berharap keduanya dan dengan itu Kanaya bisa memastikan apakah Mami dan Papi sudah baikan atau belum.

Tadi pagi Mami tidak keluar kamar. Papi bilang kalau Mami kecapekan makanya masih tidur. Kanaya percaya saja kalau Mami capek. Tapi pasti capeknya Mami juga karena bertengkar itu.

Kalau nanti Kanaya dijemput sendirian dan sampai sore Mami dan Papi tidak berpelukan seperti biasanya, itu artinya mereka memang bertengkar.

“Aku seneng kenal kamu, bersama kamu, makasih ya, Shasya…”

“He-eh aku juga sayang kamuuuu…”

“Ayok berpelukan dulu sebelum kita pulang.”

“He-eh….”

Dua tubuh bulat itu saling memeluk, tidak malu dan tidak peduli meski di sekitar mereka lalu lalang siswa lain. Bagi Kanaya, berpelukan itu tanda cinta dan kenapa harus malu menunjukan cinta?

Shasya tersenyum manis. “Dah ya jangan sedih-sedih yaaaa nanti maem enak yaaaaa…”

"Makasiiiiih. Kamu cantikku sahabat terbaik akuuuu..."

"Kita sahabat selamanyaaaaa...."

"Hihik! Iya!"

Mereka bergandengan, mau tak mau harus berpisah karena mencari mobil jemputan masing-masing. Kanaya melongok ke kanan kiri, mengawasi apakah sudah ada jemputan untuknya.

“Kanaya!”

Kanaya membulatkan mata begitu suara tak asing itu terdengar oleh telinga kecilnya. Berjinjit, tampak Mami melongok dari jendela mobil yang terbuka dan tersenyum lebar. Dan Mami— tidak berada di sisi kemudi, itu artinya Mami tidak menyetir, yang berarti juga, Mami bersama Papi!

Iya, kan?

Dengan dada berdebar penuh harap, Kanaya berlarian kecil. Tas merah jambunya turut bergerak, juga rambut keriting yang kuncirannya sudah mengendur.

“Mamiiii…”

“Halo, Sayang…”

Kanaya melongok, matanya melebar saat mendapati Papi yang juga sedang tersenyum manis kearahnya.

Papi sama Mami baikan?

Bener dah berbaikan?

Ya Allah, makasiiiiiiih, ya Allah…

“Hihik!” Kanaya membuka pintu mobil dengan semangat. Masih berdiri, anak

itu mengulurkan tangannya masing-masing kepada Mami dan Papi yang dibalas kecup pada kedua pipi.

“Kok lama?" tanya Mami.

"Aku mengobrol dulu tadi sama Shasya, Mami."

Tangan Kanaya masih berada di genggaman tangan Papi. Dicium kecil.

“*How was school today*?"

Kanaya diam sesaat. Pertanyaan Papi itu tidak langsung dijawab, butuh beberapa detik sampai Kanaya membuka bibirnya. “*It’s—not that great*….” Kanaya menjawab jujur. Karena memang iya, kan? Seharian tadi Kanaya malas sekali. Inginnya cepat-cepat pulang untuk

memastikan apakah Mami dan Papi memang benar bertengkar atau sudah berbaikan. Tapi sekarang, Kanaya sudah mendapat cerahnya lagi setelah sejak semalam dirundung mendung.

Papi yang mendengarnya tampak heran, alisnya mengerut. "Kok bisa, kenapa? Tadi ada apa?" tanyanya lagi, berentetan.

"Kata Papi, Papi pernah bilang kalok, gini ... *sometimes we have a bad day and that's— that's okay*..." Kanaya mengeja sembari berpikir apakah kata demi kata bahasa asing-nya itu sudah benar. Tapi jika salah pun, kata Papi juga tidak apa-apa. Namanya belajar, pasti sesekali salah dan itu tidak seharusnya membuat

Kanaya minder. "*We don't have to pretend to be happy when we are feeling sad* ... iya, kan?"

Mami dan Papi berpandangan.

"Sayang sedih, kenapa?"

"Gara-gara semalem. Sedih dikiiiiit. Tapi sekarang udah enggak lagi aku dah hepi lagi lihat Mami sama Papi berbaikan terus cinta-cintaan lagi," Kanaya memamerkan senyumnya yang manis, yang paling manis, supaya Mami dan Papi percaya jika sekarang sungguhan Kanaya sudah meninggalkan sedihnya.

Sungguh, seandainya diminta untuk menukar jatah ayam goreng selama satu minggu untuk momen yang seperti ini, Kanaya sangat mau.

***

Alunan lagu She's Always a Woman milik Billy Joel itu berasal dari tuts piano yang dimainkan Nadiem, disusul suara lelaki itu yang turut mengiring.

Memang nyanyian yang tidak seindah penyanyi-penyanyi beken di luar sana, namun bisa juga dibilang jauh dari kata buruk.

Lebih tepatnya, layak, indah, dan secukupnya.

Alunan itu terhenti, Ami yang sedari tadi menyandar bisa merasakan dagu Nadiem tengah bertengger di atas pucuk kepalanya.

"Lagi?"

Iya, seharusnya. Ami ingin lagi. Tapi sudah terlalu malam kini. Maksudnya, untuk mereka yang ingin menghabiskan malam dengan cara yang lain daripada ini. Jadi yang diberikan Ami adalah gelengan. Wanita itu mengangkat kepala, mendongak, memberikan sang suami kecup di rahang sebagai ucapan terima kasih atas lagu yang baru saja diberikan.

"Berani ya, kamu?"

Pertanyaan retoris dari Nadiem dihiraukan oleh Ami.

"Berani banget kamu nyium guru piano-nya?"

"Emang..." enteng Ami menjawab dengan seringai yang ditampakkan, menggodai. Jemarinya turun menyusuri kemeja putih yang dikenakan Nadiem dan berhenti di kancing teratasnya, yang jelas tidak mampu menutupi rambut-rambut halus yang menyebar tipis nan rapi di dada. Ami memajukan wajah hingga ujung hidungnya berjarak satu senti dari telinga si lelaki. "Soalnya Bapak ganteng, tipe saya ... sayang kalau nggak saya godain. Lagian Bapak suka kan, disentuh sama saya, yang secantik ini?"

Ami bisa melihat sudut bibir Nadiem berkedut samar. Hal yang membuat ia semakin melebarkan seringainya. Jari berkutek merahnya sedikit naik,

menyentuh rambut-rambut halus yang membayang dari balik kemeja yang dikenakan Nadiem.

"Kamu mesum gini, gimana kalau saya mesumin balik nanti?"

Bahu Ami mengedik, seolah menganggap sepele ancaman Nadiem barusan.

"Jangan nangis."

"Enggak."

"Janji ya, jangan nangis pas saya turunin celana kamu nanti?"

"Kalau nangis enak ... boleh?" karena bukan Ami jika tidak bisa memberikan pukulan yang lebih kencang. Masih dengan wajah jumawa yang engan

mengendur, Ami bangkit berdiri, bukan untuk pergi melainkan hanya berpindah dari kursi sempit ini ke dalam pangkuan si lelaki. "Lagian Bapak itu saya bayar. Kok ngancem-ngancem saya? Bapak. saya. bayar..." Ami menegaskan tiga kata terakhir, ia mengusai tengkuk Nadiem, mengusap serta merematnya. "Udah saya pake jasanya, sekarang—" Ami kembali maju, membuat ujung hidung lancipnya bertabrakan dengan milik Nadiem. "Badannya, mau saya pake— aw!"

Nadiem menepuk bokongnya, kencang, sampai-sampai Ami reflek memanyunkan bibir dan sejenak lupa jika sekarang ia tengah bermain lakon sebagai si nyonya mesum kaya raya

yang sedang menggodai duda kesepian nan desperate seperti Nadiem.

Bisa dibilang, role nyonya cantik mesum kaya raya adalah favorit Ami. Sementara Nadiem bisa menjadi apa saja, supir, tukang kebun, orang asing terdampar, berondong bokek, atau si mokondo dengan dengkul perkasa, apa saja, banyak dan satu kesamaannya adalah dalam peran itu Nadiem akan terus memujanya. Dari berlutut hingga rela mengecupi betis mulusnya.

Sedangkan Nadiem, tentu saja role favoritnya adalah bos otoriter yang tidak mau dibantah. Adakalanya mereka gemar menindas satu sama lain, ada

kalanya juga akan suka rela ditindas di hari yang lain.

Dan untuk hari ini adalah giliran Ami. Entah bagaimana Nadiem akan membalas tingkah polahnya besok-besok, Ami enggan membayangkan dan hanya akan menikmati peran yang ia lakoni kini. Kapan lagi ia bisa menyuruh-nyuruh dan membuat Nadiem yang kemarin sok garang itu nanti kembali rela memberikan hidup pada tubuhnya?

Well, hal waras bagaimana yang bisa diharapkan dari sepasang manusia sinting seperti mereka?

"Saya bayarin kamu bukan buat kamu pukul-pukul kayak gini. Lancang kamu! Yang berhak make kamu itu saya."

"Oya?" Nadiem bertanya remeh. "Berani ngasih saya apa sampe segitu sombongnya mau make saya? Emangnya Ibu seenak apa?"

"Saya treatment," Ami menggerakan pelan tubuhnya yang masih duduk di paha kokoh Nadiem. "Yoga, pilates, kegel."

"Duit suaminya dihabisin buat itu?"

"Iya..."

"Istri nakal!" Nadiem menepuk lagi. Kali ini pria itu berdiri dan membawa Ami turut serta, diangkatnya sang wanita ke dalam gendongan seperti koala. "Coba saya pengin ngerasain cewek mulus yang hobi ngabisin duit suaminya buat

perawatan doang tuh kayak gimana, sih?"

"Ya enak, dong..."

Nadiem melangkah dengan Ami yang berada dalam gendongan. Seolah membawa beban yang ringan meski jelas Ami yang tidak kurus dan berbobot setengah kuwintal itu bisa dibilang amat berat.

Lengan Ami melingkar di leher Nadiem sementara kakinya mengait pada pinggang.

"Kasurnya pasti empuk banget ya, Bu?"

"Enak buat dinaikin yang modal dengkul doang kayak kamu."

"Anjing!" Nadiem kelepasan mengumpat, kekehnya mengudara. "Kamu adaaaaa aja dari tadi," tergelak pria itu sampai pundaknya terlihat bergetar. Maksud Nadiem, ia jelas tahu jika Ami itu wanita ajaib, tapi tetap saja ketika dihadapkan dengan celetuk-celetuk saru dari bibir sang istri, Nadiem selalu dibuat seperti baru mendengarnya untuk pertama kali.

"Emang jagonya kamu kalau disuruh jadi tukang ngatain."

Ami tertawa tanpa suara. Wanita itu menunduk, menempelkan bibir basah berpoles lipstick glossy-nya pada piyama putih yang dipakai Nadiem. Bibir

merahnya tercetak di sana, noda merah sensual yang dipakainya sebagai klaim.

"Yah, nempel. Nggak papa, ya? Paling juga piyama murah. Nanti saya beliin kamu lagi. Yang baru, yang mahal."

Dibukanya pintu kamar memakai tendangan kaki. Nadiem sedikit kesusahan berjalan akibat Ami yang menyerang lehernya mendadak. Lelaki itu melangkah memakai intuisi, sibuk mendongak serta memejam karena Ami yang sudah menyapu basah lehernya.

"I—yaaah ... jakunnya, Sayang..."

Suara tepukan menggema, kali ini bukan Nadiem yang melakukan karena tepukan itu berasal dari bokongnya sendiri.

"Panggil nyonya. Nyo—nya."

"Nyonya Jamilah."

Telunjuk dan ibu jari Ami menjewer telinga Nadiem, memekik kesal. "Iiiiiiih!"

"Kenapa orang nama kamu emang gitu?"

Ekspresi kontras Ami yang cemberut sementara Nadiem terkekeh. Dibawanya tubuh Ami ke tengah-tengah ranjang. Nadiem masih enggan melepaskan belit tangannya pada tubuh sang istri. Ami yang jumawa selalu terlihat kecil dan sebegini tidak berdaya ketika berada di bawah kungkungan tubuhnya.

Masih dengan gaun tidur yang menempel di tubuh surgawi milik sang

istri, Nadiem membawa tangannya naik turun, meresapi betapa indah lekuknya, mensyukuri betapa beruntung ia turut menjadi pemiliknya selain Ami itu sendiri.

Ujung kain yang berada di pertengahan paha disingkap Nadiem ke atas, menjadikannya bisa melihat pemandangan kulit yang lebih banyak. Dulu seingat Nadiem ketika mereka baru saja menikah, Ami masih memiliki sedikit timbunan lemak di perut. Dan tetap cantik, menggemaskan, seksi. Tapi kini, hari ini dan entah sejak kapan mulanya, lemak itu sudah tidak tampak. Perut istrinya rata, kencang, lemak itu seakan malah berpindah ke area pinggulnya.p

Istrinya ini pasti sudah bekerja teramat keras.

Telapak tangan kasar Nadiem membelai perut Ami, menjadikannya sesekali bersentuhan dengan piercing mungil yang menghiasi pusar si wanita. Nadiem mengecupnya, tepat di tempat itu. Dingin di rasakan Nadiem dan geli pada Ami.

"Suaminya pasti keranjingan banget ya punya istri bentukannya kayak gini?" Nadiem menarik karet yang melingkupi pinggang Ami, diloloskannya melewati kaki, menjadikan penghalang kecil itu hilang dan sesuatu yang sebelum ini bersembunyi dari baliknya kini seolah

bersemu malu karena di tatap kagum oleh si lelaki.

Nadiem yang selalu memuja. Dari pucuk rambut hingga ujung kaki. Dari yang terluar hingga paling tersembunyi. Dari yang tampak dan dipuji orang banyak hingga yang hanya bisa dilihat serta dinikmati oleh dirinya sendiri. Semuanya, tidak ada satu pun yang disisihkan dengan kata kecuali.

Nadiem juga selalu candu dengan apa saja yang ditampakkan Ami. Baik itu pekik tertahan, pekik lepas, bisik, lenguh, keluh, jerit, desah, desau, rintih, semuanya. Tidak ada yang tidak membangkitkan, tidak ada yang tidak indah.

Ami memejam. Masih ada tumpukan percakapan lakon yang hendak wanita itu tumpahkan namun semuanya tertahan, tidak ada yang bisa Ami keluarkan sebab Nadiem sudah berhasil membuatnya tercekat di menit pertama.

"Jangan diterusin, nanti— basah, Mas—" Ami mencekal tangan Nadiem.

"Kalo banjir tinggal berenang."

Bisa-bisanya...

Ami antara ingin menjerit atau tertawa yang justru berujung merintih seperti ingin menangis. Jemarinya masih mencekal tangan Nadiem yang sayangnya tidak bisa ia lingkupi penuh. Ami memelotot protes, alisnya menukik panik saat sebuah ledakan sudah berada

di ujung dan hampir saja hendak memporak porandakannya, akan tetapi justru Nadiem malah mengganti tangannya menggunakan yang lain, yang lebih gila.

"Please— please, jangan— aku males jorok-jorokan. Please—" Ami menggeleng, memelas, jemarinya kini mencengkram rambut Nadiem yang malah seperti membuat lelaki itu semakin enggan mundur. Sungguh, setelah percintaan mereka selesai, Ami ingin tidur yang nyenyak di kasur mereka yang masih bersih dan bukannya acak-acakan serta basah seperti ulah Nadiem biasanya.

"Maaaas...."

"Hm?"

"Aku— nggak—" Ami tercekat, tubuhnya mendadak menggigil, kekakuan itu hanya bertahan tak sampai lima detik karena Nadiem yang menarik mundur wajah dari pusat tubuhnya.
"Sinting kamu!" sembur Ami saat Nadiem melepaskannya ketika ia sudah berada di ujung.

"Kamu yang minta. Jingin ... jingin..."

Tepukan keras dilayangkan Ami pada lengan keras sang suami. Keduanya tergelak.

"Langsung aja, ya?"

"Si paling murahan tuh, gampang banget on," Ami menghardik, matanya

dan dagunya terfokus pada pusat tubuh Nadiem yang kini tengah lelaki itu berusaha bebaskan dari belitan kain. Ami merangkak. "Black mamba murahan..."

"Starla ileran."

"Kenapa siiiiih dirty talk kamu isinya jorok-jorok semua! Nggak pernah ada romantis sama hot-hotnya," Ami mencebik, kini wanita itu sudah duduk di hadapan Nadiem yang sudah meloloskan kain yang menutupi pusar hingga mata kaki. "Who on Earth ngatain punya istrinya ileran!?"

"Kamu ngatain my boy murahan," Nadiem jelas tidak terima.

"Emang murahan, nggak pernah bisa jual mahal sama aku."

"Starla ileran."

"Iiiiiiiih!"

Tawa Nadiem membahana, seperti bergema di ruang kamar luas mereka. Tinjuan Ami jelas tidak akan terasa apa-apa. Nadiem menghalangi Ami bukan karena ia kesakitan melainkan sudah tidak bisa menahan gejolak lebih lama lagi.

"Ayo, Sayang. Aku pengin sama Starla..."

Tanpa sadar mereka sudah kembali menjadi diri sendiri. Menjadi Ami dan Nadiem yang asli, bukannya peran lakon yang beberapa waktu lalu sudah

disepakati. Tapi toh, apa bedanya? Mau sebagai si A, B, C, maupun diri sendiri, mereka tetap menjadi sebegini nakal, gila, dan teramat joroknya.

"Kamu di atas, ya?" Nadiem mengungkapkan ingin. "Sesekali..."

Ami diam sejenak, tiga detik kemudian menggeleng disertai ringis kecil. "Nggak bisa aku, ngilu..."

"Pelan-pelan..."

Wanita itu kukuh menggeleng. "Kalau aku di atas— too deep, nggak bisa bebas gerak," Ami menggaruk pelan kepalanya. Sedikit merasa bersalah. Sebenarnya, bukan tidak pernah sama sekali, hanya saja posisi itu bukan favoritnya. Jika malam yang mereka

arungi sedang luar biasa panas, Ami akan mau-mau saja. Ada sebuah rasa yang lebih menggembiarakan nan penuh gejolak ketika nikmat dan sedikit nyeri itu bercampur. Hanya saja untuk sekarang, Ami ingin mendayung di laut yang tenang.

"Aku pengin spooning," Ami mengutarakan inginnya. Menatap Nadiem dengan wajah rayu. Nadiem yang sudah berbaring mengulurkan tangannya, meminta Ami mendekat. Tubuh keduanya berdempetan kini. Ami memiring dan Nadiem melingkupinya dari belakang. Tanpa jarak, tubuh keduanya hanya dipisahkan oleh kain yang masih menempel di tubuh atas milik masing-masing.

"Kamu punya siapa, Sayang?" bisik itu datang dari belakang. Lembut namun efeknya mengundang sebuah gelitik tajam.

"Punya Mas..." Ami menjawabnya dengan desau.

"Lagi diapain sama masnya, Sayang?"

"Lagi di—" Ami menggigit bibir bawah saat Nadiem menyatukan diri mereka.

"Diapain?"

Ami masih mengunci bibirnya rapat.

"Hm? Diapain, Sayang?"

"Lagi dipa—ke..."

"Pinter, istri pinter..."

Tangan Ami ke belakang, memeluk kepala Nadiem yang sedang dibenamkan pada pundaknya. "Aku nggak nakal lagi?"

"Nggak. Sekarang udah pinter."

Selanjutnya yang terdengar adalah dengusan, dari Nadiem sedangkan Ami sama sekali tidak menahan setinggi apa pun suaranya. Tidak akan ada yang mendengar selain mereka, tidak akan ada yang tahu seberapa nakal nan joroknya. Keduanya selalu bisa menciptakan ruang primitif di mana mereka bebas melakukan apa saja di sana.

Ami memejam, sesekali membuka matanya sayu hanya untuk melihat gurat

wajah sang suami. Mereka selalu bising, tapi kali ini, kebisingan itu juga ditambahi oleh dering ponsel milik Ami yang diletakkan begitu saja di samping bantal.

"Siapa, Sayang?"

Ami menggeleng, tangannya meraih dengan susah payah karena Nadiem enggan berhenti.

"Tante Aini."

Baru setelah nama itu keluar dari bibirnya, Nadiem terdiam.

"Hah?"

"Tante Aini..." Ami mengulangi, sembari sesekali mengejang kecil, ia

menunjukkan layar ponselnya kepada Nadiem yang melongo.

"Aku angkat dulu bentar, kamu jangan ger—aaaak... Mas Nadiem!" Ami mengatupkan bibir rapat, ia gigit kuat-kuat saat pekiknya barusan bertepatan dengan ibu jarinya yang tanpa sengaja menggeser tombol hijau.

"*Halo*?"

"Hal—oooo ... Tante..." Ami memelotot protes saat Nadiem semakin menjadi. "Halo, Tan—teee ... ada apa, Tante?"

"*Belum tidur ya kamu? Baru telpon soalnya baru kepikiran*."

"Beluuuum. Aku— ak— belum tidur."

"Tidur melek, Tante, soalnya dienakin—" Nadiem menimpal dengan bisik amat pelan yang syukurnya hanya bisa terdengar oleh mereka berdua. Langsung saja cubit kecil nan menyakitkan Ami mendarat keji di pahanya. Membuat Nadiem kelepasan merintih.

"*Kok kayak suaranya Nadiem? Belum tidur juga? Kasih Nadiem coba aku mau ngomong kalau dia masih melek.*"

"Ngg—gak, Mash Nadiem— Masnyaaaah ... lagi— mimpi. Udah tidur, itu ngigo. Mas Nadiem suka ngigooo ... sama kayak— kaget gitu, kalo tidur, Tante..." Ami tahu suara dan pemilihan katanya sekarang jelas amburadul dan

awur-awuran. Tapi sungguh, ia mengagumi kemampuannya yang masih bisa bicara benar dan tidak menjerit saja di situasi seperti ini.

Di belakangnya, Nadiem tertawa tanpa suara.

"*Oalah. Ya udah singkat aja udah jam segini. Besok aku mau ke Surabaya, kamu di rumah ta besok? Kalau iya mau mampir, mau ketemu kamu, sama anakmu si siapa itu, si Naya. Besok siang paling bisa mampirnya. Kamu di rumah, kan?*"

"Ah? Iya, iya, iy—yaah ... aku di rumah. Aku seneng Tante mau ke sini, aku tunggu besok ya, Tan—teee..." Ami menjauhkan ponsel yang ia genggam

kuat untuk melampiaskan gejolak. Kepalanya mendongak dan mulutnya terbuka tanpa suara saat Nadiem seperti sengaja mengerjai titik matinya. Sungguh, Ami rela memberi makan lima puluh orang per hari selama satu minggu penuh daripada harus menahan-nahan dirinya seperti ini. Rasanya amat menyiksa untuk ia yang terbiasa lepas dan ekspresif.

Getaran kecil yang sedari tadi meyerang tubuhnya bak aliran listrik itu kini seperti semakin besar arusnya. Menatap acak, Ami bahkan bisa melihat sendiri betapa kakinya kini bergetar hebat yang— Ami menoleh putus asa. Berbisik pelan hampir tak terdengar karena suaranya yang tercekat.

"Peluk, peluk aku..." padahal sejak tadi Nadiem sudah merengkuh. Hanya saja, Ami ingin yang lebih erat.

Hangat yang diberikan Nadiem bahkan tidak bisa membebaskannya dari gigil. Panas dan dingin itu mencampur baur. Seolah pada belakang punggung ada api yang berkobar menyala sedangkan Ami dipaksa memeluk bongkahan es pada bagian depannya.

Suara dari telepon masih terdengar, yang tidak bisa Ami cerna dengan benar.

Nadiem memeluknya semakin erat, mungkin karena menyadari bagaimana Ami yang semakin menegang dari detik ke detik.

"Matiin aja, nanti telepon lagi."

Mendengarnya Ami mengangguk cepat berulang kali, dengan gemetar ibu jarinya berusaha menyentuh bulatan merah yang berada di layar. Berhasil, entah bagaimana nanti tante Nadiem itu berpikir, Ami sudah tidak bisa mengkhawatirkan apa pun sebab kepalanya serasa kosong kini.

"Ayo, Sayang. Cuma sama suaminya sekarang..."

Ami mengangguk lagi, lebih kencang. Wanita itu disapu gelombang masif, mungkin akan terombang-ambing apabila Nadiem tidak sedang merengkuhnya kuat. Tidak ada yang bisa wanita itu dengar selain suara berisik dari dalam kepala serta pekiknya sendiri.

Bahkan sarafnya seakan tidak bisa berfungsi benar hingga benda pipih yang semula berada dalam genggaman itu terjatuh, menghantam lantai yang dingin.

***

“Kamu ini lho— amit-amiiiiiit aku punya mantu kayak si Ami. Tapi lihat itu kok ya melas, kok ya kasian. Apalagi anaknya, si nay nay itu. Ya Allah, Nduuuuk….”

Gumam gerundel itu terdengar di tengah-tengah ruangan, yakni berasal dari sesosok wanita baya yang masih terlihat amat necis, duduk menyilangkan kaki di sofa. Jemari berkerut dengan

kutek merahnya bergerak lincah di atas layar ponsel.

“Ikut riwuh ngurus rumah tangga orang. Ck! Mana ini nomornya si Ami, kemarin kok kayak udah tak simpen….” Aini, ibu tiga anak itu menyipitkan mata, sedikit memundurkan kepala supaya bisa melihat tulisan kecil yang ada di layar ponselnya. Seharusnya Aini menggunakan kacamata, tapi ia lupa dan malas mengambil.

“Oh! Ini ini,” kontak yang ia namai dengan ‘Nduk Ami’ itu dipanggilnya. Tersambung, Aini perlu menunggu agak lama sampai panggilannya diterima.

Setelah sekian detik menunggu, panggilannya tersahut. Belum tidur, pikir Aini.

"Halo?"

Aini mengernyit saat suara Ami di seberang sana terdengar aneh. Seperti, menahan-nahan sesuatu. Sedang BAB di kamar mandi, kah?

"Belum tidur ya kamu? Baru telpon soalnya baru kepikiran."

Selanjutnya Aini mendengar pekik kecil dari suara yang baginya sudah familiar. Tentu saja sebagai tante, Aini jelas mengenali benar suara keponakannya.

"Kok kayak suaranya Nadiem? Belum tidur juga? Kasih Nadiem coba aku mau ngomong kalau dia masih melek."

"*Ngg—gak, Mash Nadiem— Masnyaaaah ... lagi— mimpi. Udah tidur, itu ngigo. Mas Nadiem suka ngigooo ... sama kayak— kaget gitu, kalo tidur, Tante...*"

Haa?

Aneh.

Kernyitan di dahi itu masih awet bertengger.

Mana ada ngigo begitu?

Tapi, bisa jadi benar dan Aini enggan memusingkan. Jika Nadiem masih terjaga, inginnya Aini mengobrol

dengan keponakannya itu juga. Dan jika memang sudah tidur ya bukan masalah. Aini berdehem, selanjutnya itu tiga anak itu mengutarakan maksudnya menelepon malam-malam begini.

"Oalah. Ya udah singkat aja udah jam segini. Besok aku mau ke Surabaya, kamu di rumah ta besok? Kalau iya mau mampir, mau ketemu kamu, sama anakmu si siapa itu, si Naya. Besok siang paling bisa mampirnya. Kamu di rumah, kan?" karena kelamaan kalau menunggu Ami datang ke Malang. Katanya menunggu nanti Nadiem berangkat liburan bersama teman-temannya lah, apa lah. Sedangkan Aini sudah tidak sabar untuk bertemu. Sungguh ia luar

biasa gemas melihat masalah yang seperti dibiarkan terulur-ulur begini.

Sebenarnya, Aini sedang tidak ada urusan apa-apa di Surabaya. Yang tadi hanya alasan supaya Ami tidak ge-er merasa sebegitunya dipedulikan meskipun sebetulnya memang ... iya.

Aini memang peduli, memang khawatir, memang gemas ingin membantu.

"Ah? Iya, iya, iy—yaah ... aku di rumah. Aku seneng Tante mau ke sini, aku tunggu besok ya, Tan—teee..."

Ini dia kenapa see?

Aneh.

"Siang aku ke sana ya, Nduk Ami. Jam berapa ya paling jam satuan, habis

zuhur lah," karena Aini ingin belanja dan makan-makan dulu. "Jam segitu si anakmu udah pulang sekolah, ta?"

Tidak dijawab.

Aini sampai memastikan layar ponselnya apakah panggilan masih tersambung dan iya kok, detik masih berjalan.

"Halo? Ami?"

Yang Aini dengar hanya suara udara dan gemerisik samar.

"Kamu ini lapo, se? Lagi berak, ta? Ami? Halo?"

Bukannya mendapat jawaban, telepon justru terputus begitu saja. Aini melongo, alis tipisnya naik tinggi.

"Oalah, pantes Mbak Ine kemusuhan samamu. Bocah kemplung! Gak jelas!”

Dan yang menjadi sasaran sentilan adalah layar ponsel yang tidak berdosa itu.

Bab Duapuluh

"Untung nggak pecaaaaah..."

Ami mengusap-usap ponsel keluaran terbarunya yang sungguh masih mulus no minus. Beruntung, luar biasa beruntung mengingat betapa keras benda canggih ini tadi jatuh menghantam lantai keras nan dingin. Jika rusak, Ami tidak tahu siapa yang harus ia salahkan. Ia yang tidak mampu mengendalikan indra, atau Nadiem yang terlalu deras menghujaninya dengan

kenikmatan hingga sekujur tubuhnya seperti tidak bisa merasakan apa pun selain ekstasi.

"Nggak lucu kalo buat nikmatin orgasme doang aku kudu nuker sama puluhan juta iniiiii..." suara Ami terdengar lagi. Wanita itu melirik ke arah Nadiem yang duduk berjongkok di pintu balkon, merokok seperti biasanya setelah mereka bercinta. Hanya saja kali ini, gaya merokok suaminya itu sungguh jauh dari kata seksi. Nadiem seperti mas-mas biasa saja yang sedang berjongkok di trotoar menunggu pesanan mie kuah telurnya matang alih-alih hot daddy yang baru saja memberikan istrinya rentetan klimaks tak terkira.

Ami juga tidak tahu kenapa Nadiem memilih berjongkok jelek begitu. Sambil sesekali menguap lebar, sesekali mengusap rambut, perut, dan juga menggaruk bokongnya yang mungkin gatal.

Nadiem yang manusiawi sekali, yang jujur sekali, yang hanya menampakkannya pada Ami.

Mendengar keluhnya yang terakhir, Nadiem akhirnya menoleh. "Apa katamu? Doang? Kamu sampe nggak bisa mikir, nggak bisa ngomong, nggak bisa jalan itu, katamu cuma 'doang'?"

Mulai...

Ami memutar bola mata.

"Demi kamu dengkul sama pinggangku kayak mau copot dan kamu bilang 'doang'?"

Tawa Ami menyembur kencang. Bangun dari rebahnya dan meninggalkan ranjang, Ami yang rambutnya tengah awut-awutan itu melangkah kecil mendatangi Nadiem yang masih berjongkok di pintu. Membungkuk, di peluknya sang suami dari belakang, tidak lupa hujanan kecup di rambut Nadiem yang beraroma sama dengan miliknya.

“Iya iyaaaa ... utututu ... ngambek ya karena keperkasaan kamu diremehkan sama istrinya?” Ami melayangkan rayu

yang ia imut-imutkan, seperti tengah bicara pada Kanaya saja.

Bisa Ami lihat bagaimana bibir Nadiem berkedut, lelaki itu pasti sedang menahan tawa konyolnya.

“Makasih ya cintanya akyuuuu.”

“Buat?”

“*For the BIG BIG O*,” Ami mengerlingkan matanya. Tak sampai dua detik kemudian Nadiem bangkit cepat dan memeluk tubuhnya tiba-tiba, sangat kuat sampai Ami hampir terhujung.

“Gemes gemes gemes…” lelaki itu menggigit-gigit kecil telinga Ami.

“Ih bau rokok, ih!”

Ah, iya. Nadiem lupa. Tapi mau bagaimana, Ami memang seperti sudah memiliki kodrat untuk terus membuatnya ‘lupa’ dan impulsif.

Menjauhkan wajahnya dari sang istri tapi masih dengan tangan yang membelit, Nadiem melirik jam yang duduk manis di nakas, menunjukkan pukul sebelas lebih sepuluh menit.

“Udah jam segini masa mau call Tante?” tanyanya. Sebenarnya sejak tadi Nadiem penasaran bagaimana bisa Ami seperti mendadak akrab dengan tantenya, tapi ia menahan pertanyaan karena memilih menikmati waktu merokoknya dahulu. Cukup mengagetkan mengingat dahulu Ami tidak pernah terlihat akrab dengan

satu pun keluarga mertua. Bahkan ketika ia bawa berkumpul, istrinya ini selalu saja memasang wajah malas yang akhirnya menjadikan Nadiem tidak pernah lagi mengajak Ami daripada berujung memunculkan drama pada kedua belah pihak.

Tapi tadi, keduanya seperti cukup akrab. Aini yang bagi Nadiem sekali pun terkesan galak nan ketus itu bisa sedikit ... bagaimana Nadiem menyebutnya? Soft spoken? Bagaimana bisa?

"Besok aja, aku WA aja."

"Kamu kok tiba-tiba akrab sama Tante gitu? Sejak kapan?" Nadiem melepaskan Ami karena kebutuhannya mencari air. Botol minum di meja lelaki itu sahut,

diteguknya banyak hingga menyisakan setengah.

"Ada, deeeeeeh. *Girls things*..."

Menoleh, Nadiem menunjukkan wajah ledeknya pada Ami yang sudah kembali duduk di ranjang, memasang tampang kenes.

"*Girls*? Yang satu udah emak-emak, satunya nenek-nenek, '*girls*'?" Nadiem tertawa kecil saat melihat Ami yang mendadak memanyun. "Tapi serius, aku agak kaget. Soalnya— kalian dari dulu nggak pernah kelihatan akrab," bukan hanya antara Ami dan Aini, melainkan Ami dengan semuanya. "Kok kamu nggak ngomong apa-apa sama aku?

Kalian lagi ada misi apa? Sejak kapan kontakannya?"

"Satu-satuuuu, ih!"

"Ya jawab, dong. Aku kan kepo."

"Kemarin, Tante Aini DM aku di IG. Ya basa-basi aja, tanya gimana keadaan kita sama Mama sama Mbak," Ami memilih sedikit mengubah cerita di sini. Karena kisahnya yang nyata adalah Aini menghubungi untuk mengomelinya terlebih dulu. Untuk hal ini, biar Ami simpan sendiri saja. "Terus ya aku jujur, soal gimana kita. Habis itu Tante bilang kalau pengin bantu, pengin deketin aku sama Mama."

Nadiem membulatkan matanya, masih ada ketidakpercayaan yang

menggantung karena— sungguh? Aini? Tantenya yang sedari dulu super ketus dan tidak mengenal yang namanya filter itu? Bahkan Nadiem dulu juga sempat malas berurusan karena Aini kelewat pedas mengomel dan menceramahinya.

Dan sekarang, tantenya itu yang akhirnya muncul sebagai pahlawan mereka? Sebagai air mengalir di tengah-tengah ladang tandus yang mereka huni kini?

Rasanya Nadiem masih enggan percaya.

Belum-belum, Nadiem sudah melompat ke samping Ami yang terhenyak karena merasakan pergerakan bed mendadak.

“Kok bisa dia tiba-tiba jadi bestie kamu?”

“Dia dia!” Ami melotot pada ketidaksopanan Nadiem. “Itu tante kamuuuu….” dicubitnya pusar sang lelaki. “Beliau!” Ami tidak ubahnya ketika tengah memarahi Kanaya. Atau lebih tepatnya malah Kanaya sangat amat jarang berlaku tengil dan tidak tahu sopan begini.

Ami meraih ponselnya lalu menoleh pada Nadiem lagi. “Tante Aini kan emang dari dulu baik, sama aku, sama Nai, care kok dari dulu tuh. Cuma ya … gitu. Bicaranya kadang no filter. Tapi baik, straightforward, aku suka sama beliau,” senyum Ami tergelincir kecil. “Kemarin Tante juga banyak kasih aku encourage. Ya walau … agak pedes, sih,” Ami meringis samar, sedetik berikutnya

ia ganti dengan cengiran. “Bitter truth. Tapi aku seneng banget kayak— akhirnyaaaa ... angin seger loh ini.”

Wajah bahagia Ami sedikit berbalik dengan Nadiem yang terlihat berat untuk menampakkan ekspresi senang serupa meskipun raut syukurnya jelas tergambar di sana.

Nadiem bukannya tidak senang. Sungguh, ia senang. Hanya saja ia enggan membumbung harap dan angannya terlalu tinggi. Jika jatuh tanpa persiapan, siapa yang paling sakit selain diri mereka sendiri?

Sebab kemarin pun begitu. Ia datang dengan penuh kepercayaan juga harap yang menggunung. Netranya

menangkap setitik cahaya yang dikiranya berasal dari celah yang sedikit terbuka. Tapi apa? Nyatanya jangankan masuk mendobrak, sebelum membuka pintu pun ia dipaksa mundur dan berakhir pulang dengan tangan kosong, dengan harap yang mati, dengan luka yang ia tularkan pada anak istri.

Namun, apa pun itu, Nadiem akan mensyukuri dan memupuk sedikit saja hijau yang tumbuh di lahan tandusnya.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

"Aku kurang paham ini bener apa enggak, tapi Tante pernah dua kali nitip ke aku fruit cake dari Wiggy Bakery yang

di sini, soalnya di Malang mereka suka kosong atau kudu PO dulu. Coba beliin itu, kali aja dia suka."

Dari informasi yang didapatkannya dari Nadiem tengah malam kemarin, jadilah Ami memboyong dua box fruit cake dari bakery legendaris itu. Jelas tidak murah, tapi jika bisa ditukar dengan wajah senang Aini, Ami rela-rela saja mengurangi jatah uang jajannya dari Nadiem untuk membeli itu.

Dari pagi hingga siang ini, bisa dibilang Ami kelewat sibuk. Padahal ia sudah memanggil jasa cleaning untuk meringankan bebannya. Rumah sudah kinclong, tapi untuk urusan makanan,

Ami memasak semuanya sendiri mulai dari belanja hingga siap hidang di meja.

Ami ingat dulu sewaktu kumpul keluarga, tante Nadiem itu dua kali nambah garang asem. Subuh tadi Ami mencari-cari resepnya di internet yang langsung ia masak ulang dengan beberapa penyesuaian yang ia kira-kira sendiri, yakni mengurangi porsi cabai dan belimbing wuluh. Terlalu asam kurang baik untuk pencernaan paruh baya. Selain itu, Ami juga membuat sate lilit—makanan yang dahulu, tujuh tahun lalu pernah memikat ibu mertuanya—, lalu empal gepuk, perkedel daging, dan bakwan udang. Masak besar yang sungguh ia kerjakan seorang diri sampai-sampai Ami harus meminta

tolong Niken untuk menjemput Kanaya. Untung si nenek peyot kesayangannya itu amat suportif. Niken juga sempat membantu Ami untuk bebersih dapur tadi.

Tante pasti suka….

Harus, dooooong!

Aku masak sampe habis-habisan keringet.

Sayangnya Nadiem tidak bisa ikut karena ada meeting. Dan ya bukan masalah sebenarnya, malah Ami mengharapkan ia bisa bicara dari hati ke hati dengan Aini nanti, sesama perempuan, dengan Aini yang pernah menjadi menantu dan mertua.

"Mamiiii, mang nenek siapa yang nanti mau dateng?" suara Kanaya menginterupsi.

Menoleh, Ami mendapati putrinya yang sudah rapi dengan pakaian rumahan setelah Ami memintanya untuk mandi dan berganti baju setelah banyak berkeringat di sekolah tadi. Ami juga menitip supaya Kanaya membawakan kotak berisi sisir dan koleksi jepit rambutnya, untungnya masih diingat.

"Nenek Aini. Tantenya Papi sama Mami. Nai inget?" Ami mengambil boks dari tangan Kanaya dan mengajak putrinya duduk di sofa untuk ia sisiri. Kanaya harus Ami dandani seimut mungkin, sewangi mungkin, secantik mungkin

supaya bisa dengan mudah merebut perhatian neneknya nanti. "Sini Mami sisirin rambutnya."

Kanaya menurut, duduk bersimpuh pada karpet di bawah Ami. "Yang manaaaa, nggak inget aku, Mami. Mang aku pernah ketemu, ya?"

"Pas kamu kecil."

"Ya lupa lah aku kalok aku masih kecyiiiiil...."

Senyum Ami terulas kecil. Ia sudah berhasil melepaskan karet-karet kecil yang tadi mengikat rambut Kanaya dan mulai menyisirnya. "Dulu kamu suka digendongin sama Nenek Aini. Neneknya dulu sukaaa banget sama kamu. Cantik, endud, gemes."

"Hihik! Iyaaaa?"

"He-em..." Ami menarik garis lurus pada rambut Kanaya untuk memisahkannya menjadi dua. "Nanti yang sopan ya sama Nenek. Tanyain kabarnya, tanyain nenek suka maem apa, ini aku sama Mami udah masakin banyak buat Nenek, semoga suka yaaaa, gitu. Aku sama Mami masih belajar memasak, gitu..."

"Tapi kan enggak aku yang masak, Mami," Kanaya menoleh kecil, sedikit memprotes, jelas karena hal itu tidak klik padanya yang terbiasa jujur. "Aku nggak bantuin Mami apa-apa orang aku baru pulang school aku pulang Mami udah selese masakannya dah jadi gitu kok. Orang aku juga nggak bantu Mami

beres-beres juga aku nanti langsung maem aja gitu kok."

Oh.

Kanaya yang murni dan polos ini ... Ami kan yang menciptakan?

Sementara yang diprotes sedang meringis campur menyengir. "Nggak apa-apa kan Nai biasanya bantu Mami masak. Biar neneknya bangga, biar seneng punya cucu yang masyaallah pinteeeer suka bantu maminya, gitu..." Ami membuat-buat alasan. "Kan biasanya kamu bantuin Mami terus. Maksudnya kamu cerita kalau juga bisa masak, soalnya suka bantuin Mami, gitu, Sayang..."

Kanaya tampak berpikir. "Tapi aku nggak boong itu?"

"Nggak kan kamu bilang kalau juga bisa masak, biasa bantuin Mami, gitu lho. Biar neneknya tahu, biar seneng."

"Oooouuuuu..."

Ami memamerkan gigi-gigi putihnya pada sang putri. Meminta Kanaya menghadap, senyum puas ya makin naik begitu melihat Kanaya yang sudah rapi dan menggemaskan. Ami mencium pipi kanan kiri Kanaya, lalu meraih ponsel dan membuka kamera untuk mengambil beberapa jepret si cantik kesayangannya untuk nanti ia kirimkan pada Nadiem.

Kanaya bergaya banyak. Senyum, menyengir, dua jari, jempol, menangkup pipi.

"Udah cantiiiiik anak Mami," Ami menarik turun dress Kanaya yang tadi sedikit terangkat. "Mami habis masak keringetan, Mami mandi dulu, ya?"

"Keyyyyy..."

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Apa aslinya si Ami itu pake susuk masa, Mbak? Apa aji-aji atau apa, gitu?"

"Aku juga sempet kebesit mikir gitu e ... ya gimana soalnya ponakanmu itu lho kok sampe sebegitunya. Sekarang lho ya

pikir, laki waras mana yang masih mau-maunya balikan sama mantan istri, yang bawa anak laki lain, dulunya udah segitu diinjak-injaknya. Cuma laki-laki yang nggak waras ajaaaaa. Nadiem bisa keranjingan gitu ya berarti antara dia yang nggak mikir atau dibuat nggak bisa mikir."

"Lha ya, soalnya lho nggak bisa dinalar blas. Ditambah riwayat ibunya kan ya juga gitu toh..."

"Emang bener soal Rieke itu?"

"Orang dulu ani-ani ibu kota itu ibunya, ani-ani kelas. Udah rahasia umum. Ani-ani kabupaten aja pada banyak yang nyari ajian, nyari pegangan, apalagi Rieke yang dulu ani-ani kelas. Kata Mas

Darsa lho dulu pancingannya Rieke sekelas direktur. Ya pantes. Misal nurun ke anaknya ya nggak heran."

Obrolan seperti itu bukan cuma didapati Aini sekali dua kali. Nyatanya, setiap kali perkumpulan keluarga, akan selalu disisipkan waktu serta bisik-bisik untuk membahas perihal Ami dan Nadiem. Seperti sayur yang selalu hangat dan tidak pernah basi, seperti keripik yang tidak pernah melempem. Selalu panas, selalu gurih.

Dan tentu saja bisik-bisik itu dibagi dan diudarakan setelah ketiadaan Inneke, kakak ipar mereka.

Yang laki-laki, yang perempuan, yang muda, yang tua, hampir semuanya

menjadikan obrolan perihal Nadiem dan Ami sebagai santapan paling gurih. Tentu saja karena di antara keluarga besar, trah Sudjana lah yang bisa dibilang paling mentereng, secara sosial, status, finansial, juga fisik. Tak ayal sorotan selalu jatuh ke sana.

Aini bilang 'mereka', karena memang dirinya jarang ikut serta. Kadang Aini hanya terkekeh kecil sembari menimpali, "*ya coba ayo dibuktiin itu beneran pake susuk apa enggak, coba ayo ditemuin terus digeplak daun kelor bareng-bareng itu, kalo Nadiem besoknya pulang, berarti susuknya luntur.*"

Mereka semua menanggapi dengan tawa, seolah tidak terpikir sama sekali

jika kalimat Aini merupakan sebuah sarkas. Atau sebetulnya sadar tapi berlagak pura-pura?

Masa bodoh.

Begini-begini, orang banyak boleh mengatainya sebagai bude-bude ketus jahat yang tidak bisa menyaring ucapan. Tapi tetap di lubuk hatinya, tersimpan perasaan tak tega melihat dan mendengar secara langsung bagaimana anak perempuan dikuliti ramai-ramai seperti itu, tanpa jeda.

Sekarang Aini di sini, dalam perjalanan menemui sosok yang rutin menjadi bulan-bulanan dan ia saksikan betapa hampir setiap saat dikuliti. Bukan berarti Aini teramat eman hingga sebegininya

berupaya. Hanya saja ... bagaimana cara Aini mendeskripsikan? Intinya ia malas melihat keluarga yang carut marut begini.

Hari ini akan Aini pastikan sendiri apakah Ami pantas mendapat bantuannya. Akan ia pastikan sendiri apakah Ami seburuk kisah-kisah yang terselenting sana sini di tengah-tengah keluarga besar mereka, akan Aini pastikan juga apakah Ami ... susuk? Pelet? Jaran goyang?

Aini mengenal Inneke, kakak iparnya itu memelihara sungkan padanya. Setidaknya jika Aini sedikit ikut campur, ia bisa membantu komunikasi. Setidaknya Inneke tidak akan senantiasa

menolak menolak menolak dan terus menolak tanpa mau mendengar sepatah kata atau sekadar wujud menantu dan cucu sambungnya.

"Mari ya, Mas. Makasih, ya. Hati-hati, semoga lancar orderan hari ini."

"Sama-sama, Buk. Terima kasih kembali."

Aini mengangguk sopan pada supir taksi muda yang mengantarnya. Setelah ban itu menggelincir jauh, Aini memusatkan atensi pada rumah besar di depannya. Sejak Nadiem punya rumah di Surabaya, ini baru kali kedua Aini berkunjung. Pertama sewaktu syukuran, dan kemudian baru hari ini.

Menghela napas, ibu baya bergamis salem dan menenteng tas buatan lokal

itu melagkahkan kakinya pelan. Rumah nan asri ini terlihat sepi. Tentu saja karena hanya dihuni tiga orang dan salah satunya tengah pergi. Aini sungguh mengakui keberanian Ami yang tinggal hanya berdua dengan Kanaya di saat Nadiem terkadang pergi hingga larut atau bahkan tidak pulang berhari-hari.

Jemari berkutek merah itu memencet bel, bersidekap di depan pintu, Aini menunggu Ami membukakan untuknya. Jika setengah manit belum muncul juga, Aini akan memencetnya lagi.

Menunggu.

Menunggu.

Cukup lama dan Aini hendak membunyikan lagi sebelum ia merasakan pergerakan dari belakang. Beberapa detik berselang, pintu terbuka, tatap lurusnya tidak mendapati siapa pun yang membuat alis yang tergambar rapihnya mengerut. Tapi begitu tatapannya turun, Aini membulatkan mata saat menangkap sesosok kecil nan bongsor berdiri di hadapannya dengan wajah malu.

"Nenek ... hihik..."

Ini Kanaya?

Kanaya yang dulu kecilnya kerap kali Aini gendongi?

Yang menangis ingin lemper dan Aini suapi?

Yang baru-baru ini hanya bisa Aini lihat gambar dan rekaman videonya dari unggahan media sosial?

Aini menatapnya dengan haru. Ternyata sudah sebesar ini. Wajah polos itu tidak banyak berubah dari bayi hingga hari ini. Kanaya masih tampak sama seperti yang ada di bayangannya bertahun-tahun lalu.

Ternyata ini, sosok kecil ini yang menjadi pemberat keponakannya untuk tetap tinggal di rumah ibunya?

Tangan bulat dan gemuk itu terulur ke arahnya, meminta salim yang tentu saja langsung diberikan oleh Aini. Kanaya membawa punggung tangannya ke depan bibir, dicium khidmat.

"Nenek..."

Aini masih bergeming.

"Aku Kanaya. Hehehe..."

Tangan yang sudah Kanaya lepaskan itu Aini angkat kembali, kali ini untuk menyentuh pipi berisi milik si bocah. Gembul, halus, Aini membelainya.

Dalam hatinya Aini menyimpan miris. Jelas. Jelas. Inneke menolak mati-matian sekadar hanya untuk bertatap muka. Jelas. Karena bagaimana jika pertahanan itu runtuh seketika saat dihadapkan dengan wajah ini? Suara ini? Tatap ini?

Aini saja sudah sebegini mati-matiannya menahan rasa panas di pelupuk mata.

Mbak, udah besar Mbak, cucumu...

Yang dulu katanya kamu suayang, kamu eman-eman...

Suara itu hanya bergema di kepalanya sendiri karena yang ditampakkan Aini sekarang cuma seulas senyum kecil. Kecil, tapi sudah berjubel rindu serta welas asih di sana.

"Nai?"

Suara dari dalam membuat keduanya menoleh.

"Nai? Neneknya udah dateng?"

Derap langkah semakin terdengar, menyeret atensi Aini seketika, terlebih ketika sosok itu akhirnya datang dan tampak di hadapan, ditangkap langsung oleh matanya.

Aini membulatkan mata, enggan berkedip. Dalam hatinya melenguh.

Oalah...

Pantes...

Pada bilang Nadiem kesusukan, kena pelet, yang ada susuk pelet sebelum dipasang dibuat minder kalau bentukan manusianya kayak gini.

Pantesan anakmu keranjingan Mbak ... Mbak...

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Bab Dua Puluh Satu

Masa aku juga kesirep?

Masa aku juga kesusukan? Kena pelet?

Tapi sungguh, sekadar untuk memalingkan pandang saja Aini perlu

bekerja keras. Sialnya lagi, setiap kali menatap Ami, Aini perlu menyisihkan dua detiknya hanya untuk melongo.

Si Ami ini di mata orang-orang juga sebegininya atau di mataku aja se?

Ya Allah, semoga beneran aku nggak kena huwus-huwus...

Aini bukannya tidak pernah bertemu mereka yang cantik hingga jadi sebegininya berlebihan. Berkali-kali Aini bertemu dari bintang iklan hingga bintang film. Dari artis lokal hingga artis Korea Aini sudah pernah bertemu saat diajak nonton konser oleh anak bungsunya. Hanya saja, harus diakui bahwa menawannya Ami tidak cuma sekadar bak bintang iklan yang mondar-

mandiri di TV, jeda YouTube, atau banner di jalan. Juga tidak sekadar seperti tokoh utama di film-film. Tidak sekadar tetangga cantik, tidak sekadar kecantikan yang hanya ditemui sekali di tempat random.

Ami ini ... bagaimana Aini menyebutnya? Dreamy, yang membuat orang lain berpikir seperti apakah memang iya si dia betulan manusia? Juga membuat tersadar jika keindahan semacam ini memang betulan ada di dunia dan bukan cuma hasil angan dari sebuah mimpi.

Ami yang ditemuinya langsung kini berkali lipat lebih ayu dibanding dengan jepretan kamera. Berkali lipat lebih

menawan dari sisa-sisa ingatan Aini bertahun lalu.

Pantes...

Tidak hentinya Aini berucap demikian dalam hati, *pantes*.

"Enak nggak Tante, masakan aku?"

Laki-laki mana yang tidak keranjingan pulang kerja disambut anak lucu menggemaskan, istri cantik bak bukan manusia, suara manisp
manja mendayu-dayu, lalu masakan enak maknyus umami legit medhok begini.

Laki mana?

Aini saja betah.

"Ini first time aku masak garang asem, aku juga jarang makan jadi agak kurang inget gimana rasa enaknya. Tapi ini udah enggak nggak? Tante suka nggak?"

Ah, masa?

Aini tadi dibuat skeptis apakah Ami memang pandai masak atau ini semuanya dibelinya dari luar. Tapi begitu melihat sate lilit, ia jadi teringat dulu Inneke, kakak iparnya itu dengan bangga pernah membanggakan Ami yang ketika itu masih jadi calon mantunya. Katanya, Ami pintar sekali masak dan sate lilit buatannya super enak. Hampir otentik mirip dengan resto langganan mereka di Bali sana.

Mungkin, memang iya ... Ami masak sendiri.

Aini yakin, para orang awam yang hanya melihat kulit pasti memandang Ami sebagai sosok sempurna. Istri yang serba bisa, cantik, manis manja, pintar merawat rumah, diri, serta suami. Dan yang jelas pun tidak bisa Aini tampik, Ami berhasil mendidik anak. Singkatnya, dari luar Ami seperti tiada cela.

Tidak sulit untuk menaruh welas asih pada Ami, toh dulu sebelum tahu bagaimana sifat aslinya, Inneke juga menerima tanpa banyak drama meskipun status Ami yang seorang jandq.

Sayangnya sosok wanita di depannya ini amat kufur nikmat. Tidak cocok sama sekali peribahasa karena nila setitik rusak susu sebelanga, sebab yang ditorehkan Ami jelas bukan hanya nila dan jauh dari kata setitik. Semuanya rusak dan yang bersalah adalah tangan Ami sendiri.

Haaaaah…

Aini ikut dibuat pening akan drama keluarga ini.

"Enak, ya lumayan, lah…" sebetulnya untuk ukuran Ami yang mengaku baru melakukan percobaan untuk pertama kali, garang asem ini luar biasa enak. Tapi Aini enggan memuji-muji berlebihan, nanti Ami besar kepala pula

dibuatnya. “Seger, Mik, itu— ini— apa, belimbing wuluhnya.”

"Ih, aku tanya makanannyaaaa ... bukan belimbingnya yang udah dari pohonnya emang kayak gitu Tan, ih! Belimbingnya ya jelas seger orang aku baru beli tadi pagi-pagi banget."

Aini melongo melihat Ami yang terlihat tantrum sendiri.

Melirik pada Kanaya yang duduk di sebelah maminya, anak itu terlihat menutup mulut dengan tangan kanan. Kanaya menahan tawa, memasang wajah lucu.

Aini mendengus.

Sok imut.

Maksudnya, Ami yang sok imut. Wanita itu pikir wajahnya selucu Kanaya, kah? Dipikir wajah sok lucu begitu bisa mempan untuk Aini?

“Aku tanya masakannyaaaaa, bumbunya, tekstur ayamnya, bukan belimbingnya ih, Tante!” wajah Ami tertekuk.

“Lumayan.”

“Lumayan tuh gimana?”

“Ya lumayan, enak.”

Seketika seperti ada cahaya terang yang menyorot Ami. Senyum wanita itu mengembang lebar.

“Aku bikin banyak, yang masih di steamer, nanti Tante bawa pulang. Kalau satenya udah jelas enak, kan? Aku udah

jago soalnya. Kesukaan Kanaya sama papinya. Ya, Nai?"

"He-eh!" Kanaya mengangguk semangat. Dengan keberanian yang berhasil dikumpulkan, bocah itu menatap Aini malu-malu. "Kalok bikin sate aku bisa, Nenek, aku suka bantu-bantuin Mami kalok bikin sate lilit ini aku biasanya bantu embel-embel di tusuknya sama ngulet-ngulet dagingnya tapi kalok memanggang aku nggak bisa— eh, bukan nggak bisa siiiih aku pengin tapi nggak dibolehin sama Mami soalnya katanya panas itu nanti kalok kena tangan soalnya aku kadang kan suka cerobooooh akunyaaaaa…."

Ah….

Aini seketika leleh. Ternyata Kanaya bukan terik, Kanaya adalah cerah yang bisa dengan teramat mudah melelehkannya. Kanaya adalah hangat yang memberikan uap tentram. Memang harus dirinya akui, seburuk apa pun rupa Ami di mata orang lain terutama keluarga besarnya, wanita itu berhasil menumbuhkan bunga matahari yang sebegini mekarnya.

Setiap kali mata bulat nan bening itu bertabrakan dengannya, hati Aini serasa mencair.

"Anak pinteeeeer, sekarang maem yang banyak, ayo banyak-banyakan sama Nenek ayo," Aini menaruh lagi sate lilit di piring Kanaya yang nasinya sudah

tersisa sedikit. Lalu tidak lupa sayurnya. Anaknya Nadiem ini ternyata juga doyan sekali sayur, lagi-lagi hal yang menyeret takjub Aini. Pantas saja Kanaya terlihat sebegininya sehat, bugar, seger, bongsor. Makannya amat lahap, seolah apa-apa yang masuk ke mulut terasa luar biasa nikmat.

Masih dengan senyum yang bertengger lebar, Aini meraih ponselnya yang tergeletak di samping kiri. Menggeser layar, Aini membuka kamera dan mulai menekan tombol di tengah-tengah untuk merekam.

"Makaaaan, sahabat. Udah mau habis, uuuenak," Aini bermonolog sembari menyorot piringnya dan lauk-lauk yang

masih penuh di meja, dia zoom satu persatu. "Sateeee, garang asem kesukaan saya, terus— ini apa ini, Mik?" Aini menunjuk daging di piring bunga-bunga itu sambil melirik pada Ami.

"Empal gepuk."

"Oya, empal gepuk, ini juga aauueenak... ini perkedel, perkedel kentang daging, bakwan udang. Lhooo, udangnya guuuede-gede, fresh, manis. Ini sayurnya, minumnya es kuwuuut... mantab. Makan ditemenin anak cantik, anak pinter," Aini mengubah setting kamera, menjadikan kini lensa itu menyorot pada dirinya. Sedikit berbalik, Aini memposisikan dirinya sedemikian rupa supaya kemera tak hanya menyorot

wajahnya namun juga Kanaya yang tengah makan dengan lahap.

"Masyaallah tabarakallah ... lihaten, itu— itu makannya luuuahap, suuueneng. Nai? Nai? Enak, Nai?"

"He-eh, enyaaaak..."

Aini tersenyum manis saat melihat pipi penuh serta tangan-tangan gendut Kanaya yang penuh bumbu. "Maem ya, yang banyak ya, biar cepet gede, ya?"

"He-eh..."

"Pinternyaaaa, masyaallah. Luahap kalo makan, telap telep pake tangan, lueko. Masyaallah tabarakallah..." Aini menunjuk-nunjuk Kanaya dengan senyum yang tidak juga luntur. "Makan

GPTMAUNG
GOT MAUNG

dulu, met makan siang sahabat semuaaaa...." selesai, rekaman itu berhasil Aini simpan yang setelahnya segera ia unggah menjadi status di Whatsapp dan Instagram.

Tidak lupa Aini memberi caption, '*masyaallah tabarakallah makan siang ditemenin anak cantik*□ 🌷🌻❤□'

****

"Bener ya, cepet-cepet ke Malang, ya. Jangan gampangin kamu. Orang pengin panen itu ya harus nanem dulu. Dikit-dikit, namanya usaha nggak ada yang sia-sia, Mik. Ditolak? Ya konsekuensimu. Tapi ya jangan langsung nyerah,

langsung merasa dunia itu jahat, menye-menye kayak di konten-konten istri tersakiti. Kamu yang bikin lukanya, kamu juga yang harus ngobatin. Orang sampe segitunya berdarah-darah itu luka sampe bisa sembuh ya harus telaten kamu ngerawatnya, butuh waktu yang nggak sebentar. Telaten, sabar, jangan nyerah, tebalin muka, tebalin hati. Udah, itu aja rumusnya."

Ami menahan-nahan supaya napas berat tidak kelepasan ia keluarkan. Wanita itu mendongak, menunjukkan senyum tegar pada Aini yang baru saja memberikannya wejangan panjang. Kanaya sudah tidur, tersisa ia dan tantenya ini di sini. Dan jelas, sejak beberapa belas menit lalu hingga

sekarang adalah bagian Ami yang ditatar.

"Jujur, kemarin-kemarin keberanianku nggak sebanyak itu, Tante. Dan Mas Nadiem juga enggak nyuruh aku atau gimana. Jadi aku kayak— aku ciut, masih stuck di zona nyaman. Tapi iya, Tante bener. Aku nggak bisa terus-terusan diem. Kasihan Mas Nadiem juga."

"Tante bantu. Pasti Tante bantu. Tapi kamu kudu usaha sendiri, jangan ngandalin Tante aja. Aku itu mikir anakmu, kasihan sama anakmu. Kalau kamu mah ya ... udah tua, udah bangkotan, ngapain tak kasihanin," Aini mengangkat cangkir tehnya. Hanya sedikit yang ia sesap. Ibu baya itu

mencuri pandang pada Ami yang sedang mempout sok imut. Dikira jurus begitu mempan untuk Aini?

"Tante...."

Aini mengabaikan, kembali ditaruhnya cangkir pada meja, di atas tatakan. "Mama mu itu ya, segan kalau sama Tante. Inshaallah, ya bisalah kalau misal tak kasih saran buat komunikasi. Tapi ya gitu, Tante cuma bantu bangun jembatan aja, cuma nahan supaya mama mu nggak serta merta langsung ngebakar jembatan bahkan sebelum jadi. Itu thok. Setelahnya gimana kamu bertindak, gimana caramu nyuri hatinya, ambil perhatiannya, ya itu urusan kamu sendiri."

Ami mengangguk cepat. Andai saja Aini tahu betapa Ami teramat bersyukur akan ini. "He-em. Aku udah makasiiiiiih banget, Tan. Nggak terkira aku bersyukurnya."

"Mbak Ine itu orang baik. Tegas memang, pendirian kuat buuuuanget. Idealis pula. Tapi bukan berarti nggak bisa disentuh. Pelan-pelan aja, yang telaten. Kuat-kuatin hatimu. Oya, kamu sama Nadiem gimana? Harmonis aja?"

"Alhamdulillah," ucapan syukur itu keluar dari bibir Ami tanpa beban. Dan benar kan ia memang harus bersyukur? Keretakan kecil yang timbul kemarin bisa cepat-cepat mereka perbaiki. Rumah ini tidak sampai goyah, bahkan

kini sudah hangat dan hijau kembali. "Meski keadaannya kayak gini, tapi alhamdulillah aku sama Mas baik-baik aja kok, Tante. Kami bangun komunikasi terus."

"Ya syukur. Ini Tante blak-blakan aja, ya. Di keluarga besar itu ya ada aja yang suka gibahin kalian. Dibilang kayak, 'halah nggak bakal lama-lama paling', mengingat Nadiem itu kan anak mama buanget aslinya. Kalau nanti denger slenting-slenting gituan, biasa aja, nggak usah masukin hati. Soalnya kelakuan kalian juga ajaib kayak orang kawin lari, jauh dari rida orangtua pula. Tebalin aja muka, orang udah kadung nyemplung. Naif kalau kamu berpikir nggak bakal ada gibah. Yang ada ya

justru hari-hari pada ngulitin kalian. Sekarang tinggal buktiin aja kalau kalian harmonis, langgeng."

Ami tidak menutupi ringisannya. Aini benar, naif apabila Ami berpikir bahwa ia bisa berjalan lenggang tanpa dikuliti. Padahal nyatanya mereka memakan dagingnya setiap hari. Tapi Ami juga tidak terlalu hirau sebetulnya. Antara saking kebalnya atau memang ia yang sudah kehilangan malu. Intinya, perkataan orang-orang itu tidak akan sampai membuatnya rela membuang-buang air mata semalaman.

"Aku emang ... nggak begitu mikir sih kalau omongan yang lain tuh, Tan.

Kayak ya udah, nggak terlalu ngefek banget di aku."

"Nah," Aini menunjuk wajahnya. "Makanya Tante kemarin bilang kalau kamu ini betah isin! Terusin aja itu."

"Ih, tapi Tante bikin kaget tahuuuuu kemarin. Aku pikir Tante mau musuhin aku jugaaaa ... tapi ternyata Tante datang jadi ibu peri. Makasih ya, Tante Sayang...." Ami dengan berani dan tak tahu dirinya menggelendot. "Sekarang jadi bestie aku, makasih, Tante..."

"Halah!" Aini mencoba melepaskan diri namun Ami terlanjur membelit lengannya kuat. "Aslinya aku muales, Mik, ketemu kamu. Sumpah. Muales aku. Aku melas ke Naya aja," raut jenuh

diperlihatkan Aini terang-terangan yang sayangnya tidak sekuat itu menggentarkan Ami. Malah Ami semakin bergelora untuk terus menggodainya.

"Nggak usah gengsi, Tante. Jujur aja Tante sayang aku, kyaaaaan? Aku anak yatim loh, Tante. Nggak punya bapak, nggak ada ibuk, masa Tante tega sama aku?"

Ami tidak sadar kalau dua baris kalimat terakhirnya memunculkan kerut di kening Aini. "Heee? Lha mbokmu ke mana?"

"Tante nggak tahu?" Ami mendongak. "Mas Nadiem nggak pernah cerita, ya? Mama Ine juga nggak cerita?"

"Cerita apa?" kebingungan Aini terlihat alami. Ami bisa menyimpulkan kalau memang keluarga Nadiem tidak mengetahui apa pun selain fakta bahwa mereka kawin lari. Tapi, Ami mengharapkan apa? Kisah hidupnya tidak pernah penting di mata mereka dan mereka juga tidak memiliki kewajiban untuk memberikannya tatap kasihan.

"Mama aku ditahan, Tante."

"Heeeeee?" Mata Aini membulat reflek. "Kok bisa? Habis ada kasus apa?"

"KDRT," Ami menjawab tegar.

"Ke— kamu?"

Dua buah anggukan diberikannya. "Mas Nadiem yang maju. Makanya—" Ami menjeda, dipandangnya Aini dengan wajah nelangsa yang kali ini hadir spontan tanpa dibuat-buat seperti tadi. "Aku nggak bermaksud nyari-nyari alesan, ngebela diri atau gimana. Tapi memang ... Mas Nadiem impulsif cepet-cepet nikahin aku setelah lihat aku habis dipukulin Mama."

Bibir Aini membulat, tercengang dan wanita baya itu itu segera menutupnya dengan tangan. "Ya Allah, Mik... astagfirullah, kok Nadiem nggak cerita apa-apa loh."

"Ya kan bukan sesuatu yang harus diumbar juga, Tante. Takutnya malah

nyeret spekulasi lain kayak dikira buat nyari simpati atau pembenaran. Itu padahal awalnya kita udah ngasih closure, Tante. Kita udah sama-sama ikhlas, nggak bareng nggak apa-apa, Kanaya juga udah bilang ke papinya kalau nggak apa-apa, nggak tinggal serumah lagi sama papi nggak apa-apa, papi nikah lagi punya anak baru juga nggak apa-apa—"

"Ya Allah, anakmu bilang gitu?"

"Iya ... tapi ternyata aku lemah, aku nggak sekuat itu, aku nggak bisa sendirian, aku butuh Mas Nadiem dan Mas Nadiem nawarin aku buat digandeng dia lagi. Aku nggak bisa nahan diriku. Maaf ya, Tante. Maaaaaaf

banget, beribu maaf karena aku udah ngobrak-abrik keluarga ini, lagi, buat kedua kali."

Ami menunduk, tidak tahu jika Aini kini tengah menatapnya dengan sebuah welas yang dirinya idam-idamkan.

"Yang luka pasti sembuh kok, Mik. Tergantung gimana kamu rawatnya. Hebat kamu masih bisa waras sampai hari ini. Banyak-banyak kasih terima kasih ke dirimu, ke anakmu, ke suamimu. Ya?"

GPT MAUNG
GOT MAUNG

"Aku harus kasih terima kasih ke Tante juga...."

Keduanya saling berbagi tenang, tidak ada yang sadar bahwa ponsel Aini yang tergeletak di meja itu berkedip,

menampakkan sebuah pesan masuk dari sosok yang sedari tadi menjadi topik utama pembicaraan.

Bab Dua Puluh Dua

“Tante Cantik, masih kangen….”

“Iyaaa anak ganteng…”

Dua sosok itu saling memeluk, erat nan penuh rindu. Mengundang tatap haru Ami dan binar di netra bulat Kanaya. Nadiem, si yang paling senang menunjukkan cinta lewat pelukan. Kedatangan Aini jelas mengundang cerah luar biasa untuk Nadiem dan lelaki itu terlihat berat melepaskan tantenya pulang.

"Nginep aja harusnya, nemenin Ami, main sama Kanaya. Ya? Nginep, ya? Besok aku anterin pulang."

"Nggak bisa, dong. Om kamu sama siapa nanti di rumah."

"Biarin aja sendiri, masa nggak berani."

Sudut bibir Ami terangkat geli saat Aini mencubit pipi Nadiem yang jauh dari kata gembul nan menggemaskan. Sudah sebegini bangkotannya si keponakan dan Aini masih memperlakukannya bak bocah kemarin sore yang haus perhatian.

"Kamu dong yang seharusnya ke tempat Tante. Yang bener itu, yang muda kunjung ke yang tua. Ini lho Tante kebalik ini...."

"Iya, besok-besok aku yang ke sana."

"Sekarang Tante pulang dulu. Udah jam segini, nanti sampe rumah bisa-bisa lewat Maghrib ini."

Mau tak mau memang harus dilepaskan. Aini sekali lagi menengok pada Ami, senyum manis wanita itu ia balas dengan angguk, jauh berbeda begitu bertatapan dengan Kanaya yang langsung diberikannya tawa lebar. Aini berjongkok untuk memeluk lagi bocah bulat tersebut. Diciuminya lagi pipi Kanaya berulang kali.

"Bener ya, ke rumah Nenek, ya? Ajak mami sama papi-nya. Oke?"

"Hihik. Keeey...."

"Uluh uluuuh, anak pinterrrrrr, anak cantik, anak solehah. Kalau Nenek minta video call diangkat, ya?"

Kanaya mengangkat kembali tangannya, memunjukkan bulatan yang ia bentuk dari ibu jari dan telunjuk. "Okeeei..."

"Nenek pulang dulu, ke Malang," dan akan Aini hantarkan rindu dari rumah ini kepada Inneke. Aini bangkit setelah Ami dan Kanaya menyalaminya. Wanita itu akhirnya berbalik dan berjalan menjauh sembari menenteng hanya tasnya sendiri sebab Nadiem sudah membawakan bawaannya. Entah apa saja itu. Aini akui, Ami luar biasa niat menyambut kedatangan kecilnya. Sudah seperti acara lamaran saja.

Pintu mobil taksi dibuka oleh Nadiem, pria itu menaruh lebih dulu bawaan Aini, ditatanya sedemikian rupa sebelum mempersilakan Aini masuk. Kaca jendela yang masih terbuka memberi kesempatan keduanya untuk mengobrol kecil.

"Tante, makasih banyak," Nadiem membuka suaranya pelan. Nada yang jauh berbeda dari yang seharian ini dipakai untuk mengobrol dengan Aini sebelumnya. Suaranya sekarang lebih lirih, lebih dalam. "Makasih udah datang, udah jadi penghiburannya istriku..."

Dan lihat? Nadiem berterima kasih bukan karena kedatangan Aini yang

menyenangkan hatinya, melainkan untuk Ami, istrinya.

Senyum Aini terulas tipis, amat tipis dan jelas tidak akan bisa terlihat oleh netra Nadiem sebab hanya Aini yang dapat merasakan getar kecilnya. Cinta yang teramat besar itu, memangnya bagaimana cara Nadiem menampung apabila tidak disemai dalam rumah yang dirawat Ami?

"Kedatangan Tante berarti besar buat kami, terutama Ami. Makasih Tante udah bantu buat menguatkan dia."

Mereka, orang-orang luar bahkan kemarin termasuk Aini itu sendiri, mungkin menganggap bahwa apa-apa yang dilakukan Nadiem atas Ami dan

Kanaya sungguh jauh dari kata rasional. Seperti selentingan yang sudak kelewat sering ditangkap telinga, yakni antara Nadiem yang memang tidak bisa lagi menggunakan kepalanya untuk berpikir, atau dibuat tidak bisa lagi berpikir oleh si wanita.

Aini, kemarin mempercayai yang pertama. Dianggapnya Nadiem sudah gila dan kehilangan daya pikir. Karena lelaki waras mana yang memilih nekat mengambil jalan ini?

Akan tetapi hari ini, ketika Aini bisa merasa sendiri, melihat dengan mata kepalanya sendiri, ia dibuat sadar bahwa ... rumah ini memang sebegitunya hangat. Dan bukan berarti karenanya

Aini menihilkan keputusan Nadiem yang jahat. Hanya saja, ia mengerti, hari ini Aini paham mengapa keponakannya ini amat berat meninggalkan Ami dan putrinya.

Sama seperti Inneke dan Savitri, keduanya menawarkan cinta, keduanya menawarkan warna cerah, keduanya menawarkan tempat hangat, keduanya menawarkan persinggahan nyaman. Mungkin, Nadiem menetap karena di mata pria itu, Ami dan Kanaya tak sekuat ibunya. Mungkin, Nadiem menganggap bahwa Ami dan Kanaya sudah tidak memiliki siapa pun lagi selain dirinya.

Tangan Aini terulur, dari dalam dan melewati jendela mobil wanita baya itu

menepuk pundak si keponakan badungnya. Tersungging senyum kecil di wajah senjanya yang masih terlihat manis. Aini mengangguk, lantas berujar pelan, "Dijaga itu anak sama istrimu. Yang tenang, yang harmonis, suatu saat kamu pasti bisa pulang. Tante yakin, Tante bantu."

Nadiem mengambil jemari Aini dan menyalaminya sekali lagi. Kali ini cukup lama, hormat dan rasa terima kasihnya berjubel, Nadiem hilang kata untuk menyuarakannya seperti apa.

"Makasih banyak, Tante Sayang ... makasih, makasih..."

Mau tak mau keduanya mesti saling melepas. Aini membiarkan kaca mobil

tetap turun seiring ban menggelincir hanya supaya lambai tangannya bisa terus terlihat sampai dirinya jauh.

Selepasnya, ada hela panjang dari Nadiem. Sedikit beban sudah gugur, hanya sedikit memang, hampir tak terlihat dan meski begitu sudah sebegini berefeknya membuat langkahnya makin ringan.

Sedikit-sedikit begini, yang penting ada yang runtuh, ada yang gugur, ada yang menguap. Tiap-tiap jatuhannya walau hanya seujung jari sangat patut Nadiem beri syukur dan rayakan.

Lelaki itu berbalik, Ami masih berada di ambang pintu, sendirian tanpa Kanaya. Istrinya tidak beranjak satu senti pun,

jelas karena sengaja menunggu. Nadiem mendekatinya, belum-belum tangan pria itu sudah merentang seolah tak sabar membawa sang istri ke dalam pelukan.

Begitu terwujud, hangat melingkup, mereka menutup pintu dan memilih menikmati waktu untuk diri mereka sendiri.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Aini New
Lg di sby aku mbak trs mmpir ke tempatnya nadiem
Mumpung inget mumpung deket jg

Ketemu kanaya aku mbak
Cuantik lucu imut masyaallah bgt

Sekali lagi, untuk yang sudah ke berapa kali Inneke membaca dua pesan terakhir yang dikirmkan Aini, adik iparnya. Ia biarkan menggantung begitu saja tanpa terbalas. Sengaja, meski alasannya bukan karena rasa marah ataupun geram.

Sungguh, Inneke tidak mengada. Ia memang tidak marah, lagipula untuk apa? Bukan haknya untuk merecoki hak Aini untuk bertemu, bertamu, atau menyambung hubungan dengan siapa pun itu. Kekecewaannya pada sang putra tidak lantas membuat Inneke

dengan sadar menjadi manusia picik nan dangka. Inneke tidak mau, tidak ingin pula merusak hubungan baik dengan ipar hanya karena egonya.

Egonya, adalah urusannya sendiri. Orang lain sama sekali tak memiliki sedikitpun keharusan untuk turut menyiramnya hingga subur. Biar Inneke sendiri saja yang merawat, yang membesarkan, supaya senantiasa berada di tempat aman tanpa tergores.

Inneke sudah melabeli dirinya sebagai si yang berpendirian kuat. Lantas apa artinya jika ia geram dan goyah hanya karena melihat orang-orang di sekitarnya melakukan hal yang secara pribadi tidak ia senangi?

Bahkan Savitri, jika ingin menjalin hubungan baik dengan Nadiem atau bahkan Ami sekali pun, maka akan Inneke persilakan. Bukan tanggung jawab Savitri untuk melindungi hatinya dari luka, Inneke yang akan mengatasinya sendiri.

Dari kursi yang kini diduduki, netra Inneke tertaut pada potret lawas yang berdiri manis di atas meja panjang. Bingkai penuh ukir yang seingatnya dahulu dipesan khusus dari pengrajin itu masih cantik dan terawat, berbeda dengan keadaan nyata sosok sosok di potret tersebut yang sudah retak.

Sudjana, seandainya tahu, apa yang ada di pikiran lelaki terkasihnya itu? Semasa

hidup, sudah tentu tidak akan pernah terbesit setitik saja pemikiran bahwa rumah ini akan retak, tidak akan pernah suaminya itu duga bahwa suatu saat Nadiem akan menyakitinya sebegini hebat.

Putra yang sudah mereka besarkan dengan cinta dan perhatian yang luar biasa ruah itu, kini membalas dengan rasa sakit yang tidak bisa Inneke cari ke mana obatnya.

Mungkin, ia akan mati bersama rasa sakit ini. Atau justru rasa sakitnya lah yang membuat ia mati. Inneke tidak tahu, toh tiada beda dari keduanya. Sama-sama sakit, sama-sama mati.

Ponselnya masih berada dalam pangkuan. Benda pipih itu Inneke ambil dan ia sentuh lagi layarnya. Masih berada di ruang obrolannya dengan Aini, Inneke menyentuhkan lagi tangannya di sana, di unggahan status Aini beberapa jam lalu.

"*Masyaallah tabarakallah ... lihaten, itu— itu makannya luuuahap, suuueneng. Nai? Nai? Enak, Nai?*"

"*He-eh, enyaaaak...*"

"*Maem ya, yang banyak ya, biar cepet gede, ya?*"

"*He-eh...*"

"*Pinternyaaaa, masyaallah. Luahap kalo makan, telap telep pake tangan, lueko.*

Masyaallah tabarakallah... Makan dulu, met makan siang sahabat semuaaaa...."

Video berakhir, Inneke memutarnya lagi, suara Aini kembali terdengar, terulang.

"Masyaallah tabarakallah ... lihaten, itu— itu makannya luuuahap, suuueneng. Nai? Nai? Enak, Nai?"

"He-eh, enyaaaak..."

"Maem ya, yang banyak ya, biar cepet gede, ya?"

"He-eh..."

"Pinternyaaaa, masyaallah. Luahap kalo makan, telap telep pake tangan, lueko. Masyaallah tabarakallah... Makan dulu, met makan siang sahabat semuaaaa...."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Berakhir, dan diputar lagi, untuk ketiga kali.

"Masyaallah tabarakallah ... lihaten, itu— itu makannya luuuahap, suuueneng. Nai? Nai? Enak, Nai?"

"He-eh, enyaaaak..."

"Maem ya, yang banyak ya, biar cepet gede, ya?"

"He-eh..."

"Pinternyaaaa, masyaallah. Luahap kalo makan, telap telep pake tangan, lueko. Masyaallah tabarakallah... Makan dulu, met makan siang sahabat semuaaaa...."

Suara dan wajah Aini jelas membuat Inneke bosan. Dan bukan wanita itu

yang menyeret atensinya, melainkan sosok lain di sana.

Makan yang banyak, katanya. Supaya cepat besar, katanya.

Tapi bukannya ... apa rela? Jika sosok itu terus tumbuh, semakin besar, semakin dewasa, semakin bertambah usianya, apa rela?

Pun, belum-belum saja sudah sebegitu bongsornya. Bukannya dulu sekadar naik ke sofa saja masih susah? Menggapai piring saja susah? Naik ke mobil sendiri saja susah?

Sedangkan sekarang sudah sebesar itu, seperti tiba-tiba karena Inneke tidak melihat proses tumbuhnya.

Kenapa pula Aini buru-buru mendoakan supaya cepat besar?

Biar saja di situ dulu. Menjadi dewasa itu tidak mengenakan, apalagi untuk si dia yang sudah ditunggui beban dan kenyataan keruh yang sebegitu banyaknya.

Karena ... mau sampai kapan kenyataan itu akan disimpan dan disembunyikan? Kenyataan bahwa Nadiem bukanlah sosok yang darahnya mengalir dari dalam diri Kanaya bukan sebuah catatan kecil yang bisa diremat, dibuang, atau dimusnahkan. Kenyataan itu hidup, tumbuh, ikut ke mana pun mereka lari dan tidak akan bisa dipisahkan dari diri.

Inneke kembali menggerakkan jarinya, menyentuh layar, memutar unggahan Aini lagi, entah untuk yang ke berapa kali.

"*Masyaallah tabarakallah ... lihaten, itu—itu makannya luuuahap, suuueneng. Nai? Nai? Enak, Nai?*"

Dulu tidak begitu.

Dulu belum bisa makan dengan tangan begitu.

"*He-eh, enyaaaak...*"

"*Maem ya, yang banyak ya, biar cepet gede, ya?*"

Inneke menggelengkan kepalanya pelan.

"*He-eh...*"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Tapi sosok kecil itu mengiyakan, kepalanya mengangguk semangat, matanya membulat penuh binar. Enteng bilang ingin cepat besar, tidak tahu bahwa sudah ada ombak yang sedari sekarang ancang-ancang memberi ancam menggulung.

Pandangannya yang sudah buram semakin menjadi karena ditambahi oleh genangan air mata yang turut jatuh begitu ia menggelengkan kepalanya lagi.

"Mbak?"

Suara itu, Aini, kapan iparnya tersebut datang?

"Aku dibukain pintu sama Atikah."

Inneke masih bergeming, tidak langsung memberi respon. Ibu dua anak itu masih sibuk mengusap air mata serta memperbaiki air muka yang tanpa ia sadari ternyata sudah sedemikiannya kusut sendu.

Seiring itu, langkah kaki Aini mendekat dari balik punggung Inneke.

"Aku punya banyak, Mbak. Videonya. Yang lucu-lucuuuu banget. Habis tak videoin banyak, tak ajak buat video banyak."

Inneke masih bergeming. Enggan menengok, enggan bersuara, bukan apa, Inneke hanya— ia malu ... malu, malu karena tertangkap basah mengulang-ulang melihat sosok yang sudah

diklaim-nya jika bukan siapa-siapa dan tak berhak atas apa-apa.

"Maaf nggak aku kirim. Tadi aku mikirnya, Mbak nggak mau lihat. Nanti malah bikin Mbak marah," suara Aini kini tepat berada di belakang punggungnya. Meski begitu, tetap, Inneke enggan beringsut meski hanya satu gerak pun. "Tapi ternyata, sampean suka ya, Mbak? Lucu ya, Mbak?"

Inneke tidak menjawab. Sementara di belakangnya, Aini tengah menahan cekat dan panas mata yang sama. Tangisnya tertahan, jelas terdengar dari betapa suaranya yang bergetar.

"Kangen ya, Mbak?"

Bisu. Hening.

"Mbak Ine kangen juga sama cucunya?"

Selanjutnya, yang terdengar adalah sebuah isak tertahan. Satu-satunya isak yang berhasil lolos mendobrak benteng luar biasa kuat yang sudah dibangun Inneke mati-matian.

Ternyata, Inneke memang tidak sekuat itu. Pertahanannya roboh. Aini yang melihat segera berjalan memutar, bergabung dengan sang kakak dan membawa sosok kokoh yang tetiba rapuh itu ke dalam pelukan.

"Mbak..."

Aini menepuk pelan punggung Inneke yang seketika bergetar hebat. Isakan nyonya pemilik rumah ini menggema di ruangannya sendiri. Pedih, sakit.

"Nggak pa-pa, nggak ada yang salah, nggak ada yang larang kalau Mbak merasa kangen. Nggak ada yang melarang, Mbak. Nggak ada kecuali diri Mbak sendiri," Aini mendongak kecil, menahan panas di matanya supaya tak ikut leleh. "Dan kalau pun Mbak melanggar, juga nggak akan ada yang marah."

Rindu milik Inneke sudah jelas luar biasa menyakitkan. Karena selain tidak bisa juga diserahkan kepada pemiliknya, rindu itu juga harus berperang dengan diri Inneke sendiri.

Bab Dua Puluh Tiga

Orangtuanya bilang, Inneke memiliki kakak yang berpulang di saat usianya

masih hitungan bulan. Tidak ada yang bisa Inneke ingat, wajah tampan menggemaskan itu hanya bisa Inneke lihat dan raba dari balik kaca-kaca pigura usang. Karenanya, Inneke dibesarkan seperti anak tunggal. Yang menemaninya bermain selain ibu dan ayahnya adalah seorang pengasuh yang dulunya ia panggil Emak Harti. Tidak banyak orang yang bisa menyewa jasa pengasuh di zaman itu, teman-temannya biasa memanggil Inneke sebagai si noni belanda karena selain wajahnya yang masih amat kebulean, kemana-mana ia kerap kali dilayani seperti nona.

Inneke tumbuh bak anak tunggal. Orangtuanya memberikan segala yang

penuh hingga Inneke tidak merasa sedikit saja kurang. Afeksi, materi, waktu. Tidak pernah ada rasa sepi, tidak juga terasa ada yang rumpang sampai Inneke merasa perlu mencari-carinya di tempat lain. Hanya saja, kadangkala terbesit pikiran seperti, bagaimana rasanya memiliki saudara? Bagaimana rasanya rebut-rebutan sisi tempat tidur dengan saudara, bagaimana rasanya berbagi makanan untuk berdua, bagaimana rasanya memiliki baju kembaran.

Sampai suatu hari, ia bertemu Aini yang merupakan adik dari Sudjana. Banyak orang melabeli Aini sebagai si galak yang kerap kali enggan memikirkan hati si lawan bicara. Ceplas-ceplos, tanpa filter, sewot, terkadang terang-terangan

memutar bola mata. Tapi entah mengapa, Aini memberikan Inneke rasa aman dan nyaman. Aini melindunginya saat ada sosok-sosok yang dengan sengaja menggores. Contohnya dahulu ketika salah satu budhe tidak menyetujui pernikahannya dengan Sudjana karena berpikir lebih baik Sudjana menikah dengan sesama suku. Aini yang maju, Aini mengomel keras, sikap yang tentu saja membuat Inneke bergidik ngeri. Tapi ujungnya, sebab hal itu tiada lagi yang berani menyenggol Inneke.

"Inneke itu anaknya londo. Aku kok mikir kalau lebih baik Sudjana nikah sama yang sesama Jawa aja," begitu ujar mereka.

Selain Sudjana itu sendiri, Aini adalah yang paling vokal. Aini tidak ada letih menanyai keadaannya, apakah ada yang menyakiti Inneke lagi, apakah ada yang menyinggung lagi.

Aini lahir seperti ditakdirkan untuk menjadi pelindung mereka yang lemah. Dan mungkin, adik iparnya ini tengah menjadi sosok yang sama untuk Nadiem dan Ami?

"Mbak..."

Tangisnya sudah kering, yang tersisa sekarang hanya rasa ketat nan perih pada matanya. Meski begitu, Inneke tidak menolak pemberian tisu dari sang ipar.

“Makasih,” balasnya. Entah untuk selembar tisu, entah untuk pelukan panjang menit lalu, entah untuk apa.

"Habis nangis, udah plong?"

Inneke tidak menjawab, di pikirannya Aini sudah tahu sendiri bagaimana kondisi hatinya sekarang ini. Daripada mengeluarkan suara yang jelas akan terdengar penuh cekat, Inneke mengusapkan lintingan tisu pada ujung matanya.

Dirasakannya lagi usapan tangan Aini pada punggungnya. "Maaf aku datang ke sana nggak bilang-bilang dulu."

Menanggapinya, Inneke memberi geleng.

"Kenapa kudu bilang? Kamu mau ke mana aja, itu hakmu. Nggak apa-apa, bebas," Inneke menaruh gulungan tisunya lantas menatap Aini. "Jangan merasa bersalah atas sesuatu yang memang hakmu."

Karena Inneke akan terus menerapkan prinsip ini, yakni sakit hati dan kecewanya jangan sampai pernah membuat ia menjadi manusia picik nan dangkal kepada mereka yang tidak bersalah.

“Aku tiba-tiba pengin ketemu. Sering lihat upload-an foto sama videonya si sosmed itu, aku tiba-tiba pengin nemuin, Mbak.”

“Ya nggak pa-pa,” Inneke membalas lirih, penuh akan rela dan penerimaan.

“Udah besar sekarang, Mbak. Udah mau delapan tahun, udah mau kelas dua SD. Tinggi, bongsor, gembul, endut….” senyum Aini lebar mengembang. Baru berapa jam terpisah dan bayangan cengir lucu Kanaya masih membayang nyata di pelupuk matanya. Rasanya seperti setiap kali menyelam di lautan mata bening itu, tidak akan lagi secuil saja kalut yang hinggap di kepala sebab yang ditawarkan di sana hanyalah sebuah tenang.

Inneke menunduk, tidak bersuara.

“Kata maminya emang makannya lahap. Sayur, daging, semuanya doyan nggak

pilih-pilih. Aku juga lihat sendiri tadi, pokoknya di piring itu nasi cuma tiga per empat centong, habis itu sayurnya buanyak, dagingnya buanyak, pantes cepet tinggi cepet bongsor. Makan pake tangan, Mbak. Tuuuelap-telep, nyenengke ati banget. Bentar, tak video kok tadi," Aini buru-buru mengambil ponsel, tangannya merogoh tas jinjing yang dibawa. Begitu dapat, dengan cekatan jemari yang kulitnya sudah mulai banyak kerutan itu menari lincah di atas layar, mendatangi galeri, di folder tampak ada banyak sekali video yang baru diambil hari ini, Inneke juga bisa melihatnya.

Aini membuka salah satunya, sebuah rekaman video dengan durasi empat puluhan detik.

Di rekaman itu Aini tidak mengatakan apa pun, lensa kamera menyorot sosok yang tengah menyantap isi piringnya dengan teramat lahap. Benar yang dibilang Aini, Kanaya makan memuluk menggunakan tangan kanannya yang gendut dengan jari-jari pendek itu. Setiap satu suapannya cukup banyak yang terkadang tidak mampu masuk semua ke dalam mulutnya yang mungil. Beberapa nasi berceceran di meja. Kanaya mengambil lalu memasukkannya lagi ke dalam mulut.

Sontak, alis Inneke mengerut. Tepat di detik yang sama terdengar suara Aini dari rekaman video.

“Eeeee, kotor itu, Nduk. Kok kamu maem lagi?”

“Emang gitu dia, Tante. Kebiasaan," Ami yang menjawab.

"Bersih mejanya tadi aku elap-elap sama Mami kooook. Kalok bersih nggak ada kuman kan nggak papa ini nasinya kan jadinya enggak terkontramisasi kuman, Neneeeeek….”

“Terkontraminasi,” Inneke menyahut reflek yang tentu langsung mengundang tatap Aini.

Ibu tiga anak itu menyenggol kakak iparnya. “Kontaminasi, Mbak.”

Inneke terlihat menahan keki, kontas dengan Aini yang tengah menahan senyum geli. Lagi, rekaman itu diputar kembali.

"Iya, Mami? Kalok bakteri ikut berpindah dari tempat ini ke ini tu namanya kontramisasi, kan?"

“Kontaminasi.”

“Aaaah, iya, itu. Beneeeer yang Mami. Hehehek.”

“Suara ketawaku berisik nanti, Mbak,” Aini belum-belum sudah memberi peringatan dan benar saja, kikik geli Aini terdengar setelahnya.

"Diajarin siapa kalo maemnya jatuh ke meja yang bersih kudu dimaem lagi?" Aini bertanya, hal yang sebenarnya sejak tadi juga mengundang penasaran Inneke.

Kebanyakan anak-anak yang ia ketahui bahkan termasuk cucu-cucunya sendiri pun akan langsung membuang apabila makanan mereka jatuh di atas meja yang bersih sekalipun. Inneke tidak menyatakan sikap yang ini lebih baik dari yang itu, hanya saja—

"Nggak kudu. Nggak harus. Kalok kotor ya aku buang soalnya aku takut sakit takut kuman tapi kalok bersih kalok aku sendiri yang bersih-bersih gitu aku berani soalnya nggak ada kuman jadi nggak

terkonta—itu pokoknya. Kan sayaaaang, Nenek. Aku tu nggak suka aku lihat maem yang masih ada di piring tu aku nggak suka nanti pasti nyucinya kotor terus namanya tidak bersyukur dah bisa maem enak aku harus bersyukur bisa maem enak tiap hari dengan enggak menyisakan makanan, gituuuuu. Kalok akuuuu....”

“Ya Allah, pinteeeer. Iya bener itu, pinter. Masyaallah tabarakallah.”

Inneke terpekur. Kalimat sepanjang itu keluar dari anak sekecil itu? Maksud Inneke, Mirah juga terkadang sudah bisa mengucapkan kalimat panjang yang Inneke pun takjub tidak mengira jika hal

sedalam itu sudah mampu masuk ke kepala kecil cucunya.

Hanya saja, ini Kanaya.

Kanaya, anak Ami yang Inneke tahu persis betapa dulu Ami bermusuhan keras dengan sikap bersyukur.

Tapi jika bukan Ami yang mengajari, lantas siapa? Kata-kata seperti itu mungkin bisa didapatkannya dari sekolah, tapi memangnya hanya berapa jam sehari diajarkan sampai sikap seperti itu bisa sebegitunya tertanam? Sudah dua anak yang ia besarkan dan Inneke tahu betul tidak cuma butuh sekadar nasehat dalam pembentukan karakter anak, melainkan juga contoh dalam keseharian.

"Mas Nadiem, semoga, Mama pengin banget, Mama sangat berharap supaya kamu berakhir sama perempuan yang bisa menjadi ibu yang baik, yang luar biasa, yang welas asih."

Begitu memorinya memutar kembali deretan kalimat yang pernah ia utarakan kepada sang putra tahun-tahun lalu, Inneke menggeleng samar, mencoba meruntuhkan dan membuangnya jauh. Dirinya yang masih jauh dari kata sembuh tidak akan membiarkan tubuhnyq teracuni kembali. Tidak akan sampai ia biarkan wejangan itu menjadi senjata yang memakan dirinya sebagai tuan.

Ami— bukan.

Ami bukan ibu yang luar biasa, yang baik, yang welas asih. Sebab ibu baik mana yang mengangkat putrinya pergi dari tempat nyaman yang menaungi? Ibu baik mana yang sampai hati memisahkan putrinya dari sosok yang sudah menyirami dengan teramat banyak kasih? Ibu baik mana yang mengajak pergi putrinya dari rumah indah untuk berpindah pada tempat antah berantah?

Video berlanjut, kini layar menampilkan si anak menyahut gelas bening berisi air putih dan meneguknya cepat. Inneke sampai dibuat was-was barangkali si dia tersedak, sedikit geram Inneke melihat ibunya yang santai-santai saja tanpa memperingati.

Gelas yang mulanya penuh itu tersisa setengah. Mungkin kah makanannya terasa pedas atau bagaimana? Inneke ingat, dulu saat berusia tiga tahun, anak itu mengeyel ingin mencicip nasi goreng buatannya yang berakhir sakit perut meski Inneke tidak banyak memberikan cabai di sana. Ujungnya ia dapati Ami mengomel meski tidak secara terang-terangan merujuk kepada Inneke, meski begitu ia tahu jika Ami sedang mengutarakan kesal atasnya dan ia juga enggan mencari pembelaan.

Sama hal ketika Savitri mengeluh sebab Inneke membolehkan cucu-cucunya mandi hujan. Ia memang selalu begitu, rengek anak kecil adalah kelemahan terbesarnya. Tatap melasnya, raut

sedihnya, apalagi ketika sudah jatuh air mata, Inneke paling lemah.

Itu mengapa ... ia masih menjagai bentengnya. Inneke tak ingin tembok yang sudah ia bangun luar biasa kokoh nan tinggi ini dirapuhkan hanya dengan sepotong panggilan 'eyang'.

"*Enak ya, Nai?*"

"*He-eh.*"

"*Sampe habis lho, bersih sih sih piringnya. Anak pinteeeer. Mau nambah? Nenek ambilin lagi, ya?*"

"*Udah, Nek. Udah banyak itu maem-nya. Nanti begah dia. Kalau nggak diginiin ya bakal lanjut terus, dimakan terus, nanti baru kerasa ngerengek mamiii perut aku*

penuh mamiiii, sampe mau napas aja susah. Pernah tuh kayak gitu," suara Ami menimpal, disusul tawa lucu sang anak.

Video berakhir. Inneke berharap supaya Aini memutarnya lagi yang sayangnya tidak akan mungkin ia utarakan langsung.

Gengsi. Malu.

Egonya memang sebesar itu.

Tapi di lubuknya yang paling tersembunyi, Inneke membayangkan, seperti ... setelah itu apa? Setelah makan anak itu berbuat apa? Apakah membantu maminya bebersih? Apa langsung bermain-main? Langsung tidur siang? Lagi-lagi Inneke gatal menanyakan yang ujungnya mati-

matian ia telan rasa penasaran itu dalam diam.

"Gemes ya, Mbak? Lucuuuu banget. Tadi aku sampe wegah pulang," buka Aini, dipandanginya sang kakak ipar yang betah bisu. "Tadi ibunya ku omeli nggak karu-karuan, udah banyak ku marahin, Mbak. Tapi kalau Nai— ya tak peluk, tak cium, tak sayang-sayang, tak eman-eman," Aini berharap kalimatnya barusan tidak dimaknai sebagai sindiran oleh Inneke. Ia hanya mengutarakan jujur, itu saja.

"Bikin kangen emang, Mbak. Dan ya nggak apa-apa kalau Mbak kangen, emangnya siapa yang bakal marahin?"

"Dia memang ... nggak salah apa-apa. Aku tahu, dia nggak salah apa-apa," dan tidak seharusnya dosa orang lain Inneke limpahkan pada anak yang masih murni itu. "Tapi sayangnya dia sepaket sama ibunya. Jadi selama hatiku belum mampu nerima ibunya, aku juga— nggak bisa," karena wanita jahat itu pasti akan besar kepala, akan semena-mena, akan semaunya, akan menganggap Aini tidak berdaya. Sedangkan putranya itu juga akan semakin menyepelekannya, sebanyak apa pun sakit hati Inneke tidak akan dianggap berarti sebab tahu bahwa Inneke akan dengan teramat mudah dikalahkan, lagi dan lagi.

Jadi, apa lagi? Sudah tentu Inneke akan memenangkan egonya dengan cara mengalahkan rasa rindu itu, akan ia buat babak belur hingga mati sendiri.

Selanjutnya hening. Aini kehilangan kata, meski begitu telinganya masih bisa menangkap semua yang diucapkan Inneke, termasuk satu kata itu, belum.

Belum.

Belum, yang itu berarti masih dalam ketidakinginan. Yang bisa berarti sebuah perintah untuk menunggu. Yang berarti juga, suatu saat keengganan itu akan memudar dan digantikan dengan sebuah ingin.

"Kalau kamu datang mau moles rupa perempuan itu di depanku, aku nggak

bisa, Dek. Itu hakmu kamu dekat dengan dia, akrab, saling support, itu hakmu. Tapi tolong jangan puja puji dia di depanku, aku nggak bisa dan nggak mau dengar, maaf," penolakan jujur itu Inneke utarakan dengan halus dengan harap Aini tidak sampai tergores karenanya.

"Enggak, Mbak," Aini mengelak cepat. "Tapi, misalnya ... Kanaya, Mbak nggak mau ta ketemu sama Kanaya?"

"Anak itu sepaket sama ibunya."

"Kanaya, Mbak."

"Anak itu—" Inneke menutup bibirnya kembali begitu sadar maksud ucapan iparnya.

"Namanya Kanaya, Mbak. Udah cantik, pinter, punya nama bagus gitu kok dipanggil 'anak itu' 'anak itu' aja? Dia punya nama, Mbak. Mbak lho eyangnya, masa manggil nama cucu aja kok ya nggak mau ta, Mbak?"

Bukan.

Dalam darah Kanaya tidak mengalir milik Inneke.

Seharusnya bukan, seharusnya Inneke bisa menggeleng bahkan membantah, tapi kenapa Inneke tidak bisa mengatakan apa pun?

Yang dilakukannya justru bisu, seakan terpekur atas rasa bersalah.

Aini semakin merapat, tangan dengan jemari gemuk-gemuk yang terlihat dililit sesak oleh beberapa cincin itu mencoleknya pelan. "Kanaya, Mbak. Namanya."

"Iya."

"Cucu kamu namanya Kanaya, Mbak..." lagi-lagi Aini mencolek. "Kanaya— siapa? Aku lupa nama panjangnya."

"Aku juga lupa," Inneke memalingkan wajah, baru saja hendak bangkit menghindarkan diri namun sayang Aini dengan cekatan menahannya untuk tetap tinggal.

"Dia loh kangen kamu, Mbak. Pengin ketemu Eyang juga katanya. Terus ya aku bilang iya, lhang ke sini. Kayaknya

minggu ini mau ketemu kamu, Mbak. Boleh?"

Inneke seketika menoleh, protes. "Dek—
"

"Kasihan, Mbak..."

"Aku nggak mau," tegas Inneke menolak, enggan mendapati lingkaran amannya diinvasi oleh Aini.

"Aku nggak tega mau bilang enggak, jadi ya ku iyain. Kasihan, Mbak."

"Bohong kamu, nggak mungkin dia bilang begitu."

Karena terakhir kali ke sini, Inneke membiarkan anak itu meringkuk kedinginan tanpa ia izinkan menghangatkan diri di rumahnya yang

luas ini. Anak itu menggigil dingin, ketakutan, dan pulang dengan kosong tanpa oleh-oleh yang biasa didapat seorang cucu ketika berkunjung di rumah neneknya.

Dan bagaimana mungkin, anak itu ... rindu?

Inneke sudah menorehkan luka dan rasa takut, Aini pasti berbohong.

Anak itu kini sudah pasti tidak akan memandangnya dengan kasih dan rindu yang sama.

Kanaya ... pasti membencinya.

Bab Dua Puluh Empat

"Tapi Papi pernah nggak maem nasi lauknya nasi goreng?"

Pertanyaan itu datang dari Kanaya di waktu subuh, lebih tepatnya pada jam lima pagi. Setelah salat, Kanaya mengeluh lapar dan tidak mau sekadar makan roti atau camilan berat, putrinya ini menginginkan nasi dan jadilah Nadiem memasakkannya nasi goreng.

Karena pertanyaan itu, tawa kecil Nadiem berderai. Ia menaruh mangkuk berisi potongan timun di meja tepat di depan putrinya yang tengah bersiap dan sudah mengangkat sendok serta garpu.

"Ini. Maem."

"Papi pernah nggaaaaak maem nasi lauknya nasi goreng?"

Oh!

Kanaya mengulang pertanyaan serupa sebab Nadiem tidak kunjung menjawab. Ayah dua anak itu tersenyum lucu, duduk di depan sang putri sembari memangku kedua tangan hanya untuk menekuri si cantik kesayangannya menikmati sarapan kelewat paginya.

"Kan kadang maem mie pakek nasi padahal mie itu dari tepung dari karbohidrat. Terus kalok nasi goreng campur nasi gimana. Apa pernah? Apa boleeeeh?"

"Pernah," jawaban yang jujur karena Nadiem sungguh pernah

melakukannya—mencampur nasi goreng dengan nasi biasa.

"Heeee? Serius?" Kanaya terkejut, anak itu bahkan sampai membatalkan suapan yang sudah sampai tepat di depan mulut. "Papi pernah maem itu dua dicampur?"

Nadiem mengangguk bangga. Mungkin seperti ini yang dirasakan buyutnya dahulu ketika bercerita bahwa zaman sekian sekian beliau mencari singkong di kebun dan membakarnya bersama teman-teman.

"Gimana rasanya?"

"Enak, dong. Ya kayak makan nasi biasa tapi ada gurihnya dikit. Mau coba? Tapi nasinya dingin, Papi baru nanak di rice

cooker, belum mateng," Nadiem menawari. Sesekali mengenalkan Kanaya akan sebuah rasa absurd bukan masalah, kan?

Tapi sayang, putrinya itu menggeleng tak minat.

"Ini aja aku, malas aku makan banyak ntar kan mau jalan jaylaaan sama Papi nanti perutku penuh aku susah napas pas jalan," Kanaya menyuap satu sendok nasinya, mengunyah pelan, menelan, lantas menyambung kalimatnya lagi dengan tanya. "Papi kenapa gitu? Apa alasan Papi mencampur itu dua?"

"Pengin aja, penasaran," yang ini jawaban asal karena jika Nadiem bilang bahwa ia sedang berhemat, bisa-bisa

Kanaya menganggap bahwa Nadiem harus bekerja super mati-matian untuk mencari uang dan Kanaya jadi enggan banyak meminta padanya.

Meskipun dahulu ... ya bisa dibilang begitu.

Nadiem tidak pernah kekurangan, orangtuanya memang mengajarkan ia untuk mandiri meski mereka amat mapan. Tuntutan mandiri bukan berarti Nadiem diberikan yang kurang lalu diminta mencari sendiri sampai mendapati kata cukup. Bukan seperti itu yang diajarkan orangtuanya karena mereka tahu, jika demikian yang tumbuh bukan kemandirian melainkan dongkol merasa diabaikan.

Orangtuanya memberikan yang cukup, hanya cukup, dan jika Nadiem menginginkan sesuatu yang lebih, maka harus mencari sendiri kelebihannya.

Nadiem ingat, dahulu ketika berpacaran dengan Nadya, ia ingin menghadiahkan mantan kekasihnya itu tas mahal seharga dua puluhan juta. Tapi sayangnya ia tidak seberani itu merogoh tabungan terlalu banyak atau mengambil jatah living serta keperluan kuliahnya. Jadilah Nadiem nekat membuka jasa joki tugas—yang sungguhan amat sangat tidak terpuji—serta berhemat habis-habisan hingga melauki nasinya dengan nasi goreng persis seperti yang ditanyakan Kanaya barusan.

Yah, jika diingat terdengarnya konyol sekali ia rela-relaan melakukan hal seperti itu untuk wanita yang ujungnya tidak bisa berakhir bersamanya.

Hanya merasa konyol, tanpa ada penyesalan di sana. Toh, di saat itu ia cinta habis dengan Nadya dan sebagai lelaki sejati, Nadiem merasa tak patut apabila menyesalkan bukti-bukti cinta yang dahulu memang pernah ia arungi secara nyata.

Seperti yang dilakukannya pada Ami dahulu. Di masa mereka masih berpacaran, Nadiem juga habis-habisan. Selain membelikan barang ini dan itu, Nadiem juga memberikan jatah bulanan dua digit sampai merenovasi rumah

Rieke dahulu. Ujungnya apa? Mereka berpisah dan ya ... Nadiem tidak sampai menyesal yang bagaimana.

"Kalok aku cuma penasaran boleh apa enggaknya ajaaaaa. Kalok rasanya aku nggak penasaran. Kebanyakan nasi itu bikin begah perut akyuuu..." Kanaya menggoyangkan kepalanya kenes. Mengundang derai kekeh Nadiem. Tangan lelaki itu terangkat untuk menyapu sebutir nasi yang hinggap di pipi putrinya.

Untuk urusan makanan, Kanaya tidak terlalu menyukai nasi. Harus lauknya yang banyak dan bukan nasi. Seperti pagi ini, sepiring nasi goreng itu Nadiem beri kondimen dua telur, beef slice,

mentimun, tomat, dan juga selada. Nasinya? Tadi Nadiem hanya menumis semangkuk kecil.

"Papi beneran nggak maem? Ntar pas kita jogging Papi nggak lemas lapar?"

"Papi malah mual kalau makan jam segini. Nanti aja Papi makan apel."

"Tapi Mami nanti memasak lagi buat sarapan?"

"Iya— mungkin," Ami belum bangun, Nadiem sengaja tidak menginterupsi tidur istrinya. Jika ditanya, kenapa tidak ia bisa mendidik istrinya untuk salat wajib? Jawabannya ... sudah. Nadiem sudah menasehati Ami untuk bangun dan beribadah. Tapi jika Ami enggan dibangunkan atau hanya meringis dan

kembali tidur? Maka Nadiem bisa apa? Hanya untuk subuh ini Ami kerap kesusahan membuka mata.

Jadi, ya sudah. Nadiem tidak sampai memaksa yang bagaimana. Jika Ami bangun dan salat, ia bersyukur. Jika istrinya itu memilih bergelung, biar itu menjadi urusan Ami, yang penting Nadiem sudah mengingkatkan.

Secara realistis, memang tidak mudah, kan? Mengingat bagaimana istrinya itu dididik dari kecil hingga sebesar ini. Memangnya sudah berapa lama Nadiem membersamai Ami? Untuk membenahi kerusakan yang dibuat Rieke jelas tidak akan mudah dan butuh waktu yang tak sebentar. Ami yang seperti sekarang ini,

Nadiem sudah merayakannya dengan rasa syukur yang tidak terkira.

Mereka tidak hidup di sinetron yang tokohnya bisa berbalik seratus delapan puluh derajat seketika setelah menemui titik balik.

Realistisnya, mengeluarkan racun-racun yang terlanjur tertanam selama puluhan tahun itu selalu butuh banyak usaha dan waktu.

"Nai makan sendiri, ya? Papi siapin bajunya buat nanti kita jogging."

"He-em."

"Habisin Sayang maem-nya."

"Keeeeey...."

Berdiri di depan lemari yang terbuka, Nadiem menatap bingung deretan pakaian yang tergantung rapi di sana. Untuk dipakai Kanaya jogging hari ini, kira-kira outfit mana yang kece?

Nadiem ingin sekalian membawa kamera untuk memotret momen, yang itu berarti ia harus mendandani Kanaya yang keren dan menggemaskan.

Kanaya itu suka merah jambu dan—baik, Nadiem menarik setelan sportswear polos berwarna merah jambu. Tidak lupa topinya, sepatunya, kaus kakinya, tidak lupa kaus dalam juga. Semuanya Nadiem tata sedemikian rupa di atas tempat tidur. Begitu keluar, Kanaya sudah menyelesaikan makan,

segera Nadiem meminta putrinya itu untuk bergegas ganti baju.

"Apa mandi sekalian?"

"Dingin, Papiiiii. Ntar aja kalok habis pulang."

Nadiem mengangguk, diusapnya pelan rambut Kanaya sebelum ia beranjak untuk mengganti pakaiannya sendiri.

"Piringnya taruh sink aja, Sayang. Nggak usah dicuci, nanti kalau Mami habis masak aja biar Papi yang cuci. Nai ganti baju aja."

"Gitu? Nggak papa kotor?" Kanaya sedikit sangsi karena biasanya ia mencuci piringnya sendiri, meski terkadang juga tidak. Papi bilang, urusan

kebersihan rumah itu bukan tugas Mami, Papi, atau Kanaya melainkan semuanya. Itu sebabnya Kanaya terbiasa membereskan miliknya sendiri karena ya siapa lagi?

"Nggak apa-apa."

"Nggak papa Papi kan cumak satu ini aja. Aku cuci aja bentar."

"Ya udah kalau gitu. Tapi Papi langsung ke atas, ya?"

Kanaya mengangguk-angguk.

Membuka kamar tidurnya sendiri, yang langsung menyita atensi Nadiem tentu saja pemandangan sang istri yang masih meringkuk di dalam selimut. Nadiem mengayun kakinya pelan, membawa

langkahnya menuju sosok yang tengah pulas di tengah-tengah sana.

"Sayang?" Merunduk, jemari panjang nan tebalnya menyibak rambut yang berantakan menutupi kening serta kelopak mata terpejam istrinya.
"Sayang?" Nadiem mengulangi.

Di panggilan kedua itu, Ami tampak terinterupsi. Desau kecilnya terdengar serak.

"Aku mau jogging sama Kanaya. Kamu bener nggak ikut?" pertanyaan itu Nadiem ucapkan dengan lirih cenderung seperti membisik malah.

Masih sembari terpejam, Ami menggelengkan kepala.

"Enggak?"

"Aku ngantuk..."

"Ya udah, aku tinggal, ya?"

"He-em..."

"Bener?"

"He-eeeem..."

"Aku bawa hape, kok. Kalau mau nyusul nanti call aja."

"Emmmm..."

Sebelum kembali menegakkan punggung, satu kecup dari Nadiem mampir di pundak Ami yang terbuka. Ruangan yang luar biasa hening membuat kecup itu seakan menggema.

Nadiem berdiri benar, berbalik menjauhi Ami lantas menarik sebuah kaus berwarna merah jambu, hanya demi bisa berpasangan kembar dengan putrinya.

***

"Papi, Mami bener nggak ikut?"

"Enggak. Mami capek."

Menguncir rambut sudah, memakaikan sepatu sudah, sekarang Nadiem tengah membalurkan losion ke wajah dan juga kaki putrinya. Si kesayangan ini, tentu saja akan ia jaga sedemikian rupa, mana rela Nadiem mendapati kulit Kanaya disentuh langsung oleh sinar UV jahat dan juga debu?

"Capek kenapa? Mami agak-agak nggak enak badan apa gimana, Papi? Kok ditinggal? Nanti kalok Mami butuh apa-apa gimana?" kekhawatiran itu terdengar kental dalam suara Kanaya.

"Nggak pa-pa. Cuma capek, Mami masih bobo. Ini Papi juga bawa HP," Nadiem menepuk saku celana bagian kanan, tempat ponselnya ia sembunyikan.

"Gitu?"

"Iya," berdiri, pria itu mengulurkan tangan sebagai isyarat supaya sang putri memberikan tangannya juga untuk ia genggam. "Lesgo?"

"Lesgoooouuuwww!"

Hanya mengelilingi komplek dan nanti duduk istirahat di taman, seperti biasa. Nadiem sebetulnya mengajak Kanaya bersepeda yang sayangnya ditolak oleh sang putri. Kanaya ingin berjalan kaki saja, katanya. Sambil mengobrol dengan Papi, katanya lagi.

"Oh? Rumahnya Om Raymond masih tutupan masih gelap," Kanaya tiba-tiba menyeletuk begitu mereka melewati kediaman Raymon, yang pria itu tinggali sendiri.

"Coba panggil, Om Raymon banguuuun, gitu," Nadiem menyeloroh, tentu saja Kanaya tidak akan berani.

"Ih, nggak ah aku malu aku nanti menganggu tetangga itu berdosa

namanya itu menganggu kenyamanan rukun tetangga, Papiiiii! Papi, loh! Jahil!" Kanaya menusuk pinggang Nadiem dengan telunjuknya yang bulat nan tumpul.

Tak ayal si ayah tergelak.

"Sorry sorry," Nadiem membawa tangan mungil Kanaya untuk ia sentuhkan di pipinya yang dingin. "Nai katanya kemarin nggak mau diajak sepedahan Papi soalnya pengin jalan sambil ngobrol. Sekarang mau ngomongin apa emangnya?"

"Hm?" Nadiem mengulangi saat Kanaya tidak langsung membalas.

Sebetulnya, Nadiem sudah bisa menebak. Kemungkinan besar Kanaya

pasti mengajaknya membicarakan antara perihal sekolah, temannya, atau juga Aini yang kemarin berkunjung. Sosok Aini masih asing untuk Kanaya, normalnya Kanaya akan banyak bertanya padanya atau Ami selepas kepergian Aini. Tapi ternyata tidak, Kanaya tidak menanyakan apa pun. Nadiem sudah menduga bahwa mungkin, putrinya ini akan mengobrolkan perihal 'nenek baru' itu pada Nadiem saja, entah atas alasan apa. Dan inilah momen tepat yang hendak diambil Kanaya.

Nadiem yakin.

"Papi, Nenek Aini yang kemarin itu loh..."

Kan?

Nadiem memelankan langkah, tangan Kanaya yang masih berada di genggamannya terayun-ayun kecil seiring langkah keduanya.

"Kenapa sama Nenek? Katanya kemarin suka banget, happy banget habis didatangin Nenek?"

"He-eh. Aku sangat happy, seneng banget. Tapi aku jujur aku lupa sama nenek yang itu. Aku kaget sama bingung pas Nenek Aini dateng itu aku pikir siapa? Kok aku nggak kenal, gituuuu. Tapi ternyata Nenek Aini baik banget, aku suka, aku happy."

Nadiem mengangguk-angguk, menunggu kelanjutan curahan hati putrinya.

"Nenek Aini itu apanya Papi? Atau apanya Mami? Tantenya itu berarti sodara mamanya Papi?"

Mama-nya Papi, katanya...

Nadiem mencoba mengenyahkan rasa tak nyaman yang seketika hinggap begitu Kanaya mengeluarkan sebaris kalimat tersebut.

"Nenek Aini itu, adiknya Eyang."

Kanaya terdiam.

Baru setelah sekian detik kemudian, terdengar suara 'oh' panjang darinya.

"Tapi Nenek Aini tu baik syekaliiiii. Aku suka Nenek Ai!"

Dan di mata Kanaya, mamanya tidak baik? Kanaya tidak suka?

Tapi memangnya jika pun Kanaya memiliki pemikiran demikian, siapa Nadiem sampai bisa dengan mudahnya mengubah serta membolak-balik cara pandang Kanaya? Tidak dapat dipungkiri, sikap ibunya tahun lalu pastilah cukup menggores sakit dan rasa takut di diri Kanaya.

Nadiem memvalidasi keduanya, pun tidak ada yang bisa ia salahkan selain dirinya sendiri.

"Kemarin sama Nenek ngomongin Eyang juga, nggak?" Nadiem memancing.

"Nggak," dan Kanaya menjawabnya singkat.

"Nenek Aini nggak bilang apa-apa gitu soal Eyang?"

"Nggak."

Nadiem mengatupkan bibirnya rapat. Ia menoleh ke bawah, di sampingnya Kanaya juga menutup bibirnya, hanya netra bulat itu yang berlarian memandangi segala sisi.

Nadiem tahu, semisal Kanaya takut dengan ibunya pun, hal itu amatlah wajar dan manusiawi, apalagi untuk seorang anak seumuran Kanaya yang baru mampu mengolah rasa-rasa mentah. Tapi mengingat sedang berada di situasi seperti apa mereka sekarang

ini, Nadiem pun tahu jika tidak seharusnya perasaan itu ia biarkan terus tumbuh subur.

Membuang napas panjang, Nadiem kembali membuka bibirnya.

"Nai—"

"Iiiiii, Papi, itu ada meong pagi-pagi dah melek!"

Mata Nadiem mengikuti jari telunjuk Kanaya. Benar saja, ada kucing kampung yang bergoleran di pinggir jalan. Entah bagaimana ceritanya sampai bisa lolos masuk.

"Empus-nya ibu dan anak," Kanaya berujar lagi. "Oyen semuanya ya, Papi!"

"He-em. Lucu, ya?"

"Iya, gemesssshhh!" mata Kanaya berbinar-binar. "Aku loh seperasaan aku, se-lihatnya aku, kucing-kucing tu anaknya kucing-kucing maksud aku, mereka tu kebanyakan mirip ibunya ya, Papi? Kalok ibunya oyen biasanya anaknya loh juga oyen. Terus kalok putih juga putih, kalok hitam juga hitam. Se-lihatnya akuuuuu. Tapi mang kebanyakan gitu ya, Papi?"

Nadiem kurang tahu. Jadilah yang dilakukan si ayah tersebut hanya menggaruk kepala. "Mmmm, iya— mungkin. Papi kurang paham kucing-kucing."

"Tapi kalok manusia gimana?"

Alis Nadiem terangkat. Mata keduanya saling bertaut kini. "Gimana?"

"Kalok manusia tu lebih mirip siapa banyakan? Mirip mamahnya atau papahnya kebanyakan? Kalok aku mirip Mami ya, Papi. Aku kalok lihat kaca aku kayak Mami, aku nggak kayak— nggak mirip Papi sama sekali."

Tepat di detik itu, raut antusias itu berubah kaku.

Nadiem bergeming beku.

Bab Dua Puluh Lima

Dahulu, yang pertama diharapkan Inneke adalah ia bisa mendatangi tempat ini bersama sang putra. Supaya Nadiem bisa banyak belajar perihal tugasnya sebagai manusia, sebagai

suami, sebagai ayah, sebagai hamba. Namun ternyata, hari ini Inneke datang ke sini sendirian. Tidak ada sang putra yang menggandeng tangannya. Bahkan, harap itu juga sudah sirna.

“Apakah saya berdosa, apa saya ini sebetulnya zalim karena sampai sekarang masih belum ingin memberikan restu untuk anak saya yang menikah dengan perempuan pilihannya?”

Di kediaman Ustaz Naim, Inneke bertemu dengan istri ustaz tersebut. Akhirnya ia mendatangi pesantren besar ini setelah membuat janji berhari-hari lalu. Lebih tepatnya, setelah Aini datang ke rumahnya.

Inneke ... tidak tahu, ia hanya tengah mengikuti apa yang diperintah hatinya. Hari-harinya gelisah dan ia kini sedang mencoba mencari ketenangan yang sudah ia rindukan. Barangkali, di sini Inneke bisa menemukannya.

Sebelum memantabkan diri menginjak kakinya di tempat ini, Inneke sudah berusaha menekan seluruh egonya. Maksud Inneke, sangat mungkin nanti ia akan mendapatkan kalimat-kalimat yang berseberangan dengan apa yang selama ini ia berusaha pupuk. Mungkin, Ustazah Amirah akan memintanya legowo, mungkin beliau akan bilang bahwa tidak seharusnya Inneke mengutuk putranya yang sedang berada di hubungan halal, mungkin— banyak. Akan ada sangat

banyak kemungkinan ia mendapatkan wejangan serupa. Inneke sudah membesarkan hatinya.

“Sudah berjalan berapa lama pernikahannya, Ibu?”

“Enam, tujuh— sekitaran itu, Ustazah. Setengah tahunan,” Inneke menjawab tegar.

Jika dipikir-pikir, waktu berjalan lambat, ya? Inneke kira, sudah selama itu ia berkabung, malam-malamnya berjalan luar biasa lambat, hari-harinya yang kerontang membuat seolah ia tengah melewati waktu yang teramat panjang.

Tapi ternyata, satu tahun pun belum tuntas.

“Jadi selama itu, sama sekali tidak berkomunikasi dengan putra dan menantu?”

Inneke menggelengkan kepalanya, Ibu dua anak yang kini tengah memakai terusan warna beige serta kerudung putih itu menunjukkan senyumnya yang sendu.

“Dari putranya sendiri, Bu, apakah … sama diammya? Atau masih mau membangun komunikasi?”

“Putra saya, hampir setiap minggu datang ke Malang. Tapi selalu saya tolak. Saya nggak kuat, Ustazah. Saya takut, takut kalau sekali saja saya membuka pintu untuk dia, lalu saya langsung luluh begitu saja, takut kalau benteng yang

sudah susah mati saya bangun langsung runtuh begitu saja. Karena mau bagaimana pun, saya itu seorang ibu ... dia anak saya, saya nggak mungkin sekuat itu ketika sudah melihat dia memohon, menangis....” serak suara Inneke, saliva yang dirinya telan tidak bisa mengurangi kerontang nan tajam yang tertahan di tenggorokannya.

Seolah luar biasa peka, Ustazah Amirah mendorong kembali air yang sedari tadi sudah berada di depan Inneke, semakin mendekatkannya.

Inneke meraihnya dan meneguk perlahan. Hanya dua teguk lantas ia kembali mendongak. "Setiap hari, saya dibuat semakin sadar jika ternyata rindu

dan sakit hati ini setara. Mereka berjalan seiringan. Kenyataan yang membuat saya bimbang, itu kenapa akhirnya saya datang ke sini. Jujur, lama kelamaan saya lelah, Ustazah. Saya ingin mendapat kepastian tapi nggak tahu di mana saya bisa mendapatkan itu. Barangkali, jika ada yang bilang kalau saya ini berdosa, zalim, saya akhirnya bisa melangkah dengan mantab," siapa saja akan bisa turut mendengar betapa getir suara Inneke.

Ia sudah siap, Inneke sudah membesarkan hatinya apabila Ustazah Amirah mengatainya zalim serta berdosa. Tidak apa, dengan begitu maka Inneke akan rela menekan egonya demi rasa takut akan kemurkaan Tuhan.

Daripada mengambang seperti ini, daripada senantiasa dililit gamang seperti ini.

Inneke hanya perlu satu saja dorongan supaya bisa mantab memilih langkah mana yang hendak ia ambil.

"Ibu Ine...." Ustazah Amirah memanggil lembut. "Memang, dalam ajaran agama kita, kita sebagai orangtua dilarang keras untuk menghalang-halangi restu atas anak yang hendak atau sudah membina rumah tangga, hubungan yang halal. Tapi saya juga bukan siapa-siapa yang sampai berhak menunjuk apakah seseorang itu berdosa atau bahkan zalim kepada putranya sendiri.

Ditambah, sakit hatinya Ibu juga sangat beralasan."

Inneke tersenyum kecut, miris. "Saya sudah pernah menerima perempuan itu, Ustazah. Sepaket dengan putrinya. Keduanya saya sayang, meski jujur saja nggak bisa terlalu memperlihatkannya. Tapi kalau ditanya apa saya sayang? Ya sayang, sangat. Terutama putrinya, nggak pernah saya membedakan putrinya dengan cucu kandung saya yang lain. Tapi ujungnya, air susu saya dibalas tuba. Saya bukannya memelihara dendam, saya hanya— belum sanggup, belum kuat..."

Inneke melihat tangan Ustazah Mirah terulur, mengusap lengannya.

"Paham, Bu. Saya sangat paham. Bu Ine rindu putranya, tapi di sisi lain belum siap berdekatan dengan menantu?"

Di detik awal Inneke bergeming, sebelum akhirnya menatap mata Ustazah Mirah. Bagai terbius, Inneke membuka bibirnya pelan lantas mulai menumpahkan isi hatinya. "Saya sakit dan kecewa karena dua-duanya, Ustazah. Saya mencoba seadil-adilnya, saya nggak pernah— Demi Allah nggak pernah hanya menumpukan semua salah ke perempuan itu. Saya selalu berusaha mencoba adil, apa yang murni salah putra saya, maka akan saya tumpukan kesalahan itu hanya ke dia. Wallahi saya juga nggak pernah menganggap bahwa putra saya sedang

direbut ataupun dibawa kabur. Saya nggak ingin menjadi picik dan dangkal. Tapi sebagai ibu—" panas di kedua matanya membuat Inneke tidak mampu meneruskan bicara. Wanita itu menutup rapat bibirnya, menelan saliva yang terasa amat pahit nan tajam. Telunjuknya menekan di pelupuk mata untuk mengusap air yang menggenang di sana.

"Maaf, saya— ya begini, setiap kali bicara tentang mereka, saya selalu begini."

"Nggak apa-apa, Bu..."

Inneke meraih tisu sebab telunjuknya tidak bisa mengusap air mata yang jatuh dan sempurna. Setelah dirasa kering, ibu

dua anak itu kembali mengangkat kepala, berusaha tegar untuk melanjutkan bicara yang tadi sempat terjeda.

"Dari semua itu, sebagai seorang ibu, saya nggak bisa menampik atau membohongi diri saya sendiri kalau saya akan lebih mudah menerima putra saya dibanding perempuan itu. Itu sebabnya sampai sekarang, meskipun rindu luar biasa, saya nggak akan ingin menerima putra saya karena saya mencoba adil, Ustazah. Jika salah satunya masih berat saya bayangkan untuk menginjakkan kaki di rumah, maka lebih baik saya tolak keduanya."

Ungkapan itu sontak mengundang takjub pada kedua mata Ustazah Amirah yang sayangnya tidak dapat dilihat oleh Inneke sebab dirinya yang senantiasa merunduk.

Barulah sekian detik selanjutnya, Inneke kembali mengangkat kepalanya. Mata itu meredup, sendu, sama hal dengan suara yang dikeluarkan.

"Tolong yakinkan saya kalau tidak seharusnya saya terus begini. Saya nggak bisa membohongi diri saya kalau saya ini juga lelah. Tolong yakinkan, barangkali ketika akhirnya saya bisa menerima pernikahan putra dan menantu saya, saya bisa mendapatkan ketenangan itu, Ustazah..."

****

“Besok pas pulang jangan lupa CD-nya hitung. Kamu bawa enam, pulang juga kudu enam. Jangan sampe hilang kayak dulu. Sumpah dulu berhari-hari aku masih overthinking itu sempak kamu kemanaaaaa? Mana habis pulang off road kamu suka ngigo, ngeri banget CD-nya digondol Mbak Kun…”

“Hushhh!”

Ami tergelak begitu mendengar nada panik sarat akan takut yang dilontarkan Nadiem. Keduanya baru bisa beristirahat setelah packing segala keperluan yang perlu dibawa Nadiem untuk off road ke

Jogja bersama teman-temannya besok. Keduanya masih berada di kamar, tanpa mengkhawatirkan Kanaya sebab si tuan putri sudah lelap. Yang tersisa kini hanya waktu milik Ami dan Nadiem, jelas akan mereka manfaatkan sebaik mungkin mengingat Nadiem akan berjauhan dari Ami besok—selama tiga hari ke depan.

Kanaya sudah bermanja-manja dan sekarang adalah giliran Ami. Ia meminta dikepang rambutnya, setelah ini Ami juga ingin mendapat pijat di pundak.

Perihal Nadiem yang akan tiga hari absen dari rumah, bukan hal yang menyedihkan bagi Ami, dari dulu pun Nadiem kerap melakukannya. Ami tidak pernah mempermasalahkan Nadiem

yang masih aktif menjalani hobi di luar rumah sekaligus bersenang-senang dengan para temannya. Untuk apa harus marah? Lebih baik ia biarkan suaminya mencari hiburan di luar—dalam artian positif—daripada ia kekang di rumah dan berujung stress berat.

Toh, Ami juga berencana liburan bersama Niken dan Topik beberapa waktu ke depan. Jika saja memiliki banyak teman, Ami jelas juga akan melakukan hal sama.

“Ya lagian ke mana coba itu nasibnya CD merah kamuuuuu?” sudah bertahun-tahun lamanya dan Ami masih ingat betul warna celana dalam sang suami yang hilang antah berantah. Ami juga

belum lupa betapa ia dulu mengomeli kecerobohan suaminya itu. Bukan berarti sayang karena celana dalam itu berharga sekian-sekian. Hanya saja, kok bisa sampai meninggalkannya di antah berantah?

“Udah terkubur tanah.”

Ami tergelak lagi.

“Kan besok kami di villa, enggak bikin camp di tengah hutan kayak dulu,” Nadiem menambahi. Lelaki yang tengah mengepang rambut panjang sang istri itu menghentikan kegiatannya sejenak hanya supaya bisa memajukan wajah tepat di sisi telinga sang wanita, berbisik di sana. “Jadi kita juga bebas mau VC, nggak kayak dulu.”

“VC aja, ya? Nggak usah ditambahin ‘s’ ya?” Ami menoleh, alisnya terangkat geli.

Sedangkan Nadiem membalasnya dengan seringai. “Pake s dikit masa nggak boleh? Tipis-tipis … aku tiga hari lho, Sayang,” Nadiem menunjukkan ketiga jarinya padq Ami bersamaan dengan wajah melasnya. “Tiga hari aku jauh dari sisimu, tanpa belaimuuuu….”

“Dangdut banget!” sekonyong-konyong Ami mencubit perut Nadiem, gemas. “Nggak malu apa kamu, sebagai lelaki bangkotan, begituan lewat HP? Kalo diintipin sesembak pojokan gimana coba? Nggak malu sama badan kamu yang segede iniiiii?”

“Kamu dari tadi nakut-nakutin aku pake si kun itu terus. Takut aku, Yang….”

“Minta puk-puk temen kamu, dong.”

“Nanti digrebek, dikira lagi terong-terongan.”

Rasanya pipi Ami sudah pegal saking banyaknya tertawa. Walau bisa dibilang guyonan mereka kelewat receh bahkan jauh dari kata lucu. Ami dan Nadiem, tidak pandai melucu, keduanya memiliki selera humor yang teramat jongkok. Meski begitu, apa yang perlu dikomplain ketika humor-humor garing nan dangdut itu sudah berhasil menghadirkan tawa di tengah-tengah mereka.

Di sela-sela tawanya yang berderai, Nadiem meraih karet kecil untuk mengikat pangkal kepangan rambut sang istri. Jarang Ami mengepang rambutnya sebelum tidur. Seingat Nadiem, Ami pernah bilang bahwa paginya pasti rambutnya yang sudah bergelombang akan semakin mengembang dan Ami tak suka.

Tapi malam ini, entah mengapa Ami justru meminta. Nadiem menduga jika mungkin istrinya ini sedang mencari-cari cara untuk bermanja.

"Sayaaang..." Ami memanggil panjang, tangannya terulur ke belakang menyentuh bisep Nadiem yang

terbuka—sebab sudah menanggalkan atasannya sejak tadi.

"Hmmmm?"

"Aku udah berkali-kali kasih anaknya nasehat supaya jangan berondongin kamu pake call, video call. Tapi— ini aku bukannya ngasih pembelaan, tapi emang kadang Nai itu susah dibilangin. Kayak yang kemarin, sampe kita berantem. Kalau misal besok dia ulangin lagi, maaf, ya? Aku minta maklumnya kamu, ya. Jangan sampe kita berantem lagi kayak kemarin ... aku nggak mau..." Ami melingkupi tangan Nadiem yang bebas, jari jemari besar itu diusap-usapnya.

"Yang kemarin itu ternyata bikin kamu jadi sebegininya paranoid, ya?" daripada pertanyaan, kalimat Nadiem barusan lebih terdengar seperti pernyataan mutlak.

Meski begitu daripada mengangguki, mengiyakan, Ami justru menggelengkan kepalanya. "Enggak kok," wanita itu menoleh. "Aku cuma mau minta pengertian kamu aja..."

Nadiem mengedipkan matanya pelan, bibir itu beberapa saat menipis sebelum akhirnya membuka. "Maaf ya, aku kemarin khilaf. Aku lagi kalut, bingung, capek—"

"Aku ngerti," Ami menyela sebelum Nadiem selesai dengan kalimatnya. "Aku

juga salah. Udah ih nggak usah dibahas terus dan bikin masing-masing kita ujungnya jadi guilty melulu. Aku sekarang cuma pengin minta pengertian kamu ... aku juga bakal ngasih anaknya nasehat kok."

"Nasehat apa?"

"Ya ... supaya nggak terus-terusan ganggu kamu."

Nadiem menggeleng, sudut bibirnya tertarik masam. "Enggak ganggu ... aku nggak pernah merasa terganggu. Nggak usah larang-larang anaknya. Kalau mau call aku juga biar aja. Yang betul itu, seharusnya aku yang ngertiin Nai, bukan justru sebaliknya."

Ami membalik tubuhnya supaya demi bisa berhadapan langsung dengan Nadiem. Sementara si lelaki juga turun dari sofa supaya bisa duduk sejajar dengan istrinya di karpet.

"Maaaas...."

"Apa, Sayang?" kedua tangan Nadiem menangkup wajah kecil Ami.

"*Thank you*," kata si wanita melalui pergerakan bibir, tanpa suara.

"Buat?"

"*Thank you*, Papi..." Ami mengulangi, kali ini suaranya menderai lirih. "Papi nomor satu, suami nomor satu. Cintanya aku sama Nai..."

Nadiem terkekeh, semakin gemas pada wajah Ami yang sedang berada dalam tangkupan tangan besarnya. "Emang ada yang kedua?"

"Enggak. Papi aja, one and only..." Ami menggelengkan kepalanya, sok lucu.

Nadiem mendekatkan wajah, membuat Ami secara reflek menutup matanya, menanti kecup atau bahkan pagutan yang hendak didaratkan Nadiem.

Namun, sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Tidak ada yang jatuh di bibirnya, membuat Ami membuka kelopak

matanya lagi. Tepat bersamaan dengan kekeh Nadiem yang mengudara renyah.

"Kamu kayak gadis lugu yang lagi digenitin om-om..." Nadiem masih tertawa pelan. Telunjuknya menjawil ujung hidung Ami yang lancip berulang-ulang. "Nunggu dicium, ya? Sepengen itu dicium sama masnya?"

"He-eeeem...."

"Ya udah sini dikasih cium yang banyak, yang lama...."

Ami melonjak girang, cepat-cepat merapatkan tubuh pada badan yang lebih besar darinya. Tangannya yang panjang nan ramping melingkupi Nadiem, merasai hangat dari kulit si

lelaki meski sejak tadi disentuh langsung oleh pendingin ruangan.

Nadiem menepati ucapan, diberikannya Ami cium yang banyak, yang lama, yang sekiranya bisa terus disimpan untuk tiga hari ke depan. Keduanya juga mengambil banyak potret dan rekaman mesra untuk ditengok besok-besok ketika rindu.

"See? Lihat, tadi aku yang minta cium, sekarang dia yang desperate kayak kucing bloon pas ciumannya habis," Ami tergelak, lensa kamera ponsel diarahkan ke wajah Nadiem yang tertekuk kecut. "He-em? Suami aku kayak kuciiiing?"

Nadiem menganggukkan kepalanya, pasrah melakukan apa saja asal Ami bersedia memberikan apa yang ia minta.

"Utututu, gimana suaranya kucing, Sayang? Kalo jadi kucing gimana?"

Dengan suaranya yang berat, Nadiem mengikuti yang diminta sang istri. "*Meoow*..."

Tawa Ami membahana, kepalanya bahkan sampai terdongak karena saking kuatnya tawa yang berusaha ia lepaskan. Belum surut, telunjuk lentiknya mengembalikan kamera ke posisi depan, kali ini menyorotnya yang sudah menyandarkan diri pada dada bidang sang suami.

"Lihat? *A looser*," tangan Ami merambat, menyusur dan berhenti di leher kokoh suaminya, memainkan kalung yang melingkar di sana. "*Trapped in a big daddy body*..."

Bab Dua Puluh Enam

"Dia nggak rewel, kan? Ini gue masih otw sih tapi bentar lagi nyampe."

"*Lagi nonton, sambil gambar. Aman, udah makan juga, anak-anak tadi beli bakso malang, dia mau. Semangkok abis sendiri.*"

Jalanan siang ini tidak begitu menarik—atau sebetulnya cukup menarik untuk mata-mata yang bisa memandang tanpa beban. Sementara Ami tidak, asrinya

kota Malang siang ini tidak sampai bisa memberi penghiburan pada keruh hatinya.

Masih bergemuruh, masih membuncah gelisah.

"Nek, thanks udah jagain Nai. Nitip bentar, ya..."

"*Aman, Mik. Anaknya juga pinter banget kok. Yang tenang, pikirin yang di sana aja, yang di sini udah aman sama gue.*"

Ami mengangguk kecil meski jelas Niken tidak akan turut melihat.

"Ya udah. Gue tutup. Nanti gue call lagi."

"*Sip, jangan lupa terus ngasih kabar.*"

Kali ini yang terdengar adalah hela napas Ami. Terus memberi kabar? Ami tidak yakin apakah energinya bisa sebanyak itu. "Nanti minta live report dari Topik aja, lah. Nggak yakin gue kalo sanggup," Ami melirik Topik yang tengah menyetir, tepat saat ia menyebut nama, si lelaki kemayu itu juga turut melirik kecil ke arahnya.

Begitu telepon di tutup, barulah Topik membuka suara.

"Gampang ntar aku yang jadi jubir buat Nenek, Mih."

Ami mengangguk-angguk saja. Dirasanya, keputusan terbaik ia mengajak Topik ikut serta sebagai supir, jauh lebih baik begini daripada Ami

berangkat dengan taksi. Karena setidaknya ia bisa dibersamai Topik sebagai support system. Beruntung Niken dengan teramat baik merelakan Topik untuk dibawa oleh Ami seharian ini. Tentunya Ami juga sadar diri dengan memberikan laki-laki empat tahun di atasnya ini uang jalan yang tidak sedikit.

"Jujur ya, Pik, takuuuut..." kepala Ami menyandar, terkulai menghadap Topik, menatap laki-laki itu dengan melas. "Sumpah deg-degan banget dari tadi..."

"Kelihatan. Itu mukanya pucet banget, Mih," Topik menuding. "Apa berhenti di mana dulu gitu? Kita cari es krim? Cari yang seger-seger? Yang pedes-pedes?" dikeluarkan oleh Topik bermacam-

macam opsi yang sekiranya bisa sedikit menjadi penghiburan untuk si sahabat.

Akan tetapi atas tawaran itu, Ami menggelengkan kepalanya. "Pusing. Berasa muter-muter kepalaku," hal ini juga yang menjadikan Ami membuka kaca mobil untuk mendapat angin dari luar serta melarang Topik untuk menyetel AC. Entah sudah berapa bungkus permen mint yang Ami habiskan untuk menghalau rasa pahit dan tak nyaman di mulut, ia sampai tidak menghitung.

"Lha iya, yuk cari es krim biar agak segeran dikit, Miiih. Yok?"

Ami kukuh menggeleng. "Pengin cepet nyampe..."

"Ya udah. Kayaknya masih ada tiga puluh menitan sebelum nyampe. Buat merem aja, Mih."

Kali ini Ami mengangguk. Masih terkulai, wanita itu mulai menutup kedua matanya, berharap barangkali dengan itu rasa teraduk di perut serta pening di kepala bisa sedikit reda.

Ami berbohong kepada Kanaya, kepada putrinya itu Ami bilang jika ia hendak mengurusi dagangan Tante Niken bersama Om Topik, jauh, dan baru bisa pulang nanti sore. Kebohongan itu dipilihnya karena ia tidak mau Kanaya khawatir atau bahkan melarang saat tahu Ami hendak mengunjungi Eyang.

Beruntungnya atas kebohongan tersebut, Kanaya mengangguki dan bersedia tinggal sementara di ruko bersama Niken.

Kelopak mata yang sudah tertutup itu semakin Ami eratkan begitu ia merasakan kepalanya semakin ringan dan terputar. Tangannya terangkat, meraba-raba dan berhenti di bahu Topik, Ami menggoyangnya.

"Pik, minyak angin, Pik..."

"*Sek sek, wait.*"

Ami mendengar suara agak berisik, mungkin dari tangan Topik yang menggeledah dashboard. Selanjutnya Ami merasakan sebuah benda kecil diselipkan di genggamannya.

"Fresh care itu. Apa mau minyak kayu putih?"

"Ini aja," masih terpejam, Ami mengoleskan minyak rol on itu di sekitar pelipis, kening, leher, dada atas juga di bawah hidungnya.

"Udah tahu mau nggak enak badan gitu lho, apa nggak besok-besok aja harusnya? Apa biasanya juga mabok kendaraan gini apa gimana *se*?" Topik melirik khawatir. "Tapi kok hampir nggak mungkin nyonyah punya habit mabok kendaraan? Bukannya juga sering traveling sama Papih?"

"Besak besok, keburu ujan," Ami menjawab asal cenderung melantur,

tidak menanggapi ucapan Topik yang lain.

"Nanti butuh energi banyak lo, Mih. Kalo kamu pingsan gimana?"

"Ya makanya aku bawa kamu, biar ada yang gendong."

"Nggak kuat lho aku, Mih. Aku nggak seperkasa Papih...."

"Ya udah seret-seret aja atau apalah, terserah."

Yang terdengar hanya kikik kecil Topik.

"Kamu tadi udah sarapan, Mih?"

Ami mengangguk lemah, kembali terkulai dirinya. Kali ini tangannya memijit-mijit pelipis sedangkan tangan

yang lain masuk ke dalam blouse untuk mengoleskan minyak ke perutnya. Sayangnya, minyak itu hanya mengalihkan rasa mual dengan panas selama sepersekian menit. Karena setelah panasnya mereda, Ami kembali merasakan pening di kepala serta perut yang lagi-lagi seperti diaduk. Seolah yang ia tumpangi sekarang bukanlah mobil melainkan bagai permainan entah apa namanya itu yang biasa ada di pasar malam.

Terputar ke sana mari. Puncaknya, seakan ada yang naik dari perut menuju tenggorokannya dengan waktu secepat kilat. Reflek Ami menutup mulutnya rapat-rapat saat suara mual itu keluar.

"Pik! Mau muntah, Pik!"

"Heeee?"

Ami tidak bisa melihat apa pun karena takutnya muntah itu mendadak keluar begitu ia membuka mata. Dirasakannya Topik menepikan mobil, laki-laki itu juga melepaskan seatblet yang melilit tubuhnya. Baru setalah pintu mobil dibukakan, Ami segera turun dan memuntahkan isi perutnya di tepi jalan.

"Eh, ya ampun, Miiiiih..." Topik sekonyong-konyong mengikuti, jemari besar nan kerasnya bantu memijat lembut tengkuk Ami dan mencakup rambut panjangnya dengan jedai. "Kok sampe kayak gini *se*, Miiiih...."

Ami menggeleng-geleng, meringis ia begitu merasakan pahit luar biasa di tenggorokannya.

"Sek sek, ta ambilin minum," Topik melepas Ami dan terburu-buru mengambil sebotol air di mobil dan menyerahkannya ke Ami yang sudah memuntahkan isi perutnya.

"Kerasa lega nggak sekarang, Mih? Biasanya kalo udah dikeluarin begini justru langsung lega perutnya."

Ami mengangguk-angguk.

"Serius ta cuma nggak enak badan aja? Jangan-jangan kamu *meteng se*, Mih?"

***

"Kalau dari cerita dari Ibu, maaf—jika putranya memang pernah sebebas itu, berarti sebuah hal baik ketika dia dengan sadar memilih untuk mengambil jalan pernikahan dengan perempuan pilihannya. Ditambah Ibu juga bilang kalau sesusah itu bagi dia untuk membuka hati atau ketertarikan ke perempuan lain. Tapi di sisi lain, saya juga paham perasaan Ibu, sangat paham. Sangat boleh kalau Bu Ine merasa sakit hati...."

"Dalam keyakinan kita jelas, memang dilarang kita sebagai orangtua menghalang-halangi restu untuk anak

akan pernikahan, apalagi jikq pernikahan tersebut bisa menghalangi anak kita terus-terusan terjerumus dalam kemaksiatan. Tapi ini semua kan urusan hati, Bu, kalau memang Ibu merasa tidak sanggup, kenyataannya kan memang tidak sanggup, sikap tersebut juga datang dengan alasan."

"Sekarang kembali ke Ibu, apakah ini benar-benar sesuatu yang Ibu inginkan? Apakah dengan sikap seperti itu, Ibu bisa duduk bersama rasa puas dan lega?"

Apakah ini benar-benar yang Inneke mau? Jawabannya adalah iya. Inneke memang melalukan semuanya dengan sadar, semata-mata untuk menjadikan dirinya terus bertahan di tempat aman.

Tapi, jika ditanya, apakah hal ini membuatnya lega? Jawabannya adalah … tidak.

Nyatanya rasa sakit itu, alih-alih sembuh meski ia sudah lama bersembunyi, justru semakin menjadi sebab Inneke harus bertarung dengan rasa rindu.

Satu hari berlalu dan percakapannya dengan Ustazah Amirah masih belum ingin hilang dari kepala. Kata demi kata wanita manis itu masih terpatri jelas dan bahkan Inneke bawa hingga ke tidurnya.

Hari-harinya seperti ini, sepi, sendiri. Jika menghabiskan usia dengan cara seperti ini … apa benar Inneke menginginkannya? Apa benar hidup seperti ini yang hatinya inginkan?

“Aduh!” benang sulam yang tajam mengenai jemarinya. Beruntung tidak menusuk dalam dan menjadikannya berdarah. Seolah kejadian itu tidak berarti gangguan, Inneke melanjutkan kegiatan merajutnya. Motif bunga akar yang ia buat di dress kecil ini harus segera selesai supaya bisa dipakai Mirah di perayaan ulangtahun Inneke nanti. Ia sudah bisa membayangkan betapa cantiknya Mirah menggunakan gaun pastel dengan rajutan bunga yang ia buat dengan seluruh kasih juga waktunya ini.

Ulangtahun yang sederhana, di usianya yang sudah senja begini Inneke sudah tidak lagi muluk-muluk. Tahun lalu Inneke merayakannya di panti asuhan,

maksudnya, ia mengirim banyak bingikisan, kue, dan amplop untuk anak-anak di panti. Tapi tahun ini, sepertinya tidak. Inneke mungkin akan merayakannya di rumah bersama Savitri, Erlangga, ketiga cucunya, juga PRT di rumah.

Tanpa Nadiem.

Tahun ini adalah kali pertama Inneke merayakannya tanpa Nadiem.

Inneke malakukan perayaan yang lebih kecil bukan semata karena tidak ada Nadiem di sisinya. Melainkan, memangnya untuk apa? Di pertambahan usianya ini yang Inneke jumpai justru hanya sendu dan sendu dari hari ke hari. Lantas apa yang perlu ia rayakan?

Justru, Inneke membuat perayaan di tengah mendung begini hanya supaya ketiga cucunya berpikir bahwa nenek mereka masihlah baik-baik saja, bahwa hari-hari masih berjalan seperti selayaknya.

Mendengar derap langkah kaki mendekat ke arahnya, Inneke menoleh. Didapatinya Atikah berjalan tergopoh sembari membawa beberapa tas kain di kedua tangan. Jelas anak itu baru saja pulang belanja, yang membuat Inneke heran adalah atas alasan apa sampai terlihat gugup begitu?

"Nyah?"

"Kenapa, Tikah?" pelan dengan gerak anggunnya yang khas Inneke menaruh pakaian ke meja.

"Ada tamu, Nyah," Atikah menaruh tas belanjanya ke lantai. "Itu—" matanya melirik pada Inneke dan arah kiri bergantian.

"Siapa?"

"Ibuk—maksudnya, istrinya Pak Nadiem, Nyah."

Tidak ada wajah keterkejutan yang ditampakkan Inneke. Justru sebaliknya, ia terlihat tenang, seolah setiap hari sudah menduga jika saat ini pasti akan tiba.

Tampak tak terinterupsi, Inneke kembali meraih kain dan juga benangnya, lantas berujar kalem. "Biar. Nanti juga pulang sendiri."

Hanya lima kata tersebut yang keluar dari bibir bergincu merahnya. Tanpa bertanya si tamu tersebut naik apa, bersama siapa, kapan tibanya. Karena bagi Inneke, tidak penting juga.

"Baik, Nyah."

"Pintunya kunci."

"Baik, Nyah."

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Buset rumahnya guede banget, Mih. Gedongan, Mih. Si papih berarti beneran anak orkay, ya? Generasi ke berapa si papih?"

"Klasik gitu ala orang kaya lama yang udah sogeh dari zaman Belanda."

"Kayak mansion pilem-pilem India."

"Kalo malem agak ngeri nggak sih, Mih? Rindang banget sampingnya, ngeri ada poci sembunyi di semak-semak."

Semua celoteh itu datang dari Topik yang hanya Ami tanggapi dengan dehem. Jangankan menimpali dengan kerecewetan serupa, menopang tubuh saja rasanya Ami sudah kualahan. Ia sekarang duduk di sofa panjang yang berada di beranda meski tidak

dipersilakan. Mungkin tingkahnya ini terbaca minus, tapi Ami sungguh takut kalau dia berakhir limbung akibat rasa pusing dan mual yang tidak kunjung reda meski ia sudah memuntahkannya.

"Pencet lagi belnya, Pik..."

Topik menurut, lelaki berkemeja biru langit itu bangkit berdiri untuk kembali memencet bel.

"Mbak ART yang tadi mana se? Sama supirnya juga, kok tiba-tiba menghilang kayak ditelan gelombang..." Topik bersungut-sungut.

Dalam hati Ami mengiyakan gerutuan Topik. Tadi ia jelas mendapati Atikah, mantan PRT yang dulu pernah Ami zolimi. Meski mereka tidak sempat

bertegur sapa karena Atikah dan supir tersebut segera masuk ke rumah, tapi mereka jelas saling bertatap muka.

Ami sudah menduga jika ia pasti akan dianggurkan begini. Nadiem saja tidak pernah dibukakan pintu, apalagi dirinya? Ami tahu, ia sudah jelas akan tertolak. Tapi setidaknya dengan ia datang, ibu mertuanya bisa melihat bahwa Ami di sini, Ami berusaha, Ami meminta, memohon, Ami akan senantiasa mengupayakan maaf itu. Ami ingin menggenggam maaf itu meski hanya berhasil membawa pulang setitik.

"Udah, Piiiik! Sekali aja, nanti ganggu," Ami cepat-cepat memperingati saat

Topik hendak membunyikan bel sekali lagi. "Sabar, kita tunggu di sini."

Meski entah sampai kapan. Untungnya Ami berinisiatif membawa bekal. Sebelum berangkat tadi ia menyiapkan dua kotak nasi dan roti-rotian. Jika mereka memang berakhir di sini sampai sore tanpa dibukakan pintu, setidaknya Ami tidak kelaparan. Terserah Topik mau mencari makan di luar, Ami akan tetap di sini.

Topik kembali duduk di sampingnya. "Masih pusing, Mih?"

Ami yang menyandarkan kepala kembali mengangguk. Sengaja memejam karena kepalanya justru serasa berputar saat Ami membuka mata. Ami bahkan

menyesal kenapa tadi sempat-sempatnya ia membuka mata, sekarang rasa mual itu kembali berkumpul di perut, menciptakan suatu dorongan menganggu.

Lagi, rasa ingin muntah itu kembali naik ke tenggorokan. Meringis, Ami mencengkram lengan Topik yang ada si sampingnya.

"Mau muntah lagi, Pik..."

Segera Ami merasakan lengan Topik kini sudah menjagai tubuhnya dan membantu Ami bangkit supaya tidak limbung.

"Muntah situ aja, situ aja *wis*. Ke mana lagi coba orang nggak dibuka-buka. Ya ampuuuun, Mbaaaak, tolong—"

Sontak Ami menepuk keras punggung Topik saat laki-laki itu berteriak kencang.

"Lha gimana se, Mih? Kamu lho muntah-muntah giniiiiii..."

Ami tidak tahan lagi, ucapan Topik tidak dihiraukannya. Tepat setelah berjongkok, Ami kembali muntah, mengotori dekat taman milik ibu mertuanya. Ami tahu jika ia jorok sekali, amat sangat, tapi mau bagaimana lagi? Entah apa yang harus ia lakukan untuk membersihkan nanti, yang penting sekarang ia perlu meredakan mualnya terlebih dulu.

"Aku lho yakin kamu lho mbuh habis makan apa tadi, kalau nggak gitu semalem. Sampe segininya kok, kalau

mabok itu ya keluar dari mobil ya udah, nggak bakal sampe terus-terusan kayak gini lho, Miiiih. Kita keluar dulu cari obat ya habis ini?"

Ami lagi-lagi menghiraukan celotehan Topik, terbatuk-batuk dirinya yang membuat Topik semakin intens memijat punggung serta tengkuknya bergantian.

"Aku—" Ami mendongak, entah angin apa yang membuatnya berinisiatif menengok ke samping belakang. Dan benar saja, Ami mensyukuri refleknya sebab di sana, berdiri sang ibu mertua, yang juga memusatkan mata ke arahnya.

Seperti melupakan rasa tak enak yang masih memenuhi perut hingga

tenggorokan, Ami bangkit berdiri. Matanya tidak berkedip memandang sosok yang akhirnya membuka pintu dan mau menampakkan dirinya.

"Mama...."

Inneke tidak menyahut, sosoknya justru memundur, membuat Ami kebingungan.

Akan tetapi sebelum benar-benar pergi, sayup-sayup Ami mendengar suara dari sana, dengan pintu yang masih lebar terbuka.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Masuk."

Sepatah kata, sebuah izin, berari juga seribu kesempatan yang tidak akan Ami siakan.

Bab Dua Puluh Tujuh

Dalam puluhan tahun hidupnya, Ami teramat jarang menjumpai hangat. Atau lebih tepatnya, hatinya cenderung keras juga inderanya yang mati hingga ia tidak bisa lagi meraba serta menduga bagaimana hangat itu terasa. Ami tidak tahu sebab tidak pernah menjumpai wujudnya. Apakah yang menimbulkan desir menyenangkan? Apakah yang membuat perutnya tergelitik? Apakah yang mendudukkannya di tengah-tengah rasa senang dan nyaman?

Ami tidak tahu...

Sebelumnya, tidak ada yang mengenalkannya akan rasa itu. Tidak seorang pun bahkan termasuk ibunya.

Hingga hari itu, ketika ia berhasil membawa Kanaya lahir ke dunia, ketika bayi merah itu diletakkan ke dalam rengkuhnya.

Ternyata, hangat itu demikian rasanya...

Yang mendera Ami bukan debar bertalu, bukan desir menggelikan, bukan gelitik dari balik perut, melainkan ... candu. Ia candu dan terus ingin membawa Kanaya ke dalam rengkuhan tanpa ada kerelaan untuk melepaskan.

Hangat itu ternyata tentram.

Hangat itu ternyata berisi asa.

Padahal kala itu suaminya pergi entah ke mana, Ami harus mengatasi segala sakit dan lukanya sendiri, dari fisik hingga darah-darah yang tak kasat mata. Akan tetapi, hangat itu memberikannya asa, menjadikannya memiliki keinginan kuat untuk hidup lebih lama demi putrinya.

Sisa nyeri di sekujur tubuh, dari punggung, hingga payudara, semalaman penuh Ami bisa menangis seorang diri yang selepasnya sakit itu menguap entah ke mana begitu Kanaya terbangun dan kembali ia rengkuh ke dalam lengan kurusnya. Yang dirasanya adalah hangat kembali, Ami merasa aman lagi.

Hangat itu menjadikannya yang hampir sekarat kembali selamat.

Hingga Nadiem datang, menawarkan rasa lain, rasa membuat Ami leluasa di sana, bebas melakukan apa saja sebab keamanannya sudah dijamin. Kedatangan Nadiem menghadirkan kelegaan dan rasa aman yang saat itu tengah ia cari-cari. Kehadiran Nadiem membuat Ami akhirnya bisa tidur nyenyak sebab ia tidak perlu lagi memusingkan bagaimana dunia esok berjalan.

Tapi Rieke bilang, tidak seharusnya rasa seperti itu dipupuk. Ami harus membuat hatinya senantiasa mati rasa supaya ia tidak sakit dan kecewa lagi apabila

Nadiem menggoreskan luka yang sama dengan yang pernah Herdi dan keluarganya torehkan.

Rieke bilang, jangan sampai Ami membuat dirinya lemah akan cinta, rasa itu hanya ilusi semu yang pada akhirnya membuat mereka terperosok akibat terperdaya.

Rieke bilang, laki-laki haruslah ia pandang sebagai objek yang bisa diperah sebanyak-banyaknya. Laki-laki haruslah menjadi ladang subur yang musti memberikan panen melimpah meski kita hanya menanam benih secuil.

Dunia berjalan dengan cara transaksional. Ketulusan itu harus dibuang jauh-jauh, semata-mata untuk

melindungi diri sendiri. Laki-laki harus dirawat supaya mereka senantiasa subur, harus dirawat sebab ada banyak keuntungan yang kudu Ami semai dari sana.

Karena tetes demi tetes racun yang ditegukkan Rieke tersebut, pada akhirnya Ami menolak dan mengingkari segala hangat yang sudah melingkupi tubuh dinginnya. Semuanya ia tampik, semuanya ia buang jauh seolah tiada harga.

Termasuk, yang ditawarkan oleh ibu mertuanya.

Inneke memang tidak memberinya pelukan penuh cinta bak seorang ibu kepada putri kandungnya. Inneke tidak

membelai wajahnya dengan penuh kasih bagai seorang ibu yang merindu. Inneke tidak memberikannya sanjungan serta puja puji seperti ibu yang berbangga.

Tapi selama ini, Inneke memberikannya welas asih yang teramat cukup dan pantas. Inneke memberikannya perhatian dengan layak.

Di hari pertama, Inneke bahkan sudah menyambutnya dengan senyum di saat banyak orang menganggapnya sebagai perempuan yang tidak lagi utuh. Inneke memuji sate lilit buatannya yang membuat Ami berhasrat untuk memberikan lagi, yang lebih banyak dan lebih nikmat. Tapi sayangnya, tangan Rieke menghalangi. Wejangan realistis

Rieke mematikan ketulusan-ketulusan yang bahkan baru memberi sinyal ingin tumbuh.

Ami ingat setelah ia berhasil membawa Wafa ke dunia, Inneke yang kala itu baru saja mendarat setelah perjalanan umrahnya, datang tergesa ke rumah sakit bersama Sudjana. Ami pikir Inneke sudah tidak sabar untuk bertemu cucunya yang kedua, tidak sabar melihat fitur wajah mana yang diturunkan dari Nadiem kepada Wafa, tidak sabar untuk membawa cucunya ke dalam rengkuhan.

Akan tetapi, kala itu Inneke melewati Wafa yang sudah berada di dalam gendongan Sudjana, seolah tidak perlu memastikan apa-apa sebab yakin

cucunya lahir dalam keadaan sehat nan cantik. Dilewatinya Wafa, Inneke justru mengayun kaki dan berhenti di samping ... Ami.

Ami pikir, mendekatnya Inneke adalah untuk memastikan apakah ASI Ami sudah keluar, sudah pelekatan, juga hal-hal sejenis.

Namun, yang keluar dari Inneke justru lima buah kata tanya, "kamu sudah makan? makan apa?"

Inneke tidak memeluknya erat, tidak menggenggam tangannya dan mengusap-usap, tidak memberikannya kalimat-kalimat afirmasi manis.

Melainkan, Inneke memberikan perhatian dalam porsinya sendiri.

"Hush, jangan berisik, maminya biar bisa tidur, bisa istirahat."

"Maminya makan menu dari RS semua, ta? Nggak coba kamu tanya dia pengin makan apa?"

"Mas Nadiem, rambutnya istrimu lho disisiri, dikuncir apa dikepang biar seger, biar ayu."

"Cuma kamu yang bisa diandalin istrimu, Mas Nadiem. Kalau apa-apa yang sigap, jangan jijikan. Even kalo pup dia butuh dibantu bersihin juga jangan jijik, itu udah tugasmu."

"Jangan sampai berkurang perhatian kamu ke Kanaya, Mas Nadiem."

Banyak. Sangat banyak. Teramat banyak yang mungkin akan memenuhi ratusan lembar buku apabila Ami tulis satu per satu. Hanya saja, kala itu ia terlanjur jumawa, hatinya terlanjur ia keraskan supaya tidak mudah tersentuh oleh kalimat-kalimat yang ia anggap recehan. Bagi Ami, semua itu adalah bar paling minimum yang harus diberikan mertua kepada menantunya, sudah wajib, tidak perlu Ami tersentuh akannya.

Kala itu, Ami merasa bangga, merasa bahwa dirinya superior sebab berhasil membangun standar dan bisa bertahan kokoh di sana. Hingga ... ia lengah, tanpa sadar menganggap dirinya kelewat tinggi sampai enggan menghargai hal-hal kecil, enggan

merunduk sedikit untuk melihat usaha-usaha kecil, menjadikan pintu hatinya menutup keras, alot, berkarat, dan semakin sukar disentuh.

Padahal, Inneke bahkan memberikan hal-hal yang tidak Ami dapat dari Rieke.

Padahal, Inneke memberikan porsi yang jauh lebih banyak dari yang pernah Ami suguhkan.

Inneke memberikan segalanya secara layak, cukup, pantas. Sementara Ami bahkan tidak mampu—jangankan yang setara, memberi secuil saja ia sudah jumawa. Namun semuanya terbaca oleh matanya sebagai bar paling bawah alih-alih sebuah berkah, menjadikannya lupa akan syukur.

Kejumawaan yang pada akhirnya menjadi senjata bagi dirinya sendiri, memakannya yang merupakan si tuan.

Melupakan rasa berat dan kencang di kepala juga tak nyaman di perutnya, Ami bahkan bisa bangkit seorang diri tanpa perlu mendapat topangan dari Topik. Berdiri tegak, ditatapnya nanar nan haru pintu besar yang dibiarkan terbuka itu—seolah mempersilakan, supaya Ami bisa masuk ke dalamnya.

"Mih, aku tunggu di luar sini ya, Mih..."

Tanpa menoleh, Ami mengangguk.

"Goodluck, Mami..." bisik dari Topik menjadi hal terakhir yang Ami dengar.

Ami pikir, ia akan merasa takut, berdebar khawatir, atau semacamnya. Tapi yang ia rasakan sekarang justru—bagaimana Ami menyebutnya? Maksudnya, sedikit rasa was-was itu jelas ada, namun yang mendominasi kini adalah buncah haru.

Ami dibukakan pintu, ia diizinkan masuk, sesuatu yang bahkan Nadiem sendiri belum mendapatkannya hingga kini.

"A—assalamualaikum..." Ami merasa suaranya menggema meski ia sudah mengucapkannya dengan pelan.

"Waalaikumsalam," jeda beberapa detik, akhirnya balas itu Ami dapatkannya. Kelewat lirih Inneke mengucapkannya, tapi setidaknya masih bisa ditangkap

oleh telinga Ami. Sosok itu duduk di sofa besar tengah ruangan, meninggalkan Ami yang masih berdiri di ambang pintu dan akan terus di sana selama belum dipersilakan masuk lebih jauh dan duduk.

Di tengah kekakuan, Ami mencoba mengulum senyum. "Mama—"

"Kamar mandi di belakang, masih sama seperti lima tahun yang lalu, kalau kamu butuh."

Baris kalimat itu membuat Ami menutup kembali bibirnya, rapat.

"Mama, maaf, aku tadi nggak bisa nahan, perut aku mual banget sejak masih di jalan—"

Belum sampai Ami menyelesaikan ucapannya, Inneke mengangguk.

"Kamu boleh pakai kamar mandi."

Ami segera mengangguk. Mungkin itu sinyal yang diberikan Inneke karena jijik dengan Ami yang baru saja muntah dan ingin supaya Ami membersihkan diri. Atau mungkin setelah Ami selesai memakai kamar mandi, Inneke akan mengusirnya?

Entah yang mana saja, Ami akan berpikir bagaimana caranya supaya ia bisa tetap tinggal nanti. Sekarang ia ingin ke toilet terlebih dulu.

"Makasih, Mama."

Rumah ini masih sama, seingat Ami dahulu pun masih seperti ini, tidak ada yang berubah. Hanya saja— Ami menghentikan langkahnya saat ia sadar jika di sepanjang dinding-dinding bercorak lembut ini, sudah tidak ada satu pun potret Nadiem yang terpasang. Tidak bahkan di atas meja-meja panjang maupun di balik lemari-lemari kaca.

Ami menjalin langkahnya lagi, kali ini lebih pelan sebab matanya berusaha memindai lebih teliti. Dan masih, tidak ada satu pun potret suaminya yang ia jumpai. Padahal dulu seingat Ami, Inneke banyak sekali memajang. Nadiem kecil, Nadiem remaja, Nadiem dewasa, wajahnya bisa dijumpai di mana-mana. Sedangkan kini, semuanya lenyap tidak

tersisa bahkan pada pigura paling kecil sekalipun.

Ami berhenti lagi, bukan karena akhirnya ia menjumpai barang yang dicari-cari. Tubuhnya justru bergeming di depan pigura berisi foto Inneke. Mertuanya yang masih muda. Di sana Inneke belum berhijab, rambutnya yang pendek mengembang sebahu dihiasi bando merah yang senada dengan lipstick merona-nya. Tubuhnya dibalut dress selutut berwarna putih polos. Klasik dan berani. Di ujung kiri bawah foto terdapat coretan kecil bertuliskan; Inneke Adeline Hassan, 19xx. Beserta tanda tangan.

Cantik sekali, wajahnya bule sekali. Tinggi, semampai, terlihat manis namun memiliki dominasi.

Tapi bukan kecantikan muda ibu mertuanya yang membuat Ami tertahan, melainkan poster berisi tulisan tangan yang tengah diangkat tinggi oleh Inneke.

Perempuan berdiri
Perempuan berbesar hati
Perempuan berdikari
Perempuan yang tidak pernah mati

Tulisan yang memenuhi poster itu menjadikan potret tersebut terkesan semakin powerful.

Juga, perempuan...

Inneke dan rasa cinta yang dimiliki kepada sesama kaumnya, seharusnya tidak ada satu pun yang boleh memungkiri. Buktinya, lihat sekarang, seenggan apa pun sisi rasionalitasnya akan Ami yang pernah menorehkan luka gila-gilaan, Inneke masih menyisakan ruang simpati untuknya yang tidak sedang berada dalam keadaan baik.

Tatapan Ami tenggelam pada sosok di potret itu, dari sosoknya yang muda hingga sosoknya hari ini, Inneke masih memancarkan kekuatan yang sama.

Rupa ayunya, kokoh pendiriannya, juga ideologinya. Jangankan mati, menyusut pun mereka tidak.

Aku punya ibu mertua sekeren ini...

Dan Ami sia-siakan. Padahal, seharusnya ia bisa memamerkan Inneke kepada dunia. Padahal seharusnya hari ini ia bisa melihat Inneke duduk bersama Kanaya.

Memang bukan sesal namanya jika tidak hinggap di orang bodoh seperti Ami. Bukan sesal namanya jika tidak mendatangi mata-mata rabun seperti Ami.

Setelah hampir satu menit, dengan berat hati Ami memindahkan sorot matanya dari sana. Mundur, beranjak, dengan kerelaan separuh Ami kembali mengayun kakinya menuju kamar mandi.

Melewati dapur, sekelebat Ami melihat dan mendengar bisik-bisik dari

beberapa PRT, termasuk Atikah yang dulu pernah dizolimi olehnya. Entah apa yang mereka bicarakan, mungkin bergosip soal Ami. Dan benar saja, begitu Ami lewat, mereka mendadak hening.

Kan? Jelas, menggosipi Ami. Karena apa lagi?

Ami tidak ambil pusing, omongan dan penghakiman orang lain sudah tidak begitu menyita atensi serta pikirannya, Ami tidak mau memperberat beban. Toh, bagi Ami, manusiawi apabila mereka membicarakan dirinya.

'Tetiba datang si mantu durjana yang hendak memohon ampun kepada

mertua yang dulu pernah disakiti habis-habisan'

Kepala berita itu terdengar luar biasa panas dan sensasional, bukan? Mata serta mulut-mulut mana yang tidak gatal ingin membicarakan?

Habis-habis daging Ami disantap orang-orang dan ya sudah, yang penting tidak sampai membuatnya mati.

Tidak banyak yang dilakukan Ami di kamar mandi. Pening dan mualnya mendadak sirna, Ami juga bingung ke mana mereka pergi. Ia hanya mencuci wajahnya dan terbengong sejenak di depan kaca memandangi pantulan dirinya.

Mama, aku minta maaf, aku—

Ami menggeleng, kalimat demi kalimat yang ia coba susun itu kembali buyar. Disugarnya rambut panjangnya. Setelah menarik napas panjang, akhirnya ia beranikan diri untuk keluar dari kamar mandi.

Kedua tangan Ami bertaut di depan perutnya, kembali dilewatinya ruang demi ruang yang tadi sudah ia jajaki. Entah perasaannya saja atau bagaimana, terasanya lebih luas, lebih lama.

Nai, doain Mami ya, Sayang....

Napas Ami mendadak tertahan saat ia melihat Inneke masih berada di tempat yang terakhir Ami lihat, tidak bergeser. Bedanya, terdapat satu minuman kelapa

kemasan kotak di sisi yang lain—di seberangnya.

Itu ... untuk Ami?

Tadi minuman itu tidak ada.

Itu untuk Ami?

Inneke menyediakannya untuk Ami?

Inneke tahu Ami baru saja memuntahkan cairannya dan Inneke memberikan itu untuk Ami?

"Mama?" suara serak itu mengalun, rasa panas di kedua matanya tidak lagi bisa ia tahan, air mata itu turun, lurus melewati pipi dan ia biarkan jatuh begitu saja membuat satu titik basah di blouse-nya.

"Mama..." kembali Ami memanggil, kali ini lebih serak serta dibarengi rasa tercekat. Sementara Inneke terus bergeming. Tidak gentar, Ami mengayun kakinya dan berhenti di sana, bersimpuh di samping kaki ibu mertuanya yang terduduk anggun.

"Mama...."

Lagi, Ami memanggil-manggil, setiap kali panggilan itu keluar, buncah pedih yang bercokol di dadanya berusaha ia pecahkan bersamaan. Kedua tangannya memegangi kaki Inneke kuat-kuat, seolah tenaganya sudah habis hanya dengan melakukan ini, kepala Ami terkulai di pangkuan sang ibu mertua. Seakan dayanya habis, seperti satu-

satunya ia butuh sekarang hanyalah pelukan penguat juga kalimat afirmasi bahwa segalanya akan berakhir baik seperti yang sudah ia impikan.

Satu isaknya lolos, menenggelamkan rentetan kalimat yang sudah Ami siapkan di sepanjang perjalanannya. Tangannya yang bergetar secara nyata berusaha meraih tangan lain, milik Inneke, tangan yang juga terlihat melemah terkulai di pangkuannya sendiri.

Disentuhnya tangan dingin itu yang sayangnya hanya bertahan tak sampai tiga detik sebab Inneke sudah buru-buru menariknya. Sontak, Ami terdongak,

memperlihatkan wajahnya yang bersimbah air mata.

"Mam—a..." salivanya yang luar biasa pahit, Ami menelannya. "Mama, aku datang. Aku datang bukan sebagai istrinya Mas Nadiem, bukan sebagai ibu yang pernah melahirkan cucu Mama, aku— dateng—" isak Ami kembali lolos, ditenggelamkannya wajah ke dalam pangkuan Inneke tanpa malu, menjadikan rok gamis itu basah olehnya.

"Aku datang ... sebagai— anak perempuan— yang pernah buat sakit Mama. Aku— Mama...."

Bingung, tersengal, tergagap, tak karu-karuan. Ami menelan lagi kalimat demi kalimat yang sudah mencapai

tenggorokannya. Mereka kembali hilang seiring buncah dari balik dadanya meluap. Tidak ada kalimat yang bisa Ami susun dengan baik serta tepat sebab getirnya kini mengambil alih.

Yang Ami bisa lakukan hanyalah menangis, terisak-isak, tergugu.

"Mama...."

"Aku mau minta maafnya Mama..."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Bab Dua Puluh Delapan

Normalnya, Inneke melepaskan kepala Ami yang tenggelam dalam pangkuannya juga belitan tangan itu. Seharusnya Inneke menjauhkan diri. Bahkan, sepatutnya ia minta Ami untuk mengangkat kaki dari rumahnya.

Bukannya sedari kemarin Inneke bilang jika rumah yang sudah dibangun Sudjana dengan penuh cinta ini tidak akan ia biarkan dikotori oleh kaki Ami?

Lalu kenapa sekarang ... Inneke tertahan? Tubuhnya beku, jangankan meloloskan diri, untuk bergeser saja ia tidak mampu.

Ia membiarkan wanita itu menangis menghabiskan air mata di pangkuannya.

Ia biarkan bawahan gamisnya dibasahi oleh tangis. Ia biarkan lengan itu membelit kakinya. Ia biarkan telinganya mendengar isak demi isak.

Inneke bahkan menyediakan air kelapa segar yang bisa wanita itu minum setelah beberapa kali muntah, supaya bisa membuatnya lebih baik.

Kenapa Inneke seperti ini?

Tapi bukannya ... memang ini? Memang ini yang selalu membuatnya takut hingga ia terus-terusan menutup pintu. Hatinya selalu lemah, selalu rapuh, selalu mudah menaruh kasihan dan berujung luluh. Di mana pun Inneke berusaha menyembunyikan hatinya, apabila matanya sudah beradu pandang dengan

sorot memelas nan getir itu, mereka bisa teramat mudah menemukan hatinya untuk disentuh.

Terlebih, yang mendatanginya kini adalah ... sama sepertinya. Seorang ibu juga, seorang anak perempuan juga.

Seorang perempuan yang pernah terluka juga...

Inneke benci, ingin sekali ia buang jauh-jauh dirinya yang gampang diperdaya oleh rasa kasihan seperti ini.

Tapi jika ia buang, jika hilang, lantas bagaimana caranya ia bisa menjadi manusia?

Welas asih adalah kelebihan yang juga menjadi titik matinya.

"Mama...."

Panggilan itu lagi.

Kenapa wanita ini bisa membuat panggilan seperti itu?

Kenapa bisa mirip sekali dengan suara Savitri kecil yang berusaha meminta maaf setelah menumpahkan satu gelas minuman coklat di atas tempat tidur?

"Ami itu udah kayak yatim piatu, Mbak..."

Bersamaan itu, suara lain yang adalah milik Aini ikut serta mengalun—yang hanya bisa didengar di kepala Inneke sendiri.

Lalu apa? Inneke perlu bertanggung jawab atas apa?

"*Mereka sebetulnya udah deal mau berpisah. Betul yang dibilang Mbak kalau satu hari sebelumnya Nadiem sudah fix mau melepas Ami dan dia balik lagi ke Surabaya buat bilang soal itu. Tapi ternyata, pas sampai di sana Nadiem lihat di depan matanya sendiri Ami dihajar habis-habisan sama ibunya. Aku dilihatin videonya sama Nadiem, di situ Rieke—ya Allah, jerit-jerit maki-maki anaknya, anak lonte, segala macem. Kepalanya Ami dipukul-pukul ke tembok, dijambaki sampai— ya Allah, Mbak ... rambutnya sampai berserak di lantai. Aku nggak kuat, nggak berani ku tonton sampe habis.*"

Inneke menggigit bibir dalamnya. Bukannya ia tidak tahu, Inneke tahu

karena Nadiem sudah berusaha menceritakan kejadian itu.

Inneke tahu dan ia berusaha menutup mata juga membentengi hatinya supaya tak dengan gampang tersentuh.

Tapi, ia adalah perempuan yang mudah gagal. Usahanya kerap kali gagal.

"Di situ aku langsung nelangsa, Mbak. Kayak ... Ya Allah, masa aku harus lihat anak perempuan dibegitukan, diperlakukan kayak nggak punya harga sama ibunya sendiri cuma supaya aku menaruh rasa kasihan?"

"Aku tahu, Mbak. Ami itu bukan perempuan yang bisa dengan mudah merebut welas asihnya kita. Aku juga bukannya memaksa Mbak buat menaruh

rasa kasihan ke dia karena cerita-cerita yang aku bawa. Tapi, apa kesempatan itu udah sama sekali nggak ada, Mbak? Apa nggak ada sedikiiit aja kerelaan Mbak untuk mengizinkan masuk rumah dan dengerin dia bicara?"

"Dia nggak pernah tahu gimana wujud bapak kandungnya selain dari foto. Mau Rieke nikah berkali-kali pun, dia nggak seberuntung anaknya yang punya bapak sambung sesayang Nadiem. Ditambah perlakukan ibunya yang seperti itu. Dia nggak punya role, Mbak. Nggak punya contoh gimana cara memperlakukan orangtua dengan tulus, dengan welas asih, karena sedari kecil udah diajari memandang sebuah hubungan itu harus transaksional."

"Mama..."

Suara yang meminta rasa kasihan itu mengaburkan kalimat demi kalimat Aini yang memenuhi kepalanya.

"Mama nggak mau lihat aku?"

Tidak. Tidak atau Inneke akan terperosok.

"Mama, lihat aku..."

Inneke bergeming, enggan menampakkan sedikit saja reaksi.

"Ayo Mama ngomong sama aku ... ayo marahin aku, Ma..."

Dirasakannya tangan lentik itu dengan berani menyentuh wajahnya.

Memancing Inneke untuk memberikan reaksi.

"Mama kenapa diem? Ayo Mama marahin aku, aku udah jahat sama Mama, aku udah buat sakit Mama, aku udah— merebut Mas Nadiem dari Mama. Kenapa Mama diem? Ayo Mama ngomong sama aku, marahin aku, Ma..."

Harus seberapa banyak kali Inneke ulangi? Ia tidak ingin menjadi picik dengan berpikiran bahwa Nadiem tengah direbut darinya. Tidak ada yang merebut Nadiem, putranya adalah manusia utuh dan bukannya boneka tanpa daya yang bisa direbut untuk disembunyikan seorang diri.

Nadiem pergi darinya karena pilihan laki-laki itu sendiri.

Inneke tidak ingin menjadi manusia yang mengkhianati akal sehat serta ideologinya sendiri. Percuma masa mudanya ia habiskan dengan menjadi perempuan berisik, kalau pada akhirnya ia tidak bisa adil kepada seorang anak perempuan lainnya hanya untuk memenuhi egonya yang ingin melihat Nadiem sebagai anak laki-laki yang polos tak berdosa.

Inneke selalu berusaha adil.

Tidak akan ia bebani Ami atas sesuatu yang memang bukan salahnya.

Ami tidak pernah merebut, Ami tidak mengambil Nadiem darinya.

Kembali terdengar isak dari wanita di bawahnya, membuat Inneke kembali menghela napas yang sedari tadi ia coba tahan-tahan.

"Nggak ada satu pun lukanya Mama yang berhasil aku buat sembuh, justru aku tambahi lagi dan lagi. Tapi aku malah datang ke sini, aku malah mau minta maafnya Mama, minta ampunnya Mama...."

Seingat Inneke, hampir tidak pernah ia melihat Ami menangis. Hanya satu kali di hari berpulangnya Wafa, hanya saat itu. Sebelum dan setelahnya, tidak pernah sekali pun ia melihat Ami meneteskan air mata atau bahkan sampai terisak-isak.

Mungkin saking keras hatinya...

Mungkin saking merasa besarnya dan merasa bahwa tangis hanya akan membuatnya tampak lemah dan kecil...

Sedangkan sekarang Ami tergugu di pangkuannya persis seperti anak kecil yang ingin dimaafkan setelah berbuat nakal dan didiamkan. Tapi memangnya, bukti apa yang bisa Inneke genggam supaya ia percaya bahwa tangis ini bukanlah tangisan buaya?

"Mama, aku minta ampunnya Mama..."

Lalu setelah itu apa? Misalnya setelah maaf itu rela Inneke berikan, lalu apa? Bagaimana? Apa yang akan dilakukan Ami? Semena-mena padanya lagi?

"Apa yang harus aku lakuin supaya bisa bikin Mama sembuh? Aku udah bikin Mama sakit, aku juga harus sembuhin Mama. Apa yang Mama mau dari aku supaya Mama bisa sembuh?"

Pelan Inneke berusaha melepaskan tangannya yang kali ini entah mengapa tidak dipegangi erat oleh Ami seperti tadi. Setelah sekian lama menghindari pertemuan mata, Inneke akhirnya menjatuhkan pandangannya pada mata tetap bening meskipun si empunya baru saja tergugu.

Sejenak, Inneke kembali teringat kalimat pujian yang dahulu pernah tanpa sengaja dilontarkan Nadiem untuk wanita ini.

"Aku suka mata kamu, bening, sparkling, tiap lihat berasa ditatap dalem sama kamu..."

Berapa Ami usianya? Tiga puluh? Tiga puluh satu? Tapi mengapa matanya masih bisa sebegini bening nan jernih?

Sadar jika ia bisa saja tenggelam, Inneke kembali mengalihkan pandang.

"Mas Nadiem sehat, Mama. Kerjaannya lancar, dia punya banyak temen baru, tapi kebahagiaannya nggak pernah lengkap tanpa Mama. Mas Nadiem ... setiap hari Mas Nadiem rindu Mama..."

Dari ekor matanya Inneke bisa melihat Ami yang mengusap air matanya sendiri.

"Makasih Mama udah izinin aku masuk, izinin aku buat lihat Mama, peluk Mama. Nanti aku bilang ke Mas Nadiem kalau Mama sehat.... Aku bilang ke Mas kalau—" Ami tersengal, mengusap air matanya lagi. "Aku bilang ke Mas kalau rumah ini enggak berubah, masih sama kayak yang terakhir dia datangi," Ami kembali meraih tangan Inneke, kali ini diciumnya dengan khidmat, penuh sesal, sarat penghormatan. "Mama ... makasih Mama kasih aku izin buat ketemu Mama..." berkali-kali Ami mengulangi ucapan serupa. "Makasih, Mama. Makasih ya Mama..."

Inneke tidak mengatakan apa pun, meski begitu lehernya seperti tercekat.

Saliva yang baru saja ia telan terasa luar biasa pahitnya.

"Anakmu—"

Begitu suara kelewat lirih nan serak itu mengalun, Ami buru-buru mengangkat kepalanya.

"Anakmu, gimana kabarnya?"

Bab Dua Puluh Sembilan

Sejenak Ami dibuat sangsi dengan kemampuan mendengarnya sendiri. Seperti, sungguh? Telinganya masih berfungsi dengan baik, kan? Tiga kata yang barusan masuk dan ditangkap indra-nya itu memang benar nyata, kan?

Kanaya, putrinya, tengah ditanyai kabarnya...

Kanaya, putrinya, ternyata tidak dilupakan...

Ami hampir saja gelagapan. Sadar jika Inneke tidak akan mungkin mengulangi pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya, Ami memutuskan untuk mempercayai apa yang sudah telinganya dengar dan memberikan jawaban atasnya.

"Kanaya—" gelagap itu belum benar-benar hilang. Ami hampir tersedak salivanya sendiri. Tanpa sadar, tangannya meremat bawahan gamis Inneke. "Kanaya baik, Mama. Kanaya sehat, pinter, mau naik kelas dua."

Inneke bergeming. Ami pikir hanya sesaat, maka dari itu ia menunggui. Tapi ternyata tidak, setelah sekian detik lamanya, Inneke tidak menyahuti apa-apa.

Karenanya, Ami mengambil alih bicara. "Kanaya sekarang udah bisa naik sepeda roda dua, dia baru bisa setelah diajari papinya. Makin pinter gambar, meskipun di event terakhir kemarin dia nggak menang, tapi gambarannya udah bagus banget..."

Tapi Inneke tetap diam, Ami jadi berpikir apakah pertanyaan tadi diungkapkan Inneke tanpa kesadaran yang penuh hingga ibu mertuanya ini kebingungan

mencari jalan keluar sebab terlanjur terjebak.

Namun, bukannya justru bagus? Itu berarti, dari alam bawah sadarnya, jauh di lubuk hatinya, Inneke masih menyimpan nama Kanaya lekat di sana, masih disirami, diberikan welas asih hingga tanpa sadar meluap naik dan keluar begitu saja dari bibirnya.

Kanaya pasti tengah dirindukan...

Putrinya yang baik, pintar, manis itu, memangnya siapa yang tidak rindu?

"Dia—"

Ami menahan napas.

"Dia masih belum tahu?"

Ada jarak yang Ami ambil sebelum ia membuka bibirnya. Dadanya bertalu, sungguh Ami tidak bodoh, ia tahu dan bisa menebak ke mana arah bicara Inneke.

Meski begitu, tetap yang ia lontarkan adalah sebuah pertanyaan balik. "Belum tahu soal— maksudnya, Mama?"

"Anakmu, belum tahu kalau Nadiem bukan bapak kandungnya? Kalian masih bermain peran?"

Hening.

Ami tidak menduga jika ia akan mendapat pertanyaan itu di detik ini juga. Maksudnya, Ami sadar jika pertanyaan itu pasti akan datang

untuknya maupun Nadiem. Tapi tidak menyangka jika akan secepat ini.

Tidak ada yang bisa Ami katakan, yang dilakukannya hanya memberi gelengan. Rasa cemas seketika menggelayuti, berjubel kekhawatiran yang sontak membuat dadanya menyesak. Pertanyaan-pertanyaan kalut berebut masuk ke dalam kepalanya. Seperti ... bagaimana jika Inneke memaksanya untuk menyingkap kebohongan itu? Bagaimana jika Inneke meminta supaya Ami menukarkan kebohongan besar itu dengan maafnya? Bagaimana jika— kepala Ami mendadak pening lagi, rasa mualnya kembali datang tanpa memberikan peringatan. Salah satu tangannya yang terkulai di bawah ia

pakai untuk meremat kain yang menutupi perutnya kuat-kuat.

"Belum?"

Ami mendongak, matanya bertemu dengan milik Inneke yang kini memandangnya dengan tegar nan datar.

Belum, kata belum itu berarti sebuah penundaan akan sebuah hal yang nantinya dilakukan, bukan?

Belum, yang berarti 'masih dalam keadaan tidak', yang nantinya sebuah 'tidak' tersebut haruslah berubah menjadi 'iya'.

Ami menelan salivanya. "Enggak, Mama. Kanaya ... enggak tahu."

Inneke melengos, menatap serta mengedik pada sofa di depannya. "Duduk."

Ami menurut, dengan sedikit terhuyung ia berusaha bangkit lalu mendudukkan diri tempat yang sudah Inneke persilakan, membuat mereka kini saling menghadap. Mata bening Ami menyusuri raut wajah ibu mertuanya yang masihlah tampak datar nan kaku, seolah tangis Ami tadi tidak berarti apa-apa, tidak mengubah apa-apa.

Tapi, apa yang Ami harapkan? Sangat wajar apabila Inneke menilai tangisnya hanya berisi rayu dan air mata buaya. Tangisan Ami tidak mengandung obat apa-apa yang karenanya tidak ada

setitik pun luka yang bisa disembuhkan olehnya.

Luka Inneke masih tetap sama, panjang dan menganga. Yang tidak akan bisa Ami tutup begitu saja dengan waktu sesingkat ini. Tidak apa, semuanya memang butuh waktu. Tiap-tiap tatap datar yang Inneke layangkan untuknya, akan tetap Ami maknai dengan syukur. Inneke masihlah sudi dan Ami sudah seharusnya bersyukur.

"Jadi, sampai sekarang..." mata yang sebelumnya memandang ke arah lain itu kembali dijatuhkan pada Ami. "Mau sampai kapan?"

Sampai kapan? Dalam hatinya Ami akan menjawab: sampai dirinya siap. Lamun

dalam kenyataan, tentu kesiapan itu entah kapan datangnya, atau justru tidak akan pernah datang sebab Ami tidak pernah berusaha menghadirkannya.

"Saya kira, hari di mana kamu memilih memisahkan Nadiem dari anakmu, itu juga akan menjadi hari yang sama di mana kamu akan jujur ke dia kalau dia juga punya ayah lain, yang lebih berkewajiban dia mintai hak. Tapi ternyata enggak, ya?"

Jari-jari kaki Ami mendadak mendingin, seperti yang dipijaki kaki telanjangnya bukanlah lantai marmer melainkan bongkahan es. Mereka menekuk, seolah tengah berusaha mengenyahkan rasa kebas.

Lucu jika Ami siang ini memposisikan dirinya sebagai korban yang tengah dipojokkan. Hanya karena Inneke tampak lebih tegar dan mendominasi sementara Ami terlihat kerdil dan tidak berdaya begini, tetap tidak bisa memungkiri kenyataan bahwa sejak awal ... dia lah orang jahatnya.

Ami sendiri lah yang membuat dirinya berada di posisi sekarang ini.

"Ternyata, di masa mu yang paling jijik kepada Nadiem dan saya pun, kamu tetap nggak ingin melepaskan status bohongan itu untuk anakmu. Kenapa? Katamu, kamu bisa dengan mudah mencari pengganti Nadiem, yang lebih-lebih segalanya. Tapi kenapa sampai hari

ini ternyata status bohong itu masih kamu sematkan?"

Karena titik mati Ami adalah Kanaya, sementara titik paling lemah Kanaya adalah Nadiem.

Jadi, bagaimana bisa?

Kanaya bisa sakit dan Ami sudah pasti akan sekarat.

"Maaf, Mama...."

"Untuk apa?"

Sebelum mengangkat wajahnya, Ami lebih dulu mengusap air mata yang menggenang di pelupuk matanya, menjagai supaya tidak jatuh lagi di depan Inneke meskipun sepertinya juga percuma.

"Untuk— karena lagi-lagi udah mengikat Mas Nadiem, memisahkan Mama dari Mas. Aku pasti— suatu saat ... kalau Kanaya udah besar ... sekarang Kanaya masih kecil ... aku— nanti kalau Nai sudah besar, sudah bisa menata hatinya, aku pasti ... bilang. Aku pasti bakal bilang ke Nai, Mama. Aku bakal kasih tahu dia kalau seharusnya bukan ke Mas Nadiem dia menggantungkan hidup, tapi ke laki-laki lain, ke ayahnya sendiri, yang lebih berkewajiban. Aku pasti bakal membuka itu, tapi— selama Kanaya belum bisa menata hatinya, aku juga nggak bisa..." air mata Ami meleleh, membentuk aliran panjang dan jatuh memberikan basah di celananya. "Maaf,

Mama. Untuk sekarang aku nggak bisa..."

"Maaf...." Ami mengulangi.

"Aku minta maaf, Mama..." lagi.

"Aku masih jadi egois, aku minta maaf..." untuk keempat kali.

"Maaf..." lima, kali ini diiring isak tertahan saat bayangan wajah Kanaya tetiba muncul di pelupuk matanya beserta rentetan ucapan Nadiem yang pernah diutarakan padanya.

'*aku mau selamanya jadi ayahnya Nai...*'

'*aku aja, ayahnya Nai cuma aku...*'

'*dosa nggak kalau aku berharap supaya laki-laki itu cepet mati, Ami?*'

'supaya yang dikenal Nai sebagai ayah cuma aku...'

Jika kejujuran itu yang diminta Inneke sekarang, lebih baik Ami menukar dengan nyawanya saja. Karena selamanya pun Ami tidak akan bisa siap, tidak pernah siap.

"Kamu dulu juga begini?"

Meski wajahnya merah bersimbah tangis, Ami tetap mengangkatnya demi bisa melihat Inneke yang sama sekali tidak mengubah ekspresinya.

"Sewaktu memisahkan anakmu dari Nadiem, apa gambaran seperti ini muncul di kepalamu?"

Tidak.

Kala itu bahkan Ami tidak bisa melihat wujud hatinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa melihat bayangan seperti ini?

"Apa di masa itu kamu mikir nasib anakmu?"

Ami menggeleng.

"Apa perasaannya, kesiapannya yang mendadak harus terpisah dari sosok yang sudah dianggapnya ayah, kamu pikirin?"

Ami kembali menggeleng. Tangannya terangkat untuk menutup bibirnya sendiri saat isakan lagi-lagi berusaha meloloskan diri.

"Lalu kenapa sekarang kamu memikirkan itu? Bukannya sejak awal kamu sudah nggak pernah memikirkan anakmu? Kamu aja nggak memikirkan dia, lalu kenapa saya harus?"

"Mamaaaa...." Ami kukuh menggeleng, lebih cepat. Raungannya hampir terlepas, baris kalimat paling terakhir Inneke teramat menakutkan untuknya.

"Nadiem bukan bapaknya dia."

"Aku nggak bis—a, Mama ... kalau Mama— mau Nai tahu, mau aku jujur, aku nggak bisa. Maaf. Maaf. Maaf. Aku nggak bisa..." memelas, putus asa, Ami mengiba meminta sebanyak-banyak rasa kasihan dari Inneke, berharap ibu mertuanya itu akan sudi memberikannya

ke dalam genggaman meski hanya secuil.

Mata Ami menatap nanar, pekat akan rasa takut.

"Kasih aku waktu. Mama tolong kasih aku waktu.... selama itu Mama boleh menghukum aku pakai cara apa pun asalkan jangan dengan itu. Aku nggak bisa, Mama. Aku nggak sanggup..."

Inneke bergeming. Masih sama, tidak ada segaris pun yang berubah dari air mukanya.

Yang terdengar kini hanya isak tangis Ami, napasnya yang tersengal-sengal, guguan pedihnya. Sedangkan Inneke menatap lurus, datar, membentengi

siapa saja untuk menyelami apa yang ada di hatinya kini.

Semenit kemudian, Inneke mencondongkan tubuh, mengulur tangannya, mendorong sebuah kotak tisu rotan ke depan Ami—supaya wanita itu bisa memakainya.

"Katanya, anak baik selalu lahir dari ibu yang baik. Anakmu itu— anak baik, anak pinter. Tapi kamu, setelah apa yang pernah kamu lakukan dulu, apa pantas saya beri label seperti itu?"

Ami hanya mendongak, kelu untuk mengeluarkan jawab.

"Nadiem kembali ke kamu, berarti kamu sudah jadi istri yang baik buat dia. Begitu pun ... anakmu. Aini bilang dia

pinter, baik, manis, yang mendidik jelas kamu sendiri," Inneke kembali menegak, ditatapnya lurus Ami yang memandangnya sorot bingung. "Tapi atas ucapan saya barusan, apa yang kamu rasakan, takut?"

Sangat pelan, Ami menganggukkan kepalanya.

"Kamu yakin saya bakal lakuin itu?"

Ami menjawabnya dengan gelengan patah.

"Enggak?"

Ami terdiam, terpekur, berusaha mencerna apa makna dari tiap-tiap ucapan juga sikap yang Inneke berikan padanya. Tapi, susah. Pikirannya

GPTMAUNG
GOT MAUNG

terlanjur kabur dan Ami tidak bisa memproses dengan mata yang jenih.

Ami tidak tahu, tidak bisa meraba, linglung, kesulitan berpikir, gagal mengurai.

Dilihatnya Inneke bangkit berdiri yang sontak Ami ikuti. "Mama..." suaranya bergoyang, sarat akan rasa takut. "Tolong jangan— tolong biarin kami berbohong dulu."

Tapi Inneke tidak menghiraukan, wanita itu justru memutar tubuhnya dan mulai menjalin langkah. Ami yang diserang panik lagi-lagi mengikutinya.

"Mama, tolong...."

Inneke masih enggan terinterupsi.

"Mama..."

Baru ketika Ami berhasil meraih tangannya, wanita baya itu menoleh. Dilihatnya wajah Ami yang bersimbah air mata, lagi, seolah tidak habis-habis.

"Panggil supirmu. Ajak masuk."

Mata bening itu berkedip. Samar Inneke menghela napas lantas kembali berujar.

"Makan siang."

***

Mata bening yang diselimuti ketakutan itu, suaranya yang tercekat, tangan yang mendingin gemetar, Inneke bukannya

tidak menyadarinya. Justru hal-hal itu yang sejak tadi ia jadikan titik-titik tempat atensinya mendarat.

Ami ketakutan luar biasa, Inneke tahu.

Yang sayangnya semua itu Inneke lakukan dengan sengaja, tanpa bisa menahan dirinya. Rasa sakitnya membeludak menuntut pembalasan, mereka mendesaknya gila-gilaan seolah tidak terima jika Inneke mematikan mereka begitu saja tanpa diberi makan.

Lantas, jadilah...

Jadilah dengan cara itu Inneke menuntaskan dahaganya...

Tapi kenapa sampai sekarang justru tidak ada kelegaan maupun rasa

kenyang yang membuat dirinya penuh nan utuh? Justru semakin rumpang di satu sisi dan sesak di sisi yang lain. Tidak seimbang. Seakan tidak pernah menjumpai keseimbangan.

Benarkah ini yang Inneke ingin?

Raut ketakutan Ami, wajahnya mengibanya yang mengemis belas kasihan itu, betulkah memang yang dirinya ingin?

Jika iya, kenapa sana sekali tidak ada perayaan di hatinya?

"Dia di mana?" tanya Inneke pada Atikah setelah ia baru saja mengambil ponselnya dan mendapati ruang makan yang kosong.

"Di kamar mandi, Nyah," Atikah dengan sopan menunjuk arah kamar mandi dengan ibu jari.

"Supirnya itu udah kamu panggil?"

"Tadi saya udah suruh Pak Kamli manggil. Mungkin udah, Nyah."

Inneke mengangguk dan mempersilakan Atikah untuk melanjutkan pekerjaan.

Makan siang sudah dihidang di meja. Inneke mempersilakan Ami makan, bukan berarti Inneke akan ikut serta berada di satu meja. Tidak. Inneke akan membiarkan Ami dan kawannya makan, berdua, tanpa dirinya.

Inneke tidak mau Ami cepat-cepat jumawa ataupun besar kepala dan

berpikir bahwa tangan Inneke sudah terbuka.

Tidak.

Semua yang Inneke beri sekarang tak lain tak bukan hanya secuil wujud dari rasa kasihan. Sudah siang kini, ditambah wanita itu yang muntah berkali-kali, rasanya janggal apabila Inneke membiarkannya keluar melewati pintu dengan perut kosong. Laki-laki yang menyetir itu juga pastilah lapar.

Inneke hendak meninggalkan ruang makan sebelum Ami kembali atau si lelaki yang bersama Ami itu datang. Kakinya baru menjalin dua langkah sebelum Inneke berhenti saat menyadari jika ponsel Ami tergeletak di meja

makan, berkedip, menampakkan ada pesan yang baru saja masuk.

Dengan lancang, Inneke berdiri di depannya, dalam diam melihat bar notifikasi di layar yang menyala.

Suami Sayang LOML💋
aku lg mau lunch
nasi liwet tapi sama gudeg juga
km udah makan belum sayang?
masak apa?

Suami Sayang? Maksudnya, Nadiem?

Itu pesan dari Nadiem?

Ternyata masih sama seperti dulu, putranya itu masihlah sebegini romantisnya, tidak berubah. Padahal Inneke sempat berpikir, mungkin ada

hal-hal yang berubah dan tidak lagi sama dari pernikahannya yang pertama dengan wanita yang sama.

Tapi ternyata, Nadiem masih sama.

Layar yang sudah meredup itu hampir mati, menampakkan rentetan pesan yang baru.

Suami Sayang LOML💋
asik bgt hari ini tp kurang kl gak ada km😟□
kgn kamu
kangen cantikku cintaku
kangen starla😟□ 😟□

Starla?

Siapa starla?

Tak ayal kedua alis Inneke terangkat. Siapa itu Starla? Kebingungan merambat dan ketika kepalanya memberikan sebuah duga, Inneke menahan napasnya.

Starla?

Apa Ami hamil?

Udah USG dan anaknya perempuan? Dinamai Starla?

Itu kenapa dari tadi dia muntah-muntah?

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Inneke sontak mendongak, menatap acak, matanya masih melebar?

Ami hamil?

Anaknya Nadiem?

Cucuku?

Namanya Starla?

Dering pendek dari ponsel Ami kembali menyita perhatian Inneke. Matanya menyipit, menajam, berharap bisa membaca rentetan pesan itu dengan lebih jelas

Suami Sayang LOML💋
nanti malem vc ya, pake s
dikit hehe
□😏😘

Apa itu?

Apa yang sedikit?

Masih belum hilang kerutan di dahi Inneke saat lagi-lagi masuk pesan

GPTMAUNG
GOT MAUNG

baru—membuatnya heran secepat apa Nadiem mengetik?

Suami Sayang LOML💋
mau gak? kalo gak mau gak apa-apa
mood kamu juga harus bagus
kalo mau km pake thong yg kemarin beli itu dong sayang
pengin dong lihat kamu sexy dance
😈

Astaga...

NADIEM!

Mata yang sebelumnya menyipit heran, sekarang membelalak, memelotot.

Astaga!

GPT MAUNG

Dalam bayangannya, Inneke bisa melihat dirinya tengah menjewer telinga Nadiem hingga putranya itu mengaduh keras.

Bisa-bisanya...

Napas Inneke terhela jengah.

Bukannya memang begini? Bukannya putranya memang senakal ini? Jika tidak, maka Sudjana tidak akan memergoki sekotak kondom di apartemen Nadiem saat putranya itu tepat berusia dua puluh tahun. Tidak akan juga Nadiem ... menghamili Ami ... sebelum pernikahan.

Putranya itu, sejak dulu memang seperti ini. Liar, bebas, enggan berdiam di sangkar dan tergila-gila akan gemerlap dunia yang membuatnya kenikmatan.

Selalu seperti ini.

Dan secara realistis, yang bisa menghentikannya memang hanya ... ikatan pernikahan.

Ikatan dengan perempuan yang sudah menjadi standarnya, yang bisa menyenangkan mata, ego, memenuhi ingin hati, juga kebutuhan-kebutuhan duniawi yang lainnya. Perempuan yang— sayangnya tidak bisa Inneke cari di mana pun sebab perempuan itu berdiri tunggal, yakni ... Ami.

Memang hanya Ami.

Selalu Ami.

Ami lagi.

Ponsel kembali berkedip, Inneke menjatuhkan pandangnya di sana lagi.

Suami Sayang LOML💋
(*sent a picture)*
buat sayangku cintaku istriku
my love my life my beloved
love you
kangen
nanti vc aku
😚😚😚😚

Inneke menghela napas lagi, karena khawatir jika ponsel Ami akan menyala, muncul pesan tak senonoh dari Nadiem dan terlihat oleh PRT, maka Inneke membaliknya.

Ponsel Ami berhasil ia balik, tepat ketika si empunya berjalan ke arahnya dan

melihat apa yang sedang Inneke lakukan.

Bab Tiga Puluh

"Mama nggak ikut makan?"

"Nggak. Panggil temanmu. Setelah makan siang kalau ingin pulang, silakan, nggak perlu pamit. Saya mau tidur siang."

Baik.

Ami menutup bibirnya lagi, rapat. Jika bersama Aini, Ami masih memiliki nyali untuk menggodai tantenya itu, menjadikan Aini yang memiliki gengsi setinggi menara akhirnya bisa luluh juga meski ketusnya tetap tidak bisa hilang sempurna. Tapi Inneke? Tidak dulu, Ami

tidak mau mencari mati, tingkah cari perhatiannya hanya akan membuat Inneke semakin ilfil dan jenuh terhadapnya, Ami tidak mau mencari gara-gara.

Jadi yang dilakukannya kini hanyalah mengikuti alur saja. Ami tidak mau neko-neko dahulu. Inneke mau membukakan pintu, mengizinkan tubuhnya dipeluk, tangannya dicium, tidak menghunusnya dengan makian, bahkan masih sudi menghidangkan makanan enak supaya Ami tidak pulang dengan kelaparan saja sudah bagai keajaiban luar biasa.

Meski Ami merasa bahwa seharusnya ia tidak perlu sebegininya heran. Inneke

memang seperti ini, bukan? Ami ingat di pertemuannya dengan Savitri dulu, perempuan itu juga masih teramat menjaga hati Ami dengan tidak mengatakan hal-hal menyakitkan meski sebetulnya Savitri mampu dan berhak.

Lalu juga Nadiem yang teramat pemaaf itu, dari mana datangnya jika bukan karena didikan yang ditanamkan Inneke?

Mereka semua—yang ada di rumah ini, keluarga besar ini, memang memiliki hati seluas samudera.

Dipandanginya punggung Inneke yang berlalu, jauh, semakin jauh, dan akhirnya tidak lagi terlihat ketika ibu dua anak itu berbelok. Ami yakin Inneke tidak akan

tidur siang, ibu mertuanya itu pasti hanya sedang menghindarinya dan Ami maklum.

"Mamiiiiih...."

Kepergiaan Inneke digantikan dengan kedatangan Topik. Lelaki kemayu itu berjalan cepat, berlarian kecil ke arahnya dengan gaya yang entah mengapa di mata Ami terlihat amat tak nyaman.

"Makan siang kitaaaa?" seru tanya Topik tanpa menyetel lebih dahulu intonasi suaranya.

Ami melotot supaya Topik mengecilkan suara dan meraba kondisi, dibalas cengiran oleh lelaki itu. Topik menengok ke kanan, kiri, belakang, tiap-tiapnya diiring tatap kagum, sebelum akhirnya

mendekat lagi dan mengambil duduk di kursi samping Ami.

"Mewaaaah sekaliiii rumah Papih..." kembali mata Topik mengedar, di tiap titik yang lelaki itu sorot, diiringi oleh binar juga decak kagum. "Full jati-jati, nggak kebayang di zaman sekarang harganya berapa. Bisa dibuat beli harga diri pebinor pelakor durjana kali, ya..."

Suasana hati Ami sudah cukup membaik yang menjadikan dia bisa sedikit mengangkat sudut bibirnya akibat seloroh Topik barusan.

"Almarhum bapak mertua emang suka. Kata Nadiem dulu manggil pengrajin banyak banget dari Jepara sama Jogja, pas dia kecil," Ami bercerita sembari

tangannya meraih dua piring, masing-masing untuk Topik dan dirinya. "Lo belum lihat kamar Nadiem di sini, room-nya udah banyak dirombak sih dulu jadi gue nggak lagi berasa kayak selir raja yang terdampar tiap bobo di situ," Ami teringat kamar dengan kelambu khas film-film kerjaan saat pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah ini sebagai istri Nadiem. Sebetulnya bukannya Ami tidak suka, justru sebaliknya, desain klasik di rumah ini dan kamar Nadiem menjadikannya merasa berkali-kali lipat lebih cantik. Ditambah Malang yang sebegininya dingin, kelambu ranjang akan bantu menghangatkan. Hanya saja kala itu ia sedang hamil dan Kanaya masih bayi, sedangkan Ami tidak suka

jika kamar dimasuki orang asing termasuk PRT sekali pun. Jadi supaya lebih efisien dalam hal bebersih juga peletakan barang, ia meminta Nadiem merombak kamarnya menjadi lebih minimalis.

"Tapi kamar mandinya masih," Ami lanjut bercerita, kali ini tangannya menyendok nasi untuk piringnya dan milik Topik. "Tiap mandi berasa kayak putri keraton yang nunggu dimandiin dayang-dayang," dalam suaranya tersirat rindu.

Sungguh, Ami rindu rumah ini dan juga rumah yang pernah ditinggalinya bersama Nadiem dahulu. Hangat, klasik, lawas, aroma kayu, aroma rempah, juga

aroma bunga melati dan sedap malam. Ia rindu diperlakukan Nadiem bak permaisuri di tempat tidur berkelambu, atau saat lelaki itu melulur sekujur tubuhnya dengan lulur rempah beraroma khas yang akan berjejak seharian penuh. Nadiem akan melakukannya teramat berhati-hati seolah kulit Ami adalah intan permata. Diciuminya kulit Ami dari senti ke senti seolah oksigennya ada di sana dan Nadiem harus sering-sering mengendus supaya terus bisa bertahan hidup. Rambut Ami akan dibelai dengan masker lalu jari-jari kakinya dilumuri minyak zaitun supaya senantiasa lembab. Sungguh, dari jari ke jari, satu per satu.

Nadiem selalu memujanya, dari satu per satu helai rambut hingga ujung jari kaki.

Bagi Nadiem, surai Ami adalah melati sementara tubuhnya merupakan sedap malam.

Tidak peduli seberapa kotor dan baunya Ami di mata orang-orang, Nadiem akan menganggapnya sebagai perempuan yang paling harum, paling wangi, seolah Nadiem adalah makhluk spesial yang hanya bisa mendapat kehidupan dari kulitnya.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Oh satu blood line punya taste yang sama ya, Mih..."

Ami menoleh.

"Suka yang klasik, mistis, magis, pantesan dia tergila-gila sama kamu yang kayak kuncanti."

"Apaan?"

"Kunti cantik bau melati."

Kekehan Ami mengudara. Jelas ia tidak akan menampik, yang dilakukannya justru mengibas rambut dengan kenesnya—besar kepala.

"Memang."

Tangan kanan menyantap makanan, tangan kiri Ami berusaha meraih ponsel yang tadi ia geletakkan di ujung meja. Oh, tadi sekelebat Ami bisa melihat Inneke seperti ... menyentuh ponselnya? Ami rasa ia tidak salah lihat. Ditambah,

seingat Ami ia meletakkan ponselnya dengan posisi normal—yakni layar di atas—tapi sekarang ponselnya berada di posisi terbalik.

Mama lihat apa?

Mama buka hp aku?

Jika iya, terdengarnya memang lancang. Tapi meski begitu, Ami merasa salah jika marah.

Lihat apa? Penasaran pengin lihat apa? Di hp aku nggak ada apa-ap—

Ibu jari Ami tertahan begitu layar terbuka, menampakkan deretan notifikasi pesan dari Nadiem—yang banyak, sangat banyak. Hal yang

sebenarnya amat biasa dan sudah menjadi makanannya sehari-hari.

Tapi sekarang, masalahnya—

Haaaaaaaakkkkkk!

Damn! Shit!

Ami memaki-maki.

Jadi tadi ibu mertuanya melihat ini?

Rentetan chat mesum ini?

Ini?

Sungguh, dilihat? Sudah melihat?

Ini?

Hilang sudah potret wanita, istri, ibu, menantu jahat yang tengah dalam

masanya bertaubat yang Ami sedang berusaha perlihatkan pada Inneke.

Gara-gara chat mesum ini, mungkin di mata Inneke, Ami dan Nadiem tak ubahnya sepasang suami istri birahi.

Nggak bisa banget apa kamu kontrol nafsu siang-siang begini?

Dengan wajah luar biasa dongkol, dalam hatinya Ami memaki-maki di depan ponsel.

Thang thong thang thong!

Pake sendiri sana, joged seksi sendiri di depan kaca!

****

Abigail Wafa Lilliane
Binti
Nadiem Arif Prakoso

Pada nisan bertuliskan nama itu lah Ami menyandarkan kepalanya. Malang siang ini tidak terik, berangin dan cenderung mendung malah, namun ia tidak menghalangi niat Topik untuk berdiri memegangi payung untuknya.

Sejak lima menit lalu, tidak ada yang keluar dari bibir Ami. Pemakaman ini hening dan Ami tidak menambahinya dengan suara apa pun. Tidak bahkan hanya dengan isak meskipun air matanya sudah meleleh tepat setelah kakinya memijak di sini.

Mami datang...

Sendirian. Nggak sama Papi, enggak sama Kakak.

Besok, ya? Besok pasti Mami, Papi, kakak, kami datang bertiga.

Hari ini yang bisa cuma Mami...

Adik rindu sama Mami?

Jemari lentik berkutek marun itu mengusap-usap sayang nisan kecil di depannya. Rindunya tumpah di sini, air matanya juga. Ami membiarkannya menitik jatuh di atas rerumputan hijau nan dipotong rapi tersebut. Jemari Ami menyusuri nama panjang yang terlukis, ia sentuh satu per satu hurufnya.

Sudahkah Ami bilang? Nama Wafa terinspirasi dari nama mendiang nenek Nadiem. Tidak ditaruh nama 'prakoso' di belakangnya meskipun Nadiem adalah anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki Sudjana.

Sengaja, sampai sekarang Ami masih ingat betul alasan yang Nadiem berikan.

"*Supaya Kanaya nggak bertanya-tanya, kenapa di nama panjangnya Adik ada namanya Papi tapi dia enggak? Aku nggak mau, lebih baik nggak usah. Itu cuma nama keluarga, not that deep buat aku, Papa sama Mama juga biasa aja.*"

Kala itu Ami jelas sangsi, mengingat Sudjana yang agak keras, kolot, dan tidak begitu akrab dengannya itu. Meski

demikian, Ami memilih mengabaikan dan enggan banyak berpikir. Kala itu, pandangan serta sikap keluarga Nadiem bukanlah hal yang bisa mengusik tenangnya.

Ami beserta hatinya yang keras nan dangkal, segala hal yang tidak menyangkut materi dianggapnya sebagai remeh temeh yang tidak akan mampu mengusik.

Mau keluarga Nadiem bicara A, B, C hingga Z sekali pun, Ami tidak peduli. Saat itu, gampang, Ami tinggal balas bicara yang tak elok, maka sudah. Ami tidak ingin repot-repot sakit hati, kecewa, maupun sebangsana. Hatinya sudah ia setel untuk menjadi apatis.

Berbeda dengan kini, ketika Ami akhirnya bisa merasakan apa saja rasa-rasa yang disebut banyak orang sebagai rasa manusiawi.

Sedikit saja sikap, perlakuan, juga ucapan Inneke kini berarti banyak untuknya. Memunculkan rasa bersalah, patah hati, haru, dan juga ... takut.

Ucapan Inneke perihal Kanaya tadi tidak bisa tidak menyeret rasa takutnya.

Kadang Ami berpikir, andai ... andai saja Kanaya sama seperti Wafa, yakni lahir dengan darah Nadiem yang mengalir di tubuhnya dan bukan laki-laki brengsek itu. Andai saja Kanaya memiliki hak yang sama dengan adiknya atas Nadiem.

Andai saja trah Prakoso dimiliki Kanaya sejak anak itu lahir.

Andai saja ... Ami tidak perlu membuat kebohongan luar biasa besar begini, tidak perlu ia hidup dalam ketakutan seperti ini, tidak perlu ia takut setengah mati membayangkan Kanaya yang akan menghabiskan separuh usianya dengan patah hati setelah mengetahui fakta bahwa Nadiem bukanlah ayah kandungnya.

Hari itu pasti tiba. Pasti, sudah jelas, sudah tertera meski Ami tidak tahu kapan hari, tanggal, tahunnya. Yang pasti, bom itu akan jatuh, meledak, menghancurkan mereka semua.

Adik, besok Mami ajak Kakak ke sini...

Maaf Mami nangis, maaf Mami nggak cuma nangisin Adik tapi nangisin Kakak juga...

Kenapa Kakak— kenapa Kakak nggak sama kayak Adik?

Air mata Ami meleleh setelah dua menit sempat mengering, sekarang lebih deras, bahkan masih terus saja basah meski Ami sudah mengusapnya berulang kali.

Mereka sama, Wafa dan Kanaya sama. Sama manisnya, sama pintarnya, sama cantiknya, sama-sama banyak mengambil fitur wajah Ami yang menjadikan keduanya bak pinang dibelah dua.

Nadiem— cinta yang diberikan Nadiem untuk mereka juga setara, sama rata.

Tapi ... mereka juga berbeda, jauh.

Wafa lahir dengan darah laki-laki seluar biasa Nadiem yang mengalir di tubuhnya, mendapatkan suara azan Nadiem sebagai yang pertama kali didengar.

Sementara Kanaya ... Kanaya lahir dari darah laki-laki brengsek itu.

Ami tidak bermaksud membandingkan keduanya, tidak bermaksud menjadikan Wafa sebagai putrinya yang beruntung ketika buah hatinya itu bahkan tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh.

Ami hanya ... sedang kalut, keruh, perlu untuk melepaskan duka atau jika tidak maka ia akan bertahan dengan rasa sesak yang membuatnya kesulitan bernapas hingga besok.

Mengusap air matanya sekali lagi, Ami mengangkat kepalanya yang sebelumnya terkulai. Kembali diusapnya sayang nisan sang putri, persis seperti hari-hari dahulu ketika ia membelai Wafa sebelum buah hatinya tertidur.

"Mami pulang dulu, ya..." akhirnya setelah membuat keberisikan di kepalanya sendiri, Ami membuka bibirnya dan bersuara. "Besok Mami ajak Papi sama Kakak. Pasti, Nak..."

Masih tersisa satu kantong kresek bunga, Ami menyebarkannya di atas makam kecil sang buah hati. Harumnya semakin semerbak.

"Pulang, Mih?"

Ami mendongak pada Topik, memberikan laki-laki itu anggukan. Ia tidak menolak saat Topik membantunya bangkit. Sebelum benar-benar berbalik dan mengayun kaki, Ami sekali lagi memandangi makam kecil tersebut. Ia sempatkan untuk mengeluarkan ponsel dan mengambil potret. Baru setelahnya, Ami berjalan lebih dulu diikuti Topik di belakangnya.

Topik memarkirkan mobilnya agak jauh menjadikan mereka perlu mengeluarkan

tenaga serta waktu yang lebih banyak untuk berjalan. Jangan ditanya betapa beratnya tiap-tiap langkah yang diayun Ami. Tidak terhitung sudah berapa kali napas yang ia hela dan embus.

"Mih, katanya mau beli bunga seger?" Topik di belakangnya melangkah lebih lebar supaya bisa menjajari Ami. Tangan gemuknya menunjuk florist yang tidak jauh. Florist yang memang menjual berbagai jenis bunga dan juga buket, berbeda dengan penjual bunga khusus makam yang mereka datangi tadi.

"He-em, mau beliin Mamah Hesti," ibunya Niken, hadiah kecil berhubung beliau ikut menjaga Kanaya selama ia tinggal ke Malang sejak pagi.

"Seger-seger itu, Mih."

Ami mengangguk, melangkah lebih cepat yang juga diikuti oleh Topik di sampingnya. Laki-laki itu membantu Ami menyeberang. Semakin dekat langkahnya dengan toko bunga itu diiringi mendung hati Ami yang juga pelan-pelan memudar. Tidak heran lagi, wanita dan bunga sebagai obatnya.

"Mih, aku beli juga boleh nggak?"

Ami hendak menoleh kepada Topik, tapi belum sampai, matanya justru tertahan di objek lain. Detik itu juga langkahnya terhenti, ditambah saat sosok itu juga mendaratkan tatap ke arah tubuhnya yang membeku.

Dia, perempuan itu, tubuh tinggi kurus itu, rambutnya yang mengembang khas, juga lirikan matanya yang bagi Ami tidak pernah tidak sengit.

Sosok itu, ibu dari Herdi, mantan mertuanya, nenek dari ... Kanaya.

Bab Tiga Puluh Satu

"Jadi, kemarin dia juga nggak bilang apa-apa ke kamu, Dek? Nggak aku cuma— dia muntah-muntah, aku pikir dia lagi isi. Tapi dia nggak bilang apa-apa."

Dalam pangkuannya, kucing gemuk yang Inneke namai Moi itu meringkuk mengulat, satu tangan Inneke yang bebas ia pakai untuk membelai bulu-bulu lembutnya.

"Oh, nggak. Kenapa harus kasihan? Nggak ada yang minta dia datang ke sini," alis yang tergambar kecil nan rapi itu mengerut samar—tanda jika si empunya tengah sedikit terusik. "Aku juga malas ketemu dia, cuma mau nggak sebelum pulang ku suruh anak-anak sajiin makanan. Sekarang mungkin dia udah pulang, aku nggak peduli..." Inneke memandangi kuku-kuku jarinya yang mulai memanjang.

"Aku cuma mau memastikan, barangkali dia bilang ke kamu dan niatnya ke sini buat bilang kalau dia hamil."

"Aku lihat sekilas di chat dia sama Nadiem bahas Starla Starla. Kalau dia nggak hamil, Starla itu siapa? Apa

mungkin dia udah isi tapi sengaja nggak bilang?"

"Jadi, enggak? Beneran nggak bilang apa-apa? Iya mungkin, cuma mabuk kendaraan."

Kemungkinan besar, Ami memang tidak hamil. Sebab jika iya, tidak mungkin perempuan itu menutup-nutupi karena kartu itu jelas bisa Ami manfaatkan untuk mencuri perhatian darinya. Sedangkan dari tadi tidak, Ami tidak mengatakan apa-apa. Yang wanita itu lakukan hanyalah menangis, meminta maaf, berterima kasih, lalu mungkin sekarang ... sudah pulang.

Tapi, siapa Starla?

Sambungan teleponnya dengan Aini sudah terputus. Inneke mengangkat Moi dari pangkuan, ia tidurkan kucing gemuk itu di atas tempat tidur sementara ia turun dari sana. Inneke membawa kakinya mendekati pintu kamar, lantas melangkah lagi ia keluar melewatinya.

"Kalau sudah selesai, langsung pulang aja. Nggak perlu pamit, saya mau tidur siang."

Sudah satu jam lebih sejak Inneke mengatakan kalimat itu pada Ami. Rasanya agak mustahil wanita itu nekat menunggunya, anaknya tidak ikut dan jelas Ami perlu bergegas pulang atau akan terlalu sore sampai di Surabaya.

Benar saja, sudah tidak dijumpainya Ami di rumah ini. Ruang makan juga sudah kembali kosong dan rapi.

Mata Inneke mengedar dan pandangannya terhenti pada sebuah paper bag yang tergeletak di sofa. Inneke mendekatinya, di bawah tas itu terdapat sebuah kertas kecil berisi catatan bertuliskan tangan nan cantik.

Tulisan Ami, Inneke masih bisa mengingat tulisan tangan perempuan itu berhubung dahulu ia pernah memujinya. Tulisan tangan Ami terlihat khas, panjang dan melingkar-lingkar seperti tulisan latin.

*Buat Mama^^*
Maaf aku tadi kelupaan mau ngasih

saking udah excited-nya ketemu Mama
Aku rajut sendiri, nyontek tutorial yg pernah Mama share di IG
Aku pernah ngasih ini, aku paketin dan Mama kembaliin, sekarang aku bikinin baru yg lebih rapi dan lebih bagus motifnya
Tetep nggak serapi dan secantik buatan tangan Mama, tapi semoga Mama suka...

Di sisi kertas yang lain, terdapat tulisan lagi dan Inneke membaliknya.

Aku pulang dulu ya Mama, takutnya Nai udah nyariin
Makasih Mama mau menyambut aku, kasih aku makanan enak
Aku bakal ceritain ini ke Mas Nadiem dan dia pasti bakal bahagia banget

Nggak ada dari kami yang nggak rindu Mama
Terlebih Mas Nadiem, dia setiap hari selalu rindu Mama
Semoga Mama selalu sehat
Terima kasih dan maaf untuk semuanya, Mama...

Inneke meremat kertas itu. Bukannya ia buang ke tempat sampah, justru dimasukkannya ke dalam paper bag yang tengah dirinya angkat.

Inneke mengeluarkan isinya yang ternyata adalah sebuah blouse putih tulang dengan sulaman berbentuk bunga yang mengakar di sekitar kerah dan bagian bawah juga pergelangan

tangan. Perpaduan antara warna maroon, hijau, dan juga coklat.

Matanya menatap dalam pada tiap-tiap detail sulaman sampai Inneke lupa untuk berkedip. Jemarinya menyusur menyentuh benang-benang wol yang sudah disulam sedemikian rupa menjadi bentuk bunga, daun, beserta akar-akarnya. Ada beberapa bagiannya yang sedikit tak rapi, meski begitu tidak lantas merusak estetikanya, justru semakin mempertegas jika benang-benang ini betul-betul disulam oleh tangan dan bukan mesin.

Cantik.

Harus Inneke akui, memang cantik.

Wanita itu berbakat.

Inneke mengangkat kembali kepalanya, menengok ke kanan, kiri, belakang, seolah memastikan jika ia betul-betul tengah sendirian. Padahal, untuk apa? Toh ini rumahnya, mau Inneke bergulung-gulung maupun membuat keramaian pun jelas tidak akan ada yang memprotes.

Tapi lihat, ia berjalan cepat menuju kamarnya sembari menenteng paper bag itu, berakting bak pencuri di rumah yang dibangunkan untuknya sendiri.

Inneke cepat-cepat menutup pintu. Diambilnya blouse itu sementara paper bag-nya ia letakkan begitu saja di sofa. Gamis polos yang sebelumnya

dikenakannya ia lepaskan, dirinya ganti dengan blouse putih pemberian Ami.

Pelan, Inneke berjalan ke depan cermin, mematut dirinya.

Pas.

Blouse itu memeluk tubuhnya dengan sempurna. Sulaman bunga yang mengakar itu semakin mempercantik dirinya. Pelan, sudut bibir Inneke tertarik ke atas. Wanita itu tersenyum, teramat kecil, samar, hampir tak terlihat. Senyum yang ia tujukan pada pantulan dirinya sendiri di cermin.

Cantik, batinnya. Entah pada dirinya atau pakaian yang tengah ia kenakan.

Atau mungkin, pada keduanya.

***

Topik melirik bingung saat tiba-tiba tangannya dicengkram oleh Ami. Laki-laki berkaus polo itu mengangkat kedua alisnya. Belum sempat tanya bingungnya Topik utarakan, Ami sudah lebih dulu mendesis.

"Nggak jadi, nggak usah. Ayo pulang aja," desis Ami lirih nan tajam, tangan Topik ditarik yang mau tak mau ia harus mengikuti Ami yang berjalan cepat dan lebar.

"Heee, kenapa, Mih?" Topik terburu-buru supaya bisa sejajar dengan Ami.

"Ada lampir!" jawab Ami ketus.

Topik melongo dibuatnya. "Hah?"

"Lampir! Belakang elo!"

Sontak Topik memutar kepalanya, terheran-heran Topik menatap acak, mencari-cari kejanggalan yang ada di sekitarnya, mencoba menebak sendiri sosok atau objek mana yang dihardik sebagai lampir oleh si Mamih.

Tapi Topik tidak menemukan apa-apa. Ada beberapa orang di toko bunga sana yang baginya normal-normal saja. Oh— ada! Ada ibu-ibu tua yang sekarang juga tengah melirik ke arah mereka.

"Siapa sih, Mih? Embah-embah itu? Yang pake baju coklat itu?"

"Iya. Itu si Lampir."

Topik kicep, menutup bibirnya rapat-rapat setelah sadar jika beginilah Ami, tidak akan henti-hentinya memaki saat sudah terpancing emosi. Menahan kebingungannya, Topik memilih diam hingga mereka masuk mobil dan Ami menjadi lebih tenang.

Pintu mobil Ami tutup dengan kencang hingga terdengar suara gebrakan. Terlihat dadanya naik turun cepat sebagai tanda jika ia tengah mencoba menenangkan diri dengan cara mengambil dan mengembuskan sebanyak-banyaknya napas.

Ami menyugar rambutnya, ia lantas merunduk untuk melihat kakinya yang

sempat terkilir kecil akibat kegugupannya mengayun kaki tadi. Belum terasa apa-apa sekarang, tapi Ami yakin mungkin nanti baru akan terasa sakitnya. Sejenak ia menyesali tingkah buru-burunya sampai harus menjadikan kakinya sebagai korban begini. Untung heels murahnya juga tidak sampai patah.

Tapi melihat penampakan lampir begitu, siapa yang tidak ngeri? Ah, lebih tepatnya jijik. Ami enggan sekali dianggap takut pada nenek-nenek peyot itu. Untuk apa pula takut? Sekarang bahkan ia memiliki power yang jauh lebih besar dari si peyot itu.

“*Shit*!” makiannya mengudara di antara napasnya yang terengah. Mendengus lagi, menyugar rambut lagi.

“Minum, Mih,” Topik yang teramat peka menyodorkan botol minum sisa milik Ami tadi pagi.

“Thanks,” Ami meneguknya hingga tandas. Perjalanan masih panjang, ingatkan Ami untuk mengajak Topik mampir ke minimarket nanti.

“Kita lanjut?”

Ami mengangguk, menaruh lagi botol minumnya yang kosong untuk ia buang nanti ketika mereka menjumpai minimarket. Begitu Topik sudah menekan gas, Ami menyandarkan punggungnya, sangat dalam wanita itu

mengais napas sebelum akhirnya ia embuskan di antara rasa sesak.

“Itu si lampir tadi—mantan mertua gue…” di akhir kalimatnya Ami melirih, tangannya terangkat untuk memijat pelipis yang ia harap bisa mengurangi rasa kencang di kepala yang mendadak hadir. “Emaknya Herdi.”

“Panteeeeeees…..” Topik bergumam panjang, matanya melirik kecil.

“Gue lupa kalo Malang tuh nggak seluas itu, Pik. Lupa kalo bisa aja ketemu si Lampir, dan beneran ternyata. Tai, lah!” selalu seperti ini, setiap kali teringat saja Ami tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak terus memaki, apalagi ketika

melihat langsung seperti sekarang? Bawaannya ia terus ingin berkata kotor.

Tahun-tahun berlalu dan kebenciannya masih sebegini membara.

“Ih, untung kita nggak sama Nai, Miiiiiiiiih ... untung Adek nggak ikut sama kita, nggak kebayang kalo—"

"Nggak bakal gimana-gimana," Ami memotong, menyanggah. "Orang dia benci sama cucunya, nggak sudi sama cucunya."

Topik terdiam sesaat.

"Gue brojolin cucunya, jangankan dia jenguk, nemenin, lihat, atau minimal tanya kabar, lah. Pas gue sama Rieke ke rumahnya aja diusir, itu gue habis

lahiran, Pik, jahitan di bawah loh masih *seng seng seng,* gue bela-belain ke rumahnya, nanya itu Herdi lagi ke mana, terus supaya dia bisa lihat cucunya, barangkali luluh, barangkali terketuk hatinya sedikiiit aja. Tapi lo tahu apa? Gue diusir!" Ami bahkan sudah tidak bisa meringis, rasa sakit itu sudah tidak ada lagi, digantikan dengan rasa marah yang terus tumbuh melebat hingga kini.

Tidak tersisa sakit, patah, duka, atau bahkan sekadar miris. Kini, setiap teringat Herdi dan Rosalin, yang dirasakan Ami hanyalah panas akan kebencian yang mendidih dan menyala-nyala.

Si kampret itu masih hidup ternyata.

Kapan matinya, sih?

Ami tidak henti-hentinya menggerutu. Lama tidak berjumpa dengan Rosalin dan wajahnya semakin peyot saja, persis nenek sihir. Tolong jangan salahkan Ami karena sudah body shaming, menghina fisik, atau apalah. Sungguh Rosalin dan anaknya patut mendapat segala macam penghinaan dan kutukan.

Kamu miskin yaaaa sekarang? Cih!

Ami berdecih, memasang wajah bengis seolah wajah tua Rosalin kini tengah tersaji di hadapannya.

Nggak bisa perawatan ya kamu?

Apa nggak malu sama mantan mantu?

Gue makin cakep gini, yahud gini, ke mana tuh selingkuhan anak lu yang kayak bencong itu? Habis ya uang anak lu buat mengidupi si bencong?

Gue mah udah jadi nyonyaaaa...

Ami dan mulut kotornya.

Tapi andai didengar Nadiem juga sepertinya suaminya itu justru akan tertawa terbahak-bahak alih-alih mengingatkan. Jelas, mereka sebelas dua belas. Nadiem malah kerap kali menghardik Herdi seperti kodok lah, botol mleyot lah, macam-macam. Mulut Nadiem tak jarang malah lebih pedas dan kejam dari Ami.

"Miiiiih, ya ampuuuun ... *sorry to hear that ya*, Mih...." Topik mengutarakan

keprihatinannya. Memang Ami cukup tertutup tentang masa lalunya meski ia dan Topik sudah amat akrab. Sejauh ini, hanya Niken yang menjadi si serba tahu.

Menanggapi ucapan barusan, Ami mengibas kecil tangannya. Tentu ia mengapresiasi Topik yang terlihat tulus prihatin, tapi Ami rasa sudah tidak ada yang perlu dikasihani dari masa lalunya yang berhubungan dengan Herdi. Daripada memandangnya dengan raut kasihan maupun prihatin, Ami lebih senang jika dibantu untuk memaki-maki keluarga jahanam penghuni kerak neraka itu.

"Nggak perlu *feel sorry*, udah lewat buat gue. Mending maki-maki si Lampir aja,

gue seneng bangeeeeet dengernya kalo itu. Langsung eargasm. Fetish gue lihat orang maki-maki mereka," Ami terkikik atas selorohnya sendiri.

Topik turut tertawa. "Tapi masa sih sampe sekarang dia nggak nanyain Nai?"

"Nggak. Dan gue harap terus begitu. Nggak usah nyentuh anak gue, nggak usah manggil namanya, nggak usah deket-deket. Najis, nggak sudi. Gue juga nggak bakal sudi ngenalin dia as nenek ke Nai. Malah gue harap dia udah lupa kalau punya cucu dari gue."

Karena jika tidak—jika Rosalin malah mencari-cari Kanaya—justru semuanya

akan semakin pelik, ruwet, mbulet, membuat pening.

Karena ketika Rosalin menemui Kanaya dan mengaku sebagai neneknya, di hari yang sama pula akhirnya kebohongan besar yang sudah Ami bangun bertahun-tahun lamanya itu akan runtuh seketika.

Ami tidak mau, ia tidak siap dan ... tidak akan pernah siap.

Mereka sendiri yang sudah mematikan perannya sebagai nenek dan ayah untuk Kanaya. Lantas sekarang, salah kah Ami jika berdoa ajal itu mendatangi keduanya lebih cepat? Supaya yang mati tak cuma namanya, tapi fisiknya juga, supaya tidak perlu lagi terlihat oleh

Kanaya—bukan hanya secara kiasan, tapi juga literal.

Bagi Ami, mereka sudah lama mati.

***

"Neeeeek, gue beneran tengsin se tengsin tengsin-nyaaaaaaaaaa! Lo bayangin pas itu rela deh gue nuker mobilnya Nadiem yang gue bawa, gue tuker sama pintu kemana aja-nya si Doraemon supaya bisa kabur! Sumpah malu banget, Neeeeeek!"

Sesuai kesepakatan kemarin, selama Nadiem pergi Ami memilih bermalam di Rungkut—rumah Niken. Tanpa merasa tak enak sebab justru Dwi Hesti yang

menawari. Katanya supaya rumah ini ramai, supaya Oma Eni mendapat hiburan gratis dari kelucuan Kanaya. Ami justru menyambut tawaran itu dengan senang hati. Lagipula Ami tidak menumpang begitu saja, ia juga membawakan banyak bingkisan untuk ketiganya.

Malam ini, ia tidur bersama Niken sementara Kanaya memilih di depan televisi sana bersama Dwi Hesti yang sudah seperti neneknya sendiri.

Jika sudah dihuni oleh si dua pemilik bibir durjana ini, tentu saja semua ruangan akan jauh dari kata sepi. Tawa Niken menggema mengiringi rengekan Ami. Terbahak-bahak kencang si gadis

jago berambut merah itu, sampai-sampai gelungan rambutnya mengendur akibat kepalanya yang terantuk-antuk saking kencangnya ia tertawa.

"Anyiiiiiiing!" Niken menepuk-nepuk gulingnya sebagai pelampiasan. "Dasar oon!"

"Nadiem yang oon! Bukan gue!"

Niken terbahak lagi. "Birahi banget anyiiiing kalian tuh! Nggak bisa nahan banget apa. Baru pisah setengah hari doang anjir!"

"Nadieeeeeem! Bukan gue!" Ami lagi-lagi menampik, tidak terima dijadikan pelaku.

"Sama aje!" Niken menyembur. "Biasanya kan bersambut, makanya tuh laki kebiasaan, soalnya biasanya elo juga doyan, Seeeng..."

Ya doyan, memang. Ami akui, Ami tidak menampik kali ini.

Hela napas panjangnya justru mengundang kikik Niken lagi. Ami tidak membalas dan hanya pasrah saat Niken mendorong keningnya dengan telunjuk.

"Kasiaaaaan si kucing oon birahi ini...."

"Tai lo!"

Ami mengubah posisi rebahnya menjadi telentang. Ia pakai lengannya untuk menutupi mata dan wajah hingga yang dapat dirinya lihat hanya hitam. Tiba-

tiba terbayang wajah Nadiem yang menyengir ke arahnya, mengundang seringai samar yang mendadak ingin muncul tanpa bisa Ami tahan.

Yah, mau bagaimana pun kelakuan menggelikan suaminya, Ami tidak akan tega untuk marah.

Tadi saja meski sempat menggerutu, Ami malah berakhir menanggapi chat Nadiem dengan sama oon-nya—kalau kata Niken.

Setengah jam lalu Ami mengirim potret cantiknya yang dibalas Nadiem dengan emoji cium dan hati segambreng. Mereka baru berhenti berkirim pesan saat Nadiem bilang jika hendak hunting kuliner bersama teman-temannya. Hal

yang terdengar amat positif bagi para bapak-bapak seperti mereka.

Pensiunan bapak-bapak nakal, kalau kata Ami. Mengingat circle Nadiem itu adalah para penghuni tetap bar yang sudah pensiun—termasuk suaminya.

"Eh, Mi!"

Ami merasakan lengannya tengah dijawil oleh Niken. Enggan banyak bereaksi, Ami hanya berdehem.

"Gue lihatnya malah itu bisa jadi blessing in disguise sih, Mi...."

Kalimat Niken terdengar menggugah, menjadikan Ami yang hampir tenggelam dalam kantuk kembali membuka matanya, menurunkan lengan, bahkan

memiring menghadap Niken. "Gimana gimana? Maksud lo?"

"Ya kan dengan gitu Bu Mer jadi tahu gimana sih anaknya, kelakuan anaknya selama ini tuh kayak gimana dan gimana fatalnya kalau keterusan single. Apa nggak semakin-makin tuh terjembab dalam zina? Gituuuu. Ya walau jelas, nikah nggak buat cuma buat gitu doang, tapi realitanya ya daripada maksiaaaat mulu, kalau mental sama finansial udah oke ya mending kawin sah."

Sesaat Ami terdiam, ia belum mengeluarkan satu patah pun tanggapan sebelum Niken menambahi.

"Bu Mer-nya elo kan cukup relijius, ya. Gue rasa beliau tetep bakal ada pikiran

kayak gini sih, Mik. Meski mungkin cuma sekelebat. Siapa tahu dengan kayak gini lama kelamaan beliau mulai bisa berdamai sama pernikahan kalian. Kayak— duh, ya udahlah daripada anak lanangku maksiaaaaaaat terus, mending kawin aja lah sama Ami. Gituuuuuuu...."

Ami meringis.

Tapi jika dipikir-pikir, ucapan Niken ada benarnya.

Tapi juga— sungguh? Gara-gara chat tidak senonoh itu?

"Ditambah track record-nya Nadiem, yang kata lo dari skandal kondom, pernah fwb-an, sampe bikin elo ... hamil," Niken meringis, sungguh gaya hidup Nadiem tidak bisa diterima oleh

moral juga akal sehat Niken. "Yakin sih pasti si mamah juga banyak mikir. Ya emang kesannya too harsh, jahat malah, tapi kadang hal-hal kayak gini kan yang bikin kita akhirnya mau nggak mau kudu nerima realita dan lama kelamaan bisa berdamai kayak ... ah ya udah, mau gimana lagi, gitu...."

Ami mendesau. Niken mencolek lagi lengannya. “Terus sekarang waktunya elo jor-joran. Banyak-banyakin caper, tunjukin kalo lo udah jadi bini ideal yang deserve buat disayang-sayang suami. Banyak-banyak flexing di medsos juga oke kayak pas lagi masak atau apa gitu. Lo tuh aslinya berpotensi jadi mantu idaman loh, Mi. Serius. Tangguh, pinter didik anak, berbakat di hal-hal domestik

kayak masak, lo belajar dikit juga udah langsung jago kayak nyulam kemarin, suara lo juga khas istri lemah lembut banget walau kelakuan kecut," Niken terbahak. "Coba mulai embrace sisi lo yang itu.... di depan orang lain aja lah, baru jadi diri sendiri pas di depan Nadiem. Nggak apa-apa sesekali kayak hilang jati diri, orang lagi urgent ini."

"Gue beneran udah nggak bisa mikir jernih, Nek," Ami menarik napas lelah. Warna warni yang dijumpainya hari ini sungguh membuatnya pening.

Niken mendengus, sebelum akhirnya bersungut-sungut.

"Ya iya, lah. Lo kan oon

Bab Tiga Puluh Dua

Decak kecil dan suara buangan napas itu datang dari Ami begitu ia keluar dari kamar dan melihat Kanaya berbaring di atas karpet sembari mengangkat tablet tinggi-tinggi. Tumbler air dingin dan semangkuk kecil semangka potong yang tersisa empat itu berada di sisi kanan. Kanaya terkikik-kikik sendiri, kaki kanannya yang tertekuk menumpu di kaki kiri bergoyang-goyang.

Kepala Ami tergeleng, selanjutnya ia mengayun kaki.

"Hayoooo..."

Begitu mendengar suaranya, Kanaya berlagak seolah terkejut. Anak itu segera bangun duduk dari berbaringnya.

"Mami..."

"Sini tablet-nya," Ami mengulurkan tangan, meminta tablet dari genggaman Kanaya. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 14.16, yang itu berarti sudah hampir dua jam Ami tidur.

Ibu dan anak itu tadi tidur siang bersama, jelas. Hanya saja Ami tidak tahu kapan Kanaya terbangun dan sekarang sudah keasyikan bermain tablet begitu, tanpa izin, tentu Ami menganggapnya sebagai cheating dan ia tidak akan memaklumi begitu saja.

“Ayoooo, tabletnya, Sayang....”

Kanaya menyerahkan benda yang diam-diam dijadikan kesayangan itu. Wajahnya memelas, campuran antara penuh permohonan dan juga sesal rasa bersalah.

"*I'm sorry* ya, Mamiiiiii. Aku pakek itu nggak izin Mami nggak bilang Mami. Tadi aku bosan aku pengin vidiokol Papi terus iya aku vidiokol Papi tadi terus aku pakek main nonton Pororo."

Jika sudah minta maaf dengan melas, penuh sesal, dan kejujuran begitu, ibu mana yang tega marah lama-lama? Walau demikian, Ami tidak langsung membalas. Ia lebih dulu melihat riwayat tontonan Kanaya dan benar, putrinya hanya menonton kartun yang masing-

masing berdurasi tak sampai tiga puluh menit.

"Maafin ya, Mami... tadi Mami bobo aku nggak berani membangunkan Mami."

Ami akhirnya mendongak. "Dari jam berapa pake ini? Tadi pagi udah lho ya, setengah jam, berarti harusnya jatahnya kamu tinggal empat puluh lima menit. Ayo, tadi ini pake berapa lama?" Ami mengetes kejujuran Kanaya. Nada bicaranya tidak mengintimidasi, tidak pula datar. Alias biasa saja, seperti kesehariannya. Kanaya keliru, tapi bukan berarti Ami punya validasi untuk memberikan reaksi berlebihan yang justru bisa berpotensi membuat Kanaya ketakutan dan memutar otak untuk

menemukan cara melarikan diri—yakni dengan membuat skenario baru alias berbohong.

"Aku pakek sama *vidiokol* Papi...."

"He-em. Jadinya berapa lama?" Ami mengulangi lagi dengan sabar.

"Pas bangun itu...." Kanaya melirik jam dinding. "Pas bangun setengah dua, Mami."

Ami membuka menu screentime, mencoba menyocokan. Ternyata benar, hanya lebih sedikit dari jatah harian yang diberikan Ami, yaitu satu jam lima belas menit. Ditatapnya lagi Kanaya, kali ini Ami memberikan anggukan.

"Key ... makasih Nai udah jujur. *Thank you for being honest*..." Ami mengulangi kalimat terakhir dengan bahasa yang berbeda. "Mami *appreciate that, fully appreciate*. Tapi lain kali izin atau nunggu Mami dulu."

"Iya, Mami. Makasih yaaaaa...."

"Sama-sama. Terus ini udah lho ya, udah habis loh jatahnya kamu. Berarti nanti sore sampe malem, nggak pegang ini," Ami mengayunkan tablet Kanaya di udara. "Nanti malem kalo mau video call Papi, pake punya Mami aja. Ini Mami taruh lagi di lemari. Oke?"

"He-em."

"Rela?"

"He-eng. Kan tadi udah pake..."

Dulu mana bisa begini. Dulu Ami terpaksa membiarkan Kanaya bebas menggunakan gawai yang berujung screentime berantakan, karena mau bagaimana lagi? Mau tak mau supaya Kanaya tidak rewel karena Ami masih memiliki pekerjaan segunung bersama Niken. Tapi meski begitu, Kanaya tetap jauh lebih banyak memakai waktu luangnya untuk kehidupan nyata kok, anak itu lebih senang bermain dan menggambar. Ami juga pasti menegur jika terasanya sudah cukup lama.

Barulah setelah ia menikah ini, Ami mulai mengatur screentime Kanaya. Kerja lebih ekstra, tentu saja, Ami juga

tidak bisa sering-sering menghadap ponselnya atau Kanaya bisa iri dan ingin melakukan hal yang sama. Tapi sekali lagi, mau tak mau. Ami sudah mendapat privilese luar biasa dengan bisa memilih begini dan bukannya terdesak oleh keadaan, ia tidak boleh menyiakan kesempatan begitu saja.

Dari hal sekecil ini saja, sudah cukup menguras energi. Maka dari itu, jika boleh jujur ... Ami sebetulnya ingin menunda hamil dulu. Bukannya ia tak ingin, sungguh lima kali melahirkan anaknya Nadiem pun Ami rela. Hanya saja sebenarnya yang ia harapkan, jangan dulu sekarang. Kanaya masih baru senang-senangnya bersama Papi, masih dalam masa emasnya tumbuh

dan sedang banyak-banyaknya butuh perhatian serta pengawasan, belum lagi hubungan dua keluarga yang masih sebegininya abu-abu.

Tapi jika— ah, Ami menutup lemari, mundur selangkah lalu mengusap singkat perutnya. Kembali ditemuinya lagi Kanaya, si cantik itu sekarang sudah mengeluarkan bricks-nya. Secepat itu, Kanaya memang paling tidak bisa diam tanpa melakukan sesuatu. Beda dengan Ami kecil yang jika disuruh ikut lomba diam melamun, jelas ia akan juara satu.

Kanaya lebih seperti Nadiem—

Atas pemikiran barusan, Ami menahan sejenak lantas mengembuskan napasnya. Senyum miris terulas, kelewat

tipis sampai tidak akan disadari oleh siapa pun selain dirinya sebagai si empunya. Miris, ya? Miris karena semenyedihkan ini Ami sampai terkesan harus membohongi dirinya bahwa Kanaya itu dari Nadiem, terbentuk mengikuti Nadiem, dan bukannya laki-laki brengsek itu.

Segala hal-hal baik dari diri Kanaya akan Ami limpahkan rasa terima kasihnya pada Nadiem seakan lelaki itu yang menurunkan, hanya untuk menghibur hatinya yang enggan menerima fakta bahwa Kanaya terlahir akan campuran darahnya dan laki-laki brengsek itu.

Padahal kenyataannya, sesering apa pun Ami membohongi diri, sejauh mana pun

ia melarikan diri, kenyataan bahwa Kanaya bukan anak Nadiem akan selalu menjadi momok yang tidak pernah kehilangan langkahnya.

"Mami mau bantuin aku?" Kanaya menawari Ami satu kotak bricks yang Ami jawab dengan geleng pelan.

"Baru bangun Mami kepalanya pusing," tolaknya halus. Yang begini jagonya Niken, sementara Ami gampang pusing, belum lagi leher kaku. Meski menolak, Ami membawa dirinya bergabung dengan sang putri. Menata bantal lalu berbaring di samping Kanaya, bermaksud menemaninya dengan obrolan saja.

"Mami dah selesai ya pekerjaannya Mami yang ke luar kota jauh sama Om Topik kemarin itu? Udah? Nggak balik nggak kembali lagi?"

Jari-jari Ami yang semula menyisir di rambut bergelombang Kanaya reflek terhenti. Kanaya menoleh kecil ke belakang.

"Udah."

"Oooooh..." Kanaya ber-oh panjang, kepalanya terangguk singkat. "Sehari dah selesai ya, Mami?"

"Kan pagi sampe sore..." Ami kembali meneruskan sisiran jemarinya pada rambut sang putri. "Mami ke Malang, Sayang."

"Malang?" Kanaya menoleh lagi. "Ke Malang? Tempat lahirnya Papi?"

Ah..

Alih-alih menyebut kota Malang sebagai rumah nenek, Kanaya justru menganggapnya sebagai tempat lahir Papi.

"He-em... Mami juga—" mengambil jeda, di waktu yang teramat sempit Ami mencoba berpikir ulang apakah ia perlu meneruskan ucapannya dengan pengakuan jujur. Sedetik, dua detik, di detik ketiga akhirnya ia dibuat yakin. Ami menelan saliva, kemudian melanjutkan. "Mami habis ke rumah Eyang."

Dari belakang, Ami bisa melihat gerak tangan Kanaya terhenti—membuat Ami turut menahan napasnya juga. Seketika hening.

Karena sudah menunggu dan tidak ada balasan apa pun dari Kanaya, Ami meneruskan. "Mami ke rumah Eyang...." ulangnya, untuk kedua kali. "Eyang nanyain Nai. Katanya Nai gimana kabarnya, sekolahnya gimana, sehat nggak, gitu ... Eyang tanya gitu ke Mami tadi, Sayang."

"Kok bisa?"

Ami menekan buncahnya. "Ya bisa ... masa nenek nggak boleh nanyain cucunya?" Ami membubuhkan kekeh kecil, berharap barangkali bisa sedikit

mencairkan suasana di antara mereka yang tengah kaku.

"Kok bisa Mami ke sana kok boleh?"

"Karena—" Ami menelan salivanya yang tiba-tiba mencekat. "Soalnya Mami sama Eyang udah saling memaafkan. Lebih tepatnya, Eyang udah memaafkan Mami..." beringsut, Ami kini duduk tepat di depan sang putri, diulasnya senyum manis, bermaksud menunjukkan dan menyakinkan Kanaya jika kondisinya sekarang jauh dari kata buruk, justru sebaliknya. "Mami masuk ke rumah Eyang, bahkan makan siang di sana, dimasakin banyaaaak sama Eyang. Enak banget, pepes ikan sama telur tahu balado, enak banget! Tanya aja sama

Om Topik kalo nggak percaya, kemarin Om Topik juga diajak makan bersama."

Kontan, mata Kanaya yang sudah bulat itu membola. Semakin lebar, semakin belo. Yang paling terlihat di sana adalah keterkejutan dengan bumbu ... takjub?

Masih dengan senyum yang tersungging, Ami menarik tangan empuk Kanaya, merematnya pelan.

"Mami pernah punya jarak sama Eyang, Mami pernah punya kesalahan besar sama Eyang. Tapi akhirnya kemarin Eyang memaafkan," ada kebohongan di sana karena pada kenyataannya, maaf itu belum benar-benar berhasil Ami genggam. Tapi Ami merasa ia perlu

mengatakan ini demi memperlebar hati Kanaya dan melegakannya.

"Jadi sekarang Eyang nggak marah lagi?"

Ami menggeleng. "Eyang nggak marah, nggak pernah marah. Cuma kemarin, Eyang takut. Takut kalau Mami bakal bikin sakit Eyang lagi. Tapi Mami berhasil membuktikan, Mami berhasil memperbaiki hubungan Mami sama Eyang," telapak tangan Ami bertengger di pucuk kepala Kanaya.

"Eyang itu baik, Nak. Eyang nggak pernah jahatin Mami. Tapi kalau kemarin ada sikap Eyang yang bikin kamu takut, nggak apa-apa, wajar. Cuma ... ayo Nai

belajar sayang lagi sama Eyang ya, Nak?"

Kanaya melirik ke bawah, pada potongan bricks-nya yang berserakan di atas karpet. Diambilnya sebuah bricks kecil berwarna merah, ia pasang dengan telaten.

Ami pikir, Kanaya enggan menjawab dan lebih memilih untuk kembali menekuri kesenangannya sendiri.

Tapi selepasnya, bibir mungil itu terbuka.

"Aku nggak pernah nggak sayang. Kalok menurut aku, Oma itu bikin takut dan aku nggak mau dekat-dekat lagi sama Oma soalnya Oma menyeramkan bisa menyakiti Mami sama aku, bisa mukul

Mami dan nggak kasihan sama aku bikin aku takut. Tapi kalok Eyang— kalok ternyata Eyang begitu karena Mami pernah berbuat salah dan Mami udah dimaafkan ... aku nggak pa-pa aku..."

Kening Ami mengerut, ucapan Kanaya yang berbelit itu belum mampu dicerna penuh olehnya.

"Aku nggak pa-pa, Mami," Kanaya mendongak. "Kalok Mami sama Papi mau ajak aku ke sana nggak pa-pa aku ikut kalo ternyata semuanya dah baik-baik aja."

***

Selimut yang semula berada di samping pergelangan kaki itu Ami tarik hingga leher, menutupi dadanya yang semula hanya tertutup bra berwarna hitam.

"*Thank you, Sayang ... enak banget, aku lega banget.*"

Ami mencari posisi nyaman untuknya berbaring setelah energinya banyak terkuras akibat kegiatan yang—sungguh mungkin teramat konyol, kebangetan, aneh, seronok, atau bahkan cabul di mata orang lain. Tapi untuk Ami dan Nadiem, justru sudah menjadi kebutuhan dan kesenangan.

Beresiko, jelas. Memang tidak untuk semua orang kok. Keduanya tentu tahu

itu, paham pula dengan konsekuensi. Semua sudah dipikirkan dengan matang serta hati-hati, cara salah satunya dengan sengaja memakai ponsel kosongan khusus yang hanya mereka pakai untuk ... kesenangan ekstrim seperti ini.

Yah, lagi-lagi satu poin besar yang bisa keduanya jadikan validasi atas pernikahan ini. Jika Nadiem adalah botol, maka Ami lah tutupnya. Jika tidak dimiliki dan disatukan dengan satu sama lain, mereka hanyalah seongok makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Bibir Ami memanyun, memberikan ciuman jauh pada wajah Nadiem yang

memenuhi layar ponsel. Lelaki itu tergelak.

"Bersihin ih itu benih-benih kamu yang terbuaaaang.... awas nanti diambil Mbak Cunty, loh."

"*Ck! Apa, sih! Jangan gitu, laaaah. Baru aja aku dapet enak.*"

Ami sekarang yang tertawa melihat raut kecut suaminya. Tidak lama, yang terdengar setelahnya adalah suara gemerisik, disusul Nadiem yang terbatuk singkat.

Seksi, pikir Ami. Batuknya saja bisa seksi begitu.

Kamera bergoyang, layar menampakkan kening dan rambut Nadiem. Sebentar kemudian, terdengar suara batuk lagi.

"Kamu batuk, Mas?"

"*Hm*?"

"Tenggorokan kamu nggak enak? Kok batuk-batuk gitu dari tadi."

Nadiem berdehem. "*Nggak. Aku keselek. Itu, apa namanya— keselek ludah sendiri.*"

"Apa?"

Wajah Nadiem kembali memenuhi layar, lelaki itu memasang raut agak masam. "*Nggak lepas desahnya, nahan-nahan gitu tadi, aku keselek.*"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Hah?"

"*Di samping ini kamarnya Kalil ... was-was kalau dia kedenger aku desah-desah.*"

Sontak tawa Ami terlepas, bebas dan keras, bahkan kepalanya sampai terdongak-dongak. "Daaaaaamn!"

"*Malah ketawaaaa...*"

"Aku ngebayangin—" Ami menekan perutnya yang terasa kaku akibat tawa kerasnya barusan. "Aku ngebayangin Kalil denger terus manggil yang lain terus kamu digerebek dan turns out kamu mencari kenikmatan atas bimbingan istri...." tergelak lagi Ami. "Anjiiir! Malu-maluin banget kayak tuyul ketangkap basah."

"*Ya makanya*..." Nadiem menggaruk pelan rambutnya. Selanjutnya kamera kembali bergoyang, tanda jika si pemegang tengah melangkah. "*Mau pake celana dulu, Sayang,*" Nadiem menyandarkan ponselnya entah di mana, yang dilihat Ami kini adalah interior kamar mandi yang clean dan mengkilap. Tidak heran setelah Ami diberitahu Nadiem berapa biaya sewa villa yang diambil laki-laki itu dan para temannya.

"Mandiin itu Black Mamba-nya Mamiiiiih..."

"*Aman*."

"Gosok teruuuuus..."

Tawa Nadiem menggema di antara percikan air. "*Nanti lecet, Mami. Sakit, nangis, nggak bisa enjus-enjus Mami.*"

Keduanya tergelak kencang, sejadi-jadinya. Ami tidak bisa melihat bagaimana raut yang ditampilkan Nadiem, tapi bayangan wajah sang suami sudah memenuhi matanya kini. Terdengar Nadiem terbatuk-batuk lagi. Mungkin sebab kembali tersedak salivanya sendiri.

Sudah berumur, maklum.

Sekian detik berselang, Nadiem kembali tampak di layar. Masih mengenakan kaus putih tanpa lengan seperti tadi, bedanya kali ini tak cuma mengenakan

bokser abu-abu tapi juga sudah memakai celana pendek hitam awal tadi.

"*Aku langsung ngantuk. Kayaknya habis ini mau langsung tidur aja,*" Nadiem sedikit mundur, membuka kausnya untuk memamerkan perut pada Ami. "*Seksi ya aku? Padahal makanku beberapa hari ini nggak kekontrol.*" alisnya naik, menggodai Ami.

"Iya besok aku elus-elus," Ami melirik jam, menunjukkan pukul sebelas lebih empat puluh tiga menit.

Nadiem berjalan keluar dari kamar mandi. "*Aku mau langsung tidur, Sayang,*" ucapnya mengulangi yang tadi.

"Hooh, bobo aja, istirahatin badannya. Besok bangun pagi, waktunya hunting

oleh-oleh habis itu pulaaaaang...." Ami menyengir, matanya menyipit. "Beli yang banyak. Cari yang enak-enak. Nanti aku coba browsing tempat oleh-oleh mana yang enak, aku lihat-lihat dulu review-nya."

"*Banyak-banyak ngapain, orang serumah pada jarang makan.*"

"Kan mau kita bawa ke Malang...."

Nadiem yang duduk di ranjang mengernyitkan dahinya. "*Malang? Ke mana? Rumah Tante Aini?*"

Ami menggeleng, mengulum senyum.

"Ke rumah Mama...."

Bab Tiga Puluh Tiga

"Mami ke mana ajaaaaa? Kangen Mami … Mami sekarang fokus jadi stay home mom, Sayang. Mami fokus ngurusin anak sama suami. Jadi Mami udah nggak bisa lagi ya ikut promosi di sini, ya hari-hari random aja kalau Mami lagi main ke gudang kayak hari ini, gituuuu, Sayang…."

"Mami spill suaminya dong. Kalau enggak spek Aaron Taylor Johnson atau Theo James, aku mau rubuhin dunia ini! HEEEEEH! Syukurnya Bumi bakal baik-baik aja ya soalnya suami Mami ganteng bangeeeeeet. Jangan khawatir sama Mami, Mami tuh woman with taste kok. Muuuuach!"

"Kepo sama suaminya Mami plis spill dong Mami .... Errrrrr, kenapa kepo? Ha ha ha. Kenapa siiiiiih kalian pengin tahu banget? Maaf ya, privasi ya, Sayang ... jadi Mami nggak bisa kasih lihat ke kalian ya, Sayang. Lagian kok ngomongin Mami mulu, kok nanyain Mami mulu siiih, ayo tanya soal produknya, dong. Kalian suka yang mana? Pengin yang mana? Ayo komen nanti Mami kasih lihat detailnya."

"Mami kenapa produknya nggak dipake kayak dulu-dulu? Dulu Mami sekalian pakai night gown-nya, sekarang cuma dijewer-jewer aja nggak dikasih lihat kalau try on di badannya Mami kayak gimana. Ah, sekarang pake ini, Sayang pakeeeee— naaaah, ini, pake patung—

eh, manekin. Pake manekin gini ya sekarang. Sayang-sayangnya Mami ngomong aja pengin yang mana nanti Mami coba try on di manekin, yaaaaaaa... ayo cepet-cepet, bentar lagi anaknya Mami pulang school dan Mami mau jemput loh, live-nya bentar lagi end loh.... ayo langsung aja sayang-sayangnya Mami langsung purchase, Sayang. Kalau minta spill yuk langsung drop komentar, pengin yang mana?"

*Iya, sekarang nggak seperti itu lag*i...
Mata Inneke masih tidak terlepas dari layar, memperhatikan Ami yang kini mengambil gown baru untuk ditunjukan detilnya.

Sekarang pakaiannya lebih tertutup, apa disuruh Nadiem?

Inneke ingat saat ke sini kemarin, Ami memakai setelan kulot dan blus panjang. Bukannya Inneke tidak pernah melihat yang demikian, bukannya ia sebegitunya kagetan. Hanya saja, seumur-umur lebih sering dilihatnya Ami dalam balutan baju kurang bahan.

Tapi kayaknya ... enggak. Nadiem bukan suami yang suka mengatur-ngatur baju ceweknya.

Sebab jika iya, jelas sedari dulu pun Nadiem pasti sudah melakukan hal serupa. Sedangkan kenyataannya, dulu Ami bebas memakai dan melakukan apa saja.

Mungkin kesadaran dirinya sendiri.

Untuk pemikiran yang terakhir, baru lah Inneke mengangguk-angguk.

Kalau begitu, ya bagus.

Tapi kalau paksaan ... sesuatu yang dimulai pakai pemaksaan bisa berujung kurang bagus.

Ami bukan putrinya, itu sebabnya Inneke enggan untuk mengatur ini dan itu. Inneke yang sudah sebegininya diam saja dulu kerap kali mendapat sentimen ini itu, apalagi jika banyak komentar apalagi mengatur? Hubungan mertua dan menantu perempuan memang se-rawan itu, se-sensitif itu. Biar saja menjadi tanggung jawabnya Nadiem, lalu jika Nadiem sudah menasehati, biar

saja menjadi tanggung jawab Ami sendiri.

Inneke tidak mau ikut campur. Tidak pernah dan tidak akan.

Bahkan untuk sekarang atau pun nanti, ketika Ami terang-terangan mencari perhatian dan mencoba mendekatkan diri, Inneke akan tetap menjaga supaya jarak itu senantiasa ada.

Ia malas, ia tidak ingin terlibat dalam drama-drama tak perlu.

"*Tinggal lima belas menit lagi, Sayaaaang. Yuk buruan purchase, buruan check out. Sebentar lagi Mami mau end live yaaaa, dan nggak tahu nih kapan lagi Mami bisa punya waktu senggang buat ke gudang dan live. Ayo,*

Sayang. Cantik banget loh pick-nya Mami hari ini, Sayang..."

Di layar, Ami tersenyum manis. Terlihat kembali membacai komentar yang silih berganti muncul. Tapi satu yang Inneke sadari, senyum itu pelan-pelan memudar, signifikan meski tidak langsung luntur habis. Tidak berselang lama, Ami kembali menegakkan punggungnya sembari menyunggingkan senyum.

"*Kurang suka pick nya Mami hari ini, ada lagi nggak Mami? Keeeey, Mami ambilin dulu yaaa. Masih ada lagi yang jadi favoritnya Mami banget. Wait, tunggu ya, Sayang...*" Ami mundur, berbalik untuk mengambil sebuh gaun dari

hanger, gerak-gerik itu tidak terlepas dari mata Inneke.

Yang membuat Ami sejenak murung bukan itu. Tidak mungkin. Inneke rasa kebangetan Ami kalau tersinggung hanya karena ada orang yang kurang suka dengan *today's pick*-nya. *Childish* sekali.

Alis yang tergambar rapi nan panjang milik Inneke mengerut, tanda jika si empunya tengah berpikir. Kuku berkutek merah itu menggulir layar ke bawah, bermaksud melihat komentar yang muncul lebih awal dan kini sudah berada di bagian atas.

Begitu penglihatannya menangkap beberapa rentetan komentar, Inneke menahan mata sekadar untuk berkedip.

notvaleriebbyxx
kelihatan murah

notvalieriebbyxx
gaunnya sm orangnya sm2 kelihatan murah wkwwk

notvaleriebbyxx
menang body ajh gt vibes ani-ani bgt

notvaleriebbyxx
tp sok cantik, pasti suaminya jg modelan dekil tambun cuma kelebihannya ada duit ajh

notvaleriebbyxx
digodain bpk2 mesum di komenan jg

diem ajh, kelihatan menikmati jd enong-enong online

Ini siapa?

Kedua alis Inneke semakin dalam kerutannya, yang ketika dilihat lebih lama, siapa pun pasti akan tahu jika air muka itu tidak hanya diisi oleh keheranan tapi juga kekesalan.

Kok berani ngetik jahat begini?

Siapa ini?

Kok lemes begitu, nggak ada angin nggak ada hujan.

Menyimpan gerutuan di kepalanya sendiri, jemari tak muda yang masih terlihat lentik dan cantik itu dengan cepat menutup tampilan live yang

sebelumnya menampakkan Ami. Inneke ganti menuju kolom pencarian lantas segera mengetik nama akun jahat yang baru dilihatnya tadi.

notvaleriebbyxx

Ketemu!

Bibir Inneke sontak terbuka meski tidak lebar, menyusul alis yang semula mengerut kini terangkat.

Ini?

Ini orangnya?

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Tidak banyak video yang diunggah oleh akun *notvaleriebbyxx* dengan jumlah pengikut dua ribu lima ratus tiga puluh lima tersebut. Totalnya hanya belasan. Meski begitu, hampir semuanya muka

dan full body, jadi Inneke bisa mengetahui bentukannya.

Inneke menyentuh unggahan paling atas, seketika terdengar nyaring suara musik DJ yang membuat Inneke buru-buru mengecilkan volume ponselnya. Perempuan berambut bondol itu berakting di depan kamera, tersenyum-senyum, ikut bernyanyi, kepalanya menggeleng-geleng.

Ya ampun, bentukanmu lho kayak begini...

Kok ya seberani itu menghina-hina perempuan lain yang nggak kamu kenal.

Mau seandainya kamu jauh lebih baik dari Ami pun, kata-kata tersebut tetap nggak pantas!

Bahkan banyak orang yang nggak sekolah pun punya akhlak yang jauh lebih baik daripada kamu

Geram, Inneke tanpa pikir panjang segera mendatangi opsi pesan dan segera mengetik kata demi kata di sana. Panjang, banyak, berisi rasa miris dan juga kegeramannya.

'Maaf mb, sy lihat ketikan km sangat tidak pantas km lontarkan kpd perempuan asing yg bhkn tdk km kenal. Memangnya dia menganggu km apa? Km diganggu bgmn? Kok tega, kok sampai hati melontarkan fitnahan spt itu. Byngkn jk km diberi prlkuan serupa oleh orang lain, apa km bisa terima? Apa km tdk sakit hati? Apa dirimu tdk trluka?

Kalaupun km menghargai dirimu dgn sgt rendah hingga kalimat sprti itu bagimu tdk berarti apa2, bukan berarti orang lain harus merendahkan harga dirinya jg. Selain penghinaan, fitnah, n olok2, kata2mu brusan jg melecehkan scr seksual dan martabat. Sgt tdk patut. Ketikanmu sgt menggambarkan betapa buruknya dirimu'

'Lbh baik segera instrospksi, minta maaf kpd yg bersangkutan'

Send.

Inneke kembali menekuri kalimat demi kalimat yang baru saja dirinya kirim. Mengangguk, tidak ada penyesalan sedikit pun atas aksi yang baru saja dirinya lakukan. Berikutnya Inneke

mengambil tangkapan layar akun notvaleriebbyxx tersebut.

Belum selesai, Inneke membuka Whatsapp, mencari-cari nomor milik Savitri putrinya. Begitu sampai pada ruang obrolan, Inneke melampirkan gambar tangkapan layar yang barusan ia ambil.

'*Mbk savi sayang tlg km bantu melaporkan akun ini ke aplikasi*'

'*itu akun jahat mbak dy menghujat ! melecehkan dll, lporkan ke aplikasi aj biar akunnya hlang*'

'*takutnya ada korban lg, ketikannya parah skli mm lihatnya aj gk snggup. Parah itu dia, pdhl ssma cewek*'

'kl bisa kirim ke grup kantor sm toko mbak minta tlg anak2 untuk report for bullying mbk biar cepat ditindak kl yg melaporkan banyak'

'tx mbak savi syg'

'ini mm otw mau ke rumah tante dillah. tp otw ke rumah tante ai dulu mm mau barengan sm tante ai'

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Kamli Supir Mama
🔁forwarded
Mhon bntuannya untuk mereport akun ini (notvaleriebbyxx) atas tndkan bully dan plechan thd prmpuan.

Kalau bsk akun tsb masih ada mohon bantuanny untuk trs mereport.
Thx.

Kamli Supir Mama
Itu WA dr nyonya pak
Orang2 rumah dpt wa gitu semua dr nyonya pak

Kamli Supir Mama
Ini sy baru aja ngantar nyonya ke rumah buk dillah
Di jalan otw nyonya nonton videonya Buk Ami kyknya pak, sy gak lihat langsung tp suaranya itu kyk suara buk ami lg promosi baju kyknya pak
Maaf td tlp nya gak sy angkat dulu soalnya sy melipir dulu

"Ke mana, Diem?"

Menggenggam ponselnya yang masih menyala erat-erat, Nadiem menoleh pada teman-temannya yang juga menatap ke arahnya begitu melihat ia beringsut bangkit. "Toilet dulu, bentar."

Mendapat anggukan, Nadiem berlalu meninggalkan masakan padang-nya yang sudah berjajar rapi di meja panjang. Kaki jenjang yang terlapisi jeans itu mengambil langkah lebar-lebar, berjalan ke arah kamar mandi yang untungnya sepi hingga ia tidak perlu antre.

Nadiem melipir bukannya hanya ingin menelepon Kamli, tapi memang ... ia juga berniat untuk buang air besar sejak tadi. Mereka sedang perjalanan pulang

dan daripada nanti di jalan ia harus membuang hajat di pom bensin atau rest area antah berantah yang kebersihannya sungguh lebih tak bisa ia pastikan, lebih baik Nadiem membuangnya di sini. Ritual dimulai, seperti kebiasaannya di tempat umum mana pun, sebersih apa pun, Nadiem mengulur tisu dan menatanya sedemikian rupa pada dudukan kloset.

Setelah menurunkan sedikit celana dan duduk dengan nyaman, barulah Nadiem kembali menekuri ponselnya.

"Kamli ... mana tadi?" ibu jari Nadiem mencari-cari nomor Kamli yang padahal tadi baru saja menghubunginya.

Ketemu, ia segera memanggil kontak bernama Kamli Supir Mama tersebut.

"Halo, Pak Nadiem. Siang, Pak."

"*Iya, siang, Mas. Di mana sekarang, masih di tempat Tante Dillah?*" Nadiem menarik tisu lagi, kali ini ia taruh di atas paha yang setelahnya ia pakai untuk mengusap jari bekas dirinya mengupil.

Nikmat.

Buang hajat, menggali kotoran hidung, sungguh kenikmatan yang amat hakiki—yang tentu saja levelnya masih amat jauh dari kenikmatan spektakuler menembus langit yang biasa diberikan Ami.

Emang nggak ada yang sejago kamu, Sayang...

Disuruh milih emas satu truk apa belaian kamu juga aku tetep milih belaian kamu...

Tapi kalau aku miskin nggak pa-pa, kan? Karena aku nggak milih emas satu truk. Nggak pa-pa kan, Sayaaaang? Yang penting kita bercinta sampe ranjang rubuh...

Ck. Ah. Bisa-bisanya pikiran itu muncul lagi. Nadiem memang sadar betul betapa kotor otaknya, meski semalam sudah dikuras dengan bantuan Ami pun ternyata mereka bisa kembali sekotor ini dengan sedemikian cepatnya.

Untung pas lagi puber kedua gini udah ada istri...

Nggak kebayang gimana susahnya aku nahan seks. Bisa-bisa terperosok lagi, ngajak cewek check in lagi...

Nadiem merunduk, menatap bagian tubuhnya yang sungguh amat ia banggakan itu.

Maaf ya Papi pernah doain kamu supaya males berdiri. Sekarang puas-puasin aja, kan sekarang udah ada Mami...

STRESS! Sisi dirinya yang lain menghardik dan Nadiem hampir saja menyemburkan tawa seandainya suara Kamli di telepon tidak menginterupsi.

"*Iya masih, ini saya habis beli nasi bungkus, balik lagi ke rumah Buk Dillah.*"

"Oh, lagi makan. Lanjut aja makannya, Mas. Nanti aja telepon saya kalau sudah selesai."

"*Enggak kok, Pak. Sekarang aja, Pak. Mumpung Nyonya masih di dalam.*"

Nadiem mengangguk-angguk. "Jadi, yang tadi itu betul WA dari Mama?" Nadiem langsung ke inti pembicaraan, ia ingin segera mendapat validasi.

"*Iya, Pak. Betul. Itu tadi di jalan Nyonya sibuk lihatin hp, saya nebaknya nonton Buk Ami, Pak. Suaranya kayak suara Buk Ami. Tapi maaf, saya juga nggak bisa memastikan, nggak berani tanya langsung. Tapi delapan puluh persen lah,*

saya yakin itu Buk Ami. Terus habis itu beliau WA saya sambil bilang, Mil, itu yang aku WA cepet dikerjain, kamu punya aplikasinya kan, gitu. Pas saya tanya orang-orang yang di rumah katanya juga pada dapet WA itu, Pak."

Ah...

Mama...

Ternyata benar, apa hubungan ibu dan istrinya sudah sebegininya mekar subur? Ucapan Ami semalam membuat Nadiem tidur dengan membawa penasaran yang sayangnya hingga pagi, Nadiem tetap tidak diberi jawaban apa-apa.

"*Besok pas pulang, aku jawab*," kata Ami semalam dengan senyum manis.

Sepertinya memang iya, betul, benar.

Dada Nadiem seketika sesak akan luapan yang sekarang jelas ia tahu jika ini adalah buncah bahagia. Persetan dengan si valerie valerie sinting kodok gila itu, Nadiem akan menghajarnya nanti. Untuk sekarang, biarkan ia menghayati perasaan haru birunya lebih dulu.

"Ibu Ami emang sering dapat yang kayak begitu. Maksudnya, ucapan nggak enak. Dari dulu saya capek berantem sama mereka, tapi mau ngelarang dia bantu temennya juga nggak mungkin..." Nadiem menghela napas, suasana membuatnya tanpa sadar melepas curhatan. "Soalnya itu teman baiknya

dia, sahabat, udah kayak saudara malah. Mungkin, Mama lihat komentar nggak mengenakan itu pakai matanya sendiri, jadi merasa terganggu," yang itu artinya sang mama sudah menyediakan hati yang banyak—meskipun tanpa sadar—kepada Ami.

Iya, kan?

Nadiem boleh kan beranggapan demikian?

Sebab jika tidak, tidak akan ada bagian ibunya yang terluka hingga memancingnya untuk sebegitunya marah.

Inneke yang berhati lembut.

Inneke yang sebenarnya selalu menyediakan kelapangan hati seluas samudera.

Inneke yang diam-diam akan selalu menyediakan lautan maaf untuk mereka arungi di sana. Hal yang ... juga diturunkannya kepada Nadiem.

"*Ya Allah, Pak... ternyata begitu. Saya turut prihatin, Pak. Emang netijen sukanya kayak gitu, keenakan menghujat-hujat mentang-mentang merasa nggak akan dijemput terus digebukin.*"

Keprihatinan Kamli terbaca jujur oleh telinga Nadiem.

"Ya begitulah..."

"*Kayaknya iya, Pak. Kayaknya Nyonya juga lihat itu terus marah. Apa mungkin— udah baikan ya Pak, Nyonya sama Buk Ami? Soalnya kemarin lho juga mereka diajak makan siang Pak sama Nyonya. Saya nggak lihat tapi katanya Atikah gitu, malah Atik ngomong pas lagi cuci piring. Katanya cucian banyak soalnya tadi Buk Ami sama temennya disuruh makan sebelum pulang, gitu, Pak.*"

"HA?" punggung Nadiem seketika menegak. Kenapa Ami diam saja? Kabar seluar biasa membahagiakan ini kenapa Ami coba tutup-tutupi darinya?

Ya Tuhan...

Akhirnya!

"Serius? Nggak mengada-ada ini?" ada sisi dirinya yang mencoba membuat penyeimbang dengan duga bahwa Kamli bisa saja bermanis lidah untuk menyenangkannya belaka, meskipun jelas Nadiem enggan percaya dan akan lebih memegang teguh prasangka baiknya.

"*Iya— eh, maaf, sebentar, Pak, kayak ada ribut-ribut.*"

Raut melongo Nadiem digantikan oleh air muka heran. Suara Kamli digantikan oleh suara kemeresek yang berisik. Sangat berisik, Nadiem hampir saja hendak menghardik pilihan Kamli dalam membeli ponsel burik itu. Maksudnya,

setahu Nadiem banyak hp murah yang kualitas suaranya masih bagus.

"Halo? Mas Kamli?"

Beberapa detik, Nadiem tidak mendapat jawaban.

"Halo?"

"*Nyonya, Pak. Kayaknya Nyonya yang berantem sama sama tamu di dalem.*"

Bab Tiga Puluh Empat

Tante Ai🖤
🔁forwarded
Mhon bntuannya untuk mereport akun ini (notvaleriebbyxx) atas tndkan bully dan plechan thd prmpuan.
Kalau bsk akun tsb masih ada mohon

bantuanny untuk trs mereport.
Thx.

Tante Ai

Itu dari mama km mik
Tante gk tahu itu mama km dapet wa gt dari mana
Tlg kamu bantu jg itu mik

Wait— WHAT?

Ami bangun mendadak dari rebah malasnya di sofa, terlalu cepat dan terburu-buru sampai tangannya tanpa sengaja menyenggol meja kaca kecil di dekatnya, memunculkan suara nyaring yang sontak membuat Niken menyeru.

“Pecahin aja Cuy, pecahin. Pinteeeer….” suara cempreng itu datang dari dapur.

“Kagak!” Ami buru-buru menyahut, matanya menilik dan tidak ada apa pun yang ia rusakkan kok. “Orang kesenggol dikit doang. Galak amat sih, Nek.”

“Ya elo yang grusak-grusuk, kayak apaan aja.”

Ami melerok sekilas, tidak mempedulikan Niken lagi. Atensinya sekarang terpusat pada layar ponselnya yang masih menyala, menampakkan ruang obrolannya bersama Aini yang baru saja mengiriminya pesan.

Wait…

Ami membacanya lagi, kata per kata, baris per baris.

Waaaaaiiiit!

Si valerie valerie itu kan bukannya yang tadi—

IYA!

Dia yang di live tadi ngatain aku, kan? Bilang aku menang body kayak ani-ani terus dia bilang pasti suamiku dekil segala macem.

OH MY GOD!

Jadi tadi Mama lihat?

Mama lihat aku terus notis si sundel valerie valerie babi itu ngata-ngatain aku?

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Dan sekarang Mama belain aku? Mama minta orang-orang buat nge-report akun si sundel biar ilang?

Biar nggak gangguin aku lagi?

Mama....

OH MY GOD!

Hati Ami meledak-ledak penuh akan buncah girang yang datang mendadak menggantikan suram yang sekilas tadi sempat mampir. Persetan valerie sundel babi itu, Ami sudah tidak bisa lagi bersedih memikirkannya, ia hanya perlu mendoakan semoga valerie valerie itu mendapat karma dan jenazahnya nanti tidak diterima Bumi. Sudah, begitu saja doa Ami, ia tidak mau lagi meratap karena sekarang lebih memilih untuk

merayakan kepedulian sang ibu mertua akan dirinya.

OH MY GOD!

OH MY GOD!

Mamaaaa...

Thank you, Mama...

Membawa buncah harunya, Ami mengayun langkah lebar nan cepat, terkesan berlari. Ponsel ia genggam erat supaya tidak terselip dan jatuh.

"NENEEEEEK... Nenekkuuuuuu, *my loveeeeeee*..." kencang sekali suara itu yang Ami yakin sudah berhasil membuat telinga Niken berdengung. Oh, suaranya pasti juga nyaring terdengar oleh anak-anak di lantai bawah.

Ami jejingkrakan, andai saja ia bisa melompat segera pada Niken yang berkutat memotongi buah itu tanpa perlu repot-repot menjalin langkah dulu.

"NENEEEEK...." dipeluknya tubuh Niken dari belakang, Ami menggoyang-goyang badan tipis itu hingga rasanya kaki Niken hampir dibuat melayang.

"Ap—apa...."

"Hngggg ... Nenek akuuuu...."

"Apa, siiiih?" Niken kebingungan, alisnya menukik tapi juga tidak bisa menahan kikik geli melihat tingkah polah Ami yang mendadak kekanakan begini. Sampai begini, pastilah ada hal yang membuat Ami luar biasa berbunga-bunga. Padahal setelah menyelesaikan

live tadi Ami terlihat murung, mengeluh pusing, segala macam sampai meminta tolong Topik untuk menjemput Kanaya.

Tapi sekarang, lihat saja bagaimana suasana hatinya bisa sebegini berubah drastis.

Niken jadi kembali berpikir, apa dugaannya benar? Apa Ami memang sedang hamil atau bagaimana?

Ami memonyongkan bibir, mendekatkannya pada Niken yang gagal meloloskan diri. Alhasil, satu kecup dari bibir yang terasa basah akibat lip glasting bercampur lip tint itu mendarat di pipi kanannya.

"Muuuuuach!"

"ANJING!"

Meski berbeda respon begitu, keduanya meledakkan tawa yang sama kerasnya.

Niken mengusap geli bekas bibir Ami di pipinya, menatap heran Ami yang masih memeluk erat serta menggoyang-goyangkan tubuh mereka.

"Kenapa sih, Mek?"

"Gue mau ke Malang pokoknya gue harus ke Malaaaaaang!"

Niken masih menatap heran. Dengan senyum yang masih mengembang sumringah, Ami meraih lengan Niken dan segera menariknya untuk duduk.

"Geser!" pinta Ami dan Niken menuruti, menggeser tubuhnya untuk memberikan Ami ruang.

"Gue tadi bad mood banget gara-gara ada sundel babi ngata-ngatain gue pas di live tadi kan, bilang muka gue kayak ani-ani lah, menang body lah, pasti suami gue dekil tapi banyak duit lah. Ya gitu-gitu. Dan lo tahuuuuuu, Nek?!" Ami meledak dalam buncah bahagia, cepat-cepat dibukanya ponsel hanya demi menunjukkan ruang obrolannya dengan Aini kepada Niken.

"Ini tantenya Nadiem, terus WA yang atas itu dari Mama...."

Niken menyahut, matanya memicing sementara milik Ami masih membola

dan berbinar-binar persis seperti milik Kanaya setiap kali Nadiem pulang dan membawakannya oleh-oleh makanan kesukaan.

"Valerie valerie itu yang tadi ngatain elo?"

"Iyaaaaa..."

"Si Mamah nyuruh nge-report—" Niken menoleh, kebahagiaan Ami dengan cepat menular pada wajahnya. "AMIIIIIIK...."

Ami mengangguk-angguk, kedua pipinya sudah berada dalam tangkupan telapak tangan hangat Niken.

"Cewek gueeee. You deserve it, Mik. Maksudnya, akhirnya lo dapet

perlindungan yang selama ini berhak banget lo dapet... Nggak cuma dari Nadiem, tapi juga dari semua orang, dari orang-orang yang lagi lo perjuangin juga..."

Ami kembali mengangguk, disusul tangannya merentang hendak membawa sahabatnya itu ke dalam rengkuhan. Niken membalas, keduanya kini saling memeluk, membiarkan haru biru itu meledak di tengah-tengahnya.

Pemandangan itu tidak terlepas dari mata Kanaya yang baru saja datang lengkap dengan setelan seragam dan juga tas sekolah yang masih tercangklong di punggung. Mata beningnya yang bulat penuh

kebingungan, Kanaya tidak tahu apa yang terjadi, tidak mengerti. Tapi selama matanya menangkap kebahagiaan di wajah sang ibu, maka Kanaya akan memasang wajah bahagia yang sama.

***

Satenya enak.

Dagingnya sedep.

Inneke mencoba menanamkan ingatan agar nanti tidak lupa untuk menanyai katering mana yang Dillah mintai pesanan. Inneke ingin memesannya juga untuk ulangtahun— ah, tapi bukannya

rencana tahun ini ia tidak akan mengadakan perayaan? Tidak ada yang diundang kecuali Savitri, Erlangga, dan juga kedua cucunya. Satu buah kue saja cukup, masakan para PRT juga sudah cukup.

Toh, hanya berlima.

Toh, yang memberikannya doa nanti hanya mereka.

Banyak orang bilang bahwa ulangtahun tidak seharusnya disambut dengan perayaan. Mereka beralasan bahwa ulangtahun adalah fase pengurangan umur kita di dunia, jadi untuk apa dirayakan?

Mereka boleh berpikir demikian, sedangkan kemarin Inneke memiliki

pemikiran berbeda. Ia merayakan ulangtahun sebagai penghargaan dan juga simbol rasa terima kasihnya kepada diri setelah berjuang selama satu tahun penuh. Baik sukanya, dukanya, lancarnya, sukarnya, Inneke merayakan keberhasilan dirinya.

Tapi sekarang, nanti, apa?

Inneke gagal, hari-hari dilaluinya dengan duka, tidak ada pencapaian yang bisa Inneke rayakan dengan penuh hati.

Meski begitu, ia tidak bisa serta merta meninggalkan perayaan itu. Semata-mata demi Savitri dan kedua cucunya. Masih ada Savitri yang berhak untuk mendapat senyum dan tawa Inneke. Kehidupan tidak serta merta harus

berhenti mentang-mentang Nadiem memilih pergi, kan?

Juga tidak berarti Inneke tidak bisa berbahagia atas perayaan orang lain. Seperti hari ini, ia dan para perempuan di keluarga besar mendiang suaminya mendatangi rumah Dillah—salah satu sepupu—untuk merayakan ulang tahun Dillah yang ke lima puluh lima. Bukan perayaan besar, hanya perjamuan sederhana. Jika boleh jujur, Inneke sebetulnya tidak begitu bersemangat menghadiri acara di mana keluarga besarnya berada. Bukan karena hubungan mereka yang tak baik, mereka baik-baik saja. Inneke hanya ... tidak siap jika mendengar atau diberi pertanyaan perihal putranya.

Tapi syukurnya, hampir satu jam berlalu dan belum Inneke dapat pertanyaan yang ia takutkan tersebut. Berharapnya Inneke, tidak usah ada.

“Enak banget, Mbak. Nggak nambah ta?” Aini menawari setelah kembali mengambil dua tusuk sate dari bufet. "Aku ambilin, Mbak?"

"Nggak usah, ini udah. Makasih, Dek."

Mereka berjalan beriringan ke meja mendekati yang lain.

"Pokoknya naudzubillah kalau Erwin sama cewek itu. Demi Allah aku nggak akan rida."

Sayup-sayup, Inneke bisa mendengar suara Rasita—adik Dillah—yang tengah dikerubungi keluarga lain.

"Lha dulu katamu dia baik, Mbak? Sopan, ramah, kalem..."

"Erwin sama dia waktu itu masih minterin akuuuu ... pinter akalnya mereka waktu itu nggak langsung cerita ke aku kalau dia janda. Dia pikir kalau aku kenal dulu, lihat dia sok baik dulu, aku bisa luluh. Padahal ya nggak. Amit-amit ya Allah ... jangan sampai aku punya mantu janda. Sebaik apa pun mereka coba moles diri, di mataku tetep, kelihatannya minus. Nggak ada perempuan baik yang dicerai suaminya semuda itu."

Inneke merasakan sentuhan tangan Aini di lengannya. Mungkin reflek, mungkin sengaja. Inneke tidak tahu. Yang jelas, alisnya kini menukik.

Inneke berdehem, karena posisi mereka yang dekat, mereka bisa mendengar suaranya dan hampir semuanya kini menoleh pada Inneke dan Aini.

"Mbak..." Dillah menyapa, senyumnya terbaca oleh Inneke sebagai senyuman sungkan. "Gimana makanannya, Mbak? Enak? Cocok?"

Inneke mengangguk, menyunggingkan senyum kecil. Inneke lantas duduk di kursi yang ia yakin sudah sengaja disiapkan untuknya. Satu hal yang Inneke sadari sejak dulu, keluarga besar

tampak terang menaruh penghargaan dan juga penghormatan yang lebih untuknya. Untuk alasannya, ia tidak tahu pasti. Mungkin karena Sudjana adalah yang tertua? Atau mungkin karena Sudjana adalah kakak paling sukses yang disegani?

Dahulu, Inneke kerap kali merasa tak enak melihat mereka yang tampak selalu segan padanya. Tapi lambat laun, ia justru menjadikan hal itu sebagai ruang nyamannya. Karena hal tersebut, tidak akan ada yang berani menyenggol atau sengaja mencari gara-gara dengannya.

Inneke duduk nyaman, piring dan gelas diletakannya dengan gerak anggun. Yang pertama dituju oleh matanya

adalah Rasita, ibu tiga anak itu duduk bersebrangan dengannya.

"Dek..."

Hampir semua dipanggil begitu oleh Inneke, tapi sekarang seolah mereka tahu jika panggilan tersebut khusus ditujukan Inneke kepada Rasita.

"Kamu boleh punya preferensi calon mantu. Pengin yang profesinya A, anak dari B, punya pendidikan C, statusnya D. Tapi nggak perlu dengan merendahkan status perempuan secara general seperti itu. Maaf, aku bicara begini secara terbuka, karena kamu juga mengatakannya di depan orang banyak," lugas, tegas, langsung menembak, Inneke sekali.

Tidak ada segan, tak enak, atau ragu di matanya. Untuk apa? Atas hal-hal yang kurang benar dan menyakitkan seperti itu, Inneke enggan melonggarkan diri atau repot-repot memberi toleransi.

"Jangan dibiasakan..."

Inneke tahu, di balik segannya mereka, mungkin tidak sedikit yang memandang Inneke sebagai si tua yang sok. Sok paling benar, sok paling tinggi, sok bermoral. Hal remeh bagi Inneke, tidak akan membuatnya gentar. Jika dengan meluruskan hal-hal keliru maka ia dipandang seperti itu, maka jadilah.

"Bicaramu bisa melukai mereka yang nggak melukai kamu, Dek Sita."

Rasita menatapnya sekilas, detik berselang wajah itu berpaling, menghela napas, lantas tersenyum kecil yang Inneke lihat sebagai seringai.

"Bukannya apa, Mbak. Kan berkaca dari pengalaman orang terdekat," timpalnya setelah semenit diam.

"Pengalaman siapa yang membuat kamu merasa punya validasi untuk bicara sedemikian buruk tentang ibu tunggal di luaran sana?"

"Pengalaman Mbak sendiri. Atas apa yang aku lihat dari hal yang menimpa Mbak dan Nadiem."

Hening.

Berdetik-detik, hening.

"Persis. Mbak nggak lihat dulu Ami gimana? Masih muda sudah dicerai, sampai anaknya pun bapaknya nggak mau mengakui. Mbak dengan baik hati kasih dia ruang, nerima dia dengan tangan terbuka dan nyisihin kemungkinan-kemungkinan buruk tentang sikapnya dia. Tapi apa ujungnya? Apa yang akhirnya Mbak dapat? Ami itu perempuan nggak bener, nggak mau aku mengundang Ami Ami lain. Amit-amit, jangan sampai yang betukannya kayak begitu datang masuk ke keluargaku. Kalau Mbak mau menerima lagi, aku nggak ada urusan. Dan tolong Mbak juga jangan mengurusi pilihanku."

Punggung Inneke menegak, kedua tangannya bertumpu di meja. Sepertinya, makanan yang ia ambil akan Inneke biarkan mendingin. "Kamu dirugikan Ami apa?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada datar.

"Gimana se, Mbak? Wong udah kelihatan gitu lo tampang sama kelakuannya kayak gimana.... seburuk-buruknya perempuan itu ya kayak dia—"

"Iya," Inneke memotong. "Lalu kamu dirugikan dia apa?"

Karena hanya Inneke yang dirugikan, hanya Inneke yang dibuat sakit. Hanya Inneke ... yang berhak menghukum Ami dengan cara apa saja semaunya sendiri.

Hanya Inneke.

Seharusnya mereka tidak perlu. Kebencian mereka atas Ami untuk apa? Hardiknya untuk apa? Mereka dirugikan apa? Ami tidak menyentuh mereka barang hanya satu tepukan tangan, lantas kebencian dan kata-kata buruk itu untuk membalas apa?

Mereka tidak berhak.

"Itu pilihanku lho, Mbak. Pilihanku, hakku, sama kayak aku yang nggak merungsing misal Mbak menerima lagi perempuan itu se-anaknya. Seharusnya Mbak ya nggak perlu ngomong begini ketika aku menolak menghadirkan Ami Ami lain di rumahku."

Ya Tuhan...

Kenapa tidak mengerti juga?

Inneke tidak akan menegur dengan cara demikian andai saja Rasita tidak menggeneralisasi janda seburuk anggapannya sendiri. Seandainya cukup Rasita bilang bahwa ia tidak ingin putranya menjalin hubungan dengan perempuan yang pernah menikah, maka cukup. Inneke tidak akan sampai menegur.

Tapi tidak, yang diucapkan Rasita terlalu menyakitkan di telinganya.

Inneke hampir saja memutar bola matanya yang syukurnya tidak kejadian sebab ia pandai menguasai diri.

"Mbak lho kok gituuuu terus se, merasa paling benar terus, merasa punya moral paling tinggi ta, Mbak?" wajah Rasita

mengeras, bertolak belakang dengan Inneke yang masih senantiasa datar.

"Eeeee..." Dillah buru-buru menahan lengan adiknya. Sayangnya Rasita terlihat sudah dikuasai emosi.

"Sit, udah, Sit," Remi, sepupu yang lain juga berusaha menahan Rasita.

Sementara yang coba dihalangi masih menghunuskan tatap tajamnya pada Inneke, mengundang pandangan ngeri dari yang lain—Rasita adalah orang pertama yang berani bersikap demikian pada Inneke.

"Nggak. Nggak mau aku. Nggak rela hatiku, nggak ikhlas aku dibegitukan sama Mbak Ine," Rasita mengabsen kanan kirinya lantas kembali menatap

Inneke. "Apa nggak muak ta lihat dia yang beginiiii terus, merasa paling benaaaar terus. Bahkan atas preferensiku sendiri lho dia merungsing."

"Aku merungsing apa? Di awal aku bilang, kamu mau A, B, C, itu memang hakmu, Dek. Yang janggal dan menyakitkan itu kamu langsung memukul rata kalau semua perempuan yang diceraikan suaminya itu pasti buruk. Aku menegur itu, itu nggak pantas diucapkan oleh kita yang sudah setua ini, yang juga sama-sama perempuan...."

Rasita mendengus. "Ya itu pandanganku, Mbak. Aku

memandangnya begitu, mau Mbak nyoba nasehatin aku A sampai Z kalau aku sudah punya keyakinan begitu, ya nggak akan punya pengaruh apa-apa, Mbak. Aku nyakitin siapa? Ada ta di sini yang dicerai suami selain menantumu itu, Mbak? Nggak ada. Lagi-lagi apa? Mbak merasa paling benar sendiri, merasa punya moral sendiri."

Inneke menghela napasnya, dapat ia rasakan usap lembut Aini di pahanya. Seharusnya tidak sampai ada perdebatan panjang begini. Tapi jika memang perlu begini, maka baik, Inneke akan menyanggupi.

"Mbak lho, apa nggak berkaca, apa nggak melihat keluarga sendiri?"

"Sita!"

"Biar. Aku tahu kalian aslinya pengin juga bicara begini tapi nggak berani, kan? Biar. Biar aku yang ambil alih."

Hening kembali.

"Keluargamu lho, Mbak. Putramu, Nadiem, semuanya juga tahu gimana perilakunya. Hobi minum, main cewek, bahkan menikah sama istrinya pas udah hamil. Nggak ada satu pun anak laki-laki di keluarga besar kita yang begitu. Nggak ada cicitnya Bimo Utomo yang seperti itu. Hanya Nadiem. Apa kami, apa aku, pernah Mbak ujug-ujug ngasih nasehat? Apa pernah aku ujug-ujug menegur Mbak yang gagal mendidik anak seolah aku punya moral yang lebih

tinggi dari Mbak? Nggak pernah. Sekali pun kami nggak pernah.

Bab Tiga Puluh Lima

"Assalamualaikum..."

"EEEEEE PAPI AKYUUUUUUU!"

Senyum Nadiem seketika mengembang tinggi. Sungguh berkah tidak terkira, yang menyambutnya pulang adalah suara yang sudah ia rindukan dua hari lamanya.

Ah...

Hari ini cerah, kelewat cerah dan cenderung panas membakar malah. Nadiem masih mengingat keluh teman-temannya di sepanjang perjalanan

GPTMAUNG
GOT MAUNG

meskipun mereka berada di dalam mobil dengan AC dingin.

Tapi Nadiem tidak, ia tidak punya ruang lagi untuk mengeluh. Ruang-ruang di dalam dirinya sudah habis dipenuhi rindu. Ia hanya ingin cepat pulang, bertemu lagi dengan dua belahan jiwanya, menumpahkan rindu, memastikan bahwa dua kesayangannya dalam keadaan baik setelah ia tinggal sebentar.

"PAPI PULAAAANG!"

Kanaya melengking lagi, kali ini lebih nyaring daripada detik lalu sebab mungkin Kanaya menyerukannya seiring anak itu berlari mendekat.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Nadiem masih berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan menenteng oleh-oleh yang masih bisa dijinjing tangannya. Masih ada banyak di belakangnya, seperti saran Ami, Nadiem membawa banyak.

Memangnya apa permintaan Ami yang pernah tidak Nadiem turuti? Bahkan sekadar gumam harap pun, Nadiem sudah mengartikannya sebagai perintah yang seolah wajib ia jalankan.

Ami adalah ratunya.

Kanaya adalah tuan putrinya.

Derap langkah Kanaya terdengar semakin dekat. Menggemaskan, kaki-kaki gendut penuh lemak itu pasti

mengambil langkah lebar-lebar nan cepat.

Tarikan sudut bibir Nadiem mengendur. Bukannya pudar, melainkan hanya melembut.

Kadang kala, rasanya masih seperti mimpi.

Derap kaki itu, suara sambutan yang melengking itu, lalu pelukan dan binar mata yang nanti pasti diberikan untuknya, Nadiem sudah memilikinya.

Untuk mendapatkan hari ini, Nadiem sudah menukar apa saja yang ia punya.

Orang luar mungkin melihatnya dengan tatap miris, memandang apa-apa yang

Nadiem pilih dan jalani adalah jauh dari kata patut.

Bagaimana tidak? Untuk mendapatkan senyum dan tawa Kanaya, Nadiem harus menukar itu dengan air mata ibunya.

Untuk membawa Ami ke dalam rengkuhan sebagai miliknya, Nadiem harus menukar dengan kaki terangkat dari rumah ibunya.

Nadiem adalah serakus-rakusnya makhluk sebab ingin memiliki semuanya, merengkuh segalanya, berpijak di mana pun ia mau mentang-mentang masih bisa memakai kedua kakinya.

Nadiem rakus, tamak, ingin menang sendiri, tidak pernah siap dengan sebuah kalah.

Tapi, takdir berkata tidak. Takdir memaksanya memilih, takdir membuat ia harus menjatuhkan salah satu.

Dan hari ini, didapatkannya dengan cara menjatuhkan serta membuat sakit yang lain.

Tapi yang terlanjur ia rusakkan ini, bukan berarti tidak bisa ia perbaiki kembali, kan? Atas segala sakitnya, Nadiem akan mencari obat itu ke mana pun, sejauh apa pun, selelah apa pun, hanya supaya ia bisa menyaksikan keadaan pelan-pelan pulih dan sembuh.

Butuh waktu, butuh perjalanan lama memang, Nadiem akan mendakinya dengan sabar. Memang laki-laki tamak sepertinya sangat perlu untuk diajari sabar.

"Papi akuuuuu...."

Kanaya muncul dari balik dinding, seketika membuat Nadiem bisa melihat wajah paling bahagianya. Tubuh gembul berbalut kaus dalam putih dan celana pendek bunga-bunga berwarna kuning itu melonjak-lonjak senang seiring langkah kakinya.

Nadiem berjongkok, menyesuaikan tinggi agar Kanaya bisa langsung masuk ke dalam pelukan.

"Sayaaaang..."

"Papiiiiii...."

Lagaknya mereka seperti telah berpisah selama bertahun-tahun lamanya. Kanaya sudah berada dalam pelukan, Nadiem bangkit, membawa putrinya berputar-putar di udara. Kikik Kanaya memenuhi ruangan, menggema.

"Hihik! Papiiii..."

Berat, jelas. Kanaya bukan lagi bocah setahun dua tahun.

Tapi hanya demi Kanaya bisa terbang, maka Nadiem akan senantiasa menjadi sayapnya.

Sama seperti jika Kanaya ingin menyebrangi lautan, maka Nadiem akan menjadi sampan.

Jika Kanaya ingin berpindah-pindah semaunya, maka Nadiem akan menjadi roda.

Apa pun, apa saja, untuk Kanaya tidak akan pernah ada kata tidak, tidak akan pernah kepalanya menggeleng, tidak akan pernah air mukanya kaku, tidak akan pernah matanya memberi pelotot, tidak akan pernah suaranya meninggi.

Nadiem sudah berjanji dan rela dihukum dengan cara apa saja andai ia tidak bisa menepati.

"Papi...." kedua tangan bulat Kanaya menangkup pipi Nadiem. "Papi pulaaaang!" disusul dua buah kecup di masing-masinh pipi.

"Anak Cantik kangen Papi?"

"He-eh!" Kanaya mengangguk-angguk kuat sampai rambutnya yang dikuncir dua ikut memantul-mantul.

"Kangeeeen dong aku kangen sekaliiiiiii ... Papi pulang selamat dan sehat bawa jajan banyaaaaak. Makasih ya Allah..."

"Berkat doanya anak pinter, anak salehah," hidung Nadiem tenggelam dalam salah satu pipi bulat Kanaya. "Makasih, Sayang," pelukannya mengerat. "Papi juga kangen Kanaya..."

Luar biasa dramatis, selalu saja sebegininya dramatis.

Hari-hari adalah hari kasih sayang untuk mereka, hari-hari adalah penuh terima kasih dan maaf bagi mereka.

"Papi bawa apa aja itu? Banyak banget..." Kanaya menuding bawaan yang sengaja Nadiem tinggal di belakang tubuhnya.

"Nanti dibuka ya sama Mami. Mami ke mana?" Nadiem mengelus rambut Kanaya yang sedikit berantakan. Banyak anak rambut mencuat. Sepertinya kunciran ini bekas tadi pagi sejak putrinya berangkat sekolah.

"Mami boboooo. Habis pulang dari ruko, baru aja, terus Mami bobo. Eh tadi ada om paket nganter makanan Mami aku bangunin habis itu Mami bobo lagi."

Oh, pantas saja pesan-pesan yang Nadiem kirim sejak di perjalanan tadi tidak dibalas oleh Ami.

"Udah maem, Sayang?"

"Udaaaah, doooooong. Dah jam segini tadi aku maem bareng-bareng di tempat Tante Niken kok aku... Papi dah maem?"

"Udah. Tapi Papi mau makan lagi. Laper."

"Aku pulang sekolah tadi dijemput Om Topik, Papi," Kanaya seiring Nadiem mulai menjalin langkah.

"Oya?"

Kanaya mengangguk cepat. "Mami katanya pusing kepala."

Pusing...

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Tadi sebentar enggak tapi pas pulang katanya pusing lagi makanya bobo lama bobo terus itu nggak bangun-bangun. Papi nanti bawa Mami ke dokter biar nggak makin parah sakitnya. Aku suka deg-degan kalok liat Mami sakit aku..."

Nadiem menekan raut khawatirnya, matanya menangkap kekhawatiran yang sama di mata sang putri. Senyumnya terulas kecil, dengan maksud menenangkan.

"Nggak pa-pa. Iya, nanti Papi bawa ke dokter. Mami kamu biasanya yang rewel, nggak pernah mau diajak ke dokter."

Ami tidak bilang apa-apa, tidak mengabari apa-apa. Maksud Nadiem, tentang kondisinya. Malah kemarin

mereka masih sempat melakukan video call nakal dan Ami terlihat baik-baik saja.

Mungkin, baru?

"Iya Mami gituuuuuuu. Dulu juga gitu kalok nggak dipaksa Tante Niken apa aku nangis Mami baru mau."

Nadiem menurunkan Kanaya sebelum ia naik ke lantai dua bermaksud menemui Ami.

"Main sendiri dulu nggak pa-pa ya, Nak? Papi ke Mami dulu, mau mandi juga Papi-nya."

"He-eh..."

Sembari kakinya memijak satu demi satu anak tangga, Nadiem mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja hanya untuk

mengecek apakah Kamli sudah membalas pesannya.

Nihil.

Bapak-bapak gempal itu terakhir aktif satu jam lalu dan hingga sekarang belum ada info yang diberikan Kamli mengenai kabar sang mama yang katanya bertikai dengan Dillah.

Tanggung amat ngupingnya... Nadiem bergumam, matanya menatap gusar kontak yang ia namai Kamli Supir Mama tersebut.

Nadiem mengerti Kamli tidak bisa menerobos batas-batas antara pekerja dan majikan, tidak mungkin Kamli ujug-ujug dengan lancangnya menanyai sang mama perihal konflik yang barusan

terjadi. Tapi Nadiem— ke mana lagi ia bisa melampiaskan gusarnya? Sifatnya yang satu ini memang jelek sekali. Nadiem ingat ia pernah melakukan hal sama pada Niken yang berujung wanita itu mengamuk dan meminta docmart sebagai permintaan maaf.

Sementara Kamli, mana berani?

Ruwet banget!

Nadiem yakin, perdebatan Inneke dan Dillah tidak jauh-jauh perihal tentangnya yang bisa dibilang kawin lari ini. Pasti, memangnya apa lagi? Siapa lagi yang dengan berani membuat malu ibunya selain Nadiem sendiri? Siapa lagi yang mencoreng nama keluarga Sudjana jika bukan Nadiem?

Sedari dulu sudah Nadiem dan hanya Nadiem.

Pintu kamarnya menampakkan celah, Nadiem mendorong hingga terbuka lebih banyak. Seketika, pengharum ruangan beraroma jeruk menyapa hidungnya dan sontak memunculkan ringis di wajah Nadiem.

Cuk, ini apaan...

Kayak di bus-bus.

Kayak di mobilnya Arman!

Di depan sana Ami berbaring miring memeluk guling, mata Nadiem sibuk memindai ruangan untuk mencari-cari dari mana aroma ini berasal. Maksudnya, di mana Ami menaruhnya?

Ketemu! Dan persis, pengharum ruangan harga seribuan yang biasa dipakai di bus-bus atau mobil bapak-bapak itu Ami letakkan di nakas samping tempat tidur.

Bukannya menghampiri sang istri, yang Nadiem dekati pertama kali adalah benda itu. Dirinya jinjing, keluar lagi Nadiem hanya demi mengeluarkan seongok barang berwarna kuning tersebut.

Nadiem perlu menyelamatkan hidung dan juga kepalanya dari pening. Sudahlah ia baru saja dari perjalanan panjang, bisa-bisa Nadiem terlambat muntah.

Lagi pula, istrinya itu apa-apaan? Ke mana aroma teh melati lembut yang biasa Ami pakai? Atau bukhur-bukhur itu? Atau sedap malamnya? Nadiem sungguh jauh lebih menikmati aroma kembang-kembang yang kata orang mistis nan jadul itu ketimbang jeruk menyegrak seperti sekarang ini.

Baru setelah benda itu ia ungsikan keluar, Nadiem mendekati Ami yang masih lelap.

Maaf ya aku buang...

Kalimat itu diucapkannya dalam hati bersamaan kecup yang ia layangkan.

Baunya bikin STRESS!

Nadiem menegakkan punggungnya lagi, berniat mundur dan membersihkan diri tanpa perlu membangunkan Ami. Tapi belum sampai ia berbalik, dilihatnya kelopak mata Ami bergerak-gerak yang tiga detik kemudian terbuka pelan. Mata itu langsung memandang ke arahnya.

"Hai, Sayang..."

Suara itu datang dari Nadiem. Punggung yang semula menegak itu kini kembali membungkuk. Nadiem membubuhkan satu kecupan lagi di ujung hidung lancip kekasihnya sebagai sapa setelah mata Ami terbuka.

"Tidur terus..."

"He-em..." Ami tanpa basa-basi langsung menarik Nadiem hingga lelaki

itu turut jatuh ke ranjang. Dipeluknya erat-erat. "Kapan nyampeeeee?"

"Baru aja."

"Kangeeeeen...." Ami menggelendot. Mendongak, diberikannya cium bertubi-tubi pada wajah yang sudah hampir tiga hari ini ia rindukan. Pipi kanan kiri, kelopak mata kanan kiri, kening, dagu, rahang, hidung, bibir, seperti berondongan peluru Nikmat yang membuat Nadiem terhanyut dan gagal menghitung. "Kangen sayangkuuuu, suami akuuuu..."

Nadiem terkekeh-kekeh, menyerahkan wajah dan juga tubuhnya, mempersilakan Ami untuk melakukan apa saja.

Terakhir, Ami mengambil tangannya, punggung tangannya dibawa ke depan bibir untuk diberikan ciuman panjang.

"Makasih udah pulang dengan sehat, selamat lengkap."

Nadiem tersenyum manis. "Berkat doa istri," jawaban hampir mirip dengan yang diberikannya pada Kanaya tadi.

"Alhamdulillah..."

Sontak, alis Nadiem terangkat. Ia tidak salah dengar? Keheranan kecil itu Nadiem simpan sendiri, tidak akan ia utarakan dan takutnya membuat Ami merasa asing pada ucapannya sendiri.

"CD aku juga lengkap, udah ku hitung."

"Pinteeeer..."

"Bawa oleh-oleh banyak, kayak yang kamu minta."

"Iya?" mata Ami membola.

"Katanya mau dibawa ke Malang? Padahal di Malang juga pusatnya oleh-oleh. Sama aja menurutku, itu-itu aja juga."

"Bedaaaaa. Udaranya beda..."

Nadiem tersenyum geli. Rambut Ami sedikit berantakan, ia rapikan, beberapa helai diselipkannya ke belakang telinga.

Cantik sekali...

Yang paling cantik satu dunia.

Wajah yang pernah membuat Nadiem mencoba untuk mencari-cari duplikatnya.

Nadiem memajukan wajah, mencuri pagutan di bibir Ami yang masih terlihat merah meski sudah sedikit kering. Tak apa, bisa Nadiem basahi dengan salivanya.

Ada banyak hal yang ingin Nadiem bicaran dengan Ami, tapi nanti dulu. Untuk sekarang, rindunya harus ia beri makan dahulu.

Ami membalas dengan lumatan yang sama pelannya, kaki Nadiem mendingin dan berdesir setiap kali napas hangat Ami menerpa. Begitu Ami mengeluarkan lidahnya, dengan cepat Nadiem

membelit dan bersamaan itu, satu lenguhan Ami lolos.

Hangat.

Basah.

Dan—

Nadiem terkesiap saat Ami tiba-tiba melepaskan diri dengan gerakan cepat.

"Hah?" Nadiem melongo. Didorong saat sedang nikmat-nikmatnya begini sungguh mampu merenggut separuh fungsi otaknya.

"Pintunya nggak kamu kunci?" Ami menuding pintu yang bahkan tidak tertutup rapat alias menyisakan cela.

"Oh—" Nadiem menoleh. "Iya..." meringis, merasa bodoh.

"Ih, untung anaknya nggak masuk," Ami bangkit duduk, rambut yang semula tergerai berantakan itu ia satukan dan kuncir tinggi dengan karet rambut yang kebetulan masih melingkar di pergelangan tangan.

Tangan Nadiem melingkari pinggang ramping sang istri, masih enggan beranjak.

"Lagi enaaaak ... enak bangeeet..."

Hela napas Ami terdengar, berikut dengusnya. Bukan yang dongkol atau lelah, tapi justru geli. Nadiem yang manja dan clingy begini selalu menggemaskan dan menghibur hati

Ami justru. Selesai menguncir, tangan kanan Ami ganti mengusap-usap kepala Nadiem yang tengah berbaring di pahanya.

"Nanti ya, Ganteng... Eh—" Ami melongok saat menyadari sesuatu. "Pantes baunya kok kayak samar-samar padahal tadi enggak. Pengharum ruangan aku yang tadi di situ ke mana? Kamu tahu nggak? Atau kamu kemanain?"

"Aku buang."

"Eeeeee?"

"Bikin puyeng kayak naik bus pantura. Aku buang," Nadiem mengulangi, tanpa ada takut-takutnya.

"Kok dibuaaaaaaang?" tidak terima, Ami menggoyang-goyang badan Nadiem. Walau jelas, tidak berarti banyak saking besar dan berototnya. "Iiiiiiih! Kepalaku tadi pusing, aku pake itu biar kerasa seger di hidung enggak eneg."

"Nggak eneg?" Nadiem sekonyong-konyong ikut bangkit duduk. Matanya menatap tak habis pikir. "Itu barang paling bau sedunia kamu bilang seger? Nggak eneg?"

Ami memberengut. Hatinya seketika dijalari dongkol. Nadiem itu ... kasar sekali. Bicaranya tadi seolah merendahkan seleranya. Sekarang, apa bedanya Nadiem dengan mereka yang mengatai Ami bau kunti, bau hantu, bau

mistis, bau embah-embah tua karena ia suka memakai wewangian kembang?

Sama saja!

Tidak ada bedanya.

Nadiem sama judgemental-nya seperti mereka.

Memangnya apa salahnya? Apa salah Ami? Itu cuma pewangi jeruk yang tadi ia sempatkan beli. Ami bahkan membelinya sendiri. Surabaya hari ini terik sekali, gerah, menyengat, polusi. Ami berhenti di toko untuk membeli itu hanya untuk menyegarkan kepalanya. Alih-alih mengeluh pada Nadiem, Ami justru mencoba untuk mengatasinya sendiri.

Supaya Nadiem tidak khawatir, supaya saat Nadiem pulang Ami bisa menyambutnya dengan keadaan yang lebih segar.

Tapi yang dilakukan Nadiem? Malah menghina-hina.

Nadiem tidak seharusnya begini. Ami tidak menikahi Nadiem untuk ini.

Menahan kekecewaan yang entah sudah seberat apa, Ami beringsut mundur turun dari ranjang. Tanpa bicara, tanpa menoleh. Bibir dalamnya ia gigit kuat-kuat untuk menahan buncah sedih.

Nadiem itu, pulang bukannya menumpahkan kasih dan rindu, tapi justru menyakiti Ami sebegininya.

"Kamu mau ke mana? Jangan diambil lagi. Aku yang pusing. Pake yang lain aja."

Kan?

Alih-alih menyadari jika ucapannya tadi menyakitkan, Nadiem malah berlaku semena-mena.

Ami masih enggan mengeluarkan suara dan keanehan itu akhirnya disadari oleh Nadiem. Saat Ami berjalan, dari samping Nadiem bisa melihat wajahnya beserta air muka murung yang tampak di sana.

Nadiem terkesiap, cepat-cepat ia bangkit untuk menahan Ami sebelum sampai di ambang pintu.

"Ami?"

Istrinya tidak menjawab.

"Sayang, kamu marah?"

Masih enggan menjawab. Begitu jarak Ami dengan pintu semakin dekat, Nadiem segera mengambil langkah lebar cenderung berlari. Tepat Ami menyentuh handle pintu, Nadiem berhasil meraih pinggangnya.

"Cintakuuuu..."

Tanpa bersuara, Ami mencoba meloloskan diri darinya, meronta-ronta.

"Iya. Maaf. Aku nggak ada maksud gitu. Aku tadi cuma— aku baru pulang perjalanan jauh, terus masuk kamar dan langsung nyium begituan, jadi—"

"Aku loh pusiiiiiing...." akhirnya Ami melirih. Mata bening itu masih melengos, enggan menatap ke arahnya, Nadiem bisa melihat bibir bawah istrinya bergetar. "Aku nggak bilang kamu biar kamu nggak khawatir, jadi aku atasin sendiri. Aku pengin nyium yang seger-seger makanya aku beli itu. Biar pusingnya ilang. Tapi kamu malah gitu. Aku sengaja nggak bilang biar kamu nggak khawatir tapi kamu malah gitu ... kamu malah ngomong jahat bilang bau segala macem kamu kayak ngerendahin aku tahu nggak? Seolah selera aku enggak banget. Padahal kenapa?"

Nadiem tertegun, terpaku, membeku. Tatapannya terkunci pada Ami yang kini menatapnya nanar, memberikan sorot

paling pedih seakan Nadiem sudah sedemikian membuat lara di hatinya.

Nadiem tergagap, bibirnya sempat terbuka yang lalu ia tutup kembali.

Aku— aku nggak maksud gitu... bantah tersebut hanya mampu ia utarakan di kepalanya sendiri

Yang dilakukannya hanya membawa sang istri ke dalam pelukan.

"Iy—ya, Sayang. Aku salah. Aku jahat tadi, nggak sengaja jahat. Maaf ya..."

Ya Tuhan, Nadiem lupa jika terkadang Ami bisa se-sensitif ini, kelewat perasa dan gampang tersinggung seperti ini.

Nadiem jadi ingat ketika mereka berpacaran dulu dan sebelum ia tahu

jika Ami tengah hamil, Ami juga pernah bersikap—

Tunggu?

Hamil?

Bab Tiga Puluh Enam

"Udah ya, Mbak. Jangan terlalu dalem dipikir. Jangan sampai membebani sampean."

Sederet kalimat itu diutarakan Aini tepat saat Inneke kembali menghampiri setelah sepuluh menit lalu pamit untuk mengganti gamisnya dengan daster rumahan yang lebih nyaman.

Sore ini, Aini memilih mampir sebentar. Bahkan andai saja suaminya memberi izin, Aini ingin menginap dan menemani

kakak iparnya yang sudah jelas sedang dalam suasana hati jauh dari kata baik ini.

"Dari dulu juga kita nggak terlalu dekat kan sama Rasita. Jadi udah, dia nggak seberpengaruh itu buat hidupnya Mbak. Malah Mbak yang punya pengaruh banyak di hidupnya dia andai dia nggak lupa. Dulu lho anaknya yang sulung itu pas kuliah kedokteran bukannya dia sempet minjam uang banyak sama Mas Sudjana—"

"Yang itu nggak usah dibahas," Inneke memotong, diambilnya bantal sofa, ia letakkan dipangkuan. Ditatapnya Aini yang duduk menyandar. "Nggak relevan. Uangnya juga udah dikembalikan."

"Ya biar, lah," Aini yang keras kepala ini, mana mau mengalah? Mana bisa segampang itu menurut? Tanpa terpancing saja sudah bisa sedemikiannya meledak-ledak, apalagi setelah mendapat ketersinggungan? Aini bahkan sudah terbakar sejak tadi dan mati-matian menahan diri. "Kalau mawas diri, seharusnya dia bisa lebih berhati-hati menjaga perasaan anggota keluarga yang pernah menyelamatkan keluarganya dia. Tapi itu enggak, sengak begitu, padahal yang Mbak bilang lho juga nggak salah. Wajar dia ditegur, orang bicaranya lho juga nggak pantes buanget gitu kok."

Omelan Aini mengudara, suaranya yang memang lantang bahkan rasa-rasanya seolah menggema.

Belum puas, belum selesai, Aini melanjutkan. "Dia lho ngomong gitu, jelek-jelekin Nadiem gitu apa nggak ngaca sama kelakuan suaminya dulu? Aku lho masih inget dulu suaminya nggak dikasih restu sama Eyang Utomo soalnya terkenal suka buat onar dan main cewek. Bener itu, dulu lho si Johny itu teeeeerkenal banget ceweknya di mana-mana, pernah masuk koran juga gara-gara dia mabok nabrak warung dan di dalemnya sama cewek cuma pake kutang. Kok ya nggak ngacaaaaaa. Anak sulungnya yang dia bangga-banggain

itu lho kalo dulu nggak dibantu Mas Sudjana juga jadi apa dia."

"Dek..."

"Biar, Mbak, biar! Guuuueting aku!"

"Yang kayak gitu nggak perlu kamu omongkan."

"Lho *karepku se*. Terserah aku! Orang aku geting! Nggak terima aku!"

"Kenapa nggak terima? Yang dibilang Rasita bukan fitnah, itu bener semua."

Aini tertegun, bibir berlapis lipstick merah bata itu seketika menutup, rapat. Matanya yang tadi menyala penuh geram dan amarah seketika melunak, ia alihkan pandangnya ke ruangan kosong, ke mana saja asal bukan Inneke yang

kini tengah menatap dengan sorot tegar meskipun jejak air mata masih terlihat di sana.

"Nggak ada yang bisa ku tampik, aku nggak bisa membela diri. Karena kenyataannya memang demikian, sepupumu itu nggak membual, nggak fitnah. Dia bicara apa adanya," dari meja, Inneke meraih toples berisi kue kacang. Dibukanya tutup yang terbuat dari kayu tersebut lantas ia taruh kembali, dirinya dorong ke depan Aini yang masih tertegun.

Mata Inneke terkunci di sana—kue kacang itu—sebuah kue yang hampir selalu ada, sejak lama hingga hari ini.

Dulu setiap kali Jumat datang, Inneke akan berkutat di dapur hanya demi membuat kue seperti ini dengan tangannya sendiri. Mulai dari memblender kacang mete, menyangrai tepung, menghaluskan gula, mencampurnya, mencetaknya, memanggangnya. Semua itu ia lakukan dengan tangannya sendiri supaya ketika Nadiem datang esok Sabtu, putranya bisa menyantap dan membawa sisanya ke dalam tas untuk dimakan ketika sampai di Surabaya.

Untuk Nadiem, rasa-rasanya Inneke rela melakukan apa saja, menuruti apa pun maunya.

Tapi apa karena itu Inneke lantas melabeli dirinya sebagai ibu yang berhasil? Tentu saja ... tidak.

Tidak.

Tidak pernah.

Inneke justru mengakui bahwa ia memang gagal.

Nadiem adalah kegagalan terbesarnya.

"Bicaranya tetep nggak pantes, Mbak. Bahkan misal ketersinggungannya atas nasehat yang sampean kasih itu valid, nggak seharusnya dia balas itu dengan cara nyerang pribadi begitu. Tetap nggak patut, tetap nggak elok. Tetep bikin genting!" Aini tampaknya enggan terperdaya dengan ucapan Inneke dan

memilih bertahan dengan pandangannya sendiri—tengil, keras kepala, alot, berpendirian luar biasa kuat, tidak gampang terpengaruh.

Sudjana sekali.

Nadiem sekali.

Mereka masih berbagi darah yang sama, tidak mengherankan jika juga punya sikap serupa.

"Dia lho siapa, mengerti apa, di mata dan telingaku tetep nggak akan kedengeran patut seorang Rasita Narini ngatain mbakku dengan sebutan ibu gagal segala macem—"

"Mbakmu ini memang gagal," Inneke menyela, wajahnya terangkat. Ia tidak

sedang berusaha sok tegar atau bagaimana. Untuk apa? Toh, tadi Inneke bahkan sudah menangis saat perjalanan di depan Aini. Jika air matanya ingin turun, Inneke tidak akan menahannya. Jika isak tangisnya mendobrak, Inneke akan meloloskannya.

Tapi sekarang, memang sungguh ia sudah berada di masa penerimaan.

Memang ia tidak berhasil.

Memang ia gagal.

Mungkin memang selama ini Inneke yang jumawa enggan mengajak dirinya berkaca.

"Dan nggak seharusnya ibu gagal seperti aku ini merasa sok benar di

depan mereka yang lebih berhasil," tercekat, air mata Inneke leleh sedetik setelah kata terakhir.

"Mbak!" Aini bangkit, buru-buru membawa kakinya memutar melewati meja.

Inneke mendapat rangkulan, mendapat usap-usap lembut di lengan. Hangat tapi sungguh masih jauh jika Aini berusaha untuk menggapai dan membawa tenang pada Inneke.

"Aku nggak sukaaaaaa ... wallahi aku nggak suka setiap kali kamu bicara begini, Mbak. Jangan! Jangan sekali pun kamu pandang buruk dirimu, Mbak. Aku nggak suka. Kamu jauh dari itu, kata-

kata buruk itu sama sekali nggak pantes bersanding bareng nama mu."

Inneke menggeleng, kepalanya merunduk dalam, jari-jari tangannya sudah basah karena berkali-kali ia pakai untuk mengusap air mata yang terus saja mengalir, seolah enggan memberinya jeda sekadar hanya untuk menormalkan luap sesak di dada.

"Menurut pandangan banyak orang, Nadiem salah besar secara moral dan itu bukan salahmu, Mbak...." Aini turut tercekat. Isak pilu Inneke bagai sembilu yang turut membuat sakit dirinya.

"Nadiem yang gagal dan bukan Mbak..."

Seberapa keras pun Aini mencoba, usahanya berarti sia-sia. Sebab lihat

bagaimana Inneke yang masih terus menggeleng, seakan menolak segalanya selain apa yang ada di kepalanya sendiri.

"Mungkin selama ini aku memang sebegitunya jumawa ... sampai dulu mantuku enggak mau sekadar dekat dan kasih aku sayang karena aku yang—karena aku yang terlalu besar kepala..."

***

"Ya Allah, aku kasihan, getiiiiiir banget rasanya hatiku tiap kali lihat Nyonya."

"Sama, Mbak. Aku lho lihat Nyah ngelamun diem sampe tehnya dingin aja lho hatiku udah nggak tega, udah nyeeees banget kayak, Ya Allah ...

apalagi lihat beliau terang-terangan nangis kayak gitu. Nyonya itu juarang banget lho aku lihat nangis. Kalau udah kejadian, nggak kebayang itu udah seberapa gede sakitnya yang udah dia tahan-tahan."

"Buk Ine itu orang baik, demi Allah, baiiiiiik banget. Aku sama Tuti yang jadi saksinya, yang udah puluhan tahun kerja sama beliau dan demi Allah, nggak pernah ku lihat Buk Ine menjahati orang dengan sengaja. Tapi lho kok ya kenapa ... kayak cobaan justru nggak habis-habis dikasih ke ibuknya. Kok ya adaaaaa terus...."

Atikah, Sinah, dan juga Atin saling menimpali satu sama lain. Kalimat

terakhir datang dari Atin, wanita baya yang rambutnya sudah memutih itu mengusap wajahnya yang basah akan air mata.

Sore ini, ketiganya berdesakan di dapur kotor. Tugas memasak hanya milik Atin dan Atikah. Tapi Sinah, wanita itu turut bergabung mentang-mentang pakaian kering hari ini sudah selesai disetrika dan tertata rapi.

Rumah besar ini penuh akan ruangan terbuka, Inneke tidak menangis di tempat tertutup, ditambah Aini yang enggan mendiamkan amarah. Tentu dari ketiga hal itu, para PRT bisa dengan mudah menangkap dan menyimpulkan

kejadian apa yang baru saja menimpa sang majikan.

"Ya Allah, aku inget dulu. Dulu banget waktu Buk Ine divonis punya kista. Waktu itu yang masih di sini itu aku, Tuti, sama temenku satu lagi. Itu Buk Ine datangin kita, nangis-nangis, nyuruh kita ingat-ingat apa pernah kita dibuat sakit hati sama beliau, sekecil apa pun, dia minta kita jujur soal sakit hatinya kita. Lalu beliau nangis-nangis, minta maaf. Padahal demi Allah, aku bahkan nggak inget apa pernah aku dibuat sakit sama beliau, yang itu berarti nggak pernah. Dari kecil aku udah jadi buruh dan belum pernah ada juragan sebaik Buk Ine...." Atin mengawang, memorinya kembali memutar kenangan yang sudah

teramat jauh di sana namun masih terpatri apik di kepalanya. Zaman sudah sebegininya berubah, sudah silih berganti rekan kerjanya datang dan pergi, tapi Atin masih di sini—yang juga bersama Tuti—dari mulai Nadiem masih merangkak-rangkak, digendongi, diangkat tinggi, disanjung-sanjung hingga akhirnya sebesar sekarang dan ternyata menjadi alasan terbesar luka di rumah ini.

Dirinya yang dulu, mana mungkin mau percaya? Dirinya yang dulu tidak akan mengira bahwa seorang Nadiem Arief Prakoso yang akan menorehkan luka paling hebat pada ibunya.

Atin yang dulu gemar melihat betapa manisnya Nadiem, betapa salehnya. Nadiem yang kerap kali ia cucikan sajadahnya, Nadiem dengan piala berderet yang setiap minggu selalu Atin bersihkan. Nadiem adalah kebanggaan, si anak saleh yang memberikan kedua orangtuanya surga di dunia maupun setelah dunia.

Tapi ternyata, setelah melewati hari demi harinya menyaksikan Nadiem sebagai anak baik kebanggaan, Atin serasa dibawa ke dunia lain begitu hari itu ia mendengar tamparan dan juga geram marah Sudjana yang baru saja membawa pulang putranya.

"Itu kondom se-box kon untal ta, Diem? Iya, kon untal?"

Begitu salah satu dari sekian raungan marah Sudjana yang masih Atin ingat. Masih tidak ia lupa juga raut penuh keterkejutan yang ia dan kedua temannya tampilkan.

Atin ingat, dulu mereka menguping dari balik kamar mandi yang kala itu belum jadi.

Mereka yakin jika Sudjana saat menengok dan berakhir menjemput Nadiem di sana pasti sudah memberikan anak itu hardik, amukan, bahkan juga tamparan. Akan tetapi tampaknya belum puas juga sebab setelah sampai rumah,

hal yang sama masih didapatkan Nadiem.

"*Aku denger Mas Nadiem di sana hobi dugem, minum-minun, pokoknya nakal lah, katanya sampe berantem rebutan cewek juga,*" begitulah informasi yang dibawa Tuti kepada mereka sehari sebelumnya setelah tak sengaja mendapat dengar. "*Makanya Bapak mau ke sana tanpa ngomong, mau dipergoki sendiri. Ya Allah, kalau bener, ya apa jadinya. Kasihan Buk Ine...*"

Jelas mereka masih berusaha menolak percaya. Karena Nadiem? Seorang Nadiem yang mereka lihat sebagai anak saleh? Anak penurut? Anak yang tidak pernah neko-neko itu?

Tapi di hari berikutnya, gelegar amarah Sudjana mematikan anggap yang mereka genggam.

"*Andai aja bisa milih, Papa lebih pengin percaya kalau karet kondom selusin itu emang kon untal. Tahu, Diem? Kalau bisa milih, Papa lebih pengin percaya kalau lusinan kondom itu ada di lambungmu daripada kamu pakai buat nyarungin kelaminmu.*"

"Di sini, Papa terutama Mama mu selaaaalu mendoakan kamu, setiap minggu kami sedekah atas nama mu berharap akan ada lebih banyak orang yang ikut mendoakan anak kami. Tapi apa? Apa yang kamu lakuin? Kamu kelon! Otakmu isinya cuma kelan-kelon!"

"Kurang apa kebahagiaan yang coba kami kasih? Kurang apa kesenangan duniawi yang coba kami berikan? Kamu cukup segala-galanya. Kurang apaaaaaa? Kurang apa sampe kamu nyari kesenangan lain dengan cara zina?"

Mereka melihat Inneke tidak bereaksi. Diam, beku. Tidak ada adegan Inneke memeluk Nadiem melindunginya dari amukan Sudjana. Inneke hanya melihat semuanya tanpa memberikan reaksi. Tapi sehari-harinya, Inneke selalu memastikan Nadiem tidak telat makan dan juga selalu makan enak.

Mereka tahu, Sudjana akan lama memaafkan sementara Inneke tidak.

Mereka tahu, sesakit apa pun, maaf itu akan selalu Inneke sediakan. Se-lara apa pun, Inneke masih akan memberikan kasihnya.

Meski dengan cara sederhana, meski tanpa kata-kata manis penuh cinta.

Tapi sayangnya, itu adalah luka pertama yang setelahnya Nadiem datangkan lagi luka-luka yang lainnya.

"Ya Allah, Budhe, aku sampek ikut nangis, Budhe..." Atikah menyeka air matanya yang sudah membuat pipinya basah.

"Kayak gini lho ya lagi-lagi karena Pak Nadiem. Kalau boleh lancang menilai, bapaknya itu lho jaaaaaaauh dari kata syukur. Adaaaaa aja polahnya."

Ucapan Sinah diangguki oleh Atin dan Atikah, ketiganya setuju.

"Kufur nikmat," Atikah menimpal. "Makanya jujur pas dulu Bapak ditinggal Buk Ami, aku nggak bisa sampe kayak yang bersimpati buanget. Kan aku dulu sama mereka ya, Mbak, Budhe. Udah pernah tak kasih tahu kan kalau dulu itu Buk Ami jahat banget, parah pokoknya, tapi Pak Nadiem nggak pernah kayak menasehati, memperingati, malah nyuruh aku maklumiiiin terus. Tolong maklum ya Tika, maafin Ibuk ya Tika, cuma gitu. Dia lho didik istri aja nggak bisa," seraya mencuci ikannya, Atikah mendengus. Akan selalu ada kekesalan setiap kali ia membicarakan ini meski sudah tidak terhitung berapa belas kali.

Emosinya masih sama, ledakannya tidak berkurang juga.

"Emang parah ya...."

"Banget, Mbak!" Atikah menoleh sejenak pada Sinah yang masih duduk di ambang pintu. Diambilnya bumbu marinasi yang tadi sudah ia siapkan. Atikah lantas melanjutkan lagi.
"Kecintaan banget sampe kayak nggak bisa mikir. Dulu lho Buk Ami juga nggak ada hormat-hormatnya sama Nyonya. Sekarang lho coba pikir, kalau Bapak sering nasehatin istrinya, negur, nyuruh, mungkin nggak bakal segitunya. Tapi kayaknya dibiarin aja sama bapaknya. Nggak aku pungkiri, Pak Nadiem itu pribadinya baik, sering bantu aku, nggak

pernah ngomong kasar atau nyentak-nyentak ke aku. Tapi tetep sakit rasanya dia diem aja tiap kali lihat kelakuan jahat Buk Ami ke aku."

"Saking apanya, ya? Apa setakut itu ditinggal? Padahal bapaknya lho kaya, mapan, guanteng. Mau dapet yang lebih dari Buk Ami juga kebisaan banget."

"Mmmmh! Ujungnya ditinggal juga itu. Sekarang balikan lagi, yawis emang udah klop kayak tutup ketemu botol."

"Tapi Nyonya lagi yang jadi korban..."

"Apa nggak takut kalau rumah tangganya nggak berkah, ya?"

"Pak Nadiem kelihatan berusaha," Atin menimbrung lagi setelah beberapa saat

diam. "Sebulan beberapa kali ke sini kan, tapi dikunciin sama Nyonya."

"He tapi kok kemarin Buk Ami boleh masuk, ya, Budhe? Dikasih makan lagi. Iiiiih! Aku kudu nyuci piring makannya Buk Ami lagi. Muales aku!" Atikah bersungut-sungut. Kedatangan dan sosok Ami yang ia dapati kemarin berhasil mengusik dan membuka lagi luka lama.

Ami sama sekali belum minta maaf kepadanya, seandainya meminta maaf pun Atikah tidak yakin apakah ia mau benar-benar memaafkan.

"Wajahnya lho kayak dibuat-buat sok sedih gitu. Biar gitu tetep, buatku tetep juuuuuahat!"

Atin menggeleng, sedikit terkekeh.

"Jahat-jahat gitu itu wajah kesayangannya bapaknya, Tik..." Sinah berseloroh.

"Coba kita lihat besok-besok dia ke sini lagi nggak, terus dia gimana coba sama kita. Ayo kita lihat."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Bab Tiga Puluh Tujuh

"Lepas!"

"Ssshhh ... maaf ya, Sayang..."

"Lepas ih aku mau pipis!"

Atas rengek itu, Nadiem akhirnya melepas belitan tangannya pada tubuh sang istri. Direlakannya Ami mundur, mengambil jarak. Menyusul tubuh itu memutar dan menjalin kaki meninggalkannya.

"Sayang!"

"Aku mau pipis!" Ami berhenti, menengok ke belakang. Wajahnya diliputi dongkol yang serasa tak habis-habis. "Kamu mau lihat aku pipis?"

Udah sering, Nadiem ingin menjawab begitu. Jika Ami tidak dalam mode merajuk begini jelas ia akan menjawab

seperti itu. Sedangkan kini Nadiem hanya diam menyunggingkan ringis kecil, dilihatnya punggung kecil itu pelan-pelan menjauh. Lepas dari Ami, mata Nadiem mengedar dan jatuh pada ponsel Ami yang tergeletak begitu saja di ranjang.

Dugaannya kuat. Ami normalnya—maksud Nadiem, biasanya mana mungkin Ami bisa sebegitunya tersinggung hanya karena hal sekecil itu? Sungguh, Nadiem seperti diingatkan akan tingkah polah Ami semasa mengandung Wafa dulu.

Dulu juga pernah begini, Ami bisa mengamuk dan menangis hanya karena perkara sepele yang bodohnya ada hari

di mana Nadiem turut terpancing kesal, sikap yang masih saja ia sesali hingga hari ini selepas Ami menangis di hadapannya sembari menunjukkan testpack bergaris dua.

Better ku tanya nanti dulu.

Sekarang...

Ponsel Ami sudah ia raih dan berada dalam genggaman. Gampang untuk membukanya, Nadiem tinggal memasukkan kata sandi sesuai tanggal lahir Kanaya. Selama ini Ami membiarkannya untuk meminjam dan mengecek ponsel, begitupun dirinya. Terserah saja jika mereka ingin melihat milik satu sama lain. Memangnya apa yang perlu disembunyikan?

Tapi Nadiem jarang melakukannya, malah seingatnya tidak pernah ia menggeledah ponsel Ami karena takut Ami berkontak dengan laki-laki lain atau apa lah itu. Nadiem sudah memiliki kepercayaan teramat banyak jika Ami tidak akan mungkin menyeleweng darinya. Sejak dulu yang katanya masih dalam versi jahat pun, sebagai istri Ami tidak pernah berkontak dengan laki-laki lain.

Ami itu luar biasa setianya. Minusnya ya ... ada saja polahnya selain itu.

Terakhir kali Nadiem membuka ponsel Ami, ia tidak ingat. Sedangkan sekarang Nadiem perlu memastikan sesuatu.

Layar terbuka menampakkan home screen dengan wallpaper siluet dirinya dan Ami di hamparan pasir pantai. Nadiem menuju galeri, ada beberapa foto yang Ami ambil beberapa hari ini. Ada selfie, ada foto random Kanaya, makanan, mirror selfie seksi dalam balutan lingerie yang Nadiem minta kemarin, foto bersama Niken.

Nadiem menggulir lagi, tak sampai lima detik matanya membola serta ibu jarinya terhenti dan beku begitu ada sebuah foto yang menyempil. Dua buah testpack dengan merk berbeda ditata sejajar, masing-masing menampakkan garis dua.

Begitu akhirnya ia bisa berkedip, Nadiem mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Ibu jarinya masih menyentuh di layar untuk menjagai supaya layarnya tidak mati. Berdetik-detik, matanya tidak kunjung mau beranjak dari gambar itu.

Jadi, bener...

Istriku hamil.

Masyaallah....

Ya Allah, terima kasih...

Matanya yang semula terbuka lebar pelan-pelan menurun, meredup. Bukan redup karena duka melainkan sebaliknya. Haru bahagianya meledak di dalam dada sampai rasa-rasanya

Nadiem seperti tidak diberikan ruang untuk bernapas dengan benar.

Satu tangannya menyugar rambut, mengusap wajah. Senyumnya terkembang lembut bercampur haru.

Mendengar suara pintu yang dibuka, Nadiem buru-buru menoleh, buru-buru bangkit berdiri, buru-buru menghampiri Ami yang menatap bingung tingkahnya.

"Ap—"

"Istrikuuuuu..." tanpa aba-aba Nadiem meraih Ami untuk ia dekap erat, sangat erat. Manis sekaligus dramatis. Alis Ami mengerut hampir menyatu, belum sempat tanya dilayangkan, Ami harus menelannya lagi saat Nadiem menarik

wajahnya dan memberikan hujanan cium.

Di sana sini, di setiap senti, suara kecup terdengar nyaring, Ami juga merasa ada bagian-bagian di pipinya yang terasa sedikit lembab.

Terakhir, Nadiem menyatukan bibir mereka. Tanpa ada lumatan, tanpa memagut, benar-benar hanya saling menyentuh dengan lama.

"Cinta kamu..."

Ami leleh juga akhirnya. Senyum geli bercampur bingungnya terulas, disusul kekeh samar.

"Kenapa kamu nggak bilang?"

Ami bergeming.

Setelah puas menyerbu istrinya dengan ciuman bertubi-tubi, Nadiem memundurkan wajah Ami, membiarkan kedua telapak tangan besarnya tetap bertengger menangkup pipi. "Banyak kabar bahagia yang kamu sembunyiin dari aku. Kenapa? Kenapa nggak langsung bilang?"

Bibir Ami sudah sama bergerak, tanda jika berniat memberi jawaban. Tapi kembali diurungkan saat Nadiem meneruskan.

"Pertama, kamu nggak bilang kalau habis masuk ke rumah Mama, berhasil bicara sama Mama, bahkan kamu makan siang di sana. Kamu nggak bilang. Terus ini, lagi, kamu juga nggak bilang,"

Nadiem melepaskan wajah Ami hanya supaya dirinya bisa memakai tangan untuk lagi-lagi memasukan Ami ke dalam rengkuhan. "Kamu hamil...."

Sedetik hingga terhitung tiga, keduanya diliputi sunyi. Wajah Ami terbenam di dada Nadiem. Kehangatan tubuh bercampur aroma parfum, mana yang lebih nyaman dari ini?

"Sayangku, kamu lagi hamil, kan?"

Ami menarik napas lantas melepas angguk. Kecil, singkat. Disusul bibirnya terbuka hanya untuk mengucapkan satu patah kata.

"I—ya."

Nadiem mendesau, Ami memiringkan kepala saat Nadiem membenamkan hidung pada lehernya. "Terima kasih, Tuhan..." kecupannya naik hingga ke pipi Ami. "Makasih ya, Sayang, Cinta, istriku..."

Tangan Ami berada di punggung Nadiem, diberikannya sang suami belai. Ami tidak bergeser, ia Nadiem melakukan apa saja untuk melampiaskan buncah haru-nya.

Hidung mbangir itu masih menekan pipi Ami, lama, tidak kunjung beranjak, seolah tengah mencari-cari oksigen, sumber kehidupan di sana. "Aku nggak perlu ngomong, kamu pasti tahu sebahagia apa aku sekarang."

Iya. Ami tahu.

Sangat tahu.

Apalagi saat dirasakannya sedikit basah pada pipinya yang kali ini ia yakin bukan karena jejak saliva melainkan air mata sang suami.

Ami mengangguk, pelan, wajahnya sedikit memiring untuk membubuhi cium di pipi Nadiem tanpa suaminya itu perlu melepaskan dirinya.

Ternyata seperti ini.

Ternyata begini rasanya.

Karena dulu tidak begini, Ami ... sungguh baru pertama kali merasakan ini, mendapatkan ini, melewati ini.

Di kehamilan pertamanya, jangankan rengkuh dan cium lalu ucapan manis, Herdi bahkan tidak pulang. Berondongan telepon, pesan, foto testpack, foto USG, bahkan keluhnya pun tidak sampai menyentuh hati atau bahkan rasa iba lelaki itu.

Herdi tidak memeluknya, tidak mengucapkan terima kasih, tidak menghujaninya dengan kalimat cinta.

Herdi tidak ada. Herdi tidak pulang. Herdi membiarkan Ami berjuang dengan kehamilannya sendirian. Euforia itu tidak ada, Herdi sudah mematikannya bahkan sebelum tumbuh.

Ami tidak memandang kehamilannya akan Kanaya sebagai kesialan maupun

kesusahan, hanya saja ... juga tidak terasa euforia bahagia di sana. Sehari-harinya susah, sehari-harinya menderita, sehari-harinya diliputi was-was dan juga khawatir, sehari-harinya terlilit oleh sesak takut.

Masih beruntung ia bisa terus hidup, seperti keajaiban Kanaya bisa ia lahirkan tanpa kurang apa pun. Padahal, di malam-malamnya yang selalu mendung itu Ami pernah mencoba untuk berdamai dengan kemungkinan paling buruk, yakni antara ia yang gagal, Kanaya yang gagal, atau bahkan keduanya sama-sama gagal.

Tapi tidak. Tuhan masih teramat baik dengan memberikannya kesempatan untuk membesarkan putrinya.

Lalu di kehamilannya yang kedua, yang mendominasi justru panik juga takut. Bagaimana tidak? Kehamilan itu datang di saat yang tidak seharusnya, kehamilan itu tidak dirinya undang, tidak sengaja dihadirkan. Kehamilan itu ... tidak Ami inginkan.

Tidak ada senyum haru, yang ada adalah basah di pipinya karena air mata. Saat ia mengatakannya pada Nadiem, yang tampak pertama kali di wajah lelakinya adalah tatap nanar dan ketakutan serupa.

Memang ada rengkuh, ada cium, ada belaian, tapi semua itu bukan berarti ledak bahagia melainkan sebaliknya. Tangis Nadiem adalah air mata sesal serta maaf dan bukannya syukur. Rengkuhan Nadiem menghantarkan rasa bersalah yang lekat dan bukannya tentram ataupun suka cita.

Sementara hari ini, Ami mendapatkannya.

Mereka memang tidak sedang memijak pada sampan yang megah, mereka masih terombang-ambing, masih ada bagian rumpang yang coba mereka terus tambal juga perbaiki dari hari ke hari.

Tapi kebahagiaan ini sudah cukup untuk memenuhi hatinya. Meledak meriah, menghujani dengan kehangatan yang menyebar ke seluruh tubuhnya.

Kehamilan ini datang di saat yang layak, mereka kehendaki, mereka inginkan, mereka amini, dan sah untuk mereka rayakan.

Iya, kan?

"Kok nangiiiis..." Ami memundurkan wajah, ia sudah tahu sejak berdetik-detik lalu jika air mata Nadiem leleh, tapi baru berlagak seolah terkesiap sekarang karena perlu memberikan Nadiem waktu. "Seneng banget ya?"

Kepala Nadiem mengangguk-angguk cepat. "Kenapa kamu nggak langsung bilang?"

Karena jika Ami bilang kemarin, Nadiem sudah jelas akan membatalkan jadwal bersama teman-temannya. Ami tidak mau, tidak ingin suaminya bersikap seperti itu. Ami ingin Nadiem menyisihkan waktu untuk dirinya sendiri, bersenang-senang sendiri sebagai penghiburan hatinya.

"Mau kasih surpriseeeee..." tapi jawaban ini juga tidak salah. Sama seperti yang dilakukan Nadiem, kedua tangan Ami menangkup wajah suaminya. Baru tiga hari dan ia sudah sebegininya rindu. Ibu

jari Ami mengusap-usap sudut bibir Nadiem.

Wajah rupawan ini, yang surgawi, yang teramat membahagiakan mata ini, nanti akan Ami miliki pada buah hatinya.

Buah hati mereka.

Ah, baru memikirkan ini saja dadanya sudah penuh mengembang.

"Nge-cheat ih kamu, kok tiba-tiba tahu sendiri?" Ami memberungut, bibirnya yang mengerucut disasar lagi oleh Nadiem.

"Firasat bapak," cengiran Nadiem mengembang, kontras dengan matanya yang masih memerah. "Firasat bapak nggak pernah salah...." ditariknya lagi

Ami. Sungguh, Nadiem sedang tidak mau berjauh-jauh.

"Selamat ya, Papiiii ... alhamdulillah dikasih baby sebelum Papi genap empat puluh. Jadi masih kuat gendongin Kanaya di tangan kanan, terus adek di tangan kiri."

Nadiem tergelak. "Kamu-nya di mana?"

"Aku nongkrong di punggung Papi."

"Lucunyaaaa...." pipi Ami menjadi sasaran cubitan Nadiem. "Nanti anak kita lucu kayak kamu."

"Iya, dooooong..."

Keduanya berjalan dengan dekap yang masih enggan terlepas dari tubuh satu sama lain. Bergoyang ke kanan kiri,

terdengar lagi suara-suara kecup yang tidak berhenti, dibarengi juga dengan derai tawa.

Nadiem membawa lagi Ami ke ranjang besar mereka, menyusul dirinya merangkak naik, tubuh besarnya menutupi Ami, salah satu lengan menjagai karena tidak ingin menindih dan membuat istrinya merasa sesak.

"Kamu notisnya gimana?" buka Nadiem, tangannya yang bebas menyisiri rambut Ami memakai jemari.

"Aku telat mens. Berapa hari gitu kemarin aku agak lupa tanggalan mens ku, pokoknya telat deh itu, terus iseng ngecek. Aku belum ke dokteeeer tapi. Maunya check up pertama sama Papi..."

"He-em. Besok ya...." Nadiem merunduk, mundur, mensejajarkan kepalanya dengan perut Ami. Dress putih polos itu ditariknya hingga perut Ami yang masih tampak kencang dan rata itu kini terbuka. Nadiem membawa tangannya mendarat di sana, teramat kontras telapak tangan kasar itu beradu dengan kulit perut sang istri yang lembut.

"Perut kamu masih rata gini, kenceng," gumam Nadiem. "Masih berapa minggu ya kira-kira?"

"Kalau perkiraanku dari HPHT...." kalimat Ami menggantung. "Eh, nggak mau ngomong deh, takut salah."

"Ini lepas aja, Sayang," Nadiem menyentuh piercing mutiara kecil yang

terpasang di pusar istrinya. "Besok kalau perutnya makin gede takutnya kenapa-kenapa. Jangan ambil resiko."

Ami mengangguk. "Emang mau aku lepas aja itu..."

"Nanti aku bantuin. Kalau mens kamu biasanya tanggal muda, seingetku."

"He-em. Tapi tepatnya tanggal berapa aku lupa."

"Apa lima mingguan mungkin—eh," Nadiem mendongak, tiba-tiba matanya terbuka penuh dan menatap Ami ngeri, membuat wanita itu ikut terkesiap.

"Kenap—"

"Kita seks...." mata Nadiem masih membulat horor. "Kapan hari itu. Nggak lama. Gimana, Amiiii...."

Keterkejutan Ami berganti ringis, sudah ia duga Nadiem pasti akan panik.

"Nggak apa-apaaaa..." Ami menangkap pergelangan tangan Nadiem saat lelaki itu bangkit mendadak. Senyum kecil dirinya ulas, bermaksud menenangkan. "Aku-nya nggak gimana-gimana kok, nggak ngerasain apa-apa, nggak ada flek juga. Semoga aman."

Sayangnya kalimat itu masih gagal memberikan Nadiem ketenangan.

"Kita sering loh."

"Nggak apa-apa, Sayaaaang. Kan intensitasnya biasa aja. Maksudnya, kamu lately enggak yang grusak-grusuk gitu kan."

"Kemarin juga pas habis orgasm kamu nggak kenapa-napa? Nggak kram? Pipisnya perih nggak?" Nadiem memberondongi Ami dengan pertanyaan.

"Enggak."

"Bener? Nggak usah bohong cuma buat tenangin aku."

"Lho, emang enggaaaakkk. Buat apa juga aku bohong? Akunya pasti juga panik dong kalau ngerasain ada yang janggal dari tubuh aku," Ami ikut beringsut duduk. Jari yang semula

melingkar di lengan Nadiem ia lepaskan, ganti melingkar di leher kokoh si lelaki. "Ini kehamilan ketiga aku. Aku udah ada pengalaman sebelumnya, aku udah banyak ngenalin tubuh aku dan bisa notis kalau ada yang kurang beres."

Ami memajukan wajahnya, bibir merah kecoklatan Nadiem ia sapa dengan miliknya.

"Ini juga bukan pengalaman pertama kamu, bawa enjoy aja. Maksudnya, ya harus banyak aware tapi jangan yang apa-apa panikan gitu, akunya juga ikut parno nanti. Kalem aja ya, Papi..."

"Jangan larang aku buat jagain kamu."

"Lho, aku nggak larang, Sayaaaang..."

"Pokoknya aku mau jadi Papi siaga."

Ami memutar bola matanya. Hampir saja ia lupa jika yang tengah menikahinya adalah laki-laki yang bisa teramat sangat keras kepala.

Bab Tiga Puluh Delapan

"Kan kita semua itu kayak dites gitu loh Papiiii satu-satu maju pas habis disuruh menghafalkan bicara sama adegannya itu kan. Pas itu aku maju itu aku beradegan marah sama Anak Pak Petani karena dia mencuri pupuk alami yang udah aku buat. Itu aku sebagai Tiara aku itu jadi anak Pak Kepala Desa yang punya hobi membuat pupuk alami itu nggak aku jual soalnya itu aku cuma

hobi dan aku pakai buat menyuburkan tanaman koleksiku aja. Tapi Jati itu namanya anak Pak Petani sama Jati itu pupukku dicuri karena buat dikasih ke ayahnya karena kebun ayahnya lamaaaaaa nggak panen-panen. Nah gara-gara itu marah, pokoknya aku memarah-marahi itu. Kata Miss Gina aku sudah bagus, aku dikasih tepuk tangan sama Miss Gina sama Miss Rasna. Dan peranku tetap jadi Tiara karena katanya sudah bagus sudah cocok sudah sesuai ityuuuuu. Kan ada yang perannya digantikan karena kurang cocok kayak siapa ya itu tadi— eh, iya! Evelyn awalnya jadi Riri itu dia adiknya Jati tapi perannya diganti menjadi Jia teman Jati. Terus banyak ada yang awalnya mau

ikut di drama tapi jadinya menari dan menyanyi di pembukaan sama penutupan drama."

Duuuuh, punya anak kok lucu banget...

Pinter banget...

Gemes banget...

Anaknya siapa ini? Ya anakku, lah!

Anakku!

Anak selucu ini bapaknya harus ganteng, masa gemes-gemes begini bapaknya kayak kodok?

Sepertinya siapa pun harus mengingatkan Nadiem bahwa yang hamil dan seharusnya lebih gampang emosional adalah Ami, bukan dirinya.

Tapi bukan Nadiem namanya jika tidak selalu bereaksi berlebihan akan segala hal yang menyangkut Kanaya, kan?

Malam ini adalah jadwalnya menemani sang putri. Nadiem sudah mendampingi Kanaya belajar, mulai dari mengulangi pelajaran siang tadi di sekolah sampai membahas apa yang sekiranya akan diajarkan besok. Tidak lama, tidak sampai satu jam. Baik Nadiem maupun Ami tidak pernah memforsir Kanaya untuk belajar. Jika Kanaya mulai terlihat suntuk, maka boleh disudahi.

Usianya masih sekecil ini, masih ada banyak waktu, mereka bisa meningkatkan frekuensinya seiring Kanaya tumbuh. Memangnya, kenapa

harus buru-buru? Kanaya sedang bersaing dengan siapa memangnya? Baru berapa tahun Kanaya memijak dunia? Ami dan Nadiem berharap Kanaya bisa leluasa menikmati masanya. Hobinya, kesenangannya, bermain-mainnya. Kanaya boleh meminta makanan apa saja, Kanaya boleh menonton TV, Kanaya boleh memegang tabletnya, Kanaya boleh membuat ruangan berantakan, Kanaya boleh sesekali tidur larut, dan segala kelonggaran yang lain.

Semuanya boleh, semuanya akan mereka berikan. Tapi, segalanya juga punya aturan. Segalanya memiliki batas.

Kanaya menjadi tertib dan gampang diatur bukan karena larangan atau ditakut-takuti, melainkan selama ini Nadiem dan Ami memberikan inginnya yang sekaligus mengajarkan rasa cukup.

Well, mereka tidak merasa bahwa gaya parenting semacam ini adalah yang paling benar. Tapi memang dirasanya ini adalah yang paling ideal untuk karakter mereka sebagai orangtua dan juga Kanaya.

Nadiem, mana sampai hatinya berkata tidak pada sang putri? Mana tega melarang Kanaya untuk melakukan atau meminta sesuatu yang diingini?

Tidak akan bisa!

Jadi, segalanya akan ia berikan yang dibarengi dengan pengukuran.

Ah, kembali dengan celotehan Kanaya. Selepasnya belajar, seperti biasa Nadiem masih akan tetap tinggal sebelum Kanaya mengantuk. Untuk malam ini, giliran Kanaya yang berceloteh, menceritakan pada Nadiem jika akan ada pekan seni dan kelas Kanaya kebagian tugas untuk menyajikan drama tradisional yang script-nya di tulis oleh siswa-siswi kelas di atas mereka.

Hebatnya, Kanaya mendapat tugas sebagai salah satu pemeran utama.

Putrinya yang multitalenta...

Kanaya memang tidak menjadi siswa terpintar di kelasnya, tidak selalu

membawa pulang nilai-nilai fantastis nan sempurna, Kanaya terkadang masih kesulitan belajar dan mengerjakan soal matematika. Dan tidak apa-apa. Mereka tidak pernah menuntut Kanaya untuk jadi yang nomor satu.

Yang utama adalah, Kanaya percaya diri dan yakin atas hal-hal yang dikehendaki. Kanaya pandai melukis, sudah luar biasa menguasai piano untuk anak seusianya, gemar bernyanyi, lalu sekarang mulai terlihat bakat bermain lakon-nya.

Nadiem langsung kepikiran untuk mendaftarkan Kanaya untuk kursus teater musikal seandainya Kanaya mau.

"Keren! Selamaaaat anaknya Papi...." Nadiem membuka telapak tangannya di

udara, mengajak Kanaya untuk melakukan high five.

Suara tepukan itu mengudara, dibubuhi oleh kikik khas milik Kanaya.

"Papi nggak sabar banget!"

"Masih lama Papiiiii, masih dua bulan, Papi akyuuuu..."

"Lama!" Nadiem beringsut telentang, kedua tangannya melipat di depan dada, bibirnya mempout—berlagak kesal.

Melihat tingkah konyolnya, Kanaya terkikik, tangan pendek nan gemuk itu melingkari Nadiem. "Kalok kita nggak sabar gitu biasanya malah kerasanya lamaaaaa banget, Papi."

"Ya udah kalau gitu Papi nggak usah lihat kalender biar nggak kerasa lama-lama banget."

Gelak tawa Kanaya mengudara lagi.

"Papi lucuuuu, deh! Hihik!"

"Pokoknya kalau Nai udah hafal script-nya, praktekin depan Mami sama Papi ya...."

"Ih, enggak!" Kanaya menolak, kepalanya menggeleng. "Nggak mau aku nanti nggak surpriseeeee. Nanti jadi biasa aja pas Mami sama Papi menonton soalnya dah tahu jalan ceritanya gimana."

"Lah, kan tadi Nai udah ceritain jalan ceritanya sama Papi," sanggah Nadiem.

"Kan bedaaaaa. Itu tadi aku cuma menceritakan cerita drama tapi aku nggak yang berekting depan Papi aku cuma menunjukkan ceritanya aja nggak aku tunjukan gimana pas aku omong-omong berekting ituuuuu. Ya beda, lah!" sembur Kanaya tidak terima, mata bulatnya semakin membola ke arah sang ayah. "Pokoknya nggak! Nggak mau aku kasih tahu biar nanti wooooow kayak kejutan biar nggak jadinya biasa aja soalnya dah nonton duluan. Wleeeek!" lidah Kanaya terjulur, mengejek Nadiem dengan gayanya yang lucu.

Dan kapan Kanaya tidak lucu?

"Yaaaaaah..." Nadiem berlagak kecewa, wajahnya ia kerutkan sesedih mungkin.

"Tolong ya Papi sekarang Papi yang menurut sama aku! Jangan melawan apa katanya aku!" jemari bulat Kanaya menunjuk-nunjuk hidungnya sendiri. Berapi-api sekali, sok berkuasa sekali.

Tapi di lagaknya yang paling sok oke begini saja, Kanaya masih tidak lupa untuk berucap 'tolong'

Nadiem hampir saja menyemburkan tawanya. Kanaya yang bossy begini berkali lipat tampak lebih menggemaskan.

"Iya, deh. Papi nurut."

Kanaya terkikik-kikik lagi. Tangan serta kakinya melilit Nadiem lebih erat. Terus begitu, bermenit-menit hingga akhirnya jatuh lelap. Nadiem jam berbentuk kelinci di meja, pukul sembilan kurang sepuluh menitan.

Tepat sekali Kanaya tidur di jam rutinnya. Tapi memang Kanaya jarang sekali sulit tidur, malah sebaliknya. Kanaya itu hobi molor, nempel molor persis seperti maminya. Hal yang mendasari Nadiem tidak pernah sekali pun mengajak Kanaya naik motor. Sungguh, sudah tujuh tahun usia Kanaya dan Nadiem tidak pernah mengajaknya naik motor.

Pokoknya sudah Nadiem tandai, jika Kanaya mengeluh susah tidur atau tidur di luar jam rutin tanpa sengaja, berarti ada hal-hal yang tengah menyita isi kepalanya.

Lampu utama sudah Nadiem matikan, ia gantikan dengan yang lebih temaram. Suhu AC sedikit ia naikkan supaya Kanaya tidak terbangun di tengah malam nanti akibat menggigil. Nadiem merapikan selimut Kanaya, ia tarik naik hingga sebatas dada.

Sudah ia buat ruang juga suasana paling nyaman untuk putrinya tidur. Kanaya sudah nyenyak. Seharusnya Nadiem sudah bisa meninggalkannya. Tapi tidak, seperti biasa Nadiem akan menyisihkan

lima menitnya hanya untuk memandangi wajah sang putri, dalam diam, seolah ia turut menghitungi naik turun napas Kanaya, seolah ia mematri betul-betul tiap inchi wajahnya supaya tidak terlupa ketika nanti mulai banyak berubah seiring usia.

Mumpung masih kecil, mumpung Kanaya sedang manja-manjanya.

Sebentar lagi sudah kelas dua, tiga, empat, lima, enam.

Sebentar lagi Kanaya pasti sudah tidak mau lagi ditemani. Sebentar lagi pasti sok besar seolah sudah bisa melakukan apa-apa sendiri.

Masa itu pasti akan tiba, kan?

Bahkan mungkin, akan tiba masanya juga Kanaya sok-sok sudah tidak lagi menyukai warna pink, mainan-mainan imutnya, boneka-boneka cantiknya. Mungkin akan ada masanya di mana Kanaya merasa sok keren karena sudah tidak menyukai barbie lagi dan lebih memilih action fantasy. Akan ada masanya Kanaya ingin supaya pernak-pernik girly di kamarnya ini dicopot.

Nadiem rasa, kebanyakan anak perempuan sedikit banyak akan melewati fase itu.

"Jangan cepet-cepet besar dong, Nak...." bisik itu diutarakannya seiring Nadiem membawa jarinya menyisir poni Kanaya. "Masa udah sebesar ini? Dulu hidungnya

masih kecil, kayak tenggelam dimakan pipi, kok sekarang udah mancung..."

Besok Nai punya adik....

Yang itu, hanya diutarakan Nadiem di dalam hatinya.

Papi janji, nggak akan ada yang berubah.

Nai sama kayak adik, sama-sama anaknya Papi. Sama-sama kesayangannya Papi.

Selamanya jadi cinta matinya Papi...

Nadiem sudah sering bilang, kan? Jika ia tidak menepati janji, Nadiem rela dihukum dengan cara apa saja.

Ah, Nadiem harus buru-buru pergi sebelum air matanya mendobrak dan

isaknya lolos. Jika Kanaya terbangun, segala macam alasan tidak akan semudah itu bisa putrinya terima. Pasti sampai besok Kanaya akan kepikiran kenapa Papi menangisi dirinya.

Sebelum beranjak, seperti biasa Nadiem membubuhi kecup di kening sang putri. Dalam diam dirapalkannya doa supaya Kanaya diberikan mimpi indah malam ini.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

Di kehamilan sebelumnya, tidak begini-begini amat. Jangankan craving malam-malam, masih memiliki nafsu untuk makan dua kali sehari saja sudah syukur.

Ami ingat saat ia mengandung Kanaya dulu, dokter sampai memarahinya karena berat badan Ami di bawah normal. Tidak ada makanan yang enak di matanya kalq itu, memandang saja sudah membuatnya eneg, begah, mual, giyeng. Yang cukup membantunya kala itu hanya daging dan buah-buahan. Itu pun hanya buah tertentu seperti jeruk—oh! Apa sekarang Ami akan mengulangi obsesinya pada jeruk di kehamilan kali ini?

Aduh tapi semoga aku doyan makan terus, deeeeh…

Nggak apa-apa berat badan meledak juga.

Yang penting makan enyaaaak tidur nyenyaaak…

Ami menggoyang-goyangkan kepalanya kenes sembari bersenandung asal, piring berisi bihun goreng sayur ia letakkan di meja, menyusul dirinya duduk.

Kalau pun setelah ini ia menggemuk, tidak masalah. Ami sudah terbiasa diet dan olahraga, ia rasa tidak akan sulit menurunkan berat badan lagi setelah melahirkan nanti.

Ami lebih ingin merasakan kehamilan yang nyaman nan tentram, lahap makan, bahagia.

“Eh, istriku makan apa ituuuu?”

Seruan pelan namun panjang di belakang tubuhnya membuat Ami menoleh. Melihat kedatangan Nadiem, Ami menyengir. Ia mengangkat piringnya untuk ditunjukan pada sang suami.

"Bihun goreeeeeeng... lagi pengin."

"Coba lihat," Nadiem menghampiri dan merangkul lehernya dari belakang.

"Aku kasih sayur sama daging koooook..." dengan garpunya Ami menunjuk-nunjuk potongan wortel, sawi, dan juga beef yang ada di piring tercampur dengan bihunnya.

Nadiem mengangguk-angguk. "Kelihatannya enak banget."

"Lho kamu pengin, Mas? Aku cuma bikin ini aja soalnya biasanya kamu nggak mau makan malem dua kali..." ada sedikit sesal di nada suara Ami.

"Suaminya icip dong, dikit aja," aroma dan tampilannya cukup menggoda nafsu makan Nadiem.

"Sini duduk, makan bareng," Ami buru-buru menarik kursi lebih dekat, meminta Nadiem duduk di sana.

"Kamu makan aja, aku icip aja."

"Ini banyak kok."

"Enggak aku icip aja dua sendok."

Sesuai ingin sang suami, Ami memberikan Nadiem dua sendok suapan. Setelah suapan pertama,

Nadiem mengangguk-anggukan kepalanya. Di suapan terakhir, jempolnya yang terangkat. "Enak!"

Mata Ami melebar penuh binar. "Masakan siapa dulu, doooong ... mau lagi?"

"Enggak, udah. Nanti begah perutku. Kamu habisin aja," Nadiem membawa telapak tangannya mendarat di pucuk kepala Ami. "Makan yang lahap, semoga begini terus ya, Sayang. Maksudnya, lahap makannya."

Dengan mulut yang penuh, Ami menoleh. "Amiiiiin. Tapi kalau aku gemuk nggak apa-apa, ya?"

Alis Nadiem bertaut, setelahnya terangkat. "Nggak apa-apa gimana? Selama dokter bilang masih aman, ya—"

"Enggak. Maksud aku kamuuuuu..." sendok dan garpu Ami letakkan lagi di piring. Ia memiringkan tubuh menghadap Nadiem. "Maksud aku tuh, kan kamu suka banget sama bentuk badan aku yang sekarang, kamu sering muji. Nanti mau gimana pun juga, di mata kamu aku tetep cantik, kan?"

Nadiem melongo, sejenak terkesiap dengan ucapan jujur Ami. "Ya ampun, Sayaaaang..." buru-buru Nadiem menarik kursinya supaya bisa lebih dekat dengan Ami. Pipi sang istri ia lingkupi dengan kedua telapak

tangannya. "Kok bisa mikir sampe situ? Kamu kok kayak pura-pura nggak tahu aja udah gimana kecintaannya aku ke kamu."

Bibir Ami mengerucut, sengaja ia kerucutkan dan bukan karena tekanan tangan Nadiem. "Ya kan aku pengin mastiin. Pokoknya di kehamilan ini aku mau yang happy-happy, nggak mau aku ngasih ruang sekadar buat rasa insecure. Pliiisss Mas Nadiem bantuin aku, nanti sering-sering puji aku yaaaa..."

Nadiem tergelak, ditariknya Ami ke dalam pelukan, ia goyang-goyangkan.

"Tiap hari aku muji kamu, nyatain cinta. Kamu mau berapa banyak lagi? Biar aku tambahin lagiii..."

"Kamu kan pemain handal, udah pinter lah mainin tempo."

Derai tawa mereka kembali mengudara.

"Tanpa kamu minta, aku pasti selalu bakal mengusahakan kebahagiaan kalian. Sebanyak-banyaknya, sekeras-kerasnya, sekuat-kuatnya..."

"Makasiiiiih. Aku punya firasat kalau setelah ini, kebahagiaan kita pelan-pelan bakal mulai lengkap," Ami mendongak. "Aku kemarin ke Malang, aslinya pengin kasih kabar kehamilan ini ke Mama. Tapi nggak jadi..."

"Kenapa?"

Ami menyunggingkan senyum kecil. "Gimana ya ... aku kayak— aku pengin

berusaha sebagai aku. Kayak— gimana ya jelasinnya...."

"Hmmmmm?"

"Kalau aku bilang aku hamil, emang ada kemungkinan besar Mama bakal langsung nerima aku, nerima kita. Tapi aku nggak mau dapat maafnya Mama karena itu. Aku pengin Mama melihat aku sebagai Ami, sebagai istri kamu, bukan sebagai perempuan yang lagi mengandung cucunya."

Nadiem paham sekarang. "Tapi kan Mama udah sedikit mau kasih kamu ruang, Sayang. Itu permulaan besar banget, kamu bahkan dapatin sesuatu yang lagi mati-matian aku usahakan."

"He-eeeem. Cuma— kita lebih baik jangan bilang duluuuu. Ayo kita berjuang sebagai suami istri dan bukannya datang sebagai dua orang yang bakal kasih Mama cucu."

Bab Tiga Puluh Sembilan

"Papi loh...."

"Kenapa, Sayang?"

"Papi loh kayak dari kemaren kayak kelihatan happy banget gitu loh kayak bahagiaaaa sekaliiii gitu loh. Senyum-senyum terus."

Kekeh panjang Nadiem mengudara begitu ia mendengar pengakuan sang putri. Di sampingnya Ami tersenyum

geli. Diliriknya kecil Kanaya yang duduk di belakang, sudah rapi dengan setelan seragam, lalu rambut terkepang satu ditali dengan ikat beraksen pita, hasil karya Nadiem. Semalam semacam channel yang gemar membagikan hair style mengunggah video baru dan Nadiem segera mempraktekannya pada Kanaya. Kepangan Kanaya hari ini bukan kepang biasa. Jika kepang biasa berasal dari tiga bagian rambut, kali ini empat, itu pun dari atas. Entah bagaimana tadi Nadiem membuatnya, ia pun terkagum-kagum dengan dirinya sendiri yang bisa menciptakan karya ciamik itu.

Tentu dihabiskannya waktu yang tidak sebentar karena Nadiem harus mengikuti step by step lewat video,

tidak langsung jadi juga dipercobaan pertama. Kanaya sampai mengeluh katanya Papi lama sekali dan sudah kelaparan ingin segera sarapan. Tapi Nadiem tetap kukuh, pokoknya pagi ini Kanaya harus tampil cantik atas hasil karyanya.

Bayangkan, betapa membahagiakannya nanti ketika Kanaya dipuji dan bilang jika kepangannya adalah hasil karya Papi...

Betapa bangganya Nadiem, betapa berbunga-bunganya Nadiem.

"*Ini? Aku cyantiiiik? Hihik, iya ini aku dikepangin Papi akyuuuu...*"

Nada suara Kanaya yang gaya dan kenes itu sudah terputar di kepala Nadiem. Pasti nanti begitu—kalimatnya,

intonasinya, ekspresinya. Persis! Nadiem adalah salah satu yang paling mengenal Kanaya dan bayangannya tidak akan meleset.

Haduh, anak wedhok...

Nadiem tersenyum simpul.

What a girl dad.

Di masa remaja hingga dewasanya kemarin, Nadiem sama sekali tidak memiliki bayangan untuk menjadi ayah dari anak perempuan. Bukannya ia tak ingin, bukannya menolak, bukannya tidak berharap. Hanya saja, jiwa kekanak-kanakannya akan langsung membayangkan robot, mobil-mobilan, bola, lego, superhero, gundam, dan segalanya yang identik dengan anak

laki-laki setiap kali terbesit pikiran bahwa kelak dirinya akan menjadi seorang ayah.

Nadiem lebih dekat dengan bayangan semacam itu mungkin karena ... berkaca dari masa kanak-kanaknya?

Sedangkan takdir membawanya berlabuh di tempat ini, menugaskan Nadiem untuk berkutat dengan segalanya yang merah jambu, benda-benda yang imut, lucu, menggemaskan, alih-alih yang keren dan gagah. Lalu ia yang mendorong sepeda imut warna merah jambu alih-alih berlarian menggiring bola.

Memang kontras. Memang meleset dari bayangannya.

Tapi, perannya hari ini ternyata luar biasa membahagiakan. Seandainya diberikan mesin waktu dan boleh memilih, Nadiem akan meminta untuk hidup dengan cara seperti ini lagi, berulang kali. Sungguh, berulangi kali meski itu berarti ia harus menghadapi kesakitan dan juga kehancuran yang sama.

Sebab bahagianya pun setara...

Nadiem rela mati, lalu hidup berkali-kali untuk ini.

"Papi malah senyam-senyum, nggak jawab! Aku bertanya loh aku pengin tahuuuu..." Kanaya menginterupsi, menuntut jawaban untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

"Kepo banget anak kecil!"

"Ih, Papiiiiii! Kasih tahu aku!"

Nadiem melirik spion tengah, wajah Kanaya yang memberengut sok kesal terlihat olehnya. "Ya nggak apa-apa, kan tiga hari nggak ketemu Mami sama Nai, sekarang udah ketemu lagi. Ya happy dong, senaaaaaang banget."

Kanaya memicing, seolah tidak percaya. Sayangnya tidak banyak yang bisa anak itu celotehkan karena mereka sudah sampai di sekolah dan Kanaya harus segera turun.

"Aku salim duluuuuu..."

"Makasih ya Nai udah jadi anak pinter, semoga hari ini ilmunya semakin

bertambah ya, Nak," pujian dan doa itu datang dari Ami saat Kanaya mengambil tangannya untuk dicium.

"Iya, Mami. Makasih ya, Mami akuuuuu..."

Berpindah ke Nadiem, belum-belum Nadiem sudah membubuhkan kecup lama di pucuk kepala Kanaya sebelum sang putri mencium tangannya.

"Bekalnya dihabisin, ya. Yang baik sama teman, yang nurut sama Miss-nya, kalau ada yang nggak begitu ngerti, tanya aja nggak usah takut atau malu. Oke?"

"Okay!"

"Anak pinter..."

"Aku berangkat ya Mami, Papi. Jangan lupa nanti jemput agak siangan sesuai jadwal yang dikirim sama Miss Gina itu soalnya aku mau latihan drama."

"Oke, Sayang. Yang semangat!"

Sayangnya Nadiem dan Ami tidak bisa tetap tinggal dan melihat kepergian Kanaya lebih lama karena mereka perlu memberi ruang untuk kendaraan-kendaraan lain.

"Kamu gimana? Jadi nyari bubur madura?" tanya Nadiem begitu ia mulai memutar setir kemudi.

"Jadi, doooooong ... aku udah kepengin banget dari kemarin."

"Lho?" Nadiem menoleh kecil. "Kok nggak beli?"

Nadiem tidak percaya pada mitos yang katanya bayi akan mengences apabila ngidam tidak dituruti. Hanya saja, kenapa Ami harus menunggu sampai besoknya lagi apabila sudah ingin sekali?

"Aku nggak mau order, takutnya kurang enak. Pengin nyari di yang gerobakan atau lesehan gitu kelihatan lebih otentik. Tapi nggak tahu tempatnya."

"Di pasar atom banyak. Kenapa nggak minta temenin Topik? Dia warlok palingan hafal, kalau Niken mungkin masih kurang tahu."

"Ih, orang aku penginnya sama kamu..."

Oalah...

Nadiem terkekeh, dicubitnya kecil hidung Ami menggunakan tangan kirinya. Nadiem rasa, di kehamilan sekarang ini Ami lebih lepas, lebih manja, lebih apa adanya dan Nadiem mensyukuri itu. Ia merasa beruntung dan lega melihat bagaimana Ami yang ingin terus mengandalkan dan juga melibatkannya.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

Nadiem kurang suka bubur madura. Selain karena teksturnya yang lembek, lengket, campuran bubur sumsum dengan kondimen lain seperti kacang

hijau, ketan hitam, sagu mutiara, dan lain-lain itu juga terasa kelewat manis di lidahnya.

Ibunya suka. Dulu seingat Nadiem, para PRT yang pulang dari pasar kerap kali membawakan bubur madura untuk ibunya. Dulu, sekarang sudah tidak lagi setelah ibunya perlu mengontrol gula darah.

Sekarang, istrinya juga sama...

"Enak?"

"Enyaaaak...." Ami menggoyangkan kepalanya ke kiri dan kanan, matanya menyipit, sungguh penghayatan yang luar biasa seolah baru saja merasai jajanan paling enak sedunia.

Padahal sangat murah, tidak sampai dua puluh ribu bahkan. Tapi lihat, Ami sudah sebegininya sumringah, seolah Nadiem berhasil menjadikannya sebagai perempuan paling berbahagia.

Dulu tidak begini, dulu kebahagiaan Ami berharga amat mahal. Sedangkan sekarang, Ami sudah menjadi dirinya sendiri, ketika akhirnya sadar bahwa kebahagiaan mutlak tidak berasal dari ekspektasi melainkan hadiah dan juga wujud cinta yang Nadiem berikan dari hari ke hari.

“Nggak mau coba? Masih ada gurihnya kok, nggak terlalu manis. Tadi aku minta sirup gulanya dikit aja.”

Nadiem membuka mulut sebagai isyarat jika ia ingin Ami memberikannya satu suapan. Sendok plastik itu meluncur masuk.

“Enak, kan, Sayang?”

Nadiem mengangguk. Tidak yang enak sekali karena selera pribadinya kurang menyukai bubur-buburan nan lembek begini. Tapi lumayan, Nadiem tidak banyak berekspektasi lebih padahal.

“Apa kita balik lagi? Pesen buat kamu?”

“Nggak. Nggak usah. Kejauhan. Kalau icip begini emang enak, kalau kebanyakan eneg.”

Mereka makan di mobil, sengaja karena ramai dan tidak ada tempat nyaman

untuk Ami duduk. Tentu saja setelah ini Nadiem perlu ke kantor, sedangkan Ami mampir dulu di ruko dan menjelang siang nanti mereka baru akan ke obgyn sesuai jam appointment yang dibuat kemarin.

Ami menyantap lagi buburnya, tangan Nadiem merogoh kantong kemeja, mengeluarkan ponsel dan mengambil dua buah potret sang istri.

“Kapan kita ngomong ke anaknya, Mas?”

Nadiem yang semula tersenyum kecil mengamati hasil jepretannya sontak mengangkat wajah. Matanya bertabrakan dengan milik Ami.

“Menurut kamu, kapan baiknya?” tanya Nadiem balik sembari mengantongi

kembali ponselnya. Matanya masih tidak terlepas dari sang istri.

Pundak Ami terangkat samar hasil dari tarikan napas yang baru saja dirinya ambil. “Jujur aku agak … worry…” Ami memasukan suapan ke mulutnya sendiri. “Kanaya cenderung posesif sama kamu, sama kita. Sebagai anak, aku ngelihat dia agak … gimana ya, kayak … pengin diutamain, pengin di nomor satuin. Ditambah sekarang dia lagi di puncak lampiasin kangennya ke kamu, ke kita, karena kita akhirnya bareng lagi.”

Nadiem merunduk, dua detik ia mendongak lagi sembari menyugar kecil rambutnya.

“Kanaya pasti ngerti, pasti seneng mau dapet adek. Kita kasih dia sebanyak-banyaknya sayang dan perhatian supaya dia nggak insecure…” lengan Ami yang terbuka diusap-usapnya. “Kita kenal sama Nai, Ami.”

“Mas, aku awalnya juga mikir gitu. Kayak, Kanaya ini sangat mature untuk anak seusianya, pengertian, tapi akhir-akhir ini aku kayak disadarin kalau nggak seharusnya aku menganggap Kanaya punya pemikiran dewasa karena nyatanya dia masih anak-anak. Dia bisa *childish*, dia bisa egois dan kadang terkesan kayak *self centered,* dia bisa banyak menuntut, dia bisa gampang merajuk. Dan itu manusiawi, dia akhirnya punya kesempatan buat banyak

berekspresi setelah bertahun-tahun keadaan bikin dia berpikir kalau ekspresinya itu harmful untuk aku dan dia yang waktu itu lagi di bawah tekanan."

Kedua mata itu saling mengunci.

"Kanaya masih anak-anak, Mas. Kita nggak seharusnya bangun ekspektasi berlebihan karena idealnya, dia seharusnya nggak perlu menjadi sedewasa itu…."

"Kamu betul, aku paham. Apa pun reaksi yang anaknya kasih nanti, kita nggak bisa menyalahkan apa pun. Yang seharusnya mengerti dan jadi dewasa itu kita, bukan Kanaya. Yang seharusnya ngasih banyak toleransi itu kita, yang

seharusnya ngasih beribu pemakluman itu kita."

Ami mengangguk-angguk kecil.

"Coba kita bicara pelan-pelan, kalau misalnya dia kurang ... happy ... kita kasih pengertian pelan-pelan. Ya itu tadi yang ku bilang, kayaknya mulai sekarang kita kudu kasih dia perhatian ekstra, supaya nggak ada ruang di mana rasa insecure-nya bisa tumbuh," tangan Nadiem mengusap-usap lengan Ami lagi. "Kamu jangan dibuat beban, berdoa aja supaya Nai kasih sambutan baik. Ini kan cuma kemungkinan yang kita buat di kepala sendiri, Sayang. Ayo banyak-banyak berbaik sangka, hm?"

Memasukkan lagi satu suapan, Ami kembali menganggukkan kepalanya pelan.

"Kamu ... setiap hari kamu ngelakuin tugas dan selalu mau dibuat repot seolah Nai itu anak kandung kamu. Makasih ya, Mas."

"Bilang apa, sih? Aku papinya, semua hal tentang Nai itu tanggung jawabku juga, Ami."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

"Yaaaah ... gagal diet, deh..."

"Diet apaan! Orang dari tadi udah ngomong pengin beli baksonya Pak Mumun."

Jam makan siang di ruko Arif Perkasa itu ramai. Tidak ada yang turun dan keluar untuk makan siang, tidak juga ada yang naik ke rooftop sekadar untuk merokok. Mereka tetap tinggal di lantai masing-masing sebab baru saja datang katering yang mengantarkan *lunch* bufet.

Sangat banyak, rasa-rasanya tengah berada di resepsi pernikahan. Lengkap mulai dari makanan berat, sup, bakso, hingga ke kue-kue basah dan tentu saja minuman dinginnya. Membuat mereka mengerutkan dahi, tentu saja. Nadiem memang sering mentraktir, tapi kadang

hanya sebatas rice bowl, pizza, memborong Pak Bakso yang kerap kali mangkal depan ruko, atau dari rumah makan dekat-dekat sini alias tidak sampai seheboh ini.

"Ada apakah gerangaaaaaan?" Rindang membuka suara saat mencomot sebuah pangsit goreng. Suara kriuk garing terdengar begitu gadis itu membuat satu gigitan.

"Enak, Seng?" tanya Asti pada sahabatnya yang diberikan anggukan oleh Rindang.

"Yang jelas bukan ultah, biasanya bapake selalu bawa tumpeng kalo ada yang ultah," Eril menimbrung.

"Ibuknya hamil kali..." Lupi menyeletuk, seketika hening.

"Eh, iyaaaaaaaa!" seruan itu datang dari Gita. "Tadi waktu briefing sama doa bapaknya di sampingku, nggak sengaja lihat blio chat-an sama istrinya. Biasanya kan nama kontaknya Mami Sayang pake emot *love love*. Itu tadi ada tambahan emot bumil. Kayaknya iya deh," Gita berkedip dengan polosnya saat informasi yang ia berikan itu mendapat seruan juga gelak tawa dari teman-temannya.

"Buseeeed Dek Gita
sang *stalker* handal," Lupi menyeloroh.

"Ih enggak ya, Cak. Bapaknya kan di pojok, di sampingku terus, eh sering

maksudnya, setiap lagi doa. Nggak sengaja lihat. Nama kontaknya doaaaang yang aku baca ya, chat-nya enggak!" Gita membuat pembelaan. Agak sedikit ada kebohongan di sana karena kadang ia kelepasan melirik kecil chat yang terkesan alay itu.

"Nguawur cik Gita," Eril mengompor-ngompiri. Pemuda itu sudah mengambil jatahnya sepiring penuh. Meski begitu ia sudah berkomitmen jika nanti akan tetap mengambil semangkok bakso dan kue-kue basah itu terlebih sosis solo dan risol mayo-nya.

"Apa siiiiiih, orang nggak sengaja lihat!"

"Tadi Bapak tak tanya pas beliau keluar, katanya mau ke RS sama Bu Ami," di

tengah-tengah obrolan, Pak Wiwit menyumbang suara dengan kalem. "Terus tak tanya lagi lho siapa yang sakit pak, gitu. Beliau jawab katanya nggak ada cuma check up aja."

"Ooooooooooo!" suara itu diserukan serentak oleh mereka semua.

"Berarti bener!"

"Semua Bu Ami dirayakan, Rek ... setiap lihat gebrakan bapaknyah standar ku naik semeter."

"Tapi kok nggak langsung ngomong kayak ini dalam rangka syukuran kehamilan Ibu, mohon doanya ya, kok nggak gitu sekalian?"

"Takut ain kali..."

Tepat setelah Asti mengatakan duga tersebut, ponsel beberapa dari mereka berdenting. Ada pesan baru di grup chat kantor, datang dari Nadiem.

"Nah, ini baru aja kita omongin. Bapaknya langsung ngirim chat pwanjang kali lwebaarrrr...."

"Bacain, Git!"

"Pak Nadiem Arif Prakoso; temen-temen gimana lunch-nya hari ini, enak nggak? Cocok nggak?"

"Enaaaak..." mereka menjawab serentak, persis seperti anak TK setiap kali guru memberikan pertanyaan.

Gita terkikik lantas melanjutkan. "Dihabiskan yaaaaaaaa. Maaf nggak bisa

ikut makan bareng karena saya masih ada urusan di luar. Saya mohon doa dari teman-teman untuk Ibu Jamila dan Adik Kanaya, mohon didoakan kesehatannya, kemudahannya, dihindarkannya mereka dari niat-niat jahat. Doa yang sama juga untuk teman-teman. Saya mohon maaf atas segala keliru yang pernah saya lakukan termasuk untuk yang nggak saya sadari. Sebagai pimpinan, saya jelas banyak salahnya dan monggo untuk ditegur apabila ada kekeliruan di diri saya terutama atas kesalahan yang membawa kerugian untuk teman-teman. Terima kasih, ya. Silakan dinikmati makanan siangnya. Semoga cocok di lidah. Salam dari saya dan Ibu Jamila."

"Soswiiiiiiittttttt..." Rindang menaruh kedua tangannya di depan dada. "Sumpah, kebayang suaranyaaaaa..."

"Iya banget!"

"Punya Pak Bos begini gimana nggak betah coba, lanjut sampe tuwir juga oke aja walau karir mentok gini-gini doang..."

"Bapak kita si paling *lover boy* tuh, Cuy..."

"*Girl dad, lover boy*, apa lagi?"

"Pinter ngaji, Seng. Walau dulu STMJ tapi kudu kita akui kalo emang pinter ngaji..."

“Tapi serius aku selalu apreciate Pak Nadiem yang setiap minta maaf tuh

seingetku nggak pernah pake kata 'kalau' alias selalu *straightforward* kayak 'atas salahnya saya, saya minta maaf, ya', gitu. Bukannya 'mohon maaf kalau saya berbuat salah' sumpah itu detil kecil tapi bermakna gede banget. Kayak nunjukin kalau bapaknya itu emang *pure genuine person* dan nggak kegedean ego."

Kalimat Nova membuat mereka mengangguk-anggukan kepala setuju.

"Kan kamu Mbak Nov yang beberapa kali diajak ke kantor yang di Malang, katanya Mbak sama Mamah-nya Bapak juga *soft spoken* gitu..." Rindang menjawil lengan Nova.

"Ho-o. Dari gesture sama *body language*-nya udah ngasih lihat kalau

mereka orang baik, tipikal yang kalem terus *genuine* gitu, loh..."

Para gadis itu bergerombol sendiri, meninggalkan para lelaki yang juga asyik menyantap makanan mereka. Tidak terkecuali Rifki. Pemuda itu sengaja duduk menghadap jendela yang membuatnya bisa melihat pemandangan rumah ruko di seberang sana.

Sudah sejauh ini, ya?

Rasanya seperti baru kemarin mereka heboh saat melihat sosok mbak-mbak pendatang yang parasnya bak dewi khayangan itu menempati rumah kosong yang mereka labeli angker dan penuh penampakan.

Rasanya seperti baru kemarin saat Nadiem tiba-tiba menanyainya perihal Mbak Ruko Idola tersebut.

Sekarang mereka sudah menikah lagi saja, Mbak Ruko idolanya tersebut sudah dinikahi Pak Bos saja, keduanya akan punya momongan saja...

Rifki menatap haru, matanya mengawang dan ia seperti mengulangi lagi pengalamannya berbulan-bulan lalu. Matanya membuat bayangkan persis seperti hari dulu, di mana sosok surgawi berbaju putih itu berlenggak-lenggok di balkon, sengat matahari membuat kulitnya semakin menyilaukan, rambut panjang nan tebalnya tersapu angin.

Sungguh, Mbak Ruko Idola di matanya seperti sosok yang ia jumpai tiga menit di sesi mimpi terakhir sebelum bangun. Blur, surgawi, dan tidak bisa ia gapai meski dalam mimpi itu sekalipun.

Mata sipit yang terlapisi kaca mata itu membentuk bulan sabit, Rifki menghela napas sebelum ia meloloskan senyum tipis.

Dek Rifki ini turut bahagia untukmu ya, Mbakkuuuuh...

Bab Empat Puluh

"Aku pengin deeeeeh kayak kamu dimasakin bento lunch imuuuut kayak gini sama Mami kamu, Nai. Terus katanya ini rambut kamu juga dikepangin sama Papi kamu, kan?"

Kanaya menyengir, lalu mengangguk. Seperti biasa, break time ia tetap tinggal di kelas untuk menyantap bekal bersama kawan sebangku, yakni Shasya.

“Ini punyaku aku dimasakin Mbak Ani,” Shasya menunjuk sumpitnya pada telur gulung di lunch box.

“Mau coba punya aku masakan Mami aku?”

“Nggak usah itu kamu mam aja sendiri nanti kalo aku ambil kamu nggak kenyang.”

“Tukeran doooong. Ini kamu,” dengan sumpitnya Kanaya mengambil enoki beef lantas ia letakkan di lunch box milik Shasya, menyusul sebuah ebi furai yang cukup besar. “Sekarang kamu kasih telur

gulung kamu sama ayamnya....” Kanaya mendorong lunch box-nya sendiri mendekat pada Shasya.

Sembari terkikik, Shasya memberikan lauknya pada Kanaya. Mereka saling menukar yang alhasil, keduanya masih memiliki porsi yang sama.

“Makasih yaaaaa, NaiNaiiiii....”

“Aku juga makasyiiiii ... hihik!”

Keduanya saling menoleh, membagi senyum. Karena lapar, Kanaya sudah tidak lagi banyak berbasa-basi dan segera menyantap makanannya. Masakan Mami enak, sangat enak, selalu enak. Hari ini Kanaya juga percaya diri terlihat cantik karena kepangan yang diberikan Papi pada rambutnya. Tapi

ketika bersama Shasya, Kanaya sengaja untuk tidak banyak bercerita kecuali jika ditanya.

Kanaya hanya ... takut kalau Shasya semakin sedih. Kanaya tidak mau pamer atau membicarakan itu karena tidak mau Shasya semakin murung memikirkan kalau hal-hal yang Kanaya dapat dari Mami dan Papi sudah tidak lagi didapatkan Shasya dari Mama dan Papa-nya.

“Nai, kamu kan katanya kamu di rumah nggak ada nanny sama Mbak?”

Dengan mulut yang penuh, Kanaya mengangguk.

“Terus pasti Mami kamu ngurusin apa-apa sendiri dong tapi kok masih bisa

memasakan kamu sama mengurusi kamu sebelum berangkat sekolah? Tiap hari rambut kamu pasti ada aja dibentuk imut-imut. Kok bisa? Mamah aku yang ada anak kecil aja dah nggak bisa....”

“Ngggg ... di rumah aku tu kalok pagi tu ada budhe atau kadang om yang ambil cucian terus kadang ada mbak-mbak sama om-om yang bersih-bersih rumah semua dari rumah, halaman, gitu-gitu terus pas habis bersih-bersih langsung pulang enggak sampek yang menginap. Jadi Mami aku bisa memasak buat aku buat Papi gituuuu. Terus kadang pas Mami masak itu aku sama Papi aku. Kayak hari ini aku dikepang sama Papi aku. Papi aku kan ke kantor agak siang-

siang, maksudnya nggak pagi-pagi kayak kita berangkat sekolah."

Shasya mengangguk-angguk. "Mamah aku dulu juga gitu dulu memasakan aku bekal tapi habis Mamah hamil terus punya adek itu nggak begitu lagi. Aku apa-apa sama nanny sama Mbak udah nggak sama Mamah lagi, terus Papah kan kerja terus. Aku dah ngomong berkali-kali sama kamu kan kalo aku tu loh sekarang gimana gitu kayak aku tu sediiiiih, Nai. Aku loh kesepian makanya kadang aku video kol kamu tapi kan kamu nggak boleh pegang hp lama-lama sedangkan aku hiburan aku cuma hp aku dibolehin kalo pakek hp. Kamu kan enggak..."

Kan? Seperti ini. Setiap kali ada obrolan yang menyinggung orangtua, pasti Shasya jadi sedih karena memikirkan orangtuanya yang sekarang seperti sudah tidak sangat sayang lagi semenjak ada adik.

Kadang Kanaya berpikir, apa harus begitu sekali? Kenapa kok bisa sampai seperti itu? Apa papa dan mama Shasya tidak kasihan dengan anaknya? Kanaya melihat Shasya seperti ini saja kasihan sekali, rasanya ia ingin terus memeluk Shasya dan mengajaknya membeli es krim sangat banyak. Sayangnya, Papi bilang kalau tidak boleh makan dan minum manis banyak-banyak karena ada penyakit yang namanya diabetes dan itu berbahaya.

“Nanti kita videokol yaaaa, nanti kalok pas jamku pegang hp ayok kita videokol. Kamu jangan banyak-banyak bersedih. Tapi kalau kata aku, kalau aku pikir, kamu kalok udah nggak tahan dan sangaaat sedih dan nggak bisa lagi menahan sedih kamu, bilang aja lah Shasya sama mamah papah kamu. Bilang kayak mah, aku loh sediiiih, gitu. Bilang jujur aja…”

Kanaya menunggu jawaban Shasya, ada sedikit rasa kecewa begitu dilihatnya sang sahabat menggeleng.

“Aku dah males orang aku tiap hari diem aja loh aku nggak ditanyain. Aku males.”

Satu yang Kanaya akhirnya tahu, tidak semua orangtua itu seperti Mami dan Papi.

Tapi, dulu katanya sebelum ada adik kan Shasya tidak begini. Dulu katanya mamah dan papah Shasya kelihatan sayang dan memberi perhatian. Setiap hari pun dibuatkan bento seperti Kanaya, setiap minggu selalu jalan-jalan bertiga, sering ditemani belajar, dan lain-lain.

Kenapa seperti itu? Kenapa sekarang sayangnya hanya diberikan kepada adik dan kakaknya sudah tidak dipedulikan lagi?

Memangnya apa salah kakak sampai rasa sayang itu harus dikurangi dan

diberikan pada adik semua? Apa seberat itu memberi sayang yang sama-sama?

***

"Aku jemput Nai dulu, ya. Kamu mau nitip apa?"

"Nggak usah aku pengin tidur siang aja. Hati-hati ya, Papi..."

"Siap, Sayang. Habis nganterin anaknya ke rumah aku balik kantor ya tapi. Jam pulang kayak biasa."

"He-em."

Bolak balik. Dari obgyn, mengantar Ami ke rumah, menjemput Kanaya, mengantar Kanaya ke rumah lagi,

setelahnya kembali ke kantor. Jangan ditanya lelahnya, ditambah dengan cuaca yang panas menyengat dan sebegininya gerah.

Meski begitu, Nadiem rasa ini bukan berarti apa-apa. Maksudnya, sudah tugasnya, ia melakukan dengan suka rela, dan siapa lagi jika bukan Nadiem? Mumpung ia masih muda, sehat, prima, tubuhnya masih bisa ia ajak untuk memberikan perhatian ekstra pada anak istri. Ketika nanti ia sudah senja dan baya, Nadiem yakin ia akan menyesal apabila tidak melakukan ini.

Ditambah lagi—

"*Love you, mwah*!"

Ucapan cinta singkat dan kecup bibir dari Ami sudah amat berhasil menambahi energinya.

"Papi hati-hatiiii..." tangan Ami melambai begitu Nadiem mulai menyalakan mesin mobil.

Siang ini tidak seramai jam pulang pada biasanya. Beberapa anak sudah pulang terlebih dulu dan menyisakan anak-anak lain yang berlatih untuk pentas bulan depan. Seperti biasa, Nadiem lebih banyak menjumpai supir-supir dan juga mommy-mommy cetar ketimbang bapak muda keren sepertinya. Malah sepertinya, siang ini hanya Nadiem?

Sama sepertinya dulu, Nadiem kecil pun amat jarang dijemput oleh sang ayah

mengingat Sudjana harus bekerja. Yang menjemputnya terkadang adalah sang ibu atau tukang kebun yang merangkap sebagai supir. Itu pun hanya ketika SD. Mulai dari SMP, Nadiem sudah dilatih untuk berangkat sekolah sendiri. Terkadang ia naik bus, kadang naik angkot, bahkan naik becak pun pernah. Inneke sungguh mengajarkannya mandiri di usia kelewat dini.

Nadiem sadar, tidak semua ayah punya *privilege* untuk bisa meninggalkan pekerjaan sejenak hanya demi menjemput buah hati sekolah. Tapi, tidak juga menihilkan fakta jika ada banyak ayah yang enggan memakai hak istimewa tersebut. Waktu ada, kesempatan ada, niatnya? Tidak.

Jangankan niat, kesadaran jika hal tersebut perlu pun tidak ada.

Memang kaumnya itu banyak diisi oleh makhluk-makhluk kelewat percaya diri. Pede sekali berpikir bahwa tugas mereka untuk mencari nafkah itu sudahlah cukup sampai melewatkan hal-hal sederhana yang sebetulnya bermakna luar biasa besar bagi keluarga. Sekadar mengantar istri belanja, menjemput anak sekolah, hanya dua itu saja dianggap beratnya minta ampun.

Ck ck ck.

Small D energy...

Beruntung Nadiem banyak berkawan dengan bapak-bapak ideal hingga

mereka bisa berbagi energi positif yang sama.

"Papiiiiiii!"

Nadiem yang semula membolak-bolik ponselnya dengan bosan akhirnya mendongak. Wajah sumringah sang putri di samping sana menularkan senyum yang sama lebarnya.

Kanaya berlari, pintu mobil dibuka lalu anak itu tutup lagi dengan sedikit kencang.

"*Ow ow ow*! Kayak *excited* banget, gupuh banget, emang mau ngajak ke mana, sih?" tanya Nadiem seraya merentangkan tangan meminta Kanaya masuk ke dalam rengkuhan.

"Hihik. Enggak ke mana-mana, dong. Aku happy aja tiap dijemput Mami apa Papi," Kanaya turut merentang, membalas peluk sang ayah. "Selamat siang, Papi akyuuu..."

"Siang, Sayang. Gimana sekolahnya? Latihannya? Udah oke?"

"Sekolahnya nggak gimana-gimana kayak biasanya. Terus latihannyaaaaaaaaa...."

"Hmmmmm?" kedua alis Nadiem terangkat.

"Tadi baru latihan menghafal lirik lagu sama latihan menyanyi aja. Belum latihan drama. Aku nyanyi banyak, Papi. Sambil beradegan itu aku menyanyikan dua— eh tiga lagu, yang satunya

pendek. Tapi aku nggak mau kasih tahu Papi nanti nggak surprise."

Nadiem pura-pura melemas. "Ya udah, okeeee..."

"Hihik. Papi jangan mengambek, dwoooong!"

Bahu Nadiem mengedik putus asa. "Kita pulang? Langsung? Apa mau mampir ke mana dulu?" tawarnya sembari memasangkan Kanaya seatbelt.

"Boleeeeh?"

"Boleh, dong. Mau ke mana?"

"Eengggg..." Kanaya tampak berpikir, membuat Nadiem membatalkan niatnya untuk nenarik persneling.

"Ke Wiggy Bakery yuk, Papi. Aku pengin roti asin."

"Siap! Berangkaaat!"

"Yuhuuuuu!"

Kedua tangan Kanaya terangat ke udara begitu Nadiem mulai memijak gas-nya. Ban menggelincir perlahan melewati pos satpam dan mereka keluar dari gerbang besar tersebut.

"Eh, Papi, itu mobilnya Shasya. Papi nanti tetot itu kalok mau menyalip Shasya!" telunjuk bantet Kanaya menunjuk-nunjuk mobil sedan di depan mereka.

Nadiem menyalipnya dan sesuai permintaan sang putri, ia memberikan

klakson pelan sebagai tanda sapa yang dijawab serupa.

"Shasya dijemput siapa itu? Mamanya?"

"Pak supir-nya, lah. Nggak pernah Shasya dijemput Mama atau Papa-nya. Dia selalu dianter sama dijemput Pak Supir."

"Ooo..."

"Papi, dia loh kasihan dia sering cerita sama aku kalok dia bersedih. Tadi juga. Pas kita makan bareng dan dia lihat bekal aku yang dimasakin Mami, dia tiba-tiba kayak sedih. Dia bandingin aku yang dimasakin Mami, tapi dia dimasakin Mbak di rumah enggak pernah dimasakin mamahnya lagi..."

Tidak ada sahutan dari Nadiem, laki-laki itu hanya melirik sekilas dan menunggu samg putri melanjutkan ceritanya.

"Makanya aku jarang cerita soal Mami sama Papi ke Shasya kecuali kalok dia bertanya soalnya nanti dia bersedih aku ikut sedih kalok dia bersedih. Nanti malem dia juga ajak aku videokol. Boleh ya, Papi? Bentar aja loh, Papi."

Nadiem mengangguk kecil. "Iya, boleh. Pas habis belajar, ya?"

"He-eh!"

Nadiem tidak mengenal orangtua Shasya. Mereka tidak pernah bertemu. Nadiem rasa, Ami pun sama. Kanaya berulang kali bercerita tentang teman sebangkunya tersebut. Banyak, mulai

dari hal-hal yang biasa keduanya lakukan di kelas, sampai bagaimana mereka yang kerap kali saling membantu ketika ada sesuatu yang kurang dipahami. Sedangkan untuk cerita yang satu ini adalah kali pertama Kanaya memberitahukannya pada Nadiem.

Sangat tidak disangka. Maksudnya, Nadiem berulang kali melihat Shasya dan anak itu terlihat sama ceria-nya seperti Kanaya. Secara singkat, tidak ada kesedihan yang tampak di wajah maupun binar mata.

Well, Nadiem semakin yakin bahwa anak-anak itu luar biasa. Mereka adalah aktor handal bagi dirinya sendiri karena

bisa teramat hebat menyembunyikan luka.

"Setiap Shasya cerita begitu, Nai gimana nanggapinnya?"

"Aku? Aku nggak gimana-gimana, aku menghibur, lah. Kayak tadi aku kasih dia masakannya Mami terus aku ganti minta masakannya Mbak dia. Tapi tadi aku bilang gini, Papi, aku bilang 'Shasya kalok kamu udah sangaaaaat bersedih sampe kamu nggak bisa menahan sedih kamu, kamu loh cerita aja ke mamah sama papah kamu kalau kamu sedih kamu ingin diperhatikan' gitu. Tapi dia bilang kalok mamah sama papahnya aja lihat dia diem aja juga nggak omong apa-apa enggak yang menghibur atau

meminta maaf. Jadi dia males, gitu katanya, Papi..."

Haaaa?

Ya Tuhan...

Nadiem hampir saja dibuat melongo.

Anak tujuh tahun! Sekali lagi Nadiem mengingatkan dirinya bahwa mereka hanyalah dua anak berusia tujuh tahun!

Nadiem kehilangan kata-kata.

Orangtua Shasya itu, kenapa tega sekali? Anak sekecil Shasya sudah harus menerima tekanan mental sebegitu besarnya. Apa yang ada di pikiran mereka?

Nadiem hendak membuka mulutnya, yang tapi sebentar kemudian ia tutup kembali ketika Kanaya meneruskan kalimatnya.

"Shasya begitu karena dia punya adik, mamah sama papahnya itu lebih sering mengurusi adik. Dulu mamahnya Shasya masih bisa memasakan sarapan sama bawain bento imut tapi sejak ada adik udah nggak pernah lagi. Katanya kalok malem juga udah nggak pernah nemenin karena mamah sama papahnya nemenin adik."

Nadiem menelan salivanya.

"Shasya bilang dia nggak benci adiknya itu tapi kayak dia sedih, dia jadi malas apa-apa, lebih seneng di kamar aja,

pokoknya suka malas. Kasihan ya, Papi. Makanya aku sayang Shasya, aku pengin terus menghibur Shasya. Terus aku juga mikir, apa harus seperti itu yaaaaaa..."

"M—maksudnya?" Nadiem melirik gusar.

"Emang harus ya anak-anak itu mendapat adik? Terus masak—ibaratnya sayang itu bulat, segini—" Kanaya membuat lingkaran besar dengan kedua tangannya. "Ini bentuk sayang, besar sayang ya, Papi. Nah ini dikasih ke anak, anak ini dapat sayang segini dari mamah papah. Apa emangnya kalau punya adik itu harus ya sayang ini dibagi jadi dua? Kayak gini."

Kini masing-masing tangan Kanaya membuat bulatan, kanan dan kiri. "Apa dipindah semua ke adik. Kenapa mamah-mamah sama papah-papah itu nggak membuat kasih sayang lagi yang khusus buat adik jadi nggak harus mengambil punya kakak?"

Mata bulat Kanaya menatap Nadiem. "Terus apa harus semua anak itu memiliki adik? Kalau misalnya nggak mau adik, apa sama aja kayak menentang Allah?"

Bab Empat Puluh Satu

Si anying emang bapak emaknya si Shasya.

Gara-gara mereka anakku jadi overthinking.

Anyiiiiiing!

Memisuh-misuh Nadiem di dalam hatinya. Rasa dongkolnya pada dua orang yang tidak ia kenal itu naik ke ubun-ubun sampai membuat kepalanya serasa panas berasap. Berapa usia mereka? Jika Shasya adalah anak pertama, Nadiem rasa kemungkinan besar mereka tidak berusia jauh darinya bahkan mungkin masih di bawah Nadiem. Lantas kenapa pikirannya masih kolot dan tertutup begitu? Kenapa sekadar sensitif terhadap perasaan anak pun tidak mampu? Pun padahal, mereka

juga kalangan upper class yang well educated.

Kampret, lah!

Nggak cuma anak sendiri yang dibuat trauma, anak orang juga.

Tahu kodok? Tahu? Kon tahu kodok? Kayak dapuranmu!

Gerutan geram itu jelas hanya Nadiem biarkan bergumul di kepalanya sendiri.

Melirik pada sang putri, Nadiem mendapati Kanaya yang masih setia menatap dengan mata polosnya. Memang begini, seperti dua sisi mata uang, mengajari anak untuk menjadi kritis pasti selalu dibarengi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat

Nadiem harus memutar otak di saat-saat random tak terduga.

Nadiem menelan saliva, dirinya yang tengah menyetir begini sedikit menyulitkan pikirannya untuk segera memproses jawaban.

“Nai tahu ... qada dan qadar? Papi pernah bilang kan soal itu?” Nadiem balik bertanya.

“He-eh!”

“Coba gimana kasih tahu Papi, Papi pengin denger lagi," pancing Nadiem halus.

“Dua-duanya itu sama-sama takdir Allah sama-sama ketetetapan Allah tapi qada itu sudah dibuat Allah duluuuuuu

banget sebelum manusia ada terus yang qadar itu juga takdir Allah tapi manusia bisa berusaha dan berdoa karena Allah itu Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan bisa mengabulkan kalau memang Allah berkehendak untuk hamba-Nya. Iya? Gitu?"

“Iya, betul. Pinter. Tahu apa hubungannya sama pembicaraannya kita tadi?"

Kanaya tidak menjawab, mungkin bingung, mungkin tidak tahu harus memulai dengan kalimat seperti apa. Meski begitu, matanya tidak terlepas dari Nadiem.

"Sekarang, ibaratkan kita tersesat, di hutan misalnya. Allah mentakdirkan kita

dapat dua buah, tapi karena kita berusaha banget, kita mencari ke sana sini, kita berdoa, kita berserah, Allah bisa berkehendak dengan memberikan kita dua lagi, tiga lagi, bahkan empat lagi. Tapi kalau enggak, juga bukan berarti Allah nggak sayang, bisa jadi itu cara-Nya memberi kita ujian untuk bersabar. Singkatnya, ada hal-hal yang memang udah menjadi ketetapan, lalu ada hal-hal yang masih bisa usahakan, dengan catatan, kembali lagi cuma Allah yang punya kuasa untuk menentukan. Sorry, Papi agak belibet. Tapi Nai paham kan maksudnya Papi?"

Nadiem melirik kecil, dilihatnya Kanaya mengangguk-angguk.

"He-eh. Aku paham."

"Pinter. Lalu hubungannya sama obrolan Nai sama Papi tadi ... Nai tanya kan, kalau nggak ingin punya adik, apa itu sama kayak menentang Allah? Ada anak yang berharap dan berdoa supaya jadi anak tunggal, anak semata wayang, ya nggak apa-apa, boleh-boleh aja. Cumaaaa, kelahiran seorang adik itu juga termasuk qadar Allah, Nak. Ada orangtua dan seorang kakak yang berharaaap banget punya adik bayi lagi, mereka sudah berusaha, tapi belum dikasih sama Allah, itu ketetapan yang harus diterima. Lalu di tempat lain, ada orangtua yang sudah merasa cukup dengan satu anak, tapi ternyata dikirimkan adik, itu juga ketatapan yang

harus diterima. Singkatnya, kuasa penuh ada di Tuhan dan bukannya kita sebagai manusia."

"Dan pas udah diturunkan, kita harus menerima?"

Nadiem cepat-cepat menganggukkan kepalanya. Ada kelegaan yang langsung memuaskan separuh dahaganya. Sulit menerangkan Kanaya dengan bahasa teramat sederhana dan membumi, tapi syukurnya putrinya ini tampak cukup mengerti atas apa yang Nadiem katakan meski ia yakin pasti kalimatnya terdengar belibet.

"Terus ya, Papi, kan karena ada adik itu Shasya jadi bersedih, dia jadi kayak merasa kayak udah nggak lagi disayang

mamah dan papahnya. Apa itu termasuk takdir Allah yang menjadikan Shasya bersedih?"

Nadiem hampir saja menganga.

Ternyata kelegaan itu adalah semu karena sekarang Nadiem menjadi haus kering kerontang lagi sebab tenaganya habis ia pakai untuk memutar otak.

Bapaknya Shasya anying!

Emaknya Shasya anying!

Anying kabeh kon!

Sudahlah membuat menderita anak, sekarang Nadiem juga dibuat jadi sebegini tertekannya.

Lama-lama ku pasang sound horeg depan rumahnya daripada suara batin anaknya sendiri pun nggak bisa dengar.

Kupingmu di dengkul?

Anying kalian semua!

Ya Allah, aku belum makan siang...

Aku laper, nggak bisa mikir...

Nadiem berkedip gusar, saliva ia telan dengan sedikit susah.

"Nggak, lah," berdehem Nadiem saat dirasa ia kurang bisa mengontrol intonasi suaranya. "Enggak begitu. Allah itu sayang... Maha Penyayang. Allah mengirimkan adik bayi di keluarganya Shasya itu untuk disayang, untuk dirawat, bukan untuk jadi alasannya

Shasya bersedih. Sekarang misalnya begini, misalnya—" Nadiem menjeda hanya untuk mengusap pucuk hidungnya yang tiba-tiba terasa gatal.

Dua detik kemudian, ia melanjutkan. "Misalnya gini. Kanaya Papi kasih hewan peliharaan, kucing misalkan, awalnya Nai rawat, disayang-sayang. Lalu setelah itu Papi kasih lagi, kelinci. Nai jadi lebih senang sama kelincinya karena merasa kelinci itu masih kecil, lebih butuh banyak waktunya Nai. Tapi ternyata karena lebih senang sama kelinci, kucingnya Nai jadi sakit karena jarang dirawat. Apa kelincinya salah? Enggak, kan? Kan kelincinya nggak tahu apa-apa. Kira-kira siapa yang salah dan seharusnya bertanggung jawab, Nak?"

"Aku."

Nadiem menahan napasnya, seulas senyum hampir saja lolos.

"Kan aku yang diberi tugas tapi aku nggak bisa merawat dengan baik."

"Nah. Betul. Karena sekarang tanggung jawabnya ada dua, betul yang Nai bilang tadi, seharusnya rasa sayang itu enggak dibagi dua atau dipindahkan ke adik kecil, tapi ayah dan ibu harus membuat lagi khusus buat adik. Harus sama, nggak boleh beda. Supaya nggak ada yang sakit, supaya nggak ada yang bersedih."

Hening sesaat, tetiba dentum dari balik dada Nadiem bertabuh kencang, was-

was menunggui gebrakan apa lagi yang akan Kanaya lemparkan padanya.

Lima detik.

Tujuh detik.

Sepuluh detik.

"Apa itu artinya mamah sama papah-nya Shasya itu enggak bertanggung jawab sama apa yang sudah diberikan Allah ya, Papi?"

Kan, lagi...

Sebetulnya ingin sekali Nadiem mengangguk cepat dan berteriak IYA!

'*IYA! Suruh aja Shasya jambak rambut bapaknya yang kayak kodok itu!*'

Tapi sayangnya, tidak. Nadiem merasa bahwa belum waktunya Kanaya mengenal sikap penghakiman seperti ini. Masih terlalu dini dan fatal apabila Kanaya bebas melempar penghakiman dan berujung mendarat di tempat-tempat yang tidak seharusnya.

Jadi, meskipun orangtua Shasya memang layak dihakimi oleh orang yang tidak berakal sekali pun, Nadiem tidak ingin Kanaya turut melakukannya.

"Shasya itu kan punya perasaan, kalau dia bersedih, berarti memang ada hal-hal yang bikin dia sedih. Entah apa aja itu, Nai kan enggak tahu. Nggak perlu juga mendesak dia buat ngasih tahu kalau memang Shasya-nya enggak

berniat cerita. Kalau dia sedih, berarti memang ada sesuatu yang menyakiti hatinya. Tugasnya Nai sebagai teman itu menghibur, menenangkan, mendoakan. Kayak tadi, berbagi makanan, janjian mau video call, gitu-gitu. Terus nanti sehabis salat, bisa Nai juga mendoakan Shasya. Udah keren!" Nadiem mengacungkan jempol kirinya. Ia lebih memilih memberikan jawaban di tengah-tengah, terkesan mengambang memang. Tapi Nadiem rasa, sudah cukup untuk menumbuhkan empati Kanaya tanpa harus mematik sisi judgemental-nya.

Yah, kalau pun perlu, yang seharusnya misuh-misuh pada orang tua Shasya itu Nadiem, bukan Kanaya.

Yah ... memang beginilah.

Menjadi orangtua adalah perjalan panjang dan penuh tantangan seumur hidup.

Dan Nadiem, sudah memilih jalan ini, dengan sadar, dengan senang hati, dengan kerelaan, sembari cinta mati.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Pelan-pelan.

Nadiem akan menumbuhkan rasa mengerti di benak Kanaya secara perlahan.

Tidak perlu buru-buru, semua memang perlu waktu, kan?

Seperti yang Ami bilang, ini adalah tugas mereka, Kanaya masih anak-anak dan seharusnya tidak perlu menjadi sedewasa itu.

Itu sebabnya tadi siang, Nadiem sama sekali tidak mengeluarkan kalimat semacam, 'Nai kalau nanti punya adik, harus bisa menerima ya, Nak'

Tentu tidak. Untuk apa? Kalimat semacam itu Nadiem pikir hanya akan memunculkan sentimen di benak Kanaya.

Tidak perlu ada ungkapan itu. Kanaya akan memberikan penerimaan jika kepercayaan juga rasa amannya berhasil

untuk Nadiem dan Ami penuhi terus menerus.

Tidak perlu ada tulisan, tidak perlu lewat lisan. Tidak perlu mereka menjadikannya sebagai perintah.

Kanaya adalah seorang kakak. Namun, Wafa yang berpulang bahkan sebelum Kanaya bisa bercakap dengannya menjadikan Kanaya mereka besarkan bagai anak tunggal. Limpahan kasih biasa dipeluk oleh Kanaya seorang diri, Kanaya terbiasa menjadi satu-satunya yang Nadiem junjung.

Ditambah, karena Ami dan dukanya, tidak sering istrinya itu mengenalkan Wafa kepada Kanaya. Hatinya mungkin

tidak sanggup dan Nadiem sungguh luar biasa maklum.

Album fisik berisi foto-foto bayi Kanaya dan Wafa tertinggal di Malang—kediaman ibunya. Nadiem ingat, dulu ia menyembuyikannya rapat-rapat di lemari kabinet yang terkunci, di tengah-tengah tumpukan dokumen kantor—tempat yang hampir tidak pernah dijamah seorang pun selain dirinya.

Tertinggal di rumah sang mama, yang itu berarti Nadiem tidak bisa mengambilnya. Atau berharapnya, belum.

Jadilah malam ini dengan teramat sibuknya Nadiem berkutat di depan komputer, mengedit foto-foto yang

masih tersimpan di file lalu mencetaknya sendiri berbekal printer dan photo paper. Kecil-kecil, sengaja ia buat ala polaroid.

Berlembar-lembar sudah berhasil Nadiem cetak dan kini, ia mulai mengguntingnya satu per satu.

Di tengah-tengah guntingan, lebih tepatnya pada kertas foto yang memuat kedua puterinya dalam balutan sweater rajut dan beanie hat senada, berwarna mustard.

Seingat Nadiem, ia yang random memotretnya sore hari sepulang kerja dan melihat kedua putrinya sudah segar dan cantik hasil karya sang mami.

Beruntungnya Nadiem selalu memiliki inisiatif untuk merekam momen. Kapan pun, di mana pun, di situasi apa pun. Jadi sekarang bisa ia tengok sewaktu-waktu ketika ia rindu di kala salah satu kesayangannya sudah ... tiada.

Cantiknya Papi...

Sayangnya Papi...

Ibu jari besar nan panjang Nadiem mengusap di sana, seolah bisa turut kembali ia rasai betapa lembut pipi kedua bayi mungilnya itu. Mereka sangat mirip. Wafa dan Kanaya, Nadiem luar biasa bersyukur keduanya banyak mengambil fitur wajah Ami dan semua orang bisa dengan mudah menebak bahwa mereka adalah saudara.

Nadiem terpekur, tidak berkedip ia sibuk menyelam pada mata bulat nan bening Wafa yang penuh binar. Orang bilang, setelah tiga tahun berlalu maka kita akan lupa bagaimana suara orang terkasih yang sudah berpulang. Tapi Nadiem, ia masih mengingatnya. Kikik itu, rengek itu, celoteh tak jelas itu, Nadiem masih bisa mengingatnya dengan teramat jelas, mereka bahkan tak jarang hadir pada malam-malam menjelang tidurnya.

Wafa sama manjanya dengan Kanaya, putrinya tidak akan membiarkan Nadiem sampai lupa, kan?

Pasti seneng banget ya Nak, lihat Mami sama Papi sekarang bareng-bareng lagi?

Nggak ada yang lain, nanti cuma kita. Wafa, Kakak, Mami, Papi, lalu adik...

Nggak akan ada yang lain, Papi nggak akan memasukkan orang lain.

Suara pintu yang dibuka membuat Nadiem terkesiap. Ia mendongak, mendapati Ami datang sembari menenteng sebuah mangkuk.

"Udah selesai? Aku bikin smooties banyak, semangkok," pintu ditutup lagi oleh si wanita. "Aku pake semua aja itu buah bekunya. Besok aku mau belanja sama Niken."

"Mau, dong....."

Ami mendekat, Nadiem menunjuk hasil karyanya yang sudah ia tumpuk di meja.

"Udah aku guntingin, tinggal kita tempel di scrapbook," terangnya.

"Ih, kereeeennnnn! Kayak polaroid beneran!" Ami menyeru kagum, ditaruhnya mangkok smoothies yang langsung diraih oleh Nadiem, sementara Ami menarik kursi di depan sang suami dan mengambil salah satu foto, mengamatinya.

"Effort-nya Papi juara..." kedua mata Ami menatap haru, diberikannya Nadiem senyum sayang yang termanis. "Bener katanya Nai, kamu Papi nomor satu."

Ami akui, ide Nadiem kali ini cukup mengesankan. Mereka berencana menyusun polaroid ala-ala di scrapbook, menunjukkan pada Kanaya jika dahulu,

meskipun dengan kehadiran adik, keadaannya tiada berbeda. Keduanya sama-sama dimanjakan, Kanaya tetap mandapatkan apa saja yang didapatkan Wafa, box mereka sama lucu dan besarnya, pakaian mereka serupa menggemaskannya. Rasa sayang itu, mereka tidak membaginya, Kanaya tidak pernah kehilangan atau kekurangan sesuatu yang pernah didapatkan dengan utuh. Kasih itu masih penuh, sama sekali tidak terbagi karena mereka menciptakan yang baru, yang sama besar, yang tiada beda.

Atas pujian sang istri, Nadiem menyugar rambut, menepuk dadanya bangga. "Di mana lagi ada yang kayak aku. Ganteng..." jemarinya mengusap rahang.

"Kekar..." kedua lengannya menekuk memamerkan bisep kekar. "Gagah..." punggungnya menegak. "Cinta kamu sama anak-anak mati-matian..." bibirnya mengerucut, mengudarakan kecup. "Di mana lagi kamu bisa nemuin yang spektakuler kayak aku, hmmmmmm?"

"Dasar!" hampir saja sekonyong-konyong Ami hendak mengetuk ujung hidung Nadiem dengan sendoknya.

Yah, Nadiem yang teramat narsis di depannya.

"Pantes, banyak yang bilang aku pake susuk. Cuma cewek-cewek beruntung aja yang bisa dapetin laki-laki 0,5 dari populasi kayak kamu kan, ya...." Ami menambah-nambahi, mata kirinya

mengedip, senyumnya terkulum, kenes dan menggoda, sengaja menerbangkan ego si lelaki.

"Jelas...."

Keduanya tergelak, renyah menguar di udara. Yang begini saja, sudah merekatkan, menghangatkan, menghibur hati. Bersama Ami, Nadiem diperbolehkan untuk menjadi alay serta kekanakan dan begitu pula sebaliknya.

"Suapan buat Papi yang paling ganteng, aaaak...."

Sendok berisi smoothies itu melayang di udara, Ami daratkan di mulut sang suami.

"Aseeeem..." Nadiem meringis dan Ami pun sama.

"Eh, nggak aku kasih gula, apa lemonnya tadi kebanyakan, ya?" Ami menyuap untuk dirinya sendiri, alisnya terangkat begitu rasa segar nan nikmat menyebar di seluruh mulut. "Enaaaak gini..."

Nadiem menggeleng-geleng.

"Segeeeer ... coba lagi."

Dengan minat yang agak Nadiem paksakan, ia kembali membuka mulutnya.

"Iya, sih. Seger."

"Kaaaan..."

Scrapbook di laci sudah Nadiem keluarkan, ia mendongak bermaksud hendak menanyai Ami perihal inspirasi yang katanya tadi sudah didapatkan. Akan tetapi, ungkapan sang istri selanjutnya membuat Nadiem menutup lagi bibirnya.

"Aku kemarin ... sebetulnya ketemu ibunya Herdi, Mas."

Kedua mata Nadiem melebar, scrapbook yang semula berada di dalam genggaman diletakkannya pelan.

"Tapi dia diem aja, aku juga."

Nadiem masih tidak bereaksi. Makna diamnya tentu disadari oleh Ami.

"Nggak apa-apa, nggak perlu ada yang kamu takutin apalagi yang menyangkut soal Kanaya. Dia nggak ngakuin Kanaya kok, nggak pernah peduli, nggak mau kenal bahkan. Kalau memang dia pengin Kanaya, pasti udah dia lakuin sejak dulu-dulu, Mas. Sedangkan ini enggak, nggak pernah."

"Nggak bakal dia aku izinin—"

Ami cepat-cepat mengangguk. "Iya. Dia nggak akan bisa. Kanaya anak kamu, anaknya kita. Kita yang paling berhak."

Bab Empat Puluh Dua

"Kata mama mu kemarin kok kamu muntah-muntah, Mik?"

Sebaris tanya dari seberang telepon membuat Ami menegakkan punggung. Sore yang cerah, Nadiem pulang lebih awal membuat Ami bisa bersantai tanpa harus menemani atau mengurusi Kanaya, jadilah ia iseng menelepon Aini yang syukurnya juga sedang senggang.

"Mama bilang gitu, Tan? Mama sendiri yang bilang ke Tante?" Ami membalikkan pertanyaan.

Di sana, Aini terkekeh. "*Ya gitu, lah, mama mu, kayak nggak kenal aja. Katanya, dia muntah, mabuk kendaraan, males aku kalau dia kenapa-kenapa nanti aku yang kerepotan. Jadi ku suruh masuk aja, ku kasih minum, makan.*"

Ami memberengut, agak sedikit kecewa tapi memangnya apa yang ia harapkan? Walau jika dipikir-pikir, sikap gengsi ibu mertuanya terkesan lucu dan menggemaskan. Ami mencoba membuat keyakinan jika Inneke sebetulnya memang benar-benar khawatir. Hanya saja, malu lah jika mengakui. Ada ego yang harus Inneke pertahankan dan menjadi tantangan bagi Ami untuk banyak-banyak mencuri perhatian tanpa harus membuat ego ibu mertuanya terluka.

Memang harus pelan-pelan….

"Tapi, kok masa Surabaya-Malang doang lho kok mabuk se kamu, Mik? Bukannya

harusnya udah terbiasa kamu jalan jauh? Apa kamu meteng? Hamil? Isi?"

Kan...

"Iya, Mik? Ngandung ta kamu?"

Ami menggigit bibir, tangannya reflek terangkat menggaruk-garuk kecil bawah lehernya. Dalam jeda yang teramat sangat singkat itu, Ami terjebak dan harus menimbang serta mencari jalan keluar segera.

Ngomong nggak, ya?

Jujur nggak, ya?

Kalau Tante ngadu ke Mama, gimana? Biasanya nenek-nenek gitu nggak, sih? Kayak excited banget kalo soal cucu, jangan-jangan nanti keceplosan...

Apa nggak usah?

Tapi— ih, gemesssssss pengin ngasih tahu seluruh duniaaaaa kalau aku udah dihamilin cintakuuu gantengkuuu sayangkuuu mamaskuuuu...

Pipinya panas, Ami yakin pasti juga sedikit memerah sekarang.

"*Mik? Heh!*"

"I—iya, Tante."

"*Iya apa? Kamu hamil betulan?*" terdengar kekagetan di suara Aini.

Kepala Ami mengangguk, yang disadarinya di satu detik kemudian jika Aini tidak akan bisa melihat anggukannya. Jadi, ia membuka

bibirnya dan mengeluarkan sepotong kata.

"Iya, Tante."

"*Heeeeeeee? Serius? Alhamdulillah....*"

Senyum Ami mengembang lebar, tinggi, sumringah.

"Selamat ya, Mik. Buat kamu, buat Nadiem. Betulan rezeki guedeeeee banget itu."

"Tante makasiiiiiih. Aku juga baru tahu beberapa harian ini."

"*Lho lha udah berapa minggu katanya?*"

"Lima..."

"*Sehat, ya? Kamu ke Malang kemarin berarti belum cerita ke mama mu?*"

Ami menggeleng. "Sehat, alhamdulillahm soal cerita ke Mama ... belum, Tante. Awalnya iya, aku mau cerita. Tapi, aku urung, aku batalin niat. Itu kemarin pertemuan pertama kami, Tan, aku nggak mau kesannya kayak mau ngambil belas kasihannya Mama kalau pertama datang dan ujug-ujug bilang kalau aku lagi ngandung cucunya. Jadi aku urung, Tante jangan dulu bilang ke Mama, ya .... biar aku sama Mas Nadiem aja yang ngomong sendiri, semoga hubungan kami bisa membaik segera," Ami merunutkan isi kepalanya.

Hening sesaat, Aini tidak langsung menimpal. Berikutnya ia mendengar suara tarikan napas tantenya tersebut.

"*Ya udah, terserah apa katamu aja, lah. Tapi ku pikir mau kamu pake buat kado. Besok mama mu ulangtahun itu, kamu nggak ke sana ta?*"

Kembali Ami menggaruk bawah lehernya. Pandangannya tertumpu pada sebuah kupu-kupu yang hinggap di bunga matahari yang sudah mulai layu. Tidak sari yang bisa diambil di sana, mungkin hanya sekadar hinggap.

"Aku pengin, terutama Mas Nadiem. Pasti dia sedih banget kalau nggak ikut ngerayain ulangtahunnya Mama. Tapi aku juga kepikiran, kalau kami datang ... ngerusak suasana nggak ya, Tan?" karena pasti semuanya sudah disiapkan Inneke dan Savitri sedemikian rupa.

Bagaimana jika karena kedatangan mereka, kue itu jadi tidak termakan? Mereka gagal menyanyikan lagu selamat ulangtahun? Rumah yang seharusnya ramai penuh canda, doa, harap, juga suapan kue itu mendadak hening nan kaku?

Ami ingin, jelas ingin, sangat ingin. Tapi ia takut mengacau, takut merusak segalanya yang sudah disiapkan.

"Mama mu biasanya kan ngerayain di panti, di luar, tahun lalu malah kayaknya ke LN sama Nadiem. Tapi besok katanya cuma kecil-kecilan aja sama Savitri sama anak-anak."

"Kan .... pasti Mbak Sav udah nyiapin semuanya, aku takut kalau malah

ngerusak suasana, Tan," Ami menyandar pada punggung kursi rotan, kakinya yang semula bersilang ia luruskan.

"Ho-o, sih. Bisa jadi ya gitu. Canggung. Apa malah nangis-nangisan, marah-marahan."

Oh. Aini yang kelewat realistis, membuat Ami sontak meringis.

"Itu kemungkinan pertama, kemungkinan kedua bisa jadi ini malah titik awal hubungan kalian. Kayak gambling, Mik. Cuma, kalau nggak mau merusak persiapannya Savitri, coba ke sana H+1, alias besoknya lagi. Jadi D-day dirayain sama Savi, hari berikutnya sama kalian."

Ami tercenung sejenak. Ide bagus. Hal kelewat sederhana begini kenapa mereka tidak kepikiran? Malah dari kemarin bingung menetukan harus berangkat atau tidak. Memang benar kata orang-orang, jika tengah kalut, sekadar cara menali sepatu pun kadang kita dibuat lupa, saking pusingnya kepala.

"Iyaaaaaaaaa, Tanteeeee…." Ami menyeru panjang, menepuk-nepuk pahanya sendiri. "Ih kok aku sama Mas nggak kepikiran, ya…"

Di sana, Aini berdecak. "*Kalian kan bloon.*"

Ami tergelak.

"*Untung anakmu pinter.*"

Bukannya tersinggung, tawa Ami semakin menderai.

"Nggak usah bertele-tele, kabar baik kudu segera dibagi lho, Mik..."

***

"Mamah, pas besok *birthday*-nya Eyang, Om Nadiem nggak ikut? Nggak dateng ke rumah Eyang merayakan?"

Malam ini, Savitri sedang berkutat dengan adonan kue saat Mirah, sang putri, tetiba datang dari belakang dan melemparkan pertanyaan yang sebetulnya sejak tadi sudah ia antisipasi.

"Mama nggak tahu..." Savitri menjawab seadanya, sekenanya, semampunya. Karena apa lagi? Ia memang tidak tahu. Entah Nadiem datang atau tidak, Savitri tidak mengerti. Entah hadiah apa yang nanti akan dikirimkan kepada mama mereka, Savitri juga tidak paham.

Mereka sudah sepanjang ini berjarak, Savitri berdiri di seberang jauh dan tidak bisa lagi melihat apa-apa yang sedang Nadiem lakukan.

Saat Mirah beringsut ingin duduk, salah satu tangan Savitri memegangi kursi supaya tidak bergeser.

"Kangen sama Om ... kenapa Om nggak pernah lagi main ke Malang? Kata Mamah, Om di Surabaya udah nikah,

tante istrinya melarang Om buat main ya, Mah?"

Pertanyaan polos itu membuat Savitri seketika dilanda pening.
Mengembuskan napas, Savitri menoleh dan didapatinya Mirah tengah mencolek sisa lelehan coklat dari mangkok lalu dibawanya ke bibir untuk dijilat.

Memang, tidak banyak yang Savitri katakan pada Mirah. Putrinya masih kelewat kecil dan Savitri tidak mau menanamkan kebencian itu. Tidak boleh, tidak sepatutnya. Selama ini, kepada anak-anaknya ia hanya bilang bahwa kini Om Nadiem sudah menikah dan menetap penuh di Surabaya. Perihal mereka yang tidak saling bertelepon,

Savitri menjadikan kesibukan Nadiem sebagai alasan.

Yang seperti itu saja sudah cukup meski Savitri dan Erlangga harus kembali mencari-cari alasan setiap kali Mirah dan Ario melemparkan pertanyaan berulang.

"Enggak, lah. Bukan dilarang, cuma Om lagi sibuk buanget. Soal besok datang atau enggak, Mama nggak tahu."

"Kangen Om...."

Beruntung saat Nadiem datang hari lalu, Mirah sedang tidak di rumah, Ario masih kecil dan gampang dirinya kelabuhi. Sedangkan Mirah, apa yang anak itu pikirkan kemarin jika melihat pertengkaran ibu dan pamannya?

"Iya berdoa ya supaya Om besok dateng," lisannya berkata demikian, sementara hatinya menolak habis-habisan.

Jangan sampai...

Jangan sampai Nadiem datang dan mencoba merusak perayaan kecil yang sudah Savitri persiapkan untuk ibunya.

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Sekarang ituuuuu ... pasti adik lagi di surga ya, Papi? Kan dia masih kecil masih bayi, dia bahkan belum bisa omong. Dia belum bisa membuat dosa, pasti disayaaaaang banget sama Allah..."

"He-em..."

Mata Nadiem tidak terlepas dari Kanaya yang berkutat dengan scrapbook serta foto-foto yang kemarin sudah Nadiem potong dan persiapkan. Rencananya berubah, kini di sini lah mereka, foto-foto itu berserak di karpet dan mereka minta Kanaya untuk menempelkannya pada lembar demi lembar scrapbook. Dengan begini, Kanaya bisa bermain sekaligus memutar kenangan, rasa rindu serta sayang itu bisa Nadiem hadirkan lagi. Berharap terpupuk subur dan tumbuh kepercayaan bahwa dirinya dan adik adalah sama, sepatutnya melebur dalam peluk kasih dan bukannya diliputi rasa takut akan terenggutnya perhatian yang selama ini sudah tergenggam.

Ami sudah terkantuk-kantuk dan berakhir tidur meringkuk di samping mereka. Nadiem jadi teringat saat mengandung Wafa dulu, istrinya yang nempel molor ini semakin-makin menjadi, malah rasa-rasanya Ami akan langsung jatuh tidur tiap kali bertemu dengan sesuatu yang empuk.

Di kehamilannya akan Wafa dulu, Ami mengalami morning sickness memang, tapi tidak begitu parah, tidak juga setiap hari. Ami hanya mengeluh pusing dan mual tapi tidak selalu muntah. Beberapa macam makanan juga masih bisa Ami telan meski teramat sangat picky. Intinya, masih di batas normal dan gizinya cukup terpenuhi.

Nadiem harap, di kehamilan yang sekarang, Ami tidak tersiksa. Istrinya lahap makan dan Nadiem harap hal itu tetap tidak berkurang selama periode kehamilan.

Keadaannya masih seperti ini. Tidak ada ibu yang turut memberikan dukungan mental dan Nadiem menjadi satu-satunya yang dimiliki Ami. Nadiem harus bisa menjadi apa saja, menyediakan segalanya, memenuhi semuanya. Jungkir balik Nadiem tidak akan pernah bisa sepadan dengan Ami yang membawa buah hati mereka di tubuhnya.

Dulu, Nadiem bisa banyak berdiskusi dengan ibunya. Ia tinggal datang atau menyambung telepon. Sebentar-

sebentar "*Maaa*...", sedikit-sedikit "*Mama*..."

Sedangkan sekarang, apa? Bagaimana?

Nadiem harus belajar seorang diri, mengatasinya sendiri.

"Nai juga disayang sama Allah. Anak-anak Papi pinter, salehah, baik, semuanya pasti disayang sama Allah."

Kanaya mendongak, mengulas senyum manis. Jemari gemuknya memegang stick lem dan mengoleskannya pada salah satu lembar foto. Kemudian, ditempelnya di dekat tulisan '*peace for happiness*'.

Itu adalah foto Kanaya yang duduk di samping Wafa, sebuah boneka hiu kecil

berada di tangan keduanya. Nadiem tidak ingat jika ia mengambil foto itu, Ami bilang, dulu istrinya itu yang memotret.

"Semuanya juga kesayangan Mami sama Papi."

Kali ini Kanaya mengangkat gambar Wafa seorang, terlihat nyenyak tidur di atas boks-nya.

"Imut ya, Papiiiii? Imut dan menggyemaskyaaan, mirip akyuuu..." dengan kenesnya Kanaya menangkupkan tangan di pipi, memasang wajah lucu.

"Iya, dong, mirip. Kan Nai kakaknya."

"Andai adik masih bersama kita ya, Papi, pasti imut pasti lucu pasti menghibur. Kan sama-sama cewek pasti mau aku ajak ekting bonek-bonekaan, masak-masakan, dandan-dandanan."

Seketika dada Nadiem mengembang bak dipenuhi bunga dan kupu-kupu. Idenya berhasil! Rindu dan rasa sayang itu sukses Nadiem patik kembali. Kanaya kembali mengingat posisinya sebagai kakak dan limpahan kasih itu mewujudkan diri sebagai binar mata.

Tanpa Nadiem perlu menyusun kalimat nasehat, tanpa Nadiem harus memberikan rayuan.

"Berangkat sekolah berduaaaaa. Pakek apa-apa kembaran, kayak ini..." Kanaya

meraih sebuah foto yang menampilkan dirinya dan Wafa dalam balutan pakaian kembar.

Nadiem mengangguk cepat.

"Dulu aku juga bobok bersama adek?"

"Pernah. Tapi Nai kan lebih besar badannya, adek pernah mau kegencet," Nadiem menyengir, ia ingat saat membaringkan Wafa di boks milik Kanaya hanya untuk merekam video. Tapi di sepuluh detik pertama, Kanaya sudah berguling mengeplak-geplak wajah Wafa saking gemasnya. Si adik, alih-alih menangis malah tertawa, seolah menganggap tepukan itu adalah salam sapa yang tidak bisa menyakitinya.

"Heeeeee? Iya? Adek aku gencetin?"

Video-nya sudah ... terhapus ... Savitri.

Savitri yang menghapusnya, dulu, menjadikan Nadiem sempat luar biasa marah dan mereka terlibat pertengkaran dingin berminggu-minggu.

Padahal rekaman itu yang menemani hari-hari Nadiem supaya ia senantiasa hidup. Sudah seperti napasnya, dan Savitri merenggut. Jangan heran kenapa dulu ia bisa luar biasa murka.

Andai saja masih ada, Nadiem akan menunjukkan semuanya pada Kanaya. Betapa lucunya Wafa, betapa terlihat cinta dan sayangnya Kanaya pada si adik, betapa kompaknya mereka.

Tapi tidak, sudah hilang, sudah tidak bisa Nadiem temui di mana pun.

Sekarang hanya tersisa potongan-potongan gambar tanpa gerak dan suara.

"Kamu dulu gemessss banget sama adek, pokoknya pengin peluk terus, uyel-uyel terus, cium terus. Tapi adeknya juga gitu, nurut banget kayak boneka, diapa-apain kakaknya bukannya nangis malah ketawa-ketawa," Nadiem mengulas senyum sembari mengumpulkan poni Kanaya ke sisi kanan.

"Hihik! Maaf ya adiiiiiik..." katanya pada foto yang ia pegang.

"Nggak pa-pa. Adik juga suka jahilin Kakak. Sama aja dua-duanya. Suka jahil, suka gemes-gemesan."

Kanaya terkikik lagi, kembali ia mengoles lem dan menempelkannya di bawah foto yang tadi. Setelah jadi, Kanaya membalik lembar scrapbook, hendak menempelkan yang baru. Ada sebuah foto yang terbalik dan Kanaya mengambilnya.

Berbeda dengan tadi yang dipenuhi gambar Kanaya dan Wafa, yang diambilnya kini adalah potret Ami dan Nadiem di rumah sakit, mereka bersama Wafa yang baru dilahirkan.

"Ini Mami Papi sama adek apa sama aku, Papi?"

"Sama adek."

Kanaya tercenung, menatap foto tersebut cukup lama. Kemudian

mendongak, mata beningnya menatap Nadiem lurus.

"Yang sama aku, nggak ada? Yang aku baru lahir terus foto sama Mami sama Papi, nggak ada?"

Bab Empat Puluh Tiga

"Hilang."

Huh?

"Punyanya Nai hilang..."

Kenapa sampai hilang? Kenapa tidak dijaga oleh Papi dan Mami?

“Kan dulu Papi pindahan dua kali, Nak. Dari Malang terus ke Surabaya, banyak barang-barang yang— ke itu, ke ... selip, hilang ... maaf ya, Papi yang nggak teliti.

Udah Papi cari ke mana-mana tapi nggak ketemu."

Kok bisa? Kenapa cuma dalam album? Kenapa di HP juga tidak ada?

"Jadi sekarang Papi sama Mami udah nggak punya lagi fotonya Nai waktu baru lahir. Maaf ya, Nak. Tapi untungnya—"

Kanaya masih diam saat melihat Papi cepat-cepat meraih ponselnya, mengutak-atik, menggeser-geser layar. Sebentar kemudian, ditunjukkan pada Kanaya sebuah foto dirinya yang masih amat kecil sedang tengkurap di samping Papi. Seketika, senyum Kanaya mengembang, tangannya terulur untuk

meminta ponsel itu dan Papi memberikannya.

“Jadi yang ada di HP-nya Papi cuma foto-foto pas Nai udah bisa tengkurep, merangkak, duduk, jalan. Yang foto-foto Nai baru lahir, newborn, dihilangin sama Papi. Cuma ada yang di HP-nya Mami aja.”

Oh, begitu…

Kanaya mengangguk-angguk. Tidak apa-apa, bukan salah Papi. Memangnya ayah mana yang sengaja menghilangkan foto anaknya? Pasti tidak ada. Papi tidak sengaja, tidak bisa disalahkan. Lagi pula, bukan masalah besar.

Tidak apa-apa kok.

Masih tersenyum, Kanaya mengembalikan ponsel milik Papi.

“Iya, nggak pa-pa, Papi. Yang penting yang sekarang jangan dihilangiiiiin. Kan biar bisa buat kenang-kenangan nanti kalok aku dah besar pengin melihat aku yang kecyiiiil…”

Rasanya, apa saja yang dilakukan Mami dan Papi bisa dengan mudah membuat Kanaya bahagia. Setelah banyak mendapat cerita dari Shasya, Kanaya jadi tahu kalau tidak semua orang bisa membahagiakan anaknya terus seperti Mami dan Papi. Buktinya, orangtua Shasya malah membuat Shasya sedih terus. Tapi meski begitu, Kanaya tidak pernah bilang begini pada Shasya. Tidak

baik pamer betapa beruntungnya kita di saat teman bersedih, itu salah satu nasehat Mami yang selalu Kanaya ingat.

Mami juga meminta Kanaya membayangkan, seperti bayangkan Kanaya yang bercerita kalau belum bisa membeli dan naik sepeda, lalu tiba-tiba ada teman yang bercerita betapa cantik dan mahal sepedanya. Pasti Kanaya akan semakin sedih, kan? Memang tidak salah, kan bukan kata-kata jahat. Tapi sesuatu yang semakin membuat orang lain bersedih, lebih baik Kanaya tidak usah membicarakannya.

Begitulah yang diajarkan Mami. Pokoknya setiap kali Mami bilang sesuatu, menasehati sesuatu, pasti Mami

meminta Kanaya untuk membayangkan dirinya sendiri, membayangkan apa yang Kanaya rasakan. Dan jika Kanaya sendiri merasa tidak nyaman, akan lebih baik jika Kanaya tidak melakukannya pada orang lain.

Tapi mungkin, tidak semua anak diajari begitu oleh mamah-nya. Buktinya, dulu Kanaya sering dikatai anaknya janda, bapaknya hilang, sendirian tidak punya bapak, pokoknya jahat-jahat sekali.

Setiap kali Kanaya mengadu pada Mami, Mami bilang kalau mereka itu justru kasihan. Mereka tida seberuntung Kanaya yang punya banyak hal menyenangkan, punya hobi, punya bakat, disayang Mami, mereka tidak

punya itu semua yang menjadikan mereka mencari kesenangan dengan cara mengolok-olok orang lain. Dengan cara menghina itu mereka bisa merasa keren.

Mamiiii...

Kanaya menoleh pada Mami yang sedang pulas tidur di samping mereka.

Mami akyuuuu....

Kalau saja diibaratkan benda, sayangnya Kanaya pada Mami itu seperti lautan yang luas sekali, yang biarpun Kanaya berenang di sana setiap hari tidak akan bisa sampai-sampai saking luasnya.

Mami yang mengajari Kanaya banyak hal, Mami yang menghibur Kanaya saat

bersedih, Mami yang sabar merawat, Mami yang memberikan Kanaya apa saja.

Itu sebabnya saat dulu, saat Mami kedinginan dan menangis karena Eyang, Kanaya masih ... tidak terima. Mami bilang, Mami sudah tidak apa-apa. Mami bilang kalau sebenarnya Mami yang membuat salah dan Eyang sudah memaafkan.

Tapi sampai sekarang, Kanaya masih takut. Takut pada Eyang, takut kalau Mami dibuat sedih lagi.

Mengembuskan napas, Kanaya bergantian menatap Mami yang masih nyenyak dan Papi yang mengumpulkan foto-foto.

Aku males ke rumah Eyang...

Aslinya aku nggak mau, aku malas....

Tapi kalok aku nggak mau, Mami nanti lebih bersedih lagi.

Padahal, aku sebenernya kalok nggak ada Eyang juga nggak pa-pa kok aku...

****

"Loh kamu bangun?"

Nadiem sedang melepas *underwear* lalu memakai lagi *short pants*-nya saat ia melihat Ami berbalik dan melerok ke arahnya.

Underwear hitam itu ia lempar sembarangan ke laundry box. Nadiem menyugar rambutnya lantas mengayun kaki, menaiki ranjang, merangkak mendekati Ami yang sudah memejam dan memajukan bibir menunggu untuk dirinya beri cium.

"Uluh-uluh, jadi bayi lagi ya sekarang...." Nadiem memposisikan dirinya di atas sang istri, memberikan Ami ciuman bertubi.

"Kan bawa bayi kamuuuuu..." Ami merengek manja, suaranya serak dan matanya masih memerah. "Anaknya udah tidur?"

Nadiem mengangguk. "Katanya tadi mau langsung tidur, jadi nggak aku

temenin. Paling sekarang udah pules. Udah jam setengah sebelas."

"Eh, berarti aku tidur lama dong tadi, sejam setengah," Ami sedikit mundur membuat jarak dari wajah Nadiem, ia melongok untuk melihat jam yang benar sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih, hampir di setengah sebelas. "Yah, kalo kadung gini nanti pasti aku sudah tidur lagiiii..."

"Nggak pa-pa, aku temenin," Nadiem menyahut enteng, jemarinya sibuk menyisir poni Ami yang sudah memanjang. "Aku juga habis minum kopi, belum ngantuk."

"Biasanya kalo sama-sama nggak bisa tidur gini kita—" Ami sengaja tidak

meneruskan, ganti matanya yang mengerling, lidahnya terjulur kecil. Wajah penuh goda kecintaan Nadiem yang sayangnya untuk sekarang, sedang tidak bisa untuk ia terjang dahulu.

"Nggak usah aneh-aneh," ibu jari dan telunjuk Nadiem menjepit bibir Ami. "Aku mau puasa."

"Beneeeeer?"

"Iya, lah."

"Beneeeeeer?"

"Iya!"

Ami tergelak. Kepalanya terangkat hanya untuk mencuri kecupan di ujung hidung Nadiem. Tidak ada yang melarang mereka untuk berhubungan seksual.

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Tapi, rasa was-was itu tumbuh dengan sendirinya. Nadiem tidak ingin mengambil resiko.

Lagipula, apa enaknya seks sembari menahan khawatir?

Ia bisa menahan.

Pasti bisa.

"Tadi Nai gimana? Sorry aku ketiduran...."

Nadiem turun dari tubuh Ami, kini mereka sama-sama berbaring, saling menghadap.

"Aman."

Jawaban yang tidak jelas. Alis Ami menukik, tidak puas dengan satu kata

yang barusan Nadiem keluarkan. "Aman gimana? Yang jelas, ih!"

"Aku ajak dia inget-inget, aku ceritain gimana dia sama Wafa dulu. Anaknya kelihatan excited, katanya kangen, nanyain aku pasti sekarang adik di surga ya papi, gitu. Terus berandai, kalau adik masih ada, dia pasti imut, lucu, mirip aku, gitu..."

Haru nan hangat seketika menyelimuti Ami dan membuat senyumnya kontan terulas tipis.

"Tapi, aku juga sempet dibuat bingung."

Senyum Ami lantas luntur, ganti alisnya yang terangkat. "Kenapa? Bingung kenapa?"

"Dia nanyain, kenapa nggak ada foto newborn-nya sama papi..."

Bibir Ami menipis, ditatapnya gamang nan serba salah Nadiem yang matanya mulai menyendu.

"Aku bohong. Aku bilang kalau karena pindah rumah kemarin, foto-fotonya hilang. Syukurnya dia percaya, sedangkan aku makin-makin ngerasa guilty," mata yang semula sendu itu kini semakin redup, berkaca, berair, dua detik kemudian—benar saja, Nadiem menjatuhkan air matanya yang langsung diusap.

"Demi ini, aku bohong setiap hari, Ami. Aku nggak apa-apa, aku rela bohong setiap hari. Tapi, takut, Ami...."

Ami tidak menyahut, tidak bertanya, yang dilakukannya hanya mengusap-usap rambut Nadiem yang terasa lembut di antara jemarinya. Nadiem tidak butuh apa-apa. Ami tahu, yang diinginkan suaminya setiap kali begini hanyalah telinga untuk mendengar.

"Aku takut, kira-kira nanti ... sehebat apa balasan, konsekuensi, hukuman, dari kebohongan yang setiap hari aku pupuk begini?"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

****

Mami and Princess date <3

Begitulah caption yang ditulis Ami untuk unggahan foto instastory-nya yang

menampakkan foto candid sang putri dari belakang. Siang ini selepas menjemput Kanaya, Ami memutuskan mampir ke studio keramik, mencari hand made pottery yang akan mereka berikan ke Inneke sebagai hadiah ulangtahun.

Siang ini sepi. Maksud Ami, toko yang ia masuki. Studio workshop-nya yang ada di belakang sana mungkin ramai. Sejak tadi Ami bergumam, kehidupannya di Surabaya ternyata monoton dan begitu-begitu saja. Buktinya, ada tempat se-*cozy* ini dan Ami baru mengunjunginya sekarang.

Sejak tadi hidungnya disapa aroma jasmine tea bercampur dupa yang sungguh amat memanjakan, dipadu

dengan instrumen musik ... apa ini? Jepang? China? Ami kurang tahu pasti.

Penataan toko tidak terlalu clean khas estetika yang kini tengah digandrungi. Cenderung apa adanya bahkan, bentuk beragam, motif berwarna-warni, bahkan ada tumpukan keramik di sana sini yang kurang rapi. Tapi bagi Ami, tempat seperti ini lah yang memberi kesan *homey*. Hangat, apa adanya, *not trying too much*, lawas dan jika diingat-ingat bagai estetika rumah nenek, alias kesukaan Ami sekali.

Estetika lawas, aroma lawas, sentuhan lawas; Ami sekali.

Ingatkan Ami untuk meminta Nadiem supaya memesan lemari display pada

pengrajin langganan karena Ami akan sering-sering mampir ke sini.

Sebetulnya, Ami agak menyesal kenapa ia tidak terpikirkan dan merencanakan ikut kelas keramik bersama Kanaya dari jauh hari. Sekarang waktunya sudah mepet, tentu saja mana bisa ia membawa pulang keramik dalam satu hari? Setelah bertanya-tanya, paling tidak ia butuh waktu kurang lebih satu atau dua minggu jika ingin membuat dari nol sampai jadi, mengingat antrean yang tidak sedikit. Meski memilih pre-made dan tinggal dilukis sendiri pun, paling cepat masih butuh dua sampai tiga hari.

Sementara besok mereka sudah harus ke Malang.

Semingguan ini hari-hari penuh jungkir balik. Mulai dari tangis, suka, haru biru, semuanya melebur dan membuat Ami jadi tidak terpikirkan rencana-rencana semacam ini.

Padahal, ah ... membayangkan Kanaya melukis di keramik dengan tangan gendutnya lalu diberikan kepada Inneke, duh ... betapa spesialnya.

Tapi bukan berarti tidak bisa diberikan di hari lain, kan? Ami tetap berencana untuk melakukan reservasi. Lumayan jika bisa menjadi hobi dan bakat baru untuknya dan Kanaya. Terutama Kanaya, supaya tidak hanya melukis di atas

kanvas saja. Jika nanti sudah jadi, mereka bisa mengirimkannya kepada Inneke. Tidak ada hari yang terlambat, apalagi jika berkenaan dengan hadiah. Hari di mana hadiah itu diberikan, maka detik itu juga akan menjelma sebagai hari yang istimewa. Iya, kan?

"Mamiiiii, pengin itu, Mami...." telunjuk gemuk Kanaya menunjuk hati-hati sebuah celengan yang tertata pada rak baris kedua. Celengan yang berbentuk entah kepala kucing atau beruang, Ami kurang paham karena amat mirip.

Jemari Kanaya melingkupi tangannya lantas menarik. Mau tak mau Ami mengikuti langkah sang putri. Di tengah-tengah ayunan kakinya Ami

melewati asap samar yang ketika ia menengok, dilihatnya sebuah bakaran dupa di tengah-tengah meja kecil dekat rak.

Oh, wanginya dari situ...

Enak banget...

Tapi lebih enak jeruk yang dibuang papinya Nai kemarin.

Teringat insiden itu, rasa kesal Ami kembali datang bercokol. Sungguh ingin sekali ia merajuk lebih lama, sayangnya ia dan Nadiem kemarin sudah terlanjur diliputi haru biru. Kan lucu kalau Ami ujug-ujug mengungkit-ungkit itu lagi setelah mereka menangis sembari merengkuh. Dan toh, Nadiem sudah membelikan gantinya. Kamar mereka

sudah penuh akan aroma jeruk sekarang.

Entah bagaimana Nadiem kemarin berjuang dengan aroma itu. Ami tidak mau tahu. Intinya, ia anggap baik-baik saja karena Nadiem masih bisa bangun dengan waras.

"Mami, celengan..."

"Mau itu?"

Kanaya mengangguk-angguk. Kanaya juga punya celengan di rumah, kala itu Ami yang gabut mengajak Kanaya untuk DIY ala-ala dari toples dan juga kain perca. Meski begitu, celengan itu terongok begitu saja karena mereka jarang punya uang koin. Potongan seribu dua ribu juga jika ada selalu Ami

taruh di mobil untuk menjagai tukang parkir, pengamen, atau pak ogah yang ia temui di jalan.

"Yang babi itu loh Nai, imut," Ami menuding celengan berbentuk piggy dan berwarna merah muda yang tertata di rak atasnya. "Kita pelihara babi ngepet di rumah, biar semangat ngasih makan recehannya..." Ami melucu dan terkikik sendiri atas humor garingnya barusan.

"Ih, enggak. Aku takut babi. Aku mau iniiii, kucyiiiing..."

"Itu kucing apa bear?"

"Kucyiiing itu, Mami."

Ya sudahlah, terserahnya saja.

"Ambil nanti aja, kita nyari yang buat Eyang dulu."

Kanaya mengedikkan bahunya singkat, samar. Bibirnya menipis membentuk garis lurus. Kurang ada minat dan kegirangan di sana, Ami tahu, bisa melihat.

Atas hal-hal yang menyangkut eyang-nya, masih sulit bagi Ami untuk mengundang kembali excitement pada diri Kanaya. Meski ia bilang bahwa Eyang tidak salah, Eyang itu baik, mereka sudah saling memaafkan, tetap saja Kanaya tidak se-gembira dahulu. Mungkin, kejadian lalu betul-betul membekas dan ya sudah, tidak apa-apa. Sesuatu yang terlanjur bengkok tidak

bisa langsung Ami luruskan dengan paksa, ia perlu memulihkannya pelan-pelan dan hati-hati.

"Mana menurut kamu yang bagus, yang cocok sama Eyang. Ini? Apa ini?" Ami menunjuk dua buah mug yang bersisihan. Keduanya sama-sama berlukiskan kupu-kupu. Hanya saja yang satu sebuah kupu-kupu besar dengan paduan warna hijau dan coklat, satunya lagi berlukiskan sekelompok kupu-kupu kecil.

"Bagus itu dua, Mami."

Ami mengangguk, setuju.

"Masa Mami beli satu? Masa cuma memberi hadiah satu?"

"Enggak, lah. Nanti ambil bowl sama plate juga."

"Itu ambil dua ambil semua aja. Bagus itu dua-duanya kasih Eyang aja dua-duanya. Kalok aku pengin yang inyiiiii..." kepala Kanaya memiring seiring senyum manisnya tersungging, sembari itu tangannya menunjuk kecil mug bergambar pink ribbon yang lucu dan menggemaskan. "Buat bikin coklat panas, ya, Mamiiii?"

"He-em..."

Ami baru hendak meraih mug tersebut, tapi belum sampai tangannya menyentuh, sebuah suara membuat geraknya terhenti. Tidak hanya gerak tangan, tapi juga sejenak napasnya

begitu ia menoleh dan mendapati lelaki jangkung berdiri tidak jauh darinya.

"Kanaya?"

Bab Empat Puluh Empat

Aduh!

Kenapa harus sekarang, hari ini, di tempat ini?

Jawa Timur itu luas, sungguh, tapi kenapa mereka harus bertemu di sini? Ami tahu ia tidak bisa bersembunyi dari dunia luar, tapi, kenapa harus sekarang?

“Mas Erlangga?”

Tersenyum kikuk, Ami menurunkan tangannya dan ganti ia ulurkan pada

lelaki tinggi nan rupawan di depannya. “Hai, Mas.”

Sapaan yang kaku, canggung. Erlangga menyunggingkan senyum serupa yang juga jauh dari kata luwes. Tapi setidaknya, Ami tidak perlu keki sendirian karena lelaki itu menerima jabatan tangannya.

“Halo, siang,” balasnya singkat. Sebentar kemudian Erlangga menurunkan tatap, memindahkan atensi pada Kanaya yang berdiri di belakang Ami, membuat sebagian tubuhnya tersembunyi.

“Halo, Kanayaaaaa….” seruan yang jauh berbeda dari yang tadi dilontarkan pada Ami. Erlangga menunduk supaya bisa

lebih dekat dengan Kanaya, sementara anak itu masih menatap bingung.

Ketegangan yang meliputi Ami seketika luruh, digantikan rasa lega melihat respon Erlangga yang kontras dengan duga-nya. Maksudnya, manis. Erlangga manis dengan Kanaya. Senyumnya lebar, tatapnya melembut, gesturnya hangat.

Erlangga tidak mungkin menjahati Kanaya, Ami jelas tahu itu, keluarga mertua dan iparnya jelas tidak mungkin se-picik itu. Hanya saja, Ami tidak mengira jika Erlangga akan se-ramah ini.

"Anak Cantik, gimana kabarnya?"

Ami sedikit memutar tubuh, menemukan tangan Kanaya yang lantas

ia genggam, ia tuntun untuk menyalami Erlangga.

"Ditanya sama Om, salim dulu sama Om," titahnya.

Meski yang tampak di wajahnya adalah raut bingung, Kanaya tetap menuruti perintah Ami. Tangan kecil nan gemuk yang dihiasi jam tangan berwarna beige itu mengambil tangan Erlangga untuk disalimi.

"Om Angga gimana kabarnya?" Ami bertanya mewakili Kanaya, bertanya pada Erlangga dengan suara yang ia imut-imutan.

Jangan ditanya canggung dan kekinya. Sayangnya ia tidak bisa kabur dan bersembunyi melainkan harus melewati

semuanya seolah tidak sedang terganggu oleh apa pun.

"Baik. Kanaya?"

"Nai, ditanya sama Om..."

"Aku kabar aku baik. Alhamdulillah."

Huh...

Untung anakku pinter...

"Ini Om Erlangga, kakaknya Papi, papa-nya Mirah. Nai inget?"

Kanaya menggeleng, Ami cepat-cepat menarik jemari bantat Kanaya yang hampir saja anak itu masukkan ke dalam mulut. Tanda jika sedang gugup, entahlah kenapa Kanaya masih saja memelihara kebiasaan itu meski Ami

sudah berulang kali mengingatkan dan mencegah.

"Banyak yang udah mulai Kanaya lupa, Mas. He he..." Ami tertawa kaku. Dilihatnya Erlangga mengangguk dengan senyum tipis, netra sedikit sipir yang terbalut kacamata bening itu belum beranjak dari Kanaya. Bahkan Erlangga mengangkat tangannya lagi untuk mencubit pipi Kanaya yang sedikit memerah—yang kerap kali terjadi ketika cuaca sedang panas-panasnya.

"Kanaya baru pulang sekolah?" Erlangga menanyakan hal lain dan mengabaikan ucapan Ami barusan.

Tidak apa-apa.

Sejak dulu pun ia juga tidak akrab dengan Erlangga. Khusus Erlangga, bukannya apa, dari dulu Ami sudah segan. Berbeda dengan Nadiem yang sudah lama Ami kenali sisi slengean-nya, di matanya Erlangga kelewat berwibawa dan sedikit menyeramkan. Kelewat cuek juga dengan hampir tidak pernah menyapa Ami terlebih dulu.

Well, jangankan melempar sama, melirik-lirik pun tidak pernah.

"He-eh..."

"Kelas berapa sekarang?"

"Satu..."

Ami merasakan bagian belakang dress-nya kembali dicengkram.

"Mas Angga— sejak kapan di Surabaya?"

"Pagi. Ada meeting direksi."

Ami mengangguk-angguk. Orang penting. Ami yakin sebenarnya Erlangga teramat sering datang ke Surabaya, hanya saja sengaja tidak pernah mampir ke rumah mereka. Ia maklum, hubungan Nadiem dan Erlangga juga turut merenggang dan belum membaik hingga kini

"Ke sini ... sendirian? Lagi cari ceramics juga, Mas?"

"Mama-nya anak-anak yang nitip," Erlangga lagi-lagi menjawab seadanya.

Ami terdiam sesaat. Savitri yang meminta Erlangga ke sini, membeli barang dari sini. Jangan bilang— untuk kado Inneke juga?

Aduh, jangan dong...

Jika iya, terpaksa Ami harus memutar otaknya lagi untuk mencari hadiah baru. Tidak mungkin ia memberikan kado sama dengan yang diberikan Savitri.

"B—buat kado Mama juga, Mas?" dengan segenap tekad, Ami memberanikan dirinya melontarkan tanya tersebut.

Alis Erlangga terangkat dua-duanya, membuat Ami semakin tengsin. Reflek Ami menggaruk bawah lehernya.

"Enggak."

O-oh...

"Tempat ini langganannya Savitri."

Oooh...

Syukurlah.

"Kamu mau datang ke Malang?"

"I-ya, Mas."

Masih dengan alis terangkatnya, Erlangga menganggukkan kepala. Meski begitu, tatapan Erlangga tidak tertuju pada Ami. Erlangga jauh dari kesan segan padanya, Ami tahu. Kebalikannya, Erlangga terlihat kurang berkenan padanya. Ramahnya hanya pada Kanaya, senyumnya hanya untuk Kanaya.

Mungkin, ini adalah gambaran besar sikap yang nanti akan Savitri berikan padanya.

Tidak apa-apa. Ami sudah jauh lebih beruntung. Ini sungguh jauh lebih baik daripada sebuah lengosan.

Setidaknya tidak ada yang membuat Kanaya terluka. Itu saja. Sementara Ami sudah sadar diri dengan merasa bahwa segala penolakan juga keengganan yang ia terima adalah bagian dari konsekuensi.

Sungguh, ia tidak diperlakukan seperti di sinetron-sinetron itu saja sudah syukur. Tidak ada pengusiran, tidak ada makian, tidak ada kata-kata jahat, tidak ada

hardik, tidak ada jemari yang menunjuk-nunjuk wajahnya.

Bahkan setelah segala sakit dan penginjakan yang sudah Ami toreh, keluarga besar Nadiem masih sudi memberikan adab-nya.

"Hari ini Mama rayain sama Savi, sama anak-anak. Di rumah. Malamnya kami dinner. Kalau mau ke sana, better besok. Biar hari ini jadi gilirannya Savitri dan anak-anak."

Ami tahu, Ami mengerti, Savitri pasti sudah menyiapkan banyak hal dan ia tidak ingin merusaknya. Memang seperti itu rencana yang ia dan Nadiem buat.

"Aku sama Mas Nadiem juga berpikir begitu, Mas Angga. Kami bakal datang besok, pagi."

Erlangga kini menatapnya, segaris senyum yang jauh dari kata manis diberikan pada Ami. Sekadar senyum basa-basi. Sebentar kemudian, lelaki itu mengangkat tangan kirinya yang menenteng sebuah tas anyam.

"Kebetulan, udah dapat barangnya. Duluan. Good luck untuk kamu dan Nadiem."

Mata Ami membulat, kedua sudut bibirnya sontak tertarik tinggi. Akhirnya kalimat itu ia dapatkan juga. Dada Ami seketika dipenuhi luapan ria.

Pandangan Erlangga menurun, jatuh pada Kanaya lagi—ke sekian kali.

"Kanaya, Om pulang lebih dulu, ya. Besok, kayaknya Mirah sama Adik Ario nginep di rumah Eyang. Besok Kanaya bisa main sama mereka."

Kanaya mendongak, melayangkan sorot bingungnya pada Ami yang ketika ia memberikan anggukan, Kanaya turut melakukan hal serupa meski masih tampak gamang.

"Eh, Om punya kue banyak di mobil. Sebentar, Om ambilkan dulu. Kanaya suka yang coklat atau vanila?"

Yang ditanyai tidak menjawab, justru kembali melayangkan tatapannya pada sang ibu.

Mau tak mau Ami yang harus mewakili jawab. "Apa aja Kanaya suka kok, Om."

Sebelum beranjak, Erlangga sempat meliriknya sekilas. Ami mengikuti punggung lebar berbalut kemeja putih itu yang perlahan menjauh.

"Mami..."

Cicit Kanaya membuat Ami merunduk. Ami membawa tangannya mendarat di pucuk kepala sang putri, mengusap dan menenangkannya.

"Om-nya baik, kan? Nggak usah takut."

Kanaya berkedip pelan.

"Keluarganya Papi itu semuanya baik."

****

Selamat ulang tahun, Mama...

Tanpa aku, sembari sakit karena aku.

Semoga sakitnya Mama segera sembuh, terus sembuh.

Mana yang lebih tidak tahu diri dari Nadiem? Mana yang lebih tidak tahu malu dari dirinya? Nadiem mendoakan ibunya dihindarkan dari segala duka dan jahat, tapi di sisi lain Nadiem lah si pembawa luka terhebat itu.

Hanya Nadiem, selalu Nadiem.

23:59

Pukul dua belas tepat, Nadiem meniup lilin kecil yang ia tancapkan di tengah-tengah donat bomboloni polos yang dibelinya tadi sore. Nadiem menjadi yang terakhir merayakan hari ulang tahun sang ibu.

Ruang makan ini sepi, sunyi, redup. Nadiem menjadi satu-satunya yang terjaga dan duduk di sini.

Rasanya, kini ia tengah memijak di dunia yang sudah terbalik.

Dulu, pernah seperti ini juga.

Pernah ada malam di mana ia duduk terpekur di sudut kamarnya yang gelap dan hanya diterangi oleh lilin kecil yang

ia tancapkan pada donat serupa. Tahun-tahun yang lalu, Nadiem menangisi Kanaya, meratapi rindunya, mengudarakan doa yang ia harap akan menembus pada si empunya meski tidak ada darah yang menjalin mereka.

Saat itu, satu per satu air matanya jatuh membasahi tangannya sendiri. Isaknya memenuhi ruangan dan membuat dinding keberisikan. Karena Kanaya, Nadiem akan selalu menjadi laki-laki yang kelewat cengeng, merasa payah, bertingkah bodoh.

Sedangkan sekarang, putri tercintanya sudah ia bawa ke dalam rengkuhan. Rindunya sudah ia suapkan habis.

Tapi, memang Nadiem tidak diizinkan untuk rakus. Buktinya atas semua hal yang ia dapatkan, ia harus merelakan miliknya yang lain. Atas segalanya yang berhasil ia genggam, ia harus melepaskan yang lain.

Yang sama berharganya, yang dicintainya dengan setara.

Kedua tangannya bertaut dia jadikan penopang dagu. Malam ini, mamanya sedang apa? Masih bangun? Sudah tidur? Apakah Savitri dan anak-anak masih menginap? Apakah sekarang rumahnya di Malang sepi, atau ramai?

Kalau aku, aku di sini bahagia, Mama.

Bareng menantu dan cucu-nya Mama, aku selalu bahagia.

Tapi ... rumpang. Nggak ada kata lengkap selama Mama dan Mbak nggak menyertaiku.

Nadiem tenggelam dalam pikirannya sendiri, sampai-sampai tidak menyadari bahwa sang istri sedari tadi berdiri di belakang punggungnya, tidak mengalihkan pandang darinya.

Ami sengaja tidak membuat suara, bibirnya sedari tadi terkatup rapat. Ia menyadari posisinya, bersedia melipir dan akan selalu memberikan ruang sendiri setiap kali suaminya butuh. Jika ada ruang yang sengaja tidak Nadiem bagikan untuknya, maka tidak mengapa.

Menghela napas, Ami hendak berbalik sebelum pergerakan Nadiem menahannya.

"Ami?"

Wanita itu menahan langkah.

"Itu kamu?"

"Cunty," Ami berseloroh, berharap celetukan garing yang tak lucu-lucu amat itu berhasil mengundang kekeh sang suami.

"Kok nggak tidur, siiiiih? Besok kita perjalanan jauh, lho. Takutnya kamu mabuk perjalanan lagi kayak kemarin."

Masih duduk di kursinya, Nadiem memiring menghadap Ami yang sekarang berjalan mendekat.

"Aku kebangun, mau pipis."

"Ya udah, sana pipis. Tidur lagi."

"Udaaaah...." direngkuhnya Nadiem dari belakang. Ami membelitkan tangannya pada leher sang suami. "Lagian aku isya udah tidur. Eh—" Ami terkesiap saat menyadari betapa panas leher Nadiem. Cepat-cepat ia memiringkan kepala Nadiem untuk menatapnya dan didapatinya mata si lelaki yang memerah dan sayu. "Sayang, kamu demam?"

Nadiem mengangguk, mengakui lemah tubuhnya. "Ini—" tangannya menyentuh belakang lehernya sendiri. "Berat banget. Dari tadi sore udah kerasa."

Ami meringis. Pantas saja saat Nadiem menciumnya ia merasakan napas sang suami yang berbeda. Tapi tadi suhunya masih normal dan belum setinggi ini.

"Ya ampun, kok kamu diem aja? Kok nggak bilang aku? Minum obat, Sayang ... udah?"

"Udah."

"Kapan?"

"Tadi sore."

"Jam?"

"Sebelum mandi."

"Minum lagi sekarang bisa nggak, ya?" Ami mengedarkan pandang, mencari-cari jam dinding. Sudah pukul dua belas

GPTMAUNG
GOT MAUNG

lewat, ada enam jam jeda setelah Nadiem minum obat terakhir kali. Kira-kira jika sekarang minum lagi, apa kah bisa? Ami baru saja berniat mengambil ponselnya untuk mengakses aplikasi tanya jawab dengan dokter, tapi rengekan Nadiem membuat langkahnya tertahan.

"Males minum obat..." Nadiem menahan tangan Ami, wajahnya memelas.

Memang, musuh berat Nadiem selain jarum suntik adalah obat. Ami bahkan sedikit heran kenapa tadi Nadiem bisa minum obat tanpa merengek padanya, padahal dari dulu lelaki itu biasa minta digeruskan.

"Nggak mau, Amiiii..."

"Nggak mau gimana? Orang besok kita ke Malang loh, Mas. Apa nggak usah? Kalo kamu nggak mau minum obat, kita nggak usah ke Malang!" jurus ancaman itu mau tak mau harus Ami keluarkan.

Nadiem kukuh menolak. "Nanti aku nggak bisa tidur...." alasan yang jelas mengada-ngada karena paracetamol lebih mungkin membuatnya mengantuk daripada mendadak insomnia.

"Pokoknya minum, aku tanya dokter dulu di aplikasi."

"Amiiiiiiii ... nggak mau, Sayaaaang...." dengan panik Nadiem lagi-lagi mencekal lengan sang istri. Kepalanya menggeleng-geleng cepat, seperti hampir menangis. "Buatin minuman

anget aja. Buatin jahe sama madu aja. Minum obat besok pagi aja."

"Aku gerusin...."

"Nggak mau, Sayaaaaaang...."

Tawa Ami hampir saja menyembur saat ia melihat kaki Nadiem terhentak-hentak kecil, panik persis bocah yang ketakutan ketika hendak dijejali obat sirup. "Nggak mauuuuu...."

Oke. Oke.

"Lepasin tangan aku."

"Nggak mau minum obaaaaat..."

"Iya, enggak. Aku bikinin jahe anget. Sama makan ya, Mas? Aku bikinin cream soup bentar, biar enak perutnya. Nanti

biar bisa tidur nyenyak," Ami menambahi tawaran. Mumpung ada sayuran beku di kulkas, ia rasa tidak terlalu repot dan tinggal cemplang-cemplung saja. Ah, jika pun repot juga tidak masalah, sudah menjadi tugasnya untuk bergantian memberi Nadiem pelayanan kala suaminya sedang butuh.

"Udah jam segini."

"Nggak apa-apa, bentar doang ... ya? Apa minum obat?"

"Nggak! Itu aja. Aku tungguin."

"Okeeeey...." puncak kepala Nadiem diusap-usap manis oleh Ami. "Tunggu sambil tiduran aja di sofa apa dikamar. Nanti aku panggil," ujar Ami setelah

membubuhkan kecup singkat di kening dan akhirnya berlalu.

Nadiem memandangi punggung kecil yang mulai menjauh darinya itu.

Kepalanya berat, suhu tubuhnya panas, tapi hatinya berdesir dan menghangat.

Mama, lihat...

Menantu begini kan yang dulu sering Mama idam-idamkan?

Manis, perhatian, pengertian, cantik, keibuan.

Semua yang Mama doakan ada di Ami.

Ami, lagi.

Selalu Ami

Bab Empat Puluh Lima

“Enak, Sayang?”

Tidak.

Maksud Nadiem, tidak senikmat biasanya.

Mungkin karena lidahnya yang sedang bermasalah. Karena biasanya nikmat kok, yang membuat juga masih tangan yang sama.

Tapi meski begitu, kepalanya tetap mengangguk. “Enak.”

Sekarang cobaannya adalah, bagaimana cara ia menghabiskan satu mangkuk cream soup ini? Nadiem tidak tega menyisakan banyak melihat betapa istrinya yang rela kerepotan tengah malam hanya demi ini.

“Kalau nggak kuat habisin, ayamnya aja makan, sama sayurnya. Dikit-dikit yang penting ketelen.”

Nadiem mendongak, mengangkat wajah. Kenapa ia bisa lupa? Ami yang tengah bersamanya hari ini adalah Ami yang akan selalu memberi pengertian segunung meski Nadiem tidak meminta sekali pun.

“Enaaak ... mau aku habisin.”

“Pinter. Habis itu minum obat ya, Ganteng...” Ami masih belum ingin selesai menjahili.

“Amiiiiii!”

Kikik Ami memenuhi ruangan, selalu lucu melihat Nadiem yang terkadang

tengil atau kebalikannya, yakni merasa ngeri dan gemetaran takut seperti bocah begini.

Niken pernah bilang bahwa alih-alih berondong, perempuan itu ingin mendapatkan lelaki matang yang panas tapi mengayomi seperti Nadiem. Meh, tidak tahu saja, Ami mau tak mau harus menjelma seperti ibu yang punya dua anak bayi ketika di rumah.

Tapi ... sebenarnya sama saja. Nadiem pun terkadang menjadi kebapakan untuknya. Untuk Ami yang seumur hidupnya tidak tahu bagaimana rasanya dilindungi, diayomi, serta direngkuh seorang ayah, Nadiem sudah memenuhi

rumpang tersebut dan menjadikannya lengkap.

“Ya udah, habis itu bobo…” Ami mengulas senyum manis, tangannya ia bawa mengusap-usap rambut sang suami sebelum ia tekuk, ia pakai untuk menopang dagunya.

“Mas, Erlangga ngasih sambutan baik loh, gimana kalau kamu coba benahin hubungan kalian—”

“Nggak.”

Padahal belum sampai Ami menyelesaikan kalimatnya. Hela napas yang berada di tengah-tengah mereka itu berasal dari Ami. Nadiem selalu begini, seperti ini. Beberapa orang menganggap jika merenggangnya

hubungan Nadiem dan Erlangga adalah karena Nadiem yang masih berjarak dengan Savitri, termasuk Aini yang juga berpikir demikian.

Mereka tidak tahu saja jika sebenarnya Nadiem bersitegang dengan Erlangga adalah karena ... Ami. Maksudnya, dulu, Nadiem pernah bercerita bahwa Erlangga mengatai dirinya dengan tidak pantas dan kemarahan itu masih dipelihara Nadiem hingga hari ini.

Ami sudah memaafkan dan tidak lagi ambil pusing, tapi Nadiem tidak.

Ami ... entahlah. Entah sudah bagaimana kehidupan dan perjalanan hidup menempa hatinya. Mungkin, luka-luka hebat yang pernah ditorehkan Rieke

membuat hatinya tanpa sadar membuat benteng pertahanan yang semakin kuat dari hari ke hari, hingga kalimat menyakitkan yang datang dari orang-orang tidak sampai membuatnya kesakitan hebat.

Rasa sakit itu memang ada, namun sedikit dan hanya menyelekit.

Ibunya sendiri saja mengatainya murah, mengatainya pelacur, menawarkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya untuk diberikan kepada mereka yang berhidung belang.

Ibunya...

Jika ibunya saja seperti itu, maka bagaimana dengan orang lain?

Orang-orang asing di internet itu, yang hanya melihat wujudnya itu, beberapa dari mereka bahkan sudah memiliki keyakinan bahwa Ami adalah si cantik yang menggadai diri.

Kecantikannya membuat ia dipandang murah. Mata-mata itu menatap sembari berpikir apakah ia bisa dijamah.

Sedangkan Nadiem...

Hanya Nadiem yang menatapnya dengan kasih yang teramat agung. Nadiem memberikannya cinta yang bahkan luput Ami berikan pada dirinya sendiri.

Ketika Ami dihunus, Nadiem akan menjadi orang pertama yang terluka.

Ketika Ami tidak bisa lagi merasai sakitnya, Nadiem yang memikul sendiri lara dan amarah itu.

Ami bukannya memandang rendah dirinya sendiri. Tidak. Ia tahu jika ada perempuan yang pantas dikatai seperti itu, hanya saja setiap kali merabai hatinya, Ami tidak bisa lagi merasai ledakan amarah yang begitu tingginya.

Atas segala gunjing dan kata-kata buruk itu, hatinya terlanjur kebal dan mati rasa.

"Terus ... sampai kapan?"

Kedua bahu Nadiem mengedik. "Sampai dia stroke tua-nya."

"Mas!"

"Perempuanku dikatai nggak ada beda kayak lonte-lonte di luaran sana dan dia cuma ku tonjok mukanya aja udah untung. Harusnya ku remukin kont—"

"Mulai..." Ami memutar mata. Sedang sakit pun tetap tidak bisa Nadiem meninggalkan maki-makian jorok itu.

"Ku remukin batangnya!"

Ami menyorot geram sekaligus gemas. Apa bedanya memang? Hanya diubah kata gantinya saja.

"Lagian enteng itu congor lonta lonte, emang dia pernah nyicip lonte?"

Jika sudah begini, maka Nadiem sudah tidak bisa lagi tertolong. Ami menggelengkan kepalanya.

"Udah ah, kurang-kurangin ngomong kasarnya. Istrinya lagi hamil loh, Mas..."

Nadiem mendongak, bibirnya penuh, pipinya semakin membulat karena lelaki itu memberengut dongkol.

"Kamu yang mulai."

Alis Ami terangkat, ia menunjuk wajahnya sendiri. "Kok aku?"

"Kamu yang nyuruh aku baikan sama dia. Ogah! Nggak mau aku!" Nadiem menunjukan raut yang kelewat sewot, luar biasa dongkol.

Ami menggaruk pipinya. "Ya kan ... siapa tahu bisa kita manfaatin, gitu..."

"Males. Mending aku bayarin Kamli," satu suapan Nadiem masukkan ke dalam mulut dengan malas.

"Mending uangnya ditabung buat nanti istrinya lahiran nggak sih, Papi?" seloroh Ami menggoda.

"Duitku masih banyak. Kamu ngajak babymoon keliling dunia juga ku jabanin."

Tawa Ami berderai, dicubitnya gemas lengan sang suami. Selalu lucu melihat Nadiem yang membanggakan diri. Memang iya, keuangan mereka masih teramat sangat baik meski kini mereka hanya mengandalkan tour agency. Tapi Ami rasa jika ia meminta

keliling dunia, Nadiem masih harus berpikir-pikir dahulu.

Nadiem meletakkan sendok-nya, menegak, lalu sedikit mendorong mangkuk. Gerak itu tidak terlepas dari pandangan Ami, menjadikannya memasang raut bingung.

"Nggak habis?"

Nadiem menggeleng, sedetik kemudian ganti mengangguk.

Ami melongok pada isi mangkuk yang tinggal separuh.

"Ya udah sini aku habisin."

"Maaf ya, aslinya pengin aku habisin tapi jadi nggak mood keinget mukanya Erlangga."

Ami mendengus. Ami yakin itu hanya alasan yang dibuat-buat Nadiem. Ia melihat dan menyadari kok kalau Nadiem tidak selahap biasanya, terkesan memaksakan diri malah. Tidak apa-apa, Ami maklum mengingat kondisi badan suaminya yang sedang kurang sehat. Makanan apa pun bisa jadi terasa tak enak.

Pelan Nadiem mendorong mangkuk hingga ke depan Ami.

"Aku jadi nggak mood..."

"He-em," Ami menyahut kalem penuh pengertian selagi tangannya sibuk menyendok cream soup yang sudah tidak terlalu hangat.

"Aslinya enak, aku pengin habisin, tapi aku nggak mood..."

"Iyaaaaa..." mata Ami menyorot geli. "Aku habisin ini dulu. Kamu ke kamar gih, tidur, istirahat."

"Nggak aku tungguin, nggak apa-apa?"

Ami mengangguk enteng. "Nanti aku kelonin."

Menurut, Nadiem beringsut bangkit dari kursi lantas mengayun kaki meninggalkannya setelah mendaratkan kecup kecil di pipi yang disertai ucapan terima kasih.

Selagi menamatkan punggung lebar nan kokoh yang menjauhinya itu, Ami lagi-lagi menggelengkan kepalanya pelan.

Yang hamil siapa, yang moody siapa...

****

Bagun tidur ku terus mandi....

Eh, mandi apa enggak, ya?

Melipat sajadah, Nadiem mengangkat kedua tangannya dan melakukan sedikit peregangan. Subuh ini ia bangun dalam keadaan yang sudah lebih baik. Kepalanya masih terasa berat, rasanya tubuh juga masih meriang. Tapi dibanding kemarin malam, sudah lumayan. Semalam setelah terbangun, Ami tidak bisa tidur, wanita itu menghabiskan malamnya untuk

menemani Nadiem, memijat, membelai, dan mengeloninya sepanjang malam. Oh, samar-samar Nadiem juga melihat Ami mengoleskan minyak telon di tubuhnya. Nadiem yakin itu bukan mimpi karena aroma minyak telon milik Kanaya itu bahkan masih bisa ia cium.

Ia sudah seperti bayi besar saja.

Nadiem yakin, alih-alih karena obat yang diminumnya kemarin sore, yang membuatnya bangun dalam keadaan lebih baik adalah belai kasih sayang istri.

Punya istri emang enak banget…

Maksudnya, karena istriku Ami…

Kalau enggak Ami, enggak enak!

Cuma Mami Kanaya aja, one and only.

Sungguh, meski jalannya tidak mulus dan banyak orang menganggap bahwa pernikahannya tidak akan berkah karena mereka jalani tanpa restu, Nadiem merasa bahwa kehidupannya terasa lebih ringan kini. Mungkin juga karena ... ia sudah tidak lagi bermaksiat? Hampir sudah tidak ada lagi hal-hal terlarang yang Nadiem lakukan setelah ia menikah, lebih tepatnya kesenangan yang dulu kerap kali ia cari dari minum dan zina. Sungguh, nikmatnya luar biasa, tapi justru menjadi ladang rasa cemas dan was-wasnya.

Rambutnya yang masih sedikit basah ia sugar pelan. Nadiem beringsut berdiri, satu per satu kancing baju koko dilepaskannya, pakaian berwarna hitam

itu lantas ia gantung agar bisa dikenakan lagi untuk salat selanjutnya mengingat ia baru memakainya sekali.

Subuh ini ditunaikannya sendirian, seperti biasa. Ah, Nadiem juga sering mendirikannya bersama sang putri.

Ekor matanya tertuju pada sang istri yang masih meringkuk memeluk guling. Lekat Nadiem menumpukan pandangnya pada sosok surgawi itu. Dalam keremangan, wajah itu sudah seperti cahaya bulan.

Kamu segalanya, kamu sempurna.

Tapi kenapa masih susah banget diajak ibadah?

Nadiem memalingkan wajah selagi napasnya terhela pelan. Telunjuknya menggaruk kening. Nadiem tahu ia berbeda jauh dengan kakak dan ibunya, ia tidak alim, jauh dari kata relijius, dulunya adalah ahli maksiat bahkan. Tapi setidaknya dengan ibadah, ia menuntaskan salah satu kewajibannya sebagai hamba.

Sedangkan istrinya ini ... duh, susah sekali...

Mau marah pun Nadiem juga tidak sampai hati. Dua hal yang bisa Nadiem lakukan hanya mengingatkan dan mendoakan kesediaan Ami supaya tergerak hatinya.

Yah, beginilah ... sayangnya yang Nadiem pijaki adalah kehidupan nyata dan bukannya alur drama di mana seseorang bisa dengan mudahnya menaikan iman setinggi-tingginya setelah persoalan hidup melanda. Nadiem tidak bilang mustahil, masih sangat mungkin kok banyak orang dengan beruntung melewati pengalaman itu. Tapi satu sisi, tidak semudah itu juga bagi yang lainnya.

Menjalin langkah, Nadiem berniat keluar sekadar untuk menjajakkan kakinya di atas rumput basah. Ia perlu melakukan peregangan untuk tubuhnya yang terasa kaku di sana-sini. Sekalian menengok apakah Kanaya sudah terbangun. Tumben subuh ini putrinya tidak

mengetuk pintu kamar. Padahal Nadiem lebih sering dibangunkan oleh panggilan Kanaya daripada alarm dari ponselnya.

Di anak tangga terakhir, mata Nadiem memicing begitu menemukan bayangan sosok pendek nan gendut berlarian di dapur.

Senyum gelinya seketika terulas. Itu pasti Kanaya. Di dapur begitu, sudah pasti putrinya tengah kelaparan. Kira-kira apa yang Kanaya ambil? Buah? Roti? Snack? Ada lasagna sisa semalam tapi Nadiem tahu kalau Kanaya jelas tidak akan bisa memanaskan di microwave.

Nadiem kembali mengayun kaki, sangat pelan karena takut menimbulkan suara.

Bayangan itu muncul kembali, sungguh menggemaskan.

Ya ampun anakkuuuu...

Kayak tuyul.

Tuyul imut.

Maminya sundel cantik, anaknya tuyul imut.

Nadiem hampir saja mengakak akan pikirannya sendiri. Salah satu coping mechanism-nya yang super duper takut hantu atau hal-hal berbau goib adalah dengan cara membayangkan segala model hantu itu dengan wujud yang imut-imut.

Hantu chibi.

Karena dua kata itu, kekeh Nadiem betul-betul lolos tak tertahan. Untungnya Kanaya masih belum menyadari.

Mengendap, memicingkan mata, kedua alis Nadiem menukik saat ia mendengar suara kriuk-kriuk dari dapur. Kerupuk? Keripik? Seingat Nadiem ada beberapa keripik di toples, kentang, ubi, tempe. Kira-kira mana yang Kanaya makan sampai terdengar se-kriuk itu?

Kriuk kunyahan terdengar lagi. Nadiem tidak dapat menahan senyum gelinya.

Oalah, tuyul chibi lagi laper.

Nadiem melongok, matanya menangkap pemandangan rambut keriting yang mengembang tebal nan berantakan,

piyama putih bergambar stroberi. Sosok itu duduk membelakanginya di kursi kecil yang biasa Ami pakai ketika ingin duduk meleseh di bawah setiap kali mengulek—Ami bilang jika lebih gampang memakai ulekan jika sembari duduk di bawah.

Kanaya masih belum menyadari kehadiran Nadiem. Barulah ketika Nadiem berdehem, anak itu sedikit terhenyak dan buru-buru menolehkan kepala.

"Pagiiiiiiiiiiiii..." Nadiem menyapa panjang sembari menghidupkan lampu. Menyengir, menatap geli.

"PAPI! Aku kageeeeeeeet!" Kanaya sontak terbangun, memasang wajah

penuh keterjutan bercampur dongkol. Mata bening yang masih sedikit menyipit itu menyorot penuh kesal. Tapi di antara sebal menggunung itu, Kanaya bahkan masih ingat untuk memeluk toples keripiknya erat-erat.

Nadiem berdecak-decak selagi kepalanya menggeleng berulang, kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Mataharinya loh belum bangun. Anaknya Papi udah buka toko. Ck ck ck..." Nadiem dengan sorot lucunya mengabsen beberapa makanan yang sudah Kanaya buka dan tergeletak di meja. Ada roti, susu almon, selai coklat, dan juga buah kupas di food container yang entah ke mana itu tutupnya.

“Kenapaaaaa? Nggak boleh akyuuuuu? Kalok Papi mau sini lah kita maem berdua kita maem iniiiiii. Diam-diam aja bersembunyi. Jangan bilang Mami!” di kalimat terakhir, Kanaya membisik dengan wajah serius bercampur ngeri.

Alasannya, karena jika Ami tahu kalau Kanaya diam-diam mencuri jatah snack, porsi snack seharian nanti pasti dikurangi.

Nadiem menatap jahil. “Ooooh … berarti makan ciki puagi-pagi banget biar nggak ketahuan Mami? Biar nanti tetep makan jatah kayak biasa?” suaranya sengaja Nadiem keraskan yang langsung mengundang pelototan protes Kanaya.

“Papiiiiiiii!” mata bulat itu membola penuh, Kanaya memakai jempol dan telunjuk gendutnya untuk memberikan Nadiem cubit di lengan. Kecil, tidak terasq. Tapi sikap itu terbaca amat menggemaskan di mata Nadiem hingga membuat tawanya seketika membahana.

“Iiiiiiii! Papi jangan keras-keras!” cubitan Kanaya semakin dalam. "Papi jangan menjerumuskan akyuuuu!"

Gelak tawa Nadiem semakin kencang. Ia membungkuk untuk menyamakan tingginya dengan sang putri. "Gimana gimana bibir munyung-nya?"

"Akyuuuuuuu...." Kanaya mengulangi pelafalan dan juga gerak bibirnya.

"Lagi!"

"Akyuuuuuuuu..."

Gemas, Nadiem membawa sang putri ke dalam rengkuhan, ia gendong, diayunkannya ke udara.

"Gemes bangeeeeet ini anaknya siapa, sih?"

"Hihik. Anaknya Papi...."

Betul, anaknya Nadiem.

Hanya Nadiem.

Dan selamanya adalah putri Nadiem.

Tidak ada yang boleh mengambilnya dari Nadiem.

****

Malas...

Kanaya memandangi jalanan Malang dengan keadaan hati yang jauh dari kata gembira. Tapi jika dibilang murung, tidak juga. Karena sejak tadi Mami terlihat hepi-hepi saja. Kanaya takut memang, tapi tidak sampai yang jadi sangat ketakutan.

Intinya, senang tidak, sangat sedih juga tidak.

"Kenapa, Mas? Pusing? Apa aku gantiin nyetir?"

"Enggak..."

Obrolan Mami dan Papi membuat Kanaya menoleh. Dilihatnya tangan

Mami terulur untuk memberi usapan di kepala Papi—hal yang selalu Mami lakukan pada Kanaya juga setiap kali ingin membuat Kanaya tenang. Mami selalu seperti itu, selalu senang menunjukan kasih sayang yang akhirnya banyak Kanaya tiru.

Kanaya ingin seperti Mami, menjadi penyayang seperti Mami.

"Cuma— itu aja, kok agak nggak enak lagi."

"Kamu tadi minum obat?"

"Enggak. Takutnya ngantuk..."

"Harusnya minum subuh-subuh, terus tidur lagi. Biar nggak ngantuk. Aku tadi udah mau ngajak Topik kan, biar

disupirin Topik, kamu-nya yang nggak mau."

Papi sakit?

Kenapa Papi tidak bilang apa-apa pada Kanaya kalau sedang sakit.

Kanaya hendak sudah beringsut mencondongkan diri, hendak bertanya tapi ia urungkan dulu saat Mami kembali bicara. Tidak baik menyela orang bicara, itu yang dikatakan Mami. Jadi meskipun Kanaya sudah sangat ingin tahu, ia tetap harus menunggu.

"Keras kepala banget!"

"Ribet kalo ngajak si Topik, aku penginnya nginep."

"Ya dia biar nyari hotel, dong. Sekarang aku aja sini yang nyetir."

"Nanti dulu, ini masih semrawut. Rame. Di depan situ aja."

"Papi sakit?" Kanaya akhirnya melempar pertanyaan yang sudah sejak tadi ia siapkan.

"Enggak..."

"Iya."

Dua jawaban berbeda. Papi bilang tidak sedangkan Mami mengiyakan. Kanaya memandang keduanya bingung. Jawaban siapa yang benar?

"Kok enggak? Kok iya?"

"Iya, Papi sakit. Semalem badannya panas, tadi katanya udah baikan, sekarang mulai nggak enak lagi badannya," terang Mami.

"Enggak, udah nggak pa-pa," Papi meneruskan.

Kanaya kembali mencondongkan tubuh, tangannya meraih jok kemudi. "Papi kok nggak bilang akuuuuu...." sesalnya dengan bibir mengerucut. Kalau tahu Papi sakit, Kanaya akan memaksa Papi supaya di rumah saja. Tidak usahlah ke rumah Eyang segala.

"Nggak pa-pa. Nanti kalau sampai, Papi minum obat lagi. Nanti Papi mampir opotek bentar."

Kanaya masih memberengut. Sekarang tidak tenangnya bertambah karena Papi.

Hening, tidak ada yang bersuara di antara mereka. Yang terdengar hanya lagu berbahasa Inggris yang entah apa nama lagunya, Kanaya tidak tahu.

Kanaya kembali menatap jalanan dari balik jendela. Mereka melewati kedai es krim, Kanaya seketika menempelkan tangan bantatnya ke kaca. Huh, andai saja Papi tidak sedang sakit, Kanaya sudah pasti minta mampir ke kedai itu. Setidaknya, menghabiskan setengah jam di sana sebelum bertemu Oma pasti cukup untuk membuatnya sedikit senang. Sedikiiiiit saja.

Huh...

Kanaya menghela napas, ia kembali menyandarkan kepalanya, mencari-cari posisi nyaman. Lagu yang diputar Mami membuatnya mengantuk. Kanaya memejamkan mata, Mami bilang masih agak jauh dan tidak apa-apa kan kalau Kanaya tidur dulu?

Harapannya begitu, inginnya seperti itu. Tapi, suara panik Papi membuat Kanaya yang hampir jatuh ke dalam mimpi mendadak terhenyak, tersentak. Matanya belum sampai terbuka saat sebuah suara benturan keras terdengar.

Lantas yang paling akhir, teriakan keras Mami memenuhi kepalanya.

Bab Empat Puluh Enam

Ramai.

Belum lama yang dan yang mengerubungi mereka sudah ramai. Beberapa pengendara rela berhenti sejenak, warga di sekitar juga berlari untuk mereka.

Kanaya masih tercenung dalam keterkejutan luar biasa saat Papi tiba-tiba membuka pintu mobil, lalu mengangkat dan menggendongnya keluar.

Kanaya tidak tahu apa yang terjadi, apa penyebabnya. Yang bisa dilihat oleh matanya adalah bagian depan mobil Papi yang rusak, ringsek, menabrak

sebuah pohon besar. Lalu separuh badan mobil yang terjebak di selokan.

Satu yang bisa Kanaya pahami adalah, mereka kecelakaan.

Ini adalah kali pertama dalam hidup Kanaya, bahkan setelah bermenit-menit lamanya Kanaya masih kaget luar biasa dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Dadanya bergemuruh keras, sejak tadi Mami dan Papi menanyainya macam-macam dan Kanaya masih tidak bisa mengeluarkan jawaban. Yang dilakukannya hanya mengangguk atau menggeleng.

Kanaya melihat Mami yang dikerubungi ibu-ibu, sedangkan dirinya masih berada di gendongan Papi yang menjelaskan

entah apa saja itu, Kanaya tidak bisa mendengar benar, tidak bisa mencerna betul. Pikirannya masih kosong, bahkan tangannya pun gemetaran.

Aku, Mami, Papi, kecelakaan...

Begitu yang terputar di kepalanya berulang-ulang. Kanaya masih terjebak di antara percaya dan tidak percaya mendapati mereka yang baik-baik saja meskipun mobil Papi sudah rusak begitu. Kanaya tidak tahu mana yang harus ia lantunkan terlebih dulu, berterima kasih pada Tuhan karena masih diberi selamat atau menenangkan cemasnya.

Menangis pun Kanaya tidak bisa.

Pokoknya Kanaya belum bisa melakukan atau mengatakan apa-apa.

"Ya Allah, kasih minum ini adeknya, Pak. Kasih minum!" Kanaya menatap bingung pada ibu-ibu berjilbab abu-abu yang mengusap-usap kepalanya, terlihat khawatir, terlihat sayang.

"Makasih, Ibu. Tapi anaknya masih syok, lebih baik jangan dulu dikasih minum," Papi yang menjawab. Benar, Kanaya juga tidak ingin minum, tidak ingin apa-apa. Kalau dipaksa minum mungkin malah ia bisa muntah atau tersedak.

Kanaya hanya ingin diam dulu dan pelan-pelan mengusir debar jantung yang masih luar biasa kencang ini.

"Iya, Bu Nik. Katanya kalo habis kecelakaan jangan dulu dikasih minum, Bu Nik," sebuah suara menyahut.

"Oalaaaah ... iya iya. Baru tahu Ibuk," sosok ibu itu belum selesai memandangi Kanaya, tangannya kini turun mengusap-usap pundak Kanaya. "Ya Allah, Nduk, anak cantik, masih diem aja ini dari tadi, kayak kesambet. Mana yang sakit, Nak? Ada yang sakit, nggak? Iya?"

Kanaya menggeleng.

"Nggak ada yang sakit? Cuma kaget aja?"

Sekarang mengangguk.

Kanaya merasa Papi mendekapnya semakin erat, sebentar kemudian Mami

mendekat, ikut membelai Kanaya dan mereka berbisik-bisik.

"Aku nggak pa-pa..." lirih Mami. "Kita urus ini dulu, soalnya ini masuknya kelalaian, Mas. Aku takut kenapa-kenapa—"

"Aku yang takut kamu kenapa-napa!"

Kanaya menatap keduanya bingung. Wajah melas Mami lalu Papi yang ... mengernyit?

"Aku nggak peduli sama ini mobil, kudu nebus ya tinggal tebus aja," Papi berbalik, bicara lagi pada beberapa bapak-bapak yang sedang melihat kerusakan mobil Papi dan separuh badan mobil yang masuk ke dalam selokan. Bising dan pusing yang

melanda Kanaya lagi-lagi membuatnya tidak bisa mendengar benar, ditambah suara Papi yang cenderung berbisik-bisik.

Beberapa yang bisa Kanaya dengar adalah kata polisi, mobil derek, KTP, rumah sakit, klinik, tumpangan, lalu—

"Soalnya istri saya lagi hamil, Pak, Bu. Putri saya juga masih syok. Saya khawatir kalau terjadi apa-apa. Nggak tenang kalau masih harus nunggu."

Kanaya tertegun. Di saat Papi akhirnya bicara sedikit jelas, kalimat pertamanya langsung membuat Kanaya tertegun.

Mami hamil?

"Iya, Pak. Ke klinik aja deket sini. Buat penanganan pertama aja kok. Rumah Sakit agak jauh, nunggunya juga lama."

"Klinik juga boleh. Yang penting istri sama anak saya dapat check up dulu."

"Pake itu— pake mobilnya Pak Remon. Yang punya depot galon itu. Itu udah diambilin itu sama beliau," bapak-bapak berkumis tebal menunjuk sebuah toko cukup besar dengan banner besar bertuliskan Galon dan Laundry. Kanaya turut menoleh, didapatinya sebuah mobil hitam sedang berusaha dikeluarkan.

"Papi, mau ke mana, Papi?" Kanaya akhirnya mengeluarkan suara atas

kebingungannya. Matanya menatap memelas sang ayah.

"Ke klinik, apa ke rumah sakit. Buat periksa Nai sama Mami, ya?" Papi mengusap keringat di dahi Kanaya, menyugar poninya.

"Nanti aja nggak pa-pa, Mas. Ini loh selesaiin dulu urusannya...." Mami berbisik, menekan kata-katanya. Mata Mami berpindah atensinya kepada Kanaya, hendak meminta Kanaya dari gendongan. "Nai sini digendong Mami dulu, Nak. Papi biar ngurusin mobilnya."

"Nggak. Itu udah ada yang mau ngasih tumpangan mobil. Aku udah minta tolong bapak-bapak di sini. Buat sekarang tolong peduliin diri kamu dulu,

Amiiii ... kamu lagi hamil! Aku khawatir sama kamu. Warga di sini baik-baik, mereka mau nolong kita. Aku juga udah ninggal nomor HP ke mereka."

"Iya, Buk. Langsung periksa aja. Ibuknya lho lagi mengandung, adiknya juga masih syok banget ini sampe pucet begitu. Nggak pa-pa ini kami tungguin sampai dereknya datang."

Mami hamil...

Mami mengandung?

Mami hamil adik bayi?

Pertanyaan itu bercokol dan menari-nari di kepala kecil Kanaya. Meski begitu, tidak ada yang dapat anak itu ucapkan. Ditambah, tumpangan mobil sudah siap

dan Papi membawanya masuk setelah berterima kasih kepada warga yang ada.

Duduk di pangkuan Papi, Kanaya mengarahkan pandangnya pada warga yang masih bergerombol di sekitar mobil. Kanaya membawa telapak tangannya menempel pada kaca, dengan mata yang masih tidak teralihkan. Roda yang terus menggelincir membuatnya semakin menjauh dan jauh dari para warga tersebut. Meski begitu tetap tidak mampu untuk memisahkan mata Kanaya dari mereka, terutama ibu-ibu yang mengkhawatirkannya.

Aku bingung nggak bisa omong.

Andai aku tadi aku bisa omong aku bakalan berterima kasih sekali pokoknya aku sangat sangat berterima kasih yang banyak sama om-om sama budhe-budhe ituuuu...

Nanti, terus sampek tiap hari kalok aku nggak lupa aku bakal mendoakan om-om sama budhe-budhe itu...

***

Amirudin (45), saksi yang berada di tempat kejadian dan melihat langsung terjadinya kecelakaan tersebut, mengungkapkan bahwa mobil yang dikendarai NAP (38) berusaha mengindari sepeda motor yang melaju

kencang dari arah berlawanan setelah menyalip sebuah mobil pick up.

Dikarenakan hantaman keras pada pohon, bagian depan mobil ringsek dan mengalami kerusakan cukup berat. Bagian ban kiri terperosok ke dalam selokan.

Tidak ada korban jiwa dari kecelakaan tunggal tersebut. Warga mengatakan bahwa salah satu penumpang, yakni JA (31), istri dari NAP sedang dalam kehamilan trimester pertama yang membuat warga segera membawa ketiganya mendatangi rumah sakit untuk mendapat pertolongan medis.

Baris demi baris itu Inneke tamatkan dengan perasaan cemas yang teraduk

keruh. Perutnya mulas, mual, tubuhnya meringan sedang kepalanya luar biasa berat. Semua itu sudah dirasakannya sejak lima belas menit lalu tepat setelah Aini mengiriminya sebuah tautan laman Facebook yang memuat cepat kejadian-kejadian terkini dan realtime di wilayah Kota Malang.

Yang berarti juga, berita itu bukan baru sekali dirinya baca. Melainkan sudah tidak terhitung. Jemari yang sudah tak lagi muda itu dengan gugup terus dan terus menyegarkan kolom komentar barangkali dari sana ia mendapati info terbaru. Perihal di rumah sakit mana ketiganya dilarikan, bagaimana keadaan pastinya pasca kejadian, lalu bagaimana kronologinya yang lebih detail.

Tapi nihil! Inneke tidak mendapat informasi selain penumpang perempuan yang hamil, tidak ada korban jiwa, lalu ketiganya yang dikata baik-baik saja.

Baik itu baik yang apa? Baik yang bagaimana? Sejauh apa baik-nya?

Dalam kasus laka, bahkan kepala bocor pun masih dianggap sebagai kondisi baik oleh orang-orang. Hampir segalanya dikata baik selama jiwa tidak terenggut.

Hal itu yang sedari tadi menyita was-was Inneke. Hampir semua komentar ia balas untuk menuntaskan rasa penasarannya, tapi tidak ada dari mereka yang benar-benar menjadi saksi di lokasi kejadian.

Tidak ada air mata yang Inneke jatuhkan, tidak ada raungan, tidak ada kehebohan apa pun. Justru, rumah ini lenggang dan sunyi. Inneke menyimpan kalutnya sendirian, bertarung dengan cemas dan was-wasnya sendirian. Kecamuknya meluap gila-gilaan membuat sekujur tubuhnya hampir mati rasa nan lingung.

Inneke tidak sedang mempertahankan ego. Sungguh, tidak demikian. Ia masihlah manusia yang memiliki hati dan bisa memakai akal. Memperkuat ego di saat seperti ini sungguh menurunkan harkatnya sendiri sebagai manusia utuh.

Inneke hanya ... memangnya apa?

Ia harus apa?

Berteriak kesurupan seperti orang gila? Meraung kencang? Menangis hebat?

Tidak bisa.

Tidak akan bisa karena energinya sudah direnggut habis di detik pertama ketika ia diberi kabar laka.

Inneke hanya bisa linglung, lemah, bertarung dengan khawatir sembari menunggui tiap-tiap informasi yang datang.

GPT MAUNG
GOT MAUNG

Irwan Suryo
Membalas **Inneke Adeline Hassan Prakoso**
Sy td smpat lewat dan berhenti sbntar di tkp bu, alhamdulillah keadaan masnya,

mbaknya, n adiknya selamat, tanpa luka apapun, itu y yg sya lihat. Cuma kt orang2 mbkny sedang hamil jd langsung dibawa ke rs apa klinik gt tadi. Wlw gk ada luka tp kn habis kena gncangan keras, takutnya ada ap2. Info trbaru katanya mobil sdh diderek bu🙏 mhn mff ibu keluarga ybs?

Inneke segera mengetik balasan.

'*iya betul sy ibu ybs. terima kasih atas informasinya pak*'

Seketika hatinya didera lega. Inneke bisa bernapas dengan benar sekarang, bahkan punggungnya kini berani menyandar. Api ketakutan yang sejak tadi meluap dan membuatnya berdesir

panas itu kini akhirnya berhasil diguyur kelegaan.

Setidaknya, mereka baik-baik saja. Ketiganya, lalu juga ... buah hati yang masih dikandung. Mereka pasti berencana datang untuk itu, mereka mungkin hendak menghadiahinya dengan kabar gembira tersebut.

"Ya Allah alhamdulillah..." syukur itu dilantunkannya dengan lirih. Atas segala, untuk semuanya. Mereka yang diberi selamat, lalu juga kedatangan calon cucunya.

Ponsel digenggaman tangannya bergetar, ada sebuah akun yang membalasnya lagi. Kali ini orang tersebut memberitahu di rumah sakit

mana mereka berada. Inneke mengangguk kecil lantas beringsut bangkit. Didatanginya para PRT yang ternyata tengah tidur siang dan hanya tersisa Atikah. Perempuan berdaster batik itu tengah melipat pakaian sembari menonton tayangan televisi.

"Atikah?"

"Eh. Iya, Nyah? Kenapa, Nyah?"

"Tolong bangunkan yang lain, kalian ke kamar Pak Nadiem," Inneke menelan salivanya singkat. Nama itu, akhirnya bibirnya mengeluarkan nama itu setelah ia bahkan lupa kapan terakhir melafalkannya. Inneke melihat sedikit keterkejutan di wajah Atikah. Mengabaikannya, ia lebih memilih untuk

melanjutkan bicara. "Buka, bersihkan, cek kamar mandinya, kran-nya, flush-nya. Bed cover, sarung bantal guling, ganti. Ambil boneka-boneka di lemari besar yang di gudang, kayaknya masih pada plastikan, lalu tata di tempat tidur. Sabun, odol, siapkan. Kalau perlu gordennya juga lepas, lalu ganti. Sekarang ya, Tikah. Bangunkan dulu yang lain, nanti silakan istirahat sampai sore."

Atikah mengangguk paham, wanita itu segera bangkit untuk menemui rekannya. Meninggalkan Inneke yang masih berdiri tercenung seolah antara percaya tak percaya atas apa yang baru saja dilakukannya.

Tapi, memangnya kenapa? Apa yang salah?

Akan ada anak tidak bersalah yang datang ke rumah ini dan Inneke haruslah menyediakan tempat yang nyaman, bukan?

****

Seperti yang sudah Ami duga, mereka baik-baik saja. Buah hatinya terlindungi dengan baik, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seharusnya begitu, tapi di sisi lain Ami pun paham kekalutan Nadiem. Siapa ayah dan suami waras yang tidak mencemaskan keadaan istri serta buah hati setelah mengalami laka?

Ini pun besok Nadiem tetap mengajaknya untuk mendatangi obgyn langganan, seolah masih tidak puas juga dengan pemeriksaan dari klinik.

Setengah jam lalu mereka meninggalkan klinik memakai taksi dan berakhir di sini, sebuah restoran khas manado karena Nadiem bilang jika ingin menyesap ikan kuah woku. Mereka bisa makan siang dengan perasaan yang cukup tenang, apalagi Nadiem sudah mendapat kabar bahwa mobilnya berhasil diderek dan kini berada di bengkel.

Kanaya pulas sejak mereka masih di taksi dan baik Nadiem maupun Ami sepakat untuk tidak membangunkan.

Mentalnya baru saja terguncang, Kanaya pasti terkuras habis energinya.

Jadinya, sekarang mereka duduk bersisihan di sudut ruangan, dengan Nadiem yang menggendong Kanaya dan Ami telaten menyuapi suaminya.

"Seger, ya? Enak kuahnya..." puji Ami sembari memasukan sendok ke dalam mulutnya sendiri setelah memberikan suapan sebelumnya kepada Nadiem.

"Enakan buatan Mama," sahut Nadiem, memberikan komentar dengan nada berbeda.

"Ya iya, nggak sebanding. Mau resepnya sama juga, sisi emosionalnya tetep beda, Mas," Ami menanggapi dengan kalem. Meski begitu ekor matanya diam-diam

melirik, dilihatnya Nadiem yang merunduk, memakai salah satu tangannya yang bebas untuk mengusap dahi Kanaya.

Pasti sedang terpatik lagi pilunya setiap kali bibir itu melafal kata 'mama' atau ketika kepalanya memutar memori tentang sang mama.

Nyatanya, tenang itu tidak benar-benar bisa melingkupi mereka. Selesai dengan urusan laka, kepala Nadiem kembali disibukkan oleh segalanya yang berhubungan dengan sang ibu.

Ami pun sama.

Meski berbeda dengan Nadiem, ia tidak memperlihatkannya terang-terangan. Karena jika Ami turut rapuh, maka siapa

yang akan menyediakan topangan? Ia harus senantiasa terlihat tegar supaya Nadiem tidak ragu menyandar.

Sedari tadi pikiran Ami berkecamuk. Ponselnya dan Nadiem berisik akan notifikasi dari kerabat dan keluarga lain. Tapi justru yang paling diharapkan tidak kunjung menampakkan hadirnya.

Aini sudah tahu jika mereka baru saja mengalami laka. Entah darimana ibu baya itu mendapatkan informasi, Ami tebak dari media sosial mengingat tadi beberapa warga turut merekam kejadian.

Jika Aini tahu, ibu mertuanya juga jelas tahu, kan? Aini pasti meneruskan

informasi, tidak akan mungkin disimpan sendiri.

Tapi bahkan hingga kini, Inneke tidak mengubungi mereka. Jangankan mengungkapkan khawatir atau sekadar memastikan keadaan, nomor Ami bahkan tidak juga dibuka blokirnya.

Sedari dalam perjalanan di dalam taksi tadi Ami tercenung. Diam-diam menyimpan nyeri seorang diri. Jika kejadian yang hampir merenggut nyawa ini saja tidak sampai membuat Inneke tergerak, lantas apa?

Padahal harapannya sudah terpupuk subur. Pertemuan mereka kemarin berhasil menghidupkan asa Ami yang sempat layu.

Tapi kejadian hari ini seperti memberikan Ami tamparan telak bahwa ia tidak seharusnya cepat-cepat besar kepala dan menganggap bahwa semua akan mudah berjalan sesuai inginnya.

"Habis ini take away juga buat Nai, barangkali nanti di perjalanan dia bangun, kita suapin. Kan anaknya belum makan," ucapan Nadiem menyingkirkan lamunan yang tadi sempat Ami ajak bergumul.

Take away?

Di perjalanan?

Sejauh apa perjalanannya?

Bukannya rumah sang mama tidak terlalu jauh dari sini?

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Yang Nadiem maksud, perjalanan ke mana?

Ami membatalkan suap yang berniat ia masukkan ke dalam mulut. Menoleh, dilihatnya Nadiem menatapnya dengan mata lelah nan teramat sayu. Suaminya ini, Ami bersedia melalukan apa pun hanya supaya Nadiem bisa terbebas dari belenggu letih dan kalut. Sudahlah kondisi fisiknya sedang kurang sehat, masih harus ditimpa kemalangan bertubi.

"Rumah Mama bukannya udah deket—"

Ami menghentikan kalimat begitu ia melihat Nadiem memberikannya gelengan kepala.

"Pulang aja. Kita pulang."

"Maksud Mas?"

"Ke Surabaya. Rumah kita."

Ami bergeming sesaat. Sendok dan garpu yang tadinya berada di masing-masing tangan ia lepas, dirinya labuhkan salah satunya di atas paha sang suami.

"Kenapa?" Ami melirih. "Kita udah sejauh ini dan rumah Mama udah deket lho, Mas..."

Nadiem mengalihkan pandang, mungkin tidak mau Ami melihat sorot pedihnya. Padahal sudah jelas, Ami sudah tahu. Anak mana yang tidak berduka kala bahkan sebuah laka pun tidak berhasil mengundang perhatian ibunya?

Nadiem adalah ayah yang luar biasa, sungguh. Suami yang kokoh nan kuat, sangat. Tapi di sisinya yang lain, Nadiem hanyalah seorang anak laki-laki yang sedang merindu, sedang bertarung dengan dahaga, sedang berusaha mempertahankan asa.

Nadiem sudah memperjuangkannya sejak awal, sejak hari itu, sejak detik pertama mereka disahkan sebagai suami istri. Nadiem sudah teramat banyak berjuang untuknya dan di sinilah Ami, akan turut menerima segala rapuhnya setiap pulang, menjadi obat dukanya setiap kali duka itu datang.

"Aku pengin, ketemu Mama. Sangat pengin. Tapi kayaknya, ini belum saat

yang tepat," Nadiem masih enggan menjatuhkan sorotnya pada Ami. Mata itu setia memandangi wajah lelap Kanaya yang terlihat sama letihnya. "Bahkan kejadian begini aja masih belum berhasil nyentuh Mama. Mana? Ada Mama hubungin kita? Khawatir sama kita? Terus nanti apa? Setelah kita datang, ke sana, lalu apa?"

"Tapi kemarin Mama udah mau nerima aku, Mas."

"Kemarin," wajah Nadiem akhirnya terangkat, terlihat oleh Ami. "Kemarin mungkin—hari beruntung kamu."

"Nggak ada hari sial, apa salahnya kita usaha dulu. Aku aja optimis lho, Mas. Aku. Aku yang padahal nggak mengenal

Mama sejauh kamu. Kamu anaknya Mama, kamu dari lahir bareng Mama, kamu tahu betul gimana sifatnya Mama. Kamu nggak percaya sama mama kamu sendiri?"

"Enggak gitu, Ami...." keputusasaan itu terdengar jelas dari suara yang Nadiem keluarkan. "Aku— takut..."

"Apa yang kamu takutin? Takut apa? Kenapa? Yang bakal kita datangin itu rumah Mama, Mas. Mama kamu..."

"Kamu nggak paham," Nadiem melengos. Sikap itu membuat Ami sedikit mencengkram paha sang suami.

"Kalau gitu ngomong, kasih tahu aku, apa yang kamu pikirin sampai bisa kayak

gini? Kenapa apa? Kasih tahu biar aku paham."

Dada Nadiem mengembang, Ami tahu ada banyak udara yang coba Nadiem hirup dalam-dalam.

"Mentalnya Kanaya lagi nggak stabil. Anak kita terguncang hebat, dari tadi dia bahkan belum bisa banyak bicara ke kita," kepala Nadiem tertoleh lagi. Nada suaranya lebih lirih, lebih pelan, lebih membisik daripada tadi. "Bayangin, gimana sakit hatinya dia, patah hatinya, atau bahkan bisa jadi ada rasa marah, seandainya dia lihat Eyang-nya yang nggak menunjukan khawatir atau rasa perhatian bahkan setelah dia

kecelakaan. Bayangin itu. Aku mikir itu. Aku berat karena itu."

Hening.

Tidak diperlukan waktu yang lama bagi Ami untuk memproses kalimat Nadiem barusan dan memberi persetujuan. Meski begitu, ia masih bergeming.

"Aku mungkin kuat, kamu mungkin kuat, Ami. Kita mungkin udah terbiasa. Tapi Kanaya, enggak."

Ami menggigiti bibir dalamnya. Telapak tangan yang sejak tadi masih berada di atas paha Nadiem kini sudah berubah menjadi kepalan.

"Tapi kita nggak tahu kan, Mas? Itu baru dugaan kamu, kita belum—"

"Aku nggak mau gambling atas hal-hal yang menyangkut anakku. Soal Kanaya, selama ada sedikit aja kemungkinan buruk di depan, aku nggak mau nekat bertaruh, aku nggak akan maju, aku bakal selalu pilih putar balik."

Dan Ami kalah, telak, bibirnya terkunci rapat. Jika sudah begini, tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengangguk.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Taksinya udah di depan, Mas. Kamu capek nggak gendong anaknya? Sini gantian aku aja."

Ami merentangkan tangan sembari mendekati Nadiem setelah ia selesai

melakukan pembayaran. Sesuai ucapan sang suami, ia juga membelikan menu untuk Kanaya barangkali nanti putrinya terbangun dan ingin makan.

"Nggak capek. Biar gini. Berat di kamu. Lagian bentar lagi duduk di mobil."

Ami tidak menyahut, sekarang tangannya terangkat guna menyentuh dahi Nadiem yang tampak basah akan titik-titik keringat. "Udah adem... nanti di mobil kamu pake tidur aja."

"Biasanya obatnya ilang panas lagi, kayak tadi."

"Ya semoga ini enggak..." lengan Nadiem diusap-usapnya lembut, sebelum ia bubuhi kecup kecil, dibalas

sang suami dengan cium pada pucuk kepalanya.

Keputusan sudah bulat, mereka akan pulang. Ke Surabaya, rumah mereka. Dua pasang kaki itu mulai mengayun, menjalin langkah. Ami setia melilitkan lengannya pada pinggang sang suami, merekatkan tubuh mereka. Sejak tadi tidak ada yang namanya lepas dari rekat, mungkin beberapa orang sudah, tengah, atau akan memandang dan mencibir mereka sebagai pasutri sok mesra. Tidak peduli, karena toh, untuk apa dilepas di saat mereka hanya memiliki tangan satu sama lain sebagai pemberi rengkuh?

Taksi yang dipesan Ami sudah terparkir, Ami membuka ponselnya dengan niat

untuk mencocokan plat nomor sekali lagi. Itu niat awal, tapi sebuah pesan dari Aini menyita atensinya.

Tante Aini□❤□
Mik
Gmn keadaannya?
Kl gak perlu opname lngsng plg aj
Kamarmu udh dibersihin mama km

Bab Empat Puluh Tujuh

"Eh, Anak Cantik udah bangun...."

"Ini di mana Mami? Kok masih di mobil?

"Ke rumah Eyang. Sebentar lagi sampe kok, Sayang."

"Rumah Eyang—"

Nadiem masih terlelap, kepala lelaki itu terkulai ke sisi kiri sementara kedua tangannya bersidekap di depan dada. Jadi, satu-satunya yang harus menjawab segala tanya Kanaya hanyalah Ami.

"Mami tadi aku loh bermimpi kita kecelakaan—" kalimat Kanaya menggantung, mata yang masihlah bulat meski sedikit sayu itu memicing begitu menyadari bahwa kini dan tidak berada di mobil milik sang ayah, dipandanginya dengan bingung supir yang mengantar mereka sebelum akhirnya tatap itu dialihkan pada Ami. "Apa aku nggak bermimpi? Yang kita kecelakaan itu asli, Mami? Kenyataan?"

Ami meringis. Mau tak mau harus menjawab dengan jujur. "Iya. Makanya sekarang kita naik taksi, mobilnya Papi dibawa ke bengkel. Nai inget kan tadi bagian depannya rusak banget? Alhamdulillah kita nggak kenapa-napa ya, Nak. Nai tadi juga habis diperiksa dan kata Pak Dokter-nya nggak apa-apa, inget?"

Kepala Kanaya terangguk, tampaknya kepala kecil itu mulai bisa menyusun puzzle yang tadi sempat terurai saat sempat diistirahatkan.

Jika dipikir-pikir, komplit ya kota ini menorehkan gores demi gores memori menakutkan bagi Kanaya. Belum sembuh total luka yang kemarin,

sekarang harus ditimpa lagi. Dan semua itu Kanaya genggam seorang diri di kedua tangannya yang mungil, memenuhi kepalanya yang kecil.

Kanaya, putrinya ini sungguh kerap membuat Ami kebingungan. Sejak kecil, Ami senantiasa berusaha membentuk Kanaya menjadi anak yang jujur dan terbuka pada ingin juga rasa hatinya. Kanaya boleh mengeluh, boleh marah, bahkan sangat boleh membantah. Ami akan memberi ruang seluas-luasnya bagi Kanaya untuk bersuara dan berdiri untuk dirinya sendiri.

Tapi kenapa, Kanaya ... tumbuh seperti ini?

Tak habis Ami terjebak dalam bingung dengan tanya demi tanya yang menggema. Kenapa? Apakah ada hal-hal juga kata-kata yang tanpa sengaja Ami jatuhkan pada putrinya hingga tidak sadar telah membentuk Kanaya menjadi sebegini gemar memendam patah hatinya seorang diri?

Padahal tidak apa-apa. Atas segala marahnya, kecewanya, dukanya, putus asanya, Kanaya boleh menumpahkan pada Ami. Akan selalu Ami rentangkan tangannya lebar-lebar supaya bisa menampung, seberapa pun besar itu.

"Mami juga nggak apa-apa? Adik bayi nggak apa-apa, Mami?"

Ami mengangguk, senyumnya ia ulas lembut. Sayang sekali Kanaya harus mengetahui kehamilannya dengan cara ini. Tapi juga turut menyelinap rasa syukur melihat Kanaya yang mengkhawatirkan mereka. Tidak cuma Ami, tapi juga calon adiknya. Kekhawatiran Ami tidak terbukti. Kanaya adalah anak yang penuh cinta dan anak itu selalu membuktikannya dari hari ke hari.

"Nggak apa-apa...."

"Mami kenapa nggak omong kalok Mami menjadi ibu hamil yang mengandung adik bayi? Kok Papi tahu tapi aku nggak tahu? Kok Papi juga sakit tapi aku nggak dikasih tahu. Aku nggak

suka kalok ada apa-apa aku nggak dikasih tahu kayak begini, Mami."

Ah...

Ami tidak bilang jika Kanaya adalah anak yang tertutup. Kerap kali menyembunyikan duka tidak membuat Kanaya menjadi sepenuhnya menutup diri. Karena juga tidak jarang Kanaya menjadi sebegini vokalnya.

Anak-anak itu unik, sangat unik, selalu unik. Karakternya tidak bisa dinilai menggunakan kacamata hitam putih. Terkadang, hanya karena di satu sisi mereka bisa menjadi teramat pengertian, lantas orang-orang dewasa itu menaruh ekspektasi berlebihan yang terkadang patah begitu si anak

menunjukan sikap melenceng jauh dari harapan. Memangnya apa? Bagaimana? Mereka hanya anak-anak, menjadi kekanakan sudahlah kodratnya.

Ami berdehem kecil sebelum mulai memberikan penjelasan panjang. "Papi itu sakitnya kemarin malem, Nak. Badannya panas, udah Mami rawat terus baikan. Jadi, Mami pikir ya udah sembuh. Makanya Mami nggak bilang. Nai lihat sendiri kan tadi pagi Papi kelihatan sehat? Malah kalian nyapuin taman berdua tuh Mami lihat. Terus soal Mami...." kalimat Ami menggantung, di selanya ia berusaha menata kalimat dan juga alibi sebaik mungkin. "Mam—i ... itu ... Mami kan kemarin belum dapet foto USG-nya, rencananya mau bilang ke Nai

besok aja pas udah dapet gambarnya, jadi Nai biar bisa langsung lihat adik pas di perut. Gitu..."

Sengaja Ami memilih alasan itu meski sempat terlintas pikiran untuk bilang bahwa kabar kehamilan ini akan ia berikan pada sang nenek.

Entah mungkin Ami yang terlalu sentimen, sensitif, emosional, atau apa. Ia hanya takut jika Kanaya berpikir bahwa yang membuat Eyang menerima mereka adalah karena kehadiran adik yang masih ada di perut Mami. Lalu disusul lagi sebuah bingung, seperti, kenapa adik yang padahal masih di perut dipandang se-istimewa itu sampai-sampai sudah membuat Eyang

luluh sedangkan dulu Kanaya tidak diperhatikan bahkan dibiarkan kehujanan?

Tidak. Ami tidak mau. Kanaya adalah pemikir ulung dan sangat mungkin anggapan itu akan benar-benar hinggap di kepala putrinya seandainya sedikit saja ia salah langkah.

Syukurnya yang membersamai dirinya adalah Nadiem. Syukurnya, yang dianggap dan dipanggil papi oleh Kanaya adalah Nadiem.

Hanya Nadiem. Cuma Nadiem yang membersamainya dengan cara bersusah-susah seperti ini sekadar hanya untuk menjaga perasaan Kanaya supaya senantiasa berada di garis aman.

Kanaya diam, mengangguk kecil, menerima jawaban yang diberikan Ami. Tanpa suara, mata bening itu menatap ke bawah, tepat pada perut Ami yang masih rata tertutup oleh blouse-nya.

Ami meraih tangan kecil nan bantat sang putri, ia bawa ke perutnya.

"Makasih ya, Kakak ... udah khawatir sama aku, perhatian sama aku..." suara Ami diimut-imutkan yang seketika mengundang kikik lirih Kanayak.

"Hihik. Mang bisa denger adiknya?"

"Bisa. Adiknya masih jadi satu sama Mami. Kalau Mami sedih, seneng, adiknya bisa ngerasain. Kalau Nai bilang sayang adiknya juga bisa rasain."

"Mami pas mengandung aku di perut dulu juga gitu?"

"He-em...."

"Wow!"

Ah, sayang sekali Nadiem sedang keenakan tenggelam di alam mimpi dan tidak melihat adegan yang jauh lebih cantik dari segala mimpi terindahnya.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Rumah Mama.

Nadiem sudah meninggalkan alam mimpinya setelah Ami membangunkannya lima menit lalu. Sungguh, yang dipijakinya sekarang

adalah dunia yang nyata, dan Nadiem sedang berdiri di rumah ibunya.

Rumah Mama....

"Nggak usah digendong terus, biar anaknya jalan sendiri, Mas."

"Biar," jawaban singkat itu dilempar Nadiem tanpa menatap Ami. "Kamu mau aku gendong juga? Sini, di belakang?" Nadiem sedikit menyingkur, memamerkan punggung kokohnya pada sang istri. "Gih, gelayutan!"

Tepukan Ami menyusul, dibarengi kekeh samar. Bercandaan yang agak lucu, tapi ternyata tidak lantas membuat Kanaya turut menyeret tawa serupa.

Si tuan putri yang berada dalam gendongan tampak diam, bingung, seolah tidak tahu harus berbuat dan berkata apa. Nadiem membubuhkan satu buah kecup lama di ubun-ubun sang putri. Dekapannya ia pererat, berharap Kanaya paham jika tidak akan pernah Nadiem meninggalkannya sendirian.

Seperti hari itu, pada hujan yang luar biasa deras itu.

Tidak akan lagi.

Tatapan Nadiem melurus pada kediaman besar tempatnya lahir, tumbuh, dan sembuh. Mata Nadiem menyendu yang jelas bukan karena sedu. Setelah ratusan hari, akhirnya

Nadiem melihat pintu itu terbuka untuknya, menyambut kedatangannya. Sebelum ini selalu rapat tertutup, tidak diberikan setitik saja celah bagi Nadiem untuk mengintip kehidupan macam apa yang ada dari baliknya.

Penataan interiornya, apakah masih sama? Pengharum ruangan apakah masih beraroma lavender favorit ibunya? Apakah masih ada foto Nadiem menghiasi dinding-dindingnya? Pakaian Nadiem yang tertinggal, bagaimana nasibnya? Parfum-nya, sisirnya, apa masih ada? Sabun Nadiem di kamar mandi masih tersisa separuh botol, bagaimana kini nasibnya? Dibuang, kah? Disimpan? Dibiarkan tak tersentuh? Atau bahkan dihabiskan?

Hari ini, akhirnya ia diizinkan masuk untuk memastikan segalanya.

Kedatangan mereka disambut oleh Atin, ibu paruh baya tersebut menyunggingkan senyum yang terbaca canggung.

“Pak, Bu….”

Nadiem dan Ami sama-sama memberi anggukan. Tatapan Atin lantas jatuh kepada Kanaya yang masih meringkuk di gendongan.

“Adik…”

“Nai, dipanggil sama Budhe,” itu suara Ami, hal yang membuat Nadiem mengangkat samar kedua alisnya. Dulu, jangankan begini, memberi seulas

senyum kepada PRT saja berat luar biasa bagi Ami. Ruwet, judes, banyak mau, susah memberi longgar dan toleransi. Nadiem ingat hari-hari ia memelihara rasa tak enak pada Atikah dan Duwi, mantan nanny Kanaya dulu karena mereka kerap kali mendapat bentak dan menjadi sasaran kejudesan Ami.

Sekadar lupa menata alat dapur seperti rice cooker atau chopper di tempatnya saja Ami bisa mengamuk. Sekadar Duwi lupa membuang sampah pampers Kanaya pun Ami bisa mengomel sepanjang hari.

Nadiem sadar dirinya pasti dianggap sebagai suami yang payah. Tapi mau bagaimana? Ami akan semakin

meledak-ledak apabila ia memberikan peringatan. Nadiem tidak seberani itu untuk mengambil langkah, ditambah mereka belum lama kehilangan Wafa. Pikiran dangkalnya, ia harus memberikan Ami cinta yang luar biasa luas meski itu berarti ia harus menelan segala buruknya pula.

Tapi sekarang, Ami sudah teramat jauh menunjukan perubahan. Tidak ada lagi Ami yang jumawa tinggi, yang tengah membersamainya kini adalah Ami yang membumi.

“Nai salim sama Budhe.”

Atin tersenyum makin kikuk ketika Kanaya mengambil tangannya untuk disalami.

“Gimana kabarnya, Mbak Atin?” Nadiem membuka suara.

“Baik, Bapak. Alhamdulillah. Bapak sama Ibu?”

Atas pertanyaan yang didapatkannya, Nadiem menyadari jika kemungkinan Atin tidak tahu jika ia baru saja mengalami kecelakaan, yang itu berarti juga ibunya tidak menceritakan kepada siapa-siapa. Rumah ini tenang, tampaknya. Di saat tadi Nadiem membayangkan ibunya yang sedang kalut luar biasa.

Jujur dikatakan Nadiem bahwa mereka baru saja terlibat dalam laka tunggal, itu sebabnya mereka datang dengan taksi dan bukannya mobil pribadi. Yang

langsung tampak tentu adalah raut kaget Atin. Perempuan paruh baya itu menyampaikan prihatin dengan begitu alami—kontras dengan raut canggungnya menit lalu.

"Nyonya Ine pamit istirahat, Pak, Bu. Tidur siang, kayak biasanya. Tapi tadi saya sama yang lain udah diwanti kalau Pak Nadiem sama Buk Ami datang, suruh langsung makan siang, habis itu istirahat. Kamar sudah kami bersihkan, tadi juga Nyonya yang minta."

Tidak kaget. Ibunya pasti masihlah menghindar dan Nadiem sudah menduganya sejak awal. Tapi tidak apa. Ia hanya perlu bersabar dan hanya sabar.

Nanti, nanti ibunya pasti akan keluar dari persembunyian.

Nanti, Nadiem bisa melihat wajah itu sepuas-puasnya untuk memuaskan rindu.

Nanti, Nadiem bisa mendekap selama yang ia mau.

Nanti, Nadiem bisa menumpahkan ribuan permintaan maaf yang sejak ratusan hari lalu terpaksa ia tampung sendiri sebab pemiliknya menolak membukakan pintu.

Nanti. Nadiem hanya perlu bersabar.

Ibunya sudi membukakan pintu lagi setelah segala lara dan kecewa yang ia toreh saja seharusnya sudah amat

sangat cukup untuk membuatnya bersujud syukur.

"Kami tadi udah sempet makan siang sih, Mbak. Udah kenyang," Ami menoleh ke arah Nadiem untuk meminta konfirmasi. "Kamu mau istirahat, Mas? Kamarnya udah disiapin Mama."

Yang ditanya menjatuhkan pandangnya pada sang putri.

"Nai laper nggak? Disuapin Papi, ya? Makan masakannya Eyang. Mau, ya? Kamu belum makan, lho," bujuk Nadiem pada Kanaya itu mengundang ringis kecil di wajah Atin.

Mana ada si nyonya masak sendiri? Ya memang mungkin, tapi amat jarang, dahulu biasa dilakukannya hanya di

saat-saat tertentu termasuk ketika anak-anaknya datang. Tapi hari ini, tidak. Tidak sempat. Bahkan para PRT pun juga tidak sempat, makanan itu dibeli dari katering langganan. Meski begitu, Atin mengerti niat Nadiem, pastilah kebohongan kecil itu diutarakan supaya si kecil merasa diistimewakan.

"Maem, ya? Disuapin Papi," Nadiem mengulangi. Si kecil dalam gendongan masih tercenung diam, menatap memelas pada Nadiem dan Ami bergantian.

"Enggak...." akhirnya suara itu keluar juga, kecil, mencicit.

"Kamu belum makan lho, Nak. Mami sama Papi udah, tadi kan Nai bobo,

pules banget jadi enggak Papi bangunin. Sekarang maem di sini, ya? Udah dimasakin sama Eyang. Enak banget, ya? Sama Papi, Mami biar istirahat."

Cukup lama Kanaya berpikir, sebelum akhirnya kepala berhiaskan rambut bergelombang yang dikuncir dua oleh Ami itu memberikan sebuah anggukan.

Terkembang lebar senyum Nadiem seketika. Hal sekecil ini saja sudah teramat mampu membuatnya sebegini bahagia.

Sebelum mengayun kaki, lebih dulu ia berkata pada sang istri.

"Bag-nya taruh aja di kamar, nanti aku yang natain bajunya. Kamu istirahat aja,

dari tadi belum tidur. Nai biar sama aku."

"Kamu-nya gimana? Udah enakan?"

"Udah."

"Eh, kamar kamu yang mana, Mas? Aku lupa...." Ami menyengir. Rumah ini bahkan disebut Topik seperti mansion di film-film India lawas, jadi bisa dibayangkan betapa luasnya. Wajar saja jika Ami lupa, apalagi terakhir kali ia masuk ke kamar Nadiem adalah kisaran empat tahun lalu. Siapa tahu jika ruang kamar Nadiem berubah, kan?

"Di lantai atas. Deket tangga, samping musala lantai dua. Pas. Masa lupa, sih?"

"Lupa..."

"Maaf, Buk. Kalau sekiranya masih ada yang kurang, kayak kurang bersih atau butuh apa lagi, panggil saya aja, atau mau saya temani ke kamar? Biar enak nanti sekiranya butuh apa lagi biar tak catat," Atin menawarkan diri dengan sedikit grogi. Kabar kejudesan dan betapa ribetnya Ami yang sudah melegenda itu Atin akui memang cukup membuatnya merinding.

Si cantik ini, bisa berubah menjadi monster sewaktu-waktu, wajar apabila Atin berhati-hati menempatkan diri.

"Iya, Mbak Atin. Ikut ibunya ke atas, sama tolong bawakan tasnya ya, soalnya itu agak berat, naik tangga pula. Sori

tapi— ibunya lagi hamil, Mbak Atin," Nadiem menimpali.

"Eh, nggak pa-pa. Nggak usah. Mbak Atin istirahat aja, pasti capek juga habis bersih-bersih," Ami keki sendiri, telunjuk lentik itu dibawanya ke dagu dan menggaruk kecil. Ada perasaan sungkan dan tak enak setiap kali Nadiem meminta orang-orang untuk meratukannya begini. Entahlah, seperti ... ya segan saja.

Padahal dulu, perlakuan yang seperti ini adalah bahasa cinta favoritnya.

Lagipula ini cuma tas! Nadiem seharusnya tidak perlu berlebih-lebihan begitu.

"Udah aku sendiri aja, mau langsung tidur. Duluan ya, Mbak Atin," Ami buru-buru melarikan diri sebelum Nadiem menyuarakan protes.

Di belakangnya, Nadiem menghela napas. Meski begitu, di wajahnya tersungging senyum tipis.

"Bapak sendiri, sama Adik, kalau perlu sesuatu panggil aja ya, Pak."

Nadiem mengangguk. "Yang lain mana? Kok sepi banget."

"Tidur semuanya, Pak. He he he. Pada kecapekan."

Oh, pantas saja.

Tapi tetap, memikirkan bagaimana interaksi Ami dan mantan PRT mereka

dulu, yakni Atikah, membuat kepalanya seketika berdenyut pening.

Karena Nadiem yakin, hingga hari ini pun tampaknya perempuan itu belum sudi memberikan maaf pada istrinya.

Ck. Kamu sih, dulu judes banget, galak banget, sok keras banget...

Nadiem memandangi ruang kosong, seolah bayangan punggung Ami masih terlihat olehnya.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Udah? Lagi, satu suapan lagi!"

"Udah, Papi...."

"Satu lagi, Nak. Dihabisin, ya?"

"Udaaaah. Kenyang aku, Papiiii..."

"Gimana masakannya Eyang, enak?"

"Pedes....."

Nadiem menyengir salah tingkah. Tampaknya ia salah langkah dengan bilang bahwa Eyang yang memasakan semuanya untuk mereka, untuk Kanaya, karena ternyata yang tersaji di meja adalah makanan-makanan dengan bumbu cukup pekat dan pedas. Kanaya memang suka dan doyan dengan makanan berbumbu, apa saja, clean food, light food, sampai penuh rempah pun Kanaya doyan. Hanya saja, yang ini terlalu pedas. Nadiem hafal rasanya, ia mengenali jika makanan ini dipesan dari katering langganan ibunya.

"Buah, mau?" Nadiem menunjuk keranjang berisi buah-buahan yang belum di kupas, lalu sebuah nampan kecil yang berisi melon dan semangka potong.

"He-eng..."

"Yang mana, Nak?"

"Mau itu..." telunjuk bantat Kanaya dengan malu-malu menunjuk buah naga berukuran cukup besar yang belum terkupas. Tampak menggoda, merah dan masih dingin karena Atin belum lama mengambilnya dari kulkas, pantas saja Kanaya sampai tergoda. Dengan cekatan Nadiem meraihnya dan juga pisau, ia belah tengah, selanjutnya ia mengambil sendok. Cara ini lebih praktis

daripada ia harus repot memotong-motong dan mengotori tangannya.

"Aku sendokin ya, Papi..."

"Iya, Sayang."

"Papi nggak mau?"

"Papi pengin semangka," Nadiem mencomot satu buah semangka yang langsung ia bawa ke mulut.

Selagi Kanaya menikmati buahnya, kesempatan itu Nadiem pakai untuk membawa matanya menyusur, mengabsen, menyorot ruang demi ruang, sisi demi sisi, sudut demi sudut.

Tidak banyak yang berubah dari rumahnya. Penataannya masih sama seperti yang terakhir kali Nadiem ingat.

Bahkan hingga ke aromanya, masihlah sama. Yang kontras, yang mencolok, adalah nihilnya gambar-gambar dirinya yang semula menghiasi dinding dan frame-frame cantik di meja.

Mungkin dengan melihat itu hanya akan menambahi garam pada luka menganga ibunya, siapa Nadiem sampai memiliki hak untuk merasa sakit akan itu?

Satu-satunya sakit hati yang valid adalah milik ibunya.

Nadiem memangku wajahnya dengan tangan, termangu, hatinya sudah meletup-letup tak sabar untuk menjumpai wajah yang menjadi pemilik rindunya yang sudah meluber menumpuk.

Ada kemungkinan yang paling baik hingga yang terburuk, tapi Nadiem menyingkirkan yang terakhir dan hanya akan menyirami angannya yang paling indah, berharapnya mimpi itu termanifestasi tak lama lagi.

Ah, memikirkan itu, Nadiem sampai merasa mulas. Tiba-tiba perutnya melilit. Sudah setua ini dirinya dan yang kerap kali dirasakannya ketika terlalu gugup atau grogi tetaplah sama sejak puluhan tahun lalu.

"Papi mau buang air bentar. Nai mau nunggu di sini habisin buahnya atau Papi anter ke kamar sama Mami?"

"Ini ku belum abiiis, Papi..." Kanaya menunjukan buah naganya yang baru

tersendok sedikit. Tampaknya suasana hati si kecil cantik kesayangannya itu sudah cukup membaik sampai-sampai memberatkan buah naganya.

"Ya udah habisin itu ya, di sini aja ya. Papi ke kamar mandi."

***

Sudah datang?

Sekarang, apa sudah datang?

Sedang apa? Di mana?

Sudah makan?

Pertanyaan itu menggema di kepala Inneke dan ia biarkan berlarian sendiri

tanpa ia coba carikan jawaban.
Terasanya konyol dirinya sebagai nyonya justru bersembunyi di rumahnya sendiri.

Kamarnya terang benderang meski tidak ada lampu yang ia nyalakan. Cahaya itu berebut memenuhi ruangan di detik pertama Inneke membuka semua jendela. Redup hanya akan membuat hatinya semakin sumpek. Ruangan terang begini setidaknya memberikan keleluasaan bagi udara untuk memasuki rongga dadanya.

Kenapa tadi aku nggak makan?
Sekarang keroncongan begini.

Keluh itu lagi-lagi Inneke simpan sendiri. Dalam duduk diamnya ia sibuk

menimbang, haruskah keluar untuk memasukan sesuap dua suap ke dalam mulut? Atau bertahan di sini entah sampai kapan dan mengorbankan lambungnya?

Tapi jika dipikir-pikir, Inneke melakukan ini untuk apa? Ia tidak akan bisa terus-terusan bersembunyi. Lagipula, sama sekali tidak ada tenang yang ia dapat dengan ini, justru sebaliknya. Hatinya diliputi cemas, egonya melarang ia untuk memastikan hal-hal yang sejak tadi menjadi penyebab utama kekalutannya.

Inneke bangkit dari pembaringan. Sudah bulat. Bertahan di sini hanya akan membuatnya semakin konyol, semakin

was-was, belum lagi pencernaannya yang bisa menjadi korban. Kerudung instan berwarna abu-abu yang ia sampirkan di sandaran sofa itu Inneke sahut kembali, dipakainya pelan tanpa perlu menghadap cermin.

Dengan segenap niat yang sudah ia bulatkan matang-matang, disertai helaan napas panjang, Inneke membawa tangannya untuk menarik handle pintu.

Sepi.

Hening.

Seolah tidak ada kehidupan.

Mereka ke mana?

Inneke membawa herannya seiring langkah yang terjalin. Matanya diam-

GPTMAUNG
GOT MAUNG

diam mengabsen, semua pintu tertutup, termasuk juga di lantai atas sana yang hening seolah tidak ada penghidupan apa-apa. Jadi, apa mereka belum datang?

"Papi..."

Cicit kecil yang tertangkap samar oleh telinganya itu membuat langkah Inneke tertahan, berikut juga tubuhnya.

"Papiiii, udah?"

Sosok itu berdiri di depan pintu kamar mandi, menyandarkan dirinya di dinding sebelah kiri, salah satu tangan gendutnya menyentuh di pintu.

Inneke lagi-lagi tertegun, tertahan, matanya enggan beranjak atau bahkan

hanya berkedip yang padahal tidak sampai satu detik. Sosok itu menahannya.

Rambut itu, sudah lebih panjang dari enam bulan lalu. Seperti lebih tinggi juga? Lalu apakah benar penglihatan Inneke yang merasa bahwa sudah tidak lagi segemuk enam bulan lalu?

Lihat sekarang, mengetuk pintu kamarnya supaya bisa berjumpa pun enggan. Padahal dulu, kemarin, enam bulan lalu suara itu menyapanya dengan nada yang paling riang dan penuh rindu, memberikannya senyum yang paling sumringah.

Tapi Inneke justru melengos, menolak, membiarkannya harus bertahan di

antara terjangan dingin. Sapanya Inneke Inneke biarkan memuar di udara, senyumnya Inneke balas dengan hampa.

Anak sekecil ini...

Semurni ini...

Yang bahkan belum mengenggam sebiji saja dosa di kedua tangan mungilnya.

Baru berapa tahun Kanaya menjajaki dunia dan Inneke mungkin adalah orang pertama yang mengenalkan Kanaya pada sebuah penolakan paling menyakitkan.

Bibir Inneke terbuka, hendak menyuarakan nama sosok kecil itu, tapi gagal. Suaranya tercekat di leher, seolah terganjal, lidahnya kelu.

Semakin-makin dirinya kaku begitu Kanaya membalik tubuh, terkesiap di detik pertama lantas memberikannya sorot takut pada detik berikutnya.

Ah, mata itu ... kemarin, enam bulan lalu tidak memandangnya dengan cara ini. Tidak mengerut begini, tidak penuh ketegangan begini.

Binar yang sempat terpejar di mata bulat itu, Inneke lah yang meredupkannya.

"Nak...."

Inneke maju selangkah, sementara Kanaya sontak memasukan tangan ke dalam mulutnya.

Begitu dirinya merunduk, air muka Kanaya semakin dipenuhi keruh. Seolah

ingin kabur, namun kakinya terbelenggu.

Inneke tidak bisa menahan diri, ia bawa matanya mengabsen dari pucuk rambut hingga kaki Kanaya, mencari-cari apakah ada satu buah saja luka gores di sana. Menyusul tangannya yang terjulur, menyentuh lembut di pundak.

"Mana yang sakit? Ada yang sakit? Ada yang luka?"

Kanaya masih bergeming, ibu jarinya semakin dalam masuk ke dalam mulut. Tubuhnya sedikit mundur tapi tidak sampai terlepas dari rengkuh Inneke.

"Hmm? Mana yang sakit, Nak?"

Kepala berhiaskan rambut yang terkuncir itu menggeleng. Mata bening yang semula menatapnya penuh ketakutan itu kini mulai berair, berkaca, sedetik kemudian jatuh mengalir panjang di pipi, disusul sebuah isak.

Kanaya mengalihkan tatap darinya, melengos, menoleh pada pintu kamar mandi yang tertutup, bersamaan itu air matanya kembali jatuh dan dibarengi panggilan lirih, memanggil-manggil sang ayah.

"Papi...."

Bab Empat Puluh Delapan

“Ke rumah sakit yuk, Mas? Sekarang, ya? Terus habis itu cek lab, aku khawatir loh

takutnya kamu kena DBD atau apa kok suhunya naik turun gini….”

Nada penuh khawatir itu datang dari Ami yang terduduk lesu di tepi ranjang. Merunduk, tangannya tidak henti mengusap membelai wajah sang suami yang sedikit memerah akibat tingginya suhu tubuh. Bagaimana tidak khawatir? Malam ini suhu tubuh Nadiem naik lagi setelah siang sampai sore tadi terlihat cukup membaik, dan parahnya lelaki dewasa ini menolak berkali-kali ketika Ami hendak meminuminya obat.

Rewel, ngalem, Ami bahkan dengan yakin merasa bahwa mengurusi bayi sungguhan jauh lebih mudah daripada mengurusi Nadiem yang menjelma

menjadi bayi besar begini. Tapi rasa lelah itu sungguh tidak ada apa-apanya dibanding rasa khawatir. Maksud Ami, yang mendominasi bukannya letih, kesal, dongkol, atau sejenisnya, melainkan was-was.

Nadiem meringkuk, tangannya melingkari pinggang Ami erat-erat seolah mencari-cari nyaman di tengah rasa panas yang merambat di sekujur tubuhnya.

"Minta dianter supirnya Mama. Pak Kamli atau siapa itu, ya?" Ami sekali lagi membujuk, tidak ada capeknya.

Meskipun tetap, hanya gelengan Nadiem yang didapatkannya.

"Mas.... aku khawatir, loh. Khawatir banget kalau kamu sakit terus susah diajak kerja sama gini. Kamu nggak kasihan sama istrinya? Sama anaknya?" sembari berkata begitu, Ami melirik Kanaya yang terbaring di bawah, di spring bed yang barusan ditata PRT untuk tempat tidur sementara sang putri. Masih jam delapan malam dan Kanaya sudah nyenyak, padahal biasanya jam tidur Kanaya ada di pukul sembilan. Mungkin masih lelah, ditambah tadi beberapa kali Kanaya menangis. Tapi pikir Ami, syukurlah sudah lelap, jadi Kanaya tidak perlu ikut khawatir melihat papinya yang kembali kurang baik kondisi badannya.

"Aku nggak pa-pa. Capek aja," Nadiem menjawab serak.

"Orang panasnya naik turun gini...."

"Hidung aku pengar lagi. Enggak kenapa-napa, aku cuma flu kena debu di Jogja kemarin. Panas banget."

"Ke rumah sakit aja biar tahu kalau ada apa-apa. Aku takut loh, Mas. Kamu pikir aku bisa tenang lihat kamu kayak gini? Nanti loh aku juga nggak bakal bisa tidur kalau kamu gini terus. Kalau nggak mau mikir diri kamu sendiri, mikir aku dong, Mas, mikir anaknya .... kamu nggak kasihan?" Ami mengeluarkan jurusnya. Biasanya jika sudah begini, Nadiem akan bersedia luluh. Tapi untuk sekarang, entah. Karena suaminya ini

luar biasa bebal jika sudah disuruh ke dokter saking takutnya. Dulu saja jika ambeien-nya tidak sampai berdarah-darah, boro-boro Nadiem mau ke rumah sakit.

Nadiem dengan dokter lalu obat, rasa-rasanya sudah seperti musuh bebuyutan saja.

Di sisi lain, Ami sebetulnya juga paham posisi Nadiem. Suaminya ini sedang ingin ngalem dan manja, sengaja. Mungkin karena sejak tadi dicueki sang mama? Instingnya sebagai anak mencoba mencari-cari perhatian seperti kucing kecil yang sayangnya, justru Ami yang dijadikan pelampiasan.

"Tadi kamu maksa-maksa aku buat ke rumah sakit, aku nurut. Sekarang posisinya dibalik, kenapa kamu susah banget? Kenapa nggak mau nurut sama aku?" Ami menambahi, nada suaranya naik menjadi lebih tegas sekarang.

"Aku nggak pa-pa..."

Bola mata Ami memutar lelah, bosan, disusul decak keras.

"Ck!"

Ia hampir saja meninggalkan ranjang sebelum Nadiem buru-buru menahan tangannya, digenggam erat menolak ditinggal.

"Iya. Tapi besok..."

"Apa?"

"Ke rumah sakit."

"Oke. Sekarang minum obat, ya?"

Nadiem yang merasa terpojok akhirnya menganggukkan kepala. Menyerah, pasrah. Matanya memandang nol minat nan penuh kemalasan saat Ami mengambil obat-obat yang tadi siang sudah diresepkan dokter untuknya. Baru dua kali ini Nadiem hendak meminum karena sejak tadi dirinya bandel beralasan jika sudah baik-baik saja.

"Gede banget, Ami ... banyak banget..." Nadiem menatap gamang paracetamol tablet yang sudah dikeluarkan Ami.

"Minum gini aja, nggak usah digerus. Coba dulu."

Sebetulnya bisa-bisa saja Ami menggeruskan obat untuk Nadiem. Inneke jelas jadi yang paling paham jika Nadiem tidak bisa meminum obat tablet, pelumat obat sudah tentu ada di rumah ini. Hanya saja Ami ... malas. Maksudnya, tidak siap jika bertemu para PRT terutama Atikah yang dulu pernah dirinya jahati.

Memang titel nyonya jahat itu sudah kadung melekat.

"Kalau kesedak gimana?"

"Coba dulu, Sayang..."

Menurut, Nadiem beringsut dan Ami membantunya duduk. Dari balik kaus saja suhu tubuh Nadiem masih terasa panasnya. "Kausnya lepas aja," sambil

berkata demikian Ami sudah menarik ke atas kaus sang suami tanpa persetujuan si empunya. Lalu dengan cekatan ia mengambil kembali obat dan juga air putih botol yang tersisa setengah tinggi.

"Obat dulu apa air dulu?"

"Air."

"Sebenernya enakan obatnya dulu, Mas. Biar nggak keselek."

"Pahit."

"Kamu tuh, angkat beban 50 kilo kuat, pahit obat tablet doang takut...."

Tapi, baik, terserah Nadiem saja. Suaminya sudah mau menelan saja Ami luar biasa girang.

Detik-detik penuh ketegangan. Ami menahan napas saat Nadiem mulai menegak air, ditahan dalam mulut, disusul obat yang buru-buru dimasukan, lantas—

"Shit!"

Makian kecil Nadiem mengudara tepat setelah air dalam mulutnya tersembur keluar. Ke lantai dan sedikit mengenai daster yang dikenakan Ami. Lelaki itu terbatuk kecil, mendongak, kemudian menatap Ami dengan memelas penuh rasa bersalah.

"Sayang, sori...." lirihnya, tangannya reflek buru-buru mengusap basah di pakaian Ami meski jelas tidak akan mengubah apa-apa.

"Nggak pa-pa. Kalau nggak bisa nggak usah dipaksa," kata Ami menenangkan walau tanpa menatap Nadiem karena sibuk menarik tisu untuk ia pakai mengelap basah di lantai. "Daripada keselek malah bahaya."

"Maaf..."

"It's okay...." senyum kecil diberikan Ami, berharap bisa mengurangi rasa bersalah Nadiem. Tidak apa-apa, bukan masalah besar karena jika tidak bisa ya mau bagaimana lagi? Sabar dan telatennya masih menggunung tinggi kok, kasih dan welas asih, juga rasa cinta yang meninggikannya.

"Mama punya itu nggak— apa namanya ... yang buat gerus obat itu kayak yang

di rumah?" Ami membuat ukuran menggunakan telunjuk dan ibu jarinya.

"Ada. Punya."

"Aku coba cari dulu, kamu tunggu di sini. Jangan tidur dulu, habis minum obat nanti baru tidur yang pules," jelas karena jika tertidur, Nadiem memiliki alasan untuk melewatkan obatnya lagi.

Semoga udah pada tidur....

Harap itu yang Ami lantunkan dalam hati begitu ia melewati pintu. Masih jam delapan, dulu seingatnya para PRT biasa berkumpul untuk menonton sinetron di ruang belakang—di tengah-tengah kamar mereka. Jika tidak tidur, semoga sudah di sana dan tidak perlu melihat keberadaan Ami.

Keki sekali, ya memang beginilah konsekuensi dari menjadi nyonya jahat di masa lampau. Masih untung Ami cuma harus menahan malu dan bukannya tersambar petir seperti di ftv-ftv azab itu.

Ami mengeratkan jaket Nadiem yang dirinya pakai untuk menutupi tanktop dari baliknya. Padahal tidak ada AC yang dinyalakan, tapi sudah sebegininya dingin. Atau lebih tepatnya, Ami belum terbiasa lagi dengan suhu di Malang. Ingat sekali dahulu ketika pertama kali pindah ke Malang bersama Rieke dan mantan ayah tirinya, hidung Ami sampai berdarah saking keringnya.

Langkah demi langkah Ami jalin perlahan, harapannya sepertinya terwujud karena sejak tadi ia tidak mendapati satu pun PRT. Sekarang Ami hanya perlu mencari kotak obat dan mengambil penggerus tablet.

Tapi, namanya juga rencana, terkadang meleset jauh dari bayangan. Seperti sekarang, memang ia tidak bertemu Atikah, tapi yang tampak di depan sana justru adalah ratu terakhir, si tuan rumah. Inneke duduk di sofa, meja di depannya terisi oleh laptop yang menampilkan drama China yang sudah pasti tidak Ami ketahui judulnya. Sementara jari-jari tangan yang tak lagi muda namun masih senantiasa lentik itu

dengan lihat merajut benang demi benang.

Ami meringis, bibir dalamnya ia gigit reflek sebelum akhirnya terbuka, menyuarakan basa-basi yang tampaknya betulan basi.

"Mama ... belum tidur?"

See? Basi, kan? Pertanyaan macam apa itu? Jelas-jelas Inneke belum tidur dan sedang asyik dengan kesenangannya.

Yang ditanya menghentikan gerak, mengangkat kepala, menyorotkan pandangnya ada Ami sejenak.

Lantas mengangguk singkat, sungguh teramat singkat dan tanpa dibarengi sepatah saja suara.

Tidak gentar, Ami memberanikan dirinya untuk mendekat.

"Mama lagi bikin apa?" tanya Ami sok akrab, sok dekat, cari perhatian, sembari ia mendudukan diri sisi sofa yang lain tanpa diundang atau dipersilakan.

"Beanie."

"B—buat Mirah ya, Mama?" karena warnanya merah jambu, maka dari itu Ami membuat asumsi demikian.

"Kalau satu dibuatkan, satu enggak. Kurang elok."

Eh?

Maksudnya?

Muncul kerutan samar di dahi Ami. Otaknya segera memproses dan dengan cepat membuat jawaban jika kalimat ibu mertuanya bisa berarti jika tidak hanya Mirah yang dibuatkan, tapi juga ... Kanaya?

Oh, tapi seingat Ami, bukannya buah hati ketiga Savitri dan Erlangga juga perempuan, kan?

Ami segera menelan kepercayaan dirinya, tidak perlu ia junjung tinggi daripada nanti malah membuatnya kecewa sendiri.

Jadi, yang dilakukannya adalah mengalihkan pembicaraan.

"Aku juga pengin banget merajut sama menyulam lagi, Mama. Tapi sekarang

kalau dibuat duduk lama yang kudu fokus gitu kepala suka pusing. Jadinya jeda dulu. Padahal asik banget, aku udah ketagihan."

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat detik.

Lima detik.

Ami menunggu tanggapan Inneke yang ternyata, penantian lima detik tersebut hanya berbalas anggukan.

Huh, memangnya apa yang Ami harapkan? Mentang-mentang tahu jika dirinya hamil maka Inneke akan berbalik

memperlakukannya bak puteri kesayangan, begitu? Jelas, tidak.

Inneke masihlah sama, cuek dan sekadarnya. Meski sudah menyiapkan segalanya untuk Ami dan Kanaya seperti tempat tidur yang nyaman—bahkan Kanaya diambilkan banyak sekali boneka, menyediakan makanan enak, lalu tadi Atin menanyainya tentang hal-hal apa saja yang membuat Ami sensitif seperti aroma dan rasa supaya mereka bisa menghindarkannya dari Ami, semua itu atas titah sang nyonya.

Bagi Ami, semua itu sudah cukup.

"Muntah?"

"Enggak. Sejauh ini aku enggak sampai yang muntah-muntah gitu, cuma pagi

tuh kadang beneran pusing banget, sama agak mual," Ami mengubah nada suaranya menjadi sok manja, mencari perhatian, ingin diperhatikan. "Tapi syukurnya masih bisa ngurusin Nai sekolah sama papinya."

"Kenapa nggak cari PRT sama nanny?"

"Belum. Mungkin nanti mau nyari PRT aja, Mama. Yang pagi sampai sore aja, nggak perlu nginep, kurang suka soalnya kalau ada orang lain di rumah," salah satu alasannya karena Ami gemar memakai baju kelewat seksi di rumah. Ingat sekali ia tatapan janggal Atikah dulu saat masih bersamanya, wanita itu menyorot Ami dengan kikuk ketika melihatnya dalam balutan baju-baju

kurang bahan. Dulu, Ami bisa tak acuh, tapi sekarang ia mulai memelihara rasa sungkan.

Lalu, menumbuhkan rasa percaya kepada PRT itu tidak mudah. Entahlah, pokoknya kurang nyaman saja jika ada orang lain yang turut tinggal selama 24 jam bersama mereka.

Inneke terdiam sesaat, Ami melihat bibir bergincu merah jambu itu sedikit membuka seperti ingin menyuarakan sesuatu. Tapi setelahnya, kembali ditutup rapat.

Ami menunggu, barangkali Inneke masih ingin mengatakan sesuatu. Namun, nihil. Tidak ada sepatah kata pun yang diutarakan.

Baik, tidak apa-apa.

"Oya, Mama ... aku aslinya mau nanya, ada itu nggak, yang buat ngehalusin tablet, yang kecil itu loh, Mama, kayak tabung gitu ... Mas Nadiem badannya panas lagi, dari tadi aku bujuk dan baru mau minum obatnya sekarang, kudu digerus. Tadi udah nyoba langsung pake air dan dia malah keselek."

Pergerakan tangan Inneke kembali terhenti. Ekor matanya bergerak, tidak sampai menyorot Ami.

"Di kotak obat. Saya kurang tahu ditaruh mana, panggil PRT, tanya mereka."

Ami melemas.

"Masih jam segini, mungkin lagi nonton TV."

Inneke masih bertahan tidak beradu pandang dengan Ami hingga punggung wanita itu sudah tidak terlihat. Buru-buru ia rapikan benang dan jarum rajutnya, dirinya masukan sekenanya ke dalam box container. Inneke bangkit dan berjalan cepat ke menaiki satu demi satu anak tangga, di pertengahan sana matanya menangkap pintu kamar sang putra yang masih terbuka meski pencahayaannya sudah dibuat temaram.

Meski mereka tengah berada di bawah atap yang sama, Inneke hanya mendapati keberadaan Kanaya satu kali, siang tadi saat anak tersebut menangis

takut di pelukan ayahnya. Setelahnya, tidak lagi. Hanya Nadiem dan Ami yang berlalu lalang tanpa Inneke acuhkan.

Dan ... memang sudah sewajarnya, bukan?

Mungkin, jika hari itu ia tidak membuat takut Kanaya dan memberikan anak itu kehangatan alih-alih rasa gigil di tengah hujan deras, Kanaya akan meramaikan rumah ini dengan celoteh dan juga langkah kakinya.

Atas semua ketakutan yang sudah Inneke goreskan, sangat wajar jika Kanaya memilih meringkuk di kamar alih-alih memberikannya wajah sumringah.

"Tapi Papi badannya panas lagiiiii, berkambuh lagi panasnya. Aku takut kalok Papi sakit keras Papi sakit parah."

Suara itu, sayup-sayup menyapa pendengaran Inneke, membuatnya memilih menghentikan langkah tepat di samping pintu.

"Nggak pa-pa, Sayang. Besok juga sembuh."

"Papi sakit apa loh aslinya, Papiiii? Papi nggak boong sama aku, kan? Papi jangan-jangan Papi sakit parah sakit keras? Aku takuuuut. Papi jujur apa Papi sakit apa jangan boong-boong ke akuuu..." merintih suara yang biasanya terdengar melengking cempreng itu,

disusul sebuah isak yang setelahnya berubah menjadi tangis kecil.

Inneke mencelos, hanya mendengar saja napasnya sudah seperti ditahan tanpa bisa rongga dadanya memompa.

Siapa pun yang mendengar, pasti, sangat, jelas, demi Tuhan, akan turut merasakan ketakutan juga kasih sayang teramat pekat nan lekat di sana, penuh, tumpah.

Cinta kasih seorang anak perempuan terhadap ayah tersayangnya.

Persis seperti dirinya dahulu kepada Hassan.

Persis seperti Savitri kecil kepada Sudjana.

"Enggaaaak ... Papi nggak bohong, Nak. Ini gara-gara Papi bandel nggak minum obat. Kan harusnya minum tiga kali sehari tapi Papi cuma minum sekali. Makanya panas lagi. Nggak usah takut, Papi nggak apa-apa. Ini Papi cuma alergi aja sama debu pas kemarin habis ke luar kota. Nggak pa-papa. Papi-nya nggak pa-pa, Sayang. Ya Allah, sampe nangis gini. Shhhh, udah, cup, Papi nggak apa-apa."

"Bener ya Papi enggak berbohong?"

"Enggak... kalau Papi sakit parah ya pasti Mami juga udah panik, sekarang Papi udah di rumah sakit, dong. Kan tadi kita udah periksa dan Papi enggak perlu

opname. Kata Dokter-nya nggak apa-apa."

"Tapi Papi harus minum obat ya, Papiiiii?"

"Iya. Udah mau diminumin Mami."

"Iya..."

"Aku mau menunggu Papi dulu di sini nanti kalok Mami dah ke sini aku mau solat isyak aku baru bangun tadi belum solat isyak aku mau solat yang kusyuk yang lama demi Papi buat mendoakan Papi yaaaa .... supaya Allah mengangkat sakit panasnya Papi supaya Papi sehat lagi. Aku bakal memohon yang lama yang mendetail. Tapi nanti aku menunggu Mami dulu."

Oh...

Lagi-lagi dada Inneke bagai tertimpa segalanya yang berat nan keras hingga terasa sebegini nyeri dan sesaknya.

Sesak di dada, panas di mata.

Cepat-cepat Inneke mengusap basah yang sudah mengambang di kedua matanya sebelum airnya jatuh. Selepas itu, tatapannya mengawang kosong.

Pantas saja, pantas teramat sangat berat bagi putranya untuk melepaskan tangan mungil itu. Pantas saja putranya rela meninggalkan apa saja dan melangkahkan kaki dari rumah ini bahkan tanpa membawa apa-apa.

Suara itu yang pemiliknya pernah Inneke anggap bahwa tidak berhak mendapatkan apa-apa dari putranya, tidak bahkan untuk sebutir beras pun, ia bilang.

Dengan picik, dengan dangkal, dengan minimnya welas asih, kalimat itu pernah ia utarakan di saat sosok yang sama tengah memberikan putranya dunia dan seisinya.

Lalu, apa ini?

Sungguh, apa memang ini? Dahulu, berkali-kali Inneke melayangkan doa, berharap putranya menghabiskan seumur hidup bersama istri yang sayang, anak yang saleh saleha dan penuh kasih.

Betapa butanya Inneke tidak menyadari bahwa selama ini, doanya sudah benar-benar terjawab, dalam bentuk lain yang kemarin tengah ia berusaha ingkari.

Bab Empat Puluh Sembilan

Mana bisa tidur...

Berbaring ke kanan dan kiri dengan gelisah, Inneke menyadari jika spreinya jadi berantakan akibat ia yang terus saja membuat pergerakan. Sudah pukul sebelas lebih dan kantuk itu sama sekali belum mau mampir memberatkan matanya. Jarang Inneke terjaga lebih dari pukul sepuluh, setiap kali mengalami hal serupa, biasanya karena ia mengonsumsi teh sebelumnya, terlalu

lama tidur siang, lapar, atau kepalanya sibuk sendiri melarang ia untuk beristirahat.

Untuk sekarang, yang membuatnya terjaga adalah alasan terakhir.

Mau tak mau memang harus diakui jika kehadiran anak, menantu, dan juga ... cucu, sudah menyita sebagian besar ruang pikirannya.

Seperti, Nadiem bagaimana? Apakah sudah membaik?

Ami, wanita itu sedang hamil, apakah terjaga untuk menjagai suaminya?

Dan yang terakhir, gadis kecil itu ... apa masih menangis?

Inneke akhirnya dengan rela membuka mata setelah berjam-jam ia paksa untuk menutup. Pandangannya mengawang jatuh pada layar hitam televisi yang mati. Sunyi ini memberikan ruang lapang bagi pikirannya untuk menyetel memori seharian ini.

Dimulai dari pagi tadi saat dirinya gemetaran hebat selepas mendapat kabar laka, hingga pelukan dan sapanya yang tertolak oleh Kanaya.

"*Mana yang sakit, Nak? Ada yang sakit?*"

Pertanyaan yang Inneke utarakan penuh khawatir itu hanya terbalas oleh tatap takut, jatuhnya air mata dan juga rengek. Saat Nadiem keluar dari kamar mandi, Kanaya buru-buru memeluk sang

ayah seolah mencari perlindungan dari sosok yang terbaca jahat oleh inderanya.

Sayangnya, Inneke tidak bisa membujuk. Egonya melarang. Ada Nadiem di antara mereka dan welas asih Inneke terhadap Kanaya sangat bisa jadi akan memunculkan jumawa baik untuk Nadiem maupun Ami.

Inneke tidak mau.

Ia tidak ingin lara hatinya dianggap sepele atau mereka akan memberikan luka-luka yang lain dengan seenak jidat.

Jadi, tadi siang Inneke memilih beranjak pergi tidak peduli meski Nadiem berusaha menahan-nahan meminta peluk darinya.

Dan, ya .... sudah jelas, Kanaya akan semakin memandangnya sebagai si tua yang jahat nan tidak berperasaan. Itu sebabnya seharian ini anak kecil tersebut enggan keluar dari kamarnya.

Katanya ke sini untuk merayakan ulangtahunnya, tapi mana? Inneke tidak mendapatkannya dari Kanaya.

Berkedip, menarik lepas napas, berkedip lagi, menarik napas lagi, menghelanya lagi. Inneke lakukan berulang-ulang sampai ia merasa bosan. Tidak bisa begini terus, rasa tidak tenang ini tentu akan membuatnya terjaga hingga pagi.

Satu-satunya cara supaya gejolaknya mereda hanyalah dengan memastikan sendiri dengan mata kepala.

Diputuskannya beringsut, Inneke meninggalkan kamarnya dengan pintu yang sengaja dirinya buka. Seperti biasanya, lampu utama semua ruangan sudah dimatikan kecuali kamar mandi. Inneke membawa kakinya menaiki tangga, di pertengahan jalan, alisnya dibuat mengerut begitu ia mendapati kamar yang ditempati Nadiem masih terbuka.

Mereka tidak tidur, kah?

Kalau demam Nadiem tidak kunjung mereda, kenapa tidak dibawa ke rumah sakit saja? Kamli selalu stand by, apa yang membuat mereka menunda-nunda?

Ya Tuhan...

Jantung Inneke berdetak kencang dipenuhi oleh buncah was-was. Kakinya mengayun lebih lebar, cepat, meski begitu ia masih berusaha untuk tidak membuat suara. Tepat di samping pintu, ia berhenti, memasang telinga yang sayang tidak menangkap apa-apa—hening.

Lantas karena dorongan rasa khawatir dan penasaran yang sudah mendidih, diputuskannya untuk melongok, mencuri lihat. Mengingat pintu yang dibiarkan terbuka lebar begini, tidak ada privasi yang coba ditutupi, bukan? Lagipula di dalam sana juga ada Kanaya.

Dugaan Inneke salah, mereka sudah tidur. Di tengah ranjang sana putranya

terbaring telentang, kompres terapit di masing-masing ketiak, sementara Ami di sampingnya juga sudah lelap, memeluk lembut.

Perasaan lega menggelayuti, yang sayangnya tidak bertahan lama karena setelah mengalihkan pandang dan mendapati spring bed di bawah sana kosong, Inneke kembali diliputi kalut.

Kanaya— ke mana?

Kanaya hilang!

Kepala yang terbalut hijab instan itu bergerak ke kanan kiri, buru-buru Inneke menjalin langkah, dibawanya kaki telanjang itu kembali menuruni tangga. Besar dugaannya jika Kanaya sedang berada di sekitaran lantai bawah karena

sejak Nadiem sudah tidak pernah pulang, lantas ia biarkan kosong. Maksudnya, lemari pendingin itu sudah tidak lagi Inneke isi, ruang menonton itu sudah tidak lagi hangat, juga balkon yang senantiasa tertutup. Tidak ada yang menarik, besar kemungkinan Kanaya turun. Tapi untuk apa? Mencari apa?

Lapar?

Atau bagaimana?

"Eee!"

Seruan kecil sontak menghentikan langkah Inneke, tubuhnya dengan cepat berbalik dan di detik yang sama ia dapati gadis kecil yang tengah ia cari-cari keluar dari kamar mandi dengan

wajah panik. Sungguh, terlihat sekali paniknya meski mereka sedang berada di bawah penerangan redup.

Inneke melangkah maju mendekati Kanaya yang masih terpaku dengan jari-jari bertaut.

"Udah malam, kok belum tidur?"

Kanaya menggeleng pelan, mata bulat itu memandang Inneke dengan sorot ... ngeri? Inneke membacanya sebagai kengerian.

Berjongkok, Inneke menyelaraskan tingginya pada Kanaya yang untungnya kali ini tidak serta merta kabur darinya. Anak itu terlihat pasif, memelas, seolah meminta belas kasihan dan pertolongan.

“Kamu kenapa?”

“Ey … yang…”

Ah…

Lagi, setelah sekian lama, untuk pertama kali.

Lidah Inneke seketika kelu begitu panggilan itu menyapa inderanya. Merasa jika Kanaya mulai membuka diri dan sudah berusaha mengurai rasa takut, Inneke membawa tangannya ke pundak yang terasa gembul tersebut.

“Kenapa, Nak?”

“Ey—yang … aku loh, tadi aku e’ek terus e’ek ku berdarah….”

Mata Inneke melebar, keterkejutan yang kontras dengan sorot takut dan rintih si gadis kecil. Tepat setelah mengadu, mata Kanaya tampak berkaca dan air mata langsung jatuh di detik berikutnya.

“Berdarah?”

“He-eng….” kepala Kanaya teranguk seiring isaknya, alis tipis itu menukik, bulir-bulir besar keringat membasahi dahi dan membuat poninya turut berantakan. Inneke mengusapnya, mengarahkan rambut-rambut pendek itu ke belakang.

“Meraaaah … warnanya merah, Eyang. Aku berdarah… e’eknya…. gimana, Eyaaaaang?”

Inneke kembali menegak dengan maksud mengecek, namun urung saat tangan mungil itu menahan lengannya. Disusul sebuah cicit.

“Udah aku flush udah ilang tapi tadi berdarah… aku enggak berboong tadi beneran merah, aku takuuut … nggak berani bilang Mami tapi takut. Papi juga lagi sakit. Gimana, Eyang?”

Kenapa bisa? Apa yang membuat sampai begini? Inneke jadi teringat Nadiem kecil yang juga pernah mengalami hal yang sama. Persis begini, demi Tuhan, teramat persis. Putranya itu keluar dari kamar mandi ini sembari ketakutan memanggil-manggil namanya lalu mengadu bahwa BAB-nya berdarah,

dari sana akhirnya Inneke tahu jika Nadiem mengalami ambeien yang tidak bisa ia sepelekan.

Lalu sekarang, Kanaya juga? Tapi memang bukannya tidak mungkin kan walau Kanaya masih sekecil ini. Seingat Inneke, ambeien juga bersifat genetik yang itu berarti sangat mungkin—

Ah…

Tidak.

Kenapa ia bersikap dan jadi berpikir bahwa Kanaya adalah putri kandung Nadiem?

Tidak akan ada penyakit genetik yang diturunkan sebab tidak ada pertalian darah di antara mereka.

Inneke ini ... memang lupa atau tanpa sadar tengah mencoba untuk menipu dirinya sendiri?

Padahal seharusnya hal itu jadi yang pertama Inneke ingat, tapi kenapa ... ia bisa tetiba lupa? Bukankah dulu dirinya menjadi yang paling lantang menyuarakan itu hingga bilang bahwa sebutir beras pun Kanaya tidak berhak?

“Sakit? Tadi pas poop, sakit?”

Kanaya menggelengkan kepalanya. Rambut anak itu sudah berantakan, tali rambut menggantung di bagian bawah, belum lagi keringat membuat beberapa helainya menempel di wajah.

“Enggak sakit tapi berdarah, merrrraah....” air mata Kanaya jatuh lagi

dan buru-buru anak itu usap dengan jemari gemuknya. “Aku takut….”

Inneke juga takut. Ia bahkan bisa merasai betapa keras debar dadanya barusan. Dulu, Nadiem mengeluh sakit saat mengalami hal serupa, tapi kenapa Kanaya tidak? Kira-kira apa penyebabnya?

Napas Inneke tertahan saat ia menggenggam tangan Kanaya dan merasai dingin di sana. Sangat dingin. Dari rasa khawatir atau … banyaknya darah yang sudah anak ini keluarkan?

Ya Tuhan!

Inneke sampai tidak bisa berpikir dengan benar.

“Kita ke rumah sakit, ya? Sama Eyang. Nanti ke IGD. Ya?” hanya itu satu-satunya solusi yang bisa Inneke pikir dan lempar. “Ya, Nak?”

“Tapi gimana Mami sama Papi?”

“Mami sama Papi biar istirahat, Kanaya sama Eyang, ditemenin Eyang, diurusin Eyang. Ayo!” sekonyong-konyong Inneke mengangkat Kanaya yang masih terisak-isak ke dalam gendongannya.

Berat.

Sungguh.

Berat.

Tapi rasa khawatir berhasil meningkatkan tenaganya berkali lipat hingga kini kakinya bisa melangkah

pasti membawa gadis kecil bertubuh bulat itu ke dalam gendongannya.

“Aku takuuuut. Nanti Mami sama Papi gimana kalok tahu aku habis e’ek berdaraaaah?”

Jemari lentik Inneke mengusap wajah Kanaya. “Nggak apa-apa, makanya sekarang ke rumah sakit biar diperiksa dokter. Dulu Papi juga pernah begini dan nggak apa-apa…”

“Bener, Eyang?”

Kepala Inneke terangguk. Kakinya mengayun langkah lebar-lebar mencari Kamli yang mungkin sudah tidur di kamarnya.

“Bener Papi pernah e’ek berdarah juga tapi tetap bisa hidup sampek sekarang itu bener Papi dulu begitu juga?” dengan suaranya yang serak gemetar takut, Kanaya memastikan untuk kedua kalinya.

“Iya. Kalau diobati, inshaallah sembuh. Nggak apa-apa, nggak usah takut,” Inneke menenangkan.

“Kamli!” masih ada jarak antara posisinya dengan kamar Kamli yang tertutup rapat itu, tapi Inneke sudah tidak tahan untuk tidak menyeru.

“Kamli! Kamli!”

“Kamli!”

“Iya, Nya. Iya!” akhirnya yang dipanggil keluar juga. Kamli tergopoh-gopoh, matanya yang memerah membelalak panik. “Ada apa, Nya?"

“Ayo supirin. Kita ke ke rumah sakit.”

“Siapa Nya yang dibawa? Bapak parah, Nya?”

“Cucuku.”

Satu kata tersebut membuat Kamli mengulum bibirnya.

“Ayo! Cepet!”

Sebelum pergi mereka sempat bertemu dengan Atikah, wanita itu menatap dengan sama terkejutnya Inneke yang panik serta Kanaya yang menangis terisak-isak dalam gendongan.

“Kalau nanti Pak Nadiem sama Buk Ami bangun, bilang kalau Kanaya saya bawa ke rumah sakit buat periksa.”

“Ya Allah, Nya …. Adik kenapa, Nya?” Atikah terkesiap. Belum-belum matanya sudah memandang Kanaya prihatin. Musuhnya adalah Ami, yang masih menjadi pemilik kedongkolannya adalah Ami, bukan gadis kecil ini. Mau bagaimana pun juga, dulu Atikah turut merawat Kanaya saat masih bayi hingga batita meski mungkin anak itu tidak mengingatnya lagi.

Tapi hingga sekarang, di matanya, Kanaya tetaplah anak manis yang pernah ia rawat dengan hati-hati dan menyenangkan hatinya.

“Pup-nya berdarah.”

Mereka semua berjalan terburu-buru keluar. Kamli berbelok ke arah garasi sementara Atikah membuntuti. Begitu mobil sudah dikeluarkan, Inneke cepat-cepat mendudukkan Kanaya terlebih dulu, lalu dirinya masuk.

“Ey—yang….” Kanaya merengek, Inneke yang paham segera merengkuh tubuh bulat itu kembali.

Mobil dikemudikan Kamli dengan kecepatan yang bisa dibilang laju. Beruntung, tengah malam begini tidak banyak kendaraan berlalu lalang meski di jalan raya sekalipun.

“Cepet. Tapi hati-hati, Kamli. Jangan mentang-mentang sepi terus kamu serampangan karena merasa aman.”

“Iya, Nyah.”

Inneke kembali pada Kanaya, ikat rambut kecil berwarna coklat yang menggantung di bawah itu dirinya tarik. Disisirnya rambut kusut Kanaya dengan jari yang itu berarti tidak akan mampu membuatnya benar-benar halus. Tapi setidaknya, bisa lebih rapi. Inneke mengumpulkannya di tangan, lantas kembali dirinya ikat—kuncir atas.

“Nggak pa-pa, Nak, nggak usah takut. Sama Eyang, nanti ditemani Eyang,” Inneke lagi-lagi menenangkan saat

melihat Kanaya yang kembali menjatuhkan air mata.

Dalam gerak merengkuhnya, Inneke tetiba teringat anak dari sahabat baiknya di kajian, Randa, seingatnya anak kawannya itu kini sudah menjadi dokter spesialis penyakit dalam.

Jika Inneke menelepon sekarang, apa mengganggu? Jelas. Jelas menganggu.

Tapi ini urgent, Inneke tidak tenang.

Setelah menimbang berkali-kali dalam waktu singkat, akhirnya ia bawa tangannya meluncur mencari kotak Randa yang beruntungnya sudah dirinya simpan di pertemuan pertama mereka dulu.

Inneke tahu ia menganggu, ia berharap Randa mau memaafkannya, ia juga akan mengirimkan hampers kecil untuk Randa besok-besok sebagai ungkapan terima kasih dan permintaan maaf.

Tepat di panggilan pertama, teleponnya langsung diangkat oleh Randa, wanita itu menyapanya dengan lirih.

“Assalamualaikum, Nak. Maaf banget Ibu menganggu kamu. Tadi sedang tidur?” Inneke memanggilnya demilian alih-alih dengan panggilan ‘dokter’.

“*Waalaikumsalam, Ibu Ine. Enggak menganggu sama sekali. Ini saya kebetulan baru selesai tahajud. Ada perlu apa, Ibu?*”

“Masyallah. Makasih ya, Nak, sudah mau angkat telepon Ibu. Jadi, begini…”
Inneke melirik Kanaya yang tengah membelo padanya. “Cucunya Ibu, usianya tujuh tahun. Tadi baru aja pup dan maaf— pupnya berdarah. Ini saya juga lagi perjalan ke rumah sakit, tapi enggak tenang, perlu sekali buat memastikan. Kira-kira kalau anak sekecil ini, apa yang mendasari kondisi tersebut, Nak Randa?”

"Jangan panik dulu, Ibu. Adiknya tadi sembelit? Pup-nya keras? Ada rasa sakit nggak waktu mengejan? Pup nya masih ditemani dan dibersihkan atau sudah bisa sendiri?”

Kanaya menggeleng.

“Sudah bisa sendiri, ini Ibu juga tahunya pas dia keluar kamar mandi, nangis bilang *eyang eyang aku berdarah*. Saya ya panik banget….” jawab Inneke.
“Nggak sakit? Keras dan susah nggak tadi?” Inneke mengulangi pertanyaan Randa pada Kanaya.

“Enggak….”

“Jadi, keluarnya lancar?”

Kanaya mengangguk. “He-eh kayak biasa enggak sakit enggak keras pokoknya kayak biasanya cuma tadi itu meraaaah….”

“*Enggak sakit …. iya, iya….*” Randa menggumam kalem. “*Adik kan sudah bisa bebersih sendiri, tadi terasa ada*

benjolan atau enggak?" Randa melempar pertanyaan lain.

"Eng—" Kanaya menatap Inneke bingung, sang nenek menjelaskan benjolan yang dimaksud, di mana tempatnya, dan bagaimana sekiranya Kanaya bisa tahu jika kondisi itu benar-benar ada.

"Enggak ada kayak begitu...." terang Kanaya setelah mendapat pencerahan. "Pokoknya enggak sakit enggak keras enggak susah terus nggak ada juga benjol-benjol apa-apa tapi merrrraaaaah...."

"*Merahnya bagaimana? Pekat? Gelap? Merah muda? Atau ada darah yang ikut menetes?"*

Inneke meringis, turut ngilu membayangkan.

“Agak pink sama nggak ada yang menetes-netes, Dokter….”

“*Atau Adik ada habis makan sesuatu?*”

“Bisa terpengaruh dari makanan juga ya, Nak?”

“*Kalau warna pup, iya, bisa sekali, Bu Ine. Buah bit, buah naga merah, itu bisa membuat pup ikut berwarna merah, ini karena ada pigmen yang nggak bisa diserap tubuh sepenuhnya. Iya, Adik? Ada makan sesuatu yang berwarna merah nggak?*”

Mata Kanaya melebar, membelo ke arah Inneke.

“Iya!” mata Kanaya membulat penuh. “Banyaaaak ... tadi buah naganya besar diiris Papi jadi dua terus aku makan terus irisan yang satunya aku makan lagi jadi aku makan satu besaaaar....”

Inneke melongo. Mereka terdiam sejenak—baik Randa maupun dirinya.

“Nah, itu bisa jadi disebabkan karena buah naga yang sudah dikonsumsi, apalagi kalau jumlahnya besar. Tapi, lebih baik lagi kalau ada pemeriksaan lebih lanjut ya, Bu Ine, supaya bisa dipastikan secara langsung. Karena juga masih ada kemungkinan-kemungkinan lain.”

***

Pagi yang ... *ugh* ... bagaimana Ami menyebutnya?

Memang lega, luar biasanya leganya, tujuan Ami datang ke mari memang untuk ini, terlalu muluk-muluk untuknya dan Nadiem jika kedatangan mereka demi meminta peluk dari sang mama. Sudah jelas tidak mungkin mereka dapat, hampir mustahil. Maksudnya, untuk hari ini.

Sudah lihat, kan? Setelah tahu jika Ami mengandung pun Inneke masih

bersikap seadanya dan bukan heboh sendiri seolah mereka berada di FTV.

Sudah jelas, Inneke dan sifat bawaan lahirnya, Nadiem dan Ami sudah tidak kaget.

Tapi, meski bukan mereka, rengkuh itu kini akhirnya didapatkan Kanaya.

Ami memutar kembali kejadian menghebohkan subuh tadi. Ia terbangun, heran menghampiri saat tidak menemukan Kanaya di kasur bawah. Semakin-makin luar biasa kagetnya begitu Atin memberitahu jika tengah malam tadi Kanaya dibawa ke rumah sakit oleh eyangnya karena mendadak mengalami BAB berdarah. Tidak udah ditanya betapa cemas dan

terkejutnya Ami, ia bahkan hampir seperti orang kesurupan memanggil-manggil Nadiem.

Tergopoh-gopohlah mereka, yang lantas mendadak diam dan bisu saat mendapati Kanaya tengah tidur di kamar milik eyangnya, nyenyak di pelukan eyangnya.

"Semalam keburu panik, Pak, Bu. Adik nangis katanya pupnya berdarah, saya dipanggil-panggil sama Nyonya disuruh ngantar ke rumah sakit detik itu juga. Terus diperjalanan Nyonya nelpon dokter, dijelasin ini ini ini, katanya bisa jadi itu gara-gara Adik makan buah naga, apalagi yang habis dimakan Adik itu porsinya besar, banyak. Tapi kami

tetep jalan ke rumah sakit, dan bener pas di sana diperiksa katanya alhamdulillah nggak ada masalah apa-apa," begitu penjelasan panjang yang diberikan Kamli pada mereka.

Ami tidak tahu apakah ia harus tertawa konyol atau menangis.

Putrinya itu, ya Tuhan! Bisa-bisanya! Tapi, bolehkah Ami bersyukur? Kanaya tidak mengalami masalah apa-apa dan dengan ini akhirnya hubungan nenek dan cucu sambung itu kini mendadak sudah menjadi sebegini eratnya.

Masih terpatri di ingatan Ami pemandangan Inneke yang mengeloni Kanaya. Ia tidak tahu bagaimana ceritanya sampai Kanaya bersedia tidur

di kamar eyangnya. Sampai sekarang pukul enam pagi, keduanya belum keluar dari kamar, Kanaya mungkin masih lelap dan Inneke tidur kembali setelah subuh. Tidak ada dari mereka yang berencana membangunkan. Setelah drama tengah malam itu, pasti keduanya dilanda lelah.

Lagipula, mumpung Kanaya masih tidur, Ami bisa mandi lebih lama di kamar mandi Nadiem yang ia rindukan ini. Pukul enam, jangan ditanya seperti apa dinginnya Malang pagi ini. Tapi entah, Ami justru suka rasa dingin dan segarnya, bisa meredakan sakit kepala dan mualnya.

Ami tidak sendiri. Nadiem bersamanya, merengek ingin ikut mandi dan dimandikan meski Ami sudah melarang karena demamnya baru saja turun. Tapi, namanya juga laki-laki bangor, tetap saja mengeyel beralasan jika keringat semalam membuat badannya lengket, terasa gerah tak enak, dan meminta untuk digosok punggungnya oleh Ami.

Jika sudah begitu, Ami mau tak mau menuruti. Jadi di sinilah mereka, memenuhi *bathtub* berisi air hangat ini dengan tubuh keduanya.

"Enak banget, Sayang..."

"Love youuuuuuu..."

"Enak banget sumpah aku kasih kamu dunia dan seisinya, Sayanghhh..."

Semua itu datang dari Nadiem. Ami tergelak, sekonyong-konyong ditepuknya keras punggung telanjang sang suami yang sudah licin nan basah.

"Alay!"

"Bener. Aku tunduk takluk di hadapanmuuuu...." Nadiem bernyanyi menggunakan nada entah apa itu. Kepala berambut cepak yang sudah basah sempurna itu mendongak nikmat saat Ami sedikit memajukan tubuhnya dan membuat dada wanita itu menempel penuh di punggung si lelaki.

"Kamu tuh, body mantep, masakan maknyus, goyangan mematikan..." Nadiem menggeleng-gelengkan

kepalanya pelan. "Kamu cintakuuuuuuuuu...."

"Kamu tuh kesusukan!" dicubitnya hidung mbangir Nadiem dua detik lantas dirinya sentil perlahan. "Aku pake susuk."

"Di mana?"

"Di Monik sama Menik," Ami menyengir, menunjuk kedua dadanya sendiri yang sudah dirinya dan Nadiem namai. "Sama di dalem Starla. Makanya—" lidah Ami terjulur nakal. "Yuuuuuuum.... kamu terpijat-pijat nikmat."

Tentu saja semua itu tidak benar. Ami hanya gemar asal bunyi dan berseloroh saja. Dari dulu dirinya beberapa kali mendengar jika orang-orang

mengatainya memakai susuk lah, mendukunkan Nadiem lah, apa lah. Jadi, kenapa tidak diguyoni sekalian?

Nadiem terbahak. Cepat-cepat laki-laki itu berbalik menghadap Ami, membuat air berkecipak.

"Mana coba biar aku sesap rasa susuk kamu, biar makin-makin kesusukan..."

Masih dengan cengiran nakal yang bertengger lebar, Ami menyuguhkannya pada sang suami. Punggungnya menegak, dadanya membusung, mempersilakan Nadiem untuk mengambil apa saja, mempermainkannya dengan segala cara apa saja.

Didekapnya kepala sang suami. Bibirnya terbuka tanpa suara saat Nadiem sudah mulai menjelajahi kulitnya dengan indera pengecap.

Matanya yang mendadak sayu dan meremang melihat jemari besar nan panjang Nadiem merambat di paha dalamnya. Mengirimkan sengatan, mengundang desir, membuncahkan dada.

"Kamu mau, Sayang?" tanya Ami serak.

"Hmmm?"

"Mau ke aku? Mau make love?"

Nadiem terdiam, sesapnya terhenti, mungkin tengah berpikir.

"Aku kasih, nggak pa-pa banget."

"Tapi, gimana?"

"Nggak pa-pa ... pelan-pelan aja."

"Kamu pengin? Mau aku aku juga?"

Ami mengangguk-angguk. Jemarinya mengangkat dagu Nadiem dan segera mengambil lumatan di bibir sang suami yang sejak tadi sudah menyeret hasratnya. Pergerakan mereka kembali membuat ombak kecil. Ami melenguh begitu Nadiem menarik pinggangnya dan mengirimkan gelitik kecil.

"Tapi di kasur aja, ya? Takutnya kita masuk angin kalau di sini. Lagian, nggak nyaman buat kamu," ujar Nadiem sedikit susah payah karena terlanjur terbebani hasrat segunung.

"He-eh..."

Sebelum bangkit, sempat-sempatnya mereka kembali mengulum bibir milik masing-masing. Mengundang suara decak untuk memenuhi ruangan, mengiringi lenguh dan rintih.

"Pintunya tadi kamu kunci nggak?" tanya Nadiem begitu tautan bibir mereka terlepas.

"Apa?"

"Pintu kamar...." jelas Nadiem sembari menyugar rambut Ami yang basah dan menempel di sebagian wajah.

"Kayaknya— iya. Eh, apa enggak, ya? Lagian kenapa? Ya nanti tinggal di kunci aja. Kanaya kayaknya masih pules sama

Mama. Kan katanya mereka baru sampe rumah jam tiga. Aku juga udah bilang Mbak Atin sarapannya siangan aja nggak pa-pa. Baru jam enam."

"Ya kalau dikunci kan kita langsung keluar kayak gini, aku gendong kamu...." Nadiem memajukan kepala, memposisikan bibir tepat di depan telinga Ami lantas membisik lirih. "Telanjang..."

"Ih! Mauuuuu...." Ami memajukan bibirnya lagi, belum-belum sudah melingkarkan lengannya di leher Nadiem. "Mau, digendooong. Basyah-basyah sama Papi...."

"Bener ya kamu kunci?"

"Kayaknya, iya."

"Jangan kayaknya dong, Ami..."

"Iya! Udah aku kunci kok. Soalnya kan emang mau mandi."

Memang nekat. Tidak ada dari mereka yang punya niat untuk memastikan lagi. Seperti sudah kebiasaannya, seperti sudah mendarah daging—gendeng, gila, sinting.

Merealisasikan rencana nakal itu, Nadiem mengangkat dan membawa tubuh sang istri ke dalam gendongannya. Tidak ada penutup, tidak ada yang hinggap di kulit keduanya selain sisa-sia air yang membuatnya tampak mengkilap.

Dada mereka bertalu, apalagi setelah melewati pintu kamar mandi. Sungguh,

yang begini sudah teramat biasa mereka lalukan di kamar sendiri, tapi ini rumah Mama!

Merasa aman, Nadiem lagi-lagi memagut bibir Ami seiring ayunan kakinya. Sejenak ia mensyukuri Ami yang rajin menjaga berat badan hingga bisa dirinya gendongi dengan teramat mudah begini.

Tidak mempedulikan rambut sang istri yang basah, Nadiem membaringkannya ke ranjang mereka. Gampang, nanti bisa mengganti sarung bantal atau bantalnya sekalian. Menyusul dirinya, tubuh besar itu memposisikan diri di atas sang istri, sebisa mungkin tidak membuat tekanan

berlebih, jadi Nadiem memakai sebelah sikunya untuk menumpu.

Hampir, hampir saja mereka mempertemukan bibir lagi, namun urung begitu telinga mereka mdengar ketukan pada pintu.

Meski begitu, mata keduanya sontak melebar, saling menatap dengan membelalak.

"Siapa, Mas?" Ami bertanya panik, lirih. Matanya sekita membola ngeri begitu tahu jika pintunya tidak benar-benar ia kunci!

Sial! Sial!

"Mama!" Nadiem menjawab cepat dan buru-buru turun dari atas tubuh Ami,

berguling ke samping dan secepat kilat menutup tubuh mereka dengan selimut.

Nadiem rasa, itu benar-benar ibunya karena jika orang lain, pasti akan diiringi panggilan atas nama keduanya.

"Eh! Eh! Pake bajuuuuuuuuuu!" Ami memekik pelan, panik luar biasa saat Nadiem justru menggulung tubuh di bawah selimut. "Maaaaas! Pake baju!"

"Lemarinya jauh! Udah gini aja, kita pura-pura tidur."

"Mas, kita naked loh!"

"Diem!" Nadiem memasukan Ami ke dalam selimut, memeluknya erat-erat, membelit kakinya kuat-kuat.

"Pura-pura tidur!"

"Mas Nadiem!"

"Shhhhh! Diem!

Bab Lima Puluh

"*Eyang nanti kalok subuh bangunkan aku ea....*"

Begitulah yang Kanaya ucapkan dini hari tadi dalam mereka dari rumah sakit. Di mobil, sembari meriyip dengan kesadaran yang hanya tersisa separuh sebab sudah dikuasai kantuk. Kanaya jatuh tidur di pelukannya, lantas dirinya gendong dan bawa ke kamar, dipuk-puknya hingga pagi menjelang.

Sudah pukul enam kini dan Kanaya masih pulas. Inneke sengaja tidak

menepati janji untuk membangunkan Kanaya subuh. Bukan apa, ia hanya tidak tega, pastilah masih mengantuk dan letih sekali. Lagipula, masih belum wajib bagi Kanaya untuk menunaikan ibadah.

Meski begitu, konsistennya anak sekecil ini adalah hal yang teramat luar biasa di matanya.

Masyaallah, anak pinter, anak salehah, anak baik, anak cantik, anak manis....

Pujian itu, Inneke tidak bisa menghitung sudah berapa kali dirinya lantunkan dalam bisu.

Pantas saja Nadiem sebegitu sayangnya.

Pantas saja Nadiem rela memberikan seluruh dunia bahkan miliknya sendiri.

Pantas saja Nadiem bersedia memerangi apa saja yang menariknya mundur dari genggaman tangan mungil ini.

Mau tau mau, Inneke harus mengakui jika Ami, perempuan tersebut, mantunya yang ia anggap jahat itu memang berhasil menjadi ibu.

Mungkin, wanita itu pernah gagal sebagai istri.

Pernah gagal sebagai menantu.

Tapi ibu? Ami sudah menjadi yang terbaik di hari pertama, Inneke haruslah mengakuinya.

Di masanya yang paling sulit—tanpa support ayah kandung si bayi, keluarga mantan mertua yang turut lepas tangan,

diselingkuhi, tidak dipenuhi kebutuhan finansialnya—Ami bahkan sudah mengusahakan segalanya yang terbaik untuk Kanaya. Bahkan kala genggaman tangannya kosong tanpa apa-apa, Ami membuatkan Kanaya dunia dengan caranya sendiri.

"*Kemarin aku lihat Ami nangis waktu nenenin Kanaya.*"

Inneke ingat hari saat Nadiem pulang membawa kabar tersebut padanya. Putranya itu bertanya dukungan apa yang sekiranya bisa dilakukan untuk meredakan sedikit saja beban si kekasih.

"Tapi dia diem aja, nggak ngeluh apa-apa, nggak bilang apa-apa. Baru pas aku tanya, kenapa nangis? Dia baru ngaku

kalau putingnya lecet. Terus pas pumping itu aku juga lihat ada susunya yang warnanya pink, itu ... darah ya, Ma? Dibuang sih sama dia."

"Nggak kamu tanya langsung?"

"Katanya udah biasa gini, gitu. Tapi tetap aja aku lihatnya ngilu. Malah aku yang pengin ikut nangis, Mama. Aku nggak tega lihatnya...."

"Kamu aja ngilu, apalagi dia. Ya sakit, Mas Nadiem. Pasti stress, tertekan sekali, apalagi kata kamu ASI nya susah keluar. Kamu aja lihatnya letih, apalagi dia. Ya kasih aja support sebisanya. Kalau dia butuhnya emotional support ya kasih, kalau dia butuhnya makanan enak ya sediakan, kalau dia butuhnya uang ... ya

kasih aja nggak pa-pa. Lagipula katamu, pengin serius sama dia? Kebutuhan ibu sama bayi itu buanyak banget, mahal banget. Hitung-hitung bantu, ya nggak pa-pa."

Sore itu, mereka bercakap panjang. Inneke sadar jika sejak awal, dirinya lah yang terlanjur membawa banyak ekspektasi. Nadiem, putranya itu kerap kali—oh, tidak! Justru selalu, Nadiem selalu membawakan kisah-kisah betapa indahnya si kekasih. Seperti, Ami sebagai ibu yang luar biasa, Ami yang tidak senang mengeluh, Ami yang matanya penuh akan binar cinta, Ami yang rapuh, Ami yang butuh hangatnya rengkuh, Ami yang ... seperti teramat mudah untuk dicintai.

Itu sebabnya Inneke justru mendorong Nadiem untuk mengusahakan segalanya bagi sang kekasih.

Tapi, tidak. Saat mereka bertatap muka untuk pertama kali, Inneke bertanya-tanya pada dirinya sendiri, ke mana mata hangat yang kerap dikisahkan Nadiem itu? Mana perangai manis itu? Mana Ami yang seolah bisa menjeratnya untuk jatuh cinta pada pandangan pertama itu?

Tidak ada.

Kisah Nadiem bagai dongeng omong kosong berlumuran gula hanya supaya Inneke membayangkan rasa manis lalu diguyur masam setelah menginjak realita.

Inneke hanya diam, ia sengaja tidak menyinggung hal tersebut pada sang putra. Kala itu ia berpikir, Nadiem sudah jatuh cinta, ia bisa apa? Putranya sudah besar dan bisa menentukan segalanya yang dimau dan yang tidak seorang diri. Jika Ami bisa memperlakukan Nadiem dengan baik hingga putranya jadi sebegitunya tergila-gila, maka Inneke tak apa.

Sentimennya pada Ami tidak sepenting itu, tidak apa kurang klik dengan calon mantu, hidup tidak selamanya melulu ideal, kan? Toh, mereka berbeda rumah. Yang penting sama-sama menjaga jarak aman. Begitulah pikir Inneke dulu.

Inneke tidak pernah mengatakan apa-apa, jangankan mengomel, mengeluarkan sebaris sindir pun tidak. Untuk apa ia membelit hidupnya yang sudah sempurna untuk drama-drama yang tidak perlu? Ditambah Ami sedang hamil dan Inneke tidak mau membuat huru-huru hara yang bisa mengancam keselamatan Ami dan calon cucunya.

Ya sudah, pikirnya.

Cuma dicuekin mantu, di luar sana banyak yang mantunya selingkuh malah, tenangnya pada diri sendiri.

Yang penting si Ami itu punya komitmen, bisa treat suami dengan baik, jadi ibu yang baik, sudah berkah, ujarnya dalam hening.

Tapi tampaknya, Nadiem sadar. Tidak terhitung berapa kali saja Nadiem mendatanginya dan meminta maaf atas nama sang istri dan juga diri lelaki itu sendiri atas kepayahannya.

"Maaf ya, Mama. Ami lagi moody banget, mood swing. Aku minta maklumnya ya, Mama...."

"Mama, tolong maafin Ami tadi ya, Mama. Dia akhir-akhir ini lagi murung dan banyak overthinking soal hari kelahiran nanti. Tolong maklum ya, Mama..."

"Ami itu— dulu dia diperlakuin buruk banget sama keluarga mantan suaminya. Dia trauma, makanya sekarang dia sering defensif dan nggak

sadar kalau tindakannya juga bisa menyinggung orang lain. Mama boleh sakit hati, sangat boleh. Tapi memang, ada hal-hal yang Ami lakukan tanpa dia sadar gimana efeknya buat yang lain. Mama tolong kasih sedikit maklumnya, ya, Ma? Pelan-pelan dia pasti bisa berbenah."

Selalu Inneke, selalu Inneke yang diminta untuk memupuk rasa makum dan menyediakan maaf seluas lautan.

Selalu dirinya.

Bahkan hingga hari ini, masih selalu Inneke.

Inneke meluruskan pandangannya, ia biarkan mengawang. Samar-samar, bayangan sang menantu yang

bersimbah air mata seperti di pangkuannya hari lalu membayang di pelupuk mata.

Dunia memang jahat sekali ke kamu, Nduk...

Mungkin, kamu nggak seberuntung saya, mungkin kamu nggak bisa menikmati sarapan sebelum berangkat sekolah dengan tenang seperti saya...

Kepala kecil saya waktu itu hanya penuh oleh makanan enak mana yang akan saya makan nanti, baju lucu mana yang hendak saya pakai di hari ulangtahun, hadiah apa yang akan saya dapat setelah menjadi ranking satu, sedangkan kamu ... tidak. Kamu menyunggi yang

jauh lebih besar, kamu bingung mengurai yang jauh lebih ruwet.

Tapi, lantaran segala beruntung yang jauh lebih banyak saya dapat dibanding kamu, apa itu membuat saya pantas kamu ciprati rasa sakitnya?

Bukan saya orang jahat itu...

Bukan saya, Ami...

Mereka yang membuat kamu berdarah, lantas kenapa pisaunya kamu lempar pada saya?

Padahal saya yang membesarkan laki-laki yang sudah memberikan kamu seindah-indahnya dunia. Segalanya, saya persilakan laki-laki yang sudah saya

besarkan untuk memberikan segalanya pada kamu.

Tapi kenapa saya, Nduk?

Geliat kecil Kanaya di pelukannya membuat bayangan samar di pelupuk mata Inneke seketika buyar. Tatapannya teralih pada si kecil yang lagi-lagi kembali nyenyak seolah tak terusik.

Semoga nanti setelah bangun, Kanaya tidak lagi ketakutan atau bahkan marah padanya. Sungguh, semoga tidak lagi. Semoga anak ini masih bisa mengajaknya bicara dengan luwes seperti semalam.

Inneke khawatir jika setelahnya anak ini akan menjadi dingin kembali. Lucu ya

terdengarnya? Padahal yang kemarin berusaha menolak siapa?

"*Eyang aku minta maaf ya gara-gara kecerobohan aku dan ketakutan aku gara-gara aku pikir aku habis e'ek berdarah bikin Eyang ikut capek mengurus aku dan enggak jadi tidur. Aku minta maaf ya, Eyang...*"

"Ini dah malam-malam harusnya eyang-eyang seperti Eyang sudah tidur waktunya istirahat dengan baik dan tenang tapi Eyang malah mengurusin aku yang padahal aku nggak kenapa-napa dan baik-baik aja."

Siapa yang mengajari Kanaya untuk meminta maaf dan menunjukan rasa bersalah dengan cara semanis itu?

Dulu, Nadiem dan Savitri tidak begitu. Kedua buah hatinya hanya akan berucap, "Maaf, Mama..." dengan penuh sesal lantas akan diam seharian sebagai refleksi dari rasa bersalah dan menunggu Inneke memberikan maafnya.

Tapi Kanaya—

Anak pinter, anak baik, anak salehah, anak sayang....

Satu kecupan lama Inneke daratkan lagi di pelipis Kanaya. Melirik jam, Inneke berniat bangkit dari tempat tidur begitu tahu jika sekarang sudah pukul enam. Jujur, kepalanya masih pusing. Inneke sama sekali tidak tidur hingga subuh karena sibuk mengeloni Kanaya dan

berjaga barangkali Kanaya terbangun. Ia baru bisa tidur sejam-an sejak kemarin.

Tidak apa-apa, hanya sekali ini saja. Nanti Inneke akan menggantinya dengan tidur siang, jika sempat. Sekarang ia perlu keluar untuk memberikan arahan pada para PRT tentang menu makan hari ini mengingat semalam ia lupa tidak mengatakannya.

Begitu keluar, mereka bilang bahwa sedang ada banyak stok udang di kulkas dan kemungkinan berkurang segarnya jika ditunda dimasak sampai besok. Inneke mengiyakan saja, makanan apa pun dirinya doyan, begitu pula Nadiem. Tapi Ami? Kanaya? Inneke lupa apakah di antara mereka ada yang memiliki

alergi terhadap makanan laut. Seingatnya, Kanaya alergi sesuatu tapi ia sudah lupa apa itu.

Maksud Inneke, jika memang ada alergi maka ia akan meminta PRT untuk memasakkan menu protein hewani lain, jika tidak ya semua makan menu yang sama saja supaya tidak kerja dua kali.

"Sebentar, saya tanya mereka dulu," Inneke mau tak mau menjadi orang yang bergerak mengingat semua PRT sudah sibuk dengan pekerjaannya. Pun, jika begini, ia jadi punya kesempatan untuk melihat kondisi Nadiem apakah sudah membaik atau tidak.

Sampai di depan pintu kamar putranya yang tertutup, Inneke mematung

sejenak. Sekelebat terpikir, apa dua orang ini belum keluar kamar? Tahu tidak soal insiden dini hari tadi? Sadar tidak jika Kanaya tidak berada bersama mereka?

Melihat keadaan yang tenang-tenang saja, Inneke anggap sebagai tidak. Dan ia maklum, Nadiem sedang sakit dan Ami juga tidur larut, mereka pasti masih lelap sekarang.

Tangan kanannya terangkat, Inneke membuat dua ketukan di batang pintu.

Tidak ada sahutan, Inneke mengetuk kembali kali ini tiga kali. Kali ini, mungkin terlalu keras sampai membuat pintu yang ternyata tidak dikunci ini sedikit terbuka, memberi celah. Meski

begitu, Inneke bertahan untuk tidak mengintip.

Tapi, masih tidak ada yang menyambutnya, Inneke mengetuk lagi dua kali. Barulah setelahnya terdengar gumaman serak Nadiem.

"Hngggh .... siapa, ya?"

Mama.

Tidak, Inneke tidak mau menjawab demikian.

"Ada yang penting," begitu akhirnya yang diucapkan Inneke.

"Mama? Mam—" suara Nadiem terbaca panik oleh Inneke. "Maaf aku nggak bisa bangun, Mama. Kepalaku itu— kepalaku muter, pusing, belum kuat bangun."

Inneke terdiam. Apa Nadiem akhirnya memiliki vertigo juga sepertinya? Di balik pintu yang hanya memberi sedikit celah itu, Inneke menyimpan cemasnya sendirian. Putranya yang bangor itu, kenapa bandel sekali tidak mau ke rumah sakit? Ami juga kenapa tidak mau memaksa? Tinggal masukkan saja Nadiem ke mobil, nanti disupiri Kamli. Dari kemarin Nadiem sakit dan sampai pagi ini belum juga membaik.

Jika tidak peduli dirinya sendiri, apa tidak kasihan pada putrinya yang akan jadi orang nomor satu yang khawatir?

Inneke sungguh tidak habis pikir, andai saja hubungan mereka tidak begini, sudah pasti ia akan mengomeli Nadiem

habis-habisan, menjewer telinganya juga jika perlu.

"Terus, bagaimana?"

"Mam— a, boleh masuk, Mama..."

Dengan tidak sabar Inneke membuka pintu hingga penuh. Ia lantas tertegun begitu mendapati pemandangan sang putra yang terbaring lemah di atas ranjang, di samping Ami yang juga masih lelap. Selimut menutupi keduanya hingga leher, mata Nadiem menatapnya dengan sayu dan lemah.

Ingin sekali sungguh teramat ingin Inneke menempelkan punggung tangannya di kening itu, mengusap kepalanya, bertanya apa benar-benar

masih tidak ada perubahan dari sakitnya yang semalam?

Namun, ego yang teramat besar membuat langkahnya tertahan.

"Orang-orang mau masak seafood. Ada alergi atau enggak di Kanaya dan istrimu?" Inneke langsung membicarakan niatnya dan memilih untuk tidak basa-basi. Matanya sempat melirik pada Ami yang juga telentang dengan mata terpejam di bawah gulungan selimut tebal. Akan tetapi, sesuatu yang janggal membuatnya keningnya mengerut.

Rambut Ami ... basah? Iya, benar. Inneke yakin memang benar-benar basah karena terlihat sedikit merembes di

bantal. Tatapannya beralih pada Nadiem dan kerutannya semakin dalam begitu sadar jika rambut Nadiem pun sama basahnya meski terlihat sudah setengah kering.

Mereka itu—ck!

Sudah jelas sebelum ini terjadi apa dan kenapa.

Nadiem membohonginya, tidak ada cerita Nadiem tidak dapat bangun karena pusing atau apalah, putranya tidak mau meninggalkan ranjang ya karena ... tidak bisa.

Ck!

Inneke hampir saja mengeluarkan decak, kekhawatirannya sia-sia, cemas dan

paniknya seketika meluap digantikan buncah dongkol.

"Eng—gak ada, Mama. Kanaya sama Ami bisa makan seafood kok, Mama. Nanti aku keluar ya aku bantu-bantu. Sebentar aku redain pusingnya dulu. Maaf ya, Mamaaaa ... makasih ya Mama mau repot buat mastiin. Aku sayang Mama."

Bantu-bantu apa? Gara-gara saking gugupnya Nadiem jadi melantur sendiri. Inneke tidak menanggapi apa-apa atas ocehan putranya yang terdengar alay. Ia hanya mengangguk, membalik badan, lalu sebelum menutup pintu, disempatkannya melempar sebaris kalimat.

"Lain kali, pintunya kunci, takutnya yang masuk orang lain, terutama Kanaya. Bahaya."

****

Apa yang lebih indah dari ini?

Nadiem dengan yakin akan mengatakan bahwa tidak ada satu pun keajaiban dunia yang lebih magis dan indah dari ini.

Ami, istrinya, kekasihnya, yang terjebak dalam ombak nikmat, kulitnya yang licin, aroma tubuh yang menguar alami, lalu wajah itu—mata yang merebak sayu, bibir yang sibuk mengais napas, juga

getar tubuh yang amat terasa dalam belitan tangannya.

Sempurna.

"Enak banget, hmmm?"

"He-engh..."

"Mau lagi?"

"Lemes...."

Tangan besar Nadiem merambat mengirimkan belai lembut di wajah Ami yang terasa lembab. Pipi putih itu sampai saat ini masih memerah samar, Ami kerap kali bersemu di sini, sementara Nadiem ... di telinga. Ia yakin telinganya juga merah pekat sekarang meski pelepasan itu sudah dirinya gapai menit lalu.

Ada saliva di sudut bibir sang istri dan Nadiem menyeka dengan bibirnya, sebelum lagi-lagi memberi lumatan panjang hingga mengundang lenguh Ami.

"Matanya sampai nggak bisa melek gini, enak banget, hmmm?"

"He-eh...." tangan Ami mampir di pipi Nadiem, kepalanya terangkat untuk membubuhkan kecup di rahang si lelaki yang kasar nan tajam akibat rambut-rambut yang baru tumbuh. "Papi jago banget, makasih, Sayang..."

"Aku juga makasih. Beneran tadi nggak sakit? Ada yang kerasa nggak nyaman nggak?"

Sebelah tangan Ami reflek memegang bagian perut bawahnya. Jujur, terasa sedikit ngilu saat Nadiem terlalu menggebu, tapi, sebelum-sebelumnya juga tidak jarang begini. Jadi Ami simpulkan, rasa ngilu itu bukan karena kehamilannya. Dan meski demikian, rasa nikmat jauh lebih mendominasi.

"Kamu tadi dalem banget, agak ngilu dikit..." Ami memilih berkata jujur.

Sontak, alis Nadiem lantas mengerut. "Kok nggak ngomong? Sori— aku nggak tahu," buru-buru lelaki itu bangkit dari atas tubuh sang istri, terduduk panik. "Masih ngilu nggak, Sayang?"

"Udah enggak, nggak pa-pa, dari dulu juga sering gini. Sekarang lain kali

pelan-pelan, terus— jangan semua..." di ujung kalimatnya, Ami sedikit membisik kemudian menunjukkan senyum ringis. "Hardcore sama balls deep-nya nanti aja sembilan bulan lagi ya, Papiiii...."

"Ya ampun, Sayaaaang. Maaf ya, tadi aku pikir enggak kasar, kamunya juga kelihatan oke-oke aja, kenapa kamu tadi nggak negur?" raut bersalah Nadiem tunjukkan terang-terangan.

"Habisnya ... enak...."

"Dasar!" sekonyong-konyong dicubitnya bibir Ami, Nadiem apit dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Tapi, maaf ya, lain kali aku lebih hati-hati."

"He-enggh..." Ami bangkit setengah duduk bertumpu siku, satu tangan yang

bebas dirinya kalungkan di leher Nadiem yang sedikit memerah—bukan karena bekas kecup maupun gigit, melainkan jerat tangan Ami. "Sekarang males mandi lagiiii...." wanita itu merengek.

Sungguh, jika bisa berpikir rasional, pasutri gila mana yang memilih bercinta tepat setelah mandi dan keramas pagi? Di Malang pula, sedingin ini.

Mungkin ini lah yang dimaksud orang-orang ketika bilang bahwa nafsu bisa meluruhkan akal sehat.

"Nanti aja kalau udah Zuhur," Nadiem memajukan wajahnya, kening Ami dirinya kecup sekali.

"Nai udah bangun belum, ya?"

"Kayaknya— mungkin belum. Tadi nggak denger dia ketuk pintu. Kalau udah ya biar sama Mama, biar quality time sama Eyangnya. Aku bersyukur banget sekarang mereka udah hangat, sehangat itu. Rasanya kayak nggak percaya sama mata sendiri pas lihat yang tadi pagi."

Kepala Ami terangguk-angguk setuju. "Karena dasarnya mereka tuh sama, sama-sama penyayang, sama-sama full of love, sama gampang luluh. Sama, kayak suamiku juga...." senyum paling manis Ami lemparkan pada sang suami.

Nadiem menatapnya haru.

"Asal kamu tahu, Mas. Aku berasa lengkap banget sekarang. Kayak—

beneran aku lupa apa pernah merasa selengkap ini dalam hidup, selama hidup."

"Kalau aku ada di salah satu alasan lengkapnya kamu, aku jadi yang paling bahagia."

"Memang kamuuuuu ... kamu dan Nai, kalian yang paling melengkapi aku."

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Sampai sekarang belum nemuin atau ngomong apa-apa ke kamu ya Tik?"

"Ya enggak, lah, Mbak! Mana mau? Semalem aja habis nanyain gerusan obat langsung melipir gitu lho, kamu juga

lihat sendiri gitu lho, Mbak. Apa sih yang ku harapin? Nggak dulu, nggak sekarang, sama aja egonya tetep guuuuede!"

"Apalagi sekarang lagi hamil ya, apa nggak makin-makin merasa kayak ratu. Ditambah Bapak pasti ngemanjain banget, terus Nyonya juga kayaknya pelan-pelan mulai mau nerima dia sama Adek. Bentar lagi pasti ngelunjak banget."

"Bener! Siap-siap aja udah yang nanti ikut kerja sama dia. Ya Allah, Mbak Tin, kan aku dulu udah ikut sama Bapak sejak awal mereka nikah ya, sumpaaaah kuapok-kapok banget ngurusin maunya ibuknya pas lagi hamil. Sumpah capek

banget, ruwet banget, misal seandainya dibayar dua kali UMR juga bagiku tetep nggak bakal seimbang sama bebannya! Amit-amit nggak lagi."

"Heeeee? Lha gimana?"

Sinah yang sedang menumis sayur itu hanya menjadi pihak pendengar. Sesekali kepalanya menggeleng dengan senyum kecut. Rasanya, Sinah lupa apakah dia pernah menegur setiap kali kedua rekannya itu membicarakan Ami, sepertinya tidak. Seringnya ya begini, Sinah mendengarkan tapi tidak banyak menimbrung.

Memang, harus diakui jika kedongkolan Atikah pada Ami sangatlah berdasar dan Sinah tidak mau sok baik atau sok suci

dengan memperingati ini itu. Atikah itu, sangat berhak untuk sakit hati. Jika Sinah berada di posisi wanita yang lebih muda dua puluh tahun di bawahnya itu, ia pun tidak yakin apa bisa bertahan tidak terus mengungkit dengan kekesalan yang membuncah begitu.

"Iya! Aku sama nanny kapok-kapok. Nanny yang seharusnya cuma ngurusin si adik aja loh waktu itu sampe beberapa kali ngebantu aku. Reweeeeeellllll banget, ada aja maunya. Minta buatin ini, itu. Minta dicariin ini, itu. Kalau cuma minta dibuatin ini itu, aku masih maklum namanya juga orang ngidam, tapi mboknya bilang makasih kek, apa kek, karena aku jadi kerja dua kali. Tapi ini enggak, cuma Pak Nadiem yang kadang

ngasih bonus. Lah dia, dikit-dikit nggak mood, dikit2 ngomel, salah dikiiiit aja ya Allah pernah aku makan mie ayam loh Mbak, padahal udah melipir di dapur, tetep diomelin katanya dia nggak nahan sama baunya dan aku kalau mau makan selain masakan rumah katanya lebih baik di luar aja. Sumpah, zolim banget, Mbak. Ratunya orang zolim kalau kataku malah. Jujur ya, jujuuuuuuur banget ini, aku loh sampe pernah doain semoga persalinannya dibuat susah! Saking sakitnya hatiku!" Atikah yang sedang bersimpuh membersihkan kulkas itu sampai meletakan food container dengan keras saking menggebunya.

"Eh ya Allah ... sampe kayak gitu ya, Tik?" Atin menggeleng-geleng tak habis pikir.

Setiap kali mendengar kisah-kisah zalimnya Ami terhadap orang lain, Atin merasa betapa mudah hidup untuk mereka yang memiliki paras elok rupawan.

Karena itu Ami, maka semua orang yang melihat akan dibuat kagum pada pandangan pertama, dipuja-puja tanpa perlu repot berpikir apakah orang itu gemar menjahati orang atau tidak.

Coba saja jika orang-orang sepertinya, terkadang hanya eksis pun sudah membuat orang lain memalingkan muka.

Mau diakui atau tidak, paras rupawan memang memberikan banyak kunci kemudahan hidup.

"Ya Allah masa aku bohong se, Mbak? Buat apa? Mau kata orang dia sekarang udah berubah kek, apa kek, di mataku tetep kayak monster. Sekarang aku bisa basa-basi di depan dia karena mau nggak mau, ya gimana orang dia mantunya Nyonya, istrinya Bapak. Tapi dalam hatiku, sumpah nggak akan aku maafkan!"

"Tapi ati-ati, Tikah. Jangan sembarangan ngomong, takut kalau Nyonya denger. Dulu kita bisa mikir kalau ada konflik sama Buk Ami, Nyonya besar kemungkinan bakal di pihak kita, tapi sekarang kan Buk Ami lagi hamil...." Atin mengingatkan. "Terus ati-ati kalau didenger Bapak. Soalnya Bapak tuh, walau istrinya salah juga beliau nggak

bakal negur, yang ada ya antara dia yang mewakili minta maaf atau ngebelain. Namanya juga orang kecintaan."

Dan tepat, setelah mereka bicara demikian, terdengar suara bersin membahana dari ruang cuci.

Bab Lima Puluh Satu

Basah lagi, cuci sprei lagi...

Tapi nggak pa-pa.

Enak banget...

Nadiem kembali membasahi bibir, disusul seringai yang masih merekah cerah kala kakinya mengayun masuk ke ruang cuci. Baru pulang, langsung cuci sprei yang baru kemarin diganti. Sudah

jelas kelakuannya akan mengundang tanda tanya dan ya masa bodoh, kenapa memusingkan anggapan orang?

Yang penting habis wikwik...

Yang penting habis kecup cinta My Starla.

Nadiem menyengir sembari memasukkan sprei-nya ke dalam mesin cuci. Beruntung, selimut yang super tebal itu tidak turut serta mereka kotori, jika begitu ya mau tidak mau harus panggil binatu.

Cuci-cuci begini selalu menjadi tugasnya. Maksud Nadiem, seperti pakaian dalam dan hal-hal privat yang tidak mereka ikut sertakan di laundry. Di mesin cuci begini, oke lah, hal yang

teramat mudah sebab Nadiem terbiasa melakukannya sejak kecil. Tapi jika mencuci dengan tangan? Meh, tidak dulu. Pernah ia melakukannya saat masih tinggal di apartemen sendirian dulu, sok mencuci dengan tangan dan berujung sabun bergumpal di sana-sini, padahal itu cuma celana dalam dan boxer yang terbilang kecil. Menyerah, akhirnya Nadiem mengikut sertakan barang privat itu untuk dicuci budhe-budhe laundry.

"Aku pengin serabi yang warnanya ijo, serabi pandaaaaan, ada juruhnya tapi jangan yang manis, bikin yang agak gurih-gurih gitu kasih santan yang kentel. Terus kalau di kulkas ada es krim kasih es krim atasnya. Minta tolong

mbak-mbak buat bikinin dong, Mas. Aku pengiiiiiin....."

Suara Ami yang merengek setelah mereka bercinta tadi kembali mampir di kepalanya. Jujur, sebetulnya Nadiem agak sungkan mengatakannya pada PRT terutama Atikah, tapi mencarikan di luar pun sepertinya susah mengingat Ami ingin yang lebih gurih dan tidak manis lah, santannya harus kental lah, apa lah.

Rewel memang.

Pun, demi istri yang hamil muda, apa yang tidak?

Jadi, Nadiem akan mengatakan pada orang-orang di dapur setelah ia mencuci sprei nya.

Tombol power sudah dirinya aktifkan, Nadiem menyandar, menyugar rambutnya mengamati mesin bekerja dan membuat sprei berwarna abu-abu itu berputar-putar.

Napasnya tertarik lalu terembus, lega. Amat lega.

Betapa indahnya hidup...

Tatapan Nadiem mengawang, senyumnya yang bertengger tipis masih belum mau turun.

Ibu yang sudah hampir luluh.

Anak lucu dan pintar.

Istri tercinta yang tengah mengandung.

Seks hebat yang baru saja didapat.

Nikmat mana lagi yang harus Nadiem ingkari?

Aduh, semuanya manteb!

Akulah si lelaki perkasa yang beruntung itu!

Nadiem dengan alay menepuk-nepuk dada bidangnya seolah tepat di depan wajah berdiri dirinya yang masih remaja.

We did it, Lil Bro...

Suara sayup-sayup itu tertangkap oleh telinganya. Raut sumringah yang menguar di wajahnya seketika memuar, berganti kaku. Alis Nadiem mengerut samar. Dipasangnya telinga baik-baik saat kalimat lain kembali terdengar.

Yang terdengar adalah suara Atikah, yang paling Nadiem kenal sebab wanita itu pernah bekerja dengannya dan juga Ami. Wanita itu bercerita dengan suara pelan, tapi siapa pun yang mendengar jelas akan tahu betapa kesal si empunya suara. Dongkol, marah.

"Ratunya orang zolim kalau kataku malah. Jujur ya, jujuuuuuuuur banget ini, aku loh sampe pernah doain semoga persalinannya dibuat susah! Saking sakitnya hatiku!"

Napas Nadiem tertahan. Suara yang Atikah ucapkan dengan intonasi teramat kecil namun penuh tekanan itu seolah menggema kencang bagai genderang

yang seketika membuat kepalanya pening dan kencang.

Nadiem tidak pernah menampik bahwa perilaku Ami di masa lalu bisa dibilang keterlaluan. Mau bagaimana pun, tidak ada yang bisa dielakkan sebab nyatanya ia pun turut kebagian luka dan sakit tersebut. Semua yang pernah mereka rasakan adalah valid.

Tapi, mendengar sendiri kalimat itu keluar dari bibir Atikah, Nadiem tidak dapat menahan keterkejutan juga ... rasa takutnya.

Ternyata separah itu, sedalam itu, hingga Atikah tidak segan untuk melempar doa seburuk itu.

Apa Nadiem menyalahkannya? Tidak. Sungguh, dirinya tidak ingin picik, jika Atikah mengakui laranya, luka memang pernah benar-benar menggores hati juga harga diri wanita itu.

"Terus ati-ati kalau didenger Bapak. Soalnya Bapak tuh, walau istrinya salah juga beliau nggak bakal negur, yang ada ya antara dia yang mewakili minta maaf atau ngebelain. Namanya juga orang kecintaan."

Jika tadi napasnya tertahan di kerongkongan, sekarang Nadiem mengembuskannya dengan teramat panjang.

Yang ini, yang diucapkan Atin itu, tidak membuat Nadiem terkejut.

Ia tahu, sejak teramat awal pun tahu jika cintanya pada Ami dianggap sebagai suatu hal yang berlebihan, seakan jika ditakar dengan cangkir, tidak seharusnya Nadiem terus mengisinya hingga meluber dan membuat basah yang dijadikan tumpuan. Membasahi, mengotori, membuat merugi.

Cinta.

Di saat semua orang memandang cinta sebagai anugerah terindah, cinta justru menjadi satu-satunya hal yang membuat Nadiem dipandang sebagai makhluk rakus nan egois.

Cintanya pada Ami itu, kerap kali terbaca salah oleh orang-orang dan

Nadiem tahu jika tidak seharusnya cinta itu yang dituduh.

Karena, mungkin memang ia yang salah langkah.

****

Heeeeee? Aku di mana?

Bangun dengan mendadak, terduduk tegak, Kanaya melongo. Dalam linglung, kepalanya memutar adegan kartun yang pernah dilihatnya di masa entah kapan itu, si tokoh di kartun itu bangun terjebak di suatu tempat yang tidak

dikenali. Apa sekarang Kanaya juga mengalami hal itu?

Mata yang seharusnya bulat nan bening tapi sekarang sedikit menyipit dan agak bengkak itu mengedar, menatap ke sana sini dan saat matanya menemukan sebuah pigura kecil yang berdiri di rak ketiga, di samping sebuah miniatur, bibir kecilnya lantas terbuka lebar.

Oooooooo…

Aku di kamar Eyang!

Masih terdiam, Kanaya berusaha membuka kembali ingatannya akan kejadian demi kejadian semalam hingga dini hari kemarin. Pertama, ia bangun karena ingin poop, perutnya mulas sekali dan ia turun ke kamar mandi

bawah karena sebelumnya Papi bilang jika di kloset kamar mandi dalam rusak, tidak bisa di-flush. Kanay turun sendirian karena tidak mau membangunkan Papi yang sakit dan Mami yang kelelahan.

Turun. Suasana di lantai bawah sangat sepi, beberapa lampu sudah dimatikan tapi untungnya lampu kamar mandi tidak. Memberanikan diri, Kanaya masuk dan mulai membuang hajatnya.

Tapi—

Kanaya menutup mulutnya dramatis, matanya terpejam kuat-kuat, kepalanya reflek menggeleng-geleng cepat.

Iiiiiiiiiiii! Itu gara-gara buah naga!

Aku pikir aku ee' berdarah aku berpenyakit dan sakit parah tapi ternyata gara-gara buah naga.

Jangan tanya betapa paniknya Kanaya tadi. Rasanya ia ingin segera naik meraung-raung, tapi mau tak mau harus ditahannya kembali sebab memikirkan Papi yang sakit. Beruntung, ada Eyang. Kanaya menelan segala ketakutannya dan memberanikan diri untuk mengadu pada Eyang.

Kanaya menggaruk-garuk kepalanya yang berhiaskan rambut kusut. Entah bagaimana mukanya kemarin, pasti mengenaskan sekali dengan wajah penuh air mata. Kanaya malu dan semakin ingin menangis saat dokter

bilang jika dirinya tidak apa-apa dan kejadian yang ia alami karena ia terlalu banyak makan buah naga.

Tapi, sebenarnya ada lagi perasaan lain yang lebih mendominasi. Kanaya—entah, Kanaya tidak bisa mendeskripsikan, tidak bisa menamai perasaan apa itu. Seperti ... rasa bersalah? Takut? Intinya, saat tahu jika dirinya baik-baik saja, Kanaya merasa bersalah karena sudah merepotkan Eyang atas kejadian yang ia buat dramatis sendiri. Padahal Eyang itu sudah nenek-nenek yang seharusnya beristirahat dengan nyenyak, tapi tengah malam sampai hampir pagi Kanaya merepotkan Eyang yang menggendong badan besarnya,

menemani ke rumah sakit, memeluknya selama perjalanan, Eyang juga kelihatan panik dan khawatir sekali.

Itu sebabnya di perjalanan pulang, Kanaya meminta maaf dengan tulus nan penuh rasa bersalah pada Eyang karena sudah merepotkan, sudah membuat Eyang ikut panik, sudah mengganggu tidur Eyang.

Namun, Eyang justru semakin mempererat pelukannya dan bilang pada Kanaya jika tidak apa-apa, Eyang justru sangat amat lega karena Kanaya baik-baik saja. Eyang tidak merasa direpotkan dan justru senang bisa lebih dekat dengan Kanaya.

Lalu sekarang, Kanaya tidur di kamar Eyang yang itu berarti Eyang memeluknya sepanjang malam.

Ternyata bener kata apa yang dibilang Mami kalok Eyang tu ternyata nenek-nenek yang baik hati....

Kanaya menatap haru ruang di depannya, senyumnya terkulum lebar.

Ternyata Eyang itu peduli sama aku dan ... sayang aku?

Iya, kan?

Pasti iya, kan? Karena jika tidak, Eyang tidak akan mau repot-repot juga bersusah-susah. Bisa saja Eyang membangunkan Mami saja untuk mengantar Kanaya periksa, lalu Eyang

kembali tidur. Tapi tidak, Eyang memilih mengurusi Kanaya sendiri dan tidak mau mengganggu Mami yang sudah tidur.

Eyang....

Kanaya menangkup pipinya menggunakan kedua tangan, masih begitu, ia beranjak turun dari ranjang yang baginya terlalu tinggi itu.

"Eyang...." Kanaya menggumam lagi, kedua tangannya masih berada di pipi. Tubuh bulat berbalut piyama pink bergambar stroberi itu berlarian kecil seperti bola bekel besar yang memantul-mantul di lantai.6 sama

Kanaya ingin bertemu dengan Eyang lagi, mencari perhatian, merasakan kelembutan dan kasih sayang Eyang.

Seketika, dirinya lupa dengan Papi dan Mami.

Tidak dijumpainya Eyang di dalam rumah, Kanaya memutuskan keluar, lantas begitu melewati pintu, tubuhnya terdiam saat melihat Eyang sedang senam kecil di taman, di atas rerumputan sana. Kaki yang tanpa sandal maupun sepatu itu berjalan di tempat, sementara tangannya terputar-putar di udara.

Kanaya mengulum senyum. Eyang seperti dirinya ketika masih TK dulu diajak senam pagi berbaris di lapangan oleh Ibu Guru.

"Eyang!"

Suara cemprengnya mengudara, Eyang langsung menengok. Senyum yang sama merekah cerah di wajah ayu itu.

“Eyang!”

“Loh, sudah baaaanguuuuun?”

“Hihik, iyaaaaa….” kaki Kanaya yang tidak beralaskan apa pun itu memijaki grass block satu per satu, lantas langkahnya mendadak lebih pelan saat mulai memijak bebatuan taman. Yang tetap konsiten adalah senyum cerahnya.

“Eyyyaaang….” Kanaya memeluk tubuh Eyang dari belakang, tingginya hanya sebatas perut meski banyak orang bilang jika Kanaya termasuk sangat tinggi untuk ukuran anak seusianya.

Untuk datang dan memberi pelukan ini, Kanaya sama sekali tidak berpikir dahulu. Untuk apa? Toh, Eyang itu nenek yang baik. Kanaya sudah percaya jika Eyang memang seorang nenek yang baik.

“Masyaallah, masih rembes!” Eyang mengusap-usap pucuk kepala Kanaya yang kusut rambutnya, atau mungkin juga mulai berbau apek? Mengingat kemarin Kanaya berkeringat banyak. Ih! Lalu juga bau rumah sakit!

Kanaya sudah bertekad ia akan keramas pagi ini, keramas sendiri dan tidak usah minta dikeramasi Mami seperti biasanya karena Mami kasihan.

"Belum mandi!"

"Nanti aku mandi, aku mau berkeramas."

Eyang hanya tersenyum, kemudian kedua tangan itu diselipkan di bawah ketiak Kanaya. Detik berikutnya, Kanaya terhenyak saat merasakan tubuhnya terangkat terbang.

"Eyang! Aku beraaaat."

Benar saja, tak sampai lima detik Kanaya diturunkan lagi, terlihat wajah Eyang mengerut, mungkin benar-benar keberatan?

Kanaya terkikik. Kanaya mengakui kok jika tubuhnya berat dan lebih besar dibanding teman sepantaran, dengan Kavian yang laki-laki pun lebih tinggi dan besar Kanaya. Selama ini, yang benar-benar kuat menggendonginya

hanya Papi. Mami juga kuat tapi tidak bisa berlama-lama.

Apalagi Eyang?

"Eyang aku tu enduuuut...." dengan jenaka Kanaya memajukan perutnya, dirinya usap-usap sendiri. Eyang tergelak, begitupun dirinya yang tertawa jauh lebih keras.

Eyang ganti berjongkok, tinggi mereka sejajar sekarang. Dengan kalem, tubuh Kanaya ditarik perlahan. "Nggak pa-pa. Ini masih badannya anak sehat, tinggi, bongsor. Harus tetap maem yang lahap."

"He-eh. Aku maem banyak. Sampek buah naga pun besooooar aku habis sendiri, satu!" Kanaya menunjukkan

telunjuk bantatnya. "Eyang enggak pusing gara-gara semalam cumak bobo sedikit dan kerepotan mengurus aku?"

Eyang tersenyum lembut, menggeleng sama lembutnya. Selama beberapa detik, mereka terdiam dan hanya beradu pandang. Waktu singkat itu Kanaya pakai untuk memandangi Eyang yang wajahnya sudah tidak lagi muda.

Jika dilihat-lihat, Eyang itu mirip sekali dengan Papi. Maksudnya, Papi yang mirip dengan Eyang. Entah di mana, Kanaya tidak bisa menjabarkan. Intinya, Papi dan Eyang itu sangat mirip.

Eyang juga masih sangat cantik meski tidak lagi muda.

Kanaya jadi kepikiran, apa mungkin besok ketika sudah seumuran Eyang, apa Kanaya juga akan secantik Eyang begini? Katanya, anak dengan ayah ibu, lalu dengan kakek nenek itu mirip karena mereka berbagi gen.

"Nggak. Eyang itu kuat, sehat. Makasih ya sudah khawatir dan peduli sama Eyang."

"Iya, haruuuuussss. Eyang juga peduli dan menyayangi aku."

Eyang terdiam lagi, kali ini lebih lama. Mata Eyang yang tidak lagi kencang dan sudah dihiasi kerutan itu menatap Kanaya lurus, dalam, membuatnya kebingungan.

"Sayang."

"Hmm?" dehem kecil Kanaya mengudara.

"Eyang juga sayang sama Kanaya. Anak Cantik, Anak Pinter, Anak Salehah...."

Kanaya membalas pujian itu dengan senyum malu yang terurai bersama kekeh kecil, gigi putih nan rapinya terlihat, matanya yang sudah mulai berbinar kembali itu sampai menyipit akibat tarikan sudut bibir.

"Eyang pernah bikin Kanaya takut ya, he-em?"

Begitu pertanyaan tersebut terlontar, senyum Kanaya sedikit memudar. Dalam sempitnya waktu, kepala kecil itu dipaksa cepat-cepat memutar otak untuk memberi jawaban?

Haruskah Kanaya jujur? Jika iya, apa konsekuensi yang akan Kanaya dapat?

Lalu, jika Kanaya berbohong ... untuk apa? Kenapa ia harus berbohong.

Jadi diputuskannya, kepala berhiaskan rambut berantakan itu terangguk pelan.

"Tapi aku enggak membenci Eyang...."

Kanaya bisa melihat bibir bawah Eyang yang digigit pelan oleh pemiliknya.

"Makasih ya, Sayang. Padahal waktu itu Eyang membiarkan Kanaya sendirian, nggak membuka pintu buat Kanaya. Makasih karena sudah mau kasih Eyang-nya maaf, makasih sudah kasih kebesaran hatinya buat Eyang," tangan

Kanaya diangkat, dibawa oleh Eyang ke depan bibir lantas dikecupnya.

Kanaya tertegun.

Cara Eyang bicara, nada suaranya, ekspresi wajahnya, lalu sikap-sikap seperti bagaimana tangan Kanaya yang dicium ini. Semuanya mengingatkan Kanaya akan Papi.

Eyang ini ... sangat mirip dengan Papi.

"Karena Mami bilang kalok Eyang itu nenek-nenek yang baik."

Sebaris kalimat itu, membuat kedua alis Eyang terangkat. Kanaya membuka bibirnya kembali, menambahkan berbaris-baris kalimat lagi yang tanpa ia

tahu jika ucapannya membuat napas Eyang tertahan.

"Mami bilang kalok Eyang itu nggak marah samaku nggak membenciku atau apa-apa tapi Eyang itu pernah dibuat marah dan sedih sama Mami makanya Eyang menghindari Mami dan sekarang Eyang dan Mami sudah berbaikan dan Eyang juga sudah minta maaf ke aku soal yang dulu itu. Nggak pa-pa aku, yang penting sekarang itu semuanya dah saling berbaikan dan saling sayang bersama-sama...."

Bab Lima Puluh Dua

"Minta maaf ya, Ami. Karena entah dulu kamu sengaja atau nggak sengaja,

semuanya udah terlanjur bikin sakit hatinya Atikah. Minta maaf, yang tulus, yang sungguh-sungguh. Nanti, mau dia betul-betul mau maafin atau enggak, seenggaknya kamu udah punya kesadaran diri dan berusaha. Minta maaf ya, Sayang.... kamu nggak akan dirugikan apa-apa dengan cuma minta maaf."

Lima menit lalu, Nadiem mendatanginya yang tengah menyisir rambut dan memberinya baris demi baris nasehat itu. Ami mendengarkannya, tercenung, tidak mengeluarkan bantah, dan justru selepasnya memberi anggukan.

Sebetulnya, tanpa diingatkan, Ami sudah menyimpan niat itu meski tak kunjung

juga ia realisasikan. Mau bagaimana, Ami ... malu.

Terkadang, Ami merasa lucu. Seperti, begini ya ternyata? Ternyata seperti ini rasanya menjadi manusia utuh yang pada akhirnya kenal dan dapat mencicip bagaimana rasanya sebuah malu.

Rasanya, Ami seperti dibawa kembali bertemu serta berbagi rasa dengan dirinya yang kecil, Ami kecil, Ami yang belum tercekoki dengan virus jumawa.

Dulu, juga begini. Ia akan malu dan merasa bersalah ketika tanpa sengaja menghilangkan penghapus karakter lucu milik kawannya. Ia akan malu dan merasa bersalah ketika menyenggol anak lain dan membuat minuman

mereka tumpah. Ia akan malu dan merasa bersalah pada Kuki yang tidak kunjung diberi makan oleh Rieke sementara Ami tidak memegang seperser pun uang untuk membeli pakan.

Dirinya yang dahulu, dirinya yang kecil, dirinya yang masih memandang dunia sebagai suatu yang agung serta menganggap tubuhnya sendiri sebagai si kerdil yang harus berbuat baik kepada semua makhluk supaya dapat diterima.

Dirinya yang hari ini kembali ia jumpai.

Pun terkadang, Ami berpikir, apa Nadiem melihatnya dengan cara lelaki itu sendiri dan mendapati Ami versi ini lewat kacamatanya? Karena hanya

Nadiem, satu-satunya cuma Nadiem yang memberikannya cinta kasih dengan cara yang paling tidak masuk akal.

Kala bahkan Ami sendiri memandang dirinya sebagai monster lewat pantulan kaca buramnya, Nadiem justru menyambut dan mendekapnya seakan ia adalah bidadari yang paling elok. Nadiem menghidu harumnya, membagi hangat meski orang-orang menganggap bahwa ia adalah bara panas yang hanya akan membakar serta membuat kerusakan.

Nadiem ... melihatnya menggunakan kacamata entah apa, yang bahkan tidak Ami ketahui jika dalam dirinya terdapat

sepercik indah yang membuat lelaki itu rela bertekuk lutut. Entah di mana letaknya, bagaimana bentuknya, Ami tidak tahu.

Hanya Nadiem yang dapat merasa serta melihatnya, lalu dalam sadar penuh bertekuk lutut di sana.

Seiring langkahnya, Ami mengumpulkan rambut yang masih sedikit basah lantas ia jepit menggunakan jedai miliknya bertahun-tahun lalu yang ternyata masih tersimpan di rak. Ami tidak tahu apakah Nadiem lupa atau sengaja menyimpan. Tapi, hanya ini satu-satunya barang lawas milik Ami yang masih ada di rumah mertuanya ini. Sedangkan untuk rumah mereka yang sudah dijual itu,

entah ke mana sisa barangnya, padahal seingat Ami dulu ia tidak membawa semua saking banyaknya. Tidak sedikit barang yang Ami tinggal karena kala itu dirinya merasa tidak butuh-butuh amat. Termasuk pakaian dalam!

Dibakar Nadiem, mungkin?

Tiba-tiba Ami ingin tertawa begitu terlintas bayangan Nadiem menatap penuh amarah bra dan celana dalamnya, yang lantas lelaki itu bakar dengan api berkobar.

Ih pantes waktu itu pernah dada aku tiba-tiba jerawatan, pasti waktu itu kamu lagi ngebakar beha ku, ya?

Atas pertanyaan kosongnya barusan, Ami benar-benar hampir

menyemburkan tawa yang untungnya bisa langsung ia tahan begitu melihat Atikah melintas. Wanita itu keluar dari kamar ibu mertuanya membawa sekeranjang pakaian kotor, sudah jelas jika Atikah baru akan mencuci sebab mesin cuci utama barusan dipakai Nadiem untuk mencuci sprei mereka.

Atikah, wanita yang Ami lupa berada berapa tahun di bawahnya itu melintas tanpa kata, hanya langkah kakinya yang terdengar. Tidak pula menengok maupun melirik.

Sebelum Atikah menjauh, Ami cepat-cepat menghentikannya.

"Tika..." dipanggilnya si perempuan dengan panggilan yang dulu kerap kali Ami lontarkan.

Masih sama.

Dengan nada yang jauh berbeda.

Atikah berhenti, keranjang merah itu masih ditentengnya.

"Ya, Buk?"

"Kamu sibuk?" pertanyaan bodoh sebab anak sekecil Kanaya pun jelas akan tahu jika Atikah sedang sibuk dengan tugasnya. Mungkin ini yang dinamakan sebasi-basinya basa-basi.

Ami berdehem saat Atikah lama menjawab. "Ibuk mau bicara sama kamu...." Ami melirih.

"Soal apa, Buk? Saya mau nyuci bajunya Nyonya, sama punya Ibuk, punya Bapak, punya Adek. Hari ini lebih banyak kerjaan saya, Buk," Atikah menjawab tanpa benar-benar menatap Ami dan sikap itu tidak luput dari pandangan Ami.

"Yang baju saya, Bapak, sama Adek, nggak usah. Biar saya cuci sendiri, Tika," Ami bicara dengan sedikit rasa tak enak hati. Tadi, Nadiem yang membawa turun baju kotor. Ami pikir, suaminya itu sudah sekalian mencuci semuanya, tapi ternyata tidak, Nadiem cuma mencuci sprei-nya saja. Mumpung sedang di rumah ibunya, Nadiem mulai kembali berlagak sebagai tuan muda yang enggan melakukan apa-apa.

Sedangkan jika di rumah mereka sendiri, Nadiem lah bapak rumah tangga itu.

"Iya, Buk," Atikah tidak mau repot-repot mengelak, seolah justru bersyukur karena Ami mengambil inisiatif. Atau bahkan di mata Atikah mungkin sudah seharusnya tugas itu Ami kerjakan.

Karena jika ini Sinah maupun Atin, Ami yakin kedua orang itu akan melarang Ami dan suka rela dilimpahi pekerjaan.

Ami maklum. Nadiem benar, Atikah terlihat jelas masih menyimpan amarah juga kedongkolan atasnya.

"Duduk dulu, Tika. Taruh dulu," Ami tanpa bertanya, mengambil keranjang berisi pakaian kotor yang masih berada di tangan Atikah. Diletakkannya di lantai,

Ami biarkan terongok di bawah. Toh, sudah kotor?

Selanjutnya, tangan mulus itu menarik lengan Atikah pelan, mengajak perempuan itu untuk duduk di kursi sofa rotan dekat mereka, di samping standing lamp dan juga laci yang di atasnya terdapat basket berisi benang-benang rajut serta sulam. Ami tahu, tempat ini adalah titik favorit ibu mertuanya menyulam.

"Ibuk mau minta maaf, Tika," inti pembicaraan langsung Ami lontarkan di kalimat pembuka. Atikah sedang banyak pekerjaan dan Ami tidak mau mengambil waktunya terlalu banyak. Apalagi besar kemungkinan Atikah akan

menganggapnya sebagai kesia-siaan. "Terlambat, ya? Seharusnya kalimat ini kamu dapat lebih awal. Atau seharusnya, nggak perlu ada perilaku buruk saya yang pada akhirnya harus membuat kamu menerima ini, menghadapi ini, dealing dengan ini."

Ami membasahi bibir bawahnya yang lantas ia gigit pelan sebelum kembali melanjutkan.

"Ibuk udah kasih kamu banyak luka. Sangat banyak. Yang mungkin malah besar kemungkinan, belum sembuh sampai hari ini. Kata maaf aja nggak akan cukup ya, Tika. Tapi sayangnya, nggak ada yang bisa Ibuk ucapin selain

ini. Maaf. Atas segala sakit hatinya kamu dan buruknya Ibuk, maaf ya, Tika..."

Atikah merunduk, mata Ami terkunci dan tidak berkedip. Atikah ini, datang padanya dan Nadiem di usia yang masih amat muda. Dari cerita yang dahulu pernah Ami dengar dari Nadiem, Atikah sudah ikut orang saat masih remaja. Melalang buana ke sana ke mari. Kota demi kota, rumah demi rumah.

Atikah bekerja dengan kaki dan tangannya, mendapat bayaran dari tenaga juga keringatnya.

Atikah ini ... bahkan jauh lebih baik dari Ami yang mengandalkan molek juga rupawannya. Lantas, kenapa dulu Ami kelewat jumawa dan memandang Atikah

dengan kernyit serta sengak seolah wanita ini berada jauh di bawahnya?

"Ibuk nggak memaksa kamu buat memberi maaf, sakit hatinya kamu nggak bisa langsung Ibuk paksa buat sembuh. Tapi dengan ini, seenggaknya kamu tahu kalau Ibuk betul-betul menyesali semuanya."

Atikah akhirnya mengangkat kepala. Mata yang sedikit sipit dan tidak lagi secerah miliknya akibat lelah itu menatap lurus pada Ami. Ada marah juga kebingungan yang teraduk di sana.

"Saya— jujur, memang sakit hati, Buk. Tapi memangnya, apa artinya sakit hatinya orang bawah seperti saya? Mau gimana pun juga, saya tetep nggak

diizinkan buat marah toh, saya tetep harus melayani Ibuk karena cuma dengan itu saya bisa mendapat nafkah. Orang kecil kayak saya ini, Buk, nggak punya banyak ruang buat mengolah sakit hati. Mau aslinya udah periiiih, udah ngilu, udah berkerak, saya tetep nggak diizinkan untuk marah. Udah kewajiban saya buat nrimo. Jadi kalau Ibuk tanya, apa Ibuk dimaafkan, jawabannya ya jelas iya. Saya maafkan, Buk."

GPTMAUNG

Ami terkesiap, tangannya menyentuh lengan Atikah pelan. "Tika—"

"Saya nggak akan mendoakan Ibuk macam-macam, saya nggak akan bicara

atau berharap buruk akan kehidupannya Ibuk, kalau itu yang Buk Ami takutkan."

Ami melepas cekalan tangannya.

"Maaf ya, Buk, pekerjaan saya masih banyak."

Lantas dibiarkannya Atikah berlalu pergi hingga tidak terlihat lagi di matanya.

Masih terduduk tanpa menggeser diri satu senti pun, Ami menghela napasnya. Mencoba menekan rasa kecewa sebab, memangnya apa yang ia harapkan? Ekspektasi apa yang ia bangun?

Tidak semua orang seperti Nadiem.

Tidak semua orang bersedia memberikannya lautan maaf seperti Nadiem.

Tidak semua orang memberikannya hati selapang Nadiem.

Dan bukan kewajiban mereka. Ami tidak berhak menuntut apa-apa.

Sekali lagi, ia tidak bisa meminta semua orang untuk menjadi Nadiem untuk dirinya.

***

GPTMAUNG
GOT MAUNG

“Bukan berarti aku sok menggurui atau merasa lebih baik dari kamu. Aku maunya kita saling ngingetin dan koreksi, Sayang."

“He-em …. aku juga nggak merasa kamu gitu. Maksud aku, ya kamu emang bener, Mas. Lagian, digurui juga nggak pa-pa, kamu menggurui aku juga nggak pa-pa. Aku tambah seneng, berasa kayak diayomi bapak.”

“Aku suami, bukan bapak kamu.”

“Tapi kamu selama ini juga menuhin role ayah di hidup akuuuuu….” kepala Ami sedikit tertoleh dan langsung didapatkannya pipi Nadiem, dikecupnya pipi yang di mata Ami tampak lebih gembul dari tahun lalu ketika mereka awal bertemu.

Ami jadi teringat, dulu di tahun pertama pernikahan mereka, Nadiem juga agak menggembul begini meski sejak hari

pertama lelaki itu sudah harus berperan sebagai ayah untuk Kanaya yang masih bayi.

Nanny hanya mengurus Kanaya dari pagi hingga sore, Nadiem yang membuat peraturan demikian supaya pengasuh tersebut bisa istirahat sebenar-benarnya, meski Ami kerap kali protes dengan alasan jika nanny memang dibayar untuk bekerja dengan cara itu. Lalu yang menjaga Kanaya di malam dan dini harinya? Tentu saja Nadiem. Sejak menikah, bisa dibilang Ami selalu tidur nyenyak, tidak pernah lagi ia terbangun tengah malam karena tangis Kanaya, Nadiem yang mengatasi segalanya. Laki-laki itu rela membawa Kanaya melipir hanya supaya suara

tangisnya yang membahana itu tidak menganggu tidur Ami.

Mungkin karena kala itu Ami juga sedang hamil? Bisa jadi. Tapi yang pasti, rasa cinta dan kasihan yang membuat Nadiem rela bersusah-susah hanya demi kenyamanan Ami.

"Love you!" kembali Ami mencuri satu kecupan di pipi Nadiem, saking bertenaganya sampai suara kecup itu bak memenuhi satu ruangan.

Siang bolong ini, alih-alih tidur seperti yang lainnya—terutama Kanaya yang sudah amat pulas—Ami dan Nadiem memilih merusuh di dapur untuk menuruti ngidam si perempuan.

Sungkan meminta PRT membuatkan, ditambah jajan di luar dirasa kurang memenuhi ingin, jadilah mereka membuatnya sendiri sesuai selera. Berbekal resep dari aplikasi video, Ami berhasil membuat adonan hijau beraroma pandan di tangannya. Selama menunggu adonan cair itu mengembang, mereka kini berkutat dengan juruhnya.

Entah jadi atau tidak, dengan begini setidaknya mereka sudah membuat momen. Sedari tadi tak henti-hentinya pasangan suami istri itu menyerocos, terkadang saling colek. Terdapat noda putih di kedua bokong Nadiem, berasal dari ulah Ami yang entah sudah ke

berapa kali menepuknya menggunakan tangan bertepung.

"Anak kamu pengin nyeples bapaknya," begitu alasan yang dibilang Ami. Ngeles. Padahal seandainya mengaku jika gemas dengan bokong sekal itu, Nadiem akan menerimanya dengan bangga.

Siapa yang tidak bangga? Di kala kebanyakan lelaki hanya mengandalkan uangnya untuk memikat pujaan, menganggap jika uang di tangan kanan bisa membuat mereka mengenggam dunia di tangan kiri. Meh, jumawa sekali. Tapi benar, kan? Lihat saja bapak-bapak buncit bergigi kuning dengan napas bau mengkudu, mereka pede sekali bisa

memacari si kinyis-kinyis itu. Tapi Nadiem? Tidak haus validasi meski sudah punya segalanya?

Uang? Ada, lumayan.

Tampang? Semua orang akan setuju jika dia ganteng.

Dadanya? Nadiem reflek ingin menepuk-nepuk dadanya bidangnya dengan bangga.

Postur? Gagah perkasa seperti namanya.

Bokong? Wuih! Jangan ditanya! Ami bisa memakai bokongnya untuk bola volly jika bosan.

Tidak usah ia sebutkan betapa unggulnya Black Mamba karena tergila-

gilanya Ami akan si gud boy sudah cukup menjelaskan.

Tapi Nadiem tidak sok kecakepan seperti bapak-bapak yang aslinya jauh dari cakep itu. Untuk apa cari pengakuan? Toh, sudah penuh ia dapatkan dari si kekasih yang setiap hari melambungkan hatinya.

"Kenapa senyum-senyum?" Ami yang tengah mengaduk juruh menatapnya bingung.

Nadiem menyeringai samar—seringai jahat—persis seperti yang dilakukan tokoh antagonis anime kesayangan yang kerap kali ia tonton sewaktu baru gede. Dengan sengaja, disenggolnya toples gula yang hampir habis hingga

jatuh ke lantai—tidak pecah, hanya menimbulkan suara nyaring.

"Maaf, Mami...."

Ami mendengus, melirik toples dan Nadiem bergantian, memberi isyarat supaya Nadiem cepat mengambil atau memilih diamuk olehnya.

"Ceples dong bokongnya, Mami. Kan Papi udah nakal...."

Tawa Ami pecah, diiringi suara tepukan yang berasal dari telapak tangan mengenai bongkahan pantat. Ami sampai meninggalkan masakannya hanya demi memeluk gemas laki-laki yang jauh lebih tinggi serta besar darinya itu.

"Adaaaaaaa aja!" dari belakang, tangan Ami merambat naik, merayap di dada lebar yang terasa amat keras itu, kemudian berhenti di tengah, di sebuah puncak kecil.

Sekonyong-konyong, Ami mencubitnya.

"Anak nakal!" sembari mencemoh. Dicubitnya lagi. "Kurang belaian. Jablay!"

"Awh!" Nadiem memekik, suaranya dibuat-buat yang semakin menaikkan lengking tawa Ami.

"Dasar cowok jablay!"

Cuma Ami yang boleh mengatainya begini, menghinanya begini. Cuma Ami yang membuat gairah Nadiem naik karena dicemoh dengan genit seolah

dirinya adalah lelaki desperate yang hanya menginginkan perhatian si cantik, dengan cara apa pun itu.

What a BIG loser.

Ami bisa mengatainya jablay serta kurbel dengan wajah cantiknya yang sombong itu dan lihat? Seringai Nadiem merekah serta aliran darahnya mulai berkumpul di bawah perut.

Such a big big loser..

"Gitu kamu mau diayomi cowok jablay?"

Mereka tergelak kencang, Nadiem hendak membalas Ami dengan cara apa saja. Mungkin memencet hidungnya, menyentil keningnya, atau meremat apa saja itu. Ia berbalik, hampir

merealisasikan niat sebelum sosok sang ibu berdiri canggung tiga meter di belakang mereka sembari memegangi mangkok serta gelas kotor yang dijadikan satu.

Wajah kaku Nadiem tak luput dari perhatian Ami, wanita itu turut menengok dan pada akhirnya tertular kekakuan yang sama.

Hening.

Seperti otomatis tersetel suara jangkrik di antara mereka.

Kemudian, keheningan itu dibuyarkan oleh dehem Inneke, disusul langkah kakinya. Tanpa menatap dan seolah tak terganggu, Inneke menaruh bawaan kotornya di sink, lantas berbalik tanpa

sepatah kata. Setidaknya itu yang Ami kira awalnya.

Lamun ternyata, di sela ayunan kakinya, Inneke melemparkan celetuk yang membuat mereka meringis malu.

"Ini bukan rumah kalian, kalau mau melucu yang saru-saru, jangan di tempat terbuka. Ada orang banyak, ada anak kecil. Udah tua kok masih nggak bisa mikir."

Bab Lima Puluh Tiga

GOT MAUNG

"Itu punya Savitri, bisa kamu pakai. Kenapa nggak ikut?"

"Aku nggak bisa naik sepeda, Mama."

Kemarin, Inneke mengernyitkan keningnya begitu mendapat jawaban demikian dari Ami. Tidak bisa naik sepeda? Ami bisa naik motor, bisa mengemudikan mobil, tapi tidak bisa naik sepeda?

Awalnya, Inneke melihat Ami berdiri di samping sepeda merah jambu milik Savitri belasan tahun lalu. Kehadirannya membuat Inneke sedikit heran sebab ia pikir wanita itu ikut bersepeda dengan Kanaya dan Nadiem. Begitu melihatnya, Ami jadi kikuk sendiri setelah tampak terkesiap beberapa detik.

"Ini punyanya Mbak waktu masih sekolah ya, Mama?"

Atas pertanyaan tersebut, kemarin Inneke hanya mengangguk.

"Masih bagus sampai sekarang. Dulu, Mbak sekolah naik sepeda?"

Tidak. Savitri diantar jemput atau terkadang naik angkutan umum bersama Nadiem. Sepeda itu dipakai Savitri jika ingin bermain di tempat-tempat yang tak jauh dari rumah. Tapi karena malas banyak berbasa-basi, Inneke menjawab dengan anggukan lantas berlalu. Hingga sekarang, hingga kini rumahnya kembali sepi pun, Inneke belum memiliki minat untuk banyak bicara baik dengan putra maupun menantunya.

Lagipula, untuk apa? Mereka perlu membicarakan apa?

Nadiem, Ami, dan Kanaya sudah pulang beberapa jam lalu, lebih tepatnya pagi tadi. Rumah yang tiga harian diisi celoteh ini kini kembali sepi. Kanaya, anak itu berjanji jika akan segera mengabari dirinya dan melakukan panggilan video jika sudah sampai. Tapi mana? Seharusnya mereka sudah sampai rumah, tapi ke mana? Tidak ada panggilan masuk dari nomor mana pun. Seharusnya, ada nomor baru yang masuk, melakukan panggilan ke nomornya, sebab milik Nadiem dan Ami masih dirinya blokir.

Tapi mana? Kanaya tidak menelepon...

"Nya...."

Suara dari belakang mengaburkan lamunan Inneke. Menoleh, didapatinya Kamli berjalan tergopoh. Mata pria itu terlihat merah dan wajah bantalnya kentara sekali, pasti baru saja terbangun mendadak.

"Nya, Bapak habis telepon saya, katanya tablet-nya Adik Nai ketinggalan di sini, di kamar maksudnya, Nya."

Inneke yang semula duduk di ayunan, meletakkan bukunya lantas bangkit berdiri. "Ketinggalan? Terus? Balik lagi?"

"Enggak, Nya. Katanya ya udah nggak pa-pa biar di sini aja, nggak usah dikirim pakai ekspedisi takutnya di jalan ada insiden apa-apa yang bikin rusak.

Minggu depan Bapak sama Ibu mau ke sini lagi. Bapak minta saya buat ngecharge biar nggak mati."

"Biar saya aja. Di kamar?"

"Iya, Nya."

Lega menjelang. Sejak tadi dirinya diliputi gelisah seperti, apa Kanaya berbohong? Apa Kanaya marah padanya maka dari itu tidak menepati janji untuk menelepon? Inneke tahu pemikirannya kekanak-kanakan sekali di usinya yang sudah setua ini. Tapi sungguh, perasaan itu datang dan bercokol sendiri.

Pintu kamar Nadiem dirinya buka. Kaki Inneke terpaku sejenak begitu aroma losion dan parfum anak menyapa hidungnya. Entah memang masih

tertinggal atau halusinasinya saja, Inneke tidak tahu. Yang pasti, ia menyisihkan berdetik-detik untuk bergeming dan menghirup aroma itu dalam-dalam.

Benda pipih kotak sedikit lebar itu berada di atas bantal. Heran merayap di kepala Inneke, segugup apa Nadiem dan Ami tadi sampai melupakan benda sebesar ini?

Omong-omong, soal gadget, Inneke sebetulnya kurang setuju dengan keputusan orangtua yang memberikan gadget pada anak di bawah sepuluh tahun. Savitri pun juga tidak memberikan gadget pada Mirah dan Ario. Keputusan terbaik menurutnya.

Sedangkan, Ami dan Nadiem berbeda. Ya sudah, mau bagaimana? Pun sepertinya mereka juga masih ketat. Kemarin, Inneke melihat Ami menegur dan mengambil kembali tablet dari tangan Kanaya setelah digunakan selama lima belas menit dan Kanaya memberikannya lagi dengan suka rela.

Duduk di tepi ranjang, Inneke membuka layar yang ternyata tidak dikunci, langsung menampakkan home screen dengan berbagai aplikasi edukatif di sana. Ini milik Kanaya, tidak apa-apa kan jika Inneke mengecek? Tangannya gatal menuju ke galeri untuk melihat foto-foto dan video yang ada di sana. Barangkali bisa Inneke pakai untuk mengobati rindu.

Ada banyak foto dan video Kanaya di sana, ada juga jepretan-jepretan random yang terlihat diambil secara amatir dan seadanya, Inneke yakin foto-foto itu dijepret oleh ibu jari gemuk Kanaya sendiri.

Menggulir album, atensi Inneke jatuh pada hidden album yang berada di paling bawah. Iseng membuka, keningnya mengernyit begitu ia dimintai kata sandi.

Apa?

Ada apa di sini?

Apa yang coba disembunyikan di sini?

Entah tuntunan dari mana Inneke iseng memasukkan tanggal lahir Nadiem dan

GPTMAUNG
GOT MAUNG

berhasil, album itu terbuka. Lamun, kernyitan Inneke semakin dalam begitu dilihatnya video-video dengan thumbnail yang ... usang? Seakan itu adalah video lawas yang belum direkam menggunakan kamera ponsel.

Dengan penasaran yang menggelayut berat, Inneke membuka video paling akhir.

"*Cuciii, aku yekam-yekam camu yaaaa. Aku tahu kok caranya meyekam nih dah meyekam yameyanya Mama. Hihiiik. Ni pencet iniyooooo.*"

Inneke disambut oleh suara cadel juga gemerisik. Vidio dengan resolusi rendah bergoyang, menampakkan suasana

rumah yang terlihat cukup gelap dan berantakan.

Suara ini, Inneke belum pernah mendengarnya di mana pun. Cadel, melengking. Bahkan dulu pun Kanaya tidak secadel ini, suara Kanaya juga lebih melengking dari ini.

Jadi, Ami?

Ini Ami?

"*Cuciiiiii! Nih dah meyekam kamu banuuuuuun cepat! Ayok main-main!*"

Rekaman berpindah, kini yang tampak di layar adalah anjing corgi kecil yang tampak malas rebahan di sofa.

"*Cuci gateng hayuk maiiiin!*"

Dipanggil demikian, sang anjing pun buru-buru bangun dan tergesa berlari, mengundang gelak tawa bocah yang memegangi kamera. Mungkin saking kencangnya tawa itu hingga kamera kembali bergoyang.

"*Hihik! Iiiiii gak mau aku dijiyat iiiiii! Gak mau! Cuciiiii. Ayo main ajayoooo...*"

Selanjutnya, kikik menggemaskan itu memudar begitu terdengar suara lain, suara milik orang dewasa.

"*Ngapain kamu itu pake kameranya Mama?*"

Berbeda dengan tadi, untuk suara ini, Inneke mengenalnya.

Rieke.

"*Meyekam cuciii. Mama ayok yekam aku ya Mama pas main-main. Ayok Mama! Mama yekam aku main sama cuciiii. Ayok Mama!*"

Si perekam bergerak, menyorot sebuah kaki putih nan jenjang. Si perekam itu, pasti masih teramat pendek tubuhnya hingga hanya bisa menyorot bagian ini.

"*Mama ayok Mama...*"

Permintaan itu diulang dua kali, dengan nada yang masih sama penuh pengharapannya.

"*Main sama Kuki, Mama mau pergi.*"

"*Mama mau yemana?*" pertanyaan bernada lirih itu diucapkan seiring kamera yang kembali bergoyang, tanda

jika si pemegang tengah berdiri lalu berlari kecil. Tampak dari kejauhan sosok dewasa bergaun merah ketat sebatas paha itu tengah berusaha memasang sebuah sepatu hak tinggi, berwarna silver dan bertali.

"*Mama peygi?*"

Reflek, Inneke menekan tombol pause.

Dua patah kata itu membuat napasnya tertahan.

Dua patah kata yang diutarakan dengan suara—

Inneke tidak pernah mendengar yang demikian. Satu kali pun, tidak. Dari kedua anaknya, dari anak-anak

saudaranya, dari bocah-bocah random yang ditemuinya di jalan.

Inneke tidak pernah mendengar intonasi yang sebegini menyesakkannya.

Setelah dirasa sudah cukup menguasai diri, Inneke kembali meneruskan.

"*Mama peygi?*"

Ya Tuhan ... hatinya kembali mencelos.

"*Mama kerja. Kamu sama Kuki. Di dapur ada ayam goreng buat makan. Di rumah aja nonton Disney, nggak usah keluar. Pintunya Mama kunci dari luar, kamu Mama tinggalin kunci juga di laci. Jangan bandel!*"

Sungguh?

Inneke tidak salah dengar?

Kembali diulangnya bagian itu dan telinganya kembali menangkap kalimat yang sama.

Pintu yang dikunci. Dikunci. Dari luar. Anak sekecil itu. Dikunci. Dari luar.

Dikunci, sendirian di rumahnya sendiri, tanpa siapa pun kecuali anjing corgi-nya.

Anak sekecil ini.

Jamila ... yang masih sekecil ini.

Di usia yang sama, Savitri, putrinya akan merajuk habis-habisan ketika Inneke meninggalkannya untuk belanja atau mendatangi pesta. Itu pun ada pengasuh juga tiga orang PRT yang

akan berjaga menungguinya. Supaya jangan sampai Savitri menangis atau kebingungan ketika pertama kali membuka mata.

Tapi, anak ini ... sudah dibiarkan sendirian di tengah-tengah dunia bahkan sebelum lidahnya berhasil mengeja kata dengan benar.

Sudah ditinggalkan bahkan sebelum tangannya mampu meraih handle pintu tanpa menjinjit.

Kamera kini merekam di bawah, tepat pada kaki gemuk dengan plester yang melingkar di ibu jari kaki kanan. Plester yang sudah tidak lagi rekat dan dipasang dengan tak rapi. Inneke yakin,

bocah itu pasti yang memasangnya sendiri.

Nadiem dan Savitri kecil yang manja, mana bisa memasang plester sendiri? Nadiem itu, meskipun laki-laki, Inneke tidak pernah melarang Nadiem untuk menangis dengan dramatis ketika sedikit saja tergores kulitnya.

Kenapa bisa ada luka di ibu jari bantat itu? Terantuk kaki meja? Terantuk batu? Tergores kaca? Atau apa?

"*Mama puyang jam beiyapa?*"

"*Sore.*"

"*Aku yendiyian?*"

"*Nonton tv main sama Kuki.*"

"Mama aku iyut Mama ya Mama? Aku pakek baju ya aku gaci baju ya aku gak pakek mandi cuma bajuan aja bentay ya Mama ... bentay aku gaci baju duiyu Mama! Bentaaaay Mama cugu aku ya Mamaaa..."

Kamera bergoyang kencang, volume video yang penuh membuat Inneke bisa mendengar bising langkah kaki serta kemerisik.

"Mama bentay ya aku gaci baju cepat-cepat. Bentay ya Mama, cugu ya Mama. Aku jangan ditinggay ya Mama!"

Layar menampakkan sorotan di tempat-tempat random juga guncangan-guncangan tak beraturan. Lantai, tembok, ranjang yang berantakan. Entah

gerak macam apa yang tengah dilakukan si perekam, yang pasti kameranya masihlah digenggam erat di tangannya.

"*Mama aku dah pakek baju, Mama.*"

"*Mama! Mama mana?*"

"*Mamaaaa!*"

"*Mama manaaaa kok aku ditinggaaaay?*"

"*Meamaaaaa!*"

"*Aku jangan ditinggay Mama, aku mau iyut Mama, aku jangan ditinggay Mama yaaaaaaa!*"

"*MAMAAAA!*"

Teriakan kencang, tangis histeris, pukulan pada pintu kayu, gonggongan

anjing, segala macam suara itu melebur, menyatu, dan rasanya membuat telinga Inneke hampir pekak. Hatinya yang mencelos kini panas membucah seakan tinggal menunggu waktunya meledak.

"Mamaaa aku ditinggaaaaay teyus. Aku mau iyut Mama koooookk..."

"Mama kenapa ninggay Ami teyus Mamaaaaaaa...."

Dengan tangannya yang gemetar, Inneke mematikan rekaman tersebut. Di detik yang sama air matanya jatuh sebulir di layar yang cepat-cepat dirinya seka. Dipandanginya benda pipih persegi itu dengan nanar juga ngeri seakan sudah memberinya rasa sakit yang tidak terperi.

Tapi memang— sakit.

Sungguh, sakit...

Sangat sakit hingga Inneke tidak bisa lagi menahan tangisnya.

Mungkin seperti ini, persis begini yang dialami Nadiem pada hari itu hingga hingga putranya nekat untuk berbalik arah meski sebelum pergi dari rumah ini sudah memberikannya janji untuk pulang.

Mungkin ini, mungkin Nadiem melihat tangis serupa, jeritan yang sama sakitnya. Lebih parah justru sebab wajah lara itu disaksikan langsung oleh netra putranya.

Inneke tahu, sejak awal ia tahu jika Rieke sudah memberikan luka tidak terkira kepada Ami. Nadiem sudah berulang kali mengatakan padanya yang selalu Inneke berikan lengos sebab ia anggap sebagai permintaan welas asih.

Tapi, begitu menyaksikannya langsung—

Luka itu, apa masih sampai sekarang? Apa masih perih? Apa masih menganga? Apakah ... apa Nadiem sudah berhasil menyembuhkannya?

Kembali Inneke menyeka air matanya yang meskipun percuma sebab basah itu sama sekali tidak berkurang.

Di rumah yang gelap dan pengap, terkunci seorang diri bersama

gongongan anjing tersayang, makanan yang dingin, rindu juga rasa takut yang membuat tidur tak nyenyak.

Dan segalanya tidak cuma dialami bocah itu selama sehari dua hari. Melainkan, hampir setiap hari.

Mama— Mama sudah membesarkan mas mu sebagai laki-laki yang kuat, yang tangguh, yang kokoh tangannya.

Dia pasti bisa menyembuhkan lukamu, Nduk...

Dia bisa kamu minta untuk mengambil gambar dan merekam sebanyak yang kamu mau, dia nggak akan pernah menolak.

Kalau ada yang sakit, kamu bisa minta putranya Mama buat mengobati, kamu nggak perlu memasang plesternya sendiri....

****

"Kayak masih lagi di jalan, goyang-goyang gitu terus kepala aku kayak muter-muter..."

"He-em ... buat merem aja, biar bisa tidur, nanti lama-lama ngantuk."

Sejak menggendong Ami dari mobil dan membawanya ke kamar mereka, Nadiem tidak berhenti mengeloni dan mengirimkan puk-puk pada sang istri

yang meringkuk mencari-cari hangatnya bak kucing. Syukurnya, Kanaya masih lelap tidur sejak di perjalanan hingga Nadiem tidak perlu ke sana sini untuk mengurusi ‘cewek-cewek’-nya bergantian.

Sejak hamil, Ami rentan terkena mabuk perjalanan. Di perjalanan tadi istrinya sempat muntah satu kali, yang membuat Nadiem buru-buru mengajaknya ke kedai gelato yang tak jauh. Ia pikir, setelah menghabiskan setengah jam lebih di sana keadaan Ami berganti membaik, tapi ternyata hingga sampai rumah istrinya masih mengeluh pusing dan mual meski sudah tidak lagi muntah.

Manja sekali.

Nadiem merasa lucu, kadang ada masa di mana Ami sok kuat dan tidak ingin terlalu Nadiem manjakan, tapi di banyak waktu lain istrinya bisa menjadi sebegininya manja.

“Masih kayak melayang-layang badan akuuuu….”

“Iya ini aku pegangin biar nggak terbang,” Nadiem terkekeh seraya tangannya mengeratkan rengkuh. “Aku bikinin minuman, ya? Apa smoothie, mau? Biar seger?”

“Nggak mau ditinggal….”

Ah, andai saja mereka sudah punya PRT. Nadiem masih mencari-cari. Rencananya

ia ingin mencari yang seumuran Mbok Tuti saja, yang sekiranya sabar, keibuan, tebal hatinya. Eeerrr .... yang terakhir, maksud Nadiem tidak tersinggungan.

Ia yakin, sungguh yakin jika Ami sudah banyak berubah. Tapi untuk berjaga-jaga, Nadiem haruslah mencari yang super sabar.

“Kasih minyak kayu putih, Mas. Perut aku...” Ami membuka blouse -nya, memperlihatkan perut putih yang masih kencang dan rata. Dulu pun begini, itu sebabnya tidak ada dari mereka yang sadar jika Ami tengah mengandung sebab tidak ada perubahan signifikan di perutnya hingga menginjak trimester kedua.

Nadiem cepat meraih minyak kayu putih yang sejak tadi memang sudah ia siapkan di samping bantal. Beraroma lavender yang menenangkan, beruntung tadi mereka sempat mengambil ini dari kotak obat sang mama karena minyak angin Ami hilang setelah insiden kecelakaan tunggal mereka tiga hari lalu.

“Lagi pengin dimanjain Papi ya dua-duanya….” tangan Nadiem mengusap lembut perut sang istri yang terasa halus di telapak tangannya. Begitu dirasa cukup, ia merunduk untuk memberi satu kecupan di pusar.

“Makasih, Sayang….”

“Sama-sama,” Nadiem tersenyum simpul. Ia ganti merangkak, menindih

tubuh Ami dengan menumpu di kedua sikunya hanya demi mencium bibir sang istri yang terlihat sedikit pucat dan tidak semerah biasanya.

Nadiem tidak cuma mengecup, ia mengulum, bahkan sempat-sempatnya menyapukan lidah. Terakhir, tubuhnya berguling yang membuatnya sampai di posisi semula.

Mereka terkikik pelan.

Nadiem meraih ponselnya yang berada di atas kepala. Ada beberapa pesan masuk dan grup kantor yang ramai, anak-anak siang ini pasti tengah merayakan ulang tahun Lupi yang entah ke tahun berapa itu, Nadiem lupa. Dibukanya group chat tersebut dan

benar saja, Rifki mengirimkan beberapa foto perayaan kecil mereka dengan sebuah kue sederhana berwarna merah jambu dengan tulisan happy birthday klasik, oh lalu juga sebuah puding buah kiriman Nadiem. Alisnya terangkat begitu melihat puding itu di luar ekspektasinya. Maksud Nadiem, melebihi ekspektasinya. Saat memesan kemarin, ia pikir pudingnya tidak sebesar itu.

Ya tapi emang mahal, sih...

Nadiem mengusap ujung hidungnya lantas membaca pesan yang dikirimkan anak-anak kantor.

Arif Perkasa TA SBY (Office)

Eril

Alhamdulillah perayaan berjalan lancar dan Cak Lupi menerima pemberian kue merah jambuuuw arek-arek dengan sumringah□🙈

Gita Maharani

Mas Riiiiiil, jgn bocorkan😕

Baim Ibrahim

Gpp rek, cak lupi udh tau kalo kalian baru beli kue tadi pagi□

Rifki Cahyo

Marahin cak @Lupi □□□□□□ *emg pada gak niat merayakan ultah smean, masa*

tadi jam 10 baru iuran□□□□□□ pdahal smean senior□□□□ bapak aja dari kemarin udah pesen puding sama katering□□□

Lupi

□□□□

Trimakasih y rek, wis ta lah apa pun itu aku sngat berterima kasih, sekecil apa pun usaha kalian aku sngat brterima kasih rek. Kalian terbaik!

Untuk Bapak @Nadiem Arif P terima kasih juga untuk kiriman kue dan makan siangnya, Pak. Terima kasih sudah selalu perhatian pd kami semua. Semoga rezeki bapak mengalir deras, lancar segala urusan, dan sehat harmonis sekeluarga.

Nova Ardani
Aamiin yra🤲

Wiwit Setyo B
Amin ya Alloh🤲🤲

Baim Ibrahim
Ayo yg lain muncul juga yooo!

Manis sekali. Nadiem tidak dapat menahan senyumnya. Dengan satu tangan sebab tangan lain dijadikan bantalan oleh Ami, Nadiem mengetik di layar ponselnya.

You
Selamat ulang tahun ya untuk Lupi, semoga segala doa baiknya diijabah.

Selamat merayakan, perayaan sekecil apa pun itu semoga memberikan arti yg besar untuk teman2
Maaf sy blm bisa hadir, baru sampai dari Mlg dan Ibu Jamila habis mabuk kendaraan, maka dari itu gak bisa dulu sy tinggal
Slmt menikmati lunch nya, kompak terus ya, bravo!

Terkirim, ada yang mengetik dan Nadiem sengaja tidak membukanya dulu. Bisa nanti-nanti. Sebetulnya, Ami sempat memintanya untuk berangkat ke kantor sebab istrinya pikir yang berulangtahun adalah Rifki. Tapi begitu tahu jika bukan, Ami kembali ngalem dan memintanya untuk tetap tinggal.

Memang diistimekan oleh Ami sekali bocah itu. Kadang Nadiem sampai bosan. Tapi mengingat betapa selama ini Rifki banyak membantu mereka, Nadiem menelan kembali protesnya.

"Jadi, di kantor cowok yang masih single cuma Rifki sama Eril aja ya, Mas?"

See? Padahal Nadiem baru saja membatin dan tiba-tiba Ami mengucapkan nama bocah itu.

"Ada lagi, yang di bawah pada jomlo. Emang kenapa?" Nadiem bertanya malas, jemarinya memilin-milin rambut panjang Ami.

"Kenalin coba sama Salma," Ami menyebut nama mahasiswi semester akhir yang bekerja paruh waktu menjadi

host live di Nikeish baru-baru ini. "Cakep tahu Salma, anaknya cute banget mirip-mirip vibes-nya sama Rifki. Belum ada pacar juga tuh si Salma."

"Gimana? Masa ku tanya, Rifki kamu mau nggak kenalan sama dia, gitu?"

"Ya yang smooth dong, misal ajak anak-anak di kost makan bareng di ruko, apa traktir bareng-bareng di warung sate belakang, atau apa gitu kek, kan bisaaaaa..."

"Iya, kapan-kapan," Nadiem memejamkan mata.

"Ih, Maaaaasssss ... kok kamu malah merem, sih?"

"Kamu juga merem, dong. Ayo tidur siang," telapak tangan Nadiem ditutupkan pada mata Ami.

"Nggak mauuuuu. Kamu emang ngantuk?"

Nadiem mengangguk.

"Temenin aku ngobroool..."

Nadiem menahan senyum geli begitu tubuhnya diguncang-guncang heboh oleh Ami. Ini yang tadi katanya pusing, mual, dan melayang-layang? Padahal nyatanya tenaganya masih sebesar ini sampai bisa hampir menggulingkan Nadiem.

"Ngobrol apa? Kamu habis dapet gosip apa, dari mana, orang nggak keluar rumah gitu?"

Nadiem yang masih memejamkan mata merasa bibirnya dicubit kecil.

"Lagi nggak ada gosip hot."

"Ya emang nggak ada. Yang hot itu ciuman kita sama goyangan kamu."

Ami tergelak, tubuh Nadiem ditarik untuk didekap lebih erat.

"Sayaaaaang...."

"Hmmm?"

"Coba kamu WA Mas Erlangga, minggu ini dia ke Surabaya apa enggak, kalau

iya kan bisa minta tolong bawain tablet-nya Kanaya."

"Udah ku blokir nomornya."

"Ya di-unblock dong, Sayang."

"Males."

"Mau sampai kapan coba?"

"Males," Nadiem membuka matanya. "Lagian mau nge-save nomornya lagi juga bingung mau ku namain apa."

Alis Ami terangkat. "Maksudnya?"

Nadiem mencebik. "Dunia ini emang nggak adil, ya? Panggilan buruk buat cewek itu banyak banget. Lonte, perek, pelacur, sundal, jalang. Banyak banget, cewek lagi nggak ngapa-ngapain juga

bisa dapet salah satu dari panggilan itu. Tapi buat cowok apa? Gigolo doang? Atau apa? Ada lagi? Mau ku pake buat namain kontaknya Erlangga."

"Hush!"

"Biar."

"Dijaga omongannya, istri kamu lagi hamil...."

"Ya biar dia aja enteng congornya ngatain kamu lonta lonte, aku baru bilang gitu udah kamu hushus-in," semakin-makin Nadiem mencebik, bahkan matanya sampai menyipit, alisnya menukik. Persis seperti bocah yang merajuk setelah dilarang bertengkar oleh orangtuanya.

"Maksud aku, ada anak kamuuuu. Nanti dia denger, nularin energi negatif buat diaaa..." Ami mengelus-elus perutnya.

Nadiem bergeming sesaat, raut wajahnya melunak. Dalam hati merapal maaf kepada si buah hati yang padahal sudah tentu belum mampu menangkap suara apa pun.

Tapi jika Ami bilang A, maka Nadiem anggap sebagai A pula.

Mau Ami bilang jika air laut rasanya manis alih-alih asin pun maka akan Nadiem iyakan juga.

Masa bodoh.

Bodoh-bodohlah mereka, yang penting bodoh berdua.

"Btw, tadi padahal Mama ngewanti-wanti Kanaya supaya video call apa call pas udah nyampe. Sekarang kira-kira nungguin nggak, ya?"

"Ya kan Mama tahu kalau tablet Kanaya ketinggalan di sana."

"Enggak, maksud aku, Mama udah kangen nggak ya sama Nai?" tatapan Ami mengawang, bibirnya menipis membentuk segaris senyum. "Kamu tadi lihat kan, Mas? Mama kelihatan sayang dan berat banget ngelepas Nai pulang. Aku sebenernya tadi juga nangis, dikit, tapi cepet-cepet aku usapin. Aku kayak— ternyata bisa ya kita udah ada di titik ini. Maksudnya, aku tuh nggak banyak berharap tapi ternyata kita

dikasih yang lebih lebih dari pengharapanku, dari bayanganku, dari anganku. Dulu, aku nggak banyak berdoa, aku cuma pengin hidup lama buat besarin Kanaya sampai bisa menghidupi dirinya sendiri. Aku nggak mau muluk-muluk, tapi ternyata bahkan setelah aku jadi orang jahat pun, Tuhan masih mau berbaik sama aku, Mas...."

Nadiem tidak mengalihkan matanya menyorot sang istri. Selalu ada rasa yang tidak dapat ia deskripsikan ketika ia melihat Ami menjadi emosional seperti ini. Hanya ketika bersama Ami, akhirnya ia paham betapa berharganya hal-hal kecil. Seperti, pelukan seorang nenek, Nadiem sudah melihat hal itu tak terhitung jumlahnya. Pelukan ibu, tante,

nenek, dirinya mendapat dan menyaksikannya berulang-ulang. Ibunya kepada Mirah dan Ario, ibunya kepada ia dan Savitri. Tatap sayang juga dekap hangat bercampur rindu lekat itu sudah terbiasa menyirami raga dan jiwa Nadiem sejak hari pertama dirinya lahir.

Sedangkan Ami, istrinya ini menunggunya selama ribuan hari, puluhan tahun.

Hal-hal yang pernah Nadiem hargai dengan sekadar layak, ternyata bernilai teramat tinggi bagi Ami.

Tangan sang istri yang terkulai di atas perut diraihnya, Nadiem genggam erat lantas ia bawa ke depan bibir untuk dicium lama.

"Kamu tahu nggak, kenapa?"

Kepala Ami tertoleh. "Kenapa?"

"Karena ....kamu juga udah jadi anak baik. Kamu bilang dulu pas kecil, waktu sekolah suka jajan batagor yang dijual sama embah-embah padahal rasanya nggak enak di lidah kamu. Kamu jadi pahlawannya Kuki yang selalu ngasih makan dia tepat waktu, kamu bersihin pup-nya, kamu temenin dia main. Kamu bilang kalau pernah rela masuk selokan buat ngambil sepatu temenmu yang dirundung sama anak-anak nakal. Kamu bisa jadi anak nakal supaya ditakuti, supaya nggak ada yang berani merundung kamu. Tapi kamu jadi anak baik," Nadiem mengeratkan genggaman

tangan mereka. "Kamu banyak didoakan orang karena kamu jadi anak baik. Kamu didoakan teman-teman kamu, kamu didoakan embah-embah yang jajanannya selalu kamu beli. Kamu punya Kuki yang bisa ngasih kesaksian kalau kamu ini manusia yang penyayang. Jangan pernah berpikir kalau kamu nggak berhak mendapat kebaikan yang melimpahi kamu sekarang, Ami, Sayang .... kebahagiaan ini memang punya kamu, milik kamu, untuk kamu."

Panas dirasakan Ami di kedua matanya. Merebak, menggenang, dan jatuh tepat ketika Nadiem menarik tubuhnya untuk masuk ke dalam rengkuhan.

"Kamu selalu bisa begini, Mas. Selalu jadi orang nomor satu yang bahagiain aku."

"Karena kamu cintakuuuuu..."

Ami mengulum senyum, matanya terpejam menikmati hangat yang tengah ditawarkan Nadiem. Biar saja begini dulu, menjadi perempuan paling bahagia dan paling dibahagiakan sedunia. Ami ingin di sini dulu, lima menit, sepuluh menit, setengah jam, satu jam penuh, pelukan Nadiem adalah senyaman-nyamannya tempat yang membuatnya malas beranjak.

Tanpa dirinya tahu jika ponselnya yang berada di sisi ranjang lain bergetar berulang kali, mengirimkan kabar yang

bisa saja mengacaukannya di hari ini, atau bahkan di hari-hari berikutnya.

Lima Puluh Empat

Nenek Peyot💋
(sent a pict)
AJGGGGG MIK INI JERDI GAK SIH?'
**Herdi*
Bentukannya kyk herdi beneran sattt
Gw lg di rs ngabter oma kontrol
(sent a pict)
Sama lo coba liat itu bener emaknya herdi apa bkn
Bgsddd pengen gw sampluk mukenyeee

Hampir tiga jam berlalu dan sudah tidak terhitung berapa kali Ami mengecek pesan juga foto jepretan amatir yang dikirimkan Niken dari ruang tunggu rumah sakit itu, berulang-ulang matanya mengecek meski jelas tidak akan ada yang berubah.

Sialnya, benar. Yang ditemui Niken siang tadi memang benar-benar Herdi. Ami masih mengingat betul wajah yang sekarang baginya teramat sangat jauh dari tampan juga raut jahat mantan ibu mertuanya dulu.

Si anjing ngapain—

Aduh....

Ami reflek mengusap-usap perutnya penuh rasa bersalah sehabis tanpa sadar memaki dengan kata kasar. Tadi saja dia memarahi Nadiem, Ami tidak mau memberi toleransi untuk dirinya sendiri.

Maaf, Sayang. Mami emosi...

Tapi si Herdi itu, kenapa segala pakai acara pulang ke sini? Bukannya lebih enak hidup di Bangkok sana? Jika pun sedang pulang kampung ke Indonesia untuk memastikan pengobatan ibunya, kenapa tidak stay di Malang saja? Banyak rumah sakit yang bagus di Malang, kenapa ke Surabaya segala?

Kepala Ami berasap memikirkan kemungkinan bahwa Kanaya bisa bertemu Herdi kapan pun dan di mana

pun pada tempat-tempat yang tidak terduga sekarang.

"Udah mau jam lima, Kanaya nggak kamu mandiin?"

Ami mendongak begitu pintu kamar terbuka, tampak Nadiem menenteng laptop lantas diletakkan pada meja kerja untuk di-charge. Berbeda dengannya, Nadiem sudah mandi sejak jam empat lalu. Sedangkan Kanaya masih bermain entah di sudut mana, dan Ami sungguh malas untuk menyentuh air.

Sejak hamil, ia jadi malas mandi dan dandan. Atau lebih tepatnya, sejak tahu jika dirinya tengah hamil. Sebab sebelum ini, Ami masih niat-niat saja untuk bersolek. Tapi sekarang,

jangankan memakai makeup, menyisir rambut saja malas hingga kadang Nadiem yang harus turun gunung untuk menyisir rambut panjangnya.

"Main masak-masakan di belakang, udah ku suruh beresin dan cuci tangan. Tinggal kamu mandiin," Nadiem berujar lagi. Lelaki itu menoleh saat tidak mendapat jawaban apa pun dari sang istri.

"Massss...."

Nadiem mengangkat kedua aliasnya, bibirnya mengucap 'kenapa' tanpa suara. Meski begitu, kakinya mengayun mendekati Ami yang sedang bersila di atas sofa.

"Kenapa?"

Ami tidak menjawabnya dengan suara, ia membuka kembali foto yang tadi dikirimkan Niken untuk ditunjukan pada Nadiem. Memang sengaja ia tidak langsung mengadu, awalnya Ami pikir, lebih baik baginya tidak usah bercerita mengingat Nadiem bisa menjadi sebegitunya overthinking. Tapi setelah ia pikir kembali, lebih baik bagi mereka mendiskusikan ini berdua, mencari jalan keluar berdua, daripada memendamnya seorang diri. Ami tidak ingin bodoh dengan mengorbankan pikiran juga tidur nyenyaknya, ia tidak sendirian sekarang, ia tengah membawa nyawa lain di tubuhnya. Ami tidak mau sembrono atas hal sesepele apa pun itu.

Kening Nadiem mengerut samar, diambilnya ponsel dari tangan Ami.

"Apa ini?" Nadiem menyuarakan tanya sebab ia tidak mengerti apa maksud foto itu. Ruang tunggu rumah sakit, tampak biasa saja, apanya yang salah?

"Herdi."

Barulah saat nama itu mengudara, netra berbalut kacamata bening itu membelalak. "Ha?"

"Ini Herdi," telunjuk Ami menyentuh layar tepat pada potret Herdi yang terlihat lewat profil samping.

Nadiem terdiam, bergeming, bibirnya terkatup rapat seraya menipis. Sudah Ami duga, Herdi akan selalu menjadi

momok menakutkan bagi Nadiem. Bukan takut kepada sosoknya, ada apa di diri Herdi yang perlu ditakuti? Menonjok sampai wajah lelaki itu babak belur pun Nadiem jelas berani dan tidak akan segan memikirkan konsekuensi.

Hanya saja, Herdi dan segala kenyataan yang laki-laki keparat itu bawa, akan selalu menjadi mimpi buruk Nadiem. Ami tahu itu, belum-belum Ami sudah bisa melihat ketakutan di mata suaminya.

"Ini Niken dapet pas nganter Oma kontrol. Dia kayaknya juga nemenin ibunya," suara Ami melirih. Reflek, tangannya menyentuh lengan Nadiem yang tertutup kaus panjang.

"Ngapain dia pulang ke Indonesia segala?" pertanyaan itu diudarakan Nadiem pada angin sebab jelas di antara mereka tidak ada yang tahu jawabannya.

"Kayaknya karena ibunya sakit ini, deh. Tapi aku nggak tahu sih sakit apa—" Ami menutup bibirnya meski belum selesai bicara begitu melihat Nadiem yang mendadak bangkit. Lelaki itu melepas kacamata, menyugar rambut, lantas memijit pangkal hidungnya dengan gusar.

"Kapan matinya sekalian?"

"Mas!" Ami buru-buru menegur. Sungguh kebenciannya pada Herdi dan mantan mertuanya juga tidak terkira

besarnya, tapi lagi-lagi, ia sedang hamil dan tidak mau Nadiem asal berkata.

"Ck!" decakan Nadiem terdengar keras, disusul embusan napas menderu. Secepat itu wajah sore hari nan teduh sang suami berubah menjadi sebegininya kaku. Pria itu melepas kacamata, disusul dengus napas yang dibuangnya kasar. Nadiem berpindah duduk di tepi ranjang mereka yang tampak sedikit kusut.

Wajar bagi Nadiem menjadi segelisah ini, sebab yang berada di dekat mereka bukan lagi mantan mertua Ami, melainkan Herdi itu sendiri.

Tapi, jelas mereka tidak akan dapat bersembunyi atau memisahkan diri,

bukan? Mau tak mau, terima tak terima, Herdi masih menghirup udara sama seperti mereka.

Herdi masih di sini, hidup dan memijak di Bumi yang sama.

"Aku yakin mereka ke Surabaya cuma mau berobat aja."

"Gimana kalau tanpa sengaja dia ketemu Kanaya?"

"Mas, kalau dia memang pengin ketemu sama Nai, dia bakal lakuin itu dari jauh-jauh hari, Mas. Bahkan mungkin jauh sebelum kita bertatap muka lagi. Kalau dia memang pengin ngerebut Nai dari kita, dia pasti udah lakuin dari kemarin-kemarin. Tapi enggak, dia sama sekali nggak mau nampakin dirinya, sekadar

punya niat buat lihat wajahnya Nai pun enggak..." Ami turut berdiri, bergabung dengan Nadiem. Satu yang Ami sadari, sekalut apa pun ia, gelisah juga was-wasnya Nadiem bertingkat jauh di atasnya.

Kecemasan Ami bukan apa-apa. Ia sadar itu dan di situasi seperti ini, ia yang harus memposisikan dirinya lebih kuat dari Nadiem.

"Herdi nggak akan menganggu kita, dia nggak akan merebut atau sekadar menyentuh putri kamu...."

Nadiem bergeming, merunduk seolah lantai marmer yang mereka pijaki bisa memberikannya ketenangan. Berdetik

kemudian, kepalanya terangkat, tertoleh pada Ami.

"Aku bakal temuin Herdi."

Empat kata itu membuat bibir Ami spontan terbuka yang kemudian kembali terkatup lebih rapat.

"Daripada dia yang ke aku, mending aku yang ke dia lebih dulu. Bakal ku peringati supaya jangan sampai berani coba masuk atau nampakin diri di hadapannya Kanaya. Aku bakal—"

"Mas!" Ami buru-buru menyela. Nadiem dan impulsivitasnya, sama sekali tidak membuat Ami terkejut. Nadiem selalu seperti ini ketika terdesak, terpojok, atau merasa terancam. Alih-alih mendinginkan kepala dan

mengumpulkan kewarasan supaya mendapat solusi paling baik, dalam keadaan panas mendidih kepala Nadiem justru akan membuat keputusan-keputusan ekstrem.

Seperti dulu, saat tiba-tiba Nadiem berencana untuk membuatnya hamil ketika mereka menjumpai buntu saat mencari jalan keluar untuk dapat bersama.

Atau Nadiem yang tiba-tiba berbalik arah dengan menikahinya di saat lelaki itu seharusnya mengucap salam perpisahan, keputusan yang sayangnya tidak akan bisa untuk Ami sesali.

"Jangan .... berisiko..."

"Daripada dia ujug-ujug datang dan bikin kacau! Lebih baik dia aku pegang lebih dulu," Nadiem berbisik dengan penuh tekanan, ada amarah berkumpul di sana, terlihat juga dari bagaimana tangannya yang mengepal kuat. "Aku bakal konsultasi sama pengacara kira-kira Herdi bisa dijerat pasal apa aja karena udah nelantarin Kanaya, bertahun-tahun! Atau ku ancem bakal ku habisin kalau—"

"Mas Nadiem, ya ampuuuuun...." Ami merintih takut, memasang wajah semelas mungkin yang beruntung kali ini mampu membuat Nadiem sedikit melunak. "Aku nggak mau ambil risiko, Mas. Herdi bisa aja semakin nekat, semakin kebakar egonya, lalu dia bisa

bertindak di luar perkiraannya kita. Kita ini di ujung tanduk, sedikit aja gerakan dari Herdi bisa bikin kita jatuh dan bikin hancur Kanaya. Sekadar dia datang datang dan ngenalin diri sebagai ayah, kita semua bakal—" Ami tidak mampu meneruskan kalimatnya, hanya saliva pahit yang dapat dirinya telan untuk mengurangi cekat di leher.

"Anak kamu itu pinter, terlalu pinter. Kedatangan Herdi meski cuma satu menit nggak akan dianggap angin lalu sama dia. Terlalu bahaya kalau kamu mau main-main sama Herdi, Mas. Maksudku, aku nggak ngomongin power, dia itu siapa, sih? Dia nggak punya power apa-apa. Dia nggak punya uang, dia nggak punya koneksi

sebanyak kamu, dia bukan apa-apa! Tapi, sekadar eksistensinya dia aja bisa jadi titik mati buat kita, Mas. Kita ini lagi di ujung jurang dan Herdi nggak perlu lakuin apa-apa, dia cuma perlu datang dan kita bisa langsung jatuh! Sekarang dia lagi anteng, dia masih dengan brengseknya nggak inget, nggak peduli sama Nai dan udaaaah ... udah, biar begini. Daripada kamu datangin dia dan justru bikin egonya kesentil. Jangan sampai kita salah langkah, Mas Nadiem...."

Nadiem, tetap gusar, air mukanya senantiasa keruh. Sampai-sampai merunduk untuk mengacak rambutnya sendiri.

"Aku pusing. Tai. Herdi bangsat!"

Ami hanya menghela napas. Berbeda dengan tadi, kali ini ia tidak berniat menginterupsi. Lebih baik begini. Lebih baik Nadiem melampiaskan emosi dengan cara memaki-maki kasar dan kotor daripada membuat jalan keluar ekstrem yang diambil dengan cara impulsif.

"Jancuk! Pengin ku ancurin mukanya!"

Selanjutnya, tubuh Nadiem jatuh ke belakang, berbaring serampangan dengan kaki yang masih menggantung di bawah. Pria itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dadanya naik turun sisa emosi yang masih bercokol. Lagi-lagi Ami masih terdiam, hanya

tangannya yang mengusap pelan paha si lelaki.

Sepuluh detik.

Lima belas.

Dua puluh.

Tiga puluh.

Begitu hampir sampai di menit pertama, Nadiem menurunkan kedua telapak tangannya dari wajah. Matanya menatap pada langit-langit kamar yang pencahayaannya mulai meredup.

Ami merunduk saat tangan kanannya yang berada di atas paha Nadiem diraih oleh pria itu, digenggam lembut bersamaan Nadiem bangkit duduk.

"Sori."

Mata keduanya bertemu. Sudah sama-sama melunak.

"Sori. Kamu jadi ikut kalut nggak karuan gara-gara aku. Maaf, Sayang," tangan Nadiem merentang, menarik pundak Ami supaya masuk ke dalam rangkulan. "Udah, nggak usah dipikir, biar jadi urusan aku. Kamu jangan banyak pikiran. Iya, kamu bener, aku nurut sama kamu...."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Ouh.

Kedua sudut bibir Ami sudah mengedut tak tahan ingin segera tertarik ke atas, namun Ami menahannya.

Tangan Ami merambat naik, berhenti di bawah dada sang suami.

"Kamu wajar khawatir, marah, kesel. Tapi ngambil langkah spontan pas kepala lagi panas dikuasai emosi itu terlalu riskan, Mas. Jujur, kamu ini bisa meledak-ledak banget. Sekarang udah mulai adem kan kepalanya, matanya juga udah mulai jernih lagi enggak dikuasain kabut kayak tadi. Tenangin diri dulu, nanti coba kita pikir lagi langkah kayak gimana yang sekiranya bisa kita ambil. Nggak perlu tergesa, Herdi pun juga masih sibuk ngurusin ibunya yang lagi sakit," Ami merenggangkan rengkuhan Nadiem. Di bawah sana, tangannya menepuk-nepuk pelan perut si lelaki, sementara

wajahnya dimajukan untuk memberi cium pelan di sudut bibir.

"Udah, tenangin diri dulu. Kamu punya aku, aku punya kamu. Kita nggak sendiri loh, Mas. Kita urai bareng, yang tenang, jangan kesusu, jangan sembrono," Ami sekali lagi menepuk perut Nadiem, kali ini ditambah mengusapnya pelan dalam gerak melingkar. “Udah, kamu pesen makanan yang banyak, yang enak. Aku mau mandiin anaknya.”

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

"Gue nggak tahu emaknya sakit apaan, doa gue ya semoga parah, gitu aja.

Terus tadi tuh sempet nguping dia ngobrol sama bapak-bapak di sebelahnya, dia ngomong katanya nggak nginep di sini kok, Mik. Tapi langsung pulang ke Malang, besok-besok PP lagi, gitu. Tiap kontrol PP berangkat subuh pulang sore."

"Dia ada cerita nggak kalau di sini cuma pulang kampung, nanti balik lagi ke Bangkok, atau apa gitu?"

"Yah, gue dengernya pas itu doaaaang..."

Ami menghela napas gusar, saking kerasnya sampai terdengar oleh Niken. Wanita itu buru-buru mengusap lengan sang sahabat yang kini berkutat di dapur dengannya.

"Paham sih pasti was-was banget, tapi ya nggak usah sampe dibuat stress gitu. Sekarang coba pikir aja, lo belum lama kan ketemu sama emaknya Herdi, yang kapan hari itu, pas ke Malang sama Topik? Terus habis itu apa coba? Nggak ada apa-apa, kan? Masih tetep diem aja kan dia? Masih tetep nggak nyari Nai, kan? Mereka emang udah se-nggak peduli itu, Mik. Dan beruntungnya ketidak pedulian itu jadi berkah buat elo, buat kalian."

"Tapi ini bedaaaa, Nek. Ini Herdi!"

"Ya sama aja, kan? Apa bedanya? Kalau emang mau, bisa emaknya cerita lalu mereka nyariin Kanaya bareng-bareng. Tapi ini enggak. Mik, orang kayak

mereka, yang beneran kayak udah nggak kenal cucu tuh emang ada, banyak!"

"Iya. Jujur gue juga lagi ngeyakinin diri sendiri dengan mencoba buat nanam pemikiran kayak gitu. Tapi masalahnya, Nadiem tuh kalut banget dan guenya ketularan."

Hening sejenak.

"Setakut itu dia kehilangan Kanaya...."

Suara lirih Niken diangguki oleh Ami.

"Beneran. Tadi dia marah banget, malah sampe nekat mau datengin Herdi segala, mau ngehabisin Herdi segala. Ya gue larang lah cepet-cepet. Gila kali! Malah cari mati namanya. Herdi tuh apaan sih

sekarang, udah melarat gitu, nggak punya power apa-apa juga. Cuma kan, namanya doang udah kayak peluru yang bisa nembus kami sewaktu-waktu. Sekarang bayangin, mereka udah anteng ya, terus misal Nadiem ujug-ujug dateng, ngamuk-ngamuk, gimana kalau egonya kesentil terus akhirnya nekat bilang macem-macem ke Kanaya? Herdi udah nggak punya apa-apa, tapi dirinya sendiri, tubuhnya, namanya, ya itu senjata terkuatnya dia. Dia nampakin diri doang, kita udah mampus, Nek! Makanya gue tahan-tahan banget itu Nadiem."

Niken manggut-manggut. Pempek yang sudah matang diangkat dari penggorengan, disusul Ami

mencemplungkan pempek berikutnya. Malam ini, mereka memutuskan mengunjungi ruko. Lebih tepatnya, Ami memaksa Nadiem dengan alasan ingin membantu Niken mengemasi paket yang membeludak. Laki-laki itu menolak awalnya, katanya nanti Ami capek lah, jam Ami tidur terganggu lah, apa lah. Padahal Ami cuma hamil dan bukannya sakit keras!

Sungguh Ami butuh suasana ramai untuk menerangi hatinya. Ia ingin mengobrol banyak selain dengan Nadiem. Ia bahkan meminta Kanaya untuk membujuk papinya supaya diizinkan menginap di sini. Jadilah setelah dirayu habis-habisan oleh

mereka dengan rengekan, Nadiem menuruti.

Mereka akan menginap di sini dan pulang besok subuh. Mengingat anak-anak packing juga akan lembur. Nanti Ami, Nadiem, dan Kanaya akan menggelar kasur di depan televisi, Topik tidur di bawah, sementara Niken dan gadis-gadis lain tidur di kamar. Rasanya seperti camping saja. Ami jadi rindu hari-harinya yang tidur bersama-bersama begini selepas mengemasi paket segunung hingga dini hari.

"Laki lo emang gitu ya, kalau udah kalut tuh—"

"Impulsif banget!" Ami menyela dengan menggebu.

"Ho-o."

"Lo inget nggak yang dulu, yang pas dia habis dari Malang setelah bilang ke ibunya kalau pengin balik sama gue tapi dapet jalan buntu. Udah pernah gue ceritain kan tuh?"

Mata Niken melebar saat ingatannya hadir. Bibirnya terbuka lebar, baru saja hendak bersuara tapi Ami lebih dulu menyela.

"Masa ngajak gue ML biar gue bunting!" dengan wajah jengah, Ami menunjuk mukanya sendiri. Sekarang setiap kali teringat, rasanya konyol sekali melihat kembali bayangan wajah mereka yang bersimbah air mata setelah melakukan hal nista di kamar mandi.

"Anjiiiiirrrrr!" gelak tawa Niken membahana mengisi dapur. "Iya, inget! Sumpah, emang udah merosot ke bawah perut beneran tuh otaknya pas itu. STRESS!"

"Kan! Untung gue masih agak waras dikit jadi bisa nolak walau aslinya juga udah horny. Emang gitu Nadiem tuh—"

"Apa?"

Suara berat dari belakang punggung, membuat Ami dan Niken saling menatap sekilas sebelum sama-sama menoleh. Nadiem di sana, menyender di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada, mata lurus menyorot mereka—menuntut jawaban setelah mendengar namanya disebut-sebut. Kaus panjang

yang tadi dipakainya entah ke mana, tiba-tiba berubah menjadi kaus tanpa lengan yang biasa Nadiem bawa di mobil untuk berjaga jika tiba-tiba sedang ingin ke pusat kebugaran. Mungkin, di tempat packing bawah sana gerah dan panas, mengingat tidak ada AC dan hanya kipas dinding. Niken bilang jika sedang berhemat ditambah sekarang listrik tidak ditanggung Nadiem seperti dulu saat Ami masih tinggal di sini.

"Ngomongin elo!" Niken langsung menyembur begitu saja. Spatula kayu yang kebetulan masih berada di genggaman tangan diacungkan pada Nadiem. "Bisa-bisanya dulu lagi stress

bukannya ke psikolog malah mau buntingin anak orang!"

Nadiem terlihat melongo sesaat, sebentar kemudian senyum gelinya terbit. "Oh, astaga...." hanya itu yang keluar dari bibirnya sebab sudah habis pikir. "Tapi kan, iya— udah ku hamilin beneran," di akhir, Nadiem menyengir.

"Harusnya sekarang udah mitoni tuh kalo pas itu kalian bikin beneran di kamar mandi. Kamar mandi! Emang STRESS!" Niken berbalik lagi untuk membalik pempeknya yang berada di penggorengan, kepalanya masih menggeleng-geleng. "Kurang-kurang lah nekatnya, Om Puuuuuur. Masih aja."

"Emang kenapa? Kan yang penting nggak kejadian, ujungnya nikah, hamilnya halal," Nadiem menjawab enteng seraya berjalan mendekat, Nadiem berhenti di tengah-tengah dua perempuan itu untuk mengambil pempek di piring yang lalu ia letakkan kembali karena masih terlalu panas. Ami dengan cekatan menarik tisu dapur lantas memakaikannya sebagai alas, diberikannya lagi pempek itu pada sang suami.

Mendengar jawaban itu, hampir saja Niken memukulkan sutil kayu itu di atas kepala Nadiem.

"Ya tapi lo emang suka impulsif yang nekat dan cenderung nggak mikir kan

kalau lagi bingung campur kalut? Ami aja sampe sambat tuh tadi," dagu Niken mengedik pada Ami yang tengah meracik kuah cuko.

Tatapan Nadiem mengikuti. Ami berada di antara mereka tapi seolah-olah pura-pura tidak mendengar, sengaja tidak ingin menimbrung, seakan mengumpankan Nadiem untuk dikuliti Niken.

"Bisa-bisanya mau ngehabisin Herdi segala. Mafia lu? Bos Mafia lu? Anggota gangster lu? Konglomerat paling kaya senegara yang bisa nyuruh pembunuh bayaran lu? Lo ngehabisin Herdi mah yang ada malah dipenjara! Anak-anak lo jadi fatherless. Bego! Duit lo emang

banyak, tapi nggak se-powerful itu elo sampe bisa dibacking mafia kayak di pilm-pilm! Oon! Mau lo dipenjara terus bini lo yang masih seksi, bohay, singset, montok, cakep dan manteb se-Jatim ini kawin lagi? Anak-anak lo punya Daddy baru? Mau lo? Oon!"

Mati-matian Ami menahan tawanya. Sumpah demi apa pun Niken persis seperti emak-emak sensi nan galak yang tengah mengomeli anaknya yang sok iya pada anak lain. Intonasinya, ekspresinya, ditambah Nadiem yang tidak berkutik tanpa berani membantah.

Nadiem memeluk pinggang Ami dengan kedua tangan, rekat dan menggelayut. Detik berikutnya, Ami mendapat

serangan cium bertubi-tubi di wajah. Tidak dapat menahan diri lagi, Ami membiarkan kekehnya tumpah. Setelah tidak ada satu senti pun dari wajah Ami yang bebas dari kecupan, Ami menahan dan menangkup wajah Nadiem yang memelas dengan kedua tangan.

"Denger itu yang dibilang Niken. Mau kamu?"

"Enggaaaaaak....."

Mereka tergelak. Sepertinya sekarang gampang, jika berulah, Ami tinggal melemparkan Nadiem ke Niken saja untuk dikuliti sampai ampun-ampun.

***

"Looooooooh, ada Dek Rifkiiiiiii sama Mas Eril. Haiiiiiiii!"

Seruan riang Ami memenuhi lantai dasar ruko yang malam ini penuh akan tumpukan pakaian, kardus, juga kertas-kertas resi. Senyum wanita itu mengembang lebar saat melihat wajah si perjaka manis yang juga sumringah menatapnya.

"Ibuuuuuuuuuk!"

Di belakang sembari membawa tumpukan piring, Nadiem memutar bola mata. Hampir saja berdecak.

"Ketemu sama Bapak di warung sate belakang, diajak ke sini," terang Rifki sok

manis. Hingga hari ini, tampaknya kekaguman cowok itu pada Ami tidak luntur juga meski hanya sebatas fans dan idola.

Ya ibaratkan saja Rifki tengah fanboying alih-alih menyukai istri orang secara personal. Fair, kan?

"Ayo makan dulu," Nadiem menginterupsi, diletakkannya tumpukan piring pada meja yang sebelumnya sudah terisi berbungkus-bungkus sate, lontong yang sudah terpotong di mangkuk besar, lalu juga otak-otak yang masih terbungkus daun pisang. Nadiem yang membelinya dengan uang pribadi. Ami menyusul meletakkan pempek, sebentar kemudian Niken datang

membawa es sirup. Mereka makan besar malam ini sembari melembur.

"Eh aja bronis-broniiiiis...." suara Niken sama melengkingnya dengan Ami begitu menjumpai kehadiran Eril dan Rifki. "Pas banget! Aku sebetulnya dari kemarin pengin ngajak kalian buat ikut bantu-bantu kalau lagi overload gini, cuma belum sempet ketemu. Gimana gimana? Besok-besok mau nggak bantu? Lumayan kan buat nambah-nambah jajan...."

Eril langsung mengacungkan jempolnya. "Siap, Mbak! Saya yes!"

"Saya juga yes!"

"Manteb!"

"Mending gitu, daripada karaokean sama biliar melulu," Nadiem menyeletuk yang cenderung ke paksa alih-alih celetukan asal. "Nirfaedah!" semburnya meski sebetulnya terkesan amat sangat munafik sebab Nadiem bahkan melakukan yang lebih gila dan lebih membuang uang ketimbang itu.

Lagaknya sok suci seperti tidak pernah enak-enak saja.

Ingin sekali Ami menyeru 'ngacaaaaaaa!' tepat di depan wajah songong itu, beruntungnya ia masih bisa berpikir baik dengan tidak mempermalukan sang suami walau agaknya hal itu sudah menjadi rahasia umum bagi para anak buah di kantor.

"Makan dulu, ambil sendiri-sendiri di sini," mata Nadiem mengabsen satu per satu orang di ruangan, termasuk Kanaya yang sungguh enak tidur berbaring memangku kaki sembari membaca buku. Posisi yang tidak ideal sebetulnya, tapi tidak apa-apalah sesekali memberikan sang putri toleransi. Sorot Nadiem berhenti pada Ami yang tengah menuang minuman dingin pada gelas. "Kamu nggak usah makan sate, ya?"

Ami mengangguk, paham jika sate agak berisiko untuk ibu hamil sepertinya. Walau dagingnya sudah matang sempurna pun, Ami tidak mau mendekati risiko. Nanti setelah melahirkan, ia bisa makan apa saja semaunya, bukan hal berat kok, mindset

itu yang selalu coba Ami tanamkan supaya ia tidak merasa tertekan atau terbebani. "Aku makan pempek aja," jawabnya kemudian mengambil mangkuk kecil sebagai wadah pempek gorengnya.

"Nai mau sate? Dimaem sama lontong?" Nadiem menyanyai Kanaya, anak itu menyingkirkan bukunya.

"Mauuuuuuu..."

"Sepiring sama Papi, ya?"

"He-eh."

Tidak ada dari mereka yang tidak mengunyah. Derai tawa, obrolan lingan, kikik-kikik kecil, sampai bisik-bisik membaur memenuhi ruangan. Ami tidak

GPTMAUNG
GOT MAUNG

tahu akan semenyesal apa dirinya jika tidak memaksa Nadiem untuk datang ke ruko, bayangkan betapa merananya ia yang hanya bisa overthinking berdua dengan suami. Sedangkan di sini, di tengah keramaian kecil nan sederhana yang hangat ini, hatinya yang sempat gundah bisa terobati dengan sebegininya mudah.

Niken bergabung duduk di kursi panjang samping Ami, tangan kanannya membawa piring berisi lontong sate dan siomay goreng.

Lengan Ami disenggol pelan.

"Mesra banget," dagu Niken terangkat, mengedik ke arah Nadiem dan Kanaya di pojokan sana, makan sepiring berdua

sambil mengobrol entah apa. "Makanya sampe langsung pengin nangis tuh dia pas tahu si kodok lagi di sini."

Ami tersenyum, antara haru dan kecut.

"Setakut itu," dengan salah satu tangannya, Ami meraih ponsel dan membuka Instagram. "Sampe dia deact, gue disuruh deact biar si kodok nggak mengendus, katanya," layar handphone ditunjukan pada Niken.

Niken menganga. "Sampe segitunyaaaa?"

Dengusan Ami lolos, juga decak kecil. "Gue kan bilang, privat aja cukup, kalau ada request nggak usah diterima. Tapi dia nggak mau. Kukuh nyuruh deactive. Nanti kalo emaknya almarhum atau

udah balik ke Bangkok baru kita aktifin lagi, katanya. Kek ... ya ampuuuuun, mana tau kapan?" lantas benda pipih itu Ami letakkan lagi di meja, di samping piring berisi otak-otak yang sudah berkurang separuh. "Orang kemarin juga tiap hari upload Nai nggak ada tuh yang gedor pintu."

"Lagi parno beneran dia, Mik," Niken melirik kecil Nadiem yang tengah memasukan satu suapan di mulut Kanaya. "Ya udah lah turutin aja, ketakutannya lagi di puncak. Kayaknya nanti-nanti juga bakal melandai."

Ami manggut-manggut. "Semuanya gue turutin biar dia tenang, kecuali dia yang mau ngelabrak sama ngehabisin si

kodok. Thanks tadi udah bantu ngebuka matanya dia yang lagi penuh kabut! Sumpah gue was-was banget kalau dia beneran nekat," Ami menyugar rambut, merapikan jepitan jedai. Matanya sempat menangkap Rifki yang tengah makan sambil melihat YouTube gaming. "Rifki, kok cuma dikit? Ayo nambah lagi..."

"Iya, Ibuuuu. Dikit aja nanti mau ganti ke pempek," Rifki menyengir malu-malu. Jika diperhatikan lebih detail, pasti bisa melihat daun telinga bocah itu yang memerah samar.

"Ibu kok Rifki terus, saya enggak disuruh nambah, Bu? Saya juga mau nambah Bu aslinya, tapi maluuuuuuk..." Eril

menyuarakan protes seraya menuding wajahnya sendiri.

"Saya kenalnya Rifki ajah!" Ami menjawab jahil.

"Kon mangano sudutan!"

"Sudutan itu apa, Rifki?"

"Tusuk sate, Bu. Saya bilangnya sudutan, Bu. He he he he...."

Nadiem yang sedari tadi mendengar dalam diam akhirnya gatal ingin menimbrung. "Bahasa apaan itu, perasaan orang Ngawi bilangnya bukan begitu."

"Lho, itu bahasa bayi saya, Bapaaaak. Bahasa bayi, Bapaaaak. Bukan bahasa

ibuuuu," Rifki menyuarakan keberatannya atas protes Nadiem.

"Sok imut," Nadiem sewot sendiri, tanpa sadar menyuapi Kanaya dengan sedikit serampangan.

"Mas! Itu keselek nanti anaknya..."

Mereka semua menahan tawa, Nadiem tahu dirinya pasti dipandang sebagai si tua yang kekanakan. Siapa peduli? Rifki itu memang sok imut sekali. Ditambah Ami yang mudah terpana dan memuji. Coba saja kalau Nadiem yang bertingkah sok imut, alih-alih tersenyum lucu, Ami bisa-bisa malah menatapnya aneh.

Tapi memang ... wajah Rifki itu khasnya jejaka polos sekali.

Berbeda dengan Nadiem yang merasa hot sejak baru gede.

Keheningan singkat itu diinterupsi oleh dering ponsel Ami. Nadiem cepat-cepat melirik, matanya sedikit membulat saat ia melihat Ami berdiri dengan wajah super cerah.

"Naiiiii! Eyang video call!"

Bab 54.1 (additional)

"Eyaaaaang, haloooo! Hihik!"

Tidak perlu Ami jelaskan kekagetannya begitu nama juga foto ibu mertuanya terpampang di layar. Seingatnya bahkan tadi pagi saat di perjalanan pun, Inneke masih memblokir nomornya dan Nadiem. Hal itu juga yang membuat

mereka kesulitan mengabari jika tablet Kanaya tertinggal dan akhirnya terpikir nama Kamli.

Siapa sangka jika tak ada angin tak ada hujan, ibu mertuanya tetiba tidak cuma mengirim pesan, tapi langsung melakukan panggilan video? Ami sempat-sempatnya menduga apa di Malang sana malam tengah kelabu dan tiba-tiba menjadi gerah, kah?

Ponsel sudah Ami berikan pada Kanaya, ia bergabung duduk meleseh di sudut ruangan bersama Kanaya dan Nadiem. Sama dengan Ami, senyum laki-laki itu juga mengembang tidak kalah lebarnya.

"Malam, Mamaaaaaa.... udah siap-siap tidur?" Nadiem mengambil ponsel dari

tangan Kanaya, mencari-cari perhatian mamanya.

"*Hm. Mau ngomong sama Kanaya.*"

Suara ketus itu membuat Ami hampir saja menyemburkan tawa. Dari kemarin pun, selalu begitu. Kecaperan Nadiem selalu berbalas kesinisan mamanya dan alih-alih turut sedih, entah mengapa Ami melihatnya sebagai hal lucu.

Inneke, Ami sungguh yakin jika kebencian itu sudah tidak ada lagi di benak Inneke. Atau lebih tepatnya, sejak awal memang tidak ada.

Dengan senyum yang beruntungnya tidak luntur, Nadiem menyerahkan ponsel kembali ke Kanaya yang satu

tangannya masih enggan menaruh setusuk sate.

"*Nai sedang di mana, Nak, Nduk, Cantik*?"

Oh, panggilan manis itu...

"Aku maem sattteeee...." jawaban Kanaya melenceng dari pertanyaan, anak itu malah mengacungkan sate di tangan kanannya. "Enyaaaak! Aku lagi di rukonya Tante Nikeeeen, Eyang. Mami ajak menginap di ruko Tante Niken. Mami yang mintak! Mami mintak Papppiii..."

Ami segera mendelik, memang pada Kanaya tapi bukan ia tujukan untuk menakuti atau memarahi putrinya. Hanya sikap spontan!

Duh, astaga, putrinya ini ... kenapa gemar sekali terlalu jujur? Bukan apa, Ami tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Inneke. Tadi saja mereka pamit pulang dengan alasan bahwa besok Kanaya bersekolah dan memang benar demikian, tapi ternyata sekarang ia mengajak Kanaya menginap di tempat orang. Apa kata Inneke nanti?

Ami sedang malas menghadapi sindiran.

"*Ngapain? Besok sekolah, kenapa nggak tidur di rumah sendiri supaya nyenyak dan bisa siap-siap yang proper?*"

Kan!

Ami menelan ludahnya kasar.

"*Orang tadi pagi pulang karena besok mau sekolah, ini malah diajak nginap di tempat lain.*"

Seketika ruangan berubah hening, loud speaker membuat semua orang di ruangan ini bisa mendengar jelas ucapan Inneke dan entah perasaannya saja atau bagaimana, Ami merasa jika mereka tengah menatap Ami dengan belas kasihan.

Hanya pada Ami.

"*Papi mu itu gimana!*"

"Yang mintak Mammmmiiiii...."

Haduh, Naaaiiiiiii!

Saking sudah nyaman dan percayanya jika Eyang adalah nenek-nenek baik hati,

Kanaya kini tidak segan untuk mengumpankan Ami meski sepertinya juga anak itu lakukan tanpa sengaja.

Kanaya hanya tengah bersikap jujur dan sebagai ibu, seharusnya Ami senang, kan?

Idealnya begitu. Tapi ini kan—

"Yang mintak tu Mami, Eyaaaang. Mami ingin membantu Tante Niken, aku juga ingin bersama-sama di sini, Eyang liyat ini..." Kanaya meletakkan satenya di piring lalu berdiri, layar ponsel yang tengah merekam dengan kamera depan, anak itu arahkan pada tumpukan baju dan juga kardus yang sebagian sudah dibentuk. "Ini pekerjaannya Tante Niken sangat banyak aku mami dan papi dan

om tante membantu Tante Niken semua aku dulu juga begini pas tinggal di sini aku membantu Tante Niken aku biasanya membuat kardus ityuuuuuu..."

Kanaya berjalan ke arah Niken yang masih terbengong-bengong, wanita itu semakin tengsin salah tingkah tak karuan saat tetiba Kanaya mengarahkan layar ponsel sangat dekat dengan wajah Niken.

"Ini Tante Niken akyuuuuuuuuuu...." telunjuk bantat Kanaya menunjuk-nunjuk wajah Niken yang kali ini sudah mengusahakan senyum meski hasilnya teramat sangat kaku. "Yang punya ini semuaaaaaa, Tante Niken ini, Eyaaaang."

"He he, malam, Tante...." Niken hanya berucap demikian dengan canggung, tentu mana mau menjadi super hero Ami dengan mengaku-ngaku jadi orang yang meminta Ami menginap di sini?

Ami sudah menebak kalau Niken masih waras dengan tidak mengumpankan diri sendiri.

"*Punya toko? Olshop?*"

"I-iya, Tante. Dulu aku rintis bareng Ami, Tante."

"*Toko apa?*"

"D—daster, homewear. Sama underwear perempuan, Tante."

"*Mmmm*."

Kanaya kembali mengarahkan layar ponsel ke seluruh pejuru, membuat semua orang yang terduduk seketika kaku, persis seperti para tawanan yang menunggu diinterogasi.

"Itu Om Topik, itu Kakak Salma, itu Kakak Radia, aslinya ada lagi kakak-kakak lain yang membantu tapi tidak masuk terus itu Om Rifkiy itu Om Eyriel itu yang bekerja sama Papi di kantor Papi juga ikut membantu semuanya ikut membantu Tante Niken karena Tante Niken itu kasihan sangat banyak kerjanya. Semua kasihan Tante Niken."

Niken mati-matian menahan tawa yang akhirnya tidak tahan juga, wanita itu menyembunyikan wajahnya di antara

lutut, pundaknya bergerak hebat akibat tawa tanpa suara.

Usai mengabsen, Kanaya kembali lagi ke tempatnya semula. "Aku membawa bukuuuuu, semuanya membantu Tante Niken yang kasihan tapi aku disuruh belajar sama Mami ini aku membawa buku," diperlihatkannya buku bacaan tentang astronomi sederhana yang tadi Ami bawakan. "Terus aku juga ada pengsil warna sama krayon di sini buku menggambarku dan pengsil warna dan krayonku banyak yang aku tinggal di sini nanti kalok aku bosan membaca aku mau menggambar," Kanaya menatap pada layar lagi hanya untuk pamer cengiran. "Hihik!"

"*Masyaallah pinternya, selalu rajin, selalu seneng belajar. Namanya anak pinter, anak salilah. Terus besok pulang jam berapa, Nak?*"

Ami menggigit bibir—terlihat ketar-ketir takut Kanaya salah membuat jawaban.

"Besok kata Papi pas bangun subuh kan aku kalok subuh terbangun terus pulang, terus tidur lagi bentar jam enam bangun habis itu bersekolah."

Untung saja...

Rencana mereka memang begitu.

"*Coba Eyang bacakan buku dong, Eyang pengin tahu Kanaya sedang baca buku apa. Ayo, yang lain biar kerja, Kanaya baca buku dan belajar sama Eyang.*"

Nadiem dan Ami saling berpandangan.

"Iyaaaaa! Ayok! Ayok, Eyang! Bentar ya hp-nya aku dudukkan di tatakan ya bentar yaaaaaa..."

Dan ya, beginilah. Buyar sudah niat untuk mengemas orderan sambil menyemprul ria karena ada Inneke yang secara tak langsung berada di tengah-tengah mereka. Sungguh, mereka semua menahan-nahan diri hingga sedari tadi yang dilempar hanyalah candaan super garing yang didominasi Rifki, Eril, Topik, dan Niken. Untungnya baterai HP Ami tidak lama kemudian lowbat dan Kanaya mulai mengantuk.

Barulah setelah memindahkan Kanaya di lantai atas, mereka bisa menyemprul

sepuasnya tanpa teding aling-aling hingga tanpa sadar jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Sebetulnya, tidak akan selama ini jika mereka cukup melipat lalu mengemas pakaian di kotak karton. Hanya saja, Niken memberi beberapa pernak-pernik sebagai benefit. Seperti keychain, bracelet, sticker, srunchie, hair clip, sampai request notes yang harus ditulis tangan. Ami yang menulis mengingat tulisan tangannya paling cantik. Seperti orang dan namanya, kalau kata Nadiem.

Omong-omong soal Ami, setelah selesai dengan tugasnya wanita itu langsung tidur sejak pukul sebelas, jadi runner up setelah Kanaya. Rewelnya lagi, kukuh

menolak pindah dan memilih meringkuk di samping Nadiem.

"Nanggung ini, Mbak. Kita lembur aja bertiga. Maksudnya, aku, Rifki, sama Mas Topik," Eril buka suara saat Niken hendak beberes.

"Eh, jangan, lah. Istirahat aja kalian, besok kerja loh."

"Alah, udah biasa, Mbak. Biasanya juga subuh baru tidur. Yang nirfaedah aja kami lakuin sampe subuh, Mbak. Apalagi yang penuh faedah gini," Rifki menyengir, menambahi, mengucap ulang kata nirfaedah yang dibawa Nadiem tadi. "Aman, Mbak! Santaaaayyyyy. Biar besok bisa langsung diantar Abang Kurir dan paket sampe di

rumah mommy-mommy lebih awal, Mbak. Pahala, Mbak, menyenangkan mamah-mamah."

Niken tergelak. "Serius? Nggak pa-pa?"

"Amaaaan!" ketiga pria selain Nadiem itu menjawab bersamaan.

"Oke deh kalau kalian yang nawarin. Tenang aja bayarannya setimpal banget nget nget. Sumpah gue happy banget lihat bujang-bujang ganteng yang semangat dan handal mencari nafkah kayak kalian. Ck ck ck. Idaman mertua semuaaaa pokoknya! Manteb! Ini Mami kalian kalau enggak ngorok dan lihat, pasti juga sama bangganya. Masih ada harapan untuk negeri ini!"

Mendengar ucapan menggebu-gebu Niken, Nadiem memutar bola matanya.

"Gue bikinin kopi nggak, nih?"

"Wah, iya, Mbak. Boleh, Mbak."

"Americano aja, ya?"

Sebelum Niken bangkit, Nadiem menahannya.

"Ken, Kanaya tidur sama mu, ya, di kamar?" tanyanya mengkonfirmasi ulang sesuai keinginan Kanaya tadi sebelum lelap, anak itu bilang jika rindu tidur dikeloni Tante Niken seperti hari-hari dulu. Jadilah kamar nanti ditempati empat orang termasuk Kanaya. Dua di ranjang, dua lagi di springbed.

"Yoi."

Sebelum berdiri, Nadiem mengusap kedua tangannya pada celana meski tidak ada kotoran yang perlu dibersihkan. Lelaki itu melirik sekilas sang istri yang masih meringkuk di karpet.

"Di sini dulu tungguin Ami, aku mau ke atas natain kasur sama bantal," pinta Nadiem pada Niken, menahan wanita itu yang hendak ke dapur.

"Lo kan nanti berdua doang ya depan TV sama Ami soalnya Nai ikut gue di kamar. Plis bobo aja yang anteng, yang pules, yang manis. Udah nggak usah cipokan, grepe-grepe, apalagi ML. Pliiiis banget, ada anak-anak gadis di rumah ini!"

"Anjing!" Nadiem reflek mengumpat. Sedangkan Eril dan Rifki yang turut mendengar, sejenak melongo sebelum kemudian dengan beraninya ikut terkikik meski jelas terlihat masih ditahan-tahan. Beruntung Salma dan Radia masih di gudang penyimpanan melakukan live, jadi telinga gadis itu tidak terkontaminasi ucapan porno nan nista mbak-nya.

Jangan ditanya seberapa malunya Nadiem, apalagi di depan kedua anak buahnya.

Niken kampret!

"Soalnya kalau nggak gue giniin—" Niken tidak menyelesaikan kalimatnya karena memilih tergelak, apalagi saat

Nadiem berlalu dongkol dengan wajah memerah. Lihat saja telinganya, sampai merah padam!

"Eh! Om Puuuuurrrrr, sekalian bikinin kopi dong buat anak-anak elooooooo. Sebagai Bapak yang baik! Mumpung udah ke atas."

"MOH!"

"KASIHAN GUE, OM PUUUURRRRR. Kan gue kasihaaaaan...."

GPTMAUNG
GOT MAUNG

***

Seperti suara gesekan kaki kursi dan lantai....

Benar, Nadiem rasa itu memang sungguh-sungguh suara gesekan kaki kursi dan lantai!

Anjing! Anjing! Anjing!

Tergopoh Nadiem menarik selimut hingga menutupi wajahnya dan Ami. Dalam hati mengumpat-umpat lagi pada pendeknya selimut yang sial sekali tidak bisa turut menutupi bagian kakinya. Mau tak mau, Nadiem menekuk kaki sebab ia tidak ingin mengumpankan kakinya yang seksi kepada Mbak Kunti.

Sialan!

Udara macam apa memangnya yang bisa menarik kursi hingga menimbulkan suara gesekan ngilu begitu? TIDAK ADA!

Sudah jelas pasti tangan-tangan jahil tak kasat mata yang melakukannya. Padahal di bawah sana masih ada Rifki, Eril, dan Topik yang masih melek, sebesar apa energi makhluk buruk rupa itu sampai-sampai bisa usil menunjukkan eksistensi begini? Apa malah sebetulnya sedang menampakkan wujud tapi beruntung Nadiem tidak dapat melihat sebab ruangan yang sengaja ia buat gelap?

Lagipula, kenapa sih selalu Nadiem? Dulu juga begini, saat di dapur ia pernah diganggu juga. Sedangkan kenapa yang lain tidak? Ami dan Kanaya aman-aman

saja meski cuma tinggal berdua. Tapi kenapa dengan Nadiem jahil begini?

Sudahlah, apa pun itu, intinya makhluk tersebut memang KAMPRET!

Kampret sekampret-kampretnya kampret!

Nadiem misuh-misuh lagi, di dalam selimut tangannya merambat melingkari perut Ami yang tengah telentang nyaman. Nadiem memeluknya erat, yang mungkin terlalu erat sampai membuat Ami bergerak dan melenguh tak nyaman.

“Shhhhh….” Nadiem buru-buru menenangkan. Lelaki itu memaksa matanya terpejam. Sayangnya, mungkin karena pengap dan panas yang menjalar

tiba-tiba, kelopak mata Ami bergerak, tak lama kemudian terbuka perlahan.

“Ini di mana?” suara serak Ami mengagetkan Nadiem.

“Sayang—“ Nadiem menelan lagi kalimatnya, berpikir ulang apakah perlu mengatakannya pada Ami atau tidak.
“Udah biarin gini aja! Biar bergini! Jangan dilepas!” suara Nadiem gemetar saking takutnya.

“Kenapa?” Ami lagi-lagi clueless. Tubuhnya bergerak tidak nyaman, tidak bisa leluasa karena Nadiem menahan.
“Pengap, tauuuuu ... ngapain sih sampe kepala—“

“Akumauciumansamakamu.”

“Ha?” Ami sampai merinding saking berat dan terengahnya napas Nadiem tepat di samping telinganya.

“Akumauciuman.”

Belum sempat Ami mengurai kebingungan, wanita itu dibuat semakin melotot begitu Nadiem menyosor tanpa aba-aba, wajah mereka sampai-sampai hampir bertubrukan saking mendadak dan tergesanya Nadiem menyatukan bibir mereka.

Biar begitu, mana bisa Ami menolak.

Jadi, yang wanita itu lakukan justru menyusupkan tangan di bawah ketiak suaminya, membiarkan Nadiem mengobrak-abrik dengan ciuman beritme berantakan ini.

Ami mengambil serta membuang udara kecil-kecil melalui hidung untuk menjaga napasnya supaya tidak habis dan tersengal, hal itu dilakukannya sebab Nadiem tak kunjung memberikannya jeda.

Nadiem yang pandai berenang sejak brojot tentu saja memiliki daya pernapasan yang jauh lebih baik dari Ami. Ami jadi ingat lelaki itu bisa bermenit-menit membenamkan bibir dan hidung di bawah— duh!

Kacau!

Kenapa Ami justru terbawa suasana begini?

Tubuhnya meliuk kecil, semakin ia rapatkan pada Nadiem dengan gelisah.

Tubuh yang melekat erat membuat dada mereka saling menekan, semakin mendesir Ami ketika Nadiem menyelipkan satu kaki di antara kedua pahanya.

Sial.

Sudah naik begini, lalu bagaimana?

Ami masih waras dengan tidak ingin berbuat yang iya-iya di tempat terbuka yang bukan miliknya begini. Ia tidak memiliki kelainan seksual, Ami masih normal!

Karena napasnya yang senantiasa sulit terpompa dan tampaknya Nadiem paham itu, mereka akhirnya membuat jarak.

"Udah, jangan diterusin," Ami membisik-bisik.

Nadiem tidak menjawab, tapi jarak yang diambil semakin lebar. Lelaki itu berkedip beberapa kali. Sungguh penglihatannya luar biasa buram sekarang, minusnya ditambah ruangan temaram, belum lagi mereka bergumul di dalam selimut. Nadiem bahkan tidak bisa melihat bagaimana wajah Ami. Tapi, yang tadi diciumnya memang betul-betul Ami, kan?

Suara ketukan kecil membuat Nadiem kembali terbelalak, reflek ia kembali meringkuk. "Kamu denger?" tanyanya lirih tapi tajam.

"Apa?"

"Tadi! Kamu denger?"

"Apa? Nggak ada apa-apa?"

Sungguh?

Serius cuma Nadiem yang diganggu.

"Biar begini, jangan buka selimutnya!"

"Apa sih, Mas? Aku nggak denger suara apa-apa?"

"Plis iya udah, diem! Nggak usah ngomong. Kelonin aku...."

Nadiem tidak tahu saja jika pergerakan hebohnya di dalam selimut membuat perjaka ting-ting yang sudah berada di ujung anak tangga kembali turun dengan wajah merah padam.

"Kok balik?" Eril bertanya heran melihat Rifki yang kembali dengan wajah kaku.

"Nggak ada air dingin!"

"Ada kata Mbak Niken. Kulkasnya di dapur. Iya kan, Mas Pik?"

"Idem. Aku tadi udah ngisi botol banyak sama Salma. Ada banyak jajan juga di situ. Ambilen aja!"

"Nggak ah, Mas Pik, takut aku."

"Takut kenapa se, Cok? Ada Bapak sama Ibuk di atas, mereka bukannya tidur di luar se?"

"Lha iya aku takut sama Ibuk Bapaaaaaak....."

Bab Lima Puluh Lima

"Ayo dong, Amiiiii ... kamu dandan lima jam!"

Di depan cermin rias, Ami memutar bola matanya malas. Lima jam apanya! Belum ada tiga puluh menit Ami duduk, bahkan ia baru selesai memakai complexion, belum makeup, belum mencatok.

Tidak bisa kah Nadiem sabar sedikit?

Ami tahu suaminya ini sudah ingin cepat-cepat melihat Kanaya yang hari ini akan tampil di teater musikal sekolah, tapi acaranya nanti jam sepuluh sedangkan sekarang masih pukul delapan!

“Sabar, doooooooong. Lagian kenapa sih gugup banget? Masih jam delapan, Mas…..”

“Ya nanti kalau anaknya nyariin gimana? Kalau parents-nya teman-teman dia udah pada dateng gimana? Nanti dia sedih, bingung, karena nggak lihat kita.”

“Ya belum dong orang baru mulai jam 10 acaranya, gimana siiiih?”

“Maksud aku, pas di backstage.”

“Nggak ada parents yang boleh ke backstage, Maaaas…. kan anaknya sendiri udah bilang kemarin dia nggak pa-pa banget nggak ditemenin Mami sama Papi. Dia nggak sendirian, orang temennya banyak, staff banyak, gurunya

banyak. Nggak ada yang ditungguin juga."

"Ya udahlah, Ami. Ayo cepet. Aku pengin lihat Nai, yang penting udah di sana, udah ayem."

"Nungguin Mama!"

Dua kata pemungkas yang Ami ucapkan dengan sedikit jengkel itu sukses membuat Nadiem kicep. Dari tadi suaminya ini rewel sekali, gupuh sendiri. Apa salahnya sedikit santai? Kepala Ami bahkan masih pusing, untungnya pagi ini ia tidak merasa mual.

Ami kan ingin dandan yang yahud supaya tidak kalah dengan mama-mama cetar nantinya. Bahkan ia sudah menyiapkan outfit-nya dari semalam

juga style makeup apa yang akan ia pakai. Sebetulnya, tidak hebring juga, sih. Gaya pakaian Ami selalu berkutat di itu-itu saja, feminine, romantic, tidak yang berani dan out of the box seperti Niken. Pagi ini ia cukup memakai slaveless wrap top berwarna sage dan silk skirt beige andalannya. Biasa saja, kan?

Sedangkan Nadiem pun cuma memakai kemeja basic putih dan celana bahan berwarna coklat.

Tadi, pukul tujuh Nadiem mengantar Kanaya ke sekolah untuk berkostum dan briefing. Tidak ada parents yang diizinkan menunggu atau menemani. Ami paham, mungkin hal itu

dimaksudkan untuk mencegah konflik-konflik kecil dengan orangtua yang biasanya rewel. Anak-anak mereka masih 1st grade, sekecil itu, pastilah ada saja parents yang memiliki ego selangit, ingin anaknya ter-highlight sendiri. Apalagi banyak anak-anak orang— yah, tahu lah pekerjaan-pekerjaan dengan stereotipe gila hormat dan validasi itu. Beberapa waktu lalu saja, di group parents ada orangtua yang protes kenapa anaknya hanya masuk ke singing line dan tidak masuk dalam drama line padahal bisa kok berakting, katanya.

Memangnya, yang masuk ke dalam drama line—termasuk Kanaya yang menjadi salah satu lakon utama—tidak jago akting semua? Guru-guru dan

coach jelas tidak akan asal memilih. Anak-anak di sekolah Kanaya hampir semuanya setara. Maksud Ami, rata-rata berasal dari kalangan borjuis. Tidak ada itu privilese gelar, pangkat, atau posisi orangtua, mereka semua punya power sepadan. Meski begitu, tetap saja ada tidak sedikit yang norak, narsis, dan merasa anaknya paling berhak mendapat hak-hak istimewa.

Andai saja pagi ini diizinkan masuk ke backstage, Ami sudah pusing membayangkan betapa riwuhnya mommy-mommy dan daddy-daddy itu. Mungkin, ada yang merasa dandanan anaknya kurang oke lah, posisi anaknya kurang tersorot lah, anaknya nanti tidak bisa menonjol lah, apa lah.

Ih, corny banget!

Ami mencebik sembari menyapukan blush on di tulang pipi.

Keep classy ya, Mamiiiiih... mata Ami mengerling pada dirinya sendiri. Oh, semoga jangan sampai Ami menjadi satu dari orangtua rempong tersebut. Termasuk juga Nadiem, meskipun posesif begitu, Nadiem tidak pernah norak, tidak pernah mengajari Kanaya untuk menjadi narsis.

Untuk apa? Tanpa banyak push, Kanaya sudah menonjol dengan sendirinya karena bakat yang anak itu punya. Proses itu haruslah terjadi dengan alami tanpa mereka yang mengunggulkan

secara paksa, tidak ideal untuk masa peralihan Kanaya nanti.

Kanaya harus bisa berproses sendiri. Terpilih maupun tidak terpilih, gagal maupun berhasil, segalanya adalah bagian dari proses yang tidak boleh sampai membuat Kanaya marah dengan keadaan maupun dirinya sendiri. Tugas Nadiem dan Ami sebagai orangtua bukan untuk membuat Kanaya terus unggul dan tersorot, melainkan sebagai tempat pulang—untuk rehat, mengisi asa, mengisi kepercayaan, menjadi kawan diskusi, memenuhi tangki kasih dan validasi. Oh, satu lagi yang paling penting, untuk memenuhi amunisi koin, tentu saja.

Ami setuju dan selalu akan setuju dengan ungkapan bahwa memutuskan memiliki anak itu tidak murah.

Uang memang bukan segalanya, tapi faktor finansial juga akan mempengaruhi keberanian Kanaya untuk mengambil langkah. Uang membuat anak-anak mereka menipiskan ketakutannya akan kegagalan, uang membuat anak-anak mereka bisa menjajal macam-macam warna, uang membuat anak-anak mereka tidak ragu untuk mengayun kaki ke berbagai macam jalan dan tidak cuma satu saja.

Beruntung, sekarang ia kembali dengan Nadiem.

Ami bukannya ragu dengan kemampuan diri sendiri, hanya ... ya realistis saja, jika ia masih single, di ekonomi seperti ini, pengalaman kerja minim, dari mana ia bisa mendapat uang ratusan juga untuk membayar sekolah Kanaya, termasuk penunjang gaya hidup dan tetek bengek lainnya?

Mungkin bisa, tapi makan nasi akinglah Ami setiap harinya!

Yang mahal itu bukan cuma tuition fee, uang gedung, buku, les, juga apa saja itu, melainkan life style juga. Benar apa yang diucapkan Nadiem kala mereka masih berpacaran dulu, jika mereka memutuskan untuk membawa Kanaya berbaur dengan anak-anak kalangan

tertentu, ia juga harus menyesuaikan life style supaya Kanaya tidak merasa tertinggal atau merasa berbeda dari kawan-kawannya. Bukan hanya masalah barang-barang branded maupun fancy experience, tapi juga hal-hal kecil seperti bento imut, rambut yang dimodel lucu, juga penanaman attitude dan behavior.

Riwuh, ya? Ya memang seriwuh inilah punya anak! Yang enak cuma proses pengadonannya.

Ami sudah berada di masa mampu mengakui dan mensyukuri nasibnya. Rieke memang bukan orang susah, toh Ami masih bisa bersekolah hingga mengenyam pendidikan tinggi tanpa harus bingung memikirkan biaya atau

bekerja sendiri. Tapi, jalan yang Inneke paksakan padanya hampir saja membuat Ami terjebak dalam kemiskinan, yang beruntungnya ia bisa cepat-cepat bangkit dari sana tanpa terperosok dalam.

Sekarang, Ami bisa tidur nyenyak tanpa memikirkan gizi Kanaya, penunjang belajarnya, sekolahnya, lesnya, pengembangan bakatnya. Ia tinggal memaksimalkan perannya sebagai ibu tanpa harus bingung memikirkan bagaimana masa depan Kanaya nanti sebab ada Nadiem yang selalu menjadi penopang utama.

Ponselnya yang ia berada di samping body mist berdenting. Ami meletakkan

brush dan mengecek, layar menampilkan notifikasi pesan dari Nadiem. Laki-laki itu mengabari bahwa sang mama sudah sampai bersama Kamli.

Terlalu cepat, Ami belum selesai dandan!

Tapi bahkan ini masih jam— Ami menengok jam dinding. Masih pukul setengah sembilan. Untuk apa mereka berangkat sepagi ini? Pasti di auditorium juga belum ada yang hadir.

Mereka memang mengajak Inneke, tapi karena setiap siswa hanya diberikan dua slot free ticket untuk parents, mereka harus booking ticket plus yang per satuannya seharga tiga ratus sekian sekian ribu itu. Bahkan jika yang diajak

adalah bocah batita pun harus membeli tiket sendiri! Slotnya hanya beberapa, ludes dalam hitungan jam yang syukurnya kemarin Nadiem gercep membeli. Lebih tepatnya, suaminya itu memakai jasa Baim untuk war tiket.

Meski sudah ada ibu mertuanya di rumah, Ami tetap melanjutkan sesi berdandan ini. Lagipula apa? Tidak mungkin kan ia keluar dengan keadaan eyeliner separuh begini? Biar Nadiem saja yang mengurusi, Ami tahu suaminya butuh mencari-cari perhatian sang mama.

Hubungan mereka dari hari ke hari ... ya begitulah. Tidak stagnan, Inneke mau membalas pesan yang mereka kirimkan

dan rutin video call dengan Kanaya. Setidaknya untuk sekarang, tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi selain Herdi Kodok itu.

Omong-omong, Ami akan menjaga mulutnya selama hamil tapi Herdi adalah pengecualian. Ami percaya jika apa yang dirasakan ibu akan turut dirasakan jabang bayi juga, tapi ia tidak percaya pada mitos yang bilang jika jabang bayi akan mirip dengan sosok yang ibu dan ayahnya olok-olok.

Mana mungkin begitu? Mustahil!

Bayinya ini hasil adonan sel telurnya dan sperma Nadiem! Lagipula, sepertinya gen Ami kelewat kuat sampai Kanaya dan Wafa pun plek ketiplek dirinya. Ami

tidak perlu memusingkan apa pun. Biarlah ia menghina-hina Herdi sepuasnya.

****

"Kalau aku lagi nggak bisa bangun pagi terus masnya sibuk, jadi nggak ada yang masak, Nai suka ngajak sarapan di sini, Mama."

"Memang enak ini."

Senyum Ami mengembang begitu celetukannya divalidasi oleh Inneke. Mereka kini sedang menyempatkan untuk sarapan di luar, di sebuah rumah makan sederhana yang sudah teramat sangat ramai didatangi para pencari

sarapan. Saking ramainya sampai mereka tidak kebagian parkir, Kamli terpaksa memarkirkan mobil di depan ruko seberang yang syukurnya masih tutup, atau sepertinya memang tidak dihuni sebab setiap kali mereka ke sini, ruko itu selalu dalam keadaan tertutup.

Sebetulnya, yang bisa dibilang sederhana hanya bangunannya sebab harga makanan di sini lebih mahal dari harga pasaran. Semangkuk rawon yang langganan dipesan Nadiem itu saja seharga enam puluh sekian sekian ribu per porsinya! Soto ayam yang Ami dan Inneke pesan ini juga empat puluh sekian sekian ribu.

Tapi memang, nikmat.

"Langganan Mama juga."

Tarikan bibir Ami semakin tinggi. Cara Inneke memanggilkan dirinya untuk mereka ini, memang bukan pertama kali sebab Inneke sudah melakukannya sejak minggu lalu. Namun, setiap kali terucap, Ami masih merasakan desir yang sama persis seperti hari pertama.

Cara Inneke mengucapkannya terasa ringan, hangat, serta mengobati kerinduan Ami yang penuh dan berkarat tangkinya.

Kanaya adalah keajaiban.

Kanaya sudah membawa keajaiban untuk mereka.

"Aku emang tahunya dari Mama, Sayang," Nadiem menyeletuk seraya menarik dua lembar tisu untuk lelaki itu pakai mengelap sendoknya.

"Mama tahu dari Erlangga."

Ami melihat Nadiem reflek mendengus kala nama itu dibawa ke tengah-tengah mereka. "Emang uenak, temen-temen direksinya Erlangga langganan di sini."

"Aku malah ... bos!" Nadiem menyahut agak sinis, seperti bocah yang tidak terima kala mendengar ibunya memuji anak lain, lalu dengan tengil menyombongkan kepintarannya sendiri tanpa diminta.

Pedihnya, sang mama hanya melirik sekilas sebelum kembali memusatkan

atensi pada semangkuk soto yang seolah berkali lipat jauh lebih berharga.

Lagi-lagi Ami kesusahan menahan tawanya.

"Kalau Kanaya— suka apa? Soto? Rawon? Bubur? Lontong sayur? Atau yang apa?"

"Kanaya tuh kalau di sini pasti soto, selalu minta soto, eh kadang juga bubur tapi kuahnya tetep mau soto, Mama. Kalau Mas, sukanya rawon. Aku lebih sering bubur tapi sejak hamil lebih suka soto."

Inneke manggut-manggut. "Seger, anget."

"Iya, Mama. Bikin seger."

"Tapi jangan banyak-banyak itu— apa, kasih jeruk nipis, kamu tadi banyak," jemari Inneke menunjuk-nunjuk jeruk nipis yang berada di mangkuk kecil.

Senyum Ami berganti ringisan.

"Apa mau tukar?" Inneke mendorong kecil mangkuknya, sotonya belum bercampur dengan jeruk nipis ditawarkannya pada Ami.

Ami dan Nadiem saling menatap sekilas.

"N—nggak perlu, Mama. Aku makan ini aja..."

"Ya udah, lain kali jangan terlalu banyak makan asem."

Titah itu menyeret anggukan Ami. Idealnya, mumpung mereka sedang

dalam suasana hangat, ini adalah saat yang tepat bagi Ami untuk banyak-banyak mengajak ibu mertuanya mengobrol. Tapi, tidak bisa. Lidah Ami terlanjur kelu. Gestur kecil yang diberikan Inneke tadi sukses menawannya.

Kecil, sederhana, yang mungkin hanya Inneke lakukan berdasar instingnya sebagai ibu.

Tapi justru ... itu.

Ibu.

Hingga sebanyak ini usianya, Ami tidak ingat kapan terakhir ia melihat Rieke merelakan sesuatu padanya dengan raut juga intonasi tulus. Atau lebih tepatnya,

Ami tidak perlu mengingat sebab memang hari itu tidak pernah ada.

Apa memangnya yang patut Ami harapkan dari sosok yang selalu bilang nanti nanti nanti ketika yang Ami inginkan hanya sepotong pizza, padahal di keesokan hari sosok itu bisa membeli sepatu hak tinggi dan dress ketat kebanggaannya?

Rieke merelakan Ami tidur di sofa sebab ranjang sudah penuh akan barang-barang wanita itu yang berserak dan justru menyalahkan Ami yang tidak mau menyempatkan diri untuk membereskannya.

Rieke membiarkan Ami makan dengan nasi yang dingin.

Rieke tidak memiliki ketakutan akan potensi celakanya Ami yang terkunci di rumah sempit, hanya berteman seekor anjing.

Sedangkan ibu mertuanya, yang pernah ia torehkan luka yang tidak terkira, rela memberikan semangkuk soto kesukaannya.

Ami menunduk, satu suapan ia masukkan ke dalam mulutnya yang bergetar kecil. Oh, jangan sekarang. Jika ingin menangis, jangan sekarang. Hamil membuat Ami berkali lipat lebih perasa, tapi jangan dulu sekarang.

Cepat-cepat Ami menyambar tisu dan menarik dua lembar, pura-pura ia pakai

untuk mengusap hidung, padahal air mata yang ia seka.

Hingga nasi dan sotonya tandas, Ami tidak mengucapkan sepatah pun kata.

****

"Kanayaaaaaaa!"

Pekik tertahan itu datang dari Nadiem. Siapa saja akan tahu jika pria itu sedang mati-matian menahan teriakannya menyebut nama sang putri yang tengah berada di tengah-tengah panggung. Drama sudah selesai ditampilkan, sekarang anak-anak itu tengah bernyanyi bersama dengan riang, bergandengan, melompat-lompat.

Kanaya masih memakai kostum, anak-anak yang berada di drama line masih lengkap dengan kostum masing-masing, sementara sisanya memakai kebaya encim untuk para anak perempuan, sedangkan lelakinya mengenakan pakaian adat Betawi.

Sangat menggemaskan, Ami seperti melihat bola bekel warna-warni yang memantul-mantul.

Entah lagu apa yang mereka nyanyikan itu, sepertinya dibuat khusus untuk pertunjukan ini. Mungkin itu sebabnya Kanaya kenapa selalu menolak keras tiap kali Ami meminta diberikan bocoran performance, seperti potongan dialog atau lagu.

Nanti tidak surprise, katanya.

Mata Ami tidak terlepas pada si kesayangannya yang terlihat begitu menonjol di panggung sana. Kanaya juga memakai kebaya encim, tapi bedanya, putrinya itu mengenakan aksesoris lain yakni topi petani dan bunga matahari di tangan, mengingat peran Kanaya sebagai si Anak Kepala Desa yang gemar berkebun serta membuat pupuknya sendiri, yang sayangnya pupuk itu dicuri oleh Jati—si pemeran utama.

Bisa dibilang, peran Kanaya di drama tersebut cukup krusial. Adegan Kanaya juga cukup banyak. Ada satu waktu di mana Kanaya agak tergagap dan terlalu

tergesa bicara, tidak apa-apa. Mungkin tengah gugup dan sedikit lupa. Bukan masalah, putrinya tetap mampu mengeksekusi perannya dengan sangat amat baik.

Semalam, Kanaya sampai sulit tidur. Mengadu pada Ami, katanya, "Mami, aku sangat deg-degan...."

Ami menenangkannya dengan bilang kalau drama hari ini adalah kali pertamanya bagi Kanaya. Tidak harus menjadi yang terbaik, Kanaya berani dan percaya diri saja sudah sangat bagus dan hebat. Akhirnya setelah video call dengan Shasya beberapa menit untuk sharing, Kanaya bisa tenang dan akhirnya jatuh tertidur.

Omong-omong soal Shasya, Ami merasa miris dan sedih sekali melihat bagaimana anak itu hari ini hanya ditunggui nanny. Ibu paruh baya yang tadi mengenalkan diri dengan nama Rina itu bilang jika mamanya masih mengurus bayi yang tidak bisa ditinggal, sementara papanya sibuk di kantor.

Miris.

Persiapan pentas ini tidak cuma satu hari dua hari, berminggu-minggu malah. Tidak kah mereka memiliki niat dari jauh hari? Tidak bisa kah mengosongkan jadwal untuk satu hari ini saja?

Mengurus satu anak saja tidak becus begitu, kenapa nambah segala? Biarlah orang menganggap Ami judmental. Iya.

Ia memang akan memberi penghakiman pada orangtua yang mengorbankan mental anak atas ketidak becusan begini.

Karena selain menjadi ibu, Ami juga pernah berada di posisi anak yang terlunta itu.

Sekarang Ami paham kenapa Kanaya pernah mempertanyakan posisi kakak dalam keluarga setelah mendengar kisah dari Shasya tentang seberapa pilih kasihnya orangtua anak itu. Menyaksikannya langsung begini, Ami sudah dibuat sesak. Ami bahkan akan sangat mengerti apabila Shasya mengikis rasa sayangnya pada sang adik.

Karenanya, nanti Ami dan Nadiem mengajak Shasya lunch dan jalan-jalan sebentar untuk merayakan keberhasilan performance mereka. Atas izin orangtua Shasya tentu saja. Ah, rencananya weekend nanti ia juga ingin mengajak Shasya untuk ke studio keramik bersama Nadiem dan Kanaya. Jiwa keibuannya tidak tega, Ami rasanya ingin membagi kehangatannya pada Shasya juga. Untuk ini, Ami akan membicarakannya nanti.

"Kanaya, lihat Papi!" pekik tertahan itu mengudara lagi

Ami mengunyah kue soes-nya dan menatap Nadiem geli. Jelas, mana mungkin Kanaya mendengar? Meski

begitu, Ami membiarkan suaminya heboh sendiri.

Ganti melirik ke sisi kanan, senyum Ami berubah hangat begitu melihat Inneke juga melakukan hal yang sama, yakni merekam panggung juga.

Sejak tadi, bahkan sepertinya dari awal hingga akhir, Nadiem dan Inneke terus merekam. Entah berapa ruang penyimpanan yang dua orang itu pakai untuk menyimpan penampilan Kanaya. Sedangkan Ami, dirinya anteng saja menikmati dengan mata dan terus mengunyah snack yang sudah diberikan, milik Nadiem ia habiskan juga bahkan.

"Kanaya cantiknya Papi! Kanaya! Kanayaaa! Hadap Papi, Sayaaang!"

Ami mengayun-ayun tangannya dan memberikan senyum paling lebar begitu mata mereka bertemu dengan Kanaya. Putrinya di sana tampak malu-malu, satu tangan Kanaya yang bebas membalas lambaian dan hal itu membuat Nadiem semakin heboh.

"Kanayaaa cintanya Papiiiii!"

Tampaknya suara itu terdengar pula oleh Inneke yang sampai melongok singkat, dari ekor matanya Ami bisa melihat sekilas senyum yang tersungging kecil di wajah ayu ibu mertuanya.

"Mirah kalau lihat, pasti ikut seneng," celetuk Inneke kala performance usai, ibu dua anak itu menyimpan kembali

ponselnya di atas paha. Nadiem pun sudah buru-buru ke toilet mengingat pria itu menahan-nahan hajatnya karena tidak mau melewatkan sedetik pun penampilan Kanaya.

"He-eeeem," Ami reflek menyentuh lutut Inneke. "Makanya Mas Nadiem beli tiket dua, buat jaga-jaga kalau barangkali Mirah ikut soalnya Mama bilang kalau mau ajak Mirah kalau memungkinkan."

"Oya?" kedua alis Inneke yang tergambar rapi itu bergerak naik. "Dikemanakan tiketnya?"

"Aku kasih ke parents lain yang mau ngajak oma nya."

Inneke menghela napas. "Anaknya sekolah, sayangnya enggak pas weekend."

"Aku juga heran, kok enggak pas weekend aja gitu..."

"Videonya Mama kirimkan ke mbak-mu."

Mbakmu...

Mbakmu, katanya.

Bibir Ami menipis membentuk segaris senyum, kepalanya mengangguk-angguk kecil. Hingga hari ini, ia belum berhubungan dengan Savitri. Maksud Ami, tiap kali ia caper pada Savitri di sosmed, iparnya itu hanya membalas dengan like atau stiker garing. Ami jadi

tidak punya keberanian untuk merayu-rayu. Ditambah sekarang ia dan Nadiem sedang inactive di media sosial.

"Kirain sebagus apa, se-spektakuler apa aktingnya anak-anak itu sampai Rhea yang pernah aku ikutin kelas teater, bahkan pas masih kindergarten juga udah ikut pentas, sampai ke-eliminate. Ternyata pada biasa aja! Rhea sampai nangis anaknya! Bilang katanya, 'bun, harusnya aku yang jadi Tiara, tapi malah sama Miss diganti temenku!' ya aku langsung contact Miss Gina dong ya, takutnya ada unfair treatment, kok ganjil banget peran udah fix tiba-tiba diganti? Jadi aku langsung tanya ke Miss Gina, ni gimana kok bisa tiba-tiba anaknya diganti, bukan diganti malah ini di-

eliminate keluar dari drama line! Jangan sampai ya Miss saya tahu kalau ada yang menyerobot posisinya Rhea, ini namanya udah mempermainkan emosinya anak, mempermainkan mentalnya anak!"

Suara di belakang punggungnya membuat Ami terkesiap.

"Ih, kok gitu sih, Bund? Terus gimana? Jawab apa Miss-nya?"

"Katanya, tiap minggu memang diadakan evaluasi, belum ada yang dapat peran fix, masih sering berganti-ganti, ya gitu, deh! Kalau kataku sih cuma ngada-ada aja. Sistem apaan kayak gitu? Malah yang ada main-mainin mental anak nggak, sih? Misal

anaknya udah berharap banget masuk, udah latihan, tapi keeliminasi. Dongkol banget aku, Key. Tapi untungnya sama papanya aku diadem-ademin supaya nggak usah memperpanjang masalah. Ya udah jadinya aku terima aja. Tadi dari rumah udah ngebatin, penasaran banget pengin lihat sebagus apa aktingnya anak-anak itu, terutama yang berperan jadi Tiara. Ternyata biasa aja, tadi beberapa kali kebulet sendiri, nggak natural, kaku, gagap."

"Jauh ya kalau dibanding Rhea?"

"Jelas! Rhea dari kecil loh dia, udah experienced. Berkali-kali ikut kelas teater. Penguasaan panggungnya juga

jauh lebih oke Rhea, anaknya luwes banget gitu, kamu lihat sendiri, kan?"

Ami membenahi duduknya dengan gusar.

"Bener, Bund. Yang jadi Tiara kelihatan anaknya masih nervous banget. Kaku banget. Cuma menang ... imut aja, sih. Imut, ginuk-ginuk, kayaknya dipilih cuma biar penonton gemes aja nggak, sih? Bakat nomor kesekian."

Dentuman di balik dada Ami semakin kencang, antara resah, dongkol, marah. Ia menahan-nahan dirinya untuk meledak sebab tidak mau membuat kekacauan yang sudah tentu akan membuatnya malu sendiri.

Tapi tampaknya, tidak dengan Inneke.

Tidak dengan ibu mertuanya yang lebih dulu berbalik dengan wajah berapi.

Bab Lima Puluh enam

Kan?

Apa Ami bilang!

Terlalu banyak mommy-mommy rempong di sini. Riwuh, narsis, merasa anaknya paling oke dan tidak mau diungguli. Ami yakin, aslinya si Bunda Rhea itu ingin bilang jika Kanaya *nepo baby*, kan? Iya, kan? Merasa Kanaya seharusnya tak layak dipilih karena ada putrinya yang lebih unggul?

Apa-apaan!

Dekat dengan guru-guru di sini saja Ami tidak. Interaksinya dengan Miss Gina

hanya bisa dihitung dengan satu tangan malah, saking jarangnya. Panggil saja Ami sebagai mommy yang pick me karena merasa beda sendiri, tapi sungguh ia tidak seperti parents lain yang banyak mencari perhatian bahkan sampai mengirimkan gifts ke para guru—meski ujungnya ditolak karena termasuk gratifikasi.

Lalu, dari mana privilese itu berasal coba?

Ami bahkan tidak tahu bagaimana proses pemilihan, evaluasi, yada-yada apa saja itu. Kanaya jarang membicarakannya dan Ami maupun Nadiem tidak pernah ikut campur.

Ruang lingkup anak dan guru, biar saja di gelembungnya sendiri.

Yang dirinya tahu hanyalah Kanaya diminta mempraktekan ulang skenario dan akhirnya terpilih, sudah, itu saja.

Kelas teater lah, pernah ikut teater sejak TK lah, apalah, mau anaknya diikutkan les setiap hari selama tujuh jam, atau ikut teater sejak lahir jebrot juga, kalau coach dan gurunya memandang Kanaya lebih unggul dan cocok, bagaimana? Bisa apa si Bunda Rhea?

Cry moooooreeeeeeee....

Sebetulnya, secara objektif, akting Kanaya memang tidak spektakuler. Begitu pun anak-anak lain. Dan apa yang mereka harapkan pada bocah

tujuh tahun? Tujuh tahun! Tergagap, terbata, lupa script, gugup, itu semua hal yang seharusnya mereka normalisasi.

Banyak kok yang terbata dan tergagap, bahkan blank dan lupa script sampai berdetik-detik, apa Ami langsung menghakimi bahwa mereka tidak pantas, tidak layak? Tentu Ami tidak akan mengatakan hal demikian. Bisa saja anak-anak itu sudah memberikan potensi kuat dan perkembangan baik di setiap latihan, tapi tiba-tiba terkena demam panggung. Wajar, kan?

Mereka hanya anak-anak...

Tujuh tahun!

Gemas sekali Ami ingin mengacungkan jari tengahnya ke belakang. Mati-matian

ia menahan diri untuk tidak meledak. Ia tidak mau membuat keributan di sini.

Ami bisa, mampu, tapi ... Inneke tidak.

Ibu mertuanya itu membalik punggung dengan wajah kaku dan tertekuk. Ami melakukan gerak serupa dan di detik itu akhirnya ia tahu bentukan si bunda yang baru saja mengolok-olok kemampuan putrinya. Si Bunda Rhea itu, Ami tidak bisa menebak berapa usianya, tapi ia yakin, jika mereka bersanding, orang-orang akan menganggap Bunda Rhea jauh lebih tua daripada Ami. Biarlah Ami body shaming, masa bodoh! Mereka juga kan yang kan bilang kalau Kanay cuma menang imut?

Sosok rempong itu memakai setelan blouse navy dan kulot putih, rambutnya yang lurus dibiarkan tergerai begitu saja. Ami, reflek memandangnya sinis, seolah ingin menunjukan superioritasnya.

“Saya Inneke, Eyang-nya Kanaya, yang tadi berperan sebagai Tiara, yang baru saja Mbak olok habis-habisan aktingnya,” Inneke dengan wajah dingin khasnya, memperkenalkan diri tanpa memberikan tangan. “Ini menantu saya, Mami-nya Nai, lalu tadi di samping sana, papinya Nai. Pas sekali kita duduk berdekatan ya, Mbak. Tadi saya dengar obrolan Mbak, tapi maklum, sudah sepuh, pendengaran saya sudah menurun. Apa nggak mau diulangi lagi, langsung di depan Eyang-nya?

Barangkali bisa saya pakai buat bahan evaluasi pengembangan bakat cucu saya? Apa tadi yang kurang, yang minus dari aktingnya cucu saya, lalu apa kelebihan putri Anda? Mari, sama-sama kita pakai buat bahan evaluasi, Mbak. Sepertinya Mbak ini sudah mahir sekali di bidang tersebut."

Menutupi keresahannya, Ami sekarang memasang wajah yang sama dinginnya kepada dua perempuan itu. Sosok-sosok lain di samping mereka sepertinya juga turut mencuri dengar, dan masa bodoh. Ibu mertuanya ini 'melabrak' dengan cara yang elegan sekali, suaranya sama sekali tidak meninggi. Ami pun heran, bagaimana cara mengolah emosi menjadi sebegini tajam, tapi dapat

dikeluarkan dengan gaya yang tumpul begini?

"Maaf, Eyang. Saya pun menilainya secara obyektif. Sebagai penonton, akting pemeran Tiara memang sangat kurang," Bunda Rhea menjawab dengan berani, sikap yang sukses membuat alis tergambar rapi milik Ami naik samar.

"Di bagian?"

"Intonasi, ekspresi, penguasaan panggung, penguasaan dialog."

Inneke mengangguk, kecil, mungkin hanya beberapa mili, sebanyak dua kali anggukan. Matanya masih tidak berpindah pada Bunda Rhea yang Ami lihat tengah membenahi duduk.

"Lalu yang lain, pemeran yang lain, bagaimana?"

Bunda Rhea dan kawannya saling menatap kecil.

"Yang lain— saya lihat, cukup bagus."

Sebaris jawaban itu sukses menyeret senyum kecil Inneke. Terlihat manis di wajah ayunya, tapi Ami memandangnya sebagai sebuah alarm tanda bahaya.

Senyum itu masih bertahan dan baru pudar satu detik sebelum Inneke berujar, "Saya merekam, Mbak," Inneke mengangkat foldable phone-nya. "Dari awal sampai akhir, saya merekam. Sangat bisa saya tunjukan pemeran mana saja yang juga sama gugupnya, sama lupanya dengan dialog, seperti

cucu saya. Tapi bagi saya, mereka semua sudah sangat bagus untuk anak seusianya. Jempolan, sudah sangat patut diapresiasi dan dipuji. Anak-anak tujuh tahun, lho. Di atas panggung sebesar itu, di depan penonton sebanyak ini, ratusan. Memang ada hal-hal yang perlu dikritik, tapi bukan berarti karenanya bisa membuat kita langsung boleh mendiskreditkan usaha seorang anak dan mengerdilkan alasan terpilihnya hanya sebatas fisik—hanya karena dia lucu, cantik, imut, dan menggemaskan."

YES, MAM! CLOCK THEM!

Ami rasanya ingin bersorak sorai. Ibu mertuanya ini memang jempolan!

Pedasnya cantik, menusuknya manis.

"Dengan Mbak yang hanya memusatkan olok pada cucu saya dan mengabaikan kritik yang lainnya, agaknya kurang tepat ya jika dibilang objektif. Bukan objektif itu, justru personal," tukas Inneke.

Kedua tangan Ami melipat di depan dada, menunggu sanggahan macam apa yang akan dikeluarkan si Bunda Rhea itu.

"Saya rasa kok ... ini bukan hal yang seharusnya dibesar-besarkan ya, Eyang..." Bunda Rhea tersenyum kikuk. "Yang saya ucapkan tadi hanya— ya sebagai penonton, saya spontan memberi ulasan."

HALAH!

Rasanya Ami ingin muntah sekarang mendengar betapa ngelesnya si bunda.

Seperti yang sudah Ami duga, Inneke terlihat tidak terima.

"Lho, bukan. Bukan ulasan itu. Oke, cucu saya masih belum mahir menguasai panggung, oke, ini valid meski saya melihat sebagai hal yang sudah sangat wajar mengingat usia sekecil itu, pengalaman pertama pula. Tapi ucapan sebelum dan sesudahnya tadi sangat unnecessary lho, Mbak. Pertama, bilang peran seharusnya milik putri Mbak, padahal sejak awal formasi memang belum fix. Kedua, membanding-bandingkan dengan putri Mbak yang dirasa lebih pantas, padahal coach dan

Miss jelas punya kriteria sendiri. Ketiga, mengerdilkan terpilihnya cucu saya hanya karena dia cantik, imut, lucu, menggemaskan. Ketiganya ini sangat unnecessary, tidak perlu, masuk ke tuduhan personal, dan bukan kritik."

Mendengar tutur panjang dari Inneke, Bunda Rhea mengangguk-anggukkan kepala, begitu pula sosok di sampingnya yang sedari tadi memilih diam.

Bunda Rhea mendongak gusar. "Sebetulnya, hal-hal tadi keluar atas respon kekecewaan serta kebingungan saya. Mengingat, Rhea dari dulu kan sudah sering mengikuti teater, dari TK, bahkan pernah saya ikutkan kelas teater juga. Jadi, ya ... sebagai orangtua, saya

kecewa dan bertanya-tanya, ini memangnya sistem seperti apa yang dipakai? Begitu..."

"Bukan pandangan objektif ketika kita langsung merasa bahwa sistem itu unfair hanya karena anak-anak kita tidak lolos ke dalamnya, Mbak."

Jawaban pamungkas dari Inneke berhasil membuat mereka semua menutup mulut.

"Kalau sewaktu TK dulu pernah lolos lalu sekarang tidak, ya siapa tahu karena di tingkat yang sekarang, kriteria yang diambil lebih tinggi?"

Oh, rasanya puas sekali Ami mendengar kalimat ibu mertuanya. Rasanya, Inneke seolah ingin bilang jika di mata guru dan

pelatih, Kanaya lebih unggul dibanding Rhea, tanpa harus mengutarakan kalimat murahan itu secara gamblang.

"Anda ini juga orangtua, lho, Mbak ... kok bisa lho sampai hati mengerdilkan usaha anak sekecil itu? Mencari-cari kesalahannya, membanding-bandingkan dengan buah hati sendiri. Tidak ada satu pun dari anak-anak tersebut yang tidak bekerja keras, Mbak. Termasuk putri Anda. Semuanya bekerja keras, semuanya berusaha, semuanya memiliki potensi, tolong jangan mudah mengerdilkan usaha seorang anak, apalagi ditambah pembandingan dengan buah hati sendiri. Saya yakin, kalau posisinya dibalik pun, Mbak akan merasa terusik juga."

Kedua telapak tangan Bunda Rhea menyatu di depan dada. Wajahnya menunjukan ringis dan perasaan sesal yang Ami juga tidak tahu apakah dalam hatinya benar-benar terbit rasa bersalah.

"Sungguh, saya nggak bermaksud demikian, Eyang, Mom..." tatapan Bunda Rhea tertuju sekilas ke arahnya. "Tapi kalau ucapan saya menyakiti Eyang dan Mom Kanaya, saya mohon maaf sekali "

Kalau, katanya.

Ami hampir saja mengeluarkan dengus andai Nadiem tidak datang dan menatap mereka dengan sorot bingung.

****

"Dia nyebut Nai *nepo baby?*"

"Enggak gamblang ngomong gitu. Ya intinya dia bilang kalau Nai itu aslinya nggak layak karena anak dia lebih oke, dan masuknya Nai ke line up itu beralasan lain selain bakat dan potensi."

"Emak-emak stress!"

Mereka bisa mengulang kembali kekesalan pada Bunda Rhea karena Kanaya tidur nyenyak di perjalanan. Mereka gagal jalan-jalan dan cuma makan siang karena anak-anak sudah mengeluh capek. Dan di perjalanan setelah mengantar Shasya kembali, Kanaya langsung jatuh tidur saking lelahnya.

Ami yakin bukan fisiknya yang lelah, tapi energinya habis. Kanaya introvert sama seperti dirinya yang cepat lelah dan mengantuk setelah berada di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak.

Nadiem yang memangku Kanaya, menduduki kursi depan di samping Kamli bersungut-sungut, sedangkan Inneke masih terfokus pada ponselnya. Tadi, ibu mertuanya itu meminta tolong Ami untuk dieditkan video Kanaya, supaya sinematik dan ada background lagu, katanya. Sayang sekali Ami tidak ahli, jadinya ia meneruskan video itu kepada Topik, mengingat laki-laki itu jago mengedit konten dan punya aplikasi edit premium.

Ami akan membayarnya dengan mengirim sekotak dimsum nanti.

"Udah aku kirim ya, Ma. Udah dieditin sama temenku. Mama lihat dulu, suka nggak?"

Nadiem melihat interaksi istrinya dan sang ibu lewat spion tengah. Keduanya akrab dan mesra sekali meski Nadiem kerap ditinggal, tersisih, dan tidak diikut sertakan. Tapi, tidak apa, ia rela terus mendapat tatap sinis ibunya hingga satu tahun ke depan jika hal itu harus ditukar dengan kehangatan hubungan sang istri dan sang ibu bersama si tuan putri kesayangan.

Lagipula, memangnya hal apa yang lebih hangat dan membahagiakan dari itu?

Sejujurnya, ada kebingungan yang meliputi kepala Nadiem. Seperti, kenapa tiba-tiba? Terakhir mereka berkunjung di Malang, Inneke masih bersikap sinis baik kepada dirinya maupun Ami dan hanya hangat pada Kanaya, padahal saat itu Inneke sudah tahu jika Ami tengah mengandung cucunya.

Tapi beberapa waktu lalu, tiba-tiba Inneke rajin melakukan panggilan video, bercakap akrab dengan Ami, mengirimkan nasihat-nasihat hangat kepada Ami. Sungguh, persis seperti seorang ibu kepada anak

perempuannya, meski sudah jelas masih ada percik kecanggungan di sana.

Hanya membuatnya heran, tapi disyukurinya dengan rasa melimpah. Ami pantas dan berhak mendapat kasih sayang, terutama dari sosok ibu. Hal yang selama ini sungguh Nadiem harap-harapkan, Nadiem doakan di setiap salat dan malam-malam heningnya.

Ami dan ibu.

Memang sudah dirinya limpahkan kasih sayang tidak terkira, setiap hari Ami akan selalu basah oleh hujan cintanya. Tapi, Nadiem tahu pasti jika masihlah ada bagian di diri Ami yang rumpang dan tidak akan terisi penuh sekeras apa pun Nadiem berusaha. Sebab, bagian itu

bukan miliknya. Bagian itu berkerak dan baru akan sembuh jika tangan seorang ibu yang membalutnya dengan welas asih.

Dan kini, Ami mendapatkannya.

Mereka lengkap.

Hampir lengkap.

"Udah bagus. Mau Mama upload di Instagram."

Ucapan sang ibu membuat Nadiem buru-buru menoleh.

"Mama mau post di story?"

Inneke mengangkat wajah, ditatapnya Nadiem dengan datar lantas mengangguk.

Tak ayal, Nadiem segera mengalihkan matanya pada sang istri yang anehnya terlihat santai-santai saja padahal Nadiem sudah langsung dirambati gusar begini.

Nadiem mencoba berbicara pada Ami lewat kode mata, yang sayangnya tidak dapat ditangkap oleh sang istri entah karena sengaja atau tidak sengaja.

Menyerah, Nadiem memutuskan untuk berbicara langsung.

"Mama, tapi— kayaknya nggak perlu di post di IG, Mama..."

Serius, kalimat itu adalah kalimat yang paling Nadiem sesalkan. Maksudnya, ini adalah hal yang ia nanti-nanti, di mana akhirnya Inneke memvalidasi

keberadaan Ami dan Kanaya, menerima dengan tangan terbuka, dan bahkan sekarang ingin memamerkannya kepada dunia.

Tapi, waktunya...

Waktunya sangat amat tidak tepat.

Tidak karena Nadiem pun sedang dalam ketakutan untuk menunjukkan Kanaya kepada khayalak, mengingat keberadaan Herdi sedang teramat dekat dengan mereka.

Kening Inneke jelas mengerut, sangat dalam, menatap Nadiem protes.
"Kenapa? Ini IG-nya Mama sendiri."

"Iyaaaa, maksud aku—" Nadiem gugup sendiri, ia mengusap kecil bawah

hidungnya. Sorotnya jatuh sekilas pada Kanaya yang tengah lelap di pangkuan. Lantas, kembali pada sang ibu dengan tatap memelas meminta pengertian. "Aku nanti jelasin ke Mama, yah. Nanti aku jelaskan. Mama jangan salah paham dulu, aku nggak bermaksud gimana-gimana. Nanti aku—"

"Iya."

Belum selesai Nadiem bicara, sepatah kata dari Inneke membuat bibirnya seketika mengatup.

Hening. Bermenit-menit mereka terkurung dalam hening. Ami yang tidak tahan, akhirnya memutuskan untuk membisiki ibu mertuanya tepat di samping telinga.

"Maaf, ya, Mama. Masnya tuh lagi ketakutan banget akhir-akhir ini...."

Inneke menatap heran, bibirnya terbuka melafalkan 'kenapa' tanpa suara.

Ami lagi-lagi mencondongkan tubuhnya. "Nggak ada yang boleh upload Nai, bahkan dia deactive semua medsos kami."

"Kenapa?"

"Mantan suami aku— lagi di sini, pulang ke Indonesia. Dia takut kalau laki-laki itu notice dan akhirnya—"

Ucapan Ami terhenti begitu Inneke mendaratkan tangannya lembut di atas paha Ami. Mata keduanya bertemu,

beberapa detik hanya demikian seolah sedang menyelami milik satu sama lain.

Sebelum akhirnya Inneke mengetik sesuatu di ponselnya, sebuah pesan, yang lantas dikirimkan pada Ami.

'*mama kmrn habis ketemu mantan*

Bab Lima Puluh Tujuh

“Bukan ketemu bertatap muka, lebih tepatnya, Mama lihat. Kemarin malam, waktu di supermarket bareng Atikah.”

Kalimat itu Inneke ucapkan dengan tenang, jauh berbeda saat ia melewati kejadian tersebut kemarin malam. Meski sudah berada di usia yang tidak lagi muda, Inneke masih bisa mengingat

betul bagaimana tampang lelaki itu, yakni mantan suami pertama Ami yang bernama entah Heri, Herdi, atau siapa itu. Bukannya mereka pernah bertemu sebelum ini, tapi dulu Nadiem pernah menunjukkan potretnya yang masih terpatri jelas di kepala Inneke hingga hari ini.

Laki-laki jangkung yang ... dibilang jelek tidak, tapi tampan juga tidak. Dulu, Inneke sempat heran, kenapa perempuan se-paripurna Ami mau-mau saja dengan Herdi Herdi itu? Bukan sebatas fisiknya, tapi Herdi Herdi itu bahkan tidak punya pekerjaan selain mengandalkan orangtuanya yang sempat kaya. Tapi setelah tahu dari Nadiem jika Ami sudah diincar oleh

Herdi sejak SMA, Inneke hanya bisa mengangguk-angguk paham.

Pantas saja...

Herdi datang di saat Ami masih belum dewasa, labil, kurang kasih sayang, dan rentan untuk dimanipulasi. Ditambah Rieke yang mengumpankan. Entah apa yang ada di pikiran wanita itu, ibu macam apa yang mengumpankan seorang putri yang dilahirkan dari rahimnya ke dalam kandang buaya? Seolah Ami hanyalah seongok daging merah segar yang hidup untuk memberikan benefit untuknya.

Hingga detik ini, Inneke benar-benar tak habis pikir. Sejak tadi dirinya ingin sekali menanyakan perihal wanita itu, seperti

kapan Rieke bebas, bagaimana hidup wanita itu setelah ini. Bukan kepo, Inneke hanya gerah apabila nanti Rieke mengusik, apalagi tentu saja wanita itu tahu jika Nadiem sudah kembali mapan, bahkan jauh lebih mapan dibanding pernikahannya dengan Ami yang lalu.

Inneke bukannya melarang Nadiem berbakti kepada ibu mertua, tapi bahkan Rieke itu tidak berhak menyandang gelar sebagai seorang ibu. Lebih baik Nadiem memakai uangnya untuk menyantuni anak-anak yatim atau terlantar daripada dibuat untuk menghidupi ibu tak tahu diri yang menemplok numpang hidup seperti hama. Inneke tidak rida.

“Ya ampun, Mamaaaaa. Jantungku tadi kayak udah merosot jatuh. Aku pikir Mama sengaja ketemu sama dia.”

Tangannya tiba-tiba digenggam Ami. Siang ini, mereka sengaja membuat ruang untuk mengobrol berdua mumpung Kanaya masih tidur. Sedangkan Nadiem? Entah di mana anak itu, mau Nadiem salto hingga ke pos satpam juga Inneke tidak peduli. Yang jelas, tadi Nadiem suka rela melipir begitu Ami bilang dengan lemah lembutnya jika ingin bicara berdua saja.

Entah hari-hari biasanya Ami selembut itu, atau hanya pencitraan di depannya saja, Inneke tidak paham. Tapi, sepengamatannya baik secara sengaja

maupun tak sengaja, Ami memanglah istri yang manja-manja menyenangkan hati begini. Juga terlihat gemar memberi belai. Intinya, jika melihat gestur, suara, dan raut muka, Inneke yakin tidak akan ada satu orang pun di Bumi yang percaya jika dulu Ami pernah seculas dan setega itu.

"Soalnya Mas juga gitu," lanjut Ami.

"Gitu, bagaimana?" Inneke menyuarakan bingungnya.

"Pengin nemuin Herdi, tapi aku larang. Dia ketakutan sendiri, Mama. Parno banget, bahkan berhari-hari nggak bisa tidur. Ini Mama kemarin habis ketemu, berarti Herdi masih di sini, aku nggak

kebayang bakal se-resah apa Mas kalau tahu...."

Inneke menghela napas, ia bisa melihat gusar itu di mata Ami.

"Dia, sama sekali belum pernah lihat dan berjumpa sama Kanaya?"

Inneke mendapat gelengan sebagai jawab. Mengalihkan tatapannya pada Ami, Inneke ganti menunduk pada sebuah album tebal berisi foto-foto Kanaya yang dirinya minta.

"Sampai sekarang di Indo dan belum ada niatan bertemu, mungkin memang sudah ingin putus hubungan," diliriknya Ami kembali. "Bapak yang seperti itu nggak sedikit, dan sangat mungkin dia juga punya sikap serupa. Tapi di sisi lain,

biasanya orang yang seperti itu bakal ingat anak kembali ketika dirinya sudah betul-betul rapuh, nggak punya siapa-siapa, nggak ada tempat untuk nyandar, lalu tiba-tiba baru terpikir kalau anak itu satu-satunya yang bisa ia jadikan pegangan itu ya anak, karena dia merasa berhak. Yang begini, biasanya kejadian kalau anak sudah dewasa dan dia sudah tua renta."

Ami mengangguk pelan, terlihat setuju.

"Nggak pa-pa, nggak usah terlalu diambil pusing. Cukup ikuti alur takdir, apa-apa yang nantinya terjadi itu di luar kuasa kita."

Inneke tahu jika kalimatnya tidak akan membantu, tidak memberikan kekuatan

apa-apa pada Ami. Tapi, apa lagi? Tidak mungkin ia menanamkan keyakinan yang manis-manis padahal memang betul jika tidak ada yang tahu bagaimana ke depannya.

Mau bagaimana pun Ami dan Nadiem menutupi, mereka tetap tidak dapat membalik fakta bahwa Herdi adalah laki-laki yang darahnya mengalir di tubuh Kanaya.

"Aku pun begitu, Mama. Karena memang nggak ada tempat buat sembunyi. Apa pun yang dilakukan, nggak bisa mengubah fakta kalau Kanaya—" Ami sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Itu ketakutan terbesarnya Nadiem."

"Maaf ya, Mama. Aku udah bikin Mas—"

"Kenapa minta maaf?" Inneke buru-buru menoleh. "Nadiem yang kelewat sayang ke Kanaya itu hal yang seharusnya kamu syukuri, bukan malah bikin kamu nggak enak. Kamu kalau nikah sama laki-laki selain Nadiem, belum tentu Kanaya dapat apa yang dia dapat hari ini. Banyak-banyak bersyukur. Posisimu yang sekarang ini, banyak diidam-idamkan perempuan lain."

Ami meringis. Inneke sejenak berpikir, apa kalimat ini terlalu sinis? Ya sudahlah, yang penting Inneke tidak bermaksud demikian. Ia hanya ingin Ami meninggalkan rasa bersalahnya yang tidak berdasar dan tidak masuk akal.

Inneke meluruskan pandangan, sorotnya jatuh pada ayunan yang bergerak-gerak samar karena tekanan angin.

"Nadiem itu penyayang luar biasa, hatinya seluas samudera. Kalau sekalinya nggak suka orang, bisa benci sampai ke tulang. Kalau sudah sayang banget, tukar nyawa pun dia rela."

"Kayak Mama. Maksud aku, penyayang dan hatinya luas banget, kayak Mama."

"Ya karena Mama yang mendidik," bahu Inneke mengedik santai. "Bagian itu, Mama yang mendidik. Bagian kerasnya didikan almarhum papa mu. Keras kepalanya, sangat mirip. Teguhnya itu, kukuhnya itu, gemar merasa kalau keputusannya yang paling benar dan

nggak mau diganggu gugat. A ya A, mau orang bakal bilang kalau dia pilih masuk ke situ nanti digigit ular juga kalau dia maunya A, ya A."

Di sampingnya, Ami terkekeh canggung. Mungkin merasa tersindir. Ya memang ... ucapan ini disengajanya, tapi Inneke tidak bermaksud menyindir. Ia hanya sedang menyoroti kenyataan yang terjadi sekarang.

"Soal mama mu—Rieke, gimana?" Inneke segera menggeser obrolan sebelum Ami menyambut kalimatnya. "Setelah bebas, dia tetap di Jakarta, kan?"

Inneke melirik, terlihat oleh matanya Ami meremat kecil ujung blouse. Mata

Ami sedikit menyipit sebelum wajahnya terangkat dan pandangan mereka kini bertemu.

"Aku ... nggak tahu. Suaminya bilang kalau setelah ini bakal bawa perceraian mereka ke pengadilan. Jadi, setelah ini gimana, aku nggak tahu, Mama. Tapi yang pasti, aku sama Mas udah sepakat buat nggak mau menampung atau menghidupi Mama. Enggak lagi."

Inneke hampir saja terperangah. "Betul?"

Ami menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Orang narsistik kayak mama ku itu sulit sembuh. Sekarang even udah dihukum pun, aku nggak yakin apa di hatinya tumbuh rasa bersalah. Justru yang ada dia mungkin semakin-makin

benci sama aku, sama Mas. Dan ya udah, aku nggak mau lagi. Udah cukup segitu aja. Mama pasti bisa kok hidup tanpa aku, cowoknya banyak, banyak tangan laki-laki yang bakal bantuin dia. Jadi dengan itu, aku udah nggak perlu lagi ulur tanganku."

Jawaban memuaskan. Inneke hampir saja mengembangkan senyum simpul, beruntungnya bisa cepat dirinya tahan meski sudut bibirnya kini sudah berkedut samar.

Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada melihat perempuan yang berani membebaskan diri dari belitan yang hanya meninggalkan bekas cengkraman berdarah. Rasanya, Inneke

seperti dibawa ke berpuluh-puluh tahun lalu ketika ia berhasil membujuk kawan-kawan perempuannya untuk buka suara dan menuntut seorang dosen bejat tidak beretika yang gemar melempar guyonan cabul pada mereka.

"Pinter," tanpa dirinya sendiri sangka, pujian itu seolah keluar sendiri dari mulutnya. Ami tampak terkesiap, Inneke reflek berdehem singkat. "Ya memang kamu harus berani buat say no," lanjutnya, berlagak bijak. "Kalau ada apa-apa, bilang aja ke suami mu. Power Nadiem jelas jauh lebih besar."

Ami mengangguk-angguk pelan. Selama beberapa menit, keduanya terkurung hening. Inneke merunduk, seolah

menghitung kawanan semut yang berjalan rapi menaiki sebuah kendi bunga. Entah apa yang dicari, Inneke menduga-duga sendiri mungkin di pot besar itu ada potongan biskuit Kanaya yang manis, hingga kawanan semut itu merasa terundang dan berebut.

"Aku nggak merasa kehilangan mamaku..."

Sebaris kalimat Ami menjadi pemecah keheningan. Inneke melirik kecil, dilihatnya Ami juga merunduk, masih meremat-remat ujung pakaiannya.

"Nggak ada perasaan itu karena aku nggak pernah merasa betul-betul dibersamai. Aku akui, Mama ... aku emang pernah bodooooh banget

dengan nurutin semua apa kata mamaku cuma demi dapat validasinya."

Karena haus, kan?

Bertahun-tahun Rieke menjadi satu-satunya bejana tempat Ami lari ketika kehausan meski haus itu tidak pernah benar-benar tuntas.

Meski yang diberikan hanya setetes, meski keruh, Ami yang rentan tetap akan memandang Rieke sebagai pahlawannya, tempatnya mengais asa, tempat di mana segala kebenaran hidup berada di sana.

Karena anak adalah seorang pecinta hebat. Tidak perlu Inneke tunjukan seberapa banyak anak yang masih akan lari kepada orangtuanya untuk meminta

pertolongan, meski sudah tahu jika di sana mereka akan mendapat rasa sakit serupa, atau bahkan lebih parah.

"Kamu ... ke psikolog?"

Ami mengiyakan dengan pelan.

"Dua tahun, Mama. Aku waktu itu mampunya cuma sampai situ, tapi setelah itu rasanya jaaaaauh lebih baik."

Lebih lama dari Nadiem.

"Psikolog, bukan psikiater?"

"Psikiater juga, aku dapat resep obat juga. Karena sempat takut buat tidur."

"Selama di Jakarta, kamu berarti, sendiri? Tinggal sendiri? Atau masih bareng

mama mu?" Inneke tidak dapat menahan dirinya untuk terus menggali.

"Awalnya bareng Mama, lalu akhirnya ngontrak berdua sama temenku, Niken, yang kemarin, yang kata Mama cantik itu..." Ami sempat-sempatnya menyunggingkan senyum, seolah tidak ada sesak selama menceritakan kembali kisahnya.

Inneke mendengarkan dengan saksama.

"Aku nggak tahu kalau nggak ada Niken bakal gimana, Mama. Dia bener-bener kayak danau yang tiba-tiba cling! Terbentuk di gurun pasir."

Atas perumpamaan yang jauh dari kata puitis itu, Inneke mendengus. Terdengar

pula oleh Ami hingga kekeh pelan wanita itu terberai di udara.

"Dia juga yang magerin aku dari laki-laki pancingannya mama ku."

Gurat Inneke kembali tertarik serius setelah beberapa detik sempat mengendur. Lewat tatapan mata, ia meminta Ami supaya lanjut bercerita.

Sementara Ami, sebelum lanjut buka suara, lebih dulu memperlihatkan ringisannya pada Inneke. Entah malu, atau entah apa, Inneke tidak dapat mengartikannya.

"Jadi, Mama ngenalin aku sama laki-laki ini itu, udah berumur semuanya bahkan udah beristri juga. Direktur, CEO, owner pabrik. Semua diumpanin Mama ke aku.

Tapi aku nggak mau ... dan Niken yang bantu aku...." jeda diambil Ami, ringisannya makin tertekuk. "Kami pura-pura suka sesama jenis, saling suka. Jadi, ya di circle-nya Mama, aku udah dikenal sebagai Jamila yang cerai karena suka sesama jenis. Setelah itu udah nggak ada lagi laki-laki bawaannya Mama yang mau ke aku. Berkah, tapi di sisi lain juga jadi bencana karena itu titik awal Mama jadi sangat dendam, sangat marah."

"Sampai KDRT, berulang-ulang kali?"

Ami mengangguk.

"Dan kamu diam, sampai akhirnya Nadiem yang ambil langkah untuk kamu?"

Kembali Ami mengangguk.

"Kamu bisa bertahan sampai sekarang itu sudah hebat."

Inneke tahu, kalimatnya itu sangat mungkin membuat Ami melambung, entah sudah sebesar apa kepala wanita itu sekarang. Tanpa menatap pun, Inneke juga sudah tahu betapa sekarang Ami menatapnya dengan sorot terkesiap.

Tanpa menunggu balasan Ami, Inneke menggeser obrolan lagi. "Mana itu anaknya orang tadi yang katanya Rhea Rhea itu, katanya luwes banget itu? Mama pengin lihat!" berbeda dengan suara lirihnya beberapa detik lalu, semudah itu Inneke kembali berapi.

"Mama tadi ngerekam panjang?"

"Iya."

"Aku lihatin di handphone-nya Mama."

Telapak tangan Ami sudah terbuka, Inneke mengambil ponselnya yang ia letakkan di sisi tubuh. Memang betul tadi ia merekam dari awal sampai akhir, tidak sia-sia ia dulu meminta tolong Erlangga untuk dibelikan langganan penyimpanan awan atau apa itu namanya, jadi ia tidak perlu khawatir penyimpanan ponselnya penuh.

Ami memutar video penampilan Kanaya, mempercepat dan ketika sudah sampai di bagian lagu, Ami menekan pause.

"Ini loh, Mama...." telunjuk dengan kuku bersih tanpa kutek itu menunjuk layar. Inneke duga, semenjak hamil, Ami sudah

tidak lagi memakai kutek. Padahal seingatnya ia tidak pernah melihat jemari Ami tanpa kutek.

"Mana?"

"Ini, yang pake kebaya putih, roknya pink. Padahal anaknya loh juga akrab sama Kanaya

"Oooh..." Inneke manggut-manggut ketika matanya sudah menangkap anak yang dimaksud. Mata Inneke memicing, mengamati, memperhatikan.

Ya memang, anak ini terlihat luwes, percaya diri, tapi semuanya juga begitu. Kanaya pun sama. Tidak sampai jadi yang paling menonjol atau bersinar. Malah, jujur saja, Kanaya yang paling terlihat imut dan menggemaskan. Tapi

apa dengan penilaiannya itu Inneke lantas mendiskreditkan anak-anak lain? Tentu saja tidak.

"Iri dia sama cucuku," komentar itu lepas begitu saja ketika Ami kembali memutar videonya. “Ya memang cucuku imut, cantik, lucu, bikin orang-orang gemes. Iri dia—si bundanya itu!”

****

"Nggak sabar lihat ini melendung, enduuut, gemes...."

"Emuuuuaaahhhh!"

"Bumilku cantik sekaliiiii...."

Pujian clingy beruntun itu diucapkan siapa jika bukan dari mulut Nadiem. Laki-laki itu menggelendot tak henti-henti sejak ke dapur lima menit lalu. Tangannya melingkar di perut Ami yang bump-nya mulai sedikit terasa, membelai-belainya sayang.

"Love you, Papi ganteeeeeng! Tergantenv wilayah Jatim dan sekitarnya. Sekarang, tolong ambilin Mami piring kue." Ami mengedikkan dagunya ke atas, pada kabinet tempatnya menyimpan peralatan dapur.

Inneke masih di sini, sore ini mendung pekat, jadi Ami dan Nadiem meminta sang ibu untuk tetap tinggal. Atau menginap saja, pulang besok pagi. Toh,

ada kamar bekas Kusma dulu yang bisa ditempati Kamli.

Sore hari, mendung, berangin, apa yang lebih nikmat dari afternoon tea? Sebagai teman minum teh, Ami membuatkan mini blueberry cheesecake, kesukaan Kanaya. Ami yakin ibu mertuanya akan suka juga, aromanya saja sudah super menggoda begini.

Begitu Nadiem sudah menaruh piring dihadapannya, Ami mengeluarkan satu per satu cheesecake-nya dari mold. Tidak langsung Ami sajikan begitu saja, tapi dengan teramat niat Ami memberikan toping whipcream dan blueberry compote di atasnya. Sementara beberapa ia biarkan polos

untuk berjaga barangkali ibu mertuanya lebih menyukai cheesecake saja, tanpa toping.

"Gimana perasaan kamu?"

Sebaris tanya tersebut diudarakan Nadiem, kedua tangan pria itu menumpu pada kitchen counter. Ami berencana hanya melirik sekilas, tapi mata si lelaki menguncinya. Belum lagi senyum tipis yang dibingkai wajah rupawan itu.

Sialan memang.

Kenapa dulu dengan bodohnya Ami meninggalkan si ganteng ini untuk melalang buana ke tempat antah berantah bersama Rieke? Padahal andai saja ia tetap tinggal, mungkin sekarang

ia sudah mengandung anak kelima, saking seringnya mereka bercinta.

Ah, akhir-akhir ini pikiran Ami melalang di kasur melulu. Ia menduga, mungkin karena frekuensi bercinta mereka mulai berkurang dan sudah tidak sesering dulu lagi. Tapi serius, di dua kehamilannya sebelum ini, Ami tidak sampai sebegininya mudah berhasrat. Apalagi ketika trimester pertama, jangankan memikirkan pergumulan di kasur, tidak pusing dan mual saja sudah syukur.

Ami rasa, kehamilan ketiganya ini lebih mudah dan ia harap terus begitu hingga persalinan nanti. Ditambah sekarang ia memiliki banyak sekali support system,

Ami bisa bergantung kapan pun dan atas apa saja yang dirinya ingin.

"Sama aku, Mama, Nai, baby di perut, kamu happy?"

Ami masih sibuk menyelami mata sang suami.

"Hmmm? Bahagia nggak?" tangan Nadiem merambat ke pinggulnya, menarik Ami supaya lebih rapat. Satu kecupan bisa teramat mudah Nadiem daratkan di lehernya mengingat Ami telah menguncir rambutnya tinggi.

"Bumilku bahagia nggaaaaak?"

Ami menaruh sendok yang berlumur blueberry compote lantas balas memeluk sang suami.

"Bumil kan harus selalu happy ... dan kamu....." telunjuk Ami menyapu noda whipcream yang terciprat di pinggiran piring, kemudian tanpa aba-aba ia colekkan pada ujung lancip hidung sang suami. "Alasan kebahagiaanku nomor satu. Thank you, Say— ah!"

Ucapan sayangnya terpotong, diganti kikik kecil ketika Nadiem menyatukan hidung mereka dan membuat cream itu turut mengotori hidung Ami juga.

Bab Lima Puluh Delapan

"*Dateng aja, Mik. Buktikan kalau kalian harmonis, mesra, bahagia. Buat santai aja. Lagipula kalian lho ya nggak bisa sembunyi terus. Buat apa sembunyi?*

Orang nikah sah, hubungannya halal. Apa coba yang kamu takutkan?"

Suara Aini terngiang lagi di kepalanya dengan amat jelas, kendati sudah terhitung tiga hari lalu ia mendapatkannya dari panggilan telepon.

Bukannya takut ... Ami hanya— malas terjebak di situasi yang melelahkan. Seminggu lalu, Risjad, sepupu jauh Nadiem mengabari jika akan menggelar acara lamaran dan mengharapkan kehadiran Nadiem. Hal pertama yang suaminya lakukan adalah bertanya pada Ami, apakah berkenan hadir atau tidak.

Sayangnya, mana bisa Ami menolak? Ia tidak mau menjadi penghalang

hubungan baik Nadiem dengan para sepupu dekat dan jauhnya. Yang sedikit clash dengan mereka adalah para tetua. Sementara keluarga besar yang seumuran, semuanya berhubungan baik.

Nadiem tidak perlu menjauh dari orang-orang yang semula baik dengannya hanya demi menjaga perasaan Ami, kan? Pemikiran itu yang coba Ami tanamkan dalam kepalanya. Ia tidak mau egois dengan menjadikan dirinya pusat dari segala kehidupan Nadiem, di saat Nadiem masih memiliki hal-hal kecil yang harus lelaki itu rawat, yakni persaudaraan dan persahabatan.

Jadi, diputuskannya untuk hadir. Seperti yang dibilang Aini, tidak ada yang patut

mereka sembunyikan, bukan? Counter terbaik dari ucap dan anggap buruk yang dilemparkan kepada mereka adalah dengan menunjukan bahwa mereka baik-baik saja—mesra dan harmonis seperti selayaknya.

"Sayang, kamu bawa kaos ganti nggak? Biasanya kegerahan."

"Kan kaosku udah ada banyak di mobil."

"Oh, iya! Aku masukin punya Nai aja kalau gitu."

Seperti biasanya ketika hendak berpergian meski hanya lintas kota, malam sebelumnya Ami selalu menyiapkan tas berisi baju ganti juga keperluan Kanaya. Anak-anak itu ada saja insidennya, Ami selalu merasa perlu

berjaga barangkali baju Kanaya ketumpahan makanan atau semacamnya, belum lagi jika lelah memakai sepatu dan ingin berganti sandal yang lebih nyaman, tisu basah, tisu kering, kapas, sisir. Di mobil juga selalu disediakan buku oleh Nadiem.

Memang serempong ini.

"Masih ada satu hari, kamu kalau—kalau memang berat, atau bahkan sedikiiiit berat buat kamu. Nggak pa-pa, Ami. Aku aja yang dateng. Kamu di rumah sama Nai. Aku bisa pake alasan kamu gampang capek di perjalanan, begah, perut kamu udah sebesar ini, lho..." tutur Nadiem saat Ami bergabung di tempat tidur.

"Sebesar apa sih emang?" Ami masih terduduk, tangannya mengusap-usap perutnya yang terbuka. 20 puluh minggu kehamilan, Ami rasa perutnya belum sebesar itu, ia juga belum merasa begah atau bagaimana. Hanya saja, suaminya memperlakukan Ami seolah sudah berada di trimester akhir saja. "Ya kamu sering lihat aku pake BH doang atau kadang nggak pake baju, makanya di mata kamu kayak udah gede banget. Tapi kalau ketutup baju, perut aku belum terlalu kelihatan."

"Ibu hamil nggak boleh banyak pikiran."

"Aku justru malah bakal banyak mikir kalau kamu nganggap aku ini terlalu rentan, Mas."

Kalimat Ami menutup rapat bibir Nadiem.

"It's okay, aku nggak pa-pa. Ketemu keluarga besar kamu, nggak bakal bikin aku kenapa-napa. Istri kamu strong tahu, wonder woman! Ngelahirin dua kali dan sekarang hamil ketiga kalinya aja aku bisa, kenapa ketemu keluarga mertua aja nggak bisa? Lagian ada Mama, ada Mbak. Mereka sungkan sama Mama, mereka nggak bakal ngapa-ngapain aku. Udahlah, aku oke, aku nggak pa-pa, aku justru pengin nunjukin kalau kita sekarang jauh lebih harmonis, lebih mesra. Pernikahan kita sah, Mama dan Mbak juga udah maafin kita, nerima Kanaya dengan sayang. Terus apa lagi yang perlu kita sembunyiin? Kenapa

coba kita harus sembunyi-sembunyi? Aku nggak malu, aku cakep banget gini, kenapa coba aku kudu malu?"

Ami merunduk, memangkas jarak, wajahnya kini hanya berjarak sejengkal dengan Nadiem yang tengah menyunggingkan senyum tipis.

"Makasih ya udah selalu memprioritaskan perasaan aku, keadaan hati aku. Tapi— Mas percaya, deh, kamu percaya kan kalau aku sekarang jaaaauuuh lebih mature?"

Nadiem mengangguk dengan seulas senyum yang makin lebar.

"Itu tahu. Aku bisa mengkondisikan emosiku sendiri. Kamu nggak perlu terlalu yang apa-apa khawatir nanti Ami

gimana, Ami gini gitu. Enggaaaak. Aku nggak pa-pa. Aku loh santai aja, kan?"

Mereka semakin rapat begitu kedua tangan Nadiem turut melingkar di pinggangnya. Belum lagi Nadiem mengangkat kepala dan menggesekkan hidung mereka.

"Keren banget sih istriku..."

"Ya emang. Kalau nggak keren, kamu mana mau memperistri."

Nadiem menggeleng, senyum manisnya berubah geli. "Kamu misal jadi orang paling nggak keren sedunia juga tetep bakal aku kejar."

"Emang iya?"

"Maunya Ami doang... mau bentukannya kayak gimana pun, pokoknya mau Ami!"

"Walau bukan Ami yang seksi gini?"

"Nggak pa-pa, gampang."

"Apa gampang?"

"Bikin kamu jadi semok tuh gampang."

Ami tidak bisa menahan gelak tawanya, perutnya sampai kaku dan ia memisahkan diri, ganti berbaring miring di samping sang suami. Sebelum buka suara, Ami menepuk ganas bokong sekal Nadiem.

"Kok bisa ya wajahnya ganteng gini, gagah, keren, tapi mulutnya ampun kotor banget? Ih, inilah Bunda efek mengkonsumsi cerita bokep sejak

bawah umur. Ckckck... Mas Nadieeeeem, anak solehnya Mama...."

Nadiem tidak menjawab, memilih mendusel di dada Ami yang sedikit bergetar akibat gelak tawanya sendiri. Tapi tiba-tiba, Nadiem mengangkat wajahnya.

"Eh, udah lama ya kita nggak nobar bok—"

Ami lebih dulu berhasil mencubit bibir Nadiem.

"Coba istri kamu bukan aku, Mas, mau jadi apa kamuuuuuu? Untung jodoh kamu aku. Bisa ngerti, toleransi, enggak judging—"

"Terus satu frekuensi, sama-sama bokep lovers, ya?"

Jika tadi ruangan dipenuhi gelak tawa Ami, sekarang berbeda. Pekik Nadiem yang memenuhinya hasil dari pelintiran ganas Ami di kedua pucuk dada.

****

Memang tidak seharusnya Ami sekhawatir itu, nyatanya acara ini ... semuanya baik-baik saja. Well, maksud Ami, sepenglihatannya. Apa-apa yang mereka ucapkan di belakang, bukan urusannya, selama tidak terlihat oleh mata atau terdengar oleh telinga, Ami tidak mau ambil pusing dan akan

menganggap jika semuanya sudah cukup baik-baik saja.

Iya, kan?

Untuk apa membuang-buang energi atas hal-hal yang sengaja disembunyikan dan tidak seperlu itu untuk dirinya tahu?

Keluarga besar menyapa dirinya, Nadiem, serta Kanaya dengan baik. Ami rasa, sikap itu diberikan karena mereka sengaja berangkat bersama Inneke. Bayi Savitri demam yang membuat wanita itu tidak bisa hadir, hanya Ario dan Mirah yang tadi berangkat dengan mereka. Ami lega, setidaknya Kanaya punya teman. Di perjalanan tadi ketiga anak itu sudah bercengkrama akrab dan

menyanyi-nyanyi bersama. Mirah dan Kanaya memang sudah seakrab itu, keduanya bahkan hampir setiap hari melakukan panggilan video.

Tidak ada kecemburuan, hari di mana Inneke kembali mengingatkan Mirah jika Kanaya adalah putri dari Om Nadiem-nya yang sempat berpisah, anak itu menyambut Kanaya dengan uluran tangan sumringah.

"*Jadi, aku sama Nay itu bersaudara? Sama-sama cucu Eyang*?" tanya Mirah hari itu yang diangguki oleh Inneke. Inneke juga menunjukan kembali foto serta video-video masa kecil Kanaya dan Mirah yang dulu kerap bersama, membuka ingatan serta hati dan

keyakinan bahwa mereka memang sudah ditakdirkan untuk menjadi saudara.

Sebuah situasi kecil nan manis yang membuat Ami hampir terbengong—kagum, hampir tidak percaya. Satu hal yang sudah dan akan selalu disadari oleh Ami adalah Inneke tidak hanya melahirkan buah hati, melainkan juga benih kebajikan yang mengalir kental di darah Savitri, hingga lahir jiwa lain yang sama beningnya.

Ami pernah mencuri dengar kala sayup-sayup Mirah dan Kanaya mengobrol, Mirah bahkan menanyai kenapa Kanaya tidak tinggal di Malang saja, membeli rumah yang berdekatan dengan mereka.

Dengan begitu mereka bisa bersekolah bersama, bermain bersama, saling menginap dan tidur dengan satu sama lain. Yang tentu saja dijawab Kanaya jika Papi bekerja di Surabaya dan tidak bisa pindah-pindah begitu saja.

Sedangkan sekarang, mata Ami tidak beranjak mengawasi Kanaya yang tengah berkumpul dengan Mirah, Ario, serta anak-anak lain. Entah apa yang dibicarakan, sepertinya seru sekali.

Ami membebaskan Kanaya untuk bermain, sementara ia sedari tadi seperti sudah ditali pati oleh Nadiem. Lihat saja betapa erat laki-laki ini merangkul pinggangnya seolah Ami akan jatuh tergelincir jika dikendurkan sedikit saja.

Sedari tadi ia memilih untuk bergabung dengan para sepupu lelaki bersama Nadiem. Ada gerombolan para perempuan seusianya, sayangnya Ami tidak mengenal dan tidak diajak pula, lantas untuk apa ia ujug-ujug bergabung? Bisa saja mereka sudah akrab dan kedatangan Ami akan membuat obrolan mereka menjadi canggung. Ada lagi gerombolan para budhe yang jelas juga tidak akan Ami masuki, Inneke pun tidak mengirimkan sinyal supaya Ami bergabung atau apa.

Jadi, ia memilih di sini saja. Masa bodoh orang menganggapnya aneh karena bergabung dengan para lelaki. Toh, ia bersama Nadiem yang sedari tadi tidak mau melepas. Mereka juga aktif

mengajak Ami mengobrol, membuat Ami tidak merasa disisihkan begitu saja.

"Istri sama anakmu nggak ikut, ya?" tanya Nadiem pada pria yang Ami ingat bernama Raki.

"Nggak, Mas," wajah Raki seketika berubah kecut. Di kalimat berikutnya, pria itu mengecilkan suara, matanya melirik sekilas pada gerombolan budhe-bude di seberang. "Sengaja nggak ku ajak, daripada pulangnya dibikin nangis kayak dulu."

Mata Ami melebar, tidak cuma dirinya, tapi juga beberapa yang lain.

"Oh? Pernah? Sama— itu?" Nadiem melerok kecil pada gerombolan para budhe yang untungnya tidak ada Inneke

di sana. Sedari tadi Inneke memilih untuk membersamai anak-anak. Entah mengapa, tapi sejak di perjalanan tadi ibu mertuanya itu sudah bilang jika akan menjagai anak-anak.

"Biasalah, Mas....." yang lain menyahut.

"Pas apa ya itu, pokoknya udah agak lama. Kebetulan aku ajak Reksa juga, kan Reksa udah lima belas bulan dan qadarullah belum bisa jalan. Direcokin harusnya dari dulu bawa ke sini, situ, di-ini, di-itu. Istriku kan masih ngajar di kampus, dikomenin juga meskipun kerja, jangan lupa perhatiin anak, katanya. Ya— udah tahu? Tanpa disuruh atau diomongi begitu ya udah tahu, lah.

Dipikir kita-kita ini bocah kemarin sore yang tiba-tiba kedapatan anak?"

Ami meringis.

Sejenak mensyukuri Nadiem membawanya di sini.

"Pulangnya nangis. Nggak tega aku kalau udah kayak gitu, jadi sampai sekarang nggak ku ajak-ajak lagi. Kalau ditanya ya tinggal ku bilang lagi kerja atau Reksa rewel di rumah. Udah, beres."

Ami menyimpan miris. Tapi di satu sisi, ia semakin paham darimana sikap protektif dan gentle yang suaminya dapat. Selain didikan atau bahkan sudah bawaan lahir, sikap itu turut terawat sebab Nadiem bergaul dengan para

lelaki seperti ini—family man, suami sekali, lelaki sekali.

"Emang parah, sih. Makanya ini ku pegangin dari tadi," cetus Nadiem seraya mengeratkan rangkulannya, membuat semua pasang mata tertuju pada Ami yang lagi-lagi cuma bisa tersenyum penuh ringis. "Mana kawinanku penuh huru-hara. Ditambah lagi hamil."

"Iya. Udah bener itu, Mas."

"Pocecip..."

"Aku jujur, agak kaget lihat Mbak Ami berani dateng. Jempolan kamu, Mbak!"

"Berani lah, suaminya pocecip gitu. Aman! Ya, Mbak?"

"Kalo ada yang macem-macem langsung sikat di tempat."

"Istriku juga pernah, tapi kalau dia malah nantangin. Makin dikomenin, makin pengin tampil mulu dia."

"Diapain istrimu?"

"Biasalah. Kok belum hamil juga, kan udah tiga tahun aku kawin. Dikira enak banget kali, tiap nembak bisa langsung jadi."

Mereka tergelak, termasuk Nadiem. Sedangkan Ami sok jaim, pura-pura tidak mendengar dan menggulir media sosial di layar ponselnya.

"Kalau hamil nggak hamil ada di tangan manusia mah, nggak ada orang hamil

duluan. Emang aneh mbok-mbok kalian itu."

Nadiem bukannya tersinggung sebab ada kata 'hamil duluan' di sana, laki-laki itu malah jadi yang paling renyah tertawa. Membuat Ami makin keki sendiri.

Sungguh pria yang tidak punya malu! Ami gatal sekali ingin mencubit lagi puting Nadiem seperti semalam.

"Ku lihatin ini sekarang, lihat istriku yang woles banget gitu, masih berani nggak mereka merecok? Biasanya kan kalau targetnya nggak ambil pusing, mereka makin males. Ya kan, Mas?" tatapan Adnan tertuju pada Nadiem yang langsung mengangguk.

"Atau ntar kalau ditanya, kamu tantang aja, 'ya udah tante aku bikin sekarang di sini, gimana?' snack di meja pinggirin, gas bikin live show di situ."

"Anjing!"

"Jancuk, Mas Nadiem!"

Gelak tawa mengudara kencang. Ami melongo. Reflek ia menggeplak punggung Nadiem hingga suaminya terhuyung hampir jatuh dari kursinya.

"Eh, tapi beneeeeer!" salah satu dari mereka mengacungkan dua jempolnya pada Nadiem, sedangkan yang lainnya belum mampu bicara karena masih sibuk tertawa.

"Tanya kapan hamil kapan hamil, itu sama aja mempertanyakan keperkasaan kita sebagai suami. Jangan mau terima, lah. Langsung buktiin!"

Mereka bersorak heboh seperti bocah-bocah haus ilmu yang akhirnya mendapat pencerahan dari guru besar. Yang padahal sesat!

Memang Nadiem lah guru sesat itu.

Ami tak habis pikir. Andai saja ada yang menjual filter mulut, ia sudah pasti akan memborong dan menjejalkannya pada Nadiem. Suaminya sungguh tidak bisa lagi ditolong.

Sementara para lelaki itu masih bicara ngalor ngidul, Ami mengedarkan pandangnya lagi. Ia mengernyit saat

melihat anak-anak bergerombol seperti berebut mendapat sesuatu dari tangan seorang ibu paruh baya yang Ami ketahui masih bagian dari keluarga besar.

Mereka menerima ... baju? Ah, bukan baju, tapi sejenis vest. Vest untuk bocah-bocah laki-laki dan ... apa itu? kernyitan Ami semakin dalam, ia bisa menangkap bando-bando berwarna pink yang ada di genggaman para anak perempuan. Bando bunga berwarna merah jambu, beberapa bahkan langsung memakainya.

Tapi tidak dengan Kanaya.

"Buat foto, biar gemes, biar aesthetic jadi anak-anak diseragamin," seseorang menyeletuk samar.

Semua diseragami? Semua diberi?

Tapi tidak dengan Kanaya. Putrinya itu berdiri kebingungan dengan kedua tangannya yang masih kosong. Ami melihat seorang tante yang membagikan barang-barang itu berbalik dengan tangan yang sudah kosong pula.

Yang itu berarti, tidak ada bagian untuk Kanaya.

Hanya Kanaya.

Mata bening Kanaya menangkapnya, anak itu melirik sekilas kepada teman-temannya sebelum akhirnya

memutuskan berlari kecil pada Ami. Ekspresinya masam, muram, bibirnya bahkan sudah tertekuk ke bawah.

Ami reflek berdiri, membuat Nadiem terkesiap bingung yang pada akhirnya melakukan hal sama.

Kanaya berlari, menumbruk Ami, memeluk perutnya, membenamkan wajah di sana. Lalu tak lama terdengar suara tangis yang teredam.

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

GOT MAUNG

Ami sudah membuka bibirnya, bersiap mengeluarkan segala pertanyaan yang bercokol. Tapi ia tercekat, lidahnya kelu, tidak ada suara yang ia keluarkan hingga

Nadiem sudah berlutut dan mendahuluinya.

“Kenapa, Nak? Kenapa, Sayang?”

Suara itu lembut, teramat sangat lembut yang meski begitu mampu mengheningkan sekitarnya. Di lingkar kecil mereka, bahkan Ami seakan tidak lagi mendengar deru napas—seolah mereka semua menahan napasnya hanya untuk memusatkan perhatian pada Nadiem dan Kanaya.

Tidak ada jawaban, yang terdengar masihlah isak tertahan.

Nadiem bergerak lebih dekat, tangannya terulur, mengusap-usap pundak Kanaya yang gemetar kecil. Tatapannya kemudian tertuju pada jemari gemuk

sang putri yang mencengkram baju Ami kuat. Nadiem menyentuhnya, bermaksud mengurai, tapi yang ada tangan itu semakin erat meremat kain, menolak dilepas atau melepaskan diri.

Sikap kecil yang cukup membuat Nadiem segera sadar jika Kanaya butuh ia beri ruang untuk melepas emosinya dahulu. Nadiem tidak lagi meminta Kanaya melepas pelukan atau menjawab pertanyaannya, yang pria itu lakukan kini hanya mengusap punggung serta membelai sayang rambut sang putri.

Mendongak, tatapan Nadiem bertemu dengan mata Ami. Wanita itu menatap sama gamangnya. Tidak lama, Ami mendongak, matanya tertuju pada suatu

titik seperti memberi kode, yang lantas segera Nadiem ikuti.

Nadiem melihat anak-anak ramai bergerombol, tampak sumringah pada vest dan bando merah jambu yang ada di tangan. Beberapa bahkan sudah memakainya. Semua mendapatkan barang itu, tidak ada yang tangannya kosong.

Kecuali Kanaya.

Mengerjap, Nadiem tidak mau menatap anak-anak itu berlama-lama. Atensinya ia berikan lagi pada sang putri yang isaknya sudah tidak sekuat tadi walau belum mau melepaskan diri dari Ami.

“Oalah, yang lain dapet mainan itu? Mau dibuat foto, ta?”

“Kok Kanaya nggak dapet? Gimana se? Siapa tadi yang bagi? Kok kebangetan!”

“Lha iya, kalau satu nggak dapet ya nggak usah dibagi sekalian, daripada malah bikin nangis anak. Bisa mikir apa enggak orang-orang tua itu?”

“Emang aneh. Katanya udah sepuh, banyak pengalaman. Handle situasi kayak begini aja nggak mampu.”

“Coba tak ke sana, coba tak tanyakan ke orangnya—”

Kalimat Raki dihentikan oleh tangan Nadiem yang terangkat, terbuka di udara. Nadiem menoleh ke belakang, memberi gelengan pelan pada para sepupu jauhnya, bibirnya mengucap ‘nggak usah, nggak perlu’ tanpa suara.

Mereka seketika diam.

Iya, kan? Benar kan Nadiem? Untuk apa? Sudah jelas tidak ada yang diberikan pada Kanaya. Entah memang habis, entah ada yang disembunyikan, Nadiem tidak perlu tahu karena apa pun itu, tetap Kanaya jadi satu-satunya yang dibedakan. Tetap Kanaya yang dibuat menangis.

Mungkin, mereka menganggap perasaan Kanaya tidak sepenting cucu-cucu serta anak kandung mereka. Mungkin, mereka berpikir lebih baik Kanaya saja yang dibuat bersedih dan menangis daripada cucu-cucu serta anak kandung mereka.

Benar-benar tidak ada secuil pun tempat yang tersisa di kepala Nadiem untuk pemikiran positif duduk di sana. Amarahnya menguasai, ia berubah menjadi hakim yang paling bengis dengan memberikan tuduhan-tuduhan silih berganti.

Sungguh, Nadiem bukan orang yang gemar menaruh dirinya di posisi korban, si pemilik victim mentality, atau apa sajalah itu namanya. Tapi di situasi begini, ia sungguh tidak bisa menahan prasangka itu hinggap di kepalanya.

Bahkan meskipun tidak ada intensi mereka untuk menyakiti Kanaya, Nadiem tetap merasa bahwa penghakimannya pada mereka tetaplah valid.

Tidak ada alasan yang bisa menjustifikasi pilihan mereka untuk membuat putrinya menangis akibat perasaan tersisih.

Tentu saja Nadiem akan memilih untuk marah, andai saja ia bisa. Yang sayangnya, tidak. Ia masih waras, Nadiem tidak ingin merusak acara Risjad, tidak ingin membuat nama Risjad tercoreng di mata calon mertuanya.

Jadi, mungkin ... nanti.

Nanti saja, ketika acara ini sudah selesai. Meh, mana mungkin Nadiem akan membuat tersangka itu lolos. Biar saja ia dibilang mencari gara-gara atas hal yang di mata sebagian orang terlihat sepele ini.

Bagi Nadiem, tidak ada hal sepele yang menyangkut Kanaya.

Mendobrak restu ibunya saja ia rela, apalagi cuma sekadar memberikan ibu-ibu random itu konfrontasi? Nadiem sudah tak sudi lagi menyebutnya sebagai bagian keluarga.

Untuk apa ia harus berhubungan keluarga dengan sosok yang menyakiti putrinya? Putri yang selama ini ia rawat seperti intan permata, yang ia berikan separuh hingga seluruh dunia.

Egonya memang setinggi ini, sebesar ini. Setitik retak bisa membuatnya benci hingga ke tulang seperti ini.

Nadiem menyelipkan anak-anak rambut Kanaya ke belakang telinga. Setelah

dirasa cukup, Nadiem akhirnya kembali berusaha mengurai cengkraman tangan Kanaya di pakaian Ami. Kali ini berhasil. jemari gemuk itu akhirnya merenggang dan Nadiem segera membawanya ke dalam genggaman.

“Yuk, digendong Papi. Cari angin di luar. Yuk, Sayang?”

Kanaya mengangguk, napasnya masih tersengal saat Nadiem meraih dan mengangkatnya ke dalam gendongan.

“Kanaya mau minum?” Raki di sampingnya menawari, lelaki itu dengan teramat kebapakan membelai rambut Kanaya. “Mau es krim? Om ambilkan.”

Kanaya mengangkat wajahnya—kini terlihat oleh orang-orang betapa

sembab dan merahnya, membuat para bapak juga para pemuda itu meringis pelan. Menjawab tawaran Raki, Kanaya menggeleng, teramat murung.

“Mau es cendol?”

Kanaya kembali menggeleng.

“Ayo keluar aja,” salah satu tangan Nadiem mengenggam jemari Ami yang masih setia berdiri di sampingnya.
“Keluar, cari angin…”

Ami menyetujui. Wanita itu berpamitan kecil pada Raki dan kawan-kawan. Mereka mengayun kaki membelah kerumunan, keluar dari bangunan joglo di mana acara berlangsung. Nadiem sempat melirik sekilas, ternyata sudah sampai pada sesi foto. Anak-anak juga

sudah berbaris, mulai diberi ‘briefing’, tapi mana? Tidak ada yang menanyakan Kanaya, tidak ada yang merasa asing dan janggal dengan nihilnya Kanaya, tidak ada yang menghampiri dan menyampaikan maaf serta rasa bersalahnya sebab sudah menyisihkan Kanaya.

Tidak cuma dipandang berbeda, di mata mereka, Kanaya benar-benar tidak terlihat, tidak ada, tidak diperhitungkan.

Nadiem berusaha menahan sesak, harus benar-benar dirinya tahan atau ia bisa meledak sewaktu-waktu. Sekarang ini, masih bisa waras saja sudah untung.

Ia bawa anak dan istrinya melipir, mereka berhenti di bawah pohon

kamboja, di depan sebuah kolam air mancur yang ditumbuhi bunga teratai. Cantik, adem, tapi tidak mampu juga mendinginkan didih di balik dada Nadiem. Mereka duduk di undakan pendopo, Nadiem melirik Ami tengah mengambil bunga kamboja yang jatuh di jalan setapaknya.

“Bunga kamboja, Nai. Cantik, ya….”

Dalam rengkuhan Nadiem, Kanaya yang sejak tadi meringkuk menyembunyikan wajah, mendongak pada Ami.

“Mana, Mami?” tanyanya serak, suara pertama yang dilantunkan Kanaya setelah sedari tadi bibirnya terkatup amat rapat.

“Ini….” Ami dengan gerak pelan menyelipkan bunga kamboja di telinga kiri Kanaya. Sebentar kemudian, menyalakan kamera supaya Kanaya bisa melihat wajahnya sendiri.

Putrinya tersenyum tipis, bunga kamboja di selipan telinga itu disentuhnya pelan.

“Cantik sekaliiiiiiiiii …. kayak pas kita di Bali kemarin ya, Nai?” puji Nadiem sebelum membubuhkan kecup kecil di pipi Kanaya yang masih basah.

“He-eh…”

Ami kembali mengambil kamboja segar yang jatuh tidak jauh. Sekarang diselipkannya bunga berwarna putih

kekuningan itu di pangkal kepangan rambut Kanaya.

Tak ayal, sikap kecil itu mengantar secercah hangat di dada Nadiem. Lihat betapa mereka yang akan selalu mengisi kosongnya Kanaya, sekecil apa pun lubangnya. Hal-hal yang tidak Kanaya dapat, mereka akan selalu mengisinya dengan cara lain supaya tidak ada rumpang di sana.

Anak-anak itu mendapat bando yang tidak diberikan pada Kanaya, dan di sinilah mereka menghias rambut Kanaya dengan bunga yang jauh lebih cantik.

“Lho, di sini?”

Ketiganya menoleh pada sumber suara. Inneke datang tergopoh, titik-titik kecil

keringat membasahi dahi wanita ayu yang sudah tak lagi muda tersebut.

“Eyang….”

“Kok di sini? Nggak ikut teman-teman foto? Kamu dicariin Mbak Mirah.”

Kanaya terdiam, matanya melirik kecil pada Ami dan Nadiem bergantian, seperti meminta kedua orangtuanya untuk menjelaskan karena anak itu tidak mau—atau tidak sanggup.

“Ayo, sama Eyang, ayo.”

Kanaya masih bergeming, Inneke turut berjongkok di depan mereka.

“Nggak usah, Mama…” Nadiem yang menjawab, memunculkan kerut bingung di kedua alis Inneke.

“Aku nggak mau….” Kanaya mencicit, matanya yang sudah kering kembali berkaca, merebak merah, bibirnya pun kembali tertekuk. “Aku ngg—ak dikasih bando. Aku enggak diajak koo—ok….” suaranya tercekat lagi, tersendat lagi, Kanaya menangis lagi.

“Makanya aku ajak keluar, Mama.”

Mereka terdiam di antara isak tangis Kanaya. Anak itu kembali masuk ke dalam rengkuhan Nadiem. Ami, Nadiem, serta Inneke saling membagi tatapan mata, seolah berbicara lewat sana. Tidak usah ditanya betapa gatalnya Nadiem untuk menumpahkan emosinya yang sudah bercokol, sungguh ingin dirinya menghakimi para tua-tua menyebalkan

itu bersama sang mama. Hanya saja, ia sadar jika tidak seharusnya kalimat semacam itu dikatakannya ketika ada Kanaya, ketika Kanaya bisa turut mendengar.

“Aku nggak ma—u ikut berfoto aku ngga—ak suka! Aku nggak mau….” Kanaya meracau. Dengan wajah yang kembali merah berlinang air mata, anak itu menoleh pada Inneke. “Ey—ang bilang Mbak Mirah aku nggak mau berfoto. Aku nggak dikasih aku nggak diikutkan aku nggak mau nenek-nenek itu juga nggak bil—lang apa-ap paaaa ke aku nggak meminta maaf ke aku. Aku nggak mau! Aku nggak sukaaaaa….”

“Iya, nggak pa-pa.”

“Iya, nggak apa-apa…”

Nadiem dan Inneke menyahut bersamaan. Rengkuhan Nadiem semakin erat, sementara Inneke semakin maju, diusapnya basah di wajah Kanaya, dipijatnya lembut lengan gemuk itu. “Nggak apa-apa, Nak. Eyang nggak memaksa kok. Nanti pulang kita beli bando sama jepit yang banyak, yang cantik-cantik, Eyang belikan buat Kanaya. Atau mau pulang sekarang? Jalan-jalan, belanja sama Mami Papi?"

Tangis Kanaya semakin kencang, hidung anak itu bahkan sudah memerah pekat. Berkali-kali cairan hidungnya keluar dan diusap Nadiem menggunakan tangannya.

Di samping mereka yang berkutat menenangkan Kanaya, ada Ami yang sedari tadi tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Ami terjebak dalam emosinya sendiri, ada perasaan yang sulit ia deskripsikan kala melihat dengan mata kepalanya, betapa suami dan mertuanya yang sama sekali tidak menginvalidasi perasaan Kanaya.

Alih-alih menasehati dan membersihkan potret nenek-nenek itu di mata Kanaya, Inneke justru membolehkan Kanaya untuk menangis, untuk kesal, untuk menolak, untuk ... marah.

Inneke tidak sekonyong-konyong membuang perasan sakit hati Kanaya

lalu mengisinya dengan pemakluman-pemakluman palsu.

Oleh Inneke, Kanaya divalidasi.

Dan lihat betapa telan jemari lentik yang sudah dihiasi kerutan itu merapikan anak-anak rambut Kanaya, mengusap basah keringat bercampur air matanya.

"Hm? Nggak pa-pa kalau mau pulang dulu."

"Nant—i aja menunggu Mbak Mirah sama Ario."

"Kalau gitu, Eyang ke dalam dulu, ya. Nanti Eyang ke sini lagi."

Kanaya mengangguk. Sebelum Inneke beranjak, Kanaya mendapat sebuah kecup di keningnya.

Ami menyandarkan kepalanya pada pundak Nadiem yang bergerak-gerak kecil menimang sang putri. Tidak ada dari mereka yang mengeluh atau menyayangkan peristiwa ini dengan suara. Namun, karena itu, karena saking sakitnya hingga mereka tidak perlu beradu kata supaya masing-masing bisa tahu.

Nadiem lebih patah hati darinya, Ami tahu. Atas segala luka yang menggores Kanaya, sekecil apa pun itu, Nadiem ada orang pertama dan yang paling kesakitan bahkan sebelum Kanaya mengenal rasa sakit itu.

Ami memang sosok yang membawa Kanaya ke dunia, tapi Nadiem ... laki-laki

itu yang sudah memberikan Kanaya dunia. Ami sudah paham dan tidak perlu bukti akan betapa marah dan sakitnya Nadiem ketika melihat intan permata yang ditimang dan teramat dijaganya, tiba-tiba digores begitu saja oleh orang lain—seenaknya, sesukanya, tanpa Nadiem bisa berjaga untuk melindungi sebelumnya.

Rasa sakit Ami bukan apa-apa.

Mendongak bermaksud untuk menamatkan wajah sang suami, mata Ami tak sengaja menangkap punggung ibu mertuanya yang menjauh. Inneke berjalan tergopoh, langkahnya panjang-panjang, lalu ibu dua anak itu mengangkat tangannya, bergerak

mengusap wajah. Begitu Inneke berbelok, bahkan dari posisinya ini Ami dapat melihat betapa merah pucuk hidung mbangir mertuanya yang semula putih pucat.

Kan?

Seperti yang sudah Ami bilang, sakitnya ia belum seberapa.

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Lho, sampean kenapa, Mbak?"

Mengabaikan pertanyaan Dillah yang keheranan dan memasang wajah

mengasihi karena melihat wajahnya yang memerah sembab, Inneke balik melemparkan tanya—hal yang menurutnya jauh lebih penting daripada menceritakan alasannya menangis.

"Yang bagi-bagi baju sama bando itu tadi siapa?"

"Rahayu, Mbak. Rahayu istrinya Mas Koentadi kayaknya, Mbak. Lha kenapa?"

"Sekarang di mana?"

"Aku kurang tahu..."

"Ya udah, biar ku cari dulu."

Sebelum mengayun kakinya lebih jauh, Inneke berbalik demi melihat Mirah. Cucunya itu asyik bermain dengan kawan sebayanya, tidak ada yang perlu

Inneke khawatirkan, jadi, Inneke kembali meneruskan langkah.

Benar, kan? Untuk Mirah dan Ario, tidak ada yang perlu Inneke khawatirkan. Perihal Mirah dan Ario, tidak ada risau yang menyita Inneke.

Karena mereka bukan Kanaya...

Semua orang di sini menyukai Mirah dan Ario, beramah tamah pada cucu pertama dan keempatnya itu, memberikan apa saja yang Mirah dan Ario ingin, bahkan akan suka rela memomong seandainya Inneke meminta tolong.

Berbeda dengan Kanaya.

Karena Mirah dan Ario bukan Kanaya.

Dan benar, kan? Bahkan hanya sepuluh menit waktu yang Inneke buang di kamar mandi, hanya di sepuluh menit itu Inneke tidak memusatkan matanya pada Kanaya dan sudah ada yang membuat sakit cucunya.

Jika memang barang tak penting itu kurang satu, kenapa harus Kanaya? Ada belasan bahkan sepertinya puluhan anak di sini, lantas kenapa tepat sekali Kanaya yang harus menjadi korbannya?

Inneke tidak bermaksud bilang jika lebih baik anak lain yang dibuat menangis alih-alih cucunya. Ia hanya— kenapa Kanaya? Kenapa tepat sekali jatuh pada seorang anak yang— Inneke bahkan tidak sanggup meneruskan.

Masih sebegininya Inneke membentengi diri dengan terus bertanya-tanya meskipun dalam lubuk hatinya jawaban itu sudah terbentuk dan tersedia. Jelas, jernih, terang, apa lagi jawabannya jika bukan karena Kanaya tidak dianggap penting oleh mereka?

Tidak ada yang boleh menangis, kecuali Kanaya.

Tidak ada yang boleh merasa tersisih dan tidak diikut sertakan, kecuali Kanaya.

Rahayu ada di sana, tengah berswafoto ria dengan para sepupunya yang lain. Ber-haha hihi, membicarakan entah apa saja itu hingga kikik mereka terdengar begitu memuakkan di telinga Inneke.

Sungguh palsu, mereka semua palsu, tua-tua yang bahkan tidak berhak untuk dituakan sebab anak kecil saja akan memiliki empati yang jauh lebih tinggi dari milik mereka yang cuma secuil. Sudah baik tadi ia memilih untuk membersamai para cucunya daripada bergabung dengan orang-orang palsu itu.

Sayangnya, mereka pintar sekali mengambil kesempatan kala Inneke lengah.

Inneke tahu siapa dirinya, posisinya di keluarga besar ini, betapa tinggi nama mendiang suaminya. Ia berjalan dengan kepala mendongak, mungkin suara hak pendeknya terdengar oleh mereka,

gerombolan itu seketika hening begitu Inneke menghampiri.

"Mbak Ine ... Mbak, maaf tadi aku mau ngomong tapi nggak lihat Mbak Ine. Maaf ya, tadi kehabisan bando, Mbak. Pacarnya Risjad cuma beli beberapa, mungkin dia kira anak-anak yang datang nggak sebanyak ini. Jadi, Kanaya nggak kebagian."

Rasanya ingin sekali Inneke tertawa. Lihat, bahkan Inneke belum bicara apa pun dan Rahayu sudah mengeluarkan alasan sepanjang dan sekusut itu.

Inneke mengangguk pelan, amat sangat pelan. Diabsennya wajah-wajah yang di matanya kini berubah amat bengis.

"Jadi, sudah tahu ya kalau Kanaya yang nggak dapat? Satu-satunya. Yang nggak dapat. Padahal aku sebelumnya mau berpikir positif kalau mungkin kamu nggak tahu siapa yang lu—pa kamu beri bagian."

"Ya Allah, aku nggak lupa, Mbak. Tapi barangnya memang habis. Aku bisa apa kalau barang dari calon mempelai cuma segitu? Ini maaf ya, maaf banget, tapi aku nggak mau Mbak, kalau Mbak Ine berpikiran yang macam-macam," Rahayu melirik pada yang lainnya, yang Inneke baca seperti sebuah permintaan bantuan.

"Nggak ada alasan apa-apa, Mbak Ine. Itu juga di luar kesengajaanku," tambah Rahayu.

Sudut bibir Inneke terangkat samar. "Memangnya, alasan apa? Aku bilang apa? Aku belum bilang apa-apa lho, Dek. Aku juga nggak menuduh kamu apa-apa. Memangnya, tuduhan macam apa yang sudah ada di kepala kamu?" Inneke memberi jeda. "Aku nggak bermaksud membesar-besarkan masalah, cuma menyayangkan aja kenapa hal seperti itu harus pas tepat kejadian di cucuku, putrinya Nadiem? Kenapa pas sekali, jatuh ke Kanaya?"

"Ya Allah, Mbak...." Rahayu mengerang pelan, wajahnya tertekuk masam

bercampur melas. "Masa aku sengaja, Mbak? Aku mana mungkin sengaja membedakan Kanaya?"

"Lho, aku nggak bilang begitu, lho."

"Sudah jelas Mbak menuduh aku begitu. Aku sudah setua ini, ya masa lho aku tega Mbak, masa aku mencari gara-gara sama anak kecil?"

"Ya karena kamu sudah nggak muda lagi, Dek. Aku menaruh harapan kamu bisa bersikap lebih pantas, barang habis bukan salahmu, tapi cucuku juga nggak salah kalau dia merasa dibedakan, disisihkan, ditambah nggak ada ucapan maaf apa pun, atau sekadar perngertian apa pun."

"Ya Allah kok ya sampai segininya kamu Mbak Ine? Cuma perkara bando aja lho, Mbak. Kok ya bisa aku sampai dibilang nggak pantas, membedakan anak, menyisihkan anak.... Ya Allah, tahu gitu nggak mau aku tadi pas dimintai tolong. Nggak akan mau aku kalau tahu akhirnya aku dihakimi sebegininya cuma karena barang remeh begitu. Ya Allah....." Rahayu lagi-lagi merintih, dengan dramatis napasnya naik turun, telapak tangannya mengusap-usap di dada, matanya mengedar pada para sepupu mereka yang tidak ada berani membuka bibirnya.

"Ya Allah, Mbak Ine ... Mbak Ine ... kok ya sampai hati sampean, Mbak?"

Inneke justru tersenyum samar, kepalanya menggeleng pelan. Ia tidak peduli jika dianggap sebagai si tua yang membesar-besarkan masalah kecil, tapi bahkan Rahayu ini adalah si tua yang mencari masalah dengan anak kecil.

Inneke berhak berdiri untuk cucunya. Inneke punya hak untuk memberi tegur.

Biar saja mereka bicara apa pun setelah ini. Toh, Inneke akan selalu menjadi tempat singgah mereka kala membutuhkan sesuatu.

"Anak kecil setelah kejadian selesai, bisa berteman lagi, tapi kalau orangtuanya sudah masuk begini, justru hubungan kita yang bakal nggak enak, Mbak. Cuma perkara bando, yang bahkan

bukan salahku kalau barangnya kurang, wong bukan aku yang beli, Mbak Ine ... andai aku yang beli, sudah aku beli satu karton, Mbak. Supaya nggak ada yang nangis, supaya nggak ada yang berantem."

"Nggak ada yang bertengkar," Inneke menyahut cepat. "Kanaya nggak bertengkar dengan siapa pun. Kanaya juga nggak iri dengan siapa pun. Cucuku cuma sedih karena dia dibedakan, tidak diikutsertakan, dan tidak mendapat permintaan maaf. Cuma itu. Kanaya itu putrinya Nadiem, jadi nggak mengherankan kalau dia sudah sedemikiannya peka dengan hal-hal atau perilaku yang menganggu hatinya, persis seperti Papi-nya. Dan justru

karena ini masalah kecil, masalah sekecil ini saja Kanaya sudah mendapat perlakuan berbeda, apalagi untuk hal besar?"

"Astagifirullah, Mbak Ine ... kok ya makin ke mana-mana sampean ini....."

"Tadi putrinya Raisa nangis, Mbak," suara yang lainnya menginterupsi. "Cucuku yang baru satu tahun, nangis, minta bando yang seharusnya jadi jatah Kanaya. Jadi, sama Dek Hayu dikasihkan Raline, berhubung Raline sudah tantrum, nangis, jejeritan. Rencananya nanti waktunya foto bersama, bando itu dipinjamkan ke Kanaya, supaya seragam. Tapi ternyata Raline nangis lagi dan

Kanaya sudah nggak ada, kata Mirah digendong papinya keluar."

Tak ayal, tarikan bibir Inneke semakin tinggi.

Mereka pikir, alasan itu mampu meredam Inneke? Sungguh, apa mereka berpikir begitu? Karena jawaban itu justru semakin memvalidasi jika mereka memang tidak menganggap Kanaya sebagai bagian penting.

Apa itu dipinjami? Diminta mengalah? Dan kenapa Kanaya? Hanya Kanaya...

Inneke menggeleng kembali, kali ini dengan senyum yang tersungging makin tinggi.

"Jadi, bayi satu tahun lebih perasa hatinya daripada anak tujuh tahun...."

Mereka terdiam.

"Bayi satu tahun lebih bisa merasa tersisih, tidak diperhitungkan, diabaikan...."

Masih belum ada yang menyela atau menyahuti Inneke.

"Jadi, anak tujuh tahun lah yang harus mengalah dan mengerti maksud serta pemikiran orang-orang dewasa, bukan sebaliknya. Memang cucuku itu sepertinya— ya pokoknya di mata orang-orang kuat sekali, kebal, tidak punya perasaan, hatinya masih belum fungsi, jadi nggak apa-apa disepelekan

untuk hal sepele seperti itu...." Inneke mengangguk-angguk.

Sebelum beranjak, Inneke menambahkan tukas.

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh

Gara-gara bando!

Ya karena ini hal sepele, teramat sangat remeh. Tapi justru semakin memberikan Nadiem validasi jika Kanaya memang tidak diperhitungkan.

Nadiem mengurungkan niatnya untuk tinggal di sini lebih lama, energinya sudah terkuras habis. Ia tidak ingin bertatap muka dengan Rahayu atau siapa pun itu karena takut amarahnya meledak. Jadi, diputuskannya untuk

pulang lebih dulu. Toh, Kanaya tertidur di pelukannya. Inneke bisa di sini dulu dengan Mirah dan Ario karena kedua anak itu belum ingin pulang sebelum acara berakhir. Ketiganya bisa pulang bersama Kamli. Sementara Ami, Nadiem, dan Kanaya, akan memakai taksi. Nadiem sudah memesannya, ia bahkan tidak mau repot-repot masuk ke dalam lagi untuk berpamitan. Pikir Nadiem, gampang, ia bisa mengirimkan pesan pada Risjad kalau harus pulang dulu karena Kanaya menangis dan ketiduran.

Itu rencananya. Dan, namanya juga rencana. Bisa berjalan baik sesuai perhitungan, bisa pula meleset. Untuk sekarang, mereka sedang berada di situasi kedua.

"Kanaya, Cah Cantik..."

Rahayu datang menghampiri mereka dengan membawa satu cup es krim. Nadiem mendengus, melengos, mendecih.

Apa-apaan? Dipikirnya Kanaya bisa luluh hanya dengan satu cup es krim? Sakit hatinya Kanaya bisa ditukar dengan satu cup es krim? Kanaya akan dengan mudah melupakan insiden tadi hanya karena satu cup es krim?

Hanya es krim saja Nadiem bisa membelikan se warung-warungnya!

Mata Nadiem sudah menatap nyalang. Gurat-gurat kaku penuh keberangan itu terlampau geram ingin menampakkan

diri dan tidak bisa lagi ditutup dengan cara apa pun.

"Tante ... Kanaya bobo, Tan," Ami yang menjawab, dengan wajah ramah yang dibuat-buat. Nadiem pun tahu istrinya pasti sedang susah payah memasang dua muka.

"Lhoooo, kok sudah bobo?" Rahayu menyayangkan, di telinga Nadiem suara itu menjelma bak kaset kusut yang ingin segera dirinya bungkam.

Untungnya Nadiem masih bisa memakai otaknya, jadi ia masih cukup waras untuk tidak langsung membekap Rahayu.

"Mau Tante ajak foto-foto. Kan dia belum ikut foto, tadi dicari sama Risjad. Ini Tante bawakan es krim juga."

Mimimimimimimi!

Nadiem hampir saja mencebik. Cebik memang berhasil ia tahan, namun decakannya tidak.

"Nggak usah!" Nadiem buru-buru menghalangi tangan Rahayu yang hendak menyentuh betis Kanaya. "Nggak perlu sentuh anakku."

"Mas..."

Nadiem merasakan sentuhan lembut Ami di lengannya. Telat. Emosinya sudah terlanjur naik dan sedang mendidih di ubun-ubun.

"Daripada cuma bikin tersinggung dan sakit hatinya anakku. Sekali udah memilih untuk nggak melibatkan anakku, nggak usah balik sambil bawa omong kosong," termuntahkan sudah, nyatanya Nadiem memang tidak pernah pandai dalam mengendalikan diri.

Berlebihan, *overreacting*, membesar-besarkan masalah sepele, apa sajalah itu anggapan yang nanti atau besok-besoknya lagi disematkan untuknya, Nadiem tidak peduli. Mereka saja tidak peduli pada perasaan juga batin putrinya, lantas untuk apa Nadiem repot-repot merawat hubungan?

Mereka sendiri yang membuatnya rusak, mereka yang mengawali dengan

memotong dahan sembarangan, sementara yang Nadiem lakukan hanyalah beranjak tanpa mau menyiram lagi. Karena sudah rusak, mereka yang merusaknya, lantas apa yang perlu dirawat?

"Kamu juga marah, Diem?"

Nadiem tidak menjawab, ia ingin melenggang sembari membawa Kanaya di gendongan, tapi Ami menahan lengannya.

"Tante minta maaf kalau gitu. Tante nggak tahu kalau ternyata hal kecil begini kok ya bisa kamu anggap kayak tabuhan genderang perang. Tantemu ini lho sudah tua, Diem. Yak apa, masa kok Tante sengaja cari masalah sama anak-

anak, sengaja bikin nangisnya anak-anak. Kan ya nggak mungkin. Kamu salah sasaran kalau mau marah, Diem. Barangnya habis itu ya bukan tanggung jawab Tante! Kok dari tadi Tante yang dibuat bal-balan, ditendang sana-sini. Tadi mama mu, sekarang kamu."

Nadiem menahan dengus tak sopannya. "Kenapa anakku? Jujur aja, Tante. Kenapa anakku?"

Rahayu bergeming. Matanya melirik pada Ami, lalu pohon kamboja di dekat mereka. Apa saja kecuali netra Nadiem yang menyorotnya lurus.

"Cuma perlu lima detik, harusnya tadi Tante cuma perlu meluangkan lima detik untuk bilang maaf ke Kanaya dan kita

nggak perlu berada di keadaan penuh sentimen kayak begini. Aku jujur aja, aku nggak mau pura-pura baik di depan orang yang dengan sadar menyisihkan anakku, menganggap remeh perasaannya, mengecualikan dia dari barisan. *Ini*—" Nadiem mengeratkan gendongannya pada Kanaya. "Yang ku sayang-sayang setengah mati. Kalau menganggap *ini* berbeda, nggak apa-apa..." suara Nadiem mulai serak, tercekat. "Nyatanya memang beda, kan? Semuanya tahu. Tapi nggak perlu lah sampai harus menunjukan perbedaan itu langsung tepat di depan matanya. Nggak perlu... aku aja mati-matian kasih segalanya buat dia, bahkan termasuk

hidup dan matiku. Kok orang lain tiba-tiba seenaknya kasih luka."

Karena yang diajaknya bicara masih terus bungkam, Nadiem kembali menambah. "Kalian itu orang dewasa, Tante. Sudah sepuh bahkan, berpuluh-puluh tahun usianya. Sedangkan ini, baru berapa? Baru berapa hari usianya? Bahkan di hal yang paling remeh pun, orang-orang nggak mau memperhitungkan dia. Mulai sekarang, sudah ya, kalau ada acara apa pun itu, nggak perlu minta supaya aku datang."

"Ya jangan sampai kayak begitu lah, Diem... kamu juga udah dewasa lho, Le, Nak ... masa sebegitunya kamu dendam karena masalah ini? Tante minta maaf

kalau gitu. Tante minta maaf kalau ketidak sengajaannya Tante menyakiti kalian," Rahayu berusaha merayu, matanya sesekali malirik pada Ami seolah meminta bantuan.

Percuma, Nadiem dan keras kepalanya, laki-laki itu akan selalu kukuh pendirian.

"Lho, aku nggak punya tanggung jawab apa-apa ke kalian. Aku nggak punya tanggung jawab intuk merawat sesuatu yang sudah dirusak. Aku nggak punya tanggung jawab apa pun ke keluarga besar. Tapi aku punya tanggung jawab untuk anak istriku," tukasnya lantas berpamitan singkat dengan membawa alasan jika taksi mereka sudah menunggu.

****

“Mbak Mirah bilang, maaf ya Naiii aku tidak langsung menghibur kamu tadi harusnya aku ikut kamu ajah! Bersama kamu. Malah Mbak Mirah yang meminta maaf padahal Mbak Mirah enggak bersalah….”

Dua orang dewasa yang berada di kanan dan kiri Kanaya mengangguk-angguk, sedari tadi memusatkan atensi dan tidak ada satu patah kata pun dari Kanaya yang luput dari pedengaran mereka.

Kanaya menoleh pada Nadiem. “Aku juga nggak tahu kenapa aku nangis

tiba-tiba aku dah menangis padahal pasti yang lainnya lihat aku aneh gitu aja aku menangis padahal cuma gara-gara itu aja. Tapi nggak tahu aku tiba-tiba aja udah menangis."

"Nggak pa-pa. Emangnya ada yang larang Nai buat nangis? Nangis itu nggak pa-pa. Kan Papi udah pernah bilang, Papi juga sering nangis. Lebih baik nangis, bilang apa yang kamu rasakan, daripada diaaaaam aja. Itu justru nggak bagus," Nadiem mengatakannya dengan bahasa sesederhana mungkin. "Papi sama Mami lebih seneng kalau Nai cerita jujur sama apa yang Nai rasain. Jadi Mami dan Papi bisa tahu."

“Tapi aku tadi emang nggak suka…. kenapa cumak aku yang nggak dikasih? Kenapa nenek-neneknya nggak meminta maaf atau bilang apa-apa samaku, mereka tahu aku nggak dapat dan mereka diam aja langsung pergi. Makanya aku sedih…”

“Mami kalau jadi kamu, Mami juga sedih. Mami pasti juga pengin dapet ucapan maaf, andai aja mereka minta maaf, kamu pasti ngerti kan, Nai? Kamu pasti nggak bakal sampe sesedih ini. Iya, kan?”

Kanaya mengangguk.

“Tapi kadang orang tuh memang— nggak peka … kayak misalnya kita di kerumunan, ada yang nyenggol kita

sampe jatuh, tapi mereka nggak mau minta maaf, alasannya bisa sesimpel karena mereka merasa nggak sengaja, jadi mereka juga merasa kalau maaf itu nggak perlu. Memang nggak semua orang itu peka, nggak semua orang bisa mengerti apa yang kita ingin, nggak semua orang bisa dengan mudah mengucap maaf."

Sekarang, tidak hanya Kanaya yang mengangguk-angguk, melainkan Nadiem juga. Pria itu sejenak tenggelam dalam pikirannya sendiri, mengawang pada momen-momen kala sang ibu masih kerap mendoakannya semoga mendapat istri yang pengertian, yang pandai, yang sayang anak dan pasangan.

See?

Doa itu terkabul karena Nadiem sudah berada di tengah-tengahnya. Dibuat nyaman, dibuat lupa rasanya khawatir, dibuat jatuh cinta setiap hari.

Ami adalah obat. Wanita itu yang dulu membawa sakit dan kini Ami menebus semua obatnya. Wanita itu sudah membayar segalanya dengan turut memberikan versi terbaik dirinya kepada Nadiem. Kemarin, hari ini, sampai napas mereka usai nanti.

GOT MAUNG

“Tapi dengan ini, kamu semakin tahu kan Nai, sepenting apa ucapan maaf. Kita cuma butuh berapa detik coba buat bilang, maaf yaaaa, dan dua kata itu

udah bisa jadi obat, udah bisa mencegah datangnya patah hati.”

“He-eh. Aku nggak mau menjadi orang yang kayak nenek-nenek itu yang nggak mau mengertikan perasaannya orang lain.”

Nadiem dan Ami saling melirik, meringis. Mereka mengalihkan pembahasan setelah deeptalk perihal itu dirasa cukup. Yang penting Kanaya sudah tervalidasi, sudah mereka pulihkan lagi rasa percaya dirinya, sudah mereka hibur, sudah mereka ajak untuk mengambil sedikit pelajaran dari sana. Sudah cukup. Kanaya lanjut bercerita tentang sekolahnya dari A hingga Z, lalu juga bilang jika sudah rindu pada guru

melukisnya yang lama cuti. Hingga akhirnya anak itu tertidur dengan sendirinya, menyisakan Ami dan Nadiem yang masih jauh dari kantuk.

“Aku keluar ya, mau ngerokok,” celetuk Nadiem kala beringsut dari ranjang, setelah menata guling di sisi kiri Kanaya.

“Ikuuuuut….”

“Aku mau rokok!”

“Nggak mau, pokoknya aku ikut!”

Nadiem menghela napas, matanya melirik Ami malas. “Ya udah, aku mau ngopi aja kalau gitu.”

“Di balkon, yuk? Aku bikinin, aku juga mau minum jahe anget,” tawarnya, cengiran Ami mengembang lebar begitu

tahu triknya berhasil—selalu berhasil. Memang dengan cara ini, Nadiem tidak langsung serta merta meninggalkan rokoknya, Ami tahu kok di luar sana Nadiem masih menyesap berbatang-batang, terutama ketika di kantor atau saat nongkrong bersama teman-temannya.

Tapi setidaknya, jika di rumah, Nadiem kerap kali membatalkan niat merokoknya ketika Ami menggelendot ingin ikut serta. Setidaknya, sudah jauh lebih baik. Tidak cuma rumah yang lebih sehat karena bebas dari asap memuakkan itu, ini juga demi kebaikan Nadiem sendiri. Sekecil apa pun perubahan, Ami akan selalu menganggapnya berharga. Ia tahu jika

memutus diri dari candu tidak bisa semudah itu.

Dalam langkahnya ke dapur, Ami sempat melirik ruang belakang di mana PRT biasa berkumpul untuk menonton televisi itu masih terang benderang. Masih jam sembilan, tidak heran kalau belum ada yang tidur. Berbeda dengan kamar Inneke yang sudah temaram. Ibu mertuanya yang super introvert seperti dirinya pasti sudah capek luar biasa, ditambah huru-hara yang menimpa mereka siang tadi.

Ami membuatkan kopi untuk Nadiem dan jahe hangat untuk dirinya sendiri. Ia juga menghangatkan beberapa mini apple pie di microwave.

Ucapan Nadiem bisa Ami pegang, karena betul-betul tidak ada aroma rokok yang tertinggal begitu dirinya sudah masuk lagi ke kamar.

"Mending jajan, Papi, daripada ngerokok...." Ami menyuapkan potongan apple pie pada Nadiem.

"Enak."

"Enak mana sama rokok?"

"Nggak ada yang seenak kamu," celetuk Nadiem, bibirnya membentuk seringai kecil.

"Kamu horny? No ya buat sekarang, kita lagi sama Nai!" Ami memperingatkan. Nadiem tidak menjawab, pria itu membiarkan uap kopinya menguar ke

udara dan lebih memilih menyandarkan kepalanya di pundak kecil sang istri. Salah satu tangannya merangkul dari belakang.

"Aku masih nggak habis pikir," gumam Nadiem sembari memainkan jemari lentik Ami.

"Udah, jangan dipikir mulu...."

"Tahu gitu tadi nggak usah ajak Nai. Terus di sana kita tinggal kabur aja, enak-enak di mobil."

Sontak Ami menepuk keras paha suaminya, diiringi gelak tawa.

Bukannya berhenti, Nadiem justru semakin-makin memakai momen ini untuk mengingat kembali perbuatan gila

nan tak terpuji mereka dahulu. "Inget nggak dulu, pas acara apa ya itu .... kamu suntuk banget, cemberut mulu, terus kita ke parkiran," Nadiem mengarahkan bibirnya semakin dekat pada telinga Ami. "Kamu deepthroat aku di parkiran...."

Mereka tergelak lagi. Bukannya malu, aku lebih merasa geli dan tak habis pikir kenapa dulu ia dengan kesadaran penuh melakukan hal itu. Tapi, namanya juga sudah di ubun-ubun. Sekarang pun, ia tidak yakin apakah benar-benar tidak akan melakukan lagi.

"Emang nggak ada yang segila kamu!"

"Ya karena kamu juga gila makanya balik dapet suami gila," Nadiem menjawil

genit dagu Ami. "Habis itu kita balik lagi soalnya kamu haus pengin es krim."

"Karena sperma kamu nggak enak!"

Nadiem cemberut.

"Kebanyakan rokok!"

Semakin-makin pria itu mengerucutkan bibirnya.

"Udahin dong rokoknya, Papiiii... pasti bisa."

"Ya di rumah bisa, tapi kalau nongkrong susah. Yang lain ngerokok, aku juga pengin."

"Nanti aku bilang Mama, biar kamu diomelin Mama."

Nadiem menggeleng-geleng, pria itu membuka telapak tangannya, menunjukan jari-jarinya. "Puluhan tahun aku kenyang diomelin Mama. Nggak mempan..."

Gemas, Ami mencubit-cubit paha suaminya.

"Terus apa, dong? Gimana? Nunggu anaknya jadi dokter dulu? Baru mempan kalau udah diomelin anaknya?"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

****

Aroma mie instan membuat Inneke mendekat pada ruang makan yang sudah temaram. Pukul sebelas malam,

tanpa harus melihat pun Inneke sudah tahu siapa tersangka yang mengudarakan aroma sedap tersebut.

Nadiem.

Dulu setiap kali Nadiem pulang, Inneke akan mengomel jika melihat Nadiem bangun dan membuat mie tengah malam. Ada banyak masakan, ada banyak real food di kulkas, ibu mana yang tidak mengomel melihat anaknya membuat mie padahal ada segunung makanan sehat?

Tapi untuk sekarang, malam ini, Inneke tidak akan menegur. Nadiem menikmati mie kuahnya dengan nikmat, bahkan tiupannya nyaring sekali di telinga Inneke. Terlalu hanyut pada semangkuk

kenikmatan itu sampai tidak menyadari kehadiran ibunya.

"Laper, Mas?"

Barulah setelah dua kata itu mengudara, Nadiem gelagapan menoleh.

Mas...

Jika diingat-ingat, ini baru kali pertama setelah sekian lama Inneke kembali memanggil Nadiem dengan cara itu.

Mas Nadiem...

Dulu, biasanya nama itu Inneke serukan diiringi dengan doa-doa juga harapan baik. Sekarang, bibir Inneke mengucapkannya lagi.

Memang sejauh ini, belum pernah lisannya mengutarakan penerimaan maaf yang sudah berulang-ulang Nadiem. Minta. Tapi, semua yang melihat juga pasti tahu jika pintu sudah Inneke buka, tangannya sudah menyambut, doa-doa baik itu sudah kembali ia lantunkan.

Nadiem pasti juga sudah tahu, sudah merasakan.

"Lho, Mama belum tidur?"

"Udah. Habis isya Mama ketiduran. Sekarang kebangun. Ami dan Nai, sudah tidur?" Inneke menuangkan air ke dalam gelas lalu ikut duduk pada kursi kosong di samping Nadiem. Kursi makan yang

sejak dulu sudah di klaim oleh putranya secara tak tertulis.

Dari kecil hingga sebesar sekarang, dari kakinya masih menggantung di udara hingga sudah memangku anaknya sendiri, Nadiem selalu menduduki kursi yang sama.

"Kanaya udah dari tadi, Ami baru aja. Aku laper, Mama. Makanya bikin mie..." adunya tanpa diminta, seolah buru-buru membela diri sebelum nanti diomeli.

"Kayaknya masih ada daging, nggak makan itu aja?"

"Pengin mie...."

"Rahayu tadi nemuin kamu?"

Nadiem menoleh, membatalkan niatnya untuk membawa satu suapan ke mulut.

"Iya. Minta maaf, tapi— ku ceramahin. Males. Lihat wajahnya aja males."

Sudut bibir Inneke mengedut. Kalimat itu, Nadiem sekali, anak lelakinya sekali. Nadiem ya seperti ini, akan memberikan hidup dan mati jika sudah sayang, tapi di satu sisi akan membawa dendam jika sudah benci hingga ke tulang-tulang.

Memang tidak ideal, tapi Nadiem sudah terlanjur setua ini. Mana mungkin Inneke bisa mengubahnya? Sudah menjadi watak. Padahal seingat Inneke, dari kecil ia tidak pernah mengajari putranya hal semacam itu. Watak itu terbentuk

dengan sendirinya seiring Nadiem tumbuh lepas dari genggamannya.

Kata orang-orang, batuk bisa diobati, tapi watak tidak. Inneke sangat setuju dengan itu.

"Padahal yang aku khawatirin dari kemarin itu maminya, aku takut ada celetukan-celetukan nggak enak yang disentil ke dia, ditambah dia lagi hamil. Makanya tadi ku pegangin biar nggak ke mana-mana. Tapi ternyata— Kanaya," suara Nadiem melirih saat mengatakan nama sang putri. "Terlalu naif aku karena sempat berpikir kalau orang-orang itu nggak akan sampai hati melukai anak sekecil itu."

Inneke melihat Nadiem meletakkan sendok dan garpunya, terlihat sudah tak lagi berselera. Sejenak membuat Inneke merasa salah sebab seharusnya ia membawa obrolan ini nanti saja setelah putranya selesai makan.

Namun, sudah terlanjur.

"Jangankan sebiji barang atau mainan, bahkan sepatah maaf aja nggak ada. Maksudnya, di detik itu. Kanaya nggak akan merasa se-patah hati itu andai ada maaf yang diminta dari dia. Kanaya itu ... se-beda itu ya, Mama? Di mata mereka, apa Kanaya betul-betul kelihatan berbeda? Sampai-sampai mereka merasa kalau daripada yang lain—anak cucu kandungnya— lebih baik Kanaya

aja yang dikecualikan, yang dibedakan, yang menanggung kurang, yang dibuat nangis."

Pundak Nadiem bergetar. Sudah lama, rasanya sudah teramat sangat lama dari terakhir ia menumpahkan sendunya di hadapan sang mama. Lantas ketika kesempatan itu datang lagi, ia terlepas. Tangisnya pecah.

"Rasanya kayak ... aku ini baru aja dihantam realita kalau sekeras apa pun, setinggi apa pun aku menjunjung Kanaya, banyak orang masih beranggapan kalau Kanaya bukan bagian asli diriku dan keluarga ini. Sampai-sampai mereka merasa boleh untuk menempatkan Kanaya di posisi

paling akhir. Aku nggak yakin apakah kalau seandainya Wafa masih ada, anak bungsuku bakal dikasih perlakuan yang sama kayak kakaknya," Nadiem buru-buru menyahut tisu sebelum air matanya jatuh ke mangkuk makanannya. Diusapnya serampangan hingga matanya terasa perih. "Pasti nggak akan, pasti Wafa nggak akan diberi perlakukan kayak gitu..."

Gugunya semakin keras saat merasakan tangan sang ibu memberi usap di punggungnya.

"Gimana kalau suatu saat Kanaya tahu, Mama? Gimana kalau suatu saat Kanaya akhirnya tahu kalau aku—" Nadiem tidak sanggup meneruskan, ia menoleh,

menunjukkan wajah penuh linang air matanya pada sang ibu.

Inneke mengubah duduknya, diusapnya air mata si bungsu dengan tangan kosong, membuat basah itu mengenai jari jemarinya. Bahkan dengan telanten dan tanpa jijik pula Inneke mengusap cairan hidung putranya dengan selembar tisu.

Cara Nadiem mengekspresikan rasa takut masih sama.

Dari kecil hingga sebesar sekarang, pun cara Inneke menunjukkan hadir pun juga sama.

"Dulu, Kanaya pernah bilang kalau dia ... nggak pa-pa. Dia ikhlas dan bakal menerima kalau aku dan maminya

nggak bisa barengan lagi. Dia bilang, ng—gak pa-pa Papi...." Nadiem tercekat, dengan napas tersengal ia susah payah melanjutkan. "Nggak pa-pa aku di sini sama Mami, nanti sekolah diantar dan dijemput Mami, tapi aku masih boleh kan ketemu Papi, kalo Papi udah ada istri baru dan adik, nggak pa-pa kan kalau aku mau ketemu Papi?"

Sekarang tidak cuma Nadiem, Inneke juga turut menjatuhkan air matanya.

Sebersit bayangan mampir, andai saja dulu Nadiem memilih untuk tinggal bersamanya dan jauh dari separuh nyawanya yang lain, akan jadi apa anak ini? Akan semati apa jiwanya? Akan selayu apa asanya?

Bahkan kala Kanaya dan Ami sudah berada dalam rengkuhan pun, Nadiem masih bisa serentan ini.

"Kanaya selalu ikhlas, aku— aku yang nggak pernah ikhlas. Tapi, dia mungkin masih bisa sedikit baik-baik aja karena menganggap kalau aku ayah kandungnya. Dia nggak akan takut aku ke mana-mana karena dia berpikir kalau aku ini ayah kandungnya. Sampai sekarang, dia masih berpikir kalau aku ini ayah kandungnya. Sedangkan nanti— besok, aku selalu takut hari itu bakal datang lebih cepat dari perhitunganku, Mama.... Meskipun kapan pun itu, meski aku udah tua dan tinggal menunggu mati pun, aku nggak akan pernah siap."

Buncahnya pecah, Inneke membawa Nadiem ke dalam pelukan. Membiarkan tubuh yang jauh lebih besar, lebih kokoh, lebih gagah darinya itu tergugu dalam rengkuh kecilnya.

"Aku nggak mau ada yang berubah. Aku takut kalau Kanaya berubah. Aku nggak pernah kuat dan siap lihat anakku patah hati."

Inneke mengangguk—mengiyakan, memvalidasi.

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Satu

Ada cerah setelah seharian kemarin mendung.

Ami bangun lebih pagi karena tidak mau melewatkan pagi yang super

menyegarkan ini—sejuk, asri, aroma embun, juga minim polusi. Semalam, ia sudah mewanti-wanti Nadiem untuk membangunkannya subuh, pokoknya bagaimana caranya supaya Ami bisa bangun karena ia pun sadar diri jika biasanya susah sekali membuka mata di jam-jam itu.

Memang ... yah ... miris. Salat subuh bukannya takut Tuhan, tapi tak enak dengan mertua. Ami sadar jika keimanannya memang masih setipis itu.

Jadi tadi mereka subuh bersama-sama dengan Nadiem sebagai imam. Ami berniat untuk bantu-bantu di dapur sebenarnya—lagi-lagi pencitraan, tapi

Inneke melarang dan justru mengajak Ami berolahraga kecil di pekarangan.

Olahraga kecil, maksudnya ... berjalan-jalan di atas rumput segar dan juga batu-batu taman. Bolak-balik entah sudah ke berapa kali, Ami menurut dan mengikuti saja. Supaya segar, rileks, dan peredaran darah lancar, kata ibu mertua. Inneke tidak mengizinkannya keluar karena jam segini udara di jalanan sudah terpapar asap kendaraan, katanya. Padahal Ami rasa, masih sepi-sepi saja, masih segar-segar saja. Di perumahan ini cenderung sunyi bahkan.

Sementara itu, Nadiem dan Kanaya sudah berangkat bersepeda. Kanaya memakai sepeda kecil yang sengaja

dibelikan Inneke supaya bisa dipakai di sini. Sama dengan Mirah dan Ario yang juga memiliki masing-masing satu.

Tidak ada yang dibedakan. Inneke membelinya pun tanpa bilang-bilang lebih dulu. Tiba-tiba saja ketika mereka datang berkunjung, Inneke menunjukan sepeda warna sky blue yang masih terbungkus apik. Milik Mirah berwarna kuning, Ario hijau, sementara Kanaya biru.

Inneke seperti tengah menebus segalanya. Satu hari di mana Kanaya pulang dengan menggigil itu sudah meluap dari ingatan, sebab Inneke tak pernah absen memenuhi memori

Kanaya dengan kenangan-kenangan manis saat datang dan pulang.

Selalu ada cerita manis yang bisa Kanaya ceritakan pada kawannya esok hari ketika berangkat sekolah.

Kanaya ... seperti yang lainnya. Kehidupan kanak-kanak yang kerap tampil di tayangan anak-anak itu sudah dapat Kanaya gapai sepenuhnya—ayah ibu yang harmonis, rumah nenek yang menyenangkan, kesenangan yang terfasilitasi, makanan yang senantiasa lezat.

Dulu, Ami yakin Kanaya hanya bisa memeluk angan-angan itu di waktu sebelum tidurnya, berharap supaya raga serta jiwanya diberi kesempatan untuk

menikmati meski cuma dalam mimpi yang sudah pasti akan buyar esok pagi.

Dan sekarang, kaki-kaki mungil putrinya sudah tidak lagi memijak pada awan-awan mimpi nan semu, melainkan sudah berdiri di antara kenyataan.

"Empat bulanan nanti, mau mu gimana?" Inneke buka suara saat Ami sudah beristirahat sejenak di ayunan kayu.

Ami menggeser sedikit tubuhnya kala Inneke bergabung.

"Menurut Mama, gimana baiknya, Ma? Mas Nadiem kayaknya udah nggak bakal mau acaranya dihadiri keluarga besar. Paling cuma Tante Ai sekeluarga."

Inneke tampak berpikiran sama. "Sudah anti Nadiem itu, susah, udah watak, nggak bisa diadem-adem lagi. Lagipula kalau nekat diundang, suasananya juga bakal nggak nyaman," Inneke terdiam sejenak. "Di sini nggak usah bikin acara. Empat bulanan, mitoni, di tempat kalian aja."

"Mama yang ke Surabaya sama Mbak?"

"Iya. Sebagai gantinya, di sini biar Mama titip sedekah di panti atau yayasan. Di tempatmu nanti ngundang teman-temannya Nadiem, tetangga dekat, orang kantor atau perwakilannya, sudah, itu aja nggak pa-pa. Empat bulanan ini kan isinya pengajian, makan bersama, doa bersama. Jadi ngundang beberapa

aja nggak apa-apa. Pas adat nanti, acara mitoni, itu baru ngundang yang lebih banyak. Ustaz-nya biar Mama yang urus, Mama pengin sekali Ustaz Naim, semoga beliau bisa. Kamu tinggal handle bingkisan aja."

Ami manggut-manggut. Ia ingat dulu juga pernah begini atas perintah Inneke. Lebih tepatnya, Ami malas mempersiapkan apa pun dan Nadiem yang mengurusi semuanya sendiri. Bedanya, dulu mereka hanya mengadakan pengajian kecil-kecilan waktu kehamilan Ami sudah berada di bulan ketujuh. Tidak seperti sekarang yang sama-sama menggelar acara baik di bulan keempat maupun ketujuh.

Dulu, jelas akan memalukan apabila mereka menggelar acara empat bulanan setelah baru satu bulan menikah, bukan?

"Bingkisannya, foodies sama apa Mama, enaknya? Foodies-nya juga apa aja enaknya?" Ami bertanya seperti anak kecil yang clueless, bingung menentukan hadiah ulangtahun apa yang akan diberikan pada kawannya. Entah mulai sejak kapan, Ami jadi teramat sering melibatkan Inneke atas banyak hal dari yang besar hingga terkecil.

Rasanya ... hangat, aman, candu.

Ternyata seperti ini rasanya dibersamai ibu. Ternyata seperti ini rasanya meminta tolong pada ibu. Ternyata

seperti ini rasanya mengurai banyak perkara dari yang penting hingga remeh bersama ibu.

Terbayar tuntas meski Ami harus menunggunya selama tiga puluh tahun dulu.

"Makanannya yang pasti-pasti kemakan aja. Cake atau apa. Brownies dari Wiggy aja kalau kata Mama, yang ukuran medium, harga seratus berapa itu, packaging-nya cantik, bagus. Sama *wellness bottle*—jamu—teman Mama ada, Mi!" Inneke buru-buru membuka ponselnya, menunjukkan sebuah akun instagram. "Ini usaha anak teman pengajiannya Mama, dia jual *wellness drink*, dari rempah-rempah.

Udah BPOM ini. Apa Mama pesankan ini juga? Enak, sehat, kemasannya cantik."

"Eh, iyaaaaa. Aku baru mau bilang, kan Mama pernah bikin story minum ini, baru mau ku tanyain!"

"Oke, ya? Mama pesankan, ya? Hitung dulu butuh berapa, ngobrol sama Nadiem mau ngundang siapa aja."

"Terus souvenir-nya yang lain, apa? Dulu kan mukena sama sajadah, sekarang itu lagi, Mama?"

"Kalau kata Mama, sih ... ya nggak pa-pa," keduanya saling menatap. "Yang perempuan, mukena pouch kecil buat traveling itu. Cari yang bagus bahannya. Kayak punya Mama itu bagus, adem,

nanti Mama lihatkan. Yang laki-laki, apa ya enaknya? Sarung?"

"Kok kayak basic banget gitu tapi ya Ma, kalau sarung, sajadah..."

"Ya mau apa lagi? Soalnya ini kan acara pengajian, syukuran. Hadiah yang cocok ya yang berkaitan dengan barang-barang untuk ibadah. Beda lagi kalau nanti acara mitoni, itu acara adat, nanti baru bisa kasih bingkisan yang lebih variatif."

Atas penjelasan Inneke barusan, Ami menganggukkan kepalanya, paham jika ucapan sang mertua ada benarnya.

"Oke kalau gitu. Nanti aku omongin sama Mas."

"Mama urus Ustaz-nya ya. Rumah, makanan, bingkisan, kalian sendiri. Nanti pas mitoni, baru Mama yang tanggung."

Seketika, Ami melebarkan matanya.

"Mbak mu juga gitu. Pengajian empat bulan diurus sendiri, mitoni-nya Mama sama mertuanya yang tanggung. Jadi energi dan keuangannya bisa diatensikan penuh untuk kelahiran. Nanti kamu juga begitu."

Ami belum bersuara karena masih bingung hendak merespon dengan apa.

"Kalau dulu, ya ... memang beda. Kamu juga paham sendiri kenapa, awalnya kurang elok, bener kata papanya Nadiem lebih baik nggak usah gebyar-gebyar. Sedangkan sekarang, ayo kita

mulai lagi, kita rayakan lagi kebersamaan ini, dengan cara selayak-layaknya."

Haru mendesir di tubuh Ami seiring pergerakan darahnya. Entah dorongan dari mana, keberanian itu tiba-tiba sudah berkumpul dan menggerakkan tangannya untuk merengkuh Inneke.

"Makasih ya, Mama...." lirih Ami, teredengar manis dan manja.

"Hm."

Suara cuek itu berbanding terbalik dengan gerak tubuh Inneke yang justru membalas pelukan sang menantu. Memang tidak dramatis, Inneke hanya mengusap kecil lengan Ami yang melingkari tubuhnya.

Saking kuatnya Ami memeluk, Inneke turut bisa merasakan tonjolan kecil di perut Ami. Juga dada Ami yang terasa amat keras. Tak ayal, Inneke mengerutkan keningnya lantas mengurai pelukan mereka.

"Payudara kamu kok keras banget?" tanyanya dengan nada khawatir.

"Ap—apa? Gimana?" Ami balik bertanya dengan bingung.

"Sakit emang? Masih sakit? Ya memang biasanya dada jadi kenceng pas hamil, tapi punyamu ini kok sampe kueras. Masih sakit banget ta?"

"Eng—gak," Ami menggeleng seraya tersenyum kikuk. "Kayaknya itu deh, Mama, apa— bra aku sesek," tangan

wanita itu menyentuh payudaranya sendiri, digerakkannya pelan dan tidak tampak sedikit pun goncangan, saking padatnya. "Aku kan nggak bawa ganti, yang di sini udah sesek banget. Soalnya tambah besar...." terangnya malu-malu.

Respon beda ditampilkan Inneke, sosok baya tersebut menunjukkan raut tak setuju. "Kok ya masih kamu pakai! Nggak usah pakai bra! Nggak bagus ini, sesek banget, keteken itu nggak bagus!"

"Ya kan ada orang-orang ... malu..."

"Nggak pa-pa orang cewek semua, Kamli lagi libur. Lepas aja, apa minta dibelikan Nadiem. Udah suesek gitu, nggak usah pakai."

"Apa kaitannya aku lepas aja? Jadi, tetep aku pake tapi kaitannya aku lepas? Soalnya nanti nipple aku kelihatan...." Ami mencicit di akhir.

"Gitu ya nggak pa-pa," Inneke menyentuh pundak Ami, meminta menantunya balik badan. Menurut, Ami membiarkan Inneke melepas pengait bra-nya.

Seketika, napas leganya terembus panjang. Seolah Ami baru saja lepas dari tali kekang yang mengikat selana berjam-jam.

"Cup apa sekarang kamu?"

"F, Mama..."

Alis Inneke terangkat, bibirnya sedikit terbuka. "Puegel ini pasti," Inneke mengusap pelan pundak Ami.

"Enggak hamil aja udah berat nyangganya, Ma."

"Lha iya apalagi sekarang makin besar. Belum nanti kalau perutmu juga makin besar. Atas bawah begah semua. Suruh mas mu mijitin pundak, pelan-pelan."

"Iyaaa ... aku tiap malem minta dipijitin pundaknya sama Mas. Punggung juga udah mulai kayak pegeeeeeel banget di waktu-waktu tertentu. Kadang malah Mas megangin hot pack buat punggungku kalau aku lagi pengin baring miring, sampe aku tidur."

"Ya pegel, orang yang kamu gembol banyak. Besar-besar."

Ami terkekeh malu.

"Untung kalian udah ketemu PRT yang cocok."

Pekik serta kikik Kanaya membuat Kanaya sama-sama menoleh. Kanaya membunyikan bel sepedanya dan tersenyum cerah pada mereka, kakinya sudah pandai mengayuh, penampilannya cantik dan menggemaskan dengan helm sky blue, strap tumbler warna serupa yang menggantung di leher, dan juga pelindung lutut serta siku.

Ami yang gemas segera mengambil ponselnya untuk merekam sang putri.

"Mamiiii ... Eyang akyuuuuu ... hihik!"

"Haiiiiii! Nai, say hai ke kamera!" Ami menyeru, tangannya melambai.

Kanaya pun melakukan lambaian serupa. Di belakangnya, Nadiem membuntuti sembari berjalan menuntun sepedanya sendiri. Sama dengan sang putri, Nadiem juga memakai helm sky blue, kembar dengan milik Kanaya meski tidak serasi dengan warna sepedanya sendiri.

Lucu sekali. Ami yakin orang-orang yang melihat bapak dan ayah di sekitaran perumahan ini pasti menoleh dua kali.

"Gemes banget kembaran sama papinya...." suara Ami turut terekam.

"Sayaaaaaang!" ia ganti menyeru pada Nadiem yang tersenyum sok keren.

Ya memang keren, sangat keren. Nadiem berkali-kali lipat lebih keren setiap kali menunjukkan sisi kebapakannya.

"Mami! Papi beli kue!" ujar Kanaya setelah mengerem dan berhenti di depan Ami dan Inneke.

Inneke mengulurkan tangan, meminta supaya Kanaya mendekat padanya. Menurut, Kanaya kini berakhir di pangkuan sang nenek.

"Keringetan aja masih wangi sekali ini cucunya Eyang."

"Hihik. Iyalaaaa aku pakek parfum harum. Jenis wangi apa Mami parfumnya aku itu yang segar itu?"

"Fruity. Buah-buahan."

"Iya. Aku pakek parfum wangi buah-buahan favoritkuuuu."

"Tadi habis dari mana aja?"

"Keliling-keliling aja berputar-putar sekitar sini terus ada ketemu Bulik bawa motor penjual kue itu Papi beli kue-kue, tadi lempernya sama risolnya aku makan di jalan sama Papi duduk bawah pohon kata Papi aku sama Papi kayak orang hilang tersesat. Hihik!" Kanaya menutup mulutnya dengan tangan saat terkikik pelan.

Atas celoteh barusan, Inneke dan Ami ikut tergelak. Terutama Inneke, di kepalanya sudah muncul bayangan bagaimana anak dan cucunya yang duduk meleseh di bawah pohon sembari makan seperti orang hilang.

"Mami, minuman ifus water ku abis, diabisin Papi...." Kanaya melepaskan strap botol dari lehernya, diberikannya pada Ami. Botol berisi infused water itu benar-benar sudah kosong melompong.

"Lho, Papi nggak bawa minum sendiri?"

"Enggak. Tadi Papi bawa ini aja pas berangkat dibawa Papi pas pulang dibawa aku. Diabisin Papi!"

"Apaaaa?" Nadiem menyahut tiba-tiba setelah memarkirkan sepedanya di

samping milik Kanaya. Karena ayunan yang sudah penuh, Nadiem duduk meleseh begitu saja di atas rumput dengan kaki menyelonjor setelah memberikan satu kresek kecil berisi kue-kue basah pada Ami. "Enak itu, tadi risol sama lempernya enak," celetuk Nadiem pada Ami yang membuka kresek untuk melihat isinya.

Ada kue talam, pukis, putu ayu, roti goreng, dan beberapa yang lain. Tapi yang membuat mata Ami melebar adalah satu buah jalangkote yang menyempil. Ami segera mengambilnya.

"Kue-nya Mbak Ninu ini, iya?" tanya Inneke setelah mendapat uluran kresek

dari Ami dan mengecek isinya. Inneke mengambil sebuah kue talam pandan.

"Nggak tahu namanya..." Nadiem yang menjawab. "Tapi katanya emang sering masuk sini."

"Motornya scoopy merah?"

"Iya!"

"Berarti Mbak Ninu. Atin suka beli."

"Enak, Ma. Jalangkote nya masih renyah banget, isinya banyak."

"Emang enak. Mama suka kue talamnya."

"Ih, tahu gitu beli jalangkote nya banyakan, Maaaas. Enaaaak...." Ami menepuk pundak Nadiem.

"Lho, kamu suka?"

Dengan pipi yang mengembung karena belum selesai mengunyah, Ami mengangguk. "Enaaaak..."

"Tadi tinggal satu itu, habis diborong siapa itu Ma anaknya Bu Emi yang paling kecil, yang cewek tinggi itu?" Nadiem menoleh pada Inneke.

"Nasha?"

"Iya, itu. Tinggal sisa satu ini aja. Kalau mau nanti aku cariin keluar sekalian jalan-jalan sama Nai. Mau?"

"Nggak usah, deh," karena Ami ingin mereka berkumpul di rumah begini saja. Mumpung long weekend, Senin sore besok mereka sudah harus pulang.

"Apa order?" Nadiem menawari lagi, rasanya kurang afdal jika keinginan Ami yang sedang hamil ini tidak bisa ia penuhi.

"Emang ada?" Ami membuka aplikasi pemesanan dan mengetikkan jalangkote di sana. Memang ada, beberapa. "Eh, ada, sih. Aku oder ya kalau gitu? Sekalian Mama pengin apa, Ma?"

"Yang ditanya malah Mama dulu, bukannya suaminya. Akrab banget tuuuuh..."

GPT MAUNG
GOT MAUNG

****

"Yaaaa ... emang nggak mudah, tapi kalau udah cinta mentok, apalagi kalau udah pernah enak-enak, nekat aja laaaah. Nikahin."

Di sofa sudut ruangan dengan laptop dan tablet di hadapan yang menyala, Nadiem memutar-mutar stylus pen-nya dengan tangan kiri sebab tangan kanannya sibuk menempelkan ponsel pada telinga.

Niat awalnya terjaga sampai tengah malam begini adalah untuk mengaudit laporan keungan yang sudah dikirimkan Arman sejak sore, itu kenapa Nadiem tidak kunjung bergabung dengan Ami yang sudah nyenyak dan lirih mendengkur. Tapi, sekarang ia malah

membiarkan laptopnya menyala dan sibuk bertelepon dengan Erwin—sepupu jauhnya, anak dari Sita—yang menghubunginya sejak lima belas menit lalu.

Erwin bertanya perihal kabar Kanaya yang katanya dibuat menangis di acara lamaran Risjad, pria itu mendapatkan berita dari yang lain mengingat kemarin tidak datang. Erwin juga membahas tentang perang dingin ibu mereka, yakni Inneke dan Sita yang seperti masih berlangsung hingga kini.

Lalu, tiba-tiba Erwin membawa obrolan soal kekasihnya yang juga seorang ibu tunggal. Curhat kepada Nadiem akan gundah gulana juga ketakutannya,

mengingat Nadiem sudah dan tengah melalui jalan serupa.

Ck ck.

Memang Nadiem lah lelaki berpengalaman itu. Sebetulnya, Nadiem juga tidak tahu kenapa ia kerap kali menjadi tempat para saudara jauhnya mengeluarkan keluh kesah dan meminta nasihat. Seperti, se-dewasa dan se-bijak itu kah Nadiem di mata mereka? Meski memang usianya yang paling tua, tapi Nadiem pun merasa jika hidupnya pernah awut-awutan dan tidak ada yang patut dibanggakan dari sana.

Pertama, skandal ia yang digrebek Sudjana di apartemen sudah tersebar di keluarga besar.

Kedua, ia menghamili kekasihnya yang seorang janda di luar pernikahan.

Ketiga, rumah tangganya awut-awutan tanpa bisa ia pertahankan.

Keempat, ia menikah tanpa restu dengan mantan istri dan ditolak pulang oleh ibu serta kakaknya selama berbulan-bulan.

Lihat, sudah sebobrok apa hidupnya!

Nadiem berpikir, mungkin bocah-bocah itu menganggap Nadiem sebagai si tua yang sudah banyak makan asam garam kehidupan.

"*Udah mentok banget ini, nggak kebayang kalau pisah gimana, nggak bakal bisa aku, nggak yakin juga apa*

bisa sedalem ini lagi sama yang lain. Kalau pisah, kayaknya udah habis buat dia, nggak ada sisa lagi. Tapi kayaknya kok ... challenging banget ya, Mas?"

Nadiem manggut-manggut seperti seorang guru besar yang mendapat aduan dari anak didiknya, ia meletakkan stylus pen kembali ke meja untuk ganti mengambil kaleng botol berisi soda dan meminumnya.

"*Pusing, Mas! Ibuku juga gitu!*"

"Mama pun dulu juga nentang habis-habisan."

"*Tapi masih mending Tante Ine, beliau orang baik, nolaknya dengan cara diam, cukup dengan nolak kasih restu, udah. Tapi ibuku beda, Mas. Nggak kehitung*

berapa kali cewekku dimaki-maki, yang sampe aku— ya ampun, mau ngulangin pun aku nggak sanggup."

Nadiem menggaruk pelan bagian atas dadanya, masih diam karena bingung memilih respon seperti apa.

"*Aku nggak bisa Mas kalau nggak sama dia....*"

Ah, cinta-cinta ini...

Persis Nadiem sekali.

Dulu ketika dirinya masih baru gede dan sok keren, dengan petantang-petentengnya menganggap kalau dirinya yang dewasa akan tumbuh menjadi pria kuat nan realistis yang tidak terjebak dalam dunia cinta-cinta

bersama wanita. Lelaki lemah itu yang tidak berdaya akan cinta, lelaki payah itu yang tunduk dengan cinta. Memang dasar bocah baru gede dengan pemikiran sok superiornya. Ditambah kala itu ia ditinggal menikah Nadya yang memilih untuk dijodohkan dengan anak pejabat oleh orangtuanya.

Karena hal itu, harga diri Nadiem terluka sekali. Seperti, bapaknya Nadya itu tidak tahu kah jika keluarga Nadiem juga kaya? Nadiem juga anak direktur! Ibunya punya usaha ini dan itu. Tapi malah memilih anak pejabat yang biasa-biasa saja itu.

Jika dipikir-pikir, ego Nadiem memang sebegini besarnya, gampang terluka dan pendendam.

Kecuali pada Ami. Egonya menciut hanya untuk Ami.

Lihatlah sekarang betapa ia menjilat ludahnya sendiri. Apa itu tidak peduli pada cinta-cinta? Yang ada justru ia memilih untuk kawin lari demi cinta-cintaannya ini.

Nadiem mengerti perasaan Erwin, sangat. Sebab ia pun juga sama takluknya pada cinta.

"*Tapi kalau diterusin, dianya kasihan. Masa seumur hidup kudu dealing sama ibuku yang omongannya jahat banget gitu. Belum lagi kelakuan keluarga besar*

kita. Kamu aja lho digituin, Mas. Kanaya yang anak sambungmu, cucu sambungnya Prakoso yang hierarki nya paling tinggi aja digituin. Gimana nanti anak sambungku? Apa nggak ajur-ajuran nanti mereka kalau udah jadi anak istriku."

Hela napas Erwin terdengar berat di telepon, Nadiem bisa merasakan kalutnya, runyamnya, ruwetnya, semrawutnya.

Ia pernah memijaki sepatu yang sama persis dengan milik Erwin. Nadiem tahu betul rasanya.

"Sedangkan kalau pilih bubar, hancurnya juga sama aja. Dia juga sama beratnya

samamu? Maksudnya, juga sama-sama mentok?"

"*Ya iya. Makanya buuuuerat, Mas. Karena kami juga sama-sama berat dengan satu sama lain. Kamu dulu gimana Mas Diem? Sampe milih buat nekat itu, perhitunganmu dulu gimana?*

"Kalau aku— aku malah spontan, Win. Luama, lama banget aku nimbang-nimbang. Itu— aduh, andai kamu tahu, hampir tiap hari nangis, hampir tiap hari muncul pikiran gila gimana kalau begini aja, begitu aja. Udahlah, nggak karu-karuan pokoknya," Nadiem menyesap sodanya lagi. "Ami pun berkali-kali yakinin aku kalau dia udah ikhlas, nyuruh aku buat pulang ke Mama aja,

tapi semakin dia ngomong gitu, aku semakin berat. Kayak, udah surem, sama sekali nggak ada bayangan kehidupan andai aku lepasin mereka, surem banget. Tapi tiap bayangin Mama, juga luar biasa sakitnya. Asal kamu tahu aja, ada titik di mana aku udah yakin buat ke Mama aja—karena Ami juga udah berkali-kali yakinin aku. Tapi akhirnya, ada kejadian di mana aku mikir, udahlah ini bener-bener nggak bisa kalau jauh dari Ami dan Nai, yang mati nggak cuma aku aja tapi mereka juga."

Di seberang sana hanya terdengar embus napas Erwin. Nadiem kembali menambahkan. "Emosi selama itu emang naik turun banget. Ada kalanya udah yakin buat ke kanan, tapi tiba-tiba

kepikiran lebih baik ke kiri, bolak-balik, gonta-ganti. Ku akui keputusan finalku itu memang super nekat. Tapi kalau ditanya apa nyesel, enggak ... meskipun berbulan-bulan juga nggak bisa tidur tenang karena ingat kalau udah jadi anak durhaka. Jalan kita ini emang hampir sama, tapi langkah yang aku ambil juga belum tentu ideal buatmu. Karena kebetulan, kayak yang kamu bilang itu, mama ku lebih lunak daripada ibumu. Aku ngomong nikahin-nikahin itu bercanda lho, Win. Pikir yang mateng, bisa jadi kamu nggak sekuat atau bahkan lebih kuat dariku yang berani kawin lari."

Erwin tertawa kecil. "*Iya, Mas. Thanks buat wejangannya, sumpah ini aku jadi*

lebih lega setelah ngobrol. Kayak akhirnya ada ruang sedikit, kemarin-kemarin rasanya penuh banget, kayak mau napas aja susah."

Nadiem terkekeh. "Gara-gara cinta!"

"*Lha iya! Kok ya bisa ini lanangan-lanangan tuo malah dimabuk cinta!*"

"Dulu Buyut Kakung pernah ngapain ya, kok bisa ini cicit-cicitnya malah pada kepincut mama-mama muda," seloroh Nadiem.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Tawa keduanya semakin berderaian di udara.

"*Apa mungkin dulu pernah ngatain mama-mama cantik mungkin, makanya cicitnya kena tuah.*"

Sudah tengah malam lewat, Erwin berpamitan, sekali lagi mengucap terima kasih dan maaf karena sudah menganggu waktu tidur Nadiem. Mereka sama-sama menyayangkan Erwin yang masih sibuk di luar kota, jadi mereka tidak bisa bertatap muka langsung padahal mumpung Nadiem berada di malang.

Merasa kantuknya sudah mampir, Nadiem membereskan perlengkapannya lantas bergabung dengan Ami. Kamar ini hanya diisi mereka berdua karena Kanaya tidur bersama eyangnya.

Nadiem sudah berbaring, ia beringsut sedikit untuk menarik tubuh Ami yang terlalu berada di ujung—takut jatuh,

mengingat gaya tidur Ami terkadang jauh dari anggun. Tidak cuma polah, tapi juga sering buang angin!

Ami menggerutu tidak jelas dengan kedua mata yang masih tertutup. Saat Nadiem berhasil membawanya ke tengah ranjang, kelopak mata itu bergerak-gerak pelan.

Nadiem berdoa supaya Ami tidak terbangun sebab jika sudah melek di tengah-tengah tidurnya, akan sangat susah bagi istrinya ini untuk merem kembali.

"Mas..."

Harapan Nadiem meleset. Alih-alih menjawab, Nadiem menutup matanya dan segera membawa Ami ke dalam

pelukan, menepuk-nepuk punggungnya seperti ketika menenangkan Kanaya.

"Mas, aku pengin makan..."

Suara serak itu membuat geraknya terhenti. Nadiem membuat jarak, merunduk, melihat wajah Ami yang sayu.

"Jalangkote..."

Aduh!

Nadiem menahan ngeri. Dalam hatinya merapal doa berkali-kali, berharap jika Ami masih setengah sadar, masih bisa ia tidurkan lagi dan tidak benar-benar sedang mengidam.

Bukannya Nadiem tidak mau atau berat menuruti ngidamnya istri. Hanya saja, ini

sudah tengah malam, Nadiem pun mengantuk dan lelah. Ditambah, di mana mencari jalangkote jam segini?

"Onde-onde..."

Ami bergumam lagi, kali ini matanya semakin menutup. Nadiem menahan napas, takut jika embus juga pergerakan dadanya bisa membangunkan Ami sepenuhnya.

"Ote-ote..."

Tepat sesuai perkiraan, mata Ami kembali tertutup.

Jangan ditanya seberapa leganya Nadiem! Meskipun ia harus mati-matian menahan tawa melihat tingkah polah Ami yang tiba-tiba menyebutkan

berbagai macam jajanan pasar itu, entah apa yang ada di mimpi istrinya.

Mungkin berada di antara gundukan kue basah? Diberikan satu tampah kue?

Apa saja itu, Nadiem bersyukur Ami melewati malamnya dengan mimpi indah.

Ain't Your Daddy 2: Bab 61.2 (Additional)

Pengajian empat bulan kehamilan ini, akan mereka gelar dengan cara yang sangat sederhana. Di dalam rumah dengan dekorasi floral minimalis, tiga puluh undangan yang terdiri dari tetangga paling akrab, sahabat dan keluarga terdekat, serta Ami yang request supaya Rifki diikutsertakan. Oh,

juga tida ada MC karena Nadiem yang akan memandu acaranya sendiri.

Pun, sekarang Ami tengah merias wajahnya sendiri.

Serba kilat dan sederhana, tapi mereka sudah cukup puas dengan segala persiapannya. Dengan begini, nanti mereka bisa mengabadikan momen, ada potret yang nanti bisa mereka tunjukan kepada sang buah hati, bahwa ia sudah teramat dicintai dan dilimpahi doa bahkan ketika masih berada di dalam perut Mami.

Inneke sumringah luar biasa saat bilang jika Ustaz Naim berkenan hadir, meski tidak lama sebab beliau juga akan menghadiri acara di Sidoarjo hari ini.

Jadi, beliau hanya bisa memberi ceramah dan memimpin pengajian selama dua jam saja. Tidak apa, yang penting Inneke marem, maka Ami dan Nadiem sudah ikut bahagia.

Acara digelar nanti pukul sembilan pagi, sedangkan sekarang baru jam tujuh. Meski begitu, Ami sudah bersiap, sudah mandi, sudah keramas, sudah memakai gamisnya, dan sekarang tengah mengaplikasikan makeup. Kanaya diurusi neneknya, sementara Nadiem? Ami tidak tahu. Nadiem baru saja bangun dan belum mandi. Tadi suaminya itu keluar kamar dengan wajah bantal sembari menggaruk-garuk pantat. Salah sendiri tadi malam begadang sampai jam dua, nongkrong

dengan Arman yang ketiduran di sofa ruang depan, baru pulang subuh tadi.

Laki-laki gemblung! Meski begitu Arman masih bisa teramat santai, beralasan jika kedua mertuanya berada di Surabaya selama tiga hari, jadi dia bisa menginap di rumah ini tanpa khawatir.

Sebagai sobat kenthel, wajib baginya menemani Nadiem yang deg-degannya sudah seperti saat mau kawin kemarin, kata Arman.

Ami sedang mengeluarkan perhiasannya saat Nadiem membuka pintu, masih dengan penampilan yang sama kecuali wajah yang sudah lebih segar.

"Wow, cantik sekaliiii, istriku...."

"Belum!" kilah Ami. "Gombal banget! Orang dandannya belum kelar juga," Ami kembali mengambil brush untuk ia pakai mengaplikasikan foundation, matanya menatap pantulan sang suami lewat cermin.

Nadiem mendekatinya dengan cengiran di wajah.

"Nai udah mandi, lagi didandanin Mama."

"Eh! Bajunya jangan suruh pakein dulu, soalnya putih nanti takutnya dia polah atau makan apa, terus kotor. Nanti aja pakeinnya setengah jam sebelum acaranya mulai."

"Itu dia masih pake piyama kok, nonton sambil dikepang Mama," Nadiem

menarik sofa bulat mendekat ke posisi Ami, lantas mendudukinya.

"Terus Mbak sama anak-anak, udah dateng belum?"

"Masih on the way. Tadi katanya lagi mau nyari sarapan dulu. Udah laper, nggak tahan kalo nunggu sampai," jelas Nadiem menurut informasi yang didapat dari sang ibu.

"Mbak Savi kan masih menyusui, nggak heran gampang laper," Ami melirik pada Nadiem yang tiba-tiba sudah menidurkan kepala di sisi meja rias yang kosong. Mendekat, Ami memberikan kecupan gemas. "Ih! Masih bau iler!"

"Nggak usah sok jijik kamu sama ilerku..." Nadiem balas menjawil hidung Ami yang baru saja tersapu foundation.

Ami menyengir saja. "Emang masih ngantuk?"

"Nggak. Tadi minta dibikinin kopi sama Buk Zizah."

Buk Zizah, seorang ibu tunggal dengan tiga anak yang sekarang bekerja dengan mereka di rumah ini. Baru satu setengah bulan dan Ami sudah amat nyaman. Buk Zizah memenuhi ekspektasinya, persis, melampaui bahkan. Wanita baya itu perhatian, pengertian, humoris, kerjanya sat-set, dan tidak sungkan-sungkan pada mereka, alias apa adanya sekali. Beberapa kali malah beliau mengomeli

Nadiem, terutama ketika salah membeli barang request-an.

"Lagian semalem kamu sama Mas Arman tuh lagi semedi? Apa nyari wangsit? Apa ngomongin politik? Apa cerita zaman nabi? Kok ya anteng banget sampe lupa tidur!"

"Semalem aku nangis, kamu nggak tahu ya semalem aku nangiiiiis...." Nadiem merengek pelan, rambut panjang Ami yang menjuntai dan masih sedikit basah dipelintirnya dengan jari jemari.

"Nangis kenapa?" Ami bertanya kalem. "Nangis di pelukan Arman?" lanjutnya berseloroh.

Masih memelintir-lintir rambut Ami, Nadiem terdiam sejenak sebelum membuka suara.

"Kepikiran, kayak— ternyata udah sejauh ini, ya? Ternyata aku udah sejauh ini. Dari awalnya aku yang nggak tahu mau ke mana. Maksudku, sebelum kamu datang, aku nggak tahu apa yang aku ingin, aku bingung mau mau lanjutin hidupku dengan cara yang kayak gimana. Mungkin single aja sambil ngurus Mama, lalu nunggu suatu saat kalau Nai udah besar bakal nyari papinya sekadar buat saling memastikan kalau masing-masing dari kami baik-baik aja. Nggak ada istri dan anak nggak masalah, seenggaknya aku masih punya Nai yang bakal meluangkan waktunya

buat doain aku ketika aku udah nggak ada. Mungkin satu alfatihah setelah salat, mungkin satu tahun sekali dia mau datang dan nabur bunga di atas makamku, mungkin sesekali dia bakal cerita ke temannya kalau dia rindu papinya yang baik, yang keren, yang sayang dia sekali, jadi dengan itu aku masih dikenal. Itu skenario yang paling apik...."

Paham jika obrolan yang Nadiem bangun lebih dalam dari dugaannya, Ami membatalkan niatnya untuk menyapukan transculent powder dan memilih memberi atensi penuh pada sang suami. Ami mengulurkan tangannya menyentuh rahang Nadiem

yang sudah bersih dari rambut-rambut pendek.

"Tapi ternyata, kamu dikasih skenario lain yang jauuuuh lebih baik, yah?"

Nadiem mengangguk. "Meski harus banyak nangisnya."

Mata Ami menatap sang suami nanar. Hangat, tapi nanar. Manis, tapi sendu. Pelan, ibu jarinya bergerak memberi sapuan di rahang Nadiem. "Kamu itu ... kamu itu bener-bener nggak pernah minta banyak ya, Mas?"

Keduanya terdiam sekilas.

"Bahkan bayangan hidup bahagia bareng keluarga kecil aja, pernah kamu anggap terlalu besar sampai-sampai

kamu nggak berani naruh itu di antara angan kamu. Yang kamu mau cuma—Nai datang, saling lihat kalau kalian masih baik-baik aja, lalu berharap dia masih mau kasih kamu doa ketika kamu udah nggak ... ada," suara Ami berubah serak, sengaja ia tidak melanjutkan kalimatnya—tidak sanggup. Yang dilakukannya justru merentangkan tangan meminta supaya Nadiem masuk ke dalam rengkuhan.

Nadiem menyambutnya.

"Jangan gitu lagiiiii, sekarang ayo kita banyak-banyak berangan yang tinggi-tinggi, yang besar, yang banyak. Kan sekarang kita junjung angannya berdua,

pake empat tangan, nggak cuma pake dua tangan sendiri...."

Di ceruk lehernya, Ami merasakan gerak anggukan Nadiem.

"Aku nggak nyesel udah tebal muka dengan ngarepin kamu lagi, minta kamu buat diriku."

"Aku juga nggak nyesel meski semua orang ngatain aku tolol."

Keduanya terkekeh.

"Sayang kamu banget..." gumam Nadiem yang teredam leher Ami.

"Aku lebih-lebih. Seneng nggak sekarang, karena nggak cuma ditengok Nai, tapi sekali lagi jadi ayah yang membersamai dia tumbuh?"

Nadiem mengangguk.

"Teruuuus ... nanti ada anggota tim baru yang masuk ke barisan lover-nya Papi, nih...."

Sebelum mengangkat kepalanya, Nadiem lebih dulu memberi kecup lembut di leher Ami. Sebentar kemudian, dua telapak tangannya besarnya membingkai wajah ayu sang istri. "Nanti kamu didoain orang banyak. Alhamdulillah...."

Ami mengangguk pelan.

"Supaya sisa usia kehamilannya bisa dilewatin dengan lancar, mudah, sehat. Supaya persalinannya nanti juga lancar, mudah, kamu sama Adik dalam keadaan

baik, baik fisik maupun psikis. Supaya kita diberkahi rahmat..."

"Amin..."

"Yang support kamu itu banyak banget. Nggak usah khawatirin apa-apa."

Ami kembali mengangguk, kali ini dengan senyum yang terulas manis, menambahi cantiknya.

Sebentar kemudian, Ami memegangi pundak Nadiem yang beringsut mensejajarkan wajah dengan perutnya.

"Nanti Adik juga didoain... supaya sehat, supaya nanti jadi anak baik, anak saleh, anak pinter. Walau sekarang juga udah pintar sekali ... nggak pernah rewel, bisa diajak kerja sama. Makasih ya, Nak...

sebenarnya, kalau mau rewel juga nggak pa-pa, tapi nanti aja kalau udah keluar dari perut Mami. Nanti aja rewelnya sama Papi. Kasihan Mami badannya kecil, kalau Papi kan, badannya gede!"

Keduanya memenuhi kamar dengan gelak tawa.

*****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Alisku gimana? Udah oke?"

"Udah, Mbak."

"Lipstick-nya menurut kamu bagusan pake nude apa pinkish?"

Ami terdiam sejenak, diamatinya Savitri yang tengah berkutat di meja riasnya. Ketika sampai setengah jam lalu, Savitri masih polos tanpa riasan karena belum sempat bersiap, jadilah Ami mempersilakannya untuk berdandan di sini.

"Bagusan ini kalau menurut aku...." Ami mengambil tinted balm berwarna rosewood milik Savitri. Belum terlalu lama dekat dengan Savitri, Ami sudah tahu jika kakak iparnya ini memang lebih suka memakai tinted balm atau lip tint. Berbeda dengan Ami yang kadang menggemari makeup bold, Savitri lebih sering berias dengan clean makeup seperti sekarang. "Kelihatan innocent," lanjut Ami sambil menyengir.

Savitri mendengus. "Tapi iya, ini lebih seger. Kalau yang nude kelihatan pucet soalnya bajunya udah putih-putih," tuturnya lantas mengambil tinted lipbalm miliknya yang ada di tangan Ami. Sembari menyapukannya ke bibir, Savitri melirik Ami. "Eyeshadow kamu bagus, mauve gitu. Kamu pake warna-warna bold tetep kelihatan soft di wajah kamu. Maksudnya, tetep kelihatan manis. Kalau aku pake gituan, kelihatan galak."

GPTMAUNG

"Masa, sih? Perasaan nggak pernah lihat—"

"Ya iya nggak pernah lihat, orang aku juga nggak pernah pake style kayak gitu. By the way, ada nggak eyeshadow mu

yang pinkish gitu? Aku lupa nggak bawa, tadi perasaan udah aku masukin ke pouch," Savitri menggeledah pouch makeup-nya lagi dan masih tidak ditemukannya barang yang dimaksud.

"Ada. Tapi warnanya nggak gitu keluar, makanya jarang aku pake, tapi nggak tahu kalau di kulitnya Mbak," sahut Ami yang sedang menyiapkan kerudungnya untuk ia setrika.

"Emang merk apa?"

"Produk Korea. Aku bela-belain jastip padahal."

"Tumben? Biasanya eye product sana tuh bagus-bagus loh."

"Iyaaaaa. Tapi nggak tahu kenapa. Apa aku kebiasa pake yang bronze sama earth tone gitu kali ya, jadi aku berasanya warna soft-soft gitu kayak kurang masuk."

"Coba mana?"

"Di laci, Mbak. Laci paling bawah. Masih aku simpen sama box-nya," Ami menaruh lagi setrikanya yang belum ia colokkan, melongok pada Savitri, kemudian menghampiri ketika iparnya itu tidak kunjung menjawab.

Begitu dekat, Ami melongo lantas meringis saat ingat jika laci itu juga dipakai Nadiem untuk menyimpan kondom-kondomnya.

Terlambat, Savitri sudah membuka laci itu. Dari belakang, sembari menahan napas Ami melihat kakak iparnya terpaku sejenak, sebelum akhirnya mengambil sebuah eyeshadow di tumpukan makeup Ami yang belum terbuka, lantas menutupnya lagi dengan santai—seolah tidak melihat apa-apa, seolah tidak mempermasalahkan apa-apa.

Ami kembali ke meja setrikanya kala Savitri mulai menyapukan makeup lagi.

"Keluar gini loh warnanya, Mi."

"Oya?" Ami ingin menghampiri Savitri, tapi ia terlanjur menyalakaan setrikaannya.

"Bagus di aku."

"Di aku enggaaaak ... Mbak ambil aja kalau mau, daripada nggak kepake."

"Bener nggak kamu pakai?"

Ami menggeleng. "Mbak bawa aja."

"Bener, ya? Aku masukin ke pouch. Makasih loh."

"He-em..."

Ternyata, punya kakak perempuan itu mengasyikan.

Seasyik ini, semenyenangkan ini, sehangat ini.

Dan bagaimana dulu Ami melewatkan ini? Ibaratnya, sejak dulu savitri sudah berwujud rumah nan sejuk, rindang, dengan bunga bermekaran yang bisa ia

datangi kapan saja untuk meneduh dan bersenang-senang. Tapi justru, Ami melewatkannya, tidak menganggap ada, lantas membabat dan merusak habis sebelum ia memutuskan pergi.

Kemudian, setelah Savitri dapat kembali menyirami hingga subur, wanita itu dengan kelewat baiknya masih mengizinkan Ami untuk datang dan masuk di sana.

Hal-hal sederhana seperti ini yang semakin mengakrabkan mereka. Perihal makeup, baju, anak, perintilan-perintilan cantik. Belum perlu obrolan dalam dahulu, dari perkara-perkara kecil seperti ini saja sudah menunjukan jika

keduanya bisa menjadi dua kawan yang kompak.

"Mbak udah?" tanya Ami kala melihat Savitri bangkit dari duduknya. "Eh, cantik bangeeeeet...."

Savitri menanggapi pujiannya dengan senyum kecil.

"Mbak, kerudungin aku, dong...." buru-buru Ami mencabut colokan setrika dan menenteng kerudung, dengan ngalem minta dipakaikan oleh Savitri.

"Pake segi empat?"

"Iya, biar rapi."

Sebetulnya, Ami berniat untuk memakai selendang saja. Tapi atas saran Inneke, akhirnya Ami memutuskan untuk

memakai kerudung yang menutupi rambutnya dengan penuh.

"Sini."

Ami mendekat pada Savitri dan mengulurkan kerudungnya. Ami merasa heran kala melihat Savitri menatap kerudungnya dengan aneh. Semakin-makin heran saat sebentar kemudian, Savitri justru tergelak.

"Kok gini siiiiiih?"

"Kenapa, Mbak?" tanya Ami polos.

"Nyetrika kerudung tuh enggak gini Amiiiii! Ya ampun! Ini apaan ini?" masih diiring tawa, Savitri menunjukkan lagi kerudung berwarna beige itu. Menunjuk lipatannya yang tersetrika rapi oleh Ami.

"Ini lipetannya kamu setrika, ya mleyot dong kalo dipakeeeeee..."

Ami berkedip. "Kan biar rapi, Mbak."

"Yang ada mleyot! Nggak bisa tegak! Sini sini," Savitri menarik Ami supaya berdiri di depan cermin dan memakaikan kerudung itu supaya Ami bisa melihat sendiri bagaimana hasil setrikaannya.

Benar saja, kerudung itu jatuh di keningnya dan tidak bisa berdiri tegak. Savitri lagi-lagi tergelak, diiring tawa malu Ami.

"Kan?"

"Ih, aku nggak tahuuuu..."

"Kentara banget kalau nggak pernah pake kerudung!"

Ami menyengir. "Emang harusnya gimana biar rapi? Kan biasanya punya orang-orang pada licin banget. Terus lipetannya rapi banget, lurussss. Kayak punya Mbak juga gitu."

"Nyetrikanya dibentangin! Dibentang aja, terus pas panasnya udah berkurang, di kain masih sedikit anget, baru dilipat!"

"Ooooo...."

"Gini, lihat!" Savitri berjalan cepat ke arah meja setrikaan dan mencontohkannya pada Ami yang sekali lagi hanya bisa manggut-manggut.

Kan?

Punya kakak perempuan itu menyenangkan.

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Dua

"Jadi ini tuh yang bener, syukuran empat bulanan apa ulang tahun? Kayaknya nanti kalau mitoni, kita kudu ngewanti-wanti buat nggak usah bawa bingkisan deh, Mas. Kok ya malah ngerepotin gini coba, aku jadi nggak enak..."

Ami memandang serba salah pada tumpukan gift yang baru saja didapatnya. Cukup banyak karena hampir semua yang mereka undang membawa tentengan. Paling besar adalah yang dibawa Rifki, terbungkus kertas kado merah jambu juga hiasan pita dan mawar yang ditaruh di sana

sini. Sudah seperti kado untuk manten saja. Sejak tadi Ami penasaran dengan isinya.

Beberapa yang datang bilang jika gift itu untuk Kanaya, ibu mertuanya juga meminta supaya ia menerima saja. Apa pun yang dibawa orang ketika datang ke rumah, maka harus diterima sebagai bentuk penghargaan. Jangan sampai orang yang datang membawa pulang tentengannya lagi.

Ami melirik Nadiem yang sedang mengganti bajunya dengan piyama panjang.

"Itu kayaknya beberapa emang buat Nai. Jujur aku malah seneng, dengan gini Kanaya bisa rasain kalau dia tetap bakal

selalu diingat, diperhatiin, bahkan sama orang-orang luar," tutur pria itu sambil mengancingkan piyamanya dari bawah.

"Aku senengnya juga gitu. Keren banget temen-temen kamu, Mas. Aku akuin pergaulan kamu oke punya, isinya bapak-bapak family man semua. Semoga persahabatannya longlast sampe jadi kakek-kakek..."

Nadiem terkekeh. "Kan udah bilang, aku cowok baik-baik," ucapannya barusan mengundang putaran bola mata Ami.

"Tadi anaknya udah aku bilangin buat ke sini, buka kado bareng-bareng. Masa udah tidur sama Mama?" ucap Nadiem lagi.

"Coba kamu lihat, terus ajak ke sini. Kalau kamarnya Mama udah dikunci ya udah nggak usah."

"Baru jam delapan masa udah tidur..."

Gumam Nadiem masih terdengar saat pria itu sudah melewati pintu. Begitu Nadiem sudah tidak terlihat, Ami meraih karet rambut untuk mengikat gelungannya asal. Kemudian ia menyambar ponsel yang berkedip.

Ami menahan rasa tak nyamannya saat melihat ada beberapa pesan teks dan pesan suara yang masuk dari Lin—anak sambung Rieke dari suami ketiganya.

Lebih tepatnya, mantan suami.

Ami mengecilkan volume, lalu memutarnya dan ia tempelkan di telinga.

"*Papah kan kebetulan nggak beli properti apa-apa setelah nikah sama mama mu. Semua yang ada sekarang ini udah ada dari dulu sebelum mereka menikah. Jadi ya, aman. Mama mu nggak dapat gono-gini apa-apa, Mi.*"

"Mama mu beda banget. Kelihatan bueda. Maksudku, nggak tahu kenapa kok kayak lebih kalem aja, dituturin gini gitu sama pengacara juga nurut. Padahal kirain bakal ngereog. Bahkan aku pikir dia bakal minta rumah yang kemarin ditinggalin bareng Papa, tapi ternyata

enggak. Bukannya seneng, aku malah merasa ... aneh."

"Ya semoga nggak ada sesuatu di balik diamnya Rieke. Udah diwanti sama Papa supaya nggak usah bertingkah sama kami, sama kamu. Papa bilang, 'kita sudah putus hubungan Ke, setelah ini aku bukan urusanmu, kamu bukan urusanku. Udah kamu rusak semuanya, dari aku sampai ke anakmu sendiri. Aku sudah menunaikan tugasku sebagai suami dengan baik, sekarang sebelum ketuk palu, ku ingatkan kamu sekali lagi buat setidaknya jadi manusia yang beradab, yang pakai hati, yang memfungsikan otak. Anakmu udah bahagia sama suaminya, dilindungi suaminya, kamu mau berani ganggu ya

justru kamu yang bakal balik rusak. Terserah setelah ini mau hidup pakai cara apa, yang penting jangan ganggu tentramnya orang, terutama anakmu'. Ini aku denger sendiri."

Ami menahan napas di sela himpitan sesak yang menghalangi jalan udara. Tapi dengan raut tegar, kembali diputarnya pesan suara yang lain.

"*Sampai sekarang Papa masih suka angen-angen kamu, masih merasa bersalah buanget karena nggak bisa jagain kamu. Kayak seandainya Papa ini aware, nggak akan Ami dibegitukan ibunya, berkali-kali juga bilang 'aku ini laki yang kayak gimana kok ya goblok banget, padahal seharusnya mereka juga*

masih tanggung jawabku'. Demi Allah, berkali-kaliiii Papa bilang gini. Mau ku ajak ke Surabaya buat ketemu kamu sama Nai nanti kalau ini udah beres."

"Yang tenang, yang ayem, yang seneng sama keluarga kecilmu. Yang sayang dan mau melindungi kamu ini buanyak. Nggak usah khawatirin apa-apa."

Panas merebak di matanya dan Ami tidak menahan bulir air itu untuk jatuh.

Untai kalimat Lin memakunya, menyedot habis energinya hingga yang bisa Ami lakukan hanyalah menyorot kosong lantai kamar dengan air mata yang terus keluar.

Rasanya seperti ... nyatakah ini?

Sebegini banyak cinta diberikan kepada dirinya yang sudah berkali-kali membuat rusak, membuat sakit, membuat luka. Rasanya, apa bayaran yang ia berikan sudah cukup?

Harus bagaimana caranya ia membalas mereka? Budi apa yang harus ia berikan sebagai balas? Bagaimana jika nanti semesta mengamuk karena ia tidak bisa menyeimbangkan segala cinta yang datang padanya?

Ami menghapus jejak air matanya, layar masih ia biarkan terbuka menampilkan retetan pesan Lin yang belum dirinya balas. Bukannya tidak mau, tapi memang belum bisa.

Bagaimana cara Ami mengetik jika tangannya gemetaran begini? Bagaimana ia bisa bicara dengan benar jika tercekat seperti ini?

Lin terakhir aktif dua jam lalu, wanita itu pasti mau bersabar sebentar lagi untuk menerima balasan dari Ami.

Bahkan hingga Nadiem masuk lewat pintu kamar yang sejak awal dibiarkan terbuka, Ami masih tercenung di tempatnya.

"Anaknya masih makan sama Mama. Makan lagi, katanya laper," ungkap Nadiem saat baru masuk dan belum melihat istrinya dengan benar. Baru ketika sadar jika Ami tidak menyahut,

Nadiem mendekat dengan membawa rasa heran.

"Kamu kenapa?" tanyanya pada Ami yang hanya menoleh sekilas dengan matanya yang sendu. Tergesa pria itu berjongkok di bawah kala melihat jejak air mata di wajah sang istri yang sudah dipenuhi semburat merah.

"Kenapa?" tanya Nadiem sekali lagi, dengan nada yang lebih lembut.

Ami tidak menjawab—tidak mampu. Wanita itu memilih untuk mengangsurkan ponselnya pada Nadiem, meminta suaminya untuk melihat dan mendengar sendiri pesan-pesan dari Lin. Nadiem membaca dan

memutar satu per satu pesan suara Lin dengan saksama.

Begitu selesai, pria itu menaruh pelan ponsel di pinggiran ranjang, kemudian memandang Ami lurus, kedua tangannya memegangi paha Ami seperti takut jika istrinya akan beranjak tiba-tiba meski Ami tidak akan melakukannya.

"Aku bilang juga apa tadi, yang sayang dan support kamu itu banyak...."

Seketika, air mata Ami meleleh kembali. Ia segera menghapusnya sendiri sebelum Nadiem mengulur tangan.

"Aku— overwhelmed gitu. Apalagi ini datang dari Mbak Lin sama Papa. Selama ini eksistensi mereka nggak terlalu aku anggap penting dan

berharga. Kayak, ada atau nggak ada mereka, aku nggak pa-pa, aku bakal baik-baik aja. Tapi ternyata, mereka ke aku sedalem ini, Mas. Aku merasa bersalah, merasa salah, dan bingung, takut. Gimana kalau nanti aku bakal dihukum karena ternyata sampai sekarang pun aku masih aja begini, masih aja nggak mempedulikan orang-orang yang sayang sama aku?"

Nadiem menepuk-nepuk kecil pinggiran pahanya, seperti tengah menenangkan bayi yang sedang merengek. Pria itu terlihat manis, kalem, kebapakan, empatik.

"Namanya manusia, Ami. Manusiawi kalau kadang kita luput kasih perhatian

ke orang-orang sekitar. Apalagi kita kemarin juga nggak berdiam diri, kita sibuk benahin hubungan kita sama Mama, kamu sibuk nyembuhin diri kamu. Nggak pa-pa, nggak ada yang salah di sini sampai harus bikin kamu kejebak sama perasaan bersalah. Yang penting sekarang udah tahu kan, kalau kamu ini banyak yang sayang, banyak yang support. Tinggal gimana caranya kita, kamu, merawat hubungan sama orang-orang yang udah sebaik ini sama kita."

Ami masih menyelam di mata sang suami saat mengangguk. Nadiem merendamnya dengan hangat yang seketika meregangkan kekakuan pikirnya. Tangan kanan Ami terangkat,

mendarat di pucuk kepala si lelaki, memberikannya usapan pelan.

"Bantuin aku, ya? Jujur, aku terbiasa— kamu tahu, Mas. Aku udah terbiasa menganggap diri aku ini jahat dan orang-orang bakal jaga jarak samaku, sedangkan aku juga nggak lakuin usaha apa pun buat mengubah itu. Aku nggak— bisa, aku nggak terbiasa merawat hubungan..."

"Kamu bisa. Selama ini kamu udah lakuin itu tanpa kamu sadar. Orang-orang nggak mungkin sesayang itu sama kamu andai kamu nggak menabur sesuatu yang bikin rasa sayang itu tumbuh. Meski cuma sebutir, sebiji, bisa

aja itu benih paling bagus makanya tumbuhnya juga subur banget...."

Ami bergeming, mencoba untuk tidak ingin mempercayai ucapan Nadiem. Ami merasa, bisa saja suaminya ini hanya ingin menghiburnya, menenangkan hatinya.

Tapi, jika dipikir-pikir...

Nadiem bisa jadi tidak salah.

Melihat Ami yang masih membisu, Nadiem beringsut duduk di sampingnya. "Siapa yang nganggap kamu jahat? Kamu sendiri yang membentuk anggapan itu."

"Ya karena aku dulu emang jahat! Aku bikin sakit kamu, Mama, Mbak—"

"Kata kuncinya udah kamu bilang sendiri."

Ami kembali membisu.

"Dulu. Itu kata kuncinya—dulu. Sekarang semuanya udah membaik, siapa yang memperbaiki? Ya kamu. Ayo dong, tumben kamu tiba-tiba begini?" Nadiem sudah tahu jawabannya, kehamilan membuat Ami berkali lipat lebih sensitif. Atau bisa jadi, selama ini istrinya memang sudah berperang dengan perasaan ini secara diam-diam, menyimpan sendiri enggan membagi. Lantas hari ini, sebab tampungan itu sudah penuh, mereka meluber dan mau tak mau Ami merasa perlu untuk meminta tolong.

Nadiem menarik napas dalam, satu tangannya masih bertengger di pundak Ami. "Apa lagi yang bikin kamu gelisah? Ayo bicarain semua sama aku."

Ami menjawab dengan gelengan, seulas senyum kecil diberikannya pada Nadiem. "Enggak. Udah berasa lebih baik sekarang."

"Bener?"

"He-em...."

"Kalau gitu, ayo itu WA-nya Mbak Lin dibales."

Ponsel itu diberikan kepada si empunya.

"Aku tiba-tiba jadi pengin ketemu sama Mbak Lin, sama Papa."

"Itu katanya kalau urusannya udah beres, mereka juga mau ketemu kamu. Apa nanti kita ajak liburan? Dekat-dekat sini aja, di Malang, gimana? Biar kalau kalian ketemu enggak malah sedih-sedih melulu. Sehari, dua hari, kalau cuma di deket-deket udah oke."

Ah, Nadiem...

Ibaratkan jika melihat sebuah bolong, alih-alih menjahit dan menutupnya asal, suaminya ini selalu menemukan cara lain supaya lubang itu bisa tertutup cantik dengan merajutnya.

Ami tersenyum, mengangguk cepat.

*****

"Eeeeeeee! PLUSHIEEE!"

Seruan girang itu datang dari Kanaya begitu membuka box yang ternyata berisi sebuah boneka berukuran sedang. Kanaya memeluknya gemas, senyumnya lebar hingga memperlihatkan gigi-gigi.

"Ini dari siapa tadi?" tanya Nadiem menunjuk barang di pelukan putrinya sambil menatap Ami.

"Istrinya Mas Kalil deh seingetku yang tadi ngasih ini," Ami berpikir sebentar, mengingat-ingat. "Iya bener, dari istrinya Mas Kalil."

"Ini buat aku apa buat Adik nanti kalok udah lahir apa buat bersama berdua, Mami?"

"Buat kamu," Nadiem dan Ami menjawab bersamaan meski yang ditanya oleh Kanaya hanyalah salah satunya.

"Buat Nai, kan tadi tantenya udah ngomong sendiri, ini buat Nai ya, gitu...." ulang Ami.

"Tapi kok buat aku? Kan aku udah besar tapinya? Sedangkan Adik nanti baru lahir."

"Mau besar, mau kecil, tetep boleh dikasih dan menerima hadiah, Nai. Itu tandanya kita disayang. Kan Papi udah sering bilang, ada Adik nggak akan bikin

sayangnya orang-orang ke Nai itu berkurang. Porsinya tetap sama."

Kanaya menatap Ami dan Nadiem bergantian. Tak lama, kepalanya mengangguk paham. Baik Ami maupun Nadiem tidak mengerti betul apa yang sedang dipikirkan putrinya. Tapi melihat kesenangan Kanaya yang tampak natural tanpa dibuat-buat, keduanya menganggap jika sang putri benar-benar diliputi bahagia.

Mereka melanjutkan membuka kado demi kado. Ada boneka lagi yang kembali diterima Kanaya dengan girang. Ada dress hamil, sepaket benang dan jarum sulam, frame foto, sangat banyak karena seperti yang sudah Ami bilang,

hampir semua undangan membawa bingkisan. Terakhir, Ami meraih sebuah kotak berukuran cukup besar yang terlapisi kertas warna merah jambu dan pita di sana sini.

Dari Rifki!

Spesial, maka dari itu Ami sengaja membukanya paling akhir.

"Dari Rifkiiiiii...." katanya sambil memeluk gift box itu di depan Nadiem yang cuma bisa menghela napas panjang.

"Apa itu?"

"Kotaknya besoooaaar Mami. Ayok buka apa isinya kita liat!"

"Waiiiit...." Ami mengurai satu per satu tali pitanya. Saat tutup sudah ia buka, hadiah di dalamnya masih terbungkus dengan kertas lagi.

"Buang-buang kertas," celetuk Nadiem yang tidak Ami hiraukan. Wanita itu lebih fokus pada secarik kartu yang ditinggalkan Rifki di dalamnya, ditulis manual menggunakan tangan. Dengan senyum mengembang, Ami membacanya keras-keras.

"Ibu Cantiiiiik, semoga selimut ini membuat tidur Ibu menjadi lebih nyenyak dan hangat sampai pagi. Selamat atas kehamilannya, semoga sehat selalu untuk Ibu Cantik dan Adik

Bayi," Ami mendekap kartunya. "Iiiiiiiih! Gemes banget sih Rifki!"

Tidak mempedulikan Nadiem, Ami membuka kadonya bersama Kanaya yang tiba-tiba sudah menemplok. Sebuah selimut, seperti yang sudah Rifki tulis di card-nya.

"Pink Mami!"

"Om Rifki tahu banget kita suka pink ya, Nai?"

"He-eh."

"Mau aku pake..." Ami mendekap selimut merah jambu yang sudah dia keluarkan. Wajah penuh senyum Ami tiba-tiba berubah bingung saat Nadiem merebut selimut itu dari pelukannya.

"Kotor! Belum dicuci, masih bau pabrik!" serobot Nadiem sekonyong-konyong.

"Apa sih kasar banget? Kenapa sih kamu kasar banget!" hardik Ami tak percaya. "Gitu doang aja kamu kasar banget!"

Ami tahu Nadiem itu kerap kali super cemburu meski untuk hal kecil sekali pun, tapi haruskah sekasar itu? Padahal ini pemberian Rifki. Rifki! Yang sudah banyak sekali berjasa untuk Ami, yang selalu rela kerepotan demi Ami.

Alih-alih membalas jasa laki-laki itu, kenapa Nadiem selalu saja sewot seperti ini?

Sejahat ini ternyata suaminya.

Setidak punya hati ini ternyata suaminya.

Sebengis ini ternyata suaminya.

Di kepala Ami tiba-tiba muncul bayangan Rifki yang menyengir padanya dengan wajah polos, senyum cerah, dan sapa ceria nan tulus.

Ami jadi ingin menangis, ah—lebih tepatnya, matanya sudah merebak panas dan ia benar-benar menangis.

“Mami! Mami kenapa Mami?” tanya Kanaya panik, tangan pendek nan gemuk itu buru-buru memeluknya. Ami tidak tahu wajah apa yang ditampilkan Nadiem karena ia tidak melihatnya. Tidak sudi!

Dengan air mata yang bercucuran, Ami menggendong Kanaya. Namun, karena terlalu berat, tubuh sang putri ia turunkan lagi kala kakinya baru sedikit terangkat.

“Ayo Nai kita bobo bareng Eyang aja, bertiga sama Eyang!” ajaknya.

Nadiem menahan tangannya. “Kamu ini kenapa, sih? Aku nasehatin yang bener, selimutnya belum dicuci. Aku nggak maksud gimana-gimana….” intonasi Nadiem melembut, jelas ingin membujuk dan Ami tidak akan terlena begitu saja. Nadiem sudah terlanjur membuat sakit hatinya, sudah jahat kepada Rifki yang Ami anggap sebagai adik sendiri.

Nadiem itu raja tega!

Sok gagah, sok iya, mentang-mentang bosnya Rifki, begitu? Benar-benar Raja Tega!

Ami terbayang lagi wajah polos nan tulus Rifki, seketika air matanya bercucuran kembali. Cekalan Nadiem segera ia hempas.

“Ayo Nai, kamu mau sama Mami apa sama Papi?”

“Nai …. kamu tahu sendiri Papi cuma bilang kalau selimutnya masih kotor belum dicuci. Papi nggak ngapa-ngapain Mami, kan? Nai lihat sendiri, kan?” Nadiem kini ganti membujuk Kanaya yang menatap orangtuanya bingung.

“Udah dong, Sayang. Oke, aku minta maaf. Ya? Iya aku tadi sempet kasar ngerebut dari kamu. Aku minta maaf, oke? Dimaafin ya suaminya. Ya?”

Ami memberikan gelengan, ia menarik tangan Kanaya dan mengajak sang putri keluar kamar. Ia pikir Nadiem akan membuntuti, tapi ternyata hingga Ami dan Kanaya mengetuk pintu kamar yang ditempati Inneke, Nadiem tidak datang menahannya.

Kan? Lihat itu. Bahkan setelah membuat Ami menangis begini pun Nadiem tidak mengejarnya untuk menuntaskan rasa bersalah.

Tapi memangnya, apa Nadiem benar-benar merasa bersalah?

“Mama….

“Eyang….”

Mereka menyeru bersamaan begitu Inneke membukakan pintu. Ami langsung menghambur ke pelukan sang ibu, menangis tersedu-sedu di pundak Inneke saat wajah Rifki lagi-lagi mampir di pelupuk matq.

“Kenapa ini kenapa?”

“Mami berantem sama Papi….. Papi memarah-marah sedikit sama Mami terus Mami menangis,” Kanaya yang menjawab.

Masih dengan napas tersengal saat Inneke menuntun Ami untuk duduk di ranjang. Ami menceritakan semuanya,

mulai dari betapa sayangnya ia kepada Rifki yang sudah ia anggap adik sendiri hingga ke betapa jahat dan bengisnya Nadiem kepada Rifki.

“Padahal Rifki udah kayak adik aku, udah aku anggep adik karena saking sayangnya aku sama dia, saking baiknya dia ke aku. Tapi Mas Nadiem tuh, gituuuuuuuuu terus! Selalu kayak gitu, cemburuan terus. Padahal Rifki itu udah aku jadiin adik! Adik, Mama .... tapi dia loh— nggak kasihan dia sama Riff— ki.....” Ami tersengal-sengal, mengeluarkan ingusnya pada tisu yang diangsurkan Inneke. Kanaya yang di samping ikut mengusap-usap punggung Ami, berlagak dewasa menenangkan maminya.

"Mama marahin Mas Nadiem, Maaaaa...."

"Iya, nanti Mama marahin. Mama jewer Mas mu."

*****

"Udah tidur?"

"Mau kamu gendong ke kamar?"

"Maminya aja, Kanaya biar di sini. Sama Mama, ya, Ma?"

Inneke mengangguk. Ibu baya itu masih memakai mukena selesai salat tahajud

saat sang putra datang mengetuk pintu kamarnya.

"Mama habis salat?"

"Kamu nggak salat, Mas? Tahajud, Mas...." kalimat itu dituturkan Inneke dengan lembut setelah sekian lama absen diucapkan bibirnya.

"Iya, Mama. Aku tadi udah tidur bentar, nanti aku salat."

"Banyak-banyak berdoa buat kehamilan dan kelahirannya istrimu."

"Iya, Mama."

"Sama jangan galak-galak sama istrimu, Mas. Jangan cemburuan. Kamu apain itu kok sampe nangis seseken kayak begitu? Jangan dibiasain. Kamu ini

kebiasaan dari dulu cemburuan banget sama cewekmu."

Nadiem yang sudah bersiap mengangkat Ami, kembali mendudukkan dirinya di pinggiran ranjang. Pria itu menggaruk lehernya kaku. Membela diri pun percuma, Nadiem juga tidak bermaksud membela diri sebenarnya.

Ia akui dirinya memang salah langsung merebut begitu saja pemberian Rifki. Ami yang sedang gampang tersinggung, pantas saja langsung meledakkan emosi.

"Iya, tadi emang salahku," akunya.

"Katanya Rifki itu udah dianggep adik sama Ami, yang dari dulu banyak bantu Ami. Ya kamu hargai itu, jangan malah

seenaknya sendiri. Rifki itu tadi kan? Yang pakai kemeja garis-garis itu? Yang mirip Afgan itu?"

Nadiem menahan dengusannya. "Iya...." jangan tanya betapa tak relanya ia mengatakan itu.

"Anaknya baik gitu lho, sopaaan banget. Tadi salim sama Mama."

Nadiem mengangguk-angguk saja. Karena malas mendengar pujian-pujian sang ibu pada bocah itu, Nadiem berniat segera menggendong Ami untuk kembali ia bawa ke kamar.

Mungkin, besok pagi Ami akan mengamuk lagi padanya karena bangun di pelukan Nadiem. Ya sudahlah, lebih baik menghadapi Ami yang marah-

marah lagi daripada tidur tanpa memeluk tubuh istrinya ini.

"Mama tidur, Ma. Besok pagi jadi dijemput jam berapa sama Kamli?"

"Jam tujuh Kamli Mama suruh berangkat dari rumah."

Nadiem mengangguk, beringsut bersiap mengangkat Ami. Tapi sebelumnya, ia mengusap dan mengecup kening Kanaya dahulu. Nyenyak sekali putrinya.

"Mas?"

"Iya, Ma?"

"Orang rumah ngabarin Mama, katanya dari tadi sore, ada orang datang ke rumah."

Menanggapi sang ibu, Nadiem membalik tubuh. "Orang rumah nggak kasih tahu kalau Mama lagi di Surabaya?"

"Pagi datang, siang, sore, malam tadi katanya datang lagi."

Kening Nadiem mengerut. "Emangnya siapa? Kok nggak sopan gitu?"

"Herdi."

Satu nama itu membekukan Nadiem.

"Katanya, awalnya tanya alamat rumahmu. Nggak dijawab sama yang lain. Lalu maksa ketemu Mama."

Nadiem menelan ludahnya kelat, debarnya yang tadi tenang kini meriuh ramai, menghantarkan gelisah.

"Mama telepon orang rumah, Mama suruh dia datang lagi besok. Ngomong langsung sama Mama."

Kedua tangan Nadiem yang berada di sisi tubuh mengepal kuat, menumpukan emosi di sana barangkali bisa menahan tabuhan kencang di dada. Meskipun, gagal.

"Biar sama aku juga. Aku aja yang besok antar Mama."

Karena, kapan lagi?

Sayang seribu sayang Herdi bukanlah legenda monster yang hanya hadir lewat kisah tanpa terlihat wujudnya.

Nama itu ada, wujudnya nyata dan Nadiem tidak bisa terus bersembunyi.

Mau tak mau, cepat atau pun lambat, sudah seharusnya mereka bertatap muka.

Ain’t Your Daddy: Bab Enam Puluh Tiga

Sudah menjadi tugas orang-orang brengsek untuk melakukan perkara-perkara brengsek. Tapi—*ah*! Herdi itu sudah menjadi raja dari para raja brengsek!

Pukul enam pagi yang bahkan matahari belum mau menampakkan diri penuh, Nadiem sudah menongkrong di depan pagar rumah ibunya. Pria itu mengapit rokoknya di antara bibir, duduk bersila menekuri ponsel untuk berbalas pesan dengan sang istri, sembari sesekali

mendongak saat satu dua tetangga menyapanya.

"Lho, Mas Nadiem, pulang?"

"*Nggih*, Bu."

"Mas Nadiem, Cah Bagus. Sendirian, Le?"

"*Nggiiiiih*, Bu Eri."

Hampir semua warga sekitar memanggilnya demikian, mungkin karena dari dulu sang ibu terbiasa memanggilkannya seperti itu di depan para tetangga.

Mas Nadiem Cah Bagus, katanya.

Nadiem merasa miris sendiri. Mata mereka mungkin masih menganggap

Nadiem sebagai si kecil Prakoso yang pandai mengaji, suaranya bagus saat azan di musala perumahan, yang tidak pernah membantah ucapan ibunya, yang berhasil masuk di kampus top, yang berhasil bangkit lagi saat bisnisnya kolaps karena pandemi, yang ganteng dan gagah, yang ramah dan sopan.

Sewangi itu namanya, serupawan itu parasnya.

Tidak tahu saja jika Nadiem—ah, borok-borok itu memang baiknya disimpan sendiri.

Senyum Nadiem mengembang lebar saat satu pesan masuk dari Ami berisikan foto selfie wanita itu yang bersiap mengantar Kanaya sekolah. Ami

sudah berhenti merajuk saat Nadiem bilang bahwa ia akan mengantar sang ibu pulang ke Malang, dengan memangkas informasi bahwa kedatangannya ke Malang adalah untuk menemui Herdi yang sejak kemarin memaksa datang.

Nadiem tidak ingin Ami kepikiran atau menghalanginya.

Cantik banget...

Nadiem mengusap-usap layar dengan ibu jarinya. Baru berapa jam dan sudah sebegininya kangen. Andai ia tidak berada di luar dan orang-orang bisa memergoki, Nadiem sudah mencium layar ponselnya sekarang.

Muach!

Jadilah yang ia lakukan hanya mencium dalam benak.

Ibu jari Nadiem bergerak lincah di keyboard, mengetikan balasan.

'*cantiknya istriku hati2 ya mami sayang. Nanti kalo mau mampir2 jgn lupa info. Aku pulang nanti sore ya*'

Pesannya dibalas oleh Ami dengan emoticon cium.

Si brengsek itu, kapan datangnya? Kemarin saja sok jago, sekarang giliran Nadiem sudah pasang badan di depan gerbang begini, ke mana si brengsek itu?

Jika nanti Herdi bertingkah, Nadiem tidak akan segan menonjok batang

hidungnya. Tidak sabar sekali Nadiem melihat bagaimana bentukan Herdi sekarang, sok sekali punya nyali untuk bertemu dengannya, menganggu ibunya.

Dia pikir dia siapa!

Herdi cuma lelaki brengsek payah tidak becus cari uang, dan ingin menantang Nadiem yang gagah perkasa ini? Teramat besar nyalinya.

Nadiem kembali mengingat perkataan sang ibu tadi saat mereka sedang berada di perjalanan pulang.

"Laki-laki yang menelantarkan anak, itu sudah jelas nggak ada sedikit pun rasa sayang yang tersisa. Kalau tiba-tiba datang, bukan berarti kangen, tapi

karena butuh. Herdi itu mungkin sekarang sedang ada di titik paling bawah hidupnya, makanya dia cari-cari Kanaya, entah karena alasan apa, tapi yang pasti dia bukan kangen, melainkan butuh."

Butuh.

Jelas. Herdi hanya butuh.

Karena satu-satunya ayah Kanaya adalah Nadiem.

Ayah yang merindukan Kanaya hanyalah Nadiem.

Ayah yang sudah memberikan Kanaya seisi dunia hanyalah Nadiem.

Ayah yang mencintai Kanaya sepanjang jalan hanyalah Nadiem.

Nadiem saja, cuma Nadiem, satu-satunya hanyalah Nadiem.

Tak lama, yang ditunggunya tiba.

Benar saja Herdi datang lebih pagi dari jam yang diajukan para PRT kemarin. Nadiem tidak membayangkan akan semena-mena apa Herdi pada ibunya andai Nadiem tidak ikut pulang. Meskipun Inneke tidak pernah terlihat lemah dan masih teramat mampu mengendalikan keadaan, usia tetap tidak bisa bohong.

Nadiem berdiri, pria itu melempar putung rokoknya yang masih panjang ke bak sampah. Ia memposisikan diri menjulang di depan mobil SUV putih yang berhenti pelan tepat di depannya.

Kedua tangan Nadiem terlipat di depan dada. Belum terlihat wujud Herdi dan wajah Nadiem sudah sebegitunya kaku.

Tak sampai satu menit, pintu mobil terbuka dan sosok yang mengendarainya turun. Seketika, alis Nadiem terangkat, dengan raut kaku yang enggan kendur, menyuratkan bahwa tidak akan ada sapa ramah yang akan ia berikan kepada laki-laki yang bertahun-tahun ia panggil dengan sebutan kodok ini.

Pria berkaus biru yang dipadukan dengan celana cargo itu berjalan mendekat ke arahnya. Alis Nadiem semakin terangkat begitu Herdi mengulurkan tangan—sebuah gestur

sok akrab yang tidak Nadiem duga akan diberikan padanya.

Meski begitu, Nadiem membiarkan tangan itu menggantung ke udara tanpa berniat menjabat dan membuatnya ditarik kembali oleh sang empunya.

"Seneng malah ketemu Mas Nadiem, saya dari kemarin sudah coba tanya alamat atau kontaknya Mas Nadiem, karena pengin ketemu dan membicarakan banyak hal."

Nadiem mengangguk, menyimpan ponselnya di saku celana, lantas mengedikan dagu sebagai isyarat supaya Herdi masuk mengikutinya.

Begitu merela melewati gerbang, Nadiem berbalik mundur untuk

menutupnya kembali, dengan begini apa yang ia lakukan tidak akan terlihat oleh lalu lalang di luar sana. Nadiem mengayun kaki mendekat pada Herdi yang masih mematung, kemudian dalam hitungan detik, suara dentuman diikuti pekik berat menyapa telinga Nadiem.

Tangannya yang berulah, tangannya yang tidak bisa menahan untuk memberikan bogem pada laki-laki yang sudah membuat tidur-tidurnya tak nyenyak—laki-laki yang dengan beraninya hendak merebut Kanaya dari pelukannya.

“Anjing!” Herdi mengumpat. Dengan beraninya mengumpat padahal

seharusnya Nadiem lah yang paling lantang menyerukan umpatan itu.

Karena Nadiem yang diganggu, Nadiem yang diusik.

Umpatan Herdi hanya semakin menyulut kobar yang lebih besar pada amarahnya. Ia menerjang, menghajar lagi Herdi yang masih tersungkur sukar bangkit. Kakinya mengunci tubuh yang lebih kurus darinya itu, bogem terus ia layangkan meski Herdi sudah mengangkat kedua tangan sebagai tanda memberikan penyerahan.

Herdi ini brengsek, apa lelaki itu tidak berpikir bahwa Nadiem bisa menjadi jauh lebih bengis? Satu-satunya jalan untuk menaklukan orang brengsek

adalah dengan menjadi bengis, dengan itu Nadiem akan menjalankan peran dari skenario yang dibuat Herdi sendiri.

“Bangsat! Bangsat!”

Suara tinju dan umpatan susul menyusul, tumpang tindih, sesekali diperciki erangan Herdi. Bahkan angin pun serasa ikut murka dan menegang hingga hawa yang mengelilingi mereka terasa begitu panas. Kepala Nadiem sudah dikosongkan, ganti diisi dengan amarah berjumbel tanpa ada sedikit saja sisa untuk belas kasihan tinggal.

Mau Herdi tak mengerang sakit pun ia tuli.

Mau muka Herdi tak berbentuk pun Nadiem tidak peduli.

Bahkan andai Herdi mampus pun—

“Paaak! Bapaaaak! Ya Allah, Pak!”

Teriakan Atin menggema, disusul gedebuk langkahnya memanggil-manggil si nyonya. Meski begitu Nadiem masih enggan hirau, ia kali ini mencengkram kuat-kuat kerah kaus lelaki yang hendak ia mampuskan di bawahnya. Sangat kuat bahkan mungkin Herdi terasa tercekikik. Ditatapnya nyalang wajah yang berlinang keringat dan mungkin air mata? Nadiem tidak tahu dan enggan tahu, wajah Herdi belum benar-benar hancur dan Nadiem belum puas melayangkan bogemnya.

Satu tinju kencang ia daratkan di rahang, erang Herdi pecah, ujung bibir

pria itu sobek akibat kencangnya hantaman yang mungkin turut mengenai gigi.

Erangan Herdi kali ini lebih panjang, kerut sakitnya lebih dalam, kedua tangannya yang sudah terangat sedari tadi kini terkepal lalu dua detik kemudian kembali terbuka.

Herdi menggerak-gerakkan kedua tangannya di udara, bibirnya membuka lantas menutup lagi, seolah ingin mengetakan sesuatu akan tetapi tidak sangkup untuk membuka mulut lebih lama. Mata yang semula menutup kencang itu akhirnya terbuka, memandang Nadiem kesakitan, meminta belas kasihan.

Tapi, mana mau Nadiem?

Herdi adalah manusia yang bahkan jika terpanggang hidup-hidup pun akan Nadiem rayakan dengan syukur tidak terkira.

Tidak ada kebaikan apa pun yang Herdi tanam di muka Bumi sampai Nadiem harus memberikannya rasa iba maupun belas kasihan.

Bibir Herdi kembali membuka tutup, pria itu kembali memejamkan mata bersiap menerima tinjuan. Nasib baik, suara di balik punggung Nadiem membuat kepal tangan Nadiem menerjang wajah Herdi.

"Mas Nadiem!"

Nadiem menjeda geraknya, kepal tangan itu selama dua detik masih menggantung di udara sebelum akhirnya ia turunkan dengan berat hati.

"Udah, Mas! Malah mau cari perkara kamu, Mas!" seruan itu datang lagi dengan nada yang lebih tinggi. Nadiem merasa lengannya ditarik oleh sang ibu dari belakang. Tarikan yang lemah, tapi cukup kuat membawa kembali kewarasan Nadiem yang serasa hilang separuh. Atau hampir hilang penuh bahkan.

Dengan sedikit linglung seolah sedikit tak percaya dengan apa yang baru saja ia perbuat, Nadiem bergerak mundur seiring tarikan Inneke. Sementara Herdi

masih berbaring lemas di paving nan keras, mungkin tulangnya seakan baru saja dilolosi hingga kesusahan bangkit.

Tubuh Nadiem dibalikkan hingga menghadap Inneke, ibu baya itu mengusap-usap sang putra. Lengannya, telapak tangannya, dadanya yang naik turun terengah dalam buncah, lalu yang terakhir wajahnya yang basah bersimbah peluh.

"Istighfarrrrrr. Ya Allah, Mas Nadiem, istigfar, Nak .... mau jadi apa kamu kalau ini malah jadi perkara baru? Gimana nasib anak istrimu? Sabar! Eling!" Inneke bergerak maju, tubuh ringkih nan senjanya memeluk erat sang putra yang belum habis dikuasai murka. "Eling,

eling. Lebih baik bicara pakai mulut daripada pakai tangan. Jangan sampai ini malah jadi perkara baru, Mas Nadiem. Jangan bikin takutnya Mama...." rayunya dengan suara gemetar, begitu pula jari-jari tuanya. Meski begitu, Inneke tidak berhenti memberi usap pada punggung Nadiem, berharap dengan begini sedikit demi sedikit amarah Nadiem menjadi pelan-pelan gugur walau tidak akan mungkin sampai hilang separuh.

Nadiem akhirnya mengangguk, ia melirik Herdi yang kesulitan duduk. Diikuti Inneke, wanita baya itu melepaskan sang putra dari pelukan dan ganti menghampiri Herdi.

"Herdi, mau saya ambilkan minum?" tawar Inneke, dengan teramat baik menawari segelas air di saat seharusnya ia memiliki hak untuk mengusir Herdi dari rumahnya.

Yang ditawari masih terdiam, tampak menormalkan napas. Sebentar kemudian, Herdi memberikan geleng pelan seraya menyeka sudut bibir yang berdarah. Besok, sudah pasti wajah itu akan bengkak dan lebam di sana sini.

Sedikit sempoyongan, Herdi bangkit dan mengulurkan tangannya, berniat menyalami Inneke yang sayangnya tidak disambut baik.

Laki-laki itu harusnya tahu jika hanya karena Inneke menawari minum, bukan

berarti ia akan menerima hadir Herdi begitu saja.

Tapi setidaknya atas sikap yang diberikan Herdi, baik Inneke maupun Nadiem tahu jika kedatangan Herdi bukan dengan niat berkelahi.

"Ayo kita bicara di dalam."

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Jangan betapa bernafsunya Nadiem untuk kembali merias wajah Herdi

dengan lebam dari bogem demi bogem. Mati-matian Nadiem menahan buncah emosinya hingga gigi-giginya bergemelatuk.

"Saya nggak berani datang dari jauh-jauh hari karena masih dikuasai rasa malu. Jujur, saya ini sangat malu, Mas, Bu. Cuma sekarang, karena keadaan Mama, saya memutuskan untuk membuang rasa malu itu jauh-jauh."

Si brengsek itu!

Nadiem ingin sekali menendang mulut Herdi yang enteng bicara soal rasa malu. Tidak kah laki-laki itu tahu jika dirinya lebih dari seorang manusia yang tak punya malu? Melainkan bajingan, brengsek, iblis, semua-muanya yang

buruk teramat pantas disematkan di belakang nama Herdi.

"Demi Mama. Mama kritis dan ingin bertemu cucunya!"

"Dan kepala anjingmu itu berpikir kalau keinginanmu bakal ku turuti?" sela Nadiem berapi-api, mengundang tepukan kecil sang ibu di pahanya. Nadiem mengerti mungkin ibunya khawatir jika emosi Herdi yang masih menciut itu akan terbakar karena ucapan-ucapan Nadiem. Tapi sungguh, Nadiem tidak peduli.

Jika Herdi menantang, maka akan ia ladeni dengan jauh lebih keras lagi.

"Apa urusanku mau mama mu sekarat sekalipun, apa urusanku? Apa urusannya

sama anakku? Enak congormu bilang demi mama demi mama, enak kalau cuma congor yang mangap!" hardik Nadiem lagi, sekalian saja jika Hardi mengamuk akibat ucapannya barusan, sudah pasti akan ia ladeni.

Tapi, di luar dugaannya, Herdi tampak menahan diri meski wajahnya sudah memerah.

"Mas, saya tahu kedatangan saya secara moral memang nggak pantas. Sudah saya bilang berkali-kali kalau saya ke sini pun harus lebih dulu memutus urat malu—"

"Nggak sekalian urat nadi mu aja yang kamu putus? Nggak ada yang butuh lihat mukamu. Kanaya nggak butuh.

Jangankan sosok, tahu nama mu pun dia nggak butuh."

Nadiem melihat jakun Herdi bergerak, pria itu mungkin tengah menelan ludahnya kelat.

"Secara moral, saya memang keliru. Tapi saya masih ayah Kanaya yang sah. Saya masih berhak akan Kanaya. Setidaknya, saya masih berhak mengenalkan diri pada Kanaya sebagai ayahnya."

Sumbu Nadiem yang semula panjangnya tak sampai seruas jari itu pun akhirnya putus dan terbakar juga. Mata Nadiem membelalak menyala-nyala nyalang, rahamgnya mengetat hingga giginya bergemelatuk. Hampir saja tubuhnya kembali menerjang Herdi

andai Inneke tidak segera menahannya dari belakang.

"ANJING! BERANI CONGORMU BILANG ANAK ANAK, ANJING!" Merasa bahwa emosinya perlu dilepas, Nadiem melampiaskannya dengan menendang meja hingga mengenai Herdi.
"Tanganmu itu apa pernah gendong dia? Pernah tanganmu bawa sesuap nasi di depan bibirnya? Pernah tanganmu nuntun dia? Anjing kamu bilang anak anak! Kanaya anakku! Dari dia lahir sampai sebesar sekarang, cuma aku yang membersamai dia. Aku bapaknya! Sekarang kamu ujug-ujug datang sambil congormu bilang anak anak anak! Bukan urusanku atau urusan Kanaya kalau ibumu sekarat sekalipun! Kalian bahkan

nggak pernah mengurus Kanaya dari dia masih jadi janin, lalu kenapa sekarang ibumu sekarat, tiba-tiba itu harus jadi urusan kami?" Mata Nadiem nyalang memerah, merebak berkaca akibat buncah yang meluber tak bisa dirinya tahan.

Terlihat sekokoh itu dirinya, garang, seolah bisa merobohkan apa saja. Tanpa ada yang tahu betapa sudah bergetar kakinya. Kaki Nadiem bergetar teramat hebat, getar yang berasal dari rasa takut yang tiba-tiba datang berjubel.

Ketakutannya seumur hidup, mimpinya yang paling buruk adalah ini, yang tanpa aba-aba menerjangnya sekarang ini, hari ini.

"Saya datang baik-baik, Mas! Saya nggak mau bawa masalah ini kemana-mana, meskipun saya bisa karena saya masih ayah Kanaya yang sah! Kanaya lahir di pernikahan saya dan Ami yang sah!"

Keberanian Herdi memancing api yang lebih besar lagi pada Nadiem. Inneke gagal menahannya, wanita itu memekik saat sang putra lagi-lagi menindih Herdi di sofa dan hendak mendaratkan bogem lagi.

"Mas Nadiem! MAS!"

"Mau bawa ke mana memangnya? Mau kamu bawa ke mana? Punya apa kamu memangnya? Apa yang masih tersisa di hidupmu? Punya apa kamu? Melarat

jangan kebanyakan congor! Aku bahkan bisa mampusin kamu sekarang juga tanpa diendus siapa-siapa. Bilang! Mau kamu bawa ke mana memangnya?"

"Mas Nadiem!"

Karena teriakan getar sang ibu, Nadiem akhirnya melepaskan Herdi lagi meski jauh dari kata rela.

Herdi bergeming. Kedua mata pria itu saling menghunus. Sadar jika Nadiem bisa saja tidak main-main dengan kalimatnya, Herdi akhirnya kembali mengangkat tangan, melunakkan air muka.

"Sekali lagi, Mas. Saya memang nggak bermoral, saya tahu! Tapi saya tetap punya hak atas Kanaya! Selamanya

nama saya akan selalu mengikuti nama Kanaya karena saya adalah ayahnya yang sah, baik menurut agama maupun negara. Selamanya Mas Nadiem nggak akan bisa memalsukan maupun mengubah itu. Mau sampai kapan, Mas?"

Hening. Mencoba mengenyahkan gentar akan tajamnya sorot mata Nadiem, Herdi meneruskan. "Sudah berapa banyak hal yang Mas sembunyikan? Dokumen lahirnya yang memuat nama saya? Rapor sekolahnya yang juga memuat nama saya? Apa lagi, Mas? Kanaya pasti akan tahu, baik nanti, besok, bertahun-tahun lagi, Kanaya tetap akan tahu. Ini cuma soal waktu."

Sekarang tidak cuma kaki, sekujur tubuh Nadiem mendingin. Ingin sekali ia menendang mulut kotor Herdi dengan telapak kakinya. Tapi, tidak bisa. Tubuhnya beku, terpaku, terkunci. Yang dilakukannya kini hanya berusaha sok kokoh supaya Herdi tidak bisa percaya diri untuk merobohkannya.

"Kanaya Dillara binti Herdi Surasa. Mau saya berhasil Mas Nadiem mampuskan pun nama Kanaya tetap akan demikian. Kanaya Dillara binti Herdi Surasa. Bukan binti Nadiem Arief Prakoso."

Nadiem bisu, bibirnya seperti tengah dijahit mendadak tanpa bius hingga ia merasakan sakit luar biasa sedangkan

tidak ada perlawanan maupun jerit yang bisa ia keluarkan.

Nadiem tersiksa hebat, lahir juga batinnya.

Nama itu membuat ia tercabik hebat, raga juga batinnya. Seperti mimpi buruk yang mati-matian ia kurung di bawah bantal dan ia buang jauh, lalu iblis menemukan dan melempar di depan wajahnya hingga mimpi itu berserak—hidup seperti momok.

Nadiem memaki maki dirinya sendiri yang seakan kehilangan tulang hingga tidak bisa menghabisi Herdi detik ini juga.

"Bahkan bertahun-tahun nanti, pernikahan Kanaya hanya bisa sah kalau saya yang menikahkan."

"Aku yang akan pastikan kamu mati sebelum hari itu tiba."

"Silakan. Saya pun sama, berpikir kalau sampai di momen itu, mungkin saya sudah mati. Tapi apa? Nama saya tetap hadir, nama saya tetap ada di belakang Kanaya. Darah itu nggak akan bisa diputus dengan apa pun meski pemiliknya sudah hilang dari Bumi sekali pun."

Omong kosong!

Bajingan!

Brengsek!

Mati saja Herdi, mati saja sepulangnya dari sini!

"Saya datang baik-baik, Mas Nadiem, Bu Inneke. Saya nggak meminta Kanaya, untuk apa? Saya nggak sepicik itu, saya tahu kalau saya nggak bisa memberikan kenyamanan yang lebih besar dari yang sudah Mas Nadiem sajikan. Saya nggak ingin mengambil Kanaya, merebut, membawa kabur, atau apa pun itu. Saya hanya ingin supaya Kanaya tahu kalau ada, di sini, masih hidup, lalu mengajak Kanaya bertemu neneknya. Sudah. Cuma itu. Saya nggak akan merebut Kanaya dari kalian."

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Empat

"Saya cuma meminta belas kasihan Mas Nadiem, Ibu Inneke, dan Ami. Itu saja. Saya nggak akan memaksa atau menerobos masuk tanpa persetujuan kalian. Sudah cukup saya buang semua rasa malu dengan datang ke sini, saya nggak akan melakukan yang lebih. Semoga masih ada belas kasihan untuk saya dan ibu saya yang ingin bertemu cucunya. Saya datang baik-baik, jadi saya juga akan pulang secara baik-baik. Mungkin besok atau lusa, saya akan datang lagi. Barangkali Mas Nadiem dan Bu Inneke bisa berubah pikiran."

Bertahun-tahun Herdi tidak segan menjadi brengsek, lantas bagaimana

bisa Nadiem percaya jika Herdi akan segan untuk menjadi pendusta?

Dua jam berlalu sejak kepergian pria itu dan Nadiem tidak kunjung juga menyantap sarapannya yang sudah dingin meski sang ibu sudah berkali-kali mengingatkannya untuk mengisi perut.

Nadiem, tidak bisa. Meneguk air saja ia tidak doyan, apalagi makanan. Pun mungkin karena ingin menghibur hati Nadiem, Savitri sampai dihadirkan meski Erlangga yang di mata Nadiem masih seperti anakan monyet itu ikut serta mumpung sedang di rumah karena sengaja mengambil cuti.

"Makan, Dieeem..."

Nadiem yang sedang berbaring malas pada karpet tebal favoritnya sejak bujangan itu menggeleng. Sudah dari setengah jam lalu ia telentang di sana, menutup wajahnya dengan lengan tangan, tidak beranjak barang sesenti pun.

Bingung, linglung.

Kejadiannya terlalu cepat dan Nadiem tidak bisa bersiap. Ah, atau lebih tepatnya ia memang tidak akan pernah siap berada dalam situasi ini—yang menurutnya paling menakutkan, paling menyeramkan.

"Udah mau kepala empat, anak mau tiga, urusan makan aja nunggu diomelin dulu kamu? Makaaaan. Masalah bisa

dipikir dan dicari jalan keluarnya. Tapi kalau kamu sakit? Siapa nanti yang berdiri di depan anak istrimu? Makan, ya? Atau mau Mbak pesanin nasi liwet?"

Akhirnya Nadiem menurunkan tangan, menatap lesu sang kakak yang berdiri menjulang di atasnya. Tangan Nadiem merentang, meminta bantuan Savitri untuk menariknya duduk.

"Mama ambilin makan, Mas...." tak lama, Inneke datang sembari membopong nampan yang berisi nasi di piring dan soto yang masih mengepul pada mangkuk lainnya.

Diletakkannya oleh Inneke di bawah, di karpet tempat Nadiem duduk. Hal yang teramat sangat jarang mengingat

betapa tertatanya Inneke, makan harus wajib di meja makan. Tapi sekarang, toleransi itu diberikan melihat betapa berantakannya sang anak.

Sorot layu itu melembut begitu bertemu tatap dengan sang ibu.

"Makasih, Mama."

"Makan. Apa lagi yang kamu stress-kan? Dia udah bilang kalau nggak akan datang tanpa persetujuan kamu dan kamu udah menolak keras. Dia yang takut sama kamu, kenapa kamu ikut-ikutan takut sama dia? Kamu ini lebih berdaya daripada dia, Mas Nadiem. Udah, tenang."

Kanaya sedang berada di ujung jurang, bagaimana Nadiem bisa tenang?

Nadiem bahkan berniat minta diantarkan pulang oleh Kamli saja karena tidak yakin apakah bisa menyetir dengan benar. Ia takut jika nanti di tengah perjalanan, cemasnya datang dan membuat sekujur tubuhnya gemetar dan mati rasa.

Nadiem takut, luar biasa, teramat sangat.

Orang lain mungkin memandang ini adalah masalah kecil yang bisa dengan mudah ia bereskan, mengingat Herdi brengsek itu sudah tidak lagi memiliki apa pun, baik uang maupun kuasa. Tapi tidak bagi Nadiem yang bahkan menganggap nyamuk yang melintas di depan wajah Kanaya sebagai ancaman.

Berbeda dengan Nadiem yang masih awut-awutan, Savitri justru turut mengangguk. Ibu tiga anak itu bergabung duduk bersama adik dan ibunya. "Dia sadar posisinya lagi di mana, Herdi itu jelas dia lebih berat ke dirinya lebih dari apa pun. Dia nggak akan korbanin dirinya lebih dari apa pun. Dengan dia datang, dia lho udah tahu tahu kalau dia bisa terancam sama mu yang posisinya lebih tinggi. Kamu ini punya power, Nadiem. Kamu dan Ami bawa dia ke meja hijau karena udah menelantarkan Nai pun bisa, gampang. Ayolah, nggak perlu setakut ini."

"Mbak nggak paham ... Mbak nggak paham ketakutanku...."

"Makan dulu," sela Inneke yang dituruti Nadiem. Pria itu menuangkan sedikit kuah soto dan daging pada piringnya. Ketiganya diam, Inneke dan Savitri membiarkan Nadiem menyuap sendok demi sendok tanpa menginterupsi.

Tidak lama, hening itu dipecah oleh Erlangga yang tiba-tiba datang dan langsung menggema suaranya.

"Aku habis call Frans. Dia bilang, mengingat Herdi ada di Bangkok bertahun-tahun dan lepas tangan dari Kanaya tanpa hadir secara fisik, emosional, sampai nafkah, bisa diperkarain itu."

Ini lagi...

Dengan mulut yang penuh, Nadiem memutar bola matanya, menatap Erlangga muak.

"Nggak usah sok pinter, tanpa kamu bilang gitu juga aku udah tahu!" balasnya sewot dan sengit yang mengundang delik mata Inneke dan dengus Savitri.

"Ya aku cuma ngasih salah satu solusi," Erlangga membalasnya kalem, selama ini sangat mengerti dan menerima kemarahan Nadiem yang rasa-rasanya belum surut sedikit pun hingga kini. "Barangkali kamu bisa ambil jalan itu. Dengan Herdi dihukum, barangkali kalian bisa tenang."

Mana bisa? Di balik jeruji besi itu, Herdi tetap hidup. Suatu saat akan keluar dari sana dan tetap bisa mengetuk pintu rumahnya tanpa aba-aba. Yang diinginkan Nadiem bukan itu. Nadiem hanya ingin Herdi enyah!

Memangnya, hukuman itu hanya akan berlaku berapa tahun? Berapa bulan? Herdi tetap akan gentayangan dan hidup seperti momok yang membuat mimpi-mimpinya selalu buruk.

"Takutnya dia malah dendam kalau diperkarain. Yang ditakutkan adikmu lebih besar daripada itu. Adikmu ini enggak berharap hukuman untuk Herdi, karma, atau apalah itu. Dia cuma takut Kanaya akhirnya tahu kalau—" Inneke

menjeda, memandang Nadiem yang juga tengah menatapnya.

Nadiem mengangguki.

"Kalau sampai itu terbongkar, patah hatiku, patah hatinya Kanaya, patah hatinya Ami, nggak akan bisa sembuh meski udah lihat Herdi dipenjara seribu tahun sekalipun. Aku nggak butuh lihat Herdi dipenjara. Aku cuma pengin dia bungkam, terus hilang. Udah."

Tarikan berat napas Savitri dan Erlangga terdengar bergantian. Suami istri itu saling memandang, berikutnya Savitri kembali angkat bicara.

"Sori, Mbak bukannya bermaksud apa-apa. Tapi memangnya, sampai kapan, Diem? Semua dokumennya Kanaya

mencatut nama Herdi. Akta kelahiran, KK, bahkan dokumen sekolah pun pasti mencatut nama Herdi sebagai ayah kandung, binti. Mau sampai kapan kamu menyembunyikan itu?"

Ini dia sialnya.

Ini.

Nama Herdi tidak akan bisa Nadiem empas meski ia menangis darah sekali pun di depan hakim.

Nadiem benci, teramat sangat benci betapa hubungan darah dianggap lebih sakral dari apa pun meski si pemilik tali itu sudah menjadi manusia paling brengsek di muka Bumi.

"Aku juga tanya soal adopsi ke Frans, dan katanya, biar begitu tetap nggak bisa mengubah akta lahir. Nama Herdi tetap tersemat sebagai ayah kandung, sedangkan nama Nadiem cuma tersemat di catatan pinggir. Jadi ya memang, sad truth, ya begini kenyataannya. Mau tidak mau," sela Erlangga pada Savitri sebelum Nadiem menjawab.

"Ya memang begitu, Mama sempat berkomunikasi dengan Ustaz Naim dan di hukum agama pun begitu, haram hukumnya memutus atau memanipulasi nasab. Jadi, nama Herdi memang sudah seharusnya tetap ada," Inneke menatap putranya dengan sorot sendu saat mengatakannya.

"Pertanyaan Mbak tadi nggak kamu jawab, Diem?"

Hela napas Nadiem terdengar berat, pria itu meletakkan kembali piringnya ke atas nampan. Bukannya kalimat Savitri membuatnya jadi malas makan, sejak tadi Nadiem memang sudah tidak berselera.

"Aku nggak bodoh dengan terus membohongi diri sendiri. Aku juga tahu kalau suatu saat Kanaya pasti tahu. Tapi seenggaknya, jangan sekarang, dengan dia yang masih sekecil itu. Aku nggak sanggup. Apa jadinya anakku—" suara Nadiem tercekat sendiri seiring matanya yang memanas. Ia mengucek cepat sebelum bulirnya jatuh.

Bukannya berhenti untuk menenangkan diri, Nadiem kembali meneruskan bicaranya. "Kanaya nggak akan benci papinya, aku yakin. Yang aku takut itu, hatinya— gimana ... gimana sama hatinya? Gimana kalau setelah ini dia takut buat bergantung sama papinya?"

Savitri yang membuat Nadiem menjawab dan menyelam lagi ke dalam luka, jadi wanita itu bertanggung jawab dengan memberikan sang adik peluk hangat juga usap lembut di punggung.

"Nggak akan ada yang paham ketakutanku. Sebesar apa, seluar biasa apa, nggak akan ada yang paham," racau si pemilik tubuh tinggi besar yang kini lemah dalam rengkuhan sang kakak

itu. "Aku udah begini, tolong jangan pandang kecil rasa takutku. Kalian nggak akan paham..."

"Enggak, Diem..."

"Enggak, Mas..."

Inneke dan Savitri menjawabnya bersamaan. "Nggak ada yang mengecilkan kamu. Oke, Mbak minta maaf. Sorry. Mbak minta maaf."

Hening menyelimuti keempatnya. Lantas lagi-lagi, Erlangga menjadi pemecah sunyi.

"Ada banyak opsi yang bisa kamu ambil, Diem. Bisa ngancam Herdi pakai pasal penelantaran, atau semisal mau berakhir 'damai' apalagi kalau dia butuh duit,

bisa kamu bungkam pakai duit meski ini sama sekali nggak ideal. Dia bisa meras habis sewaktu-waktu. Tapi karena dia udah bilang kalau nggak akan memaksa dan kamu udah menolak keras, ya semoga dia nggak bertindak lebih jauh dari itu."

Savitri dan Inneke sama-sama mengangguk.

"Kalau aku rasa, Herdi ini emang sama sekali nggak punya keinginan buat merebut atau mengambil Kanaya, bener, ya karena sejak awal dia sudah menganggap Kanaya sebagai beban, makanya dia pergi dan lepas tangan. Iya, kan? Herdi ini cuma laki-laki pengecut yang lebih suka menjemput

kesenangannya sendiri daripada hidup bersama tanggung jawab. Nggak akan sanggup dia merawat Nai, nggak akan sanggup dia mikul tanggung jawab itu. Aku yakin. Jadi ya kedatangannya antara memang pengin menuruti ibunya yang betul-betul lagi sakit, atau mau memeras. Itu. Aku yakin cuma antara dua itu. Kalau sekadar pengin menuruti ibunya, mungkin setelah ibunya nggak ada, dia bakal berhenti mengusik dan bakal minggat lagi entah kemana. Kalau akhirnya dia memeras, bisa kamu ancam pakai pasal penelantaran itu, Diem. Yakin sama Mbak, Herdi nggak akan merebut Kanaya."

Selama lima detik, Savitri tidak mendapat jawaban atas kalimat

panjangnya. Barulah pada detik keenam, Nadiem mengangguk.

Angguk kecil yang akhirnya mengundang lega pada tiga yang lain. Setidaknya dengan ini, Nadiem sudah punya pilihan atas jalan mana yang hendak ditempuh, dan tidak lagi linglung serta terombang-ambing seperti tadi.

GPTMAUNG
GOT MAUNG

****

"*Ayo switch video caaallllll. Pengin lihat Papiiiiii....*"

"Males aku jelek, aku beler, Sayang..."

Bohong. Nadiem enggan mengganti sambungan suara menjadi video karena tidak mau Ami memergoki wajah sembabnya. Masih siang kini, ia tidak bisa menahan rindu. Dan pas sekali, lima menit lalu Ami meneleponnya terlebih dulu.

GPT MAUNG
GOT MAUNG

"Aku baru bangun."

"*Seksi tauuuu kalo abis bangun tidur malahan. Ayo dong, dedek pengin lihat Papi kalo beler gimana coba, ada ilernya*

nggak coba sini Mami mau lihat, Sayang...."

"No," tolak Nadiem lagi, kali ini dibarengi kekeh.

Memang kekuatan istri itu dahsyat sekali ya. Saat sudah begini, gundah gulana dan buncah yang tadi meluber hingga membuatnya linglung, kini menyusut dan seketika terisi energi baru. Memang tidak sepenuhnya hilang, tapi Ami berhasil membawa obat yang sejenak membuat Nadiem lupa akan pening.

"Kamu kudu lihat aku dalam keadaan jantan paripura, ganteng sentosa, dan gagah berwibawa supaya Baby nanti kayak begitu juga. Kamu nggak boleh lihat aku beler."

Di seberang sana, Ami terkikik-kikik. Begitu pula senyum Nadiem yang mengembang, pria itu berganti posisi dari telentang, memiring kekanan sambil memeluk erat guling dan membayangkan hangat yang ia dekap sekarang berasal dari sang istri.

"Nggak pa-pa ya kamu di rumah dulu sama Buk Zizah. Aku pulang sore, Sayang. Nanti sampai rumah paling malem."

"*He-eeeem. Baiknya pulang sore aja. Nggak usah gugup.*"

"Pintu rumah sama pager minta tolong Buk Zizah buat kunci. Jangan bukain buat siapa-siapa. Kalau ada yang dateng, suruh Buk Zizah dulu yang

ngecek. Kalau maksa masuk, lapor ke satpam komplek."

Nadiem tahu ucapan posesifnya ini bisa jadi mengundang kerut di dahi Ami. Tapi ia benar-benar harus memastikan Ami dan Kanaya dalam keadaan aman. Meskipun ia tidak memberikan alamatnya pada Herdi, bisa saja pria brengsek itu mencari entah di mana dan nekat datang, kan?

"*Kok kamu kayak takut, gitu?*"

"Ya takut. Aku kalau jauh dari kamu juga selalu takut. Apalagi kamu lagi hamil...."

"*Enggak—ya iya. Tapi kelihatan beda aja. Kenapa, Mas? Ada yang kamu tutupin dari aku, ya?*"

Intuisi istri memang tidak bisa bohong. Nadiem mengagumi Ami yang bisa dengan mudah menangkap emosinya. Tapi Nadiem tidak ingin menikmati kelebihan itu sekarang.

"Tutupin apa coba?" tanya Nadiem balik, berusaha santai. "Suami kucrut aja yang nggak khawatir ninggalin anak istri. Kamu mau aku jadi suami kucrut itu? Ya nggak mungkin lah. Aku kan cinta kamuuuuuuuu...."

Syukurnya, ucapan konyol barusan itu kembali menyeret kikik Ami.

"*Dangdut banget!*"

"Kalau goyangan dangdut bisa menggambarkan cintaku, aku bakal

bergoyang brutal untuk kamu, Sayang...."

Sekarang, tawa Ami di seberang sana semakin membahana, menular pada Nadiem juga.

"*Ih, mauuuuuuuu .... mau digoyang Papiiiii....*"

Hilang entah keman sedih, gundah gulana. Dengan wajahnya yang merah sembab bekas air mata, Nadiem mengulas seringai.

"Bener?"

"*He-eeem...*"

"Lembut apa brutal?"

"*Brutal...*"

"Nggak boleh, Sayang ... no no ya, ada Dedek. Setahun lagi baru boleh brutal," Nadiem membisik-bisik seolah takut suaranya akan menembus dinding dan didengar oleh sang Mama meski serasa mustahil.

"Okeeee. Kamu mau aku pake lingerie yang mana?"

"Daster bolong-bolong aja, biar berasa godain gadis polos pemalu..."

Mereka terkikik-kikik lagi.

"Biar nggak ngamuk kamunya kalau dasternya disobek."

"*Ada nggak sih daster bolong? Aku emang punya daster bolong? Kayaknya*

nggak ada, deh ... nggak ada daster bolong, Papiiiii. Yang lain!"

"Apa ya?" Nadiem berlagak berpikir meski sebetulnya tidak benar-benar berpikir. "Nggak usah pake apa-apa kalau gitu," celetuknya asal sambil tertawa.

"*Gendeng! Kalau yang buka kamar nanti Buk Zizah gimanaaaaa?*"

Sepuluh detik mereka pakai untuk mengurai gelak. Nadiem berdehem, menormalkan lagi suaranya.

"Sayang?"

"*Hm*?"

Tatapan Nadiem mengawang, pada rak di sudut ruangan berisi sandal rumahan Ami yang sengaja ditinggalkan di sini.

"Love you...."

"*Eh? Tiba-tiba banget*?"

"Ayo dong jawab..."

"*Cinta kamu jugaaaaa. Banget banget. Sampai ujung duniaaaaaa.*"

Sudut bibir Nadiem terangkat. Ia beringsut lagi, kali ini kembali telentang, membuat matanya tertuju pada langit-langit kamar.

Kalau aku gagal melindungi Nai, kamu jangan marah, ya....

Tentu saja kalimat tersebut hanya bergema di kepalanya sendiri. Karena yang keluar dari bibir Nadiem justru berbanding terbalik dengan sendu hatinya.

"Nanti pake lingerie merah ya, Sayang...."

Ain’t Your Daddy: Bab Enam Puluh Lima

"Tumben?"

"Sori— nggak tahu kenapa. Aku nggak bisa nahan..."

"*It's okay*. Aku tadi udah *dapet* kok. Tapi kamunya, tumben aja, nggak biasa *cum* secepet ini."

Saat mengatakan kalimat itu, Ami beringsut duduk menggelung

rambutnya. Perempuan itu membiarkan selimutnya turun hingga paha, membuat tubuh bagian atasnya terbuka begitu saja di hadapan sang suami.

Diperhatikannya Nadiem yang masih telentang di samping, tampak menormalkan napas seolah baru saja berlari begitu jauh. Padahal, Nadiem biasa melakukan yang jauh lebih kencang serta menggebu daripada ini dan masih akan terlihat segar-segar saja. Sedangkan sekarang, laki-laki itu tergeletak seakan energinya baru saja dikuras habis.

"Capek aku, tapi kepalang *horny* lihat kamu..."

Dijawab dengan dengus oleh Ami. "Ya kamu loh yang minta aku pake lingerie, Mas .... ya aku turutin. *It's okay*. Istirahat," menghadap Nadiem dan merunduk, Ami membubuhkan kecupnya pada bibir Nadiem yang kini sedikit kering sebab tadi terlalu banyak dibasahi oleh saliva mereka. "Ayo ke kamar mandi dulu. Aku mau pipis, kamu bersihin Black Mambaaa..."

"Nanti dulu, laaaaah...."

"Nanti keburu merem, terus susah bangun kamunya."

Nadiem menggeleng, malah memindahkan kepalanya dari bantal ke paha Ami.

"Mas? Jorok, ih! Aku nggak mau ya kalau kamu jorok-jorok gini. Ayooo! Bersih-bersih dulu, abis itu baru tidur. Aku pijitin bentar pundaknya nanti," Ami bukannya merayu, ia memang sengaja ingin melakukannya melihat betapa letihnya wajah Nadiem.

Suaminya ini tidak akan minta diantar Kamli dan andai tidak benar-benar lelah.

"Pijitin sekarang dong, Sayang..." merengek Nadiem, suaranya teredam perut Ami yang mulai membuncit.

"Nanti, kalau abis dari kamar mandi."

"Ya udah, nggak usah. Aku mau peluk Baby...."

Jika sudah begini, Ami bisa apa? Dibiarkannya Nadiem membelit perut hamilnya, menenggelamkan wajah dalam-dalam seolah ingin mendengar bisikan dari buah hati mereka di dalam rahimnya.

Dingin dan kenyal dirasakan Ami pada kulitnya, juga suara kecup yang susul menyusul.

"Kalau banyak pikiran, cerita ke mami-nya, jangan ke Adik...."

"Maminya nanti kepikiran."

"Kamu kelihatan linglung gini aja aku udah kepikiran, Mas. Ayo cerita, kenapa kita nikah kalau kamu aja nggak mau membagi beban kamu?"

Pada akhirnya, Nadiem menyerah. Pria itu menceritakan semuanya. Dari kehadiran Herdi, bagaimana ia yang menggebuki si brengsek itu, Herdi yang memohon untuk dipertemukan dengan Kanaya, sampai ke pilihan langkah-langkah apa saja yang hendak Nadiem ambil seiring pergerakan Herdi nanti. Semuanya ia tumpahkan tanpa terkecuali. Sesekali matanya menatap Ami dalam-dalam seolah berusaha mengambil secercah kekuatan di sana, memelas memohon untuk terus ditemani seiring ayunan kaki.

"Aku udah berpikir serealistis mungkin, cari solusi selogis mungkin. Tapi tetap aja, rasa takut itu nggak betul-betul hilang. Aku takut, Ami. Takut banget...."

"Kita hadapin sama-sama. Apa pun itu nanti, kita sama-sama, Mas Nadiem," terdengar klise, tapi Ami sungguh-sungguh dengan apa yang ia ucapkan. Apa saja nanti, mereka pasti berhasil melewati.

Akan tetapi, karena masalah itu berwujud ketakutan akan patah hatinya Kanaya .... Ami sungguh mengerti kenapa Nadiem bisa setakut ini. Luar biasa takutnya hingga jemari yang biasanya menggenggam kokoh ini gemetaran. Mata yang biasanya memberinya kekuatan itu kini justru memendar sendu meminta pertolongan.

"Kalau pada akhirnya takdir menuntun kita untuk sampai di momen itu lebih

awal ... mau gimana?" suara Ami melirih, hampir tidak terdengar. Tapi karena saking heningnya kamar ini, Nadiem masih bisa menangkapnya dengan apik.

"Kita nggak bisa sembunyi. Kita nggak bisa lari dari kenyataan. Nyatanya ... Kanaya memang...." Ami tidak meneruskan kalimatnya lagi saat mata Nadiem merebak merah, bening mengambang di sana dan tinggal menunggu jatuh. Bibirnya bergetar. Kepalanya menggeleng kuat.

"Aku ayahnya," di gelengan terakhir, air mata Nadiem mengalir dan Ami segera menghapusnya sebelum menitik jatuh.

"Iyaaaa, kamu ayahnya...." tangannya yang kecil menangkup kedua rahang

sang suami yang kokoh. Nadiem sedang lemah dan Ami harus menjadi yang kuat.

Memang sudah seharusnya seperti ini. Karena jika Ami sedang luruh, Nadiem akan menjadi gagah untuknya.

"Kamu cintanya Nai, dunianya Nai ... aku yakin bahkan setelah Kanaya tahu pun, kamu tetap jadi yang nomor satu, Mas. Kamu nggak akan terganti oleh siapa pun. Kamu—"

"Aku tahu," Nadiem menyela. "Aku tahu kalau cintanya Nai nggak akan terputus. Aku nggak takut sama itu, Ami. Aku nggak akan pernah mempertanyakan sayangnya Kanaya ke aku. Aku cuma—nggak sanggup lihat dia kecewa, patah hati, sakit. Aku nggak mau lihat dia

berubah, aku nggak mau lihat dia mempertanyakan posisinya, aku nggak mau—" isak Nadiem datang lebih dulu daripada kalimatnya yang sudah berada di ujung lidah. Punggung lebarnya bergetar, yang bahkan setelah Ami dekap pun tidak mampu melingkup sempurna maupun meredam getarnya.

"Kamu pasti udah bosan aku bilang ini. Tapi kapan pun itu, mau hari ini, besok, lima tahun lagi, sepuluh, dua puluh, aku tetap nggak akan siap, nggak akan sanggup. Aku nggak mau lihat dia sakit lalu jauh...."

Pipi keduanya bersentuhan lekat. Milik Ami yang hangat dan milik Nadiem yang basah dari air mata. Tidak terhitung

berapa kali Ami membelai tengkuk suaminya, berharap bisa menghantarkan tenang meski cuma secuil.

"Aku benci. Aku pikir dengan memiliki kamu dan Nai, diterima lagi di rumah Mama, itu udah menjadi kebahagiaan yang tertinggi. Tapi ternyata, aku masih harus bertarung lagi dengan ketakutan kayak ini. Aku benci banget, Ami. Kenapa aku nggak boleh bahagia sebentaaaar aja? Tenang sebentaaaaaar aja? Kira-kira siapa yang dulu pernah aku buat sakit sampai aku harus dihukum kayak begini?"

"Kamu sedih, aku tahu. Kamu berduka, kamu nggak terima sama kenyataan di mana darah dianggap lebih kental dari

apa pun, lebih sakral dari apa pun. Kamu pasti pengin memberontak banget, pengin marah yang nggak tahu mau lampiasin ke mana selain laki-laki itu. Tapi— meskipun Herdi membatalkan niatnya pun, suatu saat kita pasti menghadapi ini, Mas. Dan sayangnya, kita—terutama kamu, memang harus siap.... kamu nggak dihukum, kita nggak dihukum. Kita cuma ... diminta buat menghadapi situasi yang sejak awal udah kita pilih, Mas."

Aku sedikit mendongak begitu Nadiem membenamkan wajah di ceruk lehernya. Menumpahkan tangis yang tersisa. Inginnya Ami, supaya tangis itu habis malam ini saja. Habis terkuras agar ia

bisa melihat binar lagi di kedua mata Nadiem esok pagi.

Sesekali Nadiem masih tersengal, sesekali punggungnya naik akibat tarikan napas panjang. Lama mereka terdiam, mencari dan memberi hangat. Jujur, Ami mulai merasa lelah karena harus menopang tubuh Nadiem yang sebegitunya besar. Hanya saja, lelahnya tentu tidak seberapa. Jika Nadiem ingin begini sampai subuh nanti pun Ami akan mengusahakannya.

Tapi tiga menit kemudian, tubuh Nadiem beringsut menegak. Dengan wajah memerah bersimbah air mata, pria itu meraih kausnya untuk membersihkan ingus. Kontan saja Ami meringis.

Padahal tisu ada di belakang tubuhnya. Tapi karena mungkin Nadiem belum bisa berpikir benar, Ami maklum dan sengaja tidak menegur.

"Ayo cuci mukanya dulu, Sayang...." ajak Ami teramat lembut, telapak tangannya mengusap wajah Nadiem, merapikan rambut-rambutnya yang basah berantakan. "Besok bangun pagi, jalan subuh sama Nai, biar seger badannya, pikirannya...."

Nadiem mengangguk-angguk pelan, tangan Ami yang semula masih bertengger diambilnya, ia bubuhi kecup pelan.

"*Thank you*..." tanpa suara, bibirnya menggumam kalimat terima kasih.

"Kamu selalu jadi obat buatku. Yang paling ampuh, yang selalu ada."

Senyum Ami tersungging, ditariknya tangan Nadiem, diberikannya kecup balas pada punggung tangan yang lebih besar itu.

"Karena kamu cintaku...."

Nadiem beringsut menuruni ranjang, senyum akhirnya terulas di wajahnya yang sembab dan ketat akibat terlalu banyak terlumur air mata. Pria itu merentangkan tangan, meminta supaya Ami segera masuk ke dalam rengkuh.

Lantas menggendongnya.

****

Lima tahun sudah, setelah melawan penyakit ganas itu dan perjalanan ibunya berhenti di sini.

Herdi tahu, para tetangga dan keluarga dekatnya pasti menyimpan heran melihat dirinya yang tampil dengan wajah lebam yang belum kunjung hilang di pemakaman sang ibu. Hanya saja, karena raut murung yang ia tampilkan sejak tadi membuat mereka sungkan menanyai.

Sekarang ... sudah.

Hilang, tidak ada lagi yang tersisa.

Diceraikan istri, ditinggal ibu. Tidak ada lagi yang kini berada di genggaman termasuk ... anak kandungnya sendiri.

Sore ini hujan, tepat mengguyur setelah jenazah berhasil di makamkan. Meski begitu, Herdi memutuskan tetap tinggal di pemakaman tanpa takut basah kuyup sebab sudah terpasang tenda di atas kepalanya.

Nisan yang baru jadi itu, dirinya tatap lekat.

Laki-laki gagal.

Laki-laki payah.

Laki-laki brengsek.

Apa lagi?

Bahkan permintaan terakhir sang ibu pun tidak berhasil ia turuti. Dua hari lalu sepulangnya Herdi dari kediaman Inneke, ia mendapat kabar jika ibunya semakin kritis. Tidak ada waktu bahkan untuk dirinya makan, jadi keesokan harinya ia juga tidak bisa kembali menemui Nadiem. Pun setelah dipikir-pikir, untuk apa? Toh, ibunya juga tidak akan bisa melihat Kanaya akibat sudah tidak sadarkan diri.

Dan semalam, ibunya sudah bernapas lagi.

“Mam, maaf….”

Herdi menelan ludahnya kelat, percik air hujan yang sedikit mengenai punggungnya tidak ia hiraukan.

“Tapi bahkan andai aku memaksa pun, Kanaya nggak akan berkenan. Ternyata betul, Kanaya nggak kenal aku, Mam. Nggak ada yang mengenalkan aku ke Kanaya dan aku nggak bisa menyalahkan siapa pun selain diriku sendiri. Memang aku yang salah, aku yang jahat. Aku sudah ikhlas. Mami pergi, aku sudah ikhlas. Mami juga yang ikhlas ya walau permintaan paling berharga itu nggak bisa aku wujudkan? Maaf ya, Mam…. Yang pasti, Kanaya sekarang baik-baik aja. Dia sudah dikelilingi keluarga yang luar biasa baik, jadi aku yang jahat ini … nggak akan

mampu mengambil. Kanaya hidup dengan baik, sehat, pinter…”

Yang terakhir, hanya berasal dari duga Herdi yang dulu kerap kali mengintip postingan Kanaya di media sosial Nadiem dengan akun kosongnya. Di situ, Kanaya tampak sehat, gembul, makan lahap, pintar, cerewet, dan …. cinta sekali dengan papinya.

Kanaya berangkat dan kerap pulang sekolah bersamq papinya.

Kanaya selalu manja minta digendong dan disuapi papinya.

Kanaya punya rambut bergelombang seperti Ami dan sering dikepang papinya.

Kanaya bisa naik sepeda roda dua karena diajari papinya.

Papi—Nadiem, dan bukan Herdi.

Pantas saja Ami enggan mengenalkan Herdi kepada Kanaya. Karena manusia waras mana yang merelakan putrinya patah hati akan kenyataan jika ayah yang memberikan cinta hidup mati, ternyata bukan ayah yang berbagi darah dengannya?

Karena Herdi brengsek dan tidak ada gunanya, itu sebabnya Ami lebih memilih menganggap Herdi mati sekalian saja.

Dan karena itu benar, maka tidak ada yang bisa Herdi salahkan selain dirinya sendiri.

Itu sebabnya, kemarin ia hanya diam tanpa memberikan perlawanan saat Nadiem menghajarnya. Laki-laki mana yang tidak mengamuk dan bernafsu menghajar sampai mati laki-laki lain yang tiba-tiba datang ingin dikenalkan sebagai ayah pada putri yang sudah dirawat dari bayi hingga sebesar itu?

Nadiem yang menuntun Kanaya berjalan.

Nadiem yang mengenalkan dan memberi Kanaya dunia.

Nadiem yang mengenalkan Kanaya pada huruf, angka, dan bicara.

Semuanya Nadiem dan bukan Herdi.

Kemarin, masih beruntung Herdi hanya ditonjok dan tidak diludahi.

Lagi-lagi, matanya merunduk pada tanah makam yang masih bergunduk dan basah. Menyusur, hingga sampai lagi pada nama yang tertulis pada nisan, seolah wajah ibunya membayang di sana.

"Aku sudah jahat, Mam. Sudah brengsek, sudah bajingan...." suaranya teredam oleh deras hujan. "Kanaya sudah bahagia, kalau aku datang, bahagianya pasti langsung terenggut kan, Mam? Aku bakal lebih jahat lagi, lebih brengsek lagi, lebih bajingan lagi kalau tiba-tiba datang dan malah bikin sakitnya anak yang bertahun-tahun aku

tinggal. Kanaya sudah punya Papi-nya. Dan ... ya sudah ya, Mam? Kanaya sudah bahagia kok...."

Pertanyaan itu jelas tidak akan dijawab oleh apa pun selain gemuruh hujan yang sore ini menjebaknya.

"Mami yang tenang, Kanaya sudah bahagia sama Mami nya, sama keluarga yang jauh lebih segalanya daripada aku. Aku juga ... bakal membangun kehidupanku yang baru setelah ini. Dosaku nggak akan bisa tertebus dengan apa pun, tapi seenggaknya dengan ini, aku bisa mencegah diriku membuat dosa-dosa yang lain ya, Mam?"

Air matanya sudah habis semalam, dari pagi hingga detik ini, sudah tidak ada lagi isak tangis yang ia keluarkan dan membuat orang-orang heran. Mereka mungkin menganggap Herdi sebagai si anak tak sayang karena tidak meraung-raung di pusara ibunya.

"Bang!"

Seruan yang datang di antara gemuruh itu membuatnya mengangkat kepala. Herdi melihat Pras—sepupunya, mendatangi dengan payung di kedua tangan, satu dibuka dan satunya lagi dibawa di tangan kiri.

Pria jangkung itu berjalan mendekat. Herdi tahu sejak tadi Pras pasti sudah sabar menunggu, jadi sampai lelaki itu

datang, sudah selama apa Herdi meratap di sini?

"Masih mau di sini, Bang?"

Herdi menggeleng, sebelum berdiri, kembali ia sempatkan untuk mengusap lembut nisan sang ibu.

"Ayo pulang," ajaknya pelan. Herdi menerima pemberian payung dari Pras. Rumput yang tumbuh subur juga paving yang rapi membuat mereka tidak perlu berkotor ria meski masih kebasahan.

Mobilnya menjadi satu-satunya penghuni pemakaman. Kunci yang sudah dipegang oleh Pras membuat Herdi tinggal masuk ke kursi penumpang.

Sepi, dingin, hampa, kosong.

Ibunya di dalam kubur mungkin merasakan yang lebih.

Kanaya dan Ami yang dulu ia telantarkan mungkin juga merasakan yang lebih.

"Sabar ya, Bang. Nanti ku temani di rumah sampai tujuh harinya Tante, Bang."

Herdi mengangguk saja, pria itu menarik beberapa lembar tisu untuk mengusap basah wajahnya.

"Thanks. Aku juga ... sudah ikhlas. Mami sudah banyak berjuang lima tahun ini, sendirian bahkan karena aku jauh."

Dilihatnya Pras mengangguk. Pria muda itu memutar kemudi hingga mereka berhasil keluar dari komplek pemakaman. Tidak ada yang bersuara awalnya, baru setelah beberapa menit, Pras membuka suara.

"Temanku ternyata ada yang kenalannya dulu kerja di Travel Agency-nya Nadiem yang di Surabaya, Bang. Alamatnya rumahnya pun dia tahu, resign nya belum lama, kurleb baru setahunan, jadi mungkin Nadiem Ami juga masih beralamat di rumah yang sama. Sekolah anaknya juga cewek itu tahu. Katanya, katanya ... dulu si cewek itu pernah ada *something* sama Nadiem. Kan Nadiem sama Ami juga pernah cerai juga ternyata, Bang. Nggak berubah

ternyata Ami Ami itu, mau ke laki yang mana aja tetep matre dan banyak mau. Tapi balikan lagi setahunan ini, Nadiem nya kebucinan paling."

Herdi terpekur.

"Kalau mau, ku kirim di WA, Bang."

Masih terpekur, Herdi menatap lurus jalanan yang berkabut akibat derasnya hujan.

Menarik napas panjang, yang pria itu berikan adalah dua buah geleng pelan.

GOT MAUNG

Ain't Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Enam

Papi tenggelam!

Mereka berlibur di pantai saat libur panjang, Kanaya sedang bermain pasir bersama Pian yang entah kenapa tiba-

tiba hadir sambil membawa ikan cupang jumbo yang diwadahi kolam karet dan ditarik Pian menggunakan tali tambang berwarna pink. Tapi ternyata, cuaca cerah tiba-tiba berubah mendung, langit yang biru tiba-tiba berubah gelap hitam pekat, udara panas dan segar tiba-tiba berubah mencekam. Badai datang sangat cepat, ombak bergulung-gulung menyeramkan. Kanaya terpaku dan baru ingat kalau Papi sedang berenang di sana.

Papi tenggelam!

Kanaya meraung-raung, menangis sangat kencang yang sampai bisa bersaing dengan gemuruh petir. Semua orang berlari menyelamatkan diri

mereka sendiri termasuk Pian yang meninggalkan ikan cupang jumbonya. Tidak ada yang mau menolong Papi, tidak ada yang bisa Kanaya mintai tolong untuk menyelamatkan papi.

Kanaya terduduk lemas di tengah-tengah pasir, di depan ombak yang menggulung-gulung. Kanaya menjerit-jerit, meminta tolong yang sayangnya tidak ada yang datang, tidak ada yang kasihan, tidak ada yang menganggapnya penting. Tidak ada suara Papi, mungkin Papi sudah benar-benar tenggelam dan itu yang semakin membuat Kanaya marah dan takut luar biasa.

Pada akhirnya, Kanaya memilih lari mendekati ombak, rela menerjang apa saja demi membawa Papi kembali. Papi harus hidup, karena kalau tidak begitu, maka bagaimana? Kanaya ingin terus bersama Papi sampai tua, Mami butuh Papi, Mami cinta Papi, adiknya yang belum lahir juga membutuhkan Papi.

Maka dari itu, Kanaya melawan rasa takut. Papi pernah mengajarinya berenang, Kanaya bisa berenang untuk mencari Papi. Tuhan pasti akan berbaik hati pada anak yang tidak nakal seperti dia, Kanaya pasti akan dibantu, Papi pasti akan dikembalikan padanya lagi.

Tapi begitu dirinya terjun, Kanaya tiba-tiba tersapu, matanya tidak bisa melihat

apa pun selain hitam dan gelap, tubuhnya terombang-ombing sampai ia kualahan mengendalikan diri, saat menarik napas pun— Kanaya tidak bisa menarik sedikit saja napas.

Jadi, sembari menangis dalam pejam, yang dilakukan Kanaya hanya berpasrah dan andaikan ia tidak bisa hidup lagi, Kanaya berharap ia akan masuk surga bersama Papi, Kanaya berharap Mami tidak sedih terlalu lama dan bisa bahagia kembali meskipun Kanaya tidak ada.

Kanaya sudah rela....

Tapi beruntungnya— Kanaya seperti ditarik lagi ke permukaan, seperti ada udara kembali yang membuat napasnya

bisa tertarik, ada angin yang mengundangnya membuka mata.

Kanaya terbangun di ranjangnya sendiri....

“Aku mimpi?” Kanaya tercenung, wajahnya melongo dengan titik-titik kecil keringat yang membasahi dahi dan membuat rambutnya lengket.

Berkedip, Kanaya menoleh ke kanan dan kiri seolah memastikan jika tubuhnya sedang berada di tempat ini—kamarnya yang lucu dan menggemaskan—bukannya pantai yang mencekam.

Belum merasa puas, Kanaya ganti menepuk-nepuk pipinya yang kali ini bukan basah karena keringat, melainkan air mata.

Kanaya menangis, mungkin karena saking sedihnya, saking terlukanya, kehilangan Papi di mimpi pun bisa membuatnya sampai menangis.

Di mimpi saja, rasanya sudah sesakit itu, sengeri itu, semenakutkan itu.

Dengan air matanya yang bercucuran, Kanaya mengambil dan memeluk boneka kelinci pemberian Eyang—yang sama persis dengan milik Mirah karena mereka dibelikan kembaran dan dikirim Eyang lewat Om Kurir—Kanaya menuruni ranjangnya dengan tergesa, ia tinggalkan kamarnya dalam keadaan pintu terbuka dan berjalan sedikit sempoyongan karena sibuk menangis.

Tujuannya adalah kamar Mami dan Papi.

Kanaya mengepalkan tangan kanannya untuk membuat ketukan. Ketukan pertama hingga ketiga, tidak ada yang membuka pintu. Dengan suara dan napas tersengal, Kanaya akhirnya memanggil-manggil.

"Mam—i ... Papiiii...."

Masih tidak ada sahutan! Kanaya mulai agak kesal kenapa Mami dan Papi selalu mengunci pintu? Sedangkan Kanaya dilarang untuk mengunci pintu, ah— lebih tepatnya di kamar Kanaya tidak ada kuncinya. Tidak seperti kamar ini yang selalu terkunci setiap Mami dan Papi ada di dalam, tidak hanya ketika tidur saja.

Memangnya siapa yang akan mencuri barang-barang di situ? Rumah ini pagarnya selalu rapat, Embah Pipit juga tidak akan mencuri karena Embah Pipit itu nenek-nenek yang baik seperti Eyang.

"Mamiiiii! Papiiiii! Bukaaaa! Bukain iniiiii...."

"Iya.... sebentar, Sayang..."

Pintu terbuka, Kanaya langsung menghambur ke pelukan Mami, tidak peduli lagi dengan boneka kelinci yang jatuh begitu saja dari tangannya.

Isak tangis yang semula tertahan itu kini menghambur tanpa hambatan. Kanaya tersedu-sedu kencang, atau lebih tepatnya sangat kencang karena sampai

membuat Papi yang semula masih tidur tiba-tiba terbangun. Dalam buram karena terhalang air mata, Kanaya melihat Papi berjingkat bangun, menyahut kacamata, berjalan cepat dan terhuyung, lalu segera membawa Kanaya ke dalam gendongan.

"Kenapa, Nak? Kenapa, Sayang?" bahkan suara Papi pun masih sangat serak.

"Mimpi palingan...." Mami menggumam.

Kanaya mengusap sendiri air matanya dengan kepalan tangan gendutnya saat Papi menggendongnya keluar kamar. Mami membuntuti di belakang, Kanaya bisa melihat wajah Mami yang sama khawatirnya.

Ketiganya kini duduk di sofa, menghadap televisi yang mati, juga Kanaya yang masih berada di gendongan Papi.

"Kenapa? Habis mimpi apa?"

Kanaya yang sudah sedikit tenang, akhirnya bisa memakai penglihatannya dengan benar. Dia diam menurut saat Mami menggelung rambutnya yang semula terurai berantakan, meskipun sedikit terasa sakit karena Mami melakukannya tanpa sisir.

Menghadap lurus pada Papi, Kanaya mendapati kaca mata Papi yang sampai miring-miring, mungkin karena saking gugupnya.

Kanaya jadi kepikiran, apa dia membuat Papi dan Mami khawatir? Terutama Mami yang sedang hamil, Kanaya pernah mendengar kalau ibu hamil itu harus banyak istirahat, tapi Kanaya malah membangunkan Mami hanya karena mimpi yang tidak nyata.

Tapi ... Kanaya tidak bisa menahan dirinya, ketakutan itu nyata, tangisannya keluar sendiri tanpa Kanaya minta.

Dengan jemarinya yang tidak luwes, Kanaya membenahi kacamata Papi hingga lurus kembali.

"Aku mimpi Papi...."

Kanaya menatap Mami dan Papi bergantian, lalu memulai ceritanya. Semua detail dia sebutkan, bahkan

sampai ke ikan cupang jumbo yang ditarik Pian dengan tali tambang pink, hingga dia yang nekat menyelam demi menyelamatkan Papi.

"Cuma mimpi, nggak pa-pa. Ini buktinya Papi masih di sini. Tadi Nai berdoa nggak sebelum tidur, Nak?"

"Doaaaa... Mami tahu kok aku mencuci tangan dan kaki dan wajah, sikat gigi, terus berdoa. Tapi aku tetep mimpi itu. Sereeeeem banget aku takut aku tahu itu mimpi tapi aku tetep takut makanya aku sampek menangis....

"Iya. Takut banget?"

"He-eeeem...."

"Ini sekarang dipeluk Papi, ditemani Mami. Cuma mimpi, Sayang. Nggak akan jadi kenyataan. Kalau misalnya ada badai, ada ombak, pasti sebelumnya ada tanda-tandanya. Mimpi itu ... ya cuma mimpi, bisa lebih menyeramkan karena jauh dari kenyataan."

Papi menimang-nimang Kanaya, sementara Mami mengusap-usap dadanya yang tersengal, Kanaya masih sesegukan. Kepalanya terkulai di pundak Papi.

"Tapi aku tetep takut. Rasanya kayak nyata. Aku nggak mau kehilangan Papi...."

*****

"Kepalaku jadi pusing gara-gara tadi kebangun kaget."

"Pake minyak *roll on*, biar anget. Habis itu merem lagi. Apa mau aku pijit?"

"Enggak usah. Aku pake minyak aja, kita lagi tidur aja," Nadiem menutup pintu kamar dengan pelan setelah Ami melangkah masuk.

Kanaya sudah berhasil mereka tidurkan, anak itu kembali tidur sendiri tanpa mereka temani. Awalnya Ami ingin menemani, tapi Kanaya dengan teramat pengertiannya bilang kalau lebih baik Mami tidur di kamar sendiri saja, lebih luas dan Papi menemani Mami saja. Yang penting, Kanaya ingin ditemani sampai benar-benar tidur, dan mereka menepatinya.

Ami mengamati Nadiem yang berjalan lunglai lalu berbaring di ranjang begitu saja, guling bersarung putih itu ditariknya, dipeluk erat-erat selagi Nadiem menutup matanya rapat.

Menghela napas kecil, Ami menarik laci untuk mengambil minyak angin roll on.

“Pake minyak angin, ya?” tawarnya dan setelah diangguki, Ami mengoleskan minyak ke pelipis sang suami sebelum menarik selimut untuk menutupi tubuh lelaki itu hingga lengannya. Selesai, yang terakhir ia bubuhkan adalah kecup di sudut bibir sebelum ia ikut berbaring memeluk Nadiem yang membelakanginya.

Tidak lama merekq dalam posisi itu sebab sebentar kemudian, Nadiem membalik posisi hingga mereka kini berhadapan.

“Sayang…”

Ami yang sudah memejam hanya menggumam.

“Kanaya mimpi buruk sampai nangis kayak gitu. Sangat jarang, jarang banget dia sampai ketakutan sesegukan begitu. Apa dia lagi mikir sesuatu tapi nggak mau cerita sama kita?”

Oh, Nadiem yang teramat peka. Ami akhirnya merelakan pejam matanya demi menatap wajah Nadiem yang ternyata hanya berjarak lima senti di depannyq.

“Masalah apa? Aku banyak ngobrol sama dia dan dia nggak nyinggung apa-apa. Makanya, Mas …. udah, kamu jangan terlalu murung dan terlalu banyak mikir, energi negatifnya bisa nular ke anaknya….”

Tidak ada pergerakan dari Nadiem bahkan hanya kedipan mata sekalipun.

“Apa begitu?” tanya pria itu lirih.

“Bisa jadi. Kanaya pasti lihat kamu yang nggak secerah biasanya, nggak lepas kayak biasanya, kelihatan bawa beban. Kanaya itu peka, Mas. Dia kenal kamu, dia bisa merasai energi kamu, dia udah terlanjur lekat batinnya sama kamu. Dia pasti bisa lihat kalau ada yang beda dari Papi, energinya sampai kebawa ke mimpi….” sungguh Ami tidak yakin dengan ucapannya dan memang hanya asal bicara berdasar pengamatannya yang sederhana.

Tapi memang benar, kan? Batin Kanaya dan Nadiem memang sudah tertali teramat kuat.

Melihat Nadiem yang masih bergeming, Ami melanjutkan. “Mama kan udah dapat kabar kalau ibunya Herdi meninggal beberapa hari lalu. Sedangkan sampai hari ini laki-laki itu nggak mengacau, dan ya udah … mungkin dia sadar diri dan masih bisa sedikit pakai nurani untuk nggak mengacau hidup Kanaya, hidup kita.”

Ami menunggu Nadiem menyahut, akan tetapi yang dilihatnya hanyalah bagaimana mata itu semakin sayu dan pelan-pelan terpejam.

“Kamu berpikir … begitu?” ucap Nadiem akhirnya dengan suara tidak jelas karena kantuk mulai menguasanya separuh.

“He-em….”

Setelahnya, tidak ada jawaban lagi sebab Nadiem sudah terlanjur tenggelam dalam lelap.

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

“Apa gue *move on* aja ya, Mi? Kek … berapa bulan ajeeeee samsek nggak ada pergerakan apa-apa even gue udah terang-terangan ngajak jalan, dia alasannya nggak ada waktu mulu.

Emang dokter hewan sesibuk itu? Perasaan sepupu jauh gue yang dokter spesialis aja masih bisa ngedate tuh sama ceweknya….”

“Gue kan udah bilang Nek, dari kemuuuuuarin, bahkan dari sebelum perut gue jendol begini. Udahiiiin…. buat apa diterusin? Dia nggak menunjukan excitement yang sama dan apanya yang mau lo perjuangin? Orang dianya emang kayak nggak—“

“Nggak suka sama gue?”

“*Brutally honest, yes*. Dia kelihatan nggak ada rasa sama lo.”

“Apa di matanya gue *annoying* karena suka *reply reply* instastory mulu, ya?”

“Ya makanya udahiiiin, stop! Mending cari yang emang sama-sama pengin bangun hubungan, even enggak langsung cinta pada pandangan pertama, tapi mau mengusahakan gitu loh, ada *effort*, ada ketertarikan, Itu kalau lo kebelet pengin *in relationship* ya. Kalau enggak ya bawa enjoy aja …. ntar juga bakal dateng sendiri tuh jodoh, entah gimana caranya.”

“Jatuh dari pohon pepaya?”

Dua perempuan yang sama-sama berada di kepala tiga itu tergelak. Niken bahkan hampir tersedak, membuat wanita itu segera menyahut botol minum Ami dan menyedotnya pelan.

Siang ini, Ami menjemput Kanaya bersama Niken. Satu jam lalu Niken mengabarinya untuk sekalian menjemput di studio pilates. Lalu nanti jika Kanaya tidak mengantuk, mereka juga berencana ngopi cantik dulu, mumpung Niken bilang ingin mentraktir.

“Atau muncul dari bawah pohon singkong,” Ami menambahi celetukan Niken yang membuat kikik mereka semakin kencang.

“Pocong bangkit dari kubur gitu?”

“Lagian eloooo… iya sih Raymon emang menggoda banget ya kek calm, mapan, mature. Tapi apalah menggoda itu kalau nggak dibarengin dengan—“

“Ya gue mikirnya, lo aja sebelum ini menggatal ke Nadiem dan berhasil. Masa gue nggak bisa ke Raymon? Kan gituuuu….” Niken menyela.

“Beda lah, Nek! Nadiem udah terlanjur kesusukan sama gueeeee… udah kena susuk, kena pelet, udah gue makanin kembang,” Ami terkikik-kikik. “Ditambah dia belum lupa sama mantabnya goyakan eike, ya gampang lah buat menjerat lagi. Sedangkan lo sama Raymon kan, stranger ya. Lo nggak bakal bisa masuk kalau dari awal dia menutup diri.”

“Bener, sih …. cuma, mau gue lihat dulu sedikiiiiit lagi. Kalau nggak ada kemajuan, udah baru gue *cut off*.”

“Nggak sekarang aja?”

“Ya siapa tahu habis ini
ada *progress* dikiiiiit….”

Ami memutar bola matanya, malas dan bosan. “Lo mah dia bales komenan lo pake emoji juga udah lo
anggep *progress*, Nek. Gue kasih makan lo ke cupangnya Kanaya kalo habis ini tergoyahkan sama emot kuning ketawa. Maluuuu sama sempak-sempak renda yang lo jual, Neeeeeek….”

Whatever, girl.

Ami sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Niken yang lebih senang mencintai daripada dicintai, lebih senang mengusahakan daripada diusahakan. Padahal mungkin di luaran

sana juga ada banyak laki-laki mantab yang ingin mengusahakan segalanya untuk Niken.

Tapi wanita itu malah tidak habis-habis ingin mengusahakan Raymon yang sengaja menjauhkan diri supaya keduanya tetap senantiasa asing.

“Nadiem tuh padahal dukung gue buat make a move, loh. Optimis banget dia. Sedangkan lo kek nggak sabar mau narik gue mundur mulu.”

“Ya ngapain coba lo dengerin omongannya Nadiem?”

Ami memutar kemudinya memasuki gerbang sekolah Kanaya. Sekilas melirik spion, keningnya mengernyit begitu sebuah mobil SUV yang sedari tadi

berada di belakangnya berhenti di tepi jalan. Ami menyadari keberadaan mobil itu sejak ia menjemput Niken di studio pilates, tidak ada kecurigaan apa pun meski ia dibuntuti sebab bisa jadi kebetulan mereka sejalan, kan?

Tapi begitu melihat SUV hitam itu berhenti saat ia berbelok ke gerbang sekolah Kanaya, hatinya seketika diliputi cemas dan curiga.

“Telat deh kita, Mik. Udah berbondong-bondong mobil jemputan yang keluar,” gumanan Niken tidak Ami hiraukan, dengan menahan debar, kakinya menekan rem dan kopling sebab jalur jemputan cukup padat, Ami bahkan lupa

tidak mengindahkan sapaan satpam yang mengecek stiker di mobilnya.

Seperti dugaan mereka, Kanaya sudah menunggu. Wajah cerah dan lambaian tangannya anak itu semakin heboh saat Ami menurunkan kaca jendela.

“Mamiiiiii!”

“Hai, Sayang….”

“Eeeeee! Tante Nikeeeeeen!”

“Haloooo!”

Ami memaksakan senyumnya. Selagi Kanaya berjalan ke arah mereka, ia menoleh pada Niken dan meminta tolong wanita itu untuk ganti menyetir. Ami takut ia tidak bisa fokus saat menahan cemas begini, apalagi

kehamilan membuat tubuhnya gampang gemetar saat dilanda khawatir. Sejenak ia merasa beruntung karena ada Niken yang membersamai. Ami tidak bisa membayangkan akan seperti apa jika ia tengah sendiri.

“Gue tiba-tiba pusing,” alasannya. Mereka buru-buru keluar dan berganti posisi.

Kanaya masuk dan menyalimi keduanya. Diberikannya sang putri cium panjang di kedua pipi.

“Nai ngantuk dan capek nggak, Sayang? Pengin langsung pulang? Mau nggak kalau ke cafe dulu sama Mami sama Tante? Yang deket sini aja,” tawar Niken setelah menekan gas.

Ami sejenak ingin membatalkan niat itu, tapi setelah ia pikir-pikir kembali, lebih baik mereka berhenti di cafe terdekat dan melihat pergerakan mobil itu. Jika masih mengikuti, ia akan meminta Nadiem untuk menjemput.

“Boooowle! Aaayuuuuk! Aku mau cake ya, Mami?”

“Oke….”

Tubuh Ami menegang saat mereka keluar dari gerbang dan matanya menangkap mobil hitam yang masih berada di posisi semula—tidak beranjak, tidak bergeser—Matanya tidak teralihkan sedikitpun dari kendaraan itu, sampai-sampai Ami enggan berkedip.

Lantas begitu terlihat olehnya mobil tersebut melaju pelan dengan jarak dua kendaraan di belakang mereka, Ami menahan napas dan mengetik di ponselnya dengan tangan gemetar.

'*mas jemput, aku share loc, ada yg ngebuntutin mobil akuuuu...*'

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Tujuh

Ami hidup dengan teramat sangat baik.

Kalimat itu yang seketika muncul di benak Herdi sewaktu melihat sosok molek bergaun hitam panjang yang melekat erat di tubuh itu keluar dari mobil.

Bersembunyi seperti seorang maling, Herdi memakai sebuah mobil LCGC

sebagai tempatnya menyembunyikan badan. Baru saja ia dengan sengaja memarkirkan mobilnya di luar supaya Ami tidak curiga, meskipun dengan melihat raut tegang di wajah cantik itu, Herdi tahu jika Ami pasti tengah mencemaskan sesuatu—yang kemungkinan adalah dirinya.

Herdi mati-matian memaksa otaknya mengirimkan sinyal pada saraf dan otot supaya mau diajak bergerak mengayun langkah. Sudah mati-matian, tapi gagal karena rasa takut dan gugupnya jauh lebih mendominasi.

Terutama debar dari balik dadanya. Gila-gilaan jantungnya berdenyut kala melihat sosok kecil yang mengulurkan

tangan gendutnya meminta bantuan kepada sang ibu.

Kanaya, sudah hampir delapan tahun dan ini adalah kali pertamanya ia melihat sosok itu, Kanaya, putrinya.

Putrinya....

Ternyata jauh menggemaskan dari yang di foto dan video yang hampir setiap hari ia intip di akun Nadiem. Ternyata jauh lebih gembul, jauh lebih cantik, jauh lebih lucu. Nadiem dan Ami pasti memenuhi gizi Kanaya dengan teramat baik, memberikan segala perawatan yang baik. Rambut Kanaya juga dikepang dua kini, apa Nadiem yang mengepangnya seperti yang pernah Herdi lihat di sosial media?

Nadiem pasti mencukupi segalanya, bahkan nafkah yang seharusnya menjadi tanggung jawab Herdi pun lelaki itu penuhi bukan hanya di meja, melainkan sampai disuap hingga masuk ke dalam mulut Kanaya.

Herdi beku, sol sepatunya tiba-tiba seakan berwujud seperti paku yang menahan kakinya kuat-kuat. Entah mantra apa yang Herdi rapal dalam hati hingga akhirnya ia bisa mengangkatnya dan membentuk langkah.

“Ami!” sungguh tidak tahu dirinya bibir Herdi mengucap nama itu. Tapi mau bagaimana? Dengan menginjakkan kaki di sini pun, Herdi sudah menguliti

wajahnya hingga habis dan memasanginya dengan topeng.

Dia sudah tidak punya wajah, lalu apa yang perlu dipertahankan?

Yang dipanggil menoleh. Herdi melihat wajah cantik yang sejak tadi sudah keruh dan menegang itu semakin bertambah pasi. Ami membeku, begitu pula perempuan di sampingnya yang tidak Herdi ketahui siapa namanya.

Berasa diganduli tali, Herdi mengambil banyak tenaga untuk mengangkat kakinya. Detik berikutnya, entah kekuatan dari mana Herdi akhirnya bisa berlari saat Ami berbalik panik dan berjalan cepat, berusaha menghindar darinya.

“Mami! Itu Mami dipanggil sama Oooom!”

Seketika Herdi berdesir kala telinganya menangkap suara yang baru pertama kali ini ia dengar langsung selama usianya.

“Ami!”

Berhasil, Herdi berhasil membuntuti dan menghalangi jalan ketiganya. Dadanya naik turun terengah, yang jelas bukan karena lelah, melainkan gugup dan getar yang melandanya sejak tadi.

Ami menatapnya dengan penuh rasa benci dan Herdi tidak membuat duga apa pun selain itu. Jelas Ami benci, bahkan kemarin Nadiem tidak membunuhnya pun Herdi masih untung.

Sebagai isyarat supaya Ami tidak menganggapnya sebagai ancaman, Herdi mengangkat kedua tangannya, menunjukan wajah penyerahan. Berharap dari sinyal ini Ami bisa paham jika Herdi tidak akan melakukan hal yang jahat lagi, Ami tidak perlu takut dengan kehadirannya sebab kini Herdi menempatkan dirinya sebagai manusia brengsek yang tahu diri.

Matanya menatap melas, meminta waktu, sebentar saja barang cuma lima menit. Dan entah memang Ami memberikan izin atau masih belum bisa mencerna semuanya, wanita itu bergeming tanpa ada niatan untuk kabur maupun menyemburnya, dan Herdi memanfaatkan menit itu untuk

merunduk, berjongkok, meyetarakan tingginya dengan Kanaya.

Kanaya, darah dagingnya.

Darah daging, hanya itu ungkapan yang mampu Herdi utarakan sebab ia terlalu menyebut bocah lucu itu sebagai putri.

Sebutan putri hanya berhak disebutkan dan dimiliki oleh Nadiem.

Gelar ayah hanya pantas diberikan untuk Nadiem.

"Mik!" perempuan di samping Ami menyentak, buru-buru tangan Kanaya diambil oleh perempuan itu. Tubuhnya maju, menghalangi Kanaya dari pandangan Herdi.

Si rambut merah itu, menatapnya nyalang. Jauh berbeda dengan Ami yang sejak tadi justru terpekur tanpa ada satu patah kata pun yang dikecap bibirnya. Ami seperti ... kosong, linglung, dan ketika matanya bertemu dengan bump di perut Ami yang terlihat jelas mengingat ketatnya gaun yang wanita itu pakai, hati Herdi diliputi perasaan bersalah.

"Ayo, Mik!" si rambut merah menarik pergelangan Ami, seolah mengajaknya lari. Herdi sudah bangkit berdiri lagi dan ingin mundur jika Ami betul-betul ingin menjauh darinya. Tapi, yang wanita itu tampakkan masihlah sebuah diam.

"Mau apa?" suara lirih itu, yang menyapa telinganya lagi setelah hilang selama delapan tahun lamanya. Lirih, lembut, halus, cara Ami berbicara masihlah seperti dulu.

Herdi menelan ludahnya yang luar biasa pahit. "Mau bicara, sama kamu, Ami. Ada yang perlu aku bicarakan sama kamu."

"Aku?'

Kepala Herdi mengangguk. Matanya menyuratkan permohonan dan rayu supaya Ami segera mengenyahkan rasa takut. Karena seperti yang sudah Herdi bilang, ia tidak akan berbuat yang jahat lagi.

Sudah, cukup.

"Cuma sebentar. Kita butuh ... closure, Ami. Atas yang mengambang kemarin, antara aku dan kamu, aku dan kamu sama suami mu. Lalu, Kanaya—" Herdi mencuri pandang pada pemilik mata bulat yang tengah disembunyikan si rambut merah di balik punggungnya. Mata bening itu mengerjap, sorot ingin tahu dan penasarannya menyala-nyala.

Tanpa izin dan dengan tidak tahu dirinya, akhirnya ia mengucapkan nama itu tepat di depan pemiliknya.

"Kanaya...."

Herdi memberi jeda, barangkali Ami menyentaknya dan meminta ia untuk berhenti meneruskan, maka ia akan berhenti di detik itu juga. Tapi, setelah

berdetik-detik menunggu, tidak ada halangan apa pun, ia seolah dipersilakan dan pada akhirnya Herdi berani untuk meneruskan bicaranya.

Herdi kembali membungkuk, tangan kanannya menjulur pada Kanaya yang masih setia bersembunyi di balik tubuh si rambut merah. Lamat, dipandangi wajah bocah menggemaskan itu, berharap kepalanya bisa merekam dengan benar supaya ia tidak dibuat lupa sebab nanti ... Herdi akan meninggalkannya.

"Halo, Anak Cantik. Nggak mau kenalan? Ini Om Herdi, temannya Mami dan Papi-nya Kanaya...."

****

“Maaf…..”

“Maaf, Ami….”

Lima menit lalu, Ami meminta Niken untuk membawa Kanaya pulang—tentu saja dengan janji akan membawa Kanaya makan cake enak di lain hari.

“Mami mau bicara sama Om. Nai pulang dulu ya, sama Tante Niken karena nanti Papi mau ke sini, nyusul Mami.”

Beruntungnya, Kanaya mengiyakan. Di antara kalut dan gemetarnya, Ami sengaja memberanikan diri untuk

melihat bagaimana sorot yang diberikan sang putri kepada Herdi.

Bingung dan ragu.

Ami mengartikan sorot mata Kanaya sebagai bingung dan ragu.

Ungkapan darah lebih kental dari air tidak berlaku di sini sebab tidak ada sedikitpun takjub yang naluriah datang membanjiri Kanaya kala berdekatan dengan sosok yang berbagi aliran darah yang sama.

Di mata Kanaya, Herdi adalah asing yang jelas akan dilupakannya esok atau esok lusa. Oh! Bahkan mungkin satu jam ke depan nanti akan sudah akan lupa dengan siapa tadi dia berjabat tangan.

Herdi adalah asing yang tidak penting. Herdi adalah sosok random yang tidak berhak mendapatkan atensi.

Dan Ami, bersyukur akan itu meskipun hatinya diliputi was-was, siaga, juga bingung melihat sikap Herdi yang .... terlalu mudah, terlalu .... baik. Itu sebabnya ia tidak menolak kala Herdi mengajaknya untuk tetap tinggal di kafe ini supaya mereka bisa berbicara.

Laki-laki itu benar, memang ada yang perlu mereka bicarakan. Sangat banyak dan benang-benang yang kusut ini memang perlu dituntaskan. Meski demikian, Ami tidak akan lantas percaya pada Herdi begitu saja. Sebelum masuk, ia sudah mewanti lelaki ini jika Ami tidak

akan segan berteriak dan memperkarakan Herdi apabila berulah padanya.

“Maaf, Ami….”

Sudah berapa kali Herdi mengutarakan maaf-maaf itu? Padahal Ami sudah sebegininya memasang wajah keruh, tapi Herdi masih saja percaya diri seolah permintaan maaf akan mengendurkan gurat kaku dan marah di wajah Ami.

“Stop ngomong tai kayak gitu, Her!” makinya langsung tanpa teding aling-aling. Seringai Ami terbit saat ia mendapati wajah memelas Herdi berubah menjadi kekagetan.

“Kenapa? Kamu kaget aku masih bisa misuh-misuh di depan wajah kamu?

Kenapa nggak bisa? Aku nampar sekarang pun bisa, sayangnya kamu beruntung karena aku nggak mau sia-siain energiku cuma buat orang bajingan kayak kamu."

Herdi mengangguk, anggukan yang membuat kening Ami mengerut.

"Silakan, aku udah nyiapin diri buat dapat makian dari kamu dan bogem dari Nadiem nanti kalau dia datang."

"Nggak usah kebanyakan bullshit! Langsung aja. Jelasin semuanya, alasan kedatangan kamu, sikap kamu barusan, maksud kamu. Nggak usah kebanyakan ngomong maaf-maaf karena sampai kamu masuk liang kubur pun, maaf itu nggak akan aku kasih. Aku lebih rida

kamu disiksa habis-habisan di liang kubur dan neraka.”

Karena tidak semua maaf itu membawa damai, kan?

Tidak semua luka bisa sembuh hanya karena kita berdamai dengan si pelaku kejahatannya.

Ami akui, ia munafik. Ia pernah sebegitunya mengharapkan maaf dari Inneke dan Nadiem, tapi di sisi lain ia tidak akan memberikan sepotong pun maaf pada Herdi. Selamanya tidak akan meski seandainya maaf itu adalah satu-satunya yang bisa Herdi pakai untuk menyambung napas.

Tidak akan.

Lebih baik Ami melihat Herdi tersiksa lalu mati mengenaskan.

Lebih baik Ami tidur nyenyak setelah mengetahui fakta bahwa absennya maaf yang ia berikan akan memberatkan langkah Herdi di neraka.

Karena sekali lagi, tidak semua maaf bisa mendatangkan damai. Tidur Ami akan jauh lebih nyenyak kala teringat bahwa Herdi hidup menderita, mati dengan penuh siksa, lalu terbakar hidup-hidup dan berulang kali di neraka.

“Mami meninggal, Ami.”

Atas tiga patah itu, Ami mengangkat alisnya. Menunjukkan gestur arogan, memberi tahu Herdi bahwa informasi

tersebut sungguhlah jauh dari kata penting.

Apa yang Herdi harapkan memangnya? Ami turut berkabung? Mengungkapkan duka cita? Meh, yang benar justru kemarin ia dan Nadiem merayakannya dengan bercinta.

“Lalu?” mata Ami menyorot lurus, kedua tangannya naik dan terlipat anggun di atas meja.

Herdi ini, dulunya teramat arogan, sok kuat, sok berkuasa, sok bisa melakukan apa saja, merasa dirinya adalah raja yang punya hak absolut untuk meninggalkan Ami terlunta tanpa harus terhukum.

Sedangkan sekarang, hari ini, Herdi seperti tikus kecil—lemah, bingung,

kotor—yang ditinggalkan induknya dan akan membuat orang-orang akan mengernyit jijik alih-alih merasa iba.

Ami pernah hampir mati dalam arti harfiah saat melahirkan Kanaya dan mungkin di detik yang sama Herdi tengah bersenggama dengan istri barunya.

Lantas, kenapa Ami tidak boleh jijik dan ingin meludah begitu melihat wajah arogan itu kini tenggelam dalam derita dan kuyu?

GPT MAUNG
GOT MAUNG

“Kamu pasti udah diberi tahu Nadiem kalau aku sempat …. mau meminta Kanaya. Maksudku, mengenalkan Kanaya ke Mami. Itu sati-satunya permintaan yang Mami katakan ke aku

di masa kritisnya, maka dari itu aku nekat, Ami. Aku rela ngulitin wajahku sendiri di depan suami dan mertua mu, karena mau gimana? Apa pun bakal aku usahakan demi Mami. Tapi karena Mami sudah berpulang, pada akhirnya, aku juga .... menyerah."

Lalu apa?

Ami terus memasang wajah kerasnya supaya Herdi tidak banyak berharap bahwa ia akan melunak. Ami tidak akan merasa bersalah, turut berduka, turut sendu, apalah itu yang sejenis. Demi Tuhan, tidak akan. Segala lara Herdi justru adalah kemenangan yang akan selalu ia rayakan.

"Suami mu mukulin aku membabi buta."

Seperti yang sudah seharusnya, bukan?

Karena aduan tidak penting itu, Ami akhirnya mendenguskan kekeh. Kepalanya menggeleng, memberi tahu Herdi jika kejadian kemarin adalah hiburan lucu baginya.

“Terus? Kamu nangis? Ngadu ke aku, mau nangis?”

Herdi mengela napasnya yang terlihat berat. “Aku nggak melawan. Aku bilang berkali-kali ke suami dan ibu mertuamu kalau aku datang bukan untuk berkonflik. Aku cuma mau meminta Kanaya secara damai—“

Kedua alis Ami sontak terangkat. “Berani banget kamu? Mentang-mentang kamu dulu langsung ngebuang aku yang lagi

hamil Kanaya tanpa bicara, tanpa ribut, dan langsung ngilang gitu aja, kamu nganggap itu sebagai perpisahan yang damai, lalu sekarang entitled untuk meminta Kanaya secara damai? Ngaca, Her! Kamu itu siapa, sih? Kanaya anakku! Dia bukan barang yang bisa kamu minta-minta!"

"Denger aku dulu, Ami. Itu kemarin. Kemarin...."

Ami tersengal, kata 'damai' dari bibir Herdi berhasil mematik amarahnya hingga meledak.

"Bangsat kamu, Her! Kamu itu bangsat! Kamu itu anjing! Tahu nggak?"

"Dengar aku dulu. Jangan begini, Ami. Aku mau ngajak kamu bicara baik-baik.

Kamu lagi—hamil .... ayo kita bicara yang tenang, sampai dapat kesepakatan dia akhir nanti. Masih banyak yang perlu kita urai, Ami."

Melempar pandangannya keluar, Ami menarik napas panjang dan banyak hingga dadanya naik turun berulang. Wajahnya panas, pasti terlihat merah karena amarah sekarang.

"Itu kemarin, setelah aku dapat permintaan dari Mami. Kemarin, Ami. Sedangkan sekarang, kamu tahu sendiri .... aku bahkan mengenalkan diriku sebagai orang asing di depan Kanaya. Dan kamu pasti cukup cerdas buat menilai apa maksud dari sikapku barusan, kan?"

Kembali pandangan Ami jatuh ke wajah Herdi. Pria itu menatapnya lurus, mengunci gerak bibir Ami yang tidak sabar untuk segera mendengar kelanjutan bicara lelaki itu.

“Aku asing di mata Kanaya, dan aku …. menerima itu. Aku udah terlanjur asing dan aku bakal mengasingkan diri juga, Ami. Aku—"

Napas Ami tertahan, dadanya bertalu. Dalam hatinya memaki-maki Herdi yang kenapa tidak bicara dalam sekali napas dan memotong-motongnya tak penting begini?

Herdi Brengsek!

“Maaf. Maaf dan terima kasih. Untuk kamu, Nadiem, Ibu Inneke. Aku payah

dan brengsek karena setelah ini bakal melarikan diri. Aku malu, Ami. Aku merasa nggak pantas, aku jauh dibandingkan Nadiem, aku nggak bisa menjanjikan Kanaya apa pun. Aku udah cukup brengsek dan bajingan dengan meninggalkan kalian dan menelantarkan Kanaya, dan .... sudah, cukup. Aku nggak mau menjadi lebih brengsek lagi dengan memisahkan Kanaya dari sosok yang jadi hidup dan matinya."

Mata keduanya saling mengunci. Pun dengan napas yang sama-sama tertahan.

"Jadi, aku ulangi lagi, Kanaya menganggapku asing dan aku memang pantas untuk itu, aku bakal

mengasingkan diri. Aku nggak ingin jadi lebih jahat lagi dengan menghancurkan kebahagiaannya. Satu-satunya yang dianggap ayah cuma Nadiem, laki-laki yang memberi Kanaya penghidupan cuma Nadiem, yang memberikan hidup dan mati cuma Nadiem. Aku tahu posisiku. Memang nggak pantas kalau aku ujug-ujug masuk dan membuat hancur rumah yang udah kalian bangun dengan megah untuk Kanaya."

Ami menggigiti bibir dalamnya.

"Aku bakal ke Bangkok setelah ini, dan selama napasku masih ada, kapan pun aku akan pulang andai Kanaya butuh kehadiranku."

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Delapan

Beruntung Nadiem masih bisa memakai akal sehatnya. Beruntung, karena kalau tidak, mungkin ia tidak akan sampai di tempat ini dalam keadaan selamat. Nadiem menahan diri untuk tidak menekan gas dengan kencang setelah melihat pesan dari Ami yang baru ia baca sekitar dua puluh menit setelah pesan dikirim, padahal ia masih harus berjuang menahan kepala dan dadanya yang seperti akan meledak.

Pesan kedua Ami datang setelahnya. Berbunyi, *‘jangan gugup, jangan serampangan, nai udah aku suruh pulang sama Niken dan sekarang aku lagi ngobrol baik-baik sama Herdi’*.

Karenanya, sepercik lega hinggap meski kalutnya masih pekat mendominasi.

Lantas begitu sampai, dari kejauhan ia disambut pemandangan dua sosok itu—istrinya dan Herdi—Ami memasang wajah datar, sementara Herdi masih dengan wajah memelasnya seperti yang sudah Nadiem pernah lihat kemarin.

Pintar juga Herdi mencari tempat di ruang umum dan terbuka begini. Karena dengan ini, Nadiem jelas berpikir dua hingga berkali-kali untuk membuat rusuh.

Namun, tetap saja dongkol dan amarah itu sangat susah untuk dirinya tekan. Dalam keadaan sadar penuh, Nadiem

menendang pelan kursi yang diduduki Herdi.

“Si anjing! Masih belum kapok juga!” desisnya sembari memberikan Herdi sorot rela menghabisi.

“Mas!” Ami reflek bangkit, tangan wanita itu cepat terulur pada Nadiem, menariknya pelan mengajak duduk.
“Mau pesen minum? Makan?” tawar Ami seperti berusaha menenangkan kekakuan Nadiem. Bahkan wanita itu juga turut menuntun Nadiem untuk duduk seolah Nadiem adalah bayi tidak berdaya yang apa-apa harus dibantu.

Sadar jika amarah yang ia lampiaskan akan menambahi beban pikiran dan membuat Ami semakin kalut, Nadiem

berusaha menekan egonya. Pria itu menahan geram, telapak tangan besar dan kasarnya mengusap wajah serampangan. Ditolehkannya kepala pada Ami.

“Nanti aja. Jadi, kamu sama dia habis bicara tentang apa?” tanya Nadiem dengan suara pelan. Pria itu membenahi menurunkan kacamata, lantas merogoh sapu tangan untuk membersihkan uap yang mengotori kaca beningnya. Nadiem mencoba tenang, ia harap masih cukup kuat untuk tidak meledak sekarang.

“Herdi—“ Ami menjeda bicara, mata wanita itu tertuju pada Herdi yang masih

duduk canggung di depan mereka. “Kamu yang ngulangin atau aku, Her?”

Herdi sedikit terhenyak. Pria itu beringsut lebih memajukan duduknya. “Saya mau ke Bangkok setelah ini, Mas Nadiem."

Nadiem dan Ami, keduanya sama-sama diam. Nadiem masih sibuk mengelap kaca matanya yang padahal sudah bersih, sementara Ami tidak melepaskan cekalan tangannya pada bisep sang suami, seolah berjaga takut jika Nadiem mendadak bangkit dan menghajar Herdi. Meskipun, sepertinya Nadiem akan mulai mendingin setelah mendengar kelanjutan kalimat Herdi.

"Saya bakal menetap di sana. Yang itu berarti, saya cuma akan pulang kalau seandainya ... Kanaya butuh," Herdi memandang Ami dan Nadiem bergantian.
Sepasang suami istri itu bisa melihat mata Herdi yang memerah, terutama Ami. Namun sedari tadi Ami tidak ingin berpikir lebih jauh dan hanya menganggap kalau memerahnya karena alergi debu atau semacamnya.

Sebab tidak mungkin Herdi menangis untuk Kanaya, kan?

Untuk apa? Herdi bahkan tega dan tidak diselimuti sedikit saja rasa kasihan kala meninggalkan Ami yang sedang mengandung sendirian,

mempertaruhkan nyawa dalam kelahiran sendirian, meninggalkan Kanaya tanpa diazani, dan enggan melihat tumbuh kembang Kanaya selama bertahun-tahun.

Lantas, kenapa Herdi sedih dalam lagaknya hendak berpisah dengan Kanaya padahal lelaki itu tidak pernah sedetik pun hadir?

Tidak ada pertemuan yang lelaki itu bangun, Herdi tidak seharusnya memasang wajah kelabu juga suara sendu begitu.

"Saya menyerahkan Kanaya ke kalian, seperti yang sudah seharusnya. Kayak yang saya bilang kemarin, Mas. Saya ini malu dan sedang mencoba tahu diri.

Saya nggak ada apa-apanya di banding Mas Nadiem, saya nggak bisa menjamin kehidupan Kanaya sebaik Mas Nadiem, saya nggak bisa memberikan rasa sayang dan cinta ke Kanaya sebesar Mas Nadiem. Bahkan, Kanaya pun nggak kenal dengan saya, kami asing dan itu hukuman untuk saya. Saya bakal menerima hukuman itu."

Nadiem menahan napasnya, buru-buru kepala berhiaskan rambut cepak yang mulai memanjang itu menoleh pada sang istri, hatinya semakin tak karuan saat Ami mengangguk.

Nadiem bukannya apa— ia hanya ... hampir tidak percaya.

Secepat ini?

Semudah ini?

Apa yang sedang menggerogoti Herdi sampai bisa berkata rela seperti itu?

Nadiem tahu Herdi ini sekarang sudah tidak berdaya tanpa apa pun lagi di kedua tangannya. Tapi sungguh, secepat ini? Semulus ini?

Keraguan menggelayuti Nadiem, memberatkan tarikan napasnya. Dengan tatap penuh selidik, Nadiem memusatkan atensi pada lelaki di depannya.

Herdi adalah bajingan raja para iblis, Nadiem tidak bodoh dengan langsung mempercayai ucapannya begitu saja.

"Apa yang bikin kamu berpikir kayak begitu di saat kemarin kamu rela ku tonjoki sampai hampir mampus karena mau ngambil Kanaya?"

"Saya nggak ada niat buat mengambil Kanaya, Mas!" Herdi buru-buru menyanggah, wajahnya berubah gusar. "Kemarin saya cuma berniat mengenalkan Kanaya ke neneknya, ke ibu saya. Saya sama sekali nggak ada niatan buat merebut Kanaya. Karena saya tahu, saya asing untuk Kanaya dan kebahagiaan Kanaya ada di kalian."

Nadiem hendak langsung menyahut, tapi dibatalkan saat merasa cekalan tangan Ami di lengannya semakin mengerat.

Jadi, kembali didengarkannya Herdi meneruskan bicara.

"Saya sadar diri, saya mau berdamai...." Herdi melirih. "Saya sudah nggak punya apa pun yang tersisa dan satu-satunya yang ingin saya lakukan adalah berdamai dengan ayah dan ibunya darah daging saya. Setidaknya dengan begini, misal nanti saya mati di tengah jalan pun, saya bisa mati dengan tenang, Mas, Ami...."

"Masih oportunis, ya? Sikapmu sekarang ini bukan untuk kebahagiaan mutlak Kanaya, tapi juga untuk dirimu sendiri," Nadiem menyeringai, pelan punggungnya terlempar ke belakang—menyandar. Kepala pria itu menggeleng,

lalu mengangguk pelan. "Laki-laki bajingan itu, selamanya akan jadi bajingan. Meski udah diselimuti keputusan baik, niat dalam hatimu tetap nggak bisa bohong. Tapi—oke, karena itu juga menguntungkan aku dan Ami. Sekecil apa pun itu, aku harus berterima kasih," kedua alis Nadiem terangkat. "Terima kasih, karena sudah tahu diri di mana tempatmu seharusnya berada."

Tidak ada yang membuka mulut lagi di antara ketiganya. Meja itu hening dan berisik hanya berasal dari musik pengiring kafe dan juga manusia yang berada di kanan kiri. Bermenit-menit—hampir tiga menit, ketiganya terdiam, seolah sudah cukup bicara dan tinggal

menunggu yang lainnya untuk angkat suara.

"Saya cuma berharap, semoga kenyataan nanti nggak begitu sakit untuk Kanaya. Karena bagaimana pun, saya yang punya andil paling banyak di sana, untuk rasa sakitnya. Kira-kira, kapan kalian akan bicara jujur soal kehadiran saya?" kata kalian itu sepertinya percuma karena mata Herdi kini hanya tertuju pada Nadiem.

"Nanti, mungkin kalau Kanaya udah SMP atau bahkan SMA," yang menjawab adalah Ami.

Dari bahasa tubuh, raut wajah, suara, hingga pemilihan kalimat, Ami memang terkesan lebih tegar, lebih .... rela.

Ami lebih bisa berpikir rasional bahwa mau tak mau, suka tak suka, Kanaya memang masih akan membutuhkan Herdi. Itu adalah suatu kenyataan yang tidak akan bisa mereka tinggal di belakang dan hancur sendiri. Kenyataan itu akan terus membayangi dan mau tak mau, mereka memang harus berdamai dengan itu.

"Nanti kalau dia menikah ... semoga aku masih hidup, Ami."

"Semoga kamu sudah mati."

Senyap lagi, kalimat pedas dan culas Nadiem membungkam mulut Herdi.

"Saya ini mau berdamai, Mas...." Herdi lagi-lagi membuang egonya. Kepala Herdi mendadak pening mengetahui

fakta jika Nadiem ternyata teramat jauh lebih keras dari bayangannya.

Betul-betul tidak tersenggol, kelewat kokohnya.

"Lho kamu lepas tanggung jawab selama berapa tahun? Meskipun karena minggatnya dirimu aku bisa bertemu Ami dan Kanaya, tapi tetap aja nggak adil untuk susah dan rasa sakit mereka kalau semudah itu kamu ku bebaskan. Si anjing, coba itu kepalamu pakai buat mikir!" telunjuk Nadiem menunjuk pelipisnya sendiri. "Baru berapa menit kamu minta maaf pakai wajah melasmu dan suara sedihmu, kamu pikir sepadan buat ditukat dengan sengsara yang sudah dilewati Ami?"

Karena Nadiem benar, Herdi tidak berani mengeluarkan sanggah.

"Dan untuk kapan aku bilang ke Kanaya, itu bukan urusanmu. Bahkan andai aku bisa, bakal ku hapus nama mu di dokumen-dokumen Kanaya yang ada. Tapi sayangnya, nggak bisa. Kamu beruntung karena diselamatkan sistem, yang menganggap kalau hubungan darah lebih kental dan lebih sakral dari apa pun, nggak peduli sudah sebrengsek apa si pemilik pertalian darah itu. Aku yang membesarkan Kanaya, yang bawa beras sampai jadi nasi, ku suap sampai masuk ke mulutnya dan jadi darah dan daging. Tapi di hadapan dunia, kamu tetap pemenang dan jadi yang paling berhak, meski

kenyataannya sedetik pun kamu nggak pernah hadir di depan matanya atau punya fungsi untuk kehidupannya."

Nadiem mengalihkan pandang, matanya merebak panas, sapu tangan yang sejak tadi masih berada di genggaman ganti ia pakai untuk mengusap seluruh wajah, sekalian air mata yang hampir menitik.

"Dunia nggak akan menghukum kamu, jadi biar aku yang menghukum. Nggak ada damai meski nanti setelah Kanaya tahu perihal kenyataan yang sebetulnya. Kalau memang mau pergi, silakan pergi yang jauh, datang mungkin dua puluh tahun lagi, tiga puluh tahun lagi, waktu Kanaya ingin menikah. Selain itu, jangan berani kamu muncul. Itu hukumanmu.

Karena dunia nggak memberikan hukuman apa pun, aku yang bakal menghukum. Kamu sudah menang di depan dunia dan dalam sistem cuma karena darahmu ada di tubuh Kanaya. Tapi di depanku, kamu kalah."

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

"Sayang, lega?"

Entah sudah ke berapa kalinya Ami mengusap lengan tangan Nadiem, tapi baru kali ini pertanyaan itu dilontarkannya.

Nadiem yang sedang fokus pada kemudi, memberikannya lirik singkat juga senyum tipis sekilas. Sangat tipis, jika hanya setahun dua tahun mengenal, mereka tidak akan sadar jika Nadiem bisa tersenyum dengan cara itu.

Napas berat diambil lalu diembuskan. Ami bisa melihat bagaimana dada sang suami membusung tinggi, lantas mengempis perlahan. Ada insiatif yang muncul dan Ami menurutinya, tangannya terjulur guna mengusap

lembut dada bidang dari balik kemeja abu-abu tersebut.

"Udah enteng ya, Papi, hatinya, pikirannya?"

Nadiem menangkap tangan Ami dengan tangan kiri, ia bawa ke depan bibir untuk dikecup pelan.

"Thank you, Sayang. Andai nggak ada kamu, mungkin aku udah ngamuk."

"Kamu mah ngamuuuuk mulu, nafsu nonjok muluuuu. Tenaganya abis buat adu urat, nyimpan dongkol. Udah, sekarang lepasin, kendurin, takutnya jadi penyakit. Sumber sakitnya udah mau minggat habis ini. Ya? Udah ya, Mas? Yang tenang ya habis ini?"

Nadiem mengangguk, mengundang terbitnya senyum Ami.

"Gitu dong....." diiringi desau lega. "Akhirnya .... kita bisa fokus ke kehamilan aku, ke Nai, ke satu sama lain," senyum Ami semakin mengembang lebar. Tangannya yang masih saling menggenggam dengan tangan kiri Nadiem, ia ayun-ayunkan pelan. Ami mendongak, mencuri kecup di pipi kiri sang suami.

"Aduh, enak banget habis tarung sama setan kodok langsung dapet cium. Lagi lagi." Nadiem mengerling.

Ami? Tentu saja menuruti. Hanya kecup, hal yang teramat mudah baginya. Bahkan nanti, ia akan memberikan

Nadiem ciuman sebenar-benarnya cium—yang dalam, yang lama, yang basah.

Sekali lagi, dua kali, tiga kali, suara kecup itu memenuhi mobil mereka yang sunyi tanpa iringan musik apa pun.

Kekeh Ami menderai sewaktu melihat bekas lipgloss-nya menempel di pipi sang suami. Alih-alih langsung menarik tisu, yang diambinya justru adalah ponsel dari dalam tas. Ami membuka kamera, mengarahkannya pada Nadiem yang peka dan tiba-tiba sudah mengacungkan jempolnya.

Dua jepretan diambil dengan suara tangkapan yang nyaring. Keduanya tertawa, berderai-derai. Kemenangan

sekecil apa pun itu harus dirayakan meski hanya dengan satu dua kecup, juga meleburnya gelak tawa.

"Gimana gimana? IG kamu aktifin lagi nggak?" tawar Ami sambil melihat kembali hasil jepretan fotonya. Tangannya gatal memperbesar wajah Nadiem. Ah, suaminya ini, dalam keadaan habis menangis lalu bertingkah konyol tidak jelas pun, masih sebegini menawannya.

Reflek, Ami mengusap perut, berharap buah cinta mereka mengambil banyak-banyak rupawan milik sang ayah.

Kasihan Herdi, nanti biar bisa ngintip Kanaya dikit-dikit di IG, batinnya. Hanya bisa membatin karena Nadiem jelas

akan mengamuk ketika Ami menyuarakan.

"Itu tadi mau kamu upload?"

"Nggak, laaaaah! Gila kali!" elak Ami cepat.

"Kirain. Malu sama Mama kalo dilihat," Nadiem tersenyum salah tingkah sendiri.

"Ya iyalah, Maluuuuuuu. Walau Mama udah pernah nggak sengaja lihat kita cipokan pun aku ya malu lah kalo dilihat lagi!" Ami bersungut-sungut.

Mereka kembali tergelak.

Tidak butuh waktu lama mobil Nadiem sampai di depan ruko Niken yang tertutup rapat meski ada beberapa sepeda motor milik anak-anak olshop

terparkir, juga mobil Ami yang tadi dikendarai Niken.

"Ya ampun, sampe lupa deh tadi nggak bawain anak-anak makanan," Ami mendesau sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas dan menata heels pendeknya, bersiap turun. Terakhir, wanita itu melepas seatbelt.

"Orang kita lagi pusing juga tadi. Kamu mau di sini? Pulang bareng aku dari kantor, sore?" tanya Nadiem yang melakukan hal sama seperti Ami—melepas seatbelt.

"Kayaknya iya aja, deh. Aku ngantuk...."

"Kalau gitu order aja, makan bareng-bareng. Aku ikut, aku juga mau tidur sebentar. Capek habis tarung sama

setan kodok," lagi dan lagi, Nadiem mengulangi kalimat 'tarung sama setan kodok' entah sudah ke berapa kali.

Tak ayal, tawa Ami menyembur.

"Udahlaaaaaah.... orangnya udah mau minggat ke Bangkok juga, ih!" sekonyong-konyong ditepuknya lengan keras Nadiem sebelum mereka turun.

"Kasihan banget orang Thailand, menghirup udara yang sama kayak setan kodok!"

Ami menggeleng-geleng saja, pintu mobil ditutupnya pelan.

Ruko yang tidak dikunci mempermudah Ami untuk masuk, mereka disapa anak-anak yang sibuk mengemasi paket. Kata

Niken, Kanaya ada di atas menonton kartun dan Ami serta Nadiem segera naik untuk mengeceknya. Benar saja. Kanaya masih memakai seragam meski vest-nya sudah lenyap entah ke mana, duduk anteng di depan televisi yang menyala.

"Naiiii!"

"Eeeee! Mami pulang! Papi! Bawa apa ituuuu?" tatapan Kanaya langsung tertuju pada paperbag di tangan Ami, berisikan sebuah sketchbook.

Ami mengeluarkannya, Kanaya terlihat sedikit kecewa karena yang keluar dari bag itu bukanlah makanan atau kue enak seperti yang sudah terpikirkan.

Tapi setelah Ami menjelaskan, mata yang sudah bulat itu semakin membola.

"Ini sketchbook udah ada gambarnya semua, dari halaman pertama sampai akhir," Ami membukakannya untuk Kanaya. Seperti yang sudah dikatakan, di setiap lembar tersebut berisi gambar-gambar hasil lukisan tangan.

"WOW! Baguuuuus, Mami! Bagus banget! Aku boleh menggambar meniru gambaran ini? Buat boleh ku jadikan inspirasi?"

Ami mengangguk.

"Ini dari Om Herdi.... khusus buat Nai."

Mau tak mau, suka tak suka, sebenci-bencinya, darah itu selalu mewariskan. Entah yang baik maupun yang buruk.

Ain’t Your Daddy 2: Bab Enam Puluh Sembilan

Ternyata Om Herdi Om Herdi yang tadi itu om-om yang baik, yah....

Entah sudah berapa kali Kanaya mengatakan hal serupa dalam hatinya saat membolak-balik *sketchbook* yang sudah dilukis dengan gambar-gambar cantik hasil tangan Om Herdi.

Tidak salah kan, kalau Kanaya awalnya menganggap Om Herdi itu om-om yang jahat? Mengingat Tante Niken dan Mami kelihatan .... aneh ... saat Om Herdi tiba-tiba datang. Ditambah Tante Niken

juga tiba-tiba mendorong Kanaya untuk berdiri di belakang punggung. Semakin-makin Kanaya merasa takut dan waspada.

Jujur, wajah Om Herdi juga kelihatan seperti om-om jahat. Oh! Wajah Papi juga kadang seperti jahat dan galak, tapi entah kenapa jarang anak kecil yang takut dengan Papi karena seperti anak kecil itu bisa merasakan orang itu benar jahat atau bukan, jadi Papi itu kadang terlihat galak tapi tidak menakutkan karena Papi itu lembuuuuut ... sabaaaaaar ... maniiiiis....

Tapi, sepertinya Kanaya harus mengurang-ngurangi menilai seseorang dari luarnya saja. Ada sebutannya dalam

Bahasa Inggris! Mami pernah bilang, namanya itu .... *don't judge the book by the cover*! Kita tidak boleh langsung gampang menilai orang ini baik atau tidak baik.

Contohnya sekarang, Kanaya menyesal sempat kesal dan takut pada Om Herdi, tadi dalam hatinya tadi juga marah karena gara-gara Om Herdi itu Kanaya gagal makan kue enak dan cantik di cafe. Hanya saja, Kanaya diam-diam saja menyimpan kesal itu.

Lalu, sekarang, ternyata Om Herdi itu om-om baik. Buktinya menghadiahkan gambarannya sendiri yang sangat banyak dan cantik ini pada Kanaya.

Jam tujuh malam lebih sedikit, Kanaya sudah isya dan sudah belajar. Pokoknya, jadi belajar Kanaya itu dari setelah Mahrib sampai isya. Kadang belajar pelajaran di sekolah, kadang juga mengaji diajari Papi. Tapi lebih seringnya belajar pelajaran di sekolah. Kalau mengaji, Kanaya lebih sering mengaji sebentar dengan Papi setelah Subuh. Tidak setiap hari karena kadang Kanaya mengantuk atau tidak kuat bangun Subuh, atau juga Papi lupa membangunkan.

Akhir-akhir ini, Mami sudah sering ikut Subuh, jadi Kanaya bisa bersama Mami juga walau Mami tidak bisa mengajari mengaji karena takut salah, katanya.

Tidak apa-apa, Kanaya sudah senaaaaaang! Rasanya itu sangat senang waktu salat bersama Mami juga.

Kembali lagi ke bahasan awal, setelah salat Isya dan belajar begini, Kanaya rasanya sudah tenang sekali. Bisa menonton, baca buku terserah, menggambar terserah, bermain terserah, menggelendoti Mami dan Papi, bahkan kadang Mami membolehkan Kanaya bermain HP walau cuma sebentar.

Kanaya memang dijaga ketat sekali kalau bermain HP. Tapi Pian tidak terlalu, Shasya malah boleh hp-an terus. Ih! Pian malah dibolehi main RobloQ oleh Om Arman dan Tante Imel. Meskipun katanya tidak boleh sering-sering dan

kalau main ditunggui, tapi setidaknya boleh main RobloQ! Kanaya juga mauuuuu...

Kanaya juga ingin, tapi Papi bilang TI.DAK BO.LEH!

Gim itu memang benar boleh dimainkan anak-anak tapi harus anak yang besar karena kalau tidak begitu nanti kecanduan ingin main terus, kan anak-anak yang kecil masih belum bisa membatasi diri dan mengendalikan diri, belum lagi di situ bermain dengan orang banyak nanti takutnya ada yang jahat dan jahil, begitu kata Papi. Dan waktu Kanaya membantah kenapa Pian boleh? Papi menjawab kalau Om Arman punya peraturan sendiri, Pian pasti harus

menggantikan waktu main RobloQ nya dengan sesuatu entah itu belajar sehari 5 jam atau apa. Kanaya malah ditantang, memangnya mau belajar 5 jam? Jelas Kanaya jawab kalau TIDAK MAU!

Tapi, memangnya iya Pian disuruh belajar 5 jam sebagai ganti boleh main RobloQ? Kasihan sekali Pian, pasti kepalanya pusing, apa Pian langsung tidak ingin makan es krim yang banyak kalau sudah pusing begitu? Belajar 5 jam! Waktu Kanaya ingin bertanya pada Pian apakah disuruh belajar 5 jam sehari, Papi melarang dan bilang kalau tidak usah bertanya, nanti Pian merasa kalau peraturan belajar 5 jam itu salah dan bisa marah pada papahnya.

Ya ampun, kasihan Pian.

Peraturan rumah itu memang beda-beda, yah...

Papi bilang, Kanaya boleh main RobloQ tapi nanti kalau sudah menjadi anak besar
Nanti kalau sudah SMP, baru boleh.

Lamaaaaa!

SMP menunggu 5 tahun dulu!

Tapi tidak apa-apalah daripada disuruh belajar 5 jam sehari seperti Pian. Belajar 5 jam itu seperti dari Ashar sampai Isya. Hiiiiiii!

Kasihan Pian....

Apa nanti Pian bisa menjadi dokter lebih dulu karena rajin belajar?

Meninggalkan renungan rasa kasihannya pada Pian, Kanaya menata bantalnya, menidurkan kepala, mengangkat kaki, dan mulai membuka lagi lembar lain sketchbook di tangannya.

Mata Kanaya membola saat melihat gambar gadis kecil yang mengendarai sepeda, memakai helm merah jambu dan gaun biru. Sepedanya pun berwarna merah jambu.

Seperti sepeda Kanaya!

Seperti helm Kanaya!

Lalu gaun pendek itu bergambar bunga dan ice cream stick seperti punya Kanaya!

Heeee .... gambar ini .... Kanaya?

Kanaya buru-buru beringsut dari tidurannya di sofa, bahkan sampai hampir terguling ke bawah karena saking serampangannya. Menjajakkan kaki gemuknya di lantai, Kanaya berlari hendak menemui Mami atau Papi. Ia berdiri di depan perpustakaan mini milik Papi yang langsung terhubung dengan musala rumah mereka. Kanaya mengintip, melihat Papi meleseh di karpet, di depannya ada meja kecil berisikan laptop dan satu toples camilan.

Papi sedang sibuk.

Beranjak dan meneruskan langkah, Kanaya sekarang keluar dan melihat Mami tiduran di sofa luar membaca buku.

Mami juga tidak menganggur. Tapi, Mami cuma membaca dan tidak bekerja begitu penting, kan? Jadi, Kanaya berani menghampiri.

"Mamiiiii!" panggilnya melengking. Mami melongok, menutup bukunya dan perlahan duduk.

"Kenapaaaaa?"

Kanaya cepat-cepat berlari ke arah Mami. Sketchbook di tangannya ia buka antusias, lalu dengan begitu semangatnya Kanaya menunjukkan

gambar gadis bersepeda yang sangat mirip dengan dirinya itu kepada Mami.

"Mami lihat! Ini kayak sepedaku, pink! Kayak helm ku, pink! Kayak bajuku, biru gambar es krim bunga-bunga. Terus ini rambutnya ada yang keluar helm kayak keriting dikit-dikit kayak punyaku!" Kanaya dengan menggebu menunjuk satu demi satu ciri yang familiar di matanya, yang sangat menggambarkan dirinya. "Mami apa ini akuuuuuu?" mata bening Kanaya menyala-nyala penuh binar pengharapan.

"Mana coba Mami lihat?"

"Ini, Mami! Ini! Ini! Ini! Mami lihat semua Mami amati dengan teliti, ini! Ini! Ini!" Kanaya mengulangi penegasannya,

menunjuk satu-satu lagi—sepeda, helm, baju, sampai rambut yang cuma menjuntai sedikit dari balik helmnya—supaya Mami bisa segera sadar.

"Oh...."

Kenapa cuma oh? Kenapa Mami tidak kelihatan antusias? Kanaya segera mendongak dan melihat Mami tersenyum sedikit.

"Mungkin .... iya. Om-nya gambarin Nai," kata Ami dengan senyum sedikit yang masih sama.

"Mami yang suruh?"

Kepala Mami menggeleng.

"Tapi kok tahu kalau aku punya sepeda ini, helm ini, baju ini? Tau dari mana,

Mami? Masak kebetulan aja masak bisa menerawang?" Kanaya tidak berniat melucu tapi ikut tertawa juga saat Mami tertawa.

"Enggak, laaaah. Mungkin Om tahu dari story nya Papi. Nai kan punya foto yang persis ini, difotoin sama Papi terus diupload sama Papi. Mungkin, Om nya lihat dari situ terus digambar, deh."

"Eeee? Bisa, ya? Kereeeen! Woooouuuuw! Hebat!" Kanaya sudah heboh sendiri tapi Mami tetap sama— tidak seheboh Kanaya. Apa mungkin Mami kecapekan? Pusing? Tadi Mami cuma makan sedikit dan waktu ditanya Papi katanya sebelumnya sudah ngemil. Apa perut Mami sakit sekarang?

"Mami kenapa?" Kanaya tidak tahan dan segera menanyakan hal yang menganggu kepalanya.

"Eh? En—ggak Mami nggak pa-pa. Kenapa?"

"Kok Mami diem ajaaaaaa.... Padahal ini gambaran Om Herdi sudah sangat bagus keren wooouuuuw! Dia gambar persis akyuuuu, Mamiiii!" Kanaya mensejajarkan kertas itu dengan wajahnya sendiri.

"He he, iyaaaa. Mami nggak kaget soalnya Mami udah tahu kalau gambaran Om Herdi itu baguuuus. Dan bilang kalau mau kasih hadiah ke Nai, jadi Mami udah mikir ooooh pasti mau gambarin Nai juga tuh, gituuuu...."

"Oh...." Kanaya akhirnya manggut-manggut. "Tapi aku tetap enggak menyangka! Dulu emang pernah ketemu ya Mami?"

"Apa?"

"Aku sama Om! Pernah ketemu? Kok Om tahu aku tahu namaku tahu wajahku tapi aku sama sekali nggak ingat?"

"Om itu temannya Mami, dulu banget. Dia tahu kalau Mami punya anak kecil lucu, cantik, namanya Kanaya. Terus ooooh, akhirnya ketemu Kanaya! Mau bikin kado aaaaah buat Kanaya supaya dia seneng, gitu, deeeeeh...." Mami menjawab dengan nadanya yang khas.

Oalah...

Padahal belum pernah ketemu, tapi sudah perhatian dan sayang dengan Kanaya sampai-sampai melukis sebanyak ini untuk Kanaya.

Kanaya terharu...

"Mami, emang sekarang omnya di mana? Aku sukaaaaa gambaran Om Herdi, bagus, tipe akyuuuu! Aku pengen bisa menggambar yang kayak ini gaya-gaya begini. Sibuk ya Mami, Om? Kalok minta tolong mengajari aku nggak bisa ya Mami?" Pertanyaan Kanaya berderet.

"Om di Bangkok, di Thailand sana, jauuuh.... kerja di situ," jawab Mami kalem, kepala Kanaya diusap pelan.

Mendapat jawaban seperti itu, pundak Kanaya menurun setelah tadi memikul semangat tinggi.

"Yaaaah...." Keluhnya sendirian.

"Om nya udah nggak di sini lagi, makanya dia ngasih hadiah kenang-kenangan buat Nai. Itu, dijaga ya.... terus, lagi—"

"Apa, Mami?" desak Kanaya cepat.

"Tapi jangan terus muji-muji gambar Om di depan Papi. Di depan Mami nggak pa-pa, sedangkan—"

"Kok gitu?" Kanaya memotong lagi karena sudah tidak mau menunggu lama.

"Karena Papi nggak bisa gambar yang sebagus ini. Nanti Papi jadi pengen juga gambarin buat Nai, tapi karena memang bakatnya Papi bukan di situ, takutnya Papi sedih karena nggak bisa-bisa. Muji spontan dan ngajak Papi ngobrol nggak pa-pa. Yang penting jangan too much, oke?"

****

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Eh, kok aku bilang gitu, ya?

Semuanya buat jaga perasaannya Mas Nadiem, tapi gimana kalau setelah ini Nai jadi pemikir bangeeeet? Dan takut-takut buat ngutarain sesuatu even cuma omongan harmless karena takut melukai perasaan orang di sekitarnya?

Gimana kalau omonganku tadi langsung nancep di kepalanya dan bakal dia bawa sampai dewasa?

Gimana kalau setelah ini dia nggak bisa terang bicara soal perasaannya lagi karena sibuk perhitungin perasaan kami?

Ya ampun .... ceroboh banget....

Harusnya kita yang tua-tua ini yang harus ngertiin Nai, bukan malah sebaliknya.

Ck...

Ami berbaring gusar berbantalkan paha Nadiem, sedangkan suaminya itu masih duduk sibuk dengan laptopnya. Sedari tadi Nadiem bersenandung, sesekali diiringi kriuk dari keripik singkong yang dikunyah.

Santai, tanpa beban, begitu ringan. Jelas karena beban Nadiem yang paling berat baru saja berkurang. Tapi, di sini justru Ami menciptakan keruwetan di kepalanya sendiri akibat kecerobohannya bicara.

Selain ruang kerja dan kamarnya sendiri, perpustakaan mini yang terhubung langsung dengan musala kecil ini adalah tempat kesukaan Nadiem saat menyelesaikan pekerjaan di rumah atau sekadar membaca buku. Suara gemericik kolam yang tepat berada di samping membuat tenang, katanya. Ami setuju, malah sudah entah berapa kali Ami ketiduran di sini sampai sore ketika membaca.

"Mas, udah?"

"Kurang dikit, kenapa?" Nadiem menunduk kecil, pria itu menutup bibirnya saat mengunyah karena takut remahannya mengenai wajah Ami atau bahkan membuat Ami kelilipan.

"Nggak pa-pa, terusin aja dulu...." ucapan yang salah karena setelahnya, Nadiem justru menjauhkan kedua tangan dari keyboard.

Ami lagi-lagi merasa gagal, Ami ini ... sebodoh itu kah untuk memilih kata-kata?

Astaga .... hormon kehamilan memang membuat hati dah pikirannya berkali lipat lebih sensitif.

"Coba apa? Ayo langsung ngomong aja," titah Nadiem telak.

Mendengar itu, napas Ami terhela panjang. Ami menatap lurus Nadiem yang juga sama sedang memandanginya. "Kamu tahu Nai kan suka banget gambar, jadi wajar kalau dia

excited banget lihat gambar-gambarnya Herdi. Tolong, kamu jangan tersinggung ya, Mas.... Maksud aku tuh, tanggapin sedikit nggak pa-pa, kasih dia validasi. Aku tahu ini nggak mudah buat kamu, lihat Nai muji-muji Herdi pasti kedengaran nusuk banget di telinga kamu. Tapi, ya gimana .... itu cuma naluriahnya anak aja, ibaratkan dia ketemu sama teman yang sama-sama suka gambar, pasti lebih excited. Gitu aja...." Ami menerangkan pelan-pelan. Tangannya terangkat memainkan kancing piyama Nadiem yang hari ini berwarna putih bergaris hijau army.

Karena tangannya tepat berada di sana, Ami bisa merasai gerak dada Nadiem.

"Jadi, kamu keganggu sama pikiran itu? Kamu takut aku tersinggung?"

Tepat sekali. Tidak bisa menahan diri, Ami membiarkan kepalanya terangguk.

"Enggak lah, Sayang...." Nadiem menyanggah dengan desau lembut. Ami terdiam saat jemari dingin, tebal, nan kasar Nadiem menyapu wajahnya, menyingkirkan anak-anak rambut yang menganggu. "Enggak. Aku emang kemusuhan sama Herdi. Tapi aku paham naluriah anak gimana, aku nggak mungkin sekekanakan itu juga, lah...."

Ami buru-buru menyela. "Aku nggak bilang kamu kekanakan, Mas Nadiem. Aku cuma berjaga aja—"

"Shhhhusss .... iya," Nadiem memotong dengan desis hangat. Entah kapan merambatnya, tiba-tiba tangan Nadiem sudah berada di punggung Ami, membelai pelan mengirimkan hangat dan tenang. Perlahan, Nadiem menuntun Ami untuk duduk— ah, bukan, melainkan setengah duduk supaya bisa masuk ke dekapannya.

"Ya ampun ini bumilku kok tiba-tiba kumat sensitif sama overthinkingnya...." merunduk Nadiem, membelai pipi Ami dengan ujung hidungnya yang mbangir. "Makasih ya udah bagi keluh kamu. Enggak, Sayang. Nggak usah khawatir, percaya sama suaminya. Lagipula aku bisa kendaliin diriku sendiri, lah. Masalah sepele itu. Lagian si kodok itu pergi jauh,

WUUUUSSSSSSS .... tobat dia bersihin dosa."

Ami tak ayal langsung terkekeh. Nadiem ini, seringnya sebegini pintar mengobati gundah gulana Ami dengan celetukan asalnya yang sialnya, lucu!

"Sekarang cuma aku sama kamu...." telunjuk Nadiem memencet ujung hidung Ami. "Berdua— eh, tiga, eh! Empat!" Tangan Nadiem berpindah ke perut Ami, membuka piyama Ami hingga langsung membelai tepat di kulit. "Adek, bilang sama Mami. Mamiiiii, jangan overthing-an mulu begitu, deh, Mamiiii.... Ayo, Dek!"

Ami sekonyong-konyong mencubit dada Nadiem dari balik piyama nya.

"Makasih loh udah bikin aku lupa masalah."

"Masalah apa? Orang itu masalah yang kamu buat-buat sendiri. Tapi makasih ya, udah terus terang. Kalau kamu diam aja kan aku nggak bakal peka, nggak bakal tahu kalau kamu ternyata nyimpan kegelisahan kayak begini."

"Nggak penting banget ya aslinya, Mas?"

"Penting nggak penting, kalau udah terlanjur hinggap di kepala ya harus diurai," bijak Nadiem. "Kamu banyak mikir banget, ya? Apalagi coba selain ini? Nggak mau cerita sama aku?" Nadiem merayu pelan.

"Enggak. Cuma ini doang gara-gara tadi Kanaya muji gambarannya Herdi, terus kepikiran kamu...."

Nadiem mendongak sekarang, sekilas melempar tatapannya keluar lewat jendela. Hanya beberapa detik karena setelah itu kembali memandang Ami. "Aku nggak menganggap Herdi sebagai saingan atau ancaman. Bener ini. Buat apa! Dia asing di mata Kanaya, sedangkan aku ayahnya. Tetap aku dan kamu yang jadi cinta pertamanya Kanaya."

Seperti terhipnotis, Ami mengangguk tana mengalihkan netranya dari Nadiem.

"Udah? Udah ya? Sekarang apa? Ini kerjaan mau aku lanjut besok aja. Kamu

mau apa? Mau ngidam?" tawar Nadiem asal, sementara tangannya sibuk mematikan laptop lantas menutupnya begitu saja. "Kamu nggak pernah lho, Sayang. Ngidam tengah malem. Dulu, kamu juga enggak. Kayak anteng banget, gitu.... Kan aku pengen juga ngerasain gedabukan nurutin istri ngidam."

Entah sudah berapa kali Ami melayangkan cubit. Ya mau bagaimana? Nadiem ada saja celetukannya.

"Bukannya bersyukuuuuur, ih!"

"Kan pengin ada pengalaman, biar bisa dimasukin CV."

"Kamu kan BOS! Nggak kayak Erlangga yang walau direktur tapi tetep kerja

sama atasan. Kamu kan BOOOOSSS, kamu yang narikin CV, Mas!" Ami terkikik-kikik mengulangi kalimat yang kerap Nadiem lontarkan saat cemburu mamanya memuji-muji Erlangga yang seorang direktur.

"Udahlah malah bahas kodok *lite 2 version*! Ayo, Sayang!" Nadiem seperti mengajaknya bangkit, mengundang kebingungan Ami.

"Kemana?"

"Keluar, cari ngidamnya kamu. Mumpung jam berapa ini—" Nadiem melirik pada jam kecil di salah satu rak. "Baru jam sembilan, Nai udah tidur. Ayo keluar, biar anaknya dijagain Buk Zizah."

Ami sudah sepenuhnya duduk sekarang, pun juga tidak menolak saat Nadiem menariknya berdiri.

"Orang aku nggak lagi ngidaaaaam...."

Tapi Nadiem menulikan telinga. Pria itu menarik Ami keluar, buru-buru masuk ke kamar untuk mengambil jaket untuk Ami, kunci mobil, hp dan juga ... charger! Kenapa pula Nadiem membawa charger segala? Suaminya ini sadar atau tidak?Ami hendak bertanya tapi pria itu sudah buru-buru menemui Buk Zizah, meminta tolong untuk menjagai Kanaya sebentar.

"Dah, ayo!"

Menyerah, akhirnya Ami memilih menurut, ikut saja dengan rencana

Nadiem dan ke mana pria itu akan membawanya.

Yang hamil siapa, yang mengidam dan heboh sendiri siapa! Ami hanya berharap supaya putranya nanti tidak drama king seperti Nadiem.

Ah, tapi ... Kalau seperti Nadiem, pasti rumah akan ramai kan?

Ami membatalkan doanya, ia ganti dengan, ketiplek papinya pun tak apa.

Ain’t Your Daddy 2: Bab Tujuh Puluh (END)

"Budhe, maaf, tapi boleh minta tolong ini— apa— kembennya istri bisa dilonggarin? Kok kayak sesek banget, takutnya susah dibuat napas. Kan nggak

sebentar nanti, istri duduk di atas, ada duduk di bawah juga nanti. Takutnya makin sesak."

Suara Nadiem terdengar di tengah-tengah kamar luas yang sudah tidak bisa dibilang rapi itu. Ada lima orang termasuk Nadiem, Ami, lalu seorang sesepuh perias Jawa tradisional yang dipanggilnya Budhe, beserta kedua asistennya—dua perempuan muda yang memakai kebaya serupa.

Mereka yang sedari tadi mendandani Ami, dari mulai merias, menyasak dan menyanggul rambut, memasang melati hingga kemben jarik. Sementara Nadiem baru memakai kaus dalaman dan celana training. Beskap berwarna gading dan

jarik yang sudah disiapkan sengaja belum pria itu pakai dengan alasan gerah. Ditambah ketiganya masih mengurusi Ami dan Nadiem tidak bisa memakai jariknya sendiri.

"Iya *ta*, Nduk? Sesek?" tanya Budhe dengan nada lembutnya yang khas.

"Iya, Budhe. Dadanya ini ketekan banget.... Agak susah napasnya, Budhe," jawab Ami jujur. Perempuan hamil yang sudah cantik dan harum melati itu memegangi dadanya yang terlilit kencang oleh kemben.

"Oalah, nggak bilang tadi, ya Budhe nggak paham kalau kekencengan. *Sek sek*...." tangan tua yang terampil itu melepas kain yang semula menyelimuti

Ami. "Bilang, Nduk Ayu. Ndak usah sungkan sama Budhe, untung Mas e peka, Budhe diingatkan," gumamnya, tak lama Budhe perias tersebut melirik pada Nadiem yang sedari tadi setia menunggui sang istri. "Ini— ya ngapunten ya, dada istri besar, jadi tadi Budhe rapatkan yang kenceng sampai atas. Niatnya supaya belahnya tertutup. Kalau minta dilonggarkan ya jadi terlihat. Tapi ada solusi, bisa pakai tube top sampai atas. Cuma nanti jadi terlihat di balik jariknya. Gimana? Budhe ngikut Mas dan Mbak. Kalau buat siraman ndak kelihatan, kan ketutup melati. Tapi nanti pas pantes-pantes, ya pakai begini nanti ganti baju-bajunya selama pantes-pantes. Terus, memang kurang cantik...."

Ami melirik Nadiem, laki-laki itu memberikan anggukan. "Iya pakai itu aja," Nadiem yang menjawab.

"Tapi enggak estetiiiik...." rengek Ami, bibir bawahnya sampai sedikit maju.

"Pakai aja biar nyaman."

Akhirnya Ami menurut. Nadiem benar, ia harus memilih kenyamanan di atas estetika, acara nanti sudah jelas tidak sebentar. Jadi, ia membiarkan Budhe Perias dan salah satu asistennya meloloskan jarik yang semula melilit kencang di tubuh Ami.

"Nggak ada yang kayak rok begitu ya, Budhe? Yang kerutan jadi nggak perlu dililit-lilit," Nadiem yang duduk di dekat Ami menyuarakan keingin tahuannya.

"Lho lilitan ini termasuk dalam tradisi, Mas. Ada filosofinya sendiri. Jarik yang dililit dan diikat langsung pakai tangan begini melambangkan keterikatan akan nilai asli, yang utuh, yang murni, tetap terikat pada tatanan di tengah-tengah owah gingsir. Ada, tapi di sanggarnya Budhe sengaja nggak menyediakan, Mas. Cuma, kalau sedari awal request atau menyediakan sendiri, boleh, monggo. Tapi karena Mbak dan Mas kemarin ndak bilang, jadi Budhe pikir ya nurut sama Budhe."

Nadiem manggut-manggut dan ber-oh dengan sopan. Jelas, ia kurang paham soal hal-hal seperti ini. Jangankan dirinya, ibunya saja mungkin juga tak paham. Mengingat Inneke bukan asli

Jawa, melainkan keturunan Manado dan Eropa. Yang banyak membantu dan memberikan arahan pada mereka untuk acara mitoni ini adalah Aini. Mengingat dahulu Sudjana sangat menjunjung budaya Jawa sekali, Nadiem ingin meneruskan tradisi yang juga diagungkan mendiang ayahnya.

Seingatnya, dulu saat acara mitoni Savitri juga seriwuh ini, lebih riwuh bahkan karena di ballroom hotel. Sedangkan sekarang Nadiem dan Ami sengaja memilih acara yang lebih intimate, yakni di halaman luas rumah ibunya dengan tamu undangan keluarga besar saja yang kurang lebih tiga puluhan.

"Bra-nya di lepas aja, Nduk Ayu, pakai tube top aja. Kalau sungkan sama Budhe bisa minta tolong Mas Suami...."

Ami dan Nadiem saling melirik. Keduanya mengangguk lantas izin ke kamar mandi dengan sedikit kikuk. Lebih tepatnya, Ami yang masih kikuk sedangkan Nadiem biasa saja. Sebetulnya, sedari tadi wanita itu menahan sungkan. Bukan pada Budhe, mengingat wanita baya itu sudah sepuh dan keibuan sekali. Ami hanya malu pada dia gadis muda yang bersama Budhe Perias.

"Tapi nanti puting aku kelihatan...." Ami berbisik pelan sekali pada Nadiem sebelum mereka sampai ke kamar

mandi yang masih berada di ruangan yang sama. Ia melirik kecil lewat ekor mata dan melihat Budhe beserta dua asisten sedang memberesi makeup yang berserakan di meja rias Ami. "Kan sejak trimester tiga ini jadi lebih nonjol banget...." terangnya kemudian.

"Bukannya nanti dililit jarik lagi?"

"Takutnya tetep kelihatan...."

"Ya udah terus gimana?"

"Ambilin *nipple pad* aku...." Ami membisik lagi, kali ini ganti melirik lemari besar mereka yang memenuhi tiga perempat dinding di sisi kanan. "Di laci pojok kiri paling bawah."

Nadiem langsung mengangguk. "Kamu masuk dulu," telapak tangannya mendorong kecil punggung Ami.

Ya seperti ini lah hari-hari Nadiem sebagai suami siaga. Pria itu sudah menanamkan jika segala butuh Ami adalah kewajiban juga tanggung jawabnya. Dari hal besar hingga yang terlihat sepele seperti sekarang ini. Apalagi sekarang Ami tengah mengandung, hamil besar. 29 minggu, bagi Nadiem sudah bisa disebut hamil tua. Ditambah perut Ami sudah membola luar biasa. Seingat Nadiem, dulu ketika mengandung Wafa, perut Ami tidak sampai sebesar ini bahkan di minggu terakhir, seolah mendiang

putrinya itu ingin bersembunyi dari dunia.

Sedangkan sekarang, si jagoan itu justru seolah ingin menantang dunia. Bahkan pernah ada yang mengira kalau Ami sedang mengandung bayi kembar. Ya tidak apa-apa, yang penting sehat semuanya. Tapi karenanya Ami sudah mulai kesulitan melakukan beberapa hal karena tidak bisa leluasa bergerak.

Maka dari itu, Nadiem dan Ami sudah memakai jasa assistant untuk membantu mengurusi Kanaya. Nadiem menyebutnya assistant karena ibu paruh baya itu bukan hanya mengurusi keperluan rumah Kanaya tapi juga mengantar jemput Kanaya sekolah dan

les dengan jam kerja pagi hingga sore saja. Beruntungnya, mereka cocok, Kanaya cocok.

Buk Mega, begitu Kanaya memanggilnya.

"Mas, kamu udah pipis belum? Nanti udah pake beskap malah kebelet lagi," komentar Ami langsung begitu Nadiem masuk ke kamar mandi membawa barangnya.

"Udah. Aku nanti mau minta dipasangin Arman aja," cetus Nadiem selagi membantu Ami melepas bra-nya.

"Emang kenapa?"

"Sungkan....."

"Sama? Cewek-cewek itu? Kenapa? Udah tugas mereka kali, udah biasa juga merekanya. Emang Arman bisa? Nanti jelek, nggak rapi," Ami merentangkan tangan saat Nadiem meregang kain tube top-nya selebar mungkin supaya bisa masuk tanpa merusak sanggul juga riasan di wajahnya.

Beruntungnya, berhasil. Nadiem juga membantu memasang nipple pad pada dada sang istri. Ah, omong-omong, beberapa waktu lalu Ami sempat kehilangan kepercayaan diri karena beberapa bagian tubuhnya mulai menunjukan perubahan signifikan. Dari mulai stretch mark—yang tetap sedikit muncul meski mereka rajin melaburnya dengan losion khusus— garis panjang di

perut, hingga puting yang berubah bentuk dan warna.

Di mata Nadiem, Ami tidak berkurang cantik dan justru bertambah menawan, sungguh. Tapi ia pun paham kenapa rasa percaya diri Ami menurun begitu saja. Bahkan saat Ami mengeluh pun, Nadiem maklum.

Bukannya tidak mensyukuri kehamilan, hanya saja Nadiem pikir keluhan-keluhan itu wajar datang. Tugas Nadiem tidak seberapa besar, ia hanya perlu memberikan validasi, membesarkan hati, juga menuruti apa saja yang Ami ingin untuk menghibur diri. Itu saja, jelas tidak sebanding dengan Ami yang merelakan

rahim dan sekujur tubuhnya untuk mengandung buah hati mereka.

Sebelum menutupnya dengan silikon kecil, Nadiem merunduk, dalam gerak pelan tanpa berkata apa pun pria itu mengecup pucuk dada kiri istrinya, kemudian berpindah ke yang kanan. Menghantarkan rasa geli juga dingin pada sang wanita.

"Apa cobaaaa?" Ami terkekeh, kedua tangannya menahan pundak Nadiem supaya laki-laki itu tidak melakukan yang lebih, meski jelas sepertinya Nadiem masih cukup waras.

"Gemes...." jawab Nadiem singkat dengan nada yang panjang. Pria itu segera membereskan pekerjaannya.

Selesai, tangan yang baru saja menutup dada sang istri itu ganti menangkup wajah kekasihnya yang pagi ini tampak berbeda.

Ami terbiasa berias, bahkan di kedua pernikahan sederhana mereka saja istrinya tidak manglingi. Memang cantik, sangat amat cantik, tapi masih sangat Ami sekali. Tapi hari ini, pagi ini, entah kenapa, Ami terlihat berbeda.

Cantiknya tidak biasa.

Mungkin gaya riasan yang lebih tradisional? Mungkin Budhe Perias mendandani Ami sembari membaca mantra?

Atau ... aura ibu hamil yang membuatnya terlihat berbeda?

Ah, iya. Mungkin itu. Orang bilang, ibu hamil yang sedang berbahagia dan berhasil dibahagiakan suaminya akan menjadi berkali lipat lebih cantik, molek, indah, bahkan bidadari-bidadari itu sampai menyimpan iri.

Dan, iya ... Ami sedang berada di masa tercantiknya sekarang.

Dalam gerak hati-hati, Nadiem mengecup pelan puncak hidung mbangir sang istri. Pelan karena takut menggeser bedaknya meski Budhe Perias bilang kalau bahkan riasan ini bisa bertahan sampai nanti dini hari atau besoknya lagi.

"Pengin cium bibirnya tapi bibir kamu glossy banget, merah. Takutnya rusak."

Ami mengangguk-angguk dan tersenyum lucu atas aduan sang suami.

"Istriku cantik bangeeeeet...." tidak tahan, Nadiem membenamkan hidungnya pada ceruk leher Ami, mendusel seperti anak kucing yang ingin manja. Pundak Ami pun dikecupi berkali-kali.

"Semoga acara kita nanti lancar ya, Mas...."

"Amin!"

GPTMAUNG
GOT MAUNG

*****

"Mas Nadiem, Budhe *briefing* lagi ya. Nanti Budhe tetap mendampingi dan mengarahkan, ada MC juga yang membacakan susunan adat. Tapi sekali lagi, Budhe aturi biar makin luwes, diingat-ingat."

Ami yang sudah cantik dengan jarik dan rangkaian melati yang menutupi pundak hingga dadanya, duduk di depan meja rias menyantap lemper dan beberapa kue lain untuk camilan pengisi perut, sementara matanya mengawasi Nadiem

yang tengah diceramahi oleh Budhe Perias dan dipakaikan beskap oleh salah satu asistennya.

"Begitu masuk ketemu tamu, pembukaan, sungkem, siraman, nanti Mas atau Eyang Puteri yang tuang air, tuang bunga setaman, Mas yang pertama menyiram Mbak Istri, terakhir Mas lagi tapi pakai kendi, airnya dihabiskan dan kendinya langsung dipecahkan."

"Pas bantingnya itu gimana, Budhe? Maksudku, langsung byar pakai kekuatan penuh atau kalem-kalem aja?" pertanyaan polos Nadiem meluncur begitu saja, diiringi senyum geli Ami

yang senantiasa mengawasi lewat pantulan cerminnya.

"Kalem nggak pa-paaaa.... takutnya serpihannya kena nanti. Tapi nanti pas *procotan*, kalau bisa pakai tenaga sedikit, supaya telurnya bisa langsung pecah sekali jatuh."

Nadiem manggut-manggut. Jarik bawahnya sudah terpasang, giliran atasan beskapnya sekarang, berwarna gading kecoklatan yang serasi dengan kebaya terakhir Ami nanti.

"Nanti yang lama itu pas *pantes-pantes*. Nanti Budhe bantu ganti bajunya, tujuh kali, jarik sama kebaya. *Eling* ya, Mas. Kemarin Budhe sudah bilang, Mas tanya

gimana ke tamu, hayo, masih inget ndak?"

"Gimana, sudah pantes atau beluuuuuuuum?"

Sekarang Ami tidak dapat menahan kikiknya. Jelas Nadiem tahu, karena susunan itu lah yang paling dinantikan dan menjadi favorit Nadiem. Mereka bahkan sudah gladi resik sendiri semalam. Jadi, jelas Nadiem sudah luwes dan fasih. Bahkan nada yang pria itu ucapkan sama persis dengan yang sudah semalam diucapkan di depan Ami.

Menggemaskan sekali.

Ami jadi semakin tidak sabar.

Nadiem sudah selesai berpakaian sekarang, pria itu ikut duduk bersama Budhe Perias untuk mendengarkan dawuh-dawuh selanjutnya.

"Lha! Bagus lagi kalau Bahasa Jawa, Mas. *Pripun, sampun pantes napa dereng? Wis pantes apa mboten?* Gitu, Mas."

"Iya, Budhe. Nanti aku selang-seling biar nggak bosen, Budhe. Tujuh kali soalnya."

Budhe turut tergelak. "Lha iya, makanya ini yang paling lama tapi banyak dinanti-nanti. Lanjut pegas lawe, yang potong janur lalu Mas lari."

"Kenceng Budhe?"

"Iyo! Kenceng! Harus kuuuenceng larinya! Makin kenceng makin bagus."

Mereka semua tergelak.

"Ada lagi mecah kelapa, Mas. Tapi sebelumnya pilih dulu satu, menurut kepercayaan, kalau dapatnya Kamaratih, ada kemungkinan buah hati perempuan. Kalau dapat Kamajaya, ada kemungkinan buah hati laki-laki. Sama kayak pas *pecah pamor* itu, kalau ujung kendi pecah berarti perempuan, kalau ndak pecah berarti laki-laki. Tapi ya kadang cuma kebetulan aja, jadi jangan terlalu dipuuuikir banget."

"Langsung dipecah ya, Budhe? Kemarin katanya apa itu diberosotkan di kain

atau apa itu di dawuhnya Budhe yang pertama."

"Iyooo. Dijatuhkan, ditangkap Eyang Puteri dari bawah, lalu digendong Eyang Puteri. *Boyong cengkir*, itu ibaratnya sudah betul-betul siap menimang buah hati, menimang cucu."

"Hmmmm...."

Ami yang sedari tadi menyimak, turut mengangguk-angguk.

"Dilanjut *angreman* yang duduk kayak angrem itu, Mbak dan Mas nanti dikasih jenang procot. Ini harus dimakan sampai habis lho ya. Harapannya, nanti lahiran mudah, lancar, bersih, ari-ari bersih. Terus *boyong* kain-kain, terakhir yang ditunggu ya jual dawet sama?"

"Rujak!" Nadiem dan Ami menjawab bersamaan seperti bocah SD sedang semangat-semangatnya belajar menimba ilmu baru.

Namanya juga kali pertama.

Dahulu, kehamilan Ami akan Wafa dianggap aib oleh masyarakat dan merayakannya secara besar-besar akan dianggap sebagai suatu hal yang keliru dan membawa malu.

Tepat setelah dawuh Budhe Perias usai, pintu kamar mereka yang tidak terkunci dan bahkan menyisakan sedikit celah itu terketuk.

"Papiiii! Mamiii! Ini akyuuuu!"

Suara siapa lagi. Senyum Nadiem seketika merekah, Ami juga buru-buru membalik badan. Rasanya penasaran sekali dengan paras Kanaya karena sejak tadi Ami sengaja tidak dibolehkan keluar dahulu. Jadi, entah bagaimana riuhnya suasana di luar, mereka tidak tahu.

Kanaya mengintip dari celah pintu, Ami bisa melihat sanggulannya. Tangan Nadiem melambai, meminta sang putri untuk masuk.

"Papiii...."

"Sini, masuk!"

Kanaya menatap ayah dan ibunya bergantian, lalu memutuskan untuk masuk ke pelukan Nadiem dahulu yang dirasa lebih dekat. Paham, Ami berdiri

dari duduknya dan mendekat pada sang putri dan sang suami.

"Anak Sayang, Anak Papi, cantiknyaaaaaaa....." Nadiem menghujani pipi kanan, kiri, juga kening Kanaya dengan kecup, kikik anak itu berderai, diiringi dengan kekeh Budhe perias yang ikut menjawil lengan gemuk Kanaya karena tidak tahan akan gemasnya.

"Lihat aku! Papi lihat aku, iniiiiii...." Kanaya memiringkan kepala, memamerkan sangulannya kepada Nadiem. Belum puas, ia ganti pamer kepada sang ibu. "Mami! Inyiiiiiii....." kepalanya miring-miring lagi.

Ami tersenyum bungah. Kanaya cantik, ayu, menggemaskan sesuai usianya.

Anak itu memakai kebaya gading kecoklatan yang senada dengan Nadiem dan Ami nantinya. Rambutnya disanggul dengan sanggul buatan, sementara rambut aslinya dikepang melingkari sanggul, dipermanis dengan hiasan mawar imitasi di bagian kiri. Wajahnya tentu dibiarkan polos tanpa riasan dan hanya disapu dengan compact powder khusus anak.

Manis dan centil, anak Ami sekali.

"Cantik banget! Siapa yang dandanin."

"Bunda Saviiiiiiii."

Pertanyaan Ami mengambang karena Budhe Perias pamit untuk keluar sebentar dan bilang jika akan memberi aba-aba ketika sudah waktunya Ami

keluar nanti. Mereka mengiyakan dengan sopan dan ramah sebelum Ami menduduki sisi sofa di samping Nadiem.

"Oya? Sama kayak Mirah?"

"Mbak Mirah enggak Mbak Mirah dikepang aku suruh Mbak Mirah buat samaan bersama-sama kayak aku kembar berdua tapi dia bilang kalok jangan begitu soalnya ini acara spesyal kamuuu dan Papi dan Mami bukan acara aku juga kalok acara kita berdua aku mau kembaran tapi ini acara kamu dan Papi dan Mami, spesyel jadi kamu harus beda kamu harus cantik sendiri. Itu kamu pakek kebaya yang cantik kembaran sama Mami kamu aku pakek kebaya yang polos sama kayak Mamah

akuuuu. Dia bilang gitu katanya jadi dia rambutnya cuma dikepang ajaaaaaa....."

Sementara putrinya berceloteh teramat panjang, Nadiem membawa Kanaya ke atas pangkuan. Pria itu sekali lagi mengamati rambut Kanaya karena penasaran dan ingin memastikan apakah sanggul itu sudah nyaman dan aman sepanjang acara.

"Cantik banget, imut, gemes. Tapi sakit nggak ini, rambutnya? Kekencengan nggak, Nak?"

Kanaya menggeleng-geleng, membuat anting mutiara yang anak itu pakai turut bergerak-gerak. Satu yang baru Nadiem sadari, Kanaya memakai perhiasan pembelian eyangnya, Inneke. Baik anting

dan kalung, Inneke yang membelikannya bulan lalu. Cantik, jelas cantik.

Nadiem kurang begitu paham perihal perhiasan dan harga-harganya meski istri, ibu, kakak, dan anaknya perempuan. Mereka tentu sudah pernah memberi tahu Nadiem perihal harga, kualitas, macam, dan lain-lain, tapi tetap saja ia lupa. Namun, tanpa bertanya dan perlu menduga-duga pun ia sudah tahu kalau pemberian Inneke jelas tidaklah murah.

"Enggak sakit, Papiiii. Kalok Mami gimana? Mami juga disanggul Mami nggak sakit?"

Ami menggeleng. "Enggak kok. Tapi kamu kalau nggak nyaman nanti bilang Eyang ya, atau Bunda Savi, atau Tante Niken."

"Mami cantik!" Kanaya melebarkan senyum setelah melempar dua kata yang melenceng jauh dari ucapan Ami sebelumnya. Bukannya menjawab yang benar, malah melempar puji spontan.

Nadiem sangat mengerti, siapa saja yang melihat Ami pagi ini akan merasakan kurang sebelum melempar pujian kepada wanita itu.

Karena saking moleknya.

Sudah berapa kali Nadiem bilang?

"Makasiiiiiih. Nai sama Mami sama-sama cantik. Papi juga keren, ganteng, gagah!" jemari Ami mengusap-usap lengan kokoh Nadiem dengan senyum terkulum.

Kanaya beringsut hanya demi ingin menyentuh ronce melati yang menutupi pundak hingga dada Ami.

"Kayak asli! Mami kenapa nggak pakek yang asli?"

"Nanti takutnya rontok, rusak. Kalau yang ini kan kuat," sahut Ami. Sebetulnya, andai bisa memilih tanpa terhalang sesuatu, Ami jelas menginginkan roncean melati asli. Hanya saja selain rawam rusak, setelah

dipikir-pikir Ami bisa saja pusing akibat aroma melati yang terlalu menyengat.

Padahal dulu Ami maniak aroma-aroma kembang seperti itu. Sekarang juga ia masih kerap memakai. Akan tetapi, aromanya tidak akan sekuat melati asli.

Tangan Kanaya merentang kepadanya. Paham yang dimaksud sang putri, Ami memajukan wajah. Kedua telapak tangan kecil nan empuk itu membingkai Ami. Halus dan hangat dirasakannya.

“Mamiiii….”

“Hm?”

“Mami cantik!”

“Sama kayak Nai.”

“Hihi. Iyaaaaa. Tinggal berapa hari Adik lahir?”

“Sebentar lagi, inshaallah, dua bulan lagi.”

“Aku nggak sabar! Aku mau jadi kakak yang sabaaaaar yang merawat adik dan yang baik hati…..”

“Pinter banget,” Nadiem lagi-lagi mengecup pipi Kanaya. “Tapi inget nggak Papi sama Mami pernah bilang apa?”

“Yang mana? Kan setiap hari pernah bilang banyak hal yang Mami dan Mami nasehati aku.”

“Yang soal menjadi kakak itu.”

“Oooooh…..” karena akhirnya paham, Kanaya menganggukkan kepalanya. “Yang kalok nggak ada yang berubah walau aku menjadi kakak?”

“Betul. Nai harus tetap jadi diri sendiri dan jangan berat kalau ingin mengeluhkan sesuatu. Misalnya, sedang ada masalah atau butuh sesuatu, langsung bicara aja. Mami dan Papi tetap punya waktu yang sangat banyak buat Nai walau nanti Adik udah bersama kita. Nggak ada yang berubah. Semuanya tetap kayak biasanya.”

Nadiem merasa harus bilang begini, meski entah sudah ke berapa kali. Mungkin tiga? Empat?

Karena ia mengerti Kanaya, mereka paham bagaimana watak putrinya. Nadiem tidak mau salah satu buah hatinya harus menahan-nahan diri karena buah hati yang lain. Mereka sama. Mau besar, kecil, sulung, bungsu. Bahkan menurutnya, seorang anak tidak memiliki kewajiban untuk mengalah kepada adik maupun kakaknya. Entah bagaimana orangtua lain menilai pandangan ini, Nadiem tidak peduli.

Baginya, tidak ada rumus mengalah dalam kehidupan bersaudara, mereka sebagai orangtua lah yang harus memberikan porsi setara. Yang ada adalah berbagi, bukan mengalah maupun menahan diri.

Maka dari itu mereka akan selalu mewanti Kanaya mengingat betapa lembut perasaan sang putri.

“Iya. Papi sama Mami sering bilang. Jujuuuur, aku awalnya berpikir kalok menjadi kakak itu enggak enak. Karena Shasya sering bercerita kalok Mamah dan Papah nya lebih sayang Adik ketika Adik lahir. Tapi, Mami sama Papi kan bukan orangtuanya Shasya. Mami sama Papi itu orangtuaku. Dan aku tahu kalok Mami dan Papi sayang….. Apalagi Mami,” Kanaya menoleh pada Ami. “Mami hamil perutnya besar tapi tetap memasakan aku bekal sekolah tetap mengantar dan menjemput aku bareng Buk Mega tetap menemani aku kalok aku mau berjalan-jalan.

Ami mengulum senyumnya dengan haru. Memang. Ami memang mengusahakan segalanya. Masih, tetap, dan akan senantiasa. Kanaya sudah kehilangan banyak dan ia tidak ingin Kanaya kehilangan lagi.

Sudah cukup.

Ami dan Nadiem ingin memberikan yang penuh, sepenuh-penuhnya. Supaya Kanaya tidak kehilangan lagi meski cuma secuil. Supaya nanti ketika kenyataan jatuh mengenainya dan membuat sakit, Kanaya tahu bahwa dirinya dicintai dengan penuh yang setara terlepas dari apa pun itu.

Cinta dan kasih yang masih, tetap, dan akan senantiasa sebesar isi dunia.

*****

“Cantiknyaaaaaa bidadari guweeeeeeh!”

Kalimat itu melengking dari tengah-tengah riuhnya tamu. Datang dari perempuan berambut merah yang kali ini digelung sederhana. Niken! Siapa lagi? Sahabat hidup dan mati Ami tersebut pagi ini mengenakan kebaya

kutu baru putih tulang bermotif bunga mawar.

Cantik, Ami jarang melihat Niken menjadi seanggun itu kecuali di momen-momen tertentu.

Tersenyum gemas, Ami melambai kecil dan memberikan cium jauh pada kamera Niken yang terangkat tinggi. Ia juga memberikan senyum manis pada tamu-tamu yang datang. Seperti yang sudah dikatakan, tidak banyak yang mereka undang. Hanya keluarga dan kerabat terdekat saja—termasuk Dillah. Syukurnya, hubungan mereka sudah membaik kini meski Inneke masih terlihat menjaga jarak. Mereka juga berhasil mendinginkan ego Nadiem

yang awalnya enggan mengundang orang-orang yang kemarin menjadi tersangka dari tangisnya Kanaya di acara pertunangan Risjad.

Sebetulnya, tentu tidak ada kewajiban bagi Nadiem untuk memaafkan begitu saja, Ami tahu itu, mengingat seberapa besar ego suaminya. Tapi, mereka sudah meminta maaf berkali-kali, kebencian macam apa lagi yang perlu dipelihara?

Kecuali, Rieke, ibunya....

Rieke tidak datang, sengaja tidak mereka undang, selain karena sampai sekarang wanita itu entah ke mana dan bagaimana rimbanya, Ami juga masih enggan merasakan sakit dengan melihat wajah wanita itu. Kabar dari Lin, Rieke

sedang berpacaran dengan seorang petinggi perusahaan BUMN dan biar saja lah. Yang penting keduanya sama-sama single, kehidupan Rieke terjamin dan tidak perlu lagi merecok pada Ami.

"*Mungkin dia malu atau takut sama suamimu, Ami. Kelihatan kok dia sekarang mengkerut, bahkan sama kami—aku dan Papah—dia nggak mau melawan,*" begitu ucap Lin minggu lalu.

Omong-omong, Lin dan ayah sambungnya juga datang, tadi mereka sudah menemui Ami lebih dulu. Mumpung berada di Malang, besok Ami dan Nadiem akan mengajak mereka berjalan-jalan dengan Kanaya juga.

Selepas menyapa dan berpelukan dengan tamu-tamu yang mendekat, Ami dan Nadiem digiring Budhe Perias untuk maju di tempat yang sudah di sediakan. Tidak ada panggung, tidak ada backdrop. Hanya ada kursi jati berhiaskan bunga yang dijajar. Pemandangan rindangnya tanaman dan bunga-bunga milik Inneke sudah cukup untuk menjadi pemanis.

Di sisi yang lain, sudah disiapkan gentong tanah liat besar yang berselimutkan ronce melati, juga meja yang sudah penuh dengan keperluan adat seperti dua buah kelapa cengkir, tumpeng, telur, rujak dawet, dan lain-lainnya. Berbeda dengan kursi tempat sungkeman tadi, tempat prosesi ini

dihias dengan bunga, janur kuning, setundun pisang, gunungan sayur mayur seperti terong, cabai besar, kacang panjang, jagung, wortel dan lain-lain. Tadi pagi-pagi sekali, sayuran itu masih segar-segar dan sekarang ada yang mengerut. Lalu yang menjadi alasnya adalah sebuah kloso yang membentang.

Sungguh, ini kali pertama Ami menjalani acara adat begini dan ia baru sadar betapa riwuhnya. Meski begitu, hatinya penuh, merasa dimanjakan, diratukan, dirayakan.

Tadi pagi subuh-subuh, Nadiem memandikan dan melulur sekujur tubuh Ami dengan lulur rempah yang

dibawakan Budhe Perias. Lulur rempah khas sanggar milik mereka.

Kurang ratu apa Ami hari ini?

Semua pandang mata kini tertuju pada dirinya yang mengenakan kemben dengan rangkai melati, juga Nadiem yang terlihat luar biasa tampan nan gagah dengan setelan beskapnya.

Acara dibuka oleh Budhe, beliau menjelaskan perihal mitoni, asal-usul tradisi, esensi, filosofi, juga memberikan doa-doa kepada Ami serta buah hati yang masih bersemayam di perutnya.

Seperti yang sudah dijelaskan tadi sekali, yang pertama mereka lakukan adalah sungkeman. Mereka memilih Inneke dan Savitri untuk disungkemi, dua

perempuan bak mata air yang terus mengaliri mereka hingga senantiasa hidup.

Ami merasakan dorongan lembut Nadiem pada punggungnya yang terselimuti roncean melati. Tangan besar itu turun dan berakhir pada pinggang Ami, menuntunnya berjalan mengingat ia kesulitan bergerak.

“Pelan-pelan,” begitu peringatan lirih Inneke saat Ami hendak bersimpuh di bawah kakinya.

“Mama…..” panggilan pelan itu mengalun seiring Ami menidurkan kepalanya di pangkuan Inneke. Perempuan itu memejam sebentar saat merasakan telapak tangan Inneke kini

berlabuh pada puncak kepalanya. Mendongak, bukannya tersenyum, wajah Ami justru berubah sendu begitu matanya menemukan wajah ayu sang ibu mertua.

“Mama, Ami sebentar lagi lahiran, Ami nggak tahu gimana nanti, entah dikasih mudah atau sakit, selamat atau selesai, Ami nggak tahu. Tolong salahnya Ami dimaafin ya, Mama. Diampunin ya, Mama.....”

Inneke menunduk dalam dan merengkuh tubuhnya tiba-tiba. Usapan tangan yang selembut si empunya mampir di punggung Ami.

“Tanpa perlu bicara begitu juga Mama selalu memaafkan. Mama sudah

memaafkan," suara itu begitu lekat di telinga Ami mengingat betapa dekatnya mereka. Bahkan detik berselang, Inneke menempelkan pipinya pada pipi Ami. "Sehat terus ya, Nak, Sayang, Manis...."

Sebaris kalimat terakhir sukses meluruhkan air mata Ami. Matanya yang merebak panas tidak ia tahan-tahan, dibiarkannya mengalir jatuh. Ia bahkan tersedu sampai punggungnya bergetar, semua orang pasti melihat betapa kencang getar pundak dan punggungnya, atau bahkan isakan Ami sekarang.

Termasuk Nadiem dan Savitri. Dalam pejam mata, Ami bisa merasakan aroma dan hangat rengkuh Nadiem di sisi

tubuhnya, juga usapan Savitri yang berlabuh pada pundak kiri.

“Mama, makas—sih…..” ujarnya tersendat, hanya dua patah kata itu yang mampu Ami keluarkan.

Mereka hanya menenangkan tanpa memaksa Ami untuk menyudahi tangis segera. Berdetil-detik bahkan sepertinya lebih dari dua menit, tidak ada yang menarik Ami dari dekapan Inneke. Setelah merasa tenang, akhirnya Ami mengendurkan dekap, dengan masih tersengal wanita itu membiarkan Nadiem mengusap perlahan basah di pipinya.

Mereka bertukar posisi, kali ini Nadiem yang bersimpuh di depan Inneke, sementara Ami berpindah pada Savitri.

“Mbaaaaak….”

“Sayangku….”

Sama, keduanya juga saling merengkuh. Savitri mencium pipi kanan dan kirinya.

“Mbak, aku—“

“Nggak usah,” sergah Savitri langsung dengan desis halusnya. “Nggak usah bicara apa-apa. Mbak selalu mendoakan. Setiap langkah kalian, Mbak selalu mendoakan. Semoga semuanya lancar, mudah. Banyak yang sayang, banyak yang mendoakan.”

Ami mengangguk-angguk, bibirnya menarik senyum sendu. “Makasih. Sayaaaaang banget sama Mbak.”

Savitri mengusap-usap lengannya, memberikan Ami senyum lembut yang membuat wajahnya semakin ayu.

"Sama Mas nya juga, Nduk," suara Budhe mengingatkan. Perempuan baya itu mengisyaratkan Nadiem untuk duduk di kursi paling ujung, di samping Savitri. Beliau juga membantu Ami bangkit.

Belum-belum Nadiem sudah merentangkan kedua tangan, begitu Ami hendak bersimpuh, pria itu buru-buru membawa sang istri ke dalam pelukan.

"Mas Nadieeeem .... cintaku...."

Nadiem membingkai wajah Ami dengan kedua tangan lebarnya. Pria itu memakai lima detik untuk menyelami paras ayu sang kekasih. Tanpa bicara, wajahnya maju guna melabuhkan cium lama pada kening Ami.

Kali ini, tidak ada kata yang mereka utarakan. Mata sudah cukup berbicara, ciuman panjang yang mendarat lama di keningnya sudah membuat Ami paham apa yang Nadiem rasakan tanpa pria itu perlu untuk mengeluarkannya dalam berbaris-baris kalimat.

Ami mengambil tangan besar Nadiem untuk ia salami, dikecupinya berkali-kali. Nadiem pun sama, pria itu mengabsen

tiap senti punggung tangan juga telapak sang istri. Seolah belum cukup, bibirnya mencari-cari lagi pipi Ami untuk diciumi baik yang kanan maupun kiri.

Selalu manis, selalu penuh cinta.

Andai saja lipstick-nya tidak basah, Ami jelas akan melakukan yang sama.

Selesai dengan momen singkat nan emosional tersebut, Ami kini dibimbing duduk untuk proses siraman. Air yang konon didapatkan dari tujuh sumber mata air yang dicampur dengan bunga setaman itu sudah dirajik oleh Inneke dan Nadiem.

"Siapa ini? Saya atau suaminya?" tanya Inneke kepada Budhe Perias.

"Masnya dulu bisa...."

Nadiem maju sementara Inneke mundur. Ami duduk sedikit gugup di hadapan puluhan pasang mata yang kini menyorot pada mereka. Matanya berbinar-binar begitu pandangnya jatuh pada Kanaya yang berada dalam pangkuan Niken. Perempuan itu datang bersama ibu dan neneknya yang nanti juga akan ikut menyirami Ami.

Ah, ada Arman dan Imel beserta kedua anak mereka.

Ada juga Rifki! Ami tersenyum lucu pada bujangan tersebut. Tak lama ia disadarkan kala tangan Nadiem memegangi pundaknya.

"Pelan-pelan. Tujuh kali ya, Mas," ingat Budhe pada Nadiem yang sudah mengangkat bathok kelapa berisikan air bunga.

Dingin.

Segar dan dingin mengaliri pundak kanan Ami. Nadiem mengalirinya dengan tujuh kali siraman. Ami menggenggam kecil bunga-bunga yang jatuh pada telapak tangannya. Tak lama, dilihatnya Nadiem tidak cuma membungkuk, melainkan berjongkok di depan perutnya. Air terakhir Nadiem siramkan pada perut hingga membasahi pangkuan.

Pria itu memajukan wajah untuk mencium lama perut Ami setelah

mengelus-elusnya. Tangan Ami terangkat, ia daratkan pada pundak lebar sang suami. Detik berselang, telinganya menangkap gumam halus Nadiem.

"Yang pinter ya, Nak. Yang sehat, bantu Mami, mudahkan Mami. Papi sayang Adik, semua menunggu dan mendoakan Adik. Yang sehat ya, Nak. Pinter, sehat, selamat...."

Kepala Ami terangguk meski kalimat itu bukan ditujukan untuk dirinya. Kedua tangannya memegangi pundak Nadiem kini, ia berikan remat kecil. Ami memang tidak bisa membaca isi kepala Nadiem, tapi mendengar bergetarnya suara

lelakinya, ia tahu jika Nadiem sedang bertarung dengan gejolak.

"Yang pinter, nakalnya nanti pas nanti udah lahir, nakal sama Papi aja," pria itu terkekeh kecil, tapi begitu mendongak, matanya yang terlanjur memerah tidak bisa diajak berbohong.

Ami meninggalkan pundak Nadiem, ganti ia pakai untuk mengusap pelipis suaminya.

"Makasih, Sayang, Papi, Hero-nya kami," jemari Nadiem diapitnya, ia bawa ke depan hidung untuk dihidu dalam-dalam seiring pria itu beringsut bangkit dan mengakhiri tugasnya dengan kecup di kening Ami.

Yang memberikan siraman kedua adalah Inneke, dilanjutkan Aini, Oma Restu—nenek Niken yang sudah menganggapnya sebagai cucu—bahkan beliau menyempatkan hadir untuk memberikan siraman, meski tidak bisa lepas dari kursi roda.

"Omaaaa, Sayangnya Ami, makasih ya, Oma...." tangan tua itu dikecupinya berulang kali.

"Sehat ya, Nok. Lancar, bersih, sehat, mudah. Wis yang ketiga, inshaallah lebih mudah," tuturnya kala mengelus-elus perut Ami yang diangguki oleh dirinya dan Nadiem.

"Amin. Terima kasih ya, Oma," Nadiem mengutarakan terima kasihnya sendiri,

pria itu turut bersimpuh supaya bisa menyalami Oma Restu, yang setelahnya Nadiem dorong kursi rodanya kembali ke tempat semula.

Beberapa tante lain dan sahabat paling dekat Inneke turut memberikan siraman untuk Ami. Totalnya harus tujuh. Sayang ibu Niken tidak bisa turut andil meski Ami sangat ingin. Alasannya, yang memberikan siraman haruslah perempuan yang sudah memiliki cucu.

Tujuh, *pitu*, yang berarti semoga tiap-tiap siraman yang diberikan memberi *pitulungan*, begitu kata Budhe kemarin.

Setelah sudah genap, Nadiem diberikan kendi berhiaskan mawar melati yang juga berisi melati.

"Diguyurkan pelan, terus ya, Mas. Jangan berhenti. Sampai habis," tutur Budhe bisa Ami dengar dari balik punggung.

Air dingin meluncur dari kendi, kembali mengenai Ami yang sudah basah. Ia merentangkan kedua tangan dengan cengiran yang segera Nadiem guyur perlahan.

"Senyum, ih! Jangan tegang, kita difoto!" desisnya pada Nadiem yang terlihat menegang entah untuk alasan apa. Berhasil, karena tegur kecil itu Nadiem bisa sedikit luwes.

Pecah pamor, begitu namanya. Di mana Nadiem—atau seharusnya Inneke—membanting kendi yang sudah habis airnya. Nadiem menoleh pada Budhe seolah minta aba-aba, kala wanita baya itu mengangguk, Nadiem mulai membanting pelan kendi di tangannya yang disambut oleh riuh juga tepuk tangan dari tamu mereka.

"Sampun pecah pamore, nggih...."

"Lihat, Mas Nadiem!"

"Itu cek itu kendinya, Diem!"

Begitulah celetukan yang tumpang tindih, Nadiem mengambil kepingan ujung kendi yang ternyata tidak pecah, pria itu menyengir dan mengangkatnya tinggi-tinggi di hadapan tamu-tamunya.

"Gimana ini?" ia menyeru tanpa mic.

"Anak lanaaaaang!" mereka riuh menjawab yang dibalas Nadiem dengan acungan ibu jari juga senyum yang makin lebar.

"Ario punya temen lagi ini Ario!"

"Kayaknya emang lanang, Nadiem-nya cengar-cengir, sesuai hasil USG paling iku."

"Alhamdulillah. Kalau bener jadi lanang wedhok anaknya, lengkap."

Nadiem kembali mundur di dekat Ami yang sudah dibantu berdiri oleh asisten Budhe, wanita itu juga sudah dipakaikan kain untuk prosesi berikutnya.

Procotan, di mana Nadiem harus menjatuhkan sebuah telur dari balik kain tersebut.

Sebuah telur kampung kecil diberikan pada Nadiem.

"Senggol sedikit ke perut istri, Mas," kata Budhe yang sudah menunggui di belakang punggung.

Nadiem melirik kecil pada para tamu yang beberapa di antaranya sudah memasang kamera tinggi-tinggi. Ia mulai memasukkan telur tersebut ke dalam kain yang menyelimuti Ami, wanita itu tersenyum gemas saat Nadiem mengelus-eluskan telur pada perut hamilnya yang membola.

Lantas dalam gerak mantab, ia menjatuhkan telur yang langsung pecah di baki dalam sekali bantingan.

Senyum keduanya merekah begitu saling menemukan mata.

Budhe memerintahkan Nadiem untuk mengambil kelapa cengkir yang sudah digambari sepasang tokoh wayang, yakni Kamajaya dan Kamaratih. Brojolan namanya, Nadiem perlu menjatuhkan kelapa itu yang nantinya akan ditangkap dan digendong oleh Inneke.

Ami menoleh dan mengikuti gerak Nadiem yang sedang berjalan menuju gentong air itu untuk mengambil salah satu kelapa. Sementara Inneke juga

sudah kembali maju dan berdiri di sisi Ami.

Mata Ami menyipit, ia menantikan kelapa mana yang secara kebetulan akan diambil Nadiem dari dalam gentong tersebut. Begitu sudah berada di tangan, Nadiem mengangkatnya tinggi supaya para tamu bisa melihat.

"Kamajaya!" seru Nadiem lantang. Tidak sia-sia semalam pria itu menghafalkan bagaimana perbedaan wayang Kamajaya dan Kamaratih.

"*Lanang tenan iku!"*

"Wis fix lanang!"

Sahut-sahut itu membuat senyum Ami semakin meninggi.

Memang benar, laki-laki. Dokter bilang jika buah hati yang dikandung Ami adalah laki-laki.

Kelapa tersebut lantas dijatuhkan Nadiem kembali. Inneke sudah bersiap menangkap di bawahnya.

"Pelan-pelan aja, Mas," begitu peringatan Inneke kepada sang putra. Nadiem mengangguk, ia menghitung sendiri dalam hati dan begitu sampai dalam hitungan ketiga, kelapa bergambar Kamajaya itu dijatuhkannya hati-hati supaya tidak mengenai perut Ami dan tidak membuat ibunya kuwalahan menangkap.

Inneke mendapat tepuk tangan begitu berhasil membawa kelapa tersebut

dalam gendongan, Budhe membantu memasangkan gendongan batik di pundak Inneke. Kelapa itu digendong dan ditimang seperti selayaknya buah hati.

Tersenyum-senyum, siapa pun yang ada di sana akan bisa melihat seberapa berbinarnya Inneke. Sengaja ibu baya yang pagi ini terlihat teramat cantik dan anggun itu membuat senyum paling manis, selain supaya terlihat menawan di kamera, semua yang datang harus tahu jika dirinya kini tengah berbahagia.

Kelapa disimpan, menunggu Nadiem nanti memecahkannya. Sekarang pria itu masih harus memutus tali janur yang diikat teramat longgar di perut Ami.

Bukan dengan tangan, gunting, maupun pisau, tapi dengan keris. Itu pun bukan sembarang keris, melainkan keris yang sudah diberi kunyit pada ujungnya.

Ami meringis kecil sewaktu asisten sanggar merentangkan tali janur di perutnya dan Nadiem sudah diberikan keris. Sedikit deg-degan, Ami menatap Nadiem yang justru menyengir.

Napas Ami tertahan saat Nadiem mengarahkan keris ke janur tersebut, matanya bahkan sampai memejam dan kepalanya berpaling.

Berhasil, tali itu langsung terputus.

"Ayo lari, Diem!"

"Langsung lari Mas Nadiem!"

"Lari! Lari! Cepet!"

"Makin cepet makin manteb!"

Nadiem buru-buru berlari sekencang yang ia bisa walau jarik mempersempit geraknya. Saking buru-burunya, pria itu bahkan hampir terjatuh andai tidak dipegangi Risjad yang kebetulan berdiri di dekat. Semua orang tergelak, termasuk Ami dan Nadiem sendiri. Kanaya heboh berteriak memanggil papinya dan bertepuk tangan gembira.

Begitu kembali ke posisi awal, Nadiem merangkul Ami yang sudah merentangkan tangannya. Di depan semua orang, wanita itu menghadiahi sang suami dengan kecup kecil di pipi atas apresiasi dari usahanya barusan.

Belum selesai, acara masihlah sangat panjang. Nadiem masih harus memecahkan kelapa yang tadi dirinya pilih. Di bawah, kelapa itu sudah ditata sedemikian rupa sementara Nadiem diberikan golok.

Nadiem berjongkok, beberapa tamu berdiri supaya bisa melihat dengan jelas prosesi ini. Mereka secara beramai-ramai memberikan Nadiem aba-aba dengan hitungan.

"Satu..."

"Dua...."

"Tiga!"

Kelapa itu terbelah dalam sekali tebas.

"Horeeeeeee!" yang paling melengking itu adalah suara Kanaya, Mirah, Ario, dan Kavian. Keempatnya berjingkrak-jingkrak bak Nadiem baru saja melakukan adegan fenomenal yang akan mereka kenang sepanjang hayat.

Nadiem menoleh pada Ami, dilihatnya sang kekasih memberikan senyum puas dan acungan kedua ibu jari.

Selesai dengan itu, untuk prosesi selanjutnya Ami perlu berganti dengan kain kemben yang kering mengingat yang dipakainya kini basah setelah ia dimandikan. Budhe menggiringnya masuk kembali ke rumah, kekosongan itu diisi dengan gendhing Jawa yang

dilantunkan oleh salah satu orang dari sanggar yang sama.

Ami pikir Nadiem akan duduk bersama tamu, tapi ternyata suaminya itu turut membuntutinya di belakang sampai membuat Budhe dan kedua asistennya terkikik.

"Endak-ndak Mas kalau istrinya digigit Budhe, Mas! Ya Allah, buntutnya dipegang terus e dari tadi. Nggak mau lepas!"

"Soalnya dia sejak hamil nangisan, Budhe."

Mereka semua tergelak kecuali Ami yang mencebik sembari mencubit kecil perut sang suami. Ia kembali dipakaikan kemben dan jarik.

"Jangan kenceng-kenceng ya, Budhe. Takutnya susah napas," Nadiem mengingatkan lagi persis seperti beberapa waktu lalu. "Kamu mau minum apa ngemil dulu, Sayang? Mumpung masih di sini," tawarnya kemudian.

"Mau minuman dingin.... Maksudnya, air putih dingin."

Nadiem mengangguk, menyanggupi, pria itu berjalan cepat menuju lemari pendingin. Terlihat lucu karena jariknya yang sempit.

"Biasanya juga begitu ta, Mbak?" tanya Budhe tiba-tiba kala melilitkan jarik pada tubuh Ami.

"Apa, Budhe? Suami aku?"

"He-em. Begitu ta? Kayak suayaaaang begitu? Bucin kalo sebutannya sekarang. Ya, Rin?"

Ami tersenyum malu begitu kepalanya terangguk. "Yaaaa .... begitu. Emang orangnya sweet banget, Budhe...." jawab Ami apa adanya.

"Lha iya. Padahal anak sudah bisa dibilang besar. Tapi masih kayak manten baru."

Ah, mereka memang bisa dibilang masih pengantin baru. Tapi, Ami yakin kalau Nadiem akan terus semanis hari ini di usia pernikahan yang ke lima puluh sekali pun.

Iya, kan?

Tidak lama Nadiem datang, dan tidak lama pula Budhe selesai memasangi jarik ada tubuh Ami. Mereka kembali keluar.

Ini dia prosesi yang paling mereka tunggu. *Pantes-pantes*, di mana Ami harus berganti kebaya dan jarik dengan motif berbeda sebanyak tujuh kali. Dari baju pertama hingga ke enam, Nadiem akan bertanya apakah pakaian Ami sudah pantas atau belum dan orang-orang harus menjawab belum.

Barulah pada kebaya ke tujuh, pakaian Ami sudah dianggap pantas dan bisa dipakai sampai akhir acara.

Pertama, yang dipakainya adalah kebaya berwarna maroon dengan bawahan jarik

bercorak sidoluhur. Setiap corak, sebanyak tujuh corak yang dirinya pakai nanti memiliki maknanya sendiri. Sidoluhur, udan riris, truntun, lurik, dan lain-lain. Dalam semua corak itu mengandung makna, harapan, juga doa-doa baik. Seperti sidoluhur yang pertama dipakainya kini, dengan harapan putranya nanti bisa menjadi sosok mulia, luhur, dan penuh kehormatan.

Sungguh, Ami baru sadar jika tradisi bisa sedemikian kaya dan detailnya. Dulu setiap kali memikirkan, yang timbul di kepalanya adalah keruwetan juga rasa lelah yang belum-belum sudah mampir. Tapi sekarang, hati Ami penuh akan suka cita yang tidak dapat ia jabarkan.

Momen ini sudah jelas akan masuk dalam deretan istimewa yang paling ia rawat.

Pakaian pertama sudah memeluk tubuh Ami dengan cantik. Nadiem dengan senyum kalemnya mengamati Ami dari atas hingga bawah, pria itu menerima mic dan memeganginya dengan tangan kanan sementara yang kiri dipakai untuk memegang erat pinggang Ami.

"Eyang, Oma, Pakdhe, Budhe, Om, Tante, Mbak, Mas. Istriku sudah cantik...." mata Nadiem kembali melirik pada Ami yang melengos malu dan menahan kuluman senyum. "Pakai kebaya merah merona, gimana ini? Sudah pantes atau beluuuum?"

"BELUUUUUM!"

Sangat gempar. Nadiem tergelak sampai harus menjauhkan mic-nya.

"Belum?"

"YAAAA!"

"Aslinya yang secantik ini mau pakai apa aja juga tetep cantik. Tapi karena kata kalian bajunya belum pantes, ya sudaaah, aku ganti lagi...."

"YAAAA!"

GPTMAUNG

Nadiem mengapit mic-nya di ketiak. Pria itu melepas satu per satu kancing kebaya Ami hingga istrinya hanya kembali mengenakan kemben dan jarik polos yang menjadi inner-nya.

"Nggak perlu dipindah, Mas. Jatuhkan ke bawah soalnya nanti dipakai angrem," Budhe mengingatkan dengan bisik saat Nadiem hendak memberikan kebaya Ami.

Nadiem manggut-manggut, setelah menjatuhkan jarik, pria itu lantas mundur membiarkan Budhe dan asistennya untuk melilitkan jarik lain.

Kali ini, jarik bercorak udan riris itu dipadukan dengan kebaya hijau tua. Sebelumnya, keduanya berpose dahulu pada kamera.

"Yang kedua. Hijau, senada dengan tanaman-tanaman Mama yang senantiasa subur dan cantik. Gimana

sekarang, istri, Cintaku Jamila Ayu Istari, bajunya sudah pantes atau belum?"

"BELUUUUUUUM!"

"Beluuuuum, Papiiiiii!"

Nadiem terkekeh, senyum lucu ia berikan khusus pada Kanaya yang berdiri paling depan sembari memegangi kamera digital yang bulan lalu dihadiahkan Savitri.

Ia mengganti kebaya dan jarik Ami lagi, menanyai para tamu lagi yang masih saja berkata 'belum' hingga baju ke enam. Sekarang mereka sudah sampai pada pakaian ke tujuh, di mana Ami memakai kebaya gadhing kecoklatan yang serasi dengan beskapnya dan jarik motif lurik.

Nadiem merangkul lengan Ami, ia turunkan ke pinggang sebelum ditariknya dalam sebuah pegangan erat.

Tangan kanannya kembali mengangkat mic setelah mengabsen para tamu yang hadir. "Yang ke tujuh, terakhir. Dengan kebaya yang dijahit penuh cinta selama hampir satu bulan."

Ami dan beberapa tamu terkekeh.

"Sekarang, gimana? Istriku dalam balutan kebaya yang serasi dan manis begini, apa sudah pantes? Sudah pantes atau beluuuuum?"

"PANTEEEEES!" jawab para tamu kompak, beberapa bahkan berdiri dan mengacungkan ibu jari, salah satunya adalah Arman yang paling bersemangat.

"*Sampun?*"

"SAMPUUUUN!"

Nadiem mengembuskan napas lega dan mengelus dadanya dramatis yang mengundang cubit gemas Ami.

Pria itu menurunkan mic supaya suaranya tidak terekspos saat berkata, "Tapi memang paling cantik pakai ini."

Ami memejam sekilas dan mengangguk-angguk saja. Mereka berpose sejenak sesuai arahan fotografer, sebelum Budhe memintanya untuk duduk di bawah, di atas enam tumpukan jarik yang tadi dilepaskan.

Angreman, namanya.

Sudah disediakan sebuah kursi yang lebih rendah di belakang tumpukan jarik tersebut Nadiem memegangi tangannya membantu Ami yang sedikit kesusahan untuk duduk di bawah. Budhe memberikan Ami sebuah jenang procot—sebuah bubur manis dengan pisang utuh— Ami harus menghabiskannya.

Belum selesai, selanjutnya Ami masih harus disuapi potongan tumpeng oleh Nadiem. Belum-belum perutnya sudah kenyang luar biasa.

"Enak?" tanya Nadiem setelah memberikan suapan pertama di depan para tamu mereka.

Ami mengangguk-angguk. Rasa tumpeng memangnya bagaimana? Ya begitu-begitu saja. Tidak lezat yang fantastis tapi cukup menyenangkan lidahnya. Prosesi sebetulnya dilanjutkan dengan *boyong susuh*, yaitu membawa tumpukan jarik-jarik ini di kamar mereka, lalu diakhiri dengan *dodol rujak dawet*. Tapi, kemarin Nadiem sengaja meminta supaya ia dan Ami diberikan waktu untuk bertukar kata.

Jadi, dibantunya Ami untuk berdiri dan dirinya kembali menerima mikrofon.

"Selamat pagi menjelang siang semuanya. Sudah hampir sampai di akhir acara. Tapi masih belum capek, kan?"

"Belum...."

Nadiem mengulum senyumnya.

"Alhamdulillah, karena saya masih ingin menyita waktunya dengan bicara banyak," selorohnya kemudian dibarengi kekeh kecil. "Sebelumnya, terima kasih sudah meluangkan waktu, tenaga, dan kasihnya untuk mendatangi undangan kami. Terutama Papa Rudi dan Mbak Alinda yang jauh-jauh dari Jakarta. Terima kasih," Nadiem merunduk pada ayah sambung Ami beserta Lin yang duduk di dekat Kanaya. "Terima kasih atas doa-doa baiknya."

Menoleh ke samping, Nadiem akhirnya sadar jika kedua tangan Ami terkulai di

kedua sisi tubuh. Nadiem meraihnya, membawa ke dalam genggaman erat.

"Alhamdulillah, selama tujuh bulan atau lebih tepatnya 29 minggu kehamilan istri terkasih, terlalui dengan sangat banyak suka cita. Ya, Sayang?" tolehan kembali Nadiem arahkan pada Ami yang mengangguk halus. Detik berselang wanita itu menerima mikrofonnya sendiri.

Nadiem menarik Ami lebih dekat, keduanya saling mengunci pandang. Membuka bibir, ia lantas melanjutkan. "Ada di momen ini, bersama kamu, Kanaya, Mama, Mbak, dan orang-orang yang kita sayang, rasanya—" Nadiem tercekat, kalimatnya tersangkut di leher.

Pria itu melengos saat merasakan matanya terasa pedih dan memanas. Benar saja, air mata segera jatuh selepasnya.

Ami buru-buru merapat dan merangkul tubuh yang jauh lebih tinggi dan besar darinya itu, orang sanggar mengangsurkan satu kotak tisu, tapi Ami sudah memakai jemarinya untuk menghapus basah di mata si lelaki.

"Mas...."

Jika salah satu atau keduanya sama-sama menoleh pada para tamu, mereka akan mendapati beberapa orang di sana juga turut menitikkan air mata.

Tangis itu menular.

"Mau dihabisin sekarang atau dilanjut nanti lagi ini nangisnya? Ayo, yang lain pada nunggu, loh...."

Nadiem yang wajahnya masih sedikit memerah itu meluruskan pandang dan tertawa kecil begitu menemukan senyuman Ami. Pria itu mengangkat mikrofonnya, matanya masih belum mau melepas pandang dari sosok ayu di hadapannya.

"Kamu nggak mau kasih aku sepatah dua patah kata?"

"Apa?" Ami balik bertanya.

"Apa aja...."

Keduanya terkekeh, ada kekeh yang terdengar dari kursi tamu juga.

"Terima kasih."

"Cuma itu?"

"Itu udah dua. Kata kamu sepatah atau dua patah?" goda Ami. Perempuan mengandung itu mengambil napas panjang, ia hembuskan perlahan, sebelum akhirnya menyuarakan untai demi untai yang sungguh belum sempat ia rencanakan. Nadiem tidak bilang jika akan ada sesi ini juga, Ami belum menyiapkan apa pun.

Tapi, hati dan kepalanya yang sudah penuh akan Nadiem pasti memudahkannya.

"Masku, suamiku, cintaku, sayangku, gantengku...." Ami tidak peduli andai orang-orang menganggapnya alay atau

bahkan membual. Merah di telinga kanan Nadiem sudah cukup memberitahunya jika pria itu tengah tersipu dan memang itulah tujuan Ami.

Meninggalkan mata Nadiem, Ami mengalihkan pandang pada para tamu mereka.

"Mama, Mbak, Mas-Mas, Tante-Tante, Om, Budhe, Pakdhe, semuanya harus tahu kalau kalian punya putra, keponakan, saudara, sahabat, yang luar biasa. Luar biasa baiknya, luar biasa lapang hatinya, luar biasa pandainya, luar biasa gesit, sabar. Segala hal baik ada pada Mas Nadiem. Sampai-sampai kalau andai aku jabarkan satu-satu, mungkin acara ini baru selesai besok

paginya lagi," kedua sudut bibir Ami berkedut dan ia naikkan begitu mengabsen dan melihat beberapa anggota keluarga besar menyunggingkan senyum.

Ia lantas melanjutkan. "Kehamilanku nggak akan mudah tanpa support Mas Nadiem—"

"Sudah kewajibanku," Nadiem menyela.

"Tapi aku melihatnya lebih dari itu," sergah Ami. "Kamu menaruh cinta yang sangat banyak, rela yang segunung besarnya. Aku nggak akan memandangnya sebagai sekadar kewajiban ketika aku bahkan nggak pernah melihat kamu berdecak sekali aja. Kamu nggak pernah melengos,

nggak pernah mencebik. Kamu selalu rela, selalu meluaskan hati, selalu mau bekerja berulang-ulang kali. Untuk aku, untuk Kanaya."

"Karena kalian cintaku yang nomor satu."

Jawaban Nadiem mengundang kekeh. Ami menoleh kepada mereka, dilihatnya Inneke dan Savitri sama-sama menyeka air mata.

"Semenjak kembali pada kamu, tahu nggak apa doa yang akhirnya kembali aku panjatkan?"

Ami menggeleng.

"Semoga aku diberikan umur panjang. Sampai delapan puluh atau sembilan

puluh tahun sekalian. Karena kamu dan anak-anak, aku mau hidup lebih lama. Aku mau jaga kamu dan anak-anak meski usianya udah melebihi usia kita hari ini. Aku mau punya umur yang panjang....."

Oh, siapa istri yang bisa menahan air mata saat mendengar kalimat semanis itu dari suaminya?

Ami rasa, tidak akan ada.

Jadi dibiarkannya air mata itu meleleh turun dari mata mengaliri di pipinya.

"Ada banyak lubang sebelum kamu, dan setelah kamu, semuanya penuh, Ami."

Ami menurunkan mikrofonnya supaya kalimat yang ia keluarkan selepasnya hanya bisa didengar oleh Nadiem.

"Lubang yang pernah aku tinggalin dan buat sakit kamu, kan?" lirihnya.

Wanita itu bergeming kala tangan Nadiem terulur hendak mengusap basah di pipinya.

"Sekarang sembuh bahkan jauh lebih subur. Kamu obat."

Sudah cukup, Nadiem tidak perlu meneruskannya di sini atau mereka akan menghabiskan sisa acara dengan tangis yang tidak kunjung surut. Ami marapatkan diri pada sang suami, perutnya yang membola mengenai Nadiem. Tangannya melingkar pada

pinggang kokoh itu, meminta sebuah rengkuh.

Satu menit mereka habiskan untuk berbagi dekap, saling memberi hangat. Tidak bisa dilakukan lebih lama meski keduanya teramat ingin.

Prosesi masih harus berlanjut, kan?

Kain-kain itu diboyong ke kamar, mereka mengambil beberapa foto di sana dan akhirnya tibalah pada prosesi terakhir.

Dodol rujak dawet.

Budhe membantu menyilangkan kain gendongan panjang ke tubuh Ami. Sebuah bakul bambu berhiaskan melati ditata sedemikian rupa di samping

tubuhnya lalu diikat. Sementara Nadiem harus memegangi payung saat Ami berjalan menjajakan rujaknya.

Para tamu sudah diberikan kreweng sebagai alat pembelian yang nanti bisa ditukar dengan seporsi rujak pedas yang dijual oleh Ami.

"Ayo ayo dibeli ini rujak Mami...." Nadiem berseru. Mereka berhenti pada gerobak yang sudah disiapkan, dihias cantik dengan bunga dan sayur mayur yang menggantung.

Dua kendil besar sudah disiapkan. Salah satunya berisi rujak dan satunya lagi berisi dawet. Budhe mendawuhi para tamu jika sekarang rujak dan dawet itu sudah boleh dibeli pada Ami.

Mereka berbondong-bondong berdiri. Yang paling bersemangat adalah Rifki yang sejak tadi sudah ancang-ancang mengambil posisi paling depan. Meski harus dipotong antriannya karena yang harus membeli rujaknya adalah para sepuh dahulu.

Barulah setelah para orangtua mendapatkan rujaknya, bujangan yang siang ini terlihat ganteng dan menis-menis dengan batik hijaunya itu berdiri di hadapan mereka, memberikan cengiran lebar

"Mau apa kamu, Rifki?" tanya Nadiem sekonyong-konyong sambil tetap memegangi payungnya untuk Ami.

"Beli rujaknya Ibuk!" jawabnya bersemangat. Satu keping kreweng diulurkan dan Ami menerimanya dengan bungah.

"Kasih setengah porsi aja, Sayang. Ngalah ya Rifki, biar semuanya kebagian," seloroh Nadiem menggodai anak buahnya itu.

Rifki mencebik. "Ibuuuuu, tega? Aku nyetir sendiri loh dari Surabaya ke sini, Ibuk. Aku mau rujaaaaaak...." ia merengek-rengek yang mengundang tawa beberapa orang di belakang.

"Nggak usah pusingin Bapakmu! Yang jual rujaknya kan Ibuk. Ini!" Ami mengisi mangkuk dari bathok kelapa itu dengan penuh dan memberikannya pada Rifki.

"Muehehehehe...." ditinggalkannya pasutri itu dengan senyum tengil, tentunya setelah berterima kasih hanya pada Ami.

Beberapa orang lagi mengantre rujak mereka, besek mereka bahkan sudah hampir penuh dengan kreweng.

"Mamiiii! Papiiiii!"

Ah, Kanaya!

Ami dan Nadiem yakin pasti Kanaya sudah tidak sabar ingin membeli tapi dengan rela menunggui orang-orang yang lebih tua mengambil antrean di depan.

"Anak Sayang mau rujak?"

"Mau! Tapi aku nggak bawa," Kanaya mengangkat kedua tangannya. "Punyaku aku kasih ke Pian biar dia dapat dua soalnya dia suka rujak. Aku minta nggak pakek membeli, boleh?"

"Boleeeeeh...." Nadiem dan Ami menjawab bersamaan.

"Nai nggak mau bantu-bantu di sini?" lanjut Nadiem lagi.

Mata Kanaya melebar. "Boleh?"

"Boleh, sini!" Nadiem menarik sebuah kursi yang segera diduduki oleh Kanaya. Ami menuang rujak pada mangkuk dan diterima oleh putrinya.

Setelahnya Ami kembali sibuk menuangkan rujak hingga hampir habis.

Semua orang sudah mendapat bagiannya sekarang.

"Wah! Duit kita banyak, nih!" celetuk Nadiem, pria itu menggoyang-goyangkan besek yang berisi kereweng, benar-benar penuh.

Ami berdiri, ia mundur selangkah supaya bisa sejajar dengan Nadiem, sedangkan Kanaya menghitung kreweng mereka.

"Aku seneng, deh. Rasanya bahagiaaaaa banget....." Ami berucap haru, wanita itu menghambur dalam rangkulan sang suami.

"Seneng?"

"He-em."

"Aku juga," Nadiem menyahut pelan. Matanya mengawang pada keluarga dan sahabat mereka yang hari ini turut memeriahkan acara.

Berhasil di titik ini, rasanya seperti mimpi.

"Ketagihan...."

"Apanya?" kening Nadiem mengerut.

"Anak kita kalau lima .... gimana, Mas? Kamu sanggup?"

"Lima?" mata Nadiem membola, sedangkan Ami mengangguk mantab. Laki-laki itu dengan dramatis mengusap-usap dadanya.

"Kamu katanya cinta akuuuuuu...." Ami merengek.

"Ya iya, banget...."

"Ya makanya ayo kita bikin anak lima, Mas Nadiem...."

"HEEEEEEEE? AKU MAU PUNYA ADIK LIMA?" Kanaya buru-buru berbalik, menyeru kencang dengan mata membulat yang mengundang atensi orang-orang di sekitar mereka.

Ami mengangguk, para sepupu laki-laki Nadiem, om dan tante mengacungkan jempolnya ke arah mereka dengan suara riuh.

Sementara Nadiem menjatuhkan kepalanya pada puncak kepala Ami. Hanya bisa mengangguk dan tidak berkutik.

Kalau istri ingin anak lima, apa boleh buat?

Mengingat Nadiem saking cintanya.

TAMAT

GPTMAUNG
GOT MAUNG

Ain’t Your Daddy 2: EP 1

Menjadi ayah itu— ah, bukannya dari hari pertama pun Nadiem sudah menjadi ayah?

Tapi menjadi ayah dari seorang anak laki-laki, Nadiem memang baru pertama kali ini.

Huh….

Apa memang begini? Apa anak laki-laki memang lebih rewel, lebih jahil, lebih manja, lebih senang mengajak begadang begini? Karena seingatnya, Kanaya dan Wafa teramat sangat kalem dan memudahkannya.

“Kamu bener-bener take my words seriously ya, Nak? Yang Papi bilang pas mitoni itu, kalau nakalnya cuma boleh sama Papi aja. Kamu turutin betulan,” Nadiem menggeleng-geleng seraya menguap lebar. Tangannya senantiasa menimang, matanya yang sudah memerah dan sembab akibat kurang tidur itu menyorot sang putra gemas. “Kamu nakalin Papi betulan!”

Beberapa waktu lalu kala mendengar rengekan dari boks bayi, Nadiem buru-buru mengajak putranya keluar

sebelum rengek dan tangis itu membangunkan Ami. Dan sekarang, sudah pukul dua dan mata anak ini seakan malah semakin lebar dan bening saja. Sebenarnya, mereka sudah mempekerjakan nanny. Jadi ada tiga yang bekerja dengan mereka sekarang, satu PRT, assistant yang bantu mengurusi dan mengantar jemput Kanaya, dan juga nanny. Yang menginap tinggal di rumah ini hanya PRT dan nanny, meskipun begitu terkadang Nadiem tidak enak membangunkan, apalagi tengah malam begini.

Kecuali jika seandainya Buk Ira—begitu mereka memanggil wanita paruh baya tersebut—terbangun sendiri karena mendengar suara tangisan Ian, Nadiem akan menyerahkannya apabila ia sudah mengantuk berat. Maka dari itu terkadang ia sengaja menimang Ian di dekat kamar Buk Ira supaya beliau peka, sungguh sikap yang kurang terpuji bagi laki-laki setua dirinya.

Menemukan Buk Ira bagai menemukan intan permata, sungguh. Mereka juga bisa langsung percaya sebab Buk Ira awalnya adalah nanny yang bekerja bertahun-tahun bersama Khalil, sahabat Nadiem. Mengingat putranya sudah besar, Khalil serta istrinya merasa sudah tidak membutuhkan jasa nanny lagi dan merekomendasikan Buk Ira kepada mereka.

Terlatih, lembut, sabar, keibuan, telaten, padahal si bungsu ini rewelnya ampun-ampunan.

Huh….

Sudah berapa udara yang Nadiem embuskan dari hidungnya?

“Nggak pa-paaaaaa…..” nada panjang itu segera ia utarakan sebelum sang putra mencerna kalimat Nadiem sebagai wujud keengganan ayah kepada anaknya. Nadiem hanya bergurau, ia harap bocah mungil ini tidak menganggap serius perkatannya.

“Ian anak baik, anak pinter, anak soleh…..” doanya mengalun seiring timangan, doa yang sama persis seperti yang hampir setiap hari diutarakan sang ibu untuknya.

Reid Darian Prakoso, atau Ian mereka memanggilnya. Imut, lucu, menggemaskan. Nanti jika Ian sudah besar dan menganggap nama kecil ini terlalu kekanakan, anak ini bisa meminta dipanggil dengan Reid, Rian, atau Darian kepada teman-temannya.

Gampang. Sekarang biarkan mereka memperlakukan Ian sebagai bayi lucu menggemaskan dulu sebelum anak ini nanti semakin tumbuh dan tumbuh hingga menjadi sok keren.

Nama ini, Inneke yang memilih. Reid, mereka mengambilnya dari nama kakek buyut Nadiem dalam jalur Inneke. Ami memasrahkan kepada Nadiem dan sang ibu. Terima jadi saja lah, katanya.

Beberapa waktu lalu, mereka sudah melakukan aqiqah untuk Ian, rambutnya sudah dicukur. Sudah tenang, sudah ayem. Sekarang tugasnya adalah memastikan supaya Ami bisa senantiasa waras dan bahagia, lalu Kanaya tervalidasi tanpa kurang perhatian.

Nadiem sudah berpengalaman, setidaknya dia merasa begitu. Tapi, tidak ingin jumawa juga. Akhir-akhir ini ketika memiliki waktu luang di kantor, ia kerap kali memakai kekosongan itu untuk membaca buku parenting—lagi—serta menonton podcast-podcast. Sang ibu juga sering mengiriminya voice note berisi rekaman setiap kali datang ceramah pagi, terutama jika yang dibahas adalah bab qawwam. Jika dulu Nadiem hanya iya-iya setiap Inneke mengirimi voice note puluhan menit, sekarang ia benar-benar mendengarnya dengan jeli, dari awal hingga detik terakhir.

"Astagfirullah, jangan kayak Papi ya, Yan. Kamu harus bener-bener jadi anak baik, anak pinter, anak soleh. Jangan cuma casing aja kayak Papi ya, Nak...."

Nadiem menatap melas Ian yang berkedip-kedip padanya.

Nadiem tidak mempercayai karma, apalagi kata orang hal-hal buruk yang pernah dilakukan orangtua akan menjadi karma buruk yang menimpa anak. Tidak, Nadiem tidak percaya itu. Well, jika ada yang mempercayai demikian, sah-sah saja, justru bagus untuk membentengi diri agar tidak membuat pilihan-pilihan buruk.

Hanya saja, Nadiem enggan percaya.

Baginya, anak terlahir suci, tidak membawa dosa serta karma apa pun, tidak terhukum akan dosa siapa pun. Bagaimana watak dan nasibnya nanti, tergantung bagaimana mereka mendidik dan apa yang anak pilih nanti dalam masa dewasanya.

Lelah berdiri, Nadiem berjalan ke arah sofa dan duduk di sana. Sebetulnya, Ami melarang siapa pun untuk menimang-nimang begini ketika Ian rewel. Nanti kebiasaan, katanya. Lebih baik tetap ditidurkan saja dengan puk-puk kecil yang masih mengalirkan kehangatan. Hanya saja, Nadiem kerap kali tidak tega, ditambah jika ia tetap membiarkan Ian di boksnya, suara tangis anak itu akan menganggu waktu istirahat Ami.

Ya memang beginilah menjadi orangtua. Ada kalanya mereka berseberangan, ada kalanya mereka tidak bisa mengikuti paduan text book.

Perjuangan yang tidak sia-sia, Nadiem mengucap puja dan puji syukur dalam hati kala melihat Ian sudah memejamkan mata. Setelah menguap lebar dan menyadari kantuknya sudah hampir menggerogoti kesadaran, Nadiem bangkit dengan hati-hati. Langkahnya pelan saat membawa sang putra kembali ke kamar.

Begitu berhasil membuka pintu dengan kaki, Nadiem dibuat terkesiap saat dalam keremangan ia melihat sosok bergaun putih dan berambut panjang berdiri di samping ranjangnya.

Ami!

Astaga! Hampir saja Nadiem memekik.

"Anaknya nangis? Rewel?"

Nadiem mengangguk, dibaringkannya Ian dalam boks dengan gerak hati-hati.

"Kok nggak bangunin aku?" tanya Ami lagi. "Besok kamu kerja. Katanya mau ke Mojokerto pagi-pagi sama Arman buat ketemu Pak Adi atau siapa itu. Jangan begadang, Sayang. Kamu kerja...."

"Kamu juga sama-sama capeknya. Nonstop malah seharian sama Ian, sama Nai. Udah, ayo tidur lagi," jemarinya memegang lembut lengan sang istri. Baru

hendak naik ke ranjang, Nadiem mengerutkan kening saat menyadari kalau sprei mereka sudah raib.

"Aku kebangun tadi kerasa nggak nyaman, ternyata tembus. Tadi pas sebelum tidur aku pake pembalutnya menceng, jadinya geser, tembus," terang Ami tanpa ditanya.

"Aku ganti spreinya dulu," tambah wanita itu hendak bergegas, namun Nadiem menahannya.

"Udah nggak usah. Kelamaan. Langsung tidur aja. Besok pagi bisa...."

"Tapi kalo misalnya aku entar tembus lagi, malah ke kasur dong—"

"Pake perlak."

Sesuai ucapannya, pria itu mengambil perlak untuk ia taruh di tengah-tengah ranjang. Ditariknya Ami untuk segera menjatuhkan diri di sana.

"Tidur!"

"Kamu ngantuk banget ya, Mas?"

Nadiem mengangguk seiring pejam matanya. Mereka sudah berhadapan—erat, lekat. Tangan Nadiem sudah merengkuh tubuh Ami dan kakinya pun membelit, seolah takut jika istrinya ini akan kabur di tengah malam begini.

Tidak ada kalimat susulan dari Ami, yang pria itu dapatkan setelahnya adalah sebuah kecup di kening, dari sang istri.

Ah, bahagianya...

Nadiem yakin dia akan mimpi indah malam ini, jelas, tentu, sudah pasti.

"Mami, ini cyantiiiiiik!"

"Iya. Manis banget. Gemes, Nai. Ada bonekanya," telunjuk Ami memencet boneka pada dress di bagian dada Kanaya.

"Aku mau pakek ya, Mami. Belum dicuci nggak pa-pa?"

"Mandi dulu kamunya."

"Tapi nggak pa-pa aku langsung pakek?"

Ami mengangguk. "Mandi dulu...."

Jelas si anak langsung menurut. Bagus. Akhir-akhir ini, biasanya Kanaya mendrama dulu ketika disuruh mandi. Seringnya anak itu baru mandi kisaran pukul lima.

Padahal dulu sebelum Nadiem pulang kantor, Kanaya sudah dandan. Tapi akhir-akhir ini, entah. Ami merasakannya, Kanaya seperti jadi lebih ngalem, manja, dan agak rewel sejak kelahiran Darian.

Ami banyak mencari-cari tahu bersama Nadiem dan katanya, hal ini memang kerap terjadi pada anak sulung. Mereka bisa lebih manja, rewel, bahkan tantrum dan gampang merajuk karena lebih sensitif. Bukan berarti hal tersebut selalu terjadi karena cinta yang diberikan orangtua berkurang, pilih kasih, kekurangan waktu berkualitas, atau semacamnya. Setahu Ami, bisa karena anak secara naluriah ingin menguji apakah kasih dan perhatian orangtua masihlah sama dengan cara menjadi lebih manja, atau bisa karena beberapa perubahan lingkungan, seperti tangis bayi, tamu-tamu yang datang pergi menjenguk, belum lagi para tamu yang langsung memberikan atensi kepada Ian dan bukannya Kanaya. Untuk yang terakhir ini, sayangnya berada di luar kuasa Ami. Ia jelas tidak bisa memaksa mereka untuk memberikan banyak atensi kepada Kanaya juga. Pun realitanya, memang tidak semua orang melek dan paham perihal gulatan emosi anak sulung seperti ini.

Maka dari itu setiap kali ada yang memberikan Kanaya hadiah juga seperti yang dilakukan istri dari kawan

Nadiem barusan, Ami teramat sangat bersyukur.

Lihat saja seberapa bahagianya Kanaya tadi...

"Mami! Sudah!"

Seruan Kanaya memecahkan lamunan Ami. Seperti pintanya, anak itu sudah mandi dan memakai dress baby blue barunya. Rambutnya digelung asal-asalan dan sedikit basah di sana-sini, di kedua tangannya membawa sisir dan juga boks berisi koleksi jepitan rambut—hanya salah satu boks dari sekian banyaknya. Segala rupa ada, Nadiem bahkan pernah menyelutuk kalau bahkan dengan koleksi sang putri, mereka sudah bisa membuka toko.

"Sini Mami sisirin," Ami mengayunkan tangan."

"Hihik! Okey!"

Wanita itu bergeser, meminta Kanaya untuk bergabung ke sofa. "Aduh, wanginyaaaa...." pujinya saat aroma sabun menguar begitu Kanaya mendekat. "Leher tadi gosok? Telinga dibersihin?"

"Iya, Mami. Sudah."

"Pinter," dengan telunjuk dan ibu jarinya Ami menarik ke bawah ikatan rambut Kanaya perlahan, mengingat rambut putrinya sedikit keriting dan gampang kusut.

Setelah itu, disisirnya perlahan-lahan.

"Ian masih bobok?"

"He-em."

"Mami menunggu di sini? Ian nggak menangis minta nenen?"

"Enggak. Tadi sebelum bobo udah nenen banyak," jawab Ami alakadarnya. Perempuan itu membagi rambut Kanaya menjadi dua untuk nanti masing-masingnya Ami kepang.

"Aku nggak sabar melihat Ian besar bisa berjalan bisa diajak omong-omong bisa membuat percakapan bisa main.... kalok kata temen aku yang punya adik itu katanya enggak terasa tiba-tiba adik sudah besar. Kata Pian juga gitu kan sekarang adiknya Pian sudah bisa main dan lari-lari malah."

"He-em. Nggak sabar ya main sama Ian?"

"Iya, Mami. Tapi dia cowok aku cewek, nanti mau nggak dia aku ajak bermain boneka, masak-masakan, orang-orangan, mekap-mekapan?"

"Kalau kamu sendiri, gimana? Kalau Ian ngajak main mobil-mobilan, robot-robotan, gitu-gitu. Mau nggak?"

"Ngggg ... kayanya ... enggak... males aku enggak berminat yang begitu-begitu. So boring, bosyeeeen...."

Ami mengulum senyumnya, ia suka jawaban jujur Kanaya. "Coba nanti kalau Ian udah besar kamu tanya. Kadang tuh, meskipun adik kakak, selera bisa beda jauuuuh. Dan nggak harus memaksa. Kalau Nai nggak suka sama beberapa hal yang disukai Ian, nggak pa-pa. Begitu juga sebaliknya. Cuma, sebagai wujud kasih sayang, bagus kalau sesekali saling menemani. Misalnya, Mami sama kamu kan nggak suka tennis, tapi kita dulu pernah lihat dan nemenin Papi turnamen tennis, kan."

"Iya ya, Mami. Walau pun panyaaas, gerah, dan tidak seru. Cuma seru pas Papi bermain aja dan itu pun Papi kalaaaaah...."

Ledekan Kanaya pada Nadiem yang belum terlihat batang hidungnya itu mengundang kekeh kecil Ami.

"Bulan depan kayaknya ada lagi deh, Nai. Papi kayaknya ikut lagi bareng Om Khalil dan kawan-kawan. Nonton, yuk?"

"Tapi Ian gimana? Kan udah ada Ian?"

"Ian sama Buk Ira, dong...."

"Ayok! Semoga Papi menaaaang terus dapat hadiah sepeda itu ya, Mami. Kata Pian sepedanya itu harganya mahal yang berpuluh-puluh juta itu. Tapi masak kalok ada lagi hadiahnya sepeda lagi? Kan enggak seruuuuu!"

"Ya kamu aja yang jadi panitianya kalo gitu," cetus Ami asal yang ditertawai oleh Kanaya.

Rambut yang panjangnya sepinggang itu sudah Ami kepang dua. Bagian bawahnya Ami ikat dengan pita kecil berwarna biru yang lebih gelap. Ia juga memasangkan jepit-jepit untuk menahan poni Kanaya.

Terlihat heboh dan ramai, tapi justru yang seperti ini adalah selera mereka. Ami tidak suka mendandani Kanaya dengan gaya minimalis. Justru sebaliknya, Kanaya harus penuh warna, harus ramai.

"Sudah, Mami?"

"He-em. Cantik."

"Thank you!"

Senyum Ami mengembang kala mendapat hadiah kecup di pipi.

"Aku mau menunggu Papi di luar!" ujarnya sumringah dan langsung melesat bahkan sebelum Ami menjawab. Menggeleng-geleng, Ami membereskan tetek bengek sang putri lantas mengekorinya dari belakang. Dalam ayunan langkah, wanita itu merogoh ponsel dan menyalakan kamera, merekam dari belakang Kanaya yang duduk meleseh di teras menunggui sang ayah.

"Mau apa, Nai?" tanya Ami, suaranya terekam dalam kamera.

Kanaya menoleh. "Nunggu Papi!"

"Emang Papi bawa apa? Habis minta dibawain apa kok nunggu Papi?"

Kanaya tiba-tiba bangkit berdiri. "Enggaaaaak bawa apa-apa, aku nggak bilang mau apa-apa, Mami...."

"Terus?"

"Mau iniiii...." Kanaya menggoyang-goyangkan dress-nya.

"Oh, mau pamer sama Papi?"

Anak itu menjawabnya dengan senyum malu-malu. Ami terkekeh geli, disudahinya rekaman itu. Ia mencari-cari nama kontak di aplikasi pesan, ibu jarinya dengan cepat menulis keterangan, 'kemayu banget ma, nungguin papinya pulang', lantas dikirimkannya kepada Inneke.

"Papiiiiii!" seruan melengking Kanaya terdengar setelahnya, mengiringi kedatangan mobil Nadiem yang melewati pagar. Kanaya menjinjit, meloncat kecil, kedua tangannya terangkat ke udara dengan telapak yang dibuka dan ditutup berulang-ulang.

"Halo—loh? Tumbeeeen, udah cantik?"

"Hihik!"

"Cantiknyaaaaaaaa!"

Nadiem menutup pintu terburu-buru dan mengayun langkah cepat pada sang putri. Ami lekas mengambil ponsel dan menyalakan kamera, bersiap-siap merekam lagi adegan dramatis yang dalam hitungan detik akan segera tayang di depan mata.

"Papi bawa apa?"

"Meat pie."

"WOOOOW! Enak! Ini makan nanti, sekarang Papi lihat dulu dress princess aku yang imyuuuut dan cyantiiiiik...." Kanaya berputar, gaunnya terayun-ayun. "Dikasih Om Khalil sama Tante! Terus lihat inyiiiiii...." sekarang tangannya ganti memelintir kepangan rambutnya yang dihiasi pita-pita. "Papi aku cantik?"

"Paling cantik satu dunia."

"Hihik! Ini belom dicuci baru dari boks langsung aku pakek kata Mami nggak pa-pa tapi nanti kalok bobok harus dilepas supaya bobok dengan nyaman. Papi, aku cantik?"

"Iya, Sayaaaang...." Nadiem menjawab panjang seraya membawa Kanaya ke dalam gendongan. "Ini masa harus

Papi bangunin istana, nih? Beneran kayak princess..."

Nadiem menatap Kanaya, sedetik kemudian melirik pada Ami. Keduanya berbagi senyum geli sebelum tatap mata itu diputus oleh Ami yang lekas menunduk untuk mengirim lagi rekamannya pada sang mama.🍀

Ain’t Your Daddy 2: EP 2

Anak-anak akan datang menjenguk Darian.

Maksudnya, anak-anak office Arif Prakoso Surabaya.

Ami sudah menyiapkan banyak hal. Dari kemarin ia sudah memesan beberapa tampah kue basah, memesan bakso dari catering, dan baru saja selesai membuat es timun suri bersama Buk Zizah. Sebetulnya, anak-anak itu akan ke sini kemarin setelah pulang kerja, tapi Ami menyarankan supaya mereka datang weekend saja jika tidak keberatan, dengan begitu mereka bisa punya banyak waktu untuk makan-makan.

Untungnya, semuanya mau.

Senyum Ami mengembang kala berbondong-bondong sepeda motor dan satu buah mobil MPV milik Baim terparkir di halamannya. Wanita yang mengenakan terusan bunga-bunga berwarna salem yang lembut itu membuka pintu lebih lebar, sementara Nadiem masih menggelar karpet karena jelas saja sofa mereka tidak cukup.

“Eeeeeee udah dateng!” itu pekikan Kanaya yang entah muncul dari mana.

“Assalamualaikum….” salam mereka bersamaan.

“Waalaikumsalam,” Ami, Nadiem, dan Kanaya menjawab serempak dengan suara Kanaya yang paling melengking. Dalam kilas cepat, Ami menghitung orang yang datang dan totalnya ada delapan, jelas bukan formasi lengkap, Nadiem sudah diberi tahu kalau hanya perwakilan saja yang datang. Memang idealnya seperti itu karena suasana yang ramai belumlah ideal untuk bayi.

“Masyaallah …. mari-mari masuk! Eril, Cak Lupi, Mas Im, Rifki—“ Nadiem mengabsen satu-satu seiring menyalami mereka. “Lho, Pak Wiwit nggak datang?”

“Hadir, Bapak!” Pak Wiwit dari belakang menyeru dan mengangkat tangannya, mengundang senyum geli mereka.

“Kirain, kok ndempis, Pak. Sama siapa, Pak Wiwit? Bawa motor sendiri?”

“Ngikut Mas Baim.”

“Oooh….” Nadiem manggut-manggut.

“Tadi Pak Wiwit bisik-bisik di mobil, katanya takut sama brewoknya Bapak!” Eril membanyol, mengompori.

Nadiem membuka mulutnya dramatis, kemudian mengusap-usap rahangnya sendiri. “Waduh, takut sawan ya, Pak? Sori, sibuk jadi bapak rumah tangga, belum sempat cukur ini saya.”

Mereka tergelak, tidak terkecuali Ami. Nadiem memang sudah agak lama tidak bercukur, rambut-rambut di rahangnya sudah tumbuh cukup lebat—meskipun tidak lebay dan tidak pula mengurangi kadar tampannya menurut Ami—hanya saja Nadiem jarang sampai seperti ini. Pun, alasannya bukan tak ada waktu, memangnya mencukur perlu berapa puluh menit? Nadiem hanya malas dan sedang merasa jantan dengan jambang itu.

Kalau se-tidak ada waktu itu, tidak mungkin bulu ketiak dan bulu pubis Nadiem bersih dan rapi, kan?

Aduh, yang terakhir itu memang seharusnya hanya Ami yang tahu.

“Kayak syekh! Tadi Pak Wiwit sama Cak Lupi udah mau pake baju koko, Pak. Jaga-jaga kalau dapat siraman dari Bapak,” Eril menambahi lagi yang membuat tawa mereka semakin berderai, meninggalkan Kanaya yang hanya berkedip-kedip kurang paham.

Nadiem mengibas tangannya, pria itu menyalami para perempuan yang baru saja bersalaman dan cipika-cipiki

bersama Ami.

“Maaf, temen-temen tolong cuci tangan dan kaki dulu, ya,” Nadiem menunjuk kran yang berada di dekat tanaman-tanamannya. Buk Ira yang menyarankan, sebaiknya para tamu yang berkunjung cuci tangan dan kaki sebelum masuk. Entah untuk alasan apa, Nadiem mengiyakan saja karena toh, efeknya baik juga, dengan begitu tamu-tamunya bisa masuk dalam keadaan tangan dan kaki bersih walau sejauh ini hampir semuanya paham dengan tidak menyentuh apalagi mencium-cium Darian, mentok-mentok cukup menoel pipi saja.

“Ibuk, nama dedeknya siapa?” Gita membuka tanya setelah mereka duduk melingkar di karpet dan Buk Ira keluar mendorong stroller, kereta dorong itu diberhentikan di dekat mereka.

“Nama panjang maksudnyaaaaa….” gadis itu menambahkan lagi.

“Reid Darian Prakoso,” Ami menjawabnya dengan kuluman senyum. "Panggilannya Ian."

"Halo, Adek Iaaaaaaan...."

"Namanya keren, bule banget."

"Endutnyaaaaaaa..."

"Imut-imut!"

"Hidungnya muancung kayak Bapak."

"Mirip Bapak banget, ya?'

"Iya, bule banget mirip Bapak sama ibunya Bapak. Pipinya sampe merah."

"Loh? Loh? Manyun-manyun! Gemes!"

Ami dan Nadiem saling melirik dan melempar senyum geli kala suara-suara itu tumpang tindih.

“Ada yang mau gendong? Satu aja ya tapi….” Ami menawari, matanya mengabsen wajah para gadis yang tampak malu-malu.

“Takut, Ibuk. Nggak pernah gendong baby,” Rindang menyeletuk.

“Aku! Aku!” suara itu melengking kecil di antara mereka, Rifki mengangkat tangannya tinggi-tinggi seperti seorang murid kesayangan yang gupuh menjawab saat guru mereka bertanya sesuatu.

“Lha iya, Rif, latihan!”

“Masih lamaaaa, Cak! Aku isih cilik!”

“Cilik-cilik manganmu sak truk!”

Celetuk serta sahutan Rifki dan Lupi mengundang kikik

mereka. Nadiem beringsut, pria itu mengangkat Ian dari strollernya, bermaksud memberikan bayi tersebut kepada Rifki untuk digendong. Tentu saja sikap itu membuat Ami melongo, tumben sekali Nadiem langsung sebegini legowonya tanpa melakukan drama terlebih dulu, padahal bisanya lelaki itu suka sewot kepada Rifki meski terkadang hanya main-main.

“Bersih kan bajumu?” dagu Nadiem mengedik singkat.

“Ya bersih lah, Bapak. Ini fresh from the laundry!” Rifki menepuk-nepuk kemeja bergarisnya, dia usap dengan jumawa, dibaunya dengan dramatis.

“Tanganmu— coba Mas Im tolong tatain itu tangannya Rifki,” pinta Nadiem kepada Baim yang segera bergeser untuk mencontohkan gaya gendongan dan menata tangan Rifki supaya bersiap menerima Darian.

“Nanti kamu yo jadi bapak!” gemas Baim, ditepuknya lengan Rifki yang cuma menyengir- nyengir.

“Iiiii Om Rifki hati-hati! Hati-hati Papi! Hiiii hati-hati!” jerit kecil Kanaya menyemarakkan mereka, bocah itu bahkan sampai berdiri untuk memastikan Darian sampai dengan selamat di gendongan Rifki. “Hati-hatiiiii!”

“Iyaaaaa….” mereka menjawab pekik Kanaya dengan serentak.

“Awas itu kepala Ian itu masih sensitif empuk njus-njus….. awas! Awas!”

“Iyaaaaaaa…..”

Akhirnya Ian mendarat nyaman dalam gendongan Rifki yang tampak teramat kaku dan takut-takut. Sejenak bujangan itu menyesali tingkah sok jagoannya, tapi melihat Ian yang tampak tidak terganggu, ketegangannya perlahan sirna. Aroma bayi yang khas menguar menyapa hidung mereka.

Ian tiba-tiba mengulat, ketegangan menyambar Rifki lagi. Namun beruntungnya anak itu kembali meringkuk dengan nyaman seolah gerak tadi hanya dipakainya untuk menggodai.

“Kalo pagi-pagi jam segini emang pules banget anaknya. Mau diuyel-uyel mbaknya juga masih tetep aja pules, kayak mualeeees banget buat melek. Paling cuma merengek, kalau dikasih nen ya tidur lagi. Rewelnya tuh tengah malem, menjelang subuh, gitu-gitu. Kapok-kapok deh Bapak kalian….” Ami menerangkan.

“Oh panteeees Bapak sekarang kantung matanya menghitam,” cetus Rifki tiba-tiba yang membuat mereka terdiam. Bujangan itu mendapat sikutan dari Baim yang membuatnya tersadar kalau ucapannya barusan

berpotensi menyinggung. Ami terlihat baik-baik saja, wanita itu tersenyum geli malah. Masalahnya, Nadiem.

“Mau saya kayak Ojan juga gantengan saya dari kamu ya, Rifki!”

Kan?

Rifki menyengir, kepalanya menyentuk sebagai permintaan maaf.

“Kamu juga ganteng, Rifki! Manis kayak Afgan!” Ami memuji tiba-tiba.

“Cieeeeeee!”

Meninggalkan Rifki yang tersenyum-senyum malu dan Nadiem yang hampir berasap kepalanya.

“Itu artinya Bapak ini bapak-bapak yang keren, bertanggung jawab, penuh kasih sayang!” Lupi memuji, mencari muka. Kedua jempolnya terangkat ke udara pria itu arahkan kepada si bos, bermaksud melambungkan ego Nadiem yang baru saja ditabrak oleh Rifki dengan kepolosan.

“Benul!” Eril menambahi, bujangan berkaus polo abu-abu itu menyenderkan kepalanya dengan manja kepada Lupi yang membuat lelaki yang beberapa tahun lebih tua darinya menyentak dan bergidik ngeri. “Bapak role model

kuuuuh! Nanti aku mau jadi kayak Bapak kalau udah jadi papah!”

“Heeeee! Kita isih cilik!” Rifki mendelik kepada kawan satu semprulannya itu. Mungkin karena bicaranya terlalu tiba-tiba, belum lagi tubuh yang bergerak mendadak, Ian di gendongannya seketika menunjukkan wajah tak nyaman dan benar saja, bayi itu mengeluarkan rengekan dengan mata yang masih tertutup. Rifki kelabakan, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri meminta pertolongan, tatap tajam Nadiem sudah menghunus, Rifki bisa merasakannya.

“Lho lho lho, nangis …. Ibuuuu, nangis adeknya Ibuuuuu….” menyerah, bujangan itu mendongak pada Ami memamerkan wajah memelasnya. Susah payah lelaki muda itu memindahkan bokongnya supaya lebih dekat pada Ami. Begitu sudah berada di gendongan sang ibu, alih-alih berubah tenang dan nyaman, Ian justru semakin mengeraskan tangis.

“Udah jamnya Ian maem, Ibu pamit dulu ya. Kalian ngobrol sama Bapak dulu. Dimakan snack-nya, buahnya, esnya. Atau mau langsung makan bakso?” Ami menawari, maem yang dimaksudnya tentu saja mengASIhi, rasanya agak tidak enak mengatakan nenen di depan mereka semua.

“Nanti aja, Buk.”

“Ya udah, dimakan itu snack-nya. Ibu beli banyak, habisin yaaaa….” setelahnya Ami berlalu, diikuti Buk Ira. Mereka melipir ke ruang tengah, Ami mendudukan diri di sofa dan mulai membuka dressnya untuk menyusui Darian. Benar saja, bayi itu buru-buru menyedotnya teramat sangat rakus sampai-sampai Ami meringis ngilu. Sudahkah Ami bilang? Ian selama ini lebih suka menyusu pada dada kirinya, padahal Ami selalu rutin mengubah gendongan dan membuat posisi senyaman mungkin supaya Ian terbiasa, aliran ASI di dada kanannya pun sama deras, malah puting kiri nya yang terkadang lecet, tapi entah mengapa Ian hanya mau menyusu di salah satu sisi saja.

Sampai-sampai terkadang ASI dari dada kanannya merembes membasahi baju, terkadang juga terasa sangat penuh hingga timbul nyeri, seperti akan meledak! Meskipun Ami sudah rajin pumping, tetap saja ia merasa kalau tidak seperti kalau diisap langsung oleh bayi. Untungnya, Nadiem teramat sangat mengerti dan rutin bantu mengompres dada Ami setiap kali mulai terasa penuh dan ngilu.

Untuk ini, Ian mirip-mirip Kanaya, dulu Kanaya pun begini, tapi tetap saja tidak separah Ian yang sampai menangis-

nangis seolah rasa ASI di dada kanan Ami betul-betul memberikannya pengalaman buruk. Kanaya masih mau menyusu di kedua dada meski yang kanan kala itu menjadi favoritnya, sampai-sampai dada Ami besar sebelah.

Astaga, besok-besok akan se-tidak simetris apa dadanya jika Ian begini terus?

Tidak bohong, bukannya tidak mensyukuri momen ini, berkah ini, rezeki ini, tapi Ami hanyalah manusia biasa yang masih ingin tampak menawan. Bohong kalau Ami bilang dirinya tidak kepikiran tentang penampilan fisiknya. Bahkan ia sudah berangan, seandainya nanti payudaranya mengendur parah, ia akan mencoba operasi plastik saja.

Ami mengamati putranya yang masih anteng dan rakus mengambil sumber kehidupannya. Merunduk, dikecupnya kecil kening mungil yang terasa lembut dan harum itu.

Makasih ya, Nak, rewelnya masih sebatas pilih-pilih ASI. Kamu udah pinter, masih mau mimik ASI-nya Mami, nggak bikin Mami Papi bingung nyari gantinya.

Ian anak pinter….

Anak kuat….

Anak baik….

Anak ganteng….

Anak sholeh….

Tiap-tiap puji dan doa itu ia lantunkan dalam hati, Ami membubuhkan kecup berkali-kali di kening jagoannya. Datangnya Ian membawa berkah tidak terkira bagi mereka. Dari kehamilan dan kelahiran Ian, Ami akhirnya tahu bagaimana rasanya benar-benar dirayakan.

Mereka sudah tidak perlu bersembunyi dari siapa pun.

Kebahagiaan mereka sudah tidak perlu dibubuhi malu yang membuat mereka segan untuk melakukan perayaan.

Mata Ami menyendu. Orang-orang bilang, Ian teramat sangat mirip dengan Nadiem, tapi entah kenapa Ami justru melihat wajah Wafa dengan teramat lekat pada wajah Darian. Rindunya memang tidak akan sembuh, tapi hadirnya Darian memberikan ia penghiburan dan bisa sedikit mengobati rindu.

Sehat-sehat ya, Nak….

Sehat sampai besar….

Sungguh Ami belum pernah melantunkan doa supaya Ian kelak menjadi anak hebat, yang membanggakan, yang berjasa, yang memijak tinggi. Tidak—atau belum.

Yang ia langitkan adalah doa supaya Ian sehat dan kuat, itu saja.

Sehat, lalu kuat.

Karena dulu Wafa meninggalkan mereka di usia yang masih teramat sangat kecil, bahkan sebelum bisa tengkurap.

Maka dari itu Ami hanya ingin Ian sehat dan kuat, sudah itu saja. Tidak perlu muluk-muluk dahulu. Anak ini akan menjadi hebat jika sehat dan kuat.

Selesai menyusui Darian, Ami memberikan bayinya kepada Buk Ira untuk dibawa ke kamar, ia membereskan bajunya dan kembali bergabung bersama tamu, tapi sebelumnya, ia mengirim pesan dulu kepada Nadiem untuk mengambil snack yang masih tersisa di belakang. Buk Zizah tidak mau ke depan karena malu belum mandi, katanya.

“Adek Nai mau dipanggil apa, niiiih? Tetep Adek apa mau dipanggil Kakak sama Om-Om dan Tante-Tante?”

“Mau adeeeeeeek aja. Kan aku masih kecyiiiiiil….”

“OKEEEEE!”

Seruan sedikit kencang itu mengagetkan Nadiem yang baru datang setelah Ami memintanya mengambil lagi

snack yang baru disiapkan Buk Zizah. Seruan kompak itu mereka suarakan untuk menanggapi permintaan Kanaya.

“Hihik! Tapi aku dipanggil Mbak sama Ian. Aku memanggilnya Ian aja nggak pakek adek adek tapi aku mau dipanggil Embak! Karena aku JAWA!”

Mereka semua tergelak, Kanaya yang bingung kenapa orang-orang menertawainya pun menggelendot pada Ami meminta dipangku. Ian sudah mereka minta untuk dijaga Buk Ira, pun memang tidak ideal membiarkan Ian berada di tengah-tengah keramaian begini. Setiap ada tamu yang datang, mereka hanya membawa Ian keluar sebentar lalu akan dibawa lagi oleh Buk Ira.

“Abis liat bayi imut-imut kayak bintang pilem, masa mas-mas mbak-mbak ini nggak ada yang pengin ta?” Pak Wiwit membuka obrolan, satpam kesayangan Nadiem itu mencomot semangka yang sudah dikupas kulitnya dan dimasukannya ke mulut dalam sekali hap.

Kanaya yang diam-diam memperhatikan pun sampai melongo!

“Gen Z nggak pengin nikah, Pak Wit. Kita mau menghidupi waifu dan oshi!”

“Dan cokipop!”

“Dan cowok fiksi.”

“Dan cowok piksel!”

Jawaban itu tumpang tindih bersahut-sahutan. Nadiem dan mereka-mereka yang sudah menjadi Bapak menggeleng-geleng.

“Apa bener ya? Masa gedung yang kalian tempatin, saya suruh rukyah ustaz? Takutnya ada penunggu yang pada naksir kalian, kok kalian kayak dipagerin gitu makanya nggak ada yang dapet cewek, dapet cowok.....” Nadiem menggumam, nada dan raut wajahnya teramat serius.

“Kan aku udah bilang, Bapaaaaak! Ada!” Rifki menimpal tak kalah serius. Matanya mengedar pada bos dan kawan-kawannya dengan tajam. “Di samping kamar mandi itu, yang ruangan kecil tempat Mas Budi naruh pel, sapu, bak, gitu-gitu. Sumpah itu hawanyaaaaa.... emang bukan yang jahat apa ganggu-ganggu, tapi kayaknya ngeyel itu nggak mau pergi, kayaknya punya demenan dia! Tuinggi, hampir sampe plafon, tapi baunya enggak yang busuk, justru wangi! Serius aku, tapi aku dikata semprul!” anak itu mengakhiri cerocosannya dengan bersungut-sungut tidak terima.

Mereka terdiam kaku, beku. Eril dan Lupi saling melirik. Rindang dan Asri, Ami dan Nadiem, pun yang lainnya.

Bahkan andai saja pandangan mereka turun ke tangan masing-masing, mereka akan melihat bulu-bulu yang sudah menegak penuh remang.

Kemudian akhirnya, kebekuan itu dipecahkan oleh Kanaya yang memekik dan meraung ketakutan, menggapai-gapai Nadiem minta dijaga dan ditenangkan.

“Hiiiiiii! JANGAN CERITA ITUUUUUU! AKU JUGA PERNAH LIYAT ORANG ITUUUUUUUU!”

Ain’t Your Daddy 2: EP 3

Nadiem benar-benar melakukan pengajian di kantornya. Entah percaya atau tidak, entah hantu itu benar ada atau tidak, setelah berkonsultasi dengan Inneke, mamanya itu berkata jika pengajian adalah hal baik, kenapa tidak direalisasikan saja?

Maka di hari Jumat pagi ini, kantor sengaja ia liburkan dan jadwal dirinya ganti dengan acara mengaji bersama. Pembacaan surah-surah itu dipimpin oleh Ustaz kenalan Baim.

Seusainya, mereka menyantap makanan yang sudah Nadiem siapkan. Bukan makanan berat karena hari masih tergolong pagi. Ia hanya memesan siomay, mini kebab, lumpia, tahu bakso, dan kue-kuean dari katering.

“Emang bener ta, Nai bilang kalau dia lihat orang item tinggi di ruangan samping WC itu?” Arman berbisik-bisik setelah memenuhi mangkuk plastiknya dengan siomay. Ayah dua anak itu duduk bersila di samping Nadiem yang juga sudah memegangi mangkuknya.

“Pas kemarin Rifki cerita, dia girap-girap,” Nadiem mendesis, matanya melirik pada Pak Ustaz yang sedang bercengkrama akrab dengan Baim. Ah, suara ustaz tersebut saat mengaji sangatlah menentramkan hati, Nadiem akan mengundang beliau lagi bulan depan. Setelah berkonsultasi dengan sang mama, sekarang mereka sepakat untuk mengadakan pengajian satu kali setiap bulan.

“Bener? Item tinggi gede di situ?”

“Iya,” Nadiem menekan sepatah katanya. “Makanya ku suruh Alip beresin barang-barangnya, taruh di belakang aja sekalian. Lembab itu, pel-pelan, bak, segala macem numpuk. Itu udah dibersihin, dikasih karpet, kalau siang biar ku buat sholat.”

“Heeee? Serius? Berani kon?”

“Disuruh Mama…..” jujur Nadiem. Inneke yang memiliki ide tersebut. Lagipula kalau dipikir, siang-siang dan di kantor juga ramai, suasananya tidak ada semenakutkan itu. Sebetulnya sudah ada ruangan lain lebih luas yang dipakai staf salat. Tapi Nadiem akan memberanikan diri salat di ruangan kecil itu, barangkali hawa negatifnya bisa tergantikan dengan yang lebih sejuk. Kemarin ia juga sudah meminta Alip untuk memberi bukhur supaya tempat itu harum. “Katanya, dipake salat dan zikir, siapa

tahu hawanya bisa jadi positif dan enak.”

Arman melebarkan mata, hampir saja melongo. Lelaki dewasa itu tidak berkedip memandangi sahabatnya yang memasukkan satu siomay utuh ke mulut dalam sekali hap. Nadiem ini …. ck ck….

Akhirnya Nadiem kembali menjadi anak sholeh kebanggaan mamanya. Arman terharu sekali, butuh perjalanan cukup panjang sampai akhirnya menjumpai hari ini. Arman yang menjadi saksi dan membersamai Nadiem dalam titiknya yang paling rendah hingga yang membahagiakan seperti ini. Masih dirinya ingat betul setiap kali Nadiem meneleponnya dalam keadaan setengah sadar meminta dijemput setelah mabuk-mabukan, meminta dijemput dari apartemen Danilla, meminta ditemani untuk touring di gunung dan hutan hanya berdua, sampai akhirnya Ami datang dan membuat kebingungan Nadiem yang sebelumnya juga tidak kunjung menjumpai tenang.

Ami pernah memberi penyakit, tapi Nadiem tidak mau diobati siapa pun selain Ami.

Dan akhirnya, sekarang pria ini sudah sembuh.

Dibuat sembuh, dilengkapi, dibahagiakan.

Masyaallah Nadiem anak solehnya Mama Ine…. Arman

menggeleng-geleng, membuat Nadiem yang sadar menoleh dan menatapnya dengan alis berkerut samar. Dagu Nadiem terangkat kecil, meminta penjelasan atas tingkah polah kurang wajar dari Arman.

Sementara Arman hanya menyengir, disuapkannya satu buah siomay ke dalam mulut, matanya memejam dramatis. Sekonyong-konyong Nadiem menyikut perutnya.

“Stress!” hardik Nadiem dengan desis kecil.

“Heeee, Diem! Tapi kalau Nai pernah lihat itu demit kenapa dia diem aja? Nggak pernah cerita?”

“Dia pikir dia ngayal aja, karena lihatnya setelah habis ketiduran di ruanganku,” Nadiem mengulangi jawaban yang diberikan Kanaya kemarin.

“*Soalnya aku lihatnya sambil masih mengantuk-ngantuk Papiiii kan aku abis bobok aku sambil mengantuk-ngantuk mata aku masih sepet masih lengket aku melihat itu terus aku pikir itu aku masih menghayal masih sisaan mimpiku karena pas bobok siang itu aku bermimpi buruk aku pikir itu bayangan sisaan mimpi aku berhayal. Jadi aku nggak omong aku malas membahas soalnya katanya nggak baik membahas mimpi buruk ya udah aku lupakan terus kok kalok bukan aku aja yang*

liyat berarti itu hantu aseliiiiii!” begitu cerocos Kanaya dengan nada cepat dan raut wajah super dramatisnya.

“Yang di rukonya Niken kenapa nggak dingajiin juga ya?” Arman menggumam setelah menyelesaikan kunyahannya.

“Dia itu nggak percaya, tapi karena mungkin dianya nggak pernah diganggu. Tapi aku pernah, Man! Sumpah! Kamu udah pernah ku kasih tahu, kan?”

“Itu karena niatmu jelek, mau mesum!” Arman menghardik di belakang kepala Nadiem, masih berbaik hati supaya yang lainnya tidak mendengar penghinaan barusan. Betapa murah hatinya Arman yang menjaga marwah kawan kampretnya ini.

“Ngawur! Itu yang pertama pas aku lagi rawat Ami sakit, yang kedua Ami lagi hamil muda. Pas tidur di sana, jam satu apa jam dua itu, aku lihat tiba-tiba sofa sama meja ketarik. Kampret! Gitu juga nggak ada yang percaya. Biarin aja itu, biar dimakan gerandong dia,” Nadiem mencebik, teringat kembali wajah menjengkelkan Niken yang meragukan ketakutannya.

Tapi entah kenapa, dulu Ami juga aman-aman saja, nyaman-nyaman saja, padahal hanya berdua dengan Kanaya jika Nadiem tidak datang, malah seringnya malah

Nadiem tidak datang.

Apa demit itu memang gemar pilih-pilih? Apa karena Ami gemar memakai wewangian mistis maka dianggapnya kawan?

Nadiem sungguh tidak habis pikir.

Nadiem buru-buru menutup mulutnya begitu Ami muncul sembari menaruh telunjuk di depan bibir. Istrinya itu keluar kamar masih mengenakan terusan longgar yang sudah dipakai dari sebelum Nadiem berangkat ke kantor. Rambut panjangnya tergelung berantakan, lalu sebelah payudara terpasang breast pump.

Setiap mata telanjang bisa melihat betapa sedang tidak baiknya perempuan itu. Buk Ira sedang cuti selama dua hari karena putri bungsunya akan melangsungkan lamaran sederhana di kampung. Selama ditinggal Nadiem beberapa jam tadi jelas Ami mengurusi Darian seorang diri.

Bahkan entah istrinya ini sudah mandi atau belum, mata Nadiem melihat kulit wajah yang sudah cukup berminyak.

“Udah lama bobonya?” tanya Nadiem saat mengangsurkan dimsum yang tadi sengaja ia siapkan untuk Ami. “Dimsum, Sayang. Enak, tadi anak-anak doyan banget.”

“Thank youuuu. Aku aslinya mau WA kamu supaya bawain buat aku, tapi lupa,” mata lelah itu menunjukkan binar samar. Memang sepertinya tidak akan ada hari di mana keadaan lupa mengingatkan Ami bahwa ia teramat beruntung menjadi istri dari seorang Nadiem Arif Prakoso. “Nai udah dari tadi pulang sekolah, makan, nonton, terus ketiduran. Ian baru aja.”

Nadiem melangkah mendekat pada pintu kamar yang terbuka, dilihatnya Kanaya tidur asal-asalan di tengah-tengah ranjang mereka. Televisi masih menyala menampilkan tayangan favorit sang putri. Ami sengaja tidak mematikannya karena jika tidur siang begini Kanaya memang lebih nyenyak tidur diiringi suara televisi. Tapi jika malam, suasana harus benar-benar hening, bahkan Kanaya sangat amat jarang menonton sebelum tidur, seringnya membaca atau dibacakan buku oleh mereka.

Keduanya meninggalkan kamar dan berjalan untuk menduduki sofa terdekat. Nadiem mengamati sang istri yang membuka kotak dimsum dengan semangat, ditaruh dalam pangkuan lantas langsung dicomotnya satu.

“Kamu udah makan apa belum?” pertanyaan itu diutarakan Nadiem saat mulut Ami masih penuh sibuk mengunyah. Tangan besarnya terulur, Nadiem menyelipkan anak-anak rambut Ami yang luput dari cepolan, diselipkannya ke belakang telinga.

Sang wanita menoleh, dijawabnya pertanyaan si lelaki saat makanan di mulutnya sudah berhasil tertelan. "Udah. Tapi udah laper lagi.... tapi nggak mau makan nasi, entar cepet laper lagi, ini aku abisin, ya?"

Nadiem mengangguki, dengan jemarinya yang masih bertengger di telinga sang istri. "Iya abisin itu aja, itu full daging, biar kenyangnya lama. Tapi kalau laper lagi ya makan lagi aja, Sayang, jangan ditahan-tahan, namanya juga busui, kamu ini bagi makanan sama Ian. Wajar gampang laper, pengin makan terus."

Pundak Ami terangkat, tanda wanita itu tengah menarik napas dalam. "Lihat pipi aku—" ditunjuknya pipinya sendiri. "Bulet bangeeeet...."

Nadiem beringsut menghadap Ami, ditangkupnya pipi sang wanita, matanya menelisik bahkan sampai menyipit -nyipit seolah sedang meneliti sebuah hal yang teramat penting. "Enggak sebulet itu, tulang rahang kamu masih kelihatan. Cuma nambah sedikit lemak nggak bikin cantiknya kamu berkurang. Tapi—" Nadiem memberi jeda,

mempertemukan mata mereka. "Kamu merelakan diri kamu berubah sebanyak ini demi anak kita. Kalau kamu merasa kehilangan diri kamu yang dulu, itu wajar, perasaan kami valid, sekarang coba bilang ke aku apa—"

"Enggak begitu...." Ami menahan kedua tangan Nadiem yang masih menangkup pipinya. "Aku nggak merasa kehilangan apa pun, mungkin— kalau, seandainya lingkungan aku enggak suportif, perasaan kayak gitu bisa aja muncul. Tapi aku beruntung, aku terberkati dengan dikelilingi orang-orang yang support, yang sayang, yang peduli. Termasuk kamu, Mas, kan aku udah sering bilang gini. Ya bohong kalau aku enggak capek, kamu pun pasti juga capek. Tapi kamu bikin aku merasa penuh. Aku cuma ngeluh dikit ajaaaaa, nanti kalau Ian udah enggak nen, dukung aku buat diet, ya?"

"Iya, pasti. Apa aja yang bikin kamu merasa lebih baik, lebih cantik, lebih percaya diri, pasti aku dukung. Apa pun itu."

"Coba sini peluk, mau peluuuk...."

"Manjanya...."

"Mau dimanja suami akyuuuuu..."

Nadiem terkekeh, ia beringsut lagi supaya semakin lekat dengan sang istri lantas merengkuhnya pelan sebab

pump masih terpasang di dada Ami.

"Deres ASI-nya, Sayang?"

"Lumayan."

"Ian tadi mau nen yang di kanan?"

"Bentar doang, tapi nggak pa-pa, dikit-dikit semoga lama-lama terbiasa. Kalau aku paksa takutnya dia malah trauma nggak mau nen di yang kiri juga."

"Sepagian sampe siang ini, kenceng nggak?"

"Nggak terlalu kan tadi di nen lumayan sama anaknya, terus langsung aku pumping," Ami menurunkan sedikit bagian atas dress-nya, menunjukkan kepada Nadiem bongkahan bulat yang tampak teramat sangat penuh.

Alih-alih terangsang, pria itu justru meringis. Sepenuh apa yang dirasakan Ami? Sekencang apa? Nadiem yang hanya melihat saja bisa membayangkan rasa penuh dan kencangnya, itu pun ia yakin jika yang Ami rasakan sudah jelas lebih lebih dibanding dengan apa yang ada di bayangannya.

Semenjak kelahiran Darian, sejujurnya hasrat Nadiem pun ikut menurun. Mana bisa ia terangsang kepada Ami yang masih bersusah-susah? Seperti yang terjadi baru saja, ketika ditunjukkan bulatan itu, alih-alih naik hasrat ia

justru khawatir dan ngeri akan bayangannya sendiri.

Jadi, belum ada hubungan intim hingga hari ini bukan hanya karena Ami masih nifas, tapi juga belum ada di antara keduanya yang menjumpai gairah menyala. Nadiem terkadang heran, kenapa bisa bapak-bapak di luaran sana terkadang sampai selingkuh dengan alasan tidak mendapat kepuasan batin dari istri yang baru melahirkan? Apa yang ada di kepala mereka? Apakah tidak ikut mengurusi istri dan anak? Karena pengalaman Nadiem dua kali menjadi ayah yang mengurusi kehamilan hingga kelahiran, hasrat itu entah ke mana rimbanya kala melihat istri bersusah-susah dan bayi mereka rewel.

Saat curhat kepada Arman pun, sahabatnya itu mengatakan hal yang sama. Jangankan memikirkan nasib alat kelamin, melihat istri dan anak bisa tidur nyenyak dan anteng saja sudah syukur.

Lagi-lagi, Nadiem kembali diingatkan harus seberapa banyak ia bersyukur karena berada di lingkungan orang-orang positif. Sahabat, kawan-kawan dekat, dan laki-laki dari keluarga besarnya ia kenal sebagai family man sejati, energi itu menular kepada Nadiem.

"Tapi kelihatannya kenceng banget...." gumam Nadiem pelan, tangannya terulur ikut menyentuh dada sang istri.

Napasnya tertahan saat merasai keras. "Keras gini. Bener nggak sakit?"

"Enggak.... ya emang kenceng berasanya, tapi udah nggak sesakit kemarin-kemarin. Ian udah mau nen di sini dikit-dikit," Ami menaikan kembali pakaiannya. Ia lantas melepas alat pumping dari balik baju, air susunya memenuhi separuh di sana, ia tunjukan pada Nadiem.

"Udah? Sini biar aku pindahin ke kantong, kamu makan aja," tawar Nadiem tanpa diminta, diambilnya breast pump dari tangan sang istri.

"Jangan lupa tulisin tanggal," Ami mengingatkan karena beberapa waktu lalu pernah Nadiem lupa menuliskan tanggal di kantong ASI-nya, alhasil mereka harus membuang karena kurang yakin kapan ASI itu didapatkan.

Nadiem mengiyakan, pria itu meninggalkan tasnya di sofa dan bangkit beranjak. Ami masih terduduk, matanya mengamati punggung lebar sang suami yang semakin menjauh. Bersamaan itu, ia memasukan satu suapan dimsum ke dalam mulut, seiring juga dengan senyum kecil yang terbit.

Bersuamikan Nadiem, Ami memang harus teramat banyak bersyukur. Ami yakin, mungkin ada tidak sedikit perempuan di luaran sana, entah siapa saja itu, menaruh

mata pada suaminyw. Tapi lihat? Nadiem membuatnya teramat sangat tenang tanpa ada sedikit saja rasa was-was dan khawatir yang datang melipir. Nadiem membuatnya berada di tempat yang aman tanpa Ami perlu memikirkan apa pun sebab segalanya sudah tervalidasi dah tercukupi.

Satu-satunya yang hanya perlu Ami lakukan adalah bersyukur.